

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Ketua Penyunting:

Prof. Dr. Heri Suwignyo , M.Pd

Tim Reviewer

Dr. Titik Harsiati, M.Pd

Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd

Dr. Kusubakti Andajani, M.Pd

Drs. Darmono, M.Si

Sokhibul Ansor, M.Hum

Dwi Novita Ernarningsih, M.Hum

Editor :

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Setiawan, S.Sos, M.IP

Taufiq Kurniawan ,SIP, M.IP

Desain Cover dan Tata Letak :

Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP

Penerbit:

Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Jalan Semarang 5 Malang

65245 Jawa Timur Indonesia

Telepon : 0341-551312 PSW. 438

Faks: 0341-571035 (Fax dan Sambungan Langsung)

E-mail : library@um.ac.id

Cetakan Pertama, September 2017

Ukuran : 21 x 29.7 cm

Jumlah : vi + 394 halaman

ISBN : 978-602-60077-1-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak dan/atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik, maupun mekanis, ermasukfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekamanlainnya, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Aflin Tofler membagi peradaban manusia menjadi 3 gelombang. Gelombang terakhir yaitu Gelombang Masyarakat Informasi yang menurutnya dari rentang tahun 1979-2000. Ciri utama dari peradaban ini ialah manusia tergantung pada teknologi yang mampu mempermudah sendi-sendi kehidupan. Orang sudah tidak menggunakan otot tetapi menggunakan teknologi dan informasi sebagai komoditas utama.

Majalah Forbes dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Is Data The New Oil” menyatakan bahwa dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, maka data akan semakin penting untuk kemudian diolah menjadi bentuk baru informasi. Bisa jadi sebuah data diolah menjadi informasi yang berbeda-beda. Disinilah letak Perpustakaan dan Pustakawan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Melalui Seminar Nasional dengan tema “Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi” akan muncul pemahaman baru bagaimana merekonstruksi peran perpustakaan dan pustakawan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Semoga dengan adanya prosiding ini akan memberi khasanah yang berarti bagi perkembangan dunia Ilmu Perpustakaan di Indonesia dari tataran teori maupun praktis dan dari berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu.

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM REDAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 <i>Tema : Kepustakawanan dan Organisasi Profesi</i>	
Peran Pustakawan Dalam Membangun Interaksi Positif Di Perpustakaan Perguruan Tinggi	
<i>Kristina</i>	1-9
Kepustakawanan Dan Organisasi Profesi	
<i>Sri Rumani</i>	10-17
Perbandingan Pemikiran Andre Cossette Dan Blasius Sudarsono Dalam Konsep Filsafat Kepustakawanan	
<i>Fuad Wahyu Prabowo, Okky Rizkyantha</i>	18-22
Kiprah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY Untuk Kepustakawanan	
<i>Sarwono</i>	23-31
Membangun Branding Sebagai Pustakawan Penulis Di Era Informasi	
<i>Tri Hardiningtyas</i>	32-41
 <i>Tema : Bibliometrika dan Knowledge Management, Repository, Open Access</i>	
Peran Perpustakaan Di Era Informasi (Analisis Isi Kuantitatif Berita Perpustakaan Pada Kompas.Com Periode Bulan Januari-Juli 2017)	
<i>Nova Indah Wijayanti</i>	42-56
Analisis Sitiran Tugas Akhir Mahasiswa Kelas Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	
<i>Arda Putri Winata, Yuliana Ramawati</i>	57-63
Kualitas Layanan Online Institusional Repository Pada Institut Bisnis Dan Informatika Stikom	
<i>Maria Widya Nugrahayu, Helmy Prasetyo Yuwinanto</i>	64-81
Koha Software Otomasi Open Source Multi Fitur : Pengalaman Pemanfaatan Koha Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta	
<i>Maria Husnu Nisa</i>	82-92
Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Repositori Institusi Dan Open Access	
<i>Iswanda F. Satibi, Meinia Prayesti, Puput Ayu R., Sofia Nur Aisyah</i>	93-103
Open Access Pendukung Transformasi Komunikasi Ilmiah Di Era Digital	
<i>Berlian Eka Kurnia, Bunga Anindita</i>	104-112
Faktor Pengembangan Repositori Institusi Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pengembangan Repositori Institusi Di Kabupaten Pamekasan	
<i>Meinia Prayesti, Iswanda F. Satibi, Achmad Rizki, Dewi Soraya, Novi Anggraini</i>	113-122
 <i>Tema : Literasi Informasi, Literasi Sekolah</i>	
Persepsi Peserta Didik Kelas Sepuluh Sma Pasundan 3 Bandung Terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	
<i>Nuryaman</i>	123-139

Rekonstruksi Peran Pustakawan Dalam Penguatan Literasi Informasi Menuju Masyarakat Pembelajar <i>Endah Choiriyah, Laili Hidayah</i>	140-150
Literasi Media Sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial <i>Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali</i>	151-159
Literasi Informasi Pustakawan Dalam Menulis Ilmiah: Aspek Sintesis Dan Diseminasi Pengetahuan <i>Rahmat Fadhli, Aditya Ramadhani</i>	160-168
Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Perguruan Tinggi Berdasarkan Information Literacy Competence Standards For Higher Education <i>Djoko Prasetyo</i>	169-178
Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah Pada Perpustakaan Smp Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang <i>Achmad Syafi'i</i>	179-184
Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMAN 1 Lawang <i>Anang Dwi Purwanto, Moh. Safii</i>	185-198
 <i>Tema : Perpustakaan Digital dan Teknologi Informasi untuk Perpustakaan (Media Sosial, Web)</i>	
Evaluasi Kualitas Web Library Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Bali <i>I Putu Suhartika</i>	199-207
Layanan Helpdesk Unggah Mandiri Dengan Aplikasi Whatsapp Di Perpustakaan UGM <i>Dewi Nurhastuti, Haryanta, Barid Budi W</i>	208-215
Perpustakaan Digital Sebagai Upaya Pelestarian Khazanah Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah <i>Eko Kurniawan</i>	216-223
Learning Commons : Konsep Menuju Perpustakaan Digital Dalam Menghadapi Generasi Digital <i>Susi Rachmadhani Sugiyarto</i>	224-230
Analisa Perbandingan Kelengkapan Fitur Web OPAC Interface Sistem Otomasi Berbasis Opensource Slims Dan Inlislite <i>Ach. Nizam Rifqi</i>	231-241
Preservasi Digital Pada Koleksi Literatur Ilmiah Di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang <i>Siti Fatmawati, Elok Rizki Khusnul Khotimah</i>	242-251
Instagram Sebagai Media Promosi Dan Interaksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga <i>Okky Rizkyantha, Fuad Wahyu Prabowo</i>	252-261
Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Distribusi Informasi Pada Perpustakaan Sekolah <i>Karina Okta Bella, Mutia Indriyani</i>	262-269
Analisis Efektivitas Instagram Sebagai Media Promosi Dengan Menggunakan Epic Model	

<i>Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma</i>	270-278
 Tema : Layanan Perpustakaan, Promosi Perpustakaan, Sensorship	
Layanan Dongeng Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal Sebagai Bentuk Promosi Perpustakaan	
<i>Sirajuddin Akbar Setiajati</i>	279-285
Strategi Promosi Layanan Perpustakaan Di Dunia Google (Analisis Kritis Pada Temuan Janine Schmidt)	
<i>Atin Istiarni</i>	286-297
Sistem Bijak Berpustaka Berbasis Pada Konsep Penataan Ruang Dan Reward Di Era Digitalisasi	
<i>Nanda Anjarwati</i>	298-304
Perpustakaan Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Industri Kreatif	
<i>Astika, Nabilla Ifada M</i>	305-311
Desain Interior Sebagai Unsur Promosi Pada Taman Baca Masyarakat Amin Kota Batu	
<i>Wahyu Eka Nurhandini, Iga Dwi Rahmala</i>	312-319
Layanan Unggulan Perpustakaan Bagi Pengembangan Civitas Akademika Menuju World Class University	
<i>Agung Nugrohadhi</i>	320-327
Penyelenggaraan Layanan Anak Di Perpustakaan Umum Kota Batu	
<i>Riska Amelia, Dwi Sugianto</i>	328-337
 Tema : Perilaku Pencari Informasi dan Kajian Pusedokinfo dalam Lintas Disiplin	
Pola Pencarian Informasi Jurnal Ilmiah Pada Database Langganan Perpustakaan Ugm Dikalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada: Sebuah Survei	
<i>Desy Natalia Anggorowati</i>	338-358
Pemanfaatan Sumber Dan Fasilitas Informasi Masyarakat Yogyakarta: Studi Kasus Pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta	
<i>Arina Faila Saufa</i>	359-367
Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory	
<i>Bakhtiyar</i>	368-379
Urgensi Komunikasi Cerdas Pustakawan dalam Mensukseskan Kelas Literasi Informasi	
<i>Ana Pujiastuti</i>	380-387
Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	
<i>Nanik Arkiyah</i>	388-394

Tema : Kepustakawanan dan Organisasi Profesi

Peran Pustakawan Dalam Membangun Interaksi Positif Di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kristina

Kepustakawanan Dan Organisasi Profesi

Sri Rumani

Perbandingan Pemikiran Andre Cossette Dan Blasius Sudarsono Dalam Konsep Filsafat Kepustakawanan

Fuad Wabyu Prabowo, Okky Rizkyantha

Kiprah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY Untuk Kepustakawanan

Sarwono

Membangun Branding Sebagai Pustakawan Penulis Di Era Informasi

Tri Hardiningtyas

Peran Pustakawan dalam Membangun Interaksi Positif di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kristina

Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
kriztinasari@gmail.com
kristina@stiesia.ac.id

ABSTRAK :

Pustakawan masih diyakini sebagai profesi yang kurang ‘keren’ di mata masyarakat. Masyarakat sebagian besar masih awam dengan profesi ini begitu pula dengan sikap pustakawan yang masih ‘malu-malu kucing’ pada profesi mereka sendiri. Oleh sebab itulah pustakawan kurang berani tampil percaya diri ketika berhadapan dengan pemustaka, dikarenakan pustakawan masih merasa rendah diri dan malu mengakui kehebatan ilmu mereka. Pustakawan merupakan ujung tombak perpustakaan untuk dapat merubah *image* negatif yang selama ini melekat di perpustakaan. Meskipun suatu perpustakaan itu telah mengembangkan berbagai jenis layanan, menambah fasilitas serta menggunakan teknologi informasi yang memadai namun apabila tidak di dukung dengan peran pustakawan di dalamnya hal itu tidaklah dapat mengubah *images* perpustakaan untuk menjadi tempat yang *user-friendly* bagi siapapun karena prinsip utama dalam jasa layanan adalah interaksi antara pemberi jasa dan penerima jasa. Kajian ini berupaya memberikan sharing pengalaman tentang bagaimana agar pustakawan dapat menciptakan suatu komunikasi dan interaksi yang positif kepada pengguna sehingga perpustakaan dikenal sebagai tempat yang ‘welcoming’ oleh pemustakanya.

Kata Kunci : Pustakawan, Interaksi Positif, Perpustakaan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Terciptanya sebuah hubungan antar perorangan di dalam sebuah masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dilakukan di dalamnya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer (Soekanto, 2012) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang berpotensi untuk terjadi sebuah interaksi sosial didalamnya yaitu pemustaka dengan pustakawan, pemustaka dan pemustaka, dan sebaliknya. Proses interaksi dapat terjadi di perpustakaan perguruan tinggi karena perpustakaan merupakan

unit layanan jasa informasi serta pusat pembelajaran yang sangat kondusif di lingkungan perguruan tinggi. Seringkali dikatakan bahwa Perpustakaan adalah “Jantung Universitas”. Menurut Setiawan (2014:3) kehadiran perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan atau dianalogikan sebagai jantung dirasa tidak lagi cukup. Keberadaannya yang sering diremehkan membuat perpustakaan sulit berkembang. Pola pikir seperti inilah yang membatasi perpustakaan pada konsep mengembangkan dan melayani koleksi saja tanpa melihat keanekaragaman/khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai subyek yang bisa dikembangkan melalui perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan harus menjadikan dirinya tidak hanya sebagai sebuah jantung, namun juga sebagai darah/*blood philosophy*.

Nugraha (Setiawan, 2014:3) menyatakan *Blood philosophy* yaitu melalui perpustakaan seluruh multidisiplin ilmu dapat terhubung dan dinikmati oleh seluruh kalangan bahkan dikembangkan atau sebagai *inspirational place* untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pengetahuan di lingkungan komunitas yaitu civitas akademika yang berlandaskan pada *user oriented* dengan menjadi menjadi *learning center* yang nyaman dan bersahabat bagi pengguna.

Dalam mewujudkannya diperlukan sebuah peran dari pustakawan untuk tidak hanya terlibat sebatas melayani kepada pemustaka tetapi bagaimana pustakawan dapat membangun sebuah *user engagement* sehingga proses interaksi yang dinamis dan tujuan dari proses tersebut dapat tercapai. Saat ini tugas dan kebermanfaatan profesi pustakawan belum terasa manfaatnya bagi pemustaka, karena mereka hanya mengenal bahwa profesi kita sebatas petugas yang memberikan layanan peminjaman pengembalian buku, membantu menemukan buku tidak lebih.

Annie Pho and Turner Masland (2014:257) mengatakan profesi pustakawan masih saja erat kaitannya dengan krisis citra dan identitas pandangan tentang perpustakaan dan orang yang bekerja di dalamnya selalu digambarkan dengan rendahnya kualitas layanan, koleksi lama dan usang serta kurangnya keanekaragaman layanan yang bersifat monoton. Bagi lingkungan akademik pandangan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengalaman dari pemustaka akan kebermanfaatan perpustakaan dan pustakawan¹.

Oleh karena itu sebelum menyalahkan keadaan yang telah terjadi ada baiknya pustakawan melakukan refleksi diri tentang kebermanfaatan mereka kepada pemustaka sehingga mereka paham akan keberadaan kita dan timbul sebuah kebutuhan akan profesi pustakawan. Pernahkah salah satu dari kita melakukan diskusi yang lama dan menarik dengan pengguna, sharing tentang kesukaan yang sama, melakukan sebuah *research* atau membangun sebuah komunitas?

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian pustaka tanpa melakukan penelitian yang membahas serta berusaha menganalisa tentang kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam mewujudkan sebuah interaksi positif dengan pemustaka

¹Annie Pho and Turner Masland. The Revolution Will Not Be Stereotyped: Changing Perception through Diversity” in Pagowsky, Nicole and Miriam Rigby (Editors). The Librarian Stereotype: Deconstructing Perception and Presentation of Information Work. Chicago, IL: Association of College & Research Libraries.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial

Soekanto (2012:55) menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia. Soekanto juga menjelaskan bahwa hakikat kehidupan bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menanggapi tindakan mereka.

Menurut Soekanto (2012:58-61) terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini maka kontak sosial juga dapat dilakukan melalui handphone, email, telegraf, media sosial.

Syarat interaksi sosial kedua adalah komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Sebuah interaksi positif dapat tercipta di perpustakaan khususnya antara pustakawan dengan pemustaka apabila terdapat sikap aktif dari seorang pustakawan ketika mereka menyapa dan bertemu pemustakanya. Sebuah interaksi sosial akan terjadi apabila salah seorang individu berani untuk memulai melalui hal-hal yang kecil seperti ketika kita melayani pemustaka yang sering datang ke perpustakaan kita mulai menyakan tentang sesi perkuliahan, tentang tugas mereka, tentang kesukaan dengan kata lain “sok kenal sok akrab” dengan tetap memegang kesopanan. Setelahnya kita dapat memberikan perhatian kepada pemustaka yang sering kita ketahui tersebut sehingga dapat bertukar nomor hape dan bahkan membentuk WA grup dengan pemustaka kita sebagai media untuk mengenal dan mengidentifikasi kebutuhan mereka akan perpustakaan dan kita diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat untuk mereka.

Kompetensi Pustakawan

Pustakawan merupakan agen pengetahuan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi untuk pengembangan pengetahuan dan wawasan informasi mereka. Disinilah peran pustakawan sebagai makhluk sosial yaitu memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka sehingga terpenuhi kebutuhannya.

Untuk dapat menjadi seorang agen pengetahuan maka pustakawan harus dapat meningkatkan kualitas diri untuk menjadi pribadi yang profesional. Profesionalisme pustakawan ini sudah mendapat pengakuan yang mana tidak semua orang bisa memasuki profesi pustakawan tanpa memenuhi syarat tertentu baik di bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Laili, et al (2012:153) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki 2 kompetensi dasar yaitu 1. Profesional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan; dan 2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran terus menerus untuk perkembangan karir, mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya, dan dapat bertahan pada dunia kerja dengan semua perubahan yang terjadi.

Selain 2 kemampuan mendasar tersebut pustakawan juga harus menyiapkan kemampuan untuk bertahan hidup atau *survival skills* yang digunakan agar pustakawan mampu bertahan dan berkembang pada setiap perubahan zaman yang terjadi. Berikut tabel kompetensi yang wajib dimiliki oleh pustakawan saat ini :

Tabel 1. Kompetensi Pustakawan

Kompetensi Pustakawan		
Professional Kompetensi	Personal Kompetensi	Survival Skills
<i>has expert knowledge of the content of information resources, including the ability to critically evaluate and filter them</i>	<i>committed to service excellence</i>	<i>carry out environmental scanning and rapid decision-making</i>
<i>has specialized subject knowledge appropriate to the business of the organization or client</i>	<i>seeks out challenges and sees new opportunities both inside and outside the library</i>	<i>critically analyze the professional domain and where it is heading</i>
<i>develops and manages convenient, accessible and cost-effective information services that are aligned with the strategic directions of the organization</i>	<i>sees the big picture</i>	<i>employ time management to keep librarians from putting off preparing for new roles</i>
<i>provides excellent instruction and support for library and information service users</i>	<i>creates an environment of mutual respect and trust</i>	<i>manage change</i>
<i>assesses information needs and designs and markets value-added information services and products to meet identified needs</i>	<i>has effective communications skills</i>	<i>work collaboratively (it is impossible to monitor new developments alone)</i>
<i>uses appropriate information technology to acquire, organize and disseminate information</i>	<i>works well with others in a team</i>	<i>study independently</i>
<i>uses appropriate business and management approaches to communicate the importance of information services to senior management</i>	<i>provides leadership</i>	<i>think creatively</i>
<i>develops specialized information products for use inside or outside</i>	<i>plans, prioritizes and focuses on what is critical</i>	<i>assess one's strengths, weaknesses and progress in</i>

<i>the organization or by individual clients</i>		<i>continuing learning</i>
<i>evaluates the outcomes of information use and conducts research related to the solution of information management problems</i>	<i>committed to lifelong learning and personal career planning</i>	<i>enthusiasm for life-long learning and new roles</i>
<i>continually improves information services in response to the changing needs</i>	<i>have personal business skills and creates new opportunities</i>	<i>will-power (because nothing will come easily)</i>
<i>is an effective member of the senior management team and a consultant to the organization on information issues</i>	<i>recognizes the value of professional networking and solidarity</i>	<i>assertiveness</i>
	<i>is flexible and positive in a time of continuing change</i>	<i>self-confidence</i>
		<i>innovativeness</i>

Sumber : Laili, bin Hashim, Haliza, Wan Nor and Mokhtar, Wan (2012:154-155)

Menjadi pustakawan yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi dimana memiliki kebutuhan sumber informasi yang dinamis serta kebutuhan akan keberadaan peran pustakawan sebagai fasilitator untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran dan penelitian maka pustakawan harus memiliki beberapa kompetensi lain. Menurut Mary Lynn Rice-Lively dalam (Naibaho, 2014) seorang pustakawan akademik harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. *Continuous improvement*

Maksudnya adalah pustakawan harus terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki profesionalitas diri yang bertujuan mendapatkan hasil terbaik dari usaha tersebut, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya dapat bertahan dan bahan berkembang menjadi lebih baik lagi.

2. *Asertif*

Adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku secara jujur, terbuka, tegas dan langsung pada tujuan. Maksudnya pustakawan harus dapat berperilaku jujur, terbuka dan tegas ketika berkenaan dengan pemberian layanan pada pemustaka.

3. *Information literate*

Pustakawan harus dapat melakukan penelusuran informasi yang tepat guna bagi pemustakanya serta pustakawan juga dapat memberikan materi literasi informasi kepada pemustaka agar ia dapat menelusur informasi secara mandiri.

4. *Paham sistem akademik*

Pustakawan harus mampu memberikan informasi akademik bagi pemustaka yang membutuhkan karena pustakawan akan menjadi pusat informasi bagi seluruh civitas akademika.

5. *Mengerti proses penelitian*

Pustakawan di era informasi dituntut harus paham akan proses penelitian karena selain dituntut untuk melakukan penelitian dalam lingkungannya pustakawan juga dapat memberikan bimbingan penelitian bagi pemustaka yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai *research centre*.

6. *Percaya diri*

Pustakawan harus percaya diri akan profesinya dan tugasnya, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan layanan informasi bagi pemustaka.

Membangun Interaksi Positif di lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam membangun sebuah interaksi yang positive di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, kuncinya terletak pada pustakawan sebagai pioner yang menggerakkan kemajuan perpustakaan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam membangun sebuah interaksi yang positif dengan pengguna dimana lebih dari sekedar melayani, sebagai berikut :

1. Merubah stereotype pustakawan

Apabila kita melakukan pencarian dengan kata kunci “pustakawan” dan kita memilih image maka akan muncul gambaran pustakawan berkacamata, berpakaian formal, rambut disanggul, tanpa *make up* dan bermuka serius.

Menurut Annie Pho and Turner Masland (2014:263) mengatakan bahwa media pada umumnya memberikan gambaran sosok pustakawan itu perempuan yang introvert, unmarried, prim, shy and young. Dan bagi masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan sebuah perpustakaan saat ini akan berpandangan demikian karena mereka lebih percaya media, hal inilah yang menyebabkan salah paham akan profesi kita yang bekerja untuk membangun sebuah hubungan dengan pemustaka dan membantu mereka.

Gary P. Radford and Marie L. Radford (2001:300) berpendapat adanya sebuah “ketakutan” pada media pada budaya populer modern seperti novel, film atau acara televisi untuk memunculkan sebuah karakter perpustakaan dan pustakawan. Ketakutan disini bisa mengarah kepada kurang menariknya profesi pustakawan dan dunia perpustakaan.

Qun G. Jiao and Anthony J. Onwuegbuzie (197:384) menyatakan siswa memiliki kepercayaan akan media yang tinggi dimana memberikan gambaran yang menakutkan dan membuat sebuah kegelisahan bagi mereka. Contohnya adalah dimana seorang pengguna merasakan sebuah keraguan ketika hendak bertanya kepada petugas perpustakaan atau mereka sudah berekspektasi bahwa perpustakaan memiliki sedikit sumber informasi untuk mereka. Qun G. Jiao and Anthony J. Onwuegbuzie menambahkan beberapa hasil studi menyatakan bahwa *library anxiety* menjadi sebuah fenomena di kalangan mahasiswa dikarenakan adanya kurang pemahannya akan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan yang dilihat dari turunnya jumlah kunjungan.

Salah satu cara untuk merubah semua pandangan tersebut adalah dengan merubah pribadi kita sendiri dan menampilkan sebuah citra yang berkonotasi dengan apa yang digambarkan oleh media. Profesi pustakawan sebagai pekerja informasi kita dituntut untuk dapat menampilkan sosok pribadi yang profesional, dapat dipercaya, energik serta melihat perkembangan saat ini kita juga dituntut untuk berpenampilan muda, menyenangkan dan ramah.

Selain itu kita juga harus memiliki sikap aktif dalam menampilkan sisi positif seorang pustakawan yaitu profesi yang bekerja di perpustakaan

tidak selalu berhubungan dengan menjaga buku atau melayani peminjaman buku tetapi bekerja di perpustakaan adalah tentang manajemen informasi dan literasi informasi yang membutuhkan sebuah keahlian. Selain itu, sosok yang bekerja di perpustakaan adalah seorang penolong bagi pemustaka yang membutuhkan tidak sekedar menemukan buku atau jurnal, tetapi juga sebagai penolong dalam hal pendidikan dan penelitian. Contohnya memberikan pelatihan literasi informasi, menjadi konsultan penelitian baik formal dan informal yang dapat dihubungi melalui media email, *messenger application*, dsb.

2. Berteman dengan pemustaka

Pada era informasi ini pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi adalah mayoritas generasi digital natives, dimana salah satu karakteristiknya adalah memiliki sifat sosial. Sifat sosial generasi natives ini digambarkan oleh Oblinger dan Oblinger (2005: 2.5-2.7) merupakan komunikator yang produktif, menyukai kegiatan sosial yang dapat selalu menghubungkan dengan semua rekannya, selalu berusaha untuk dapat berinteraksi dengan siapapun melalui internet bahkan dengan orang yang belum mereka kenal, menyukai terlibat kegiatan dalam tim maupun orang per orang.

Seorang pustakawan harus memiliki kemampuan untuk dapat berteman dengan siapapun pemustakanya baik itu dosen maupun mahasiswanya. Pustakawan dapat memulai berteman dengan mahasiswa yang di mulai dengan menyapa mereka, menghafalkan beberapa mahasiswa yang sering datang ke perpustakaan yang kemudian mengajak mengobrol ringan. Jadi bersikap “sok kenal sok perhatian” wajib dilakukan pustakawan kepada setiap pemustakanya sehingga kita bisa mengetahui cara pola berpikir mereka dan keinginan mereka terhadap perpustakaan yang ke depannya digunakan sebagai pengembangan layanan perpustakaan.

O'Brien and Symons (2007:421) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa memilih teman sebaya atau dosen/ profesor mereka daripada pustakawan dalam menentukan sumber informasi. Teman sebaya dan web merupakan rujukan pertama saat mereka melakukan pencarian informasi. O'Brien and Symons menambahkan mahasiswa tidak memilih pustakawan dalam pencarian informasi mereka bukan dikarenakan adanya sebuah ketakutan (*anxiety*) atau ketidakpercayaan tetapi karena mereka tidak ingin bertanya kepada pustakawan. Masih menurut O'Brien and Symons yang menjelaskan bahwa tujuan mahasiswa berkunjung ke perpustakaan memiliki berbagai tujuan, dan mereka menganggap bahwa perpustakaan adalah sebuah “hub” di kampus dan mereka tidak merasakan sebuah intimidasi ketika berada di perpustakaan. Apabila berteman dengan pemustaka merupakan salah satu cara agar pustakawan dapat menjadi sasaran bertanya pemustakanya maka hendaknya mulai saat ini pustakawan mulai mengembangkan jiwa sosial mereka dan menghancurkan “tembok pemisah” antara pustakawan (pekerja) dengan pemustakanya (konsumen). Sehingga harapan dengan berteman dengan pemustaka kita dapat membina sebuah hubungan yang

memberikan sebuah efek kebutuhan bertanya kepada pustakawan dalam berbagai hal.

3. Membangun sebuah komunitas

Salah satu cara dalam membangun sebuah interaksi yang kondusif dan dinamis dengan pemustaka adalah dengan membangun sebuah komunitas dengan mereka. Komunitas ini tidak selalu berkaitan dengan perpustakaan tetapi memiliki kegiatan yang menarik, intensif dan bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemustaka.

Salah contoh kegiatan komunitas yang dilakukan adalah mengadakan sesi sharing belajar kelompok di perpustakaan dengan melibatkan pustakawan di dalamnya atau sharing diskusi menyusun tugas akhir. Bisa juga komunitas ini melakukan kegiatan seperti bakti sosial ke panti asuhan, buka bersama baik di perpustakaan atau tempat lain, memberikan perhatian saat perayaan ulang tahun atau kelulusan baik berupa acara makan bersama atau sebuah kado. Kegiatan lain seperti melakukan olah raga bersama yaitu futsal, bersepeda (gowes).

Melalui kegiatan komunitas yang dilakukan secara berkelanjutan secara tidak langsung kita dapat memahami pribadi dan kebutuhan pemustaka dalam mendukung kegiatan akademik mereka serta apa yang diharapkan oleh mereka terhadap perpustakaan. Melalui kegiatan ini kita juga dapat mengenalkan kepribadian kita dan profesi pustakawan kepada mereka, fungsi dan peran yang bisa kita berikan kepada mereka dan berharap mereka menceritakan kepada rekan sejawatnya.

KESIMPULAN

Sebuah interaksi tidaklah akan terjadi secara maksimal dan menghasilkan sebuah kebermanfaatan apabila kita tidak memulainya dengan baik dan hanya dilakukan sebatas formalitas. Profesi pustakawan sebagai orang yang bekerja di perpustakaan dimana merupakan pusat dari kegiatan belajar dan informasi civitas akademika harus mampu membangun sebuah interaksi yang positif dan memberikan manfaat kepada pemustakanya. Dengan menjadi bermanfaat bagi pemustaka maka kita sebagai pustakawan akan dapat merubah citra negatif pemustaka terhadap perpustakaan dan orang yang bekerja di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annie Pho and Turner Masland. 2014. *The Revolution Will Not Be Stereotyped: Changing Perception through Diversity*” in Pagowsky, Nicole and Miriam Rigby (Editors). *The Librarian Stereotype: Deconstructing Perception and Presentation of Information Work*. Chicago, IL: Association of College & Research Libraries.
- Chandra Pratama Setiawan. 2014. *Akankah Perpustakaan ditinggalkan oleh Penggunanya? Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Net Generation*, Prosiding Seminar & Knowledge Sharing: Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk *Net Generation* Tantangan dan Peluang, Universitas Muhammadiyah Jember, hal. 1-14, (Jember: FPPTI Jawa Timur, 2014)
- Jiao, Qun G., and Anthony J. Onwuegbuzie. 1997. *Antecedents of Library Anxiety*. *Library Quarterly* 67, no. 4 (1997): 372–89.
- Laili, bin Hashim, Haliza, Wan Nor and Mokhtar, Wan. 2012. *Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues*. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol.2, No. 7; April 2012.
- Naibaho, Kalarensi. 2014. *Transformasi Pustakawan/ Arsiparis dalam Menjawab Tantangan Global*. Makalah yang disampaikan pada Temu Karya Fungsional Pustakawan/ Arsiparis Tahun 2014 oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur di Royal Tretes View, Pasuruan – Jawa Timur.
- Oblinger, Diana G. and Oblinger, James L. 2005. *Educating The Net Generation*. Educase. Tersedia di <http://www.educase.edu/educatingthenetgen/>
- O’Brien, Heather and Sonya Symons. 2007. *The Information Behaviors and Preferences of Undergraduate Students*. *Research Strategies* 20.4 (2007): 409-423. Science Direct.
- Radford, Gary P., and Marie L. Radford. 2001. *Libraries, Librarians, and the Discourse of Fear*. *Library Quarterly* 71, no. 3 (2001): 299–329.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta.

KEPUSTAKAWANAN DAN ORGANISASI PROFESI

Sri Rumani
(Pustakawan di Yogyakarta)

Abstrak

Makna kepastakawanan mencakup penerapan ilmu perpustakaan dalam arti luas baik teknis maupun pelayanan jasa, mengingat tujuannya sebagai penyimpanan, penelitian, informasi, pendidikan, dan kultural. Untuk mencapai tujuannya dibutuhkan motor penggerak oleh pustakawan yang mempunyai kompetensi dari pendidikan dan latihan. Di Indonesia pustakawan sebagai profesi diakui secara yuridis formal sejak tahun 1988, dengan dikeluarkannya Kepmenpan No.18 Tahun 1988 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan. Namun sebenarnya profesi ini sudah ada di Indonesia sejak abad 18 dan 19 dengan didirikannya perpustakaan *Bibliothek van Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap (1778)*, *Bibliotheca Bogoriensis*.

Untuk lebih meningkatkan kinerja dan profesionalisme para pustakawan membentuk organisasi profesi pustakawan yang disebut Ikatan Pustakawan Indonesia, yang berdiri sejak tanggal 6 Juli 1973 di Ciawi Bogor. Dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 34 – 37 mengatur tentang organisasi profesi pustakawan. Fungsi organisasi profesi ini untuk memberi perlindungan profesi kepada pustakawan. Selain itu kewenangannya menetapkan dan melaksanakan AD/ART, menetapkan dan menegakkan kode etik pustakawan, memberi perlindungan hukum kepada pustakawan, dan menjalin kerjasama dengan asosiasi pustakawan tingkat daerah, nasional dan internasional.

Metode yang digunakan dalam tulisan yang berdasarkan fenomenologi deskriptif kualitatif, artinya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan yang dibahas. Tulisan ini sebagai konsep pemikiran yang bersumber pada realita dalam kehidupan masyarakat, fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat akademik dan berdasarkan pendapat para ahli yang mempunyai kompetensi dibidangnya.

Kata Kunci: Organisasi Profesi – Kepustakawanan

Pendahuluan

Berbicara masalah kepastakawanan tidak bisa dilepaskan dari istilah pustakawan, pustaka, perpustakaan dan ilmu perpustakaan (walaupun masih menjadi perdebatan para ahli apakah ilmu perpustakaan itu masuk ilmu atau pengetahuan). Sulistyio Basuki (2015) mengatakan: “*difinisi ilmu perpustakaan ialah pengetahuan yang tersusun rapi yang menyangkut tujuan, objek, fungsi perpustakaan serta fungsi, metode, penyusunan, teknik dan teori yang digunakan dalam pemberian jasa perpustakaan*. Hal ini berbeda dengan ilmu yang lain misalnya ilmu hukum, psikologi, sosiologi, komunikasi, kedokteran, teknik, ekonomi, komputer dapat dikatakan sebagai ilmu, karena teori-teori dari hasil pemikiran para ahli di bidangnya. Para ahli tersebut terus menggali dan mengembangkan ilmunya sehingga muncul teori baru, bahkan dapat memunculkan cabang dan ranting dari ilmu tersebut, yang masih dalam pohon ilmu yang sama. Inilah yang membedakan, ilmu perpustakaan masih diragukan

apakah sebagai pohon ilmu yang mempunyai cabang dan ranting dalam ilmu perpustakaan ?. Menurut Sulisty Basuki (2015) menyebutkan bahwa:”dalam kegiatannya sebagai cabang ilmu pengetahuan, ilmu perpustakaan belum sepenuhnya berhasil mengembangkan teori yang mapan. Hal ini terjadi karena sejak semula ilmu perpustakaan lebih mengarah kepada pemberian jasa untuk pemakai perpustakaan”.

Lain lagi pendapat dari Blasius Sudarsono (2010) yang membahas istilah kepastakawanan yaitu:

*”kepastakawanan berasal kata **pustakawan** yang mendapat afiks (imbuhan) ke-an, tetapi kata pustakawan sendiri adalah kata turunan dari **pustaka** yang mendapat sufiks (akhiran) wan. Selain itu, kata dasar pustaka dapat menurunkan kata **keperustakaan** dan **perpustakaan**. Kepustakawanan dalam pohon itu memiliki fungsi yang tidak tergantikan. Kepustakawanan merupakan puncak pertumbuhan dari pustakawan, sehingga kepastakawanan adalah yang menumbuhkan sekaligus menjadi hasil (tujuan) kesempurnaan pustakawan. Pustakawan memerlukan pendekatan filosofis untuk memahami dan menghayati awal dan tujuan hidup kepastakawanannya”.*

Dari dua pengertian kepastakawanan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepastakawanan sangat erat berhubungan dengan istilah pustakawan, pustaka, dan perpustakaan. Ketiga istilah ini menjadi obyek (kajian) dari pohon ilmu perpustakaan, yang menjadi pemikiran para akademisi (dosen) ilmu perpustakaan di perguruan tinggi untuk mengembangkannya. Hal ini penting, karena para praktisi (pustakawan) berharap muncul teori-teori baru tentang kepastakawanan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun yang menjadi keawatiran penulis adalah para akademisi itu pun “terlalu asyik” masuk ranah pustakawan sebagai praktisi, sehingga waktu untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat) menjadi berkurang.

Dalam tulisan ini tidak akan membahas pohon ilmu perpustakaan, tetapi lebih fokus ke perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi (cetak, rekam, audiovisual), pustakawan sebagai motor penggerak, pahlawan pengetahuan serta organisasi pustakawan yang menjadi wadah organisasi profesi pustakawan di Indonesia.

Permasalahan mendasar perpustakaan pada era teknologi informasi ini mengalami perubahan spektakuler bukan lagi sebagai ruang/gedung yang kokoh, kaku, monoton, formal, dengan segala atribut konvensional baik koleksi, pelayanan, maupun pustakawannya. Disisi lain pustakawan sebagai profesi mempunyai wadah bernama Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Masalahnya, bagaimana peran organisasi ini dalam mengupayakan untuk memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan ?.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan yang berdasarkan fenomenologi deskriptif kualitatif, artinya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan yang dibahas. Tulisan ini sebagai konsep pemikiran yang bersumber pada realita dalam kehidupan masyarakat, fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat

akademik dan berdasarkan pendapat para ahli yang mempunyai kompetensi dibidangnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Perpustakaan di era di era digital

Sudah jamak diketahui perpustakaan saat ini tidak mengalami perubahan secara fisik, koleksi, manajemen, sistem, dan pelayanan, karena masuknya teknologi informasi dan komunikasi sejak tahun 1990 an. Perubahan sangat terlihat di perpustakaan perguruan tinggi yang memberi pelayanan kepada masyarakat intelektual yang sangat adaptif dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Sri Rumani (2017), mengatakan:

“masyarakat yang dilayani di perguruan tinggi adalah generasi X, Y, Z, yang sangat berbeda perilaku, sikap, dan kebutuhannya. Jenis kebutuhan informasi yang diinginkan formatnya singkat, padat, jelas, tuntas, mengingat mobilitas yang tinggi sehingga selalu berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi”.

Diakui di Indonesia, jenis perpustakaan perguruan tinggi lebih dinamis dibandingkan jenis perpustakaan lainnya (perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan nasional). Walaupun masih diakui perubahan dinamis di perpustakaan perguruan tinggi juga belum dirasakan oleh semua perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, baik berdasarkan wilayah teritorial, status (negeri, swasta), komitmen pustakawan dan lingkungan akademis. Perpustakaan perguruan tinggi negeri seperti UI, UGM, ITB, IPB, Unair, USU, UPI, dapat dikatakan dinamis perubahannya. Demikian juga perguruan tinggi swasta misalnya Petra, Binus, Satya Wacana, Atmajaya, Gunadarma, UII, UMY, perkembangannya perubahan pesat, karena menyesuaikan tuntutan pemustaka yang dinamis. Hal ini tidak bisa lepas dari peran pustakawan di berbagai perpustakaan perguruan tinggi yang “sadar” untuk terus berinovasi dan berkreasi. Posisi tawar pustakawan yang positif berawal dari kecerdasan menyampaikan argumen kepada pimpinan, patut dipertahankan dan dikembangkan. Pemikiran pustakawan yang berorientasi untuk kepentingan pemustaka wajib dimiliki oleh setiap pustakawan.

2. Pustakawan

Istilah pustakawan sudah tidak perlu diperdebatkan status negeri atau swasta, plat merah atau plat hitam, makna pustakawan sudah jelas seperti yang disebut dalam pasal 1 angka 8 UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan: *“Pustakawanan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”.*

Sedang untuk bisa disebut sebagai pustakawan sudah teratur dalam pasal 33 ayat 1-3 yang menyebutkan: *“Pustakawan memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II) dalam bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi, atau memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II) diluar bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi dapat menjadi pustakawan setelah lulus pendidikan dan pelatihan bidang kepustakawanan, yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional atau*

lembaga lain yang diakreditasi oleh Perpustakaan Nasional atau lembaga akreditasi”.

Memperdebatkan istilah pustakawan menguras energi karena masing-masing mempunyai landasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Akan lebih bijaksana bila melakukan inovasi, kreativitas bagi pustakawan, sehingga semakin kompeten dibidangnya dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Artinya menjalani profesi pustakawan perlu proses, tidak bisa instan seperti membalik tangan. Kejujuran menjadi modal utama untuk menjalani profesi ini, walaupun di perpustakaan bukan tempat yang menghasilkan kekayaan materi namun kekayaan intelektual yang dapat meningkatkan harkat dan martabat pustakawan. Kode etik profesi pustakawan menjadi landasan moral yang wajib dihayati dan dilaksanakan oleh setiap pustakawan, sehingga mendapat kepercayaan dari pemustaka dan pimpinan ditempat pustakawan bekerja. *Hard skill* perlu dibarengi dengan *soft skill* dan dilandasi dengan *spriritual skill*, sehingga akan terbentuk pustakawan yang ideal, disenangi dan disegani pemustaka.

Diakui istilah menurut Permenpan No.9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya pasal 1 angka 2 menyebutkan: “*Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan*”. Kondisi ini tanpa disadari ternyata mengakibatkan hak yang berbeda, walaupun kewajiban sama, bahkan kewajiban yang bukan PNS lebih banyak dibandingkan yang PNS. Pustakawan PNS terpaku pada SKP (Sasaran Kerja Pegawai), sebagai salah satu unsur dalam penilaian prestasi kerja pegawai yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.46 Tahun 2011. Pekerjaan pustakawan PNS sesuai dengan rincian dan unsur yang dinilai karena semua itu mengacu pada angka kredit yang didapat. Semakin tinggi angka kreditnya semakin baik kariernya, yang semua itu akan bermuara untuk mendapat sebutan “pustakawan utama”, bila angka kreditnya mencapai minimum 850 dan mendapat hak pensiun sampai 65 tahun (Peraturan Pemerintah No.11 Tahun 2017). Perjalanan panjang dan penuh tantangan harus dilalui oleh seorang pustakawan PNS mencapai derajat pustakawan utama, walaupun di Indonesia baru ada 21 orang. Jumlah total pustakawan di Indonesia ada 3.192 orang, terdiri dari pustakawan PNS 2.984 orang dan pustakawan swasta 208 orang (data Perpustakaan Nasional RI, 2017).

Untuk memenuhi jumlah pustakawan yang langka, maka keluarlah Permenpan – RB No.26 Tahun 2016 tentang Tatacara Pengangkatan PNS dalam Jabatan Fungsional Pustakawan melalui Penyesuaian/Inpassing. Selain itu ditindak lanjuti oleh Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No.2 Tahun 2017 tentang Tatacara Pengangkatan PNS ke dalam Jabatan Fungsional Pustakawan Melalui Penyesuaian/Inpassing. Ketentuan ini mulai berlaku pada saat diundangkan yaitu tanggal 7 Desember 2016 sampai tanggal 31 Desember 2018. Pengangkatan pustakawan PNS melalui jalur inpassing ini menurut Kepala Perpustakaan berlaku 17 Maret 2017 sampai 31 Desember 2018.

Kelangkaan pustakawan utama di Indonesia selain karena internal (dari dalam diri pustakawan) dan faktor eksternal (di luar diri pustakawan). Faktor internal misalnya, tidak semua pustakawan mempunyai semangat untuk melakukan kegiatan menulis, yang diakui mempunyai angka kredit banyak. Walaupun untuk pustakawan ahli yang sudah mempunyai kemampuan akademis

(karena minimal lulusan S1), dan kesempatan, namun kemauan itu yang masih harus dinyalakan. Sedang faktor eksternal karena dalam pembinaan karier pustakawan ada pihak-pihak/unsur yang terkait dalam kelancaran karier pustakawan yaitu atasan langsung, tim penilai, bagian kepegawaian. Atasan langsung yang memberi tugas dan memantau hasil prestasi kerja pustakawan. Tim penilai, sebagai pihak yang menilai prestasi kerja yang diajukan oleh pustakawan sebagai dasar kenaikan jabatan/pangkatnya. Bagian kepegawaian, pihak yang memproses administrasi kenaikan jabatan/pangkat pustakawan.

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No.11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015:171) menyebutkan bahwa: “*Ketiga pihak (atasan langsung, tim penilai, bagian kepegawaian) berperan dalam pembinaan karier pustakawan secara objektif sehingga diperlukan adanya kesamaan persepsi dan pemahaman dalam menjabarkan pengertian setiap pasal dan butir kegiatan sesuai peraturan yang berlaku*”. Artinya apabila ke tiga pihak tersebut tidak sepaham apalagi tidak berlaku objektif, maka yang dirugikan adalah pustakawan, karena hak dari pustakawan yang semestinya didapat telah “dizalimi” oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak amanah menjalankan kewajibannya. Tidak selayaknya berlaku ungkapan: “kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah”, namun akan lebih terhormat bila ungkapannya diganti: “kalau bisa dipermudah kenapa dipersulit”. Mempermudah sesuai dengan aturan yang ada (kalau perlu dengan “hati nurani”) adalah tindakan bijaksana daripada “membunuh karier pustakawan”, apapun alasannya.

Jabatan pustakawan di lingkungan PNS adalah pilihan, dengan segala konsekwensi, tanggung jawab dan hak. Sudah ada aturan main dan penjelasan yang komplit, seperti dalam Permenpan No.9 Tahun 2014, Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian No.8 Tahun 2014 dan No.32 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No.11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Aturan-aturan ini perlu dipahami oleh pustakawan, atasan langsung, tim penilai dan bagian kepegawaian. Hal ini untuk menghindari “salah persepsi” dalam menafsirkan pengertian pasal-pasal yang terkandung dalam peraturan tersebut. Ketidakpahaman aturan main dari para pihak dapat merugikan pustakawan baik secara moral maupun material.

3. Organisasi Profesi Pustakawan

Masalah organisasi profesi diatur dalam pasal 34 – 37 UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dari pasal itu disebutkan bahwa: “*Organisasi profesi yang dibentuk oleh pustakawan berfungsi untuk memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan. Setiap pustakawan menjadi anggota organisasi profesi, yang pembinaan dan pengembangan organisasi difasilitasi oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Wewenang organisasi profesi adalah menetapkan dan melaksanakan AD dan ART, menetapkan dan menegakkan kode etik pustakawan, memberi perlindungan hukum kepada pustakawan, menjalin kerjasama dengan asosiasi pustakawan pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Kode etik berupa norma atau aturan yang harus dipatuhi*

oleh setiap pustakawan untuk menjaga kehormatan, martabat, citra, dan profesionalitas. Kode etik secara spesifik memuat sanksi pelanggaran kode etik dan mekanisme penegakan yang dilaksanakan oleh Majelis Kehormatan Pustakawan”.

Berdasarkan acuan dari pasal tersebut jelas ada pasal khusus yang mengatur organisasi profesi pustakawan, namun organisasi ini didominasi oleh pustakawan senior yang sudah aktif bekerja baik sebagai PNS maupun non PNS. Para lulusan program studi ilmu perpustakaan belum terakomodir untuk menjadi anggota organisasi pustakawan dalam wadah IPI, yang sudah didirikan sejak tanggal 6 Juli 1973 di Ciawi Bogor. Saat ini IPI bukan satu-satunya organisasi yang anggotanya para pustakawan dan perpustakaan. Menurut Zulfikar Zen (2006): *”era reformasi telah melahirkan sekitar 6 (enam) organisasi yang terkait dengan pustakawan dan perpustakaan yaitu KPI, FPPTI, FPKHI, FPUI, FPSI, ISIPHI”.* Selain itu ada ATPUSI, APTISI, FKP2TN, dan di UGM ada Forum Perpustakaan, yang anggotanya khusus para pustakawan di UGM. Apapun nama organisasi profesi pustakawan, semua itu akan bermuara dalam Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), yang bersifat nasional dan mandiri.

Organisasi profesi pustakawan Indonesia ini mempunyai kode etik yang menjadi landasan moral dengan tujuan membina dan membentuk karakter pustakawan, mengawasi tingkah laku dan sarana kontrol sosial, mencegah konflik, menumbuhkan kepercayaan dan mengangkat citra pustakawan. Selain itu dalam pasal 3 bab III tentang sikap dasar pustakawan disebutkan bahwa: *”pustakawan melaksanakan tugas sesuai dengan harapan kebutuhan pemustaka, mempertahankan kompetensi, membedakan sikap pribadi dan profesi, bertindak profesional, tidak menyalahgunakan posisinya untuk mengambil keuntungan, bersikap sopan dan bijaksana dalam melayani baik ucapan dan tindakannya”.*

Jelas bahwa pustakawan tidak saja dituntut untuk kompeten dalam bidangnya, namun harus mempunyai kepribadian yang baik untuk memberikan pelayanan kepada pemustaka. Menghindari tindakan yang tidak terpuji dan tercela, santun dalam bertindak dan berucap kepada siapapaun tanpa membedakan pangkat, golongan, agama, status sosial, suku, bahasa dan pandangan politik. Organisasi pustakawan dalam meningkatkan pengetahuan bagi pustakawan belum menyentuh *soft skillnya* apalagi *spritual skill*, masih sebatas *hard skill*. Padahal perpaduan ketiga kompetensi tersebut dapat meningkatkan citra prositif dan martabat pustakawan dimata masyarakat.

Organisasi profesi berfungsi memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan. Dalam penjelasan pasal 34 ayat 2 disebutkan: *”Yang dimaksud dengan memajukan profesi meliputi peningkatan kompetensi, karir, dan wawasan kepustakawanan”.* Sedang untuk memberi perlindungan profesi kepada pustakawan tidak dijelaskan secara rinci dan jelas, akibatnya pustakawan yang mengalami masalah karier dan hak-haknya tidak dipenuhi menghadapi kesulitan harus mengadu kemana, siapa, dan bagaimana prosedurnya. Kondisi ini belum menjadi pemikiran para pengurus IPI daerah, dugaan penulis karena masalah karier adalah urusan pribadi pustakawan bukan urusan organisasi profesi. Bila dugaan ini benar, jadi pustakawan tidak mendapat perlindungan profesi sebagaimana sudah dicantumkan dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Padahal pustakawan menjadi anggota aktif organisasi profesi yang

selalu melaksanakan kewajibannya sesuai dengan UU No.43 Tahun 2007 yaitu memberikan layanan prima, menciptakan suasana kondusif, dan memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, serta membayar iuran anggota tiap bulan. Perlindungan profesi pustakawan ini menjadi pekerjaan rumah untuk pengurus IPI baik di daerah maupun di pusat, sehingga IPI menjadi organisasi yang memberi rasa nyaman, aman, tenang bagi anggotanya, karena ada semangat kebersamaan (*esprit de corps*), yang kuat diantara para anggota profesi pustakawan. Contoh organisasi profesi yang sudah mempunyai semangat kebersamaan kuat adalah Ikatan Dokter Indonesia (IDI), walaupun ada Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), namun semangat kebersamaan tetap ada yaitu sesama menjalani profesi dokter. Bagaimana dengan dengan organisasi profesi pustakawan di Indonesia ?.

Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepustakawanan itu mempunyai hubungan sama dan sebangun (pinjam istilah Blasius Sudarsono) dengan pustakawan, perpustakaan, dan pustaka. Organisasi profesi pustakawan belum menjadi tempat berlindung yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan bagi profesi pustakawan, karena belum terbangun semangat kebersamaan sesama anggota yang erat dan solid.

Oleh karena itu pengurus daerah dan pusat yang diberi amanah perlu pendekatan secara personal/kekeluargaan/gotong royong dan profesional kepada anggotanya, bukan pendekatan formal dan birokrasi.

Daftar Pustaka

- Blasius Sudarsono. 2010. *Kepustakawanan*. Diakses dari <http://www.academia.edu> tanggal 24 Agustus 2017 pukul 06.06
- Indonesia. 2015. *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- , 2015. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 dan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara N0.8 Tahun 2014 Nomor 32 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- , 2015. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No.11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sri Rumani. 2017. *Analisis Kebutuhan Pemustaka Terhadap Koleksi Cetak di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada*. Laporan Penelitian Hibah UGM.
- Sulistyo Basuki. 2015. *Keilmuan Bidang Informasi dan Perpustakaan*. Diakses dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com> tanggal 23 Agustus 2017 pukul 18.38
- Zen, Zulfikar. 2006. *Menjadikan IPI Sebagai Almamater, Perekat dan Pemersatu an Pustakawan Indonesia: Suatu Gagasan*. Makalah Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia X. Denpasar Bali: 14 – 16 Nopember.
- www.pustakawan.perpusnas.go.id diakses tanggal 24 Agustus 2017 pukul 15.29

Perbandingan pemikiran Andre Cossette dan Blasius Sudarsono dalam konsep filsafat kepastakawanan

Fuad Wahyu Prabowo¹
Okky Rizkyantha²

Abstrak

Makalah ini memaparkan tentang perbandingan pemikiran antara Andre Cossette dan Blasius Sudarsono dalam konsep kepastakawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan secara deskriptif komparatif. Kedua tokoh dikenal banyak memunculkan percikan pemikiran mengenai kepastakawanan. Dari hasil perbandingan yang telah dilakukan terhadap konsep filsafat, terdapat dua hal perbedaan yang mendasar diantara kedua tokoh tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada relevansitas pemikiran dan metode pendekatan filosofisnya.

Kata kunci : tokoh, filsafat, kepastakawanan.

A. Pendahuluan

Terdapat banyak literatur yang menempatkan kepastakawanan sebagai filsafat ilmu yang terdiri dari unsur epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Akan tetapi masih jarang pengkajian terhadap filsafat kepastakawanan sebagai kajian objek sebuah penelitian. Terdapat beberapa penelitian baru mengenai filsafat ilmu perpustakaan dan informasi (Buckland, 2003; Budd, 2001; Hjørland, 2004; Radford and Radford, 2005; Sundin and Johannisson, 2005; Talja et al., 2005; Wiegand, 1999)³. Penelitian tersebut tentu di dasarkan pada penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andre Cossette, seorang pustakawan di Qubec, Kanada. Dia menulis sebuah karangan yang pemikiran dalam karangan tersebut akan dibahas dalam makalah ini. Karya tersebut berjudul “*Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship Library*”. Sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1976 di Dulute oleh Juice Press. Beberapa review telah dilakukan terhadap pemikiran Andre Cossette ini, seperti Van Herd⁴ (2010) dan Paul T. Jaeger (2010)⁵

Selain itu, terdapat Blasius Sudarsono seorang tokoh yang sudah lama berkecimpung di dunia kepastakawanan Indonesia. Mulai bekerja pada Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) sejak Agustus 1973 sebagai staf Pusat Perpustakaan PDIN dengan awal tugas dalam bidang klasifikasi dan katalogisasi⁶.

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta TA 2016/2017

² Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta TA 2016/2017

³ Bona Jones. 2008. *Reductionism and library and information science philosophy*. *Journal of Documentation*, Vol. 64 Iss 4 hal 482-495.

⁴ Van Herd . 2010. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship by Andre Cossette and Rory Litwin*. *Reference & User Services*, Vol. 50, No. 1 (Fall 2010), hal . 87.

⁵ Paul T. Jaeger . 2010. *A Review Article Looking at News and Seeing Crisis? Library Discourse and Reactions to Change*. *The Library Quarterly : Information, Community, Policy*. Vol. 80, No. 3 (July 2010), pp.289-300.

⁶ Blasius Sudarsono. 2006. *Antologi Kepastakawanan Indonesia*. Jakarta:Ikatan Pustakawan Indonesia

Jika melihat beberapa tulisannya akhir-akhir ini, walaupun berstatus dosen luar biasa di beberapa Universitas di Indonesia Blasius Sudarsono lebih senang di sebut sebagai pembelajar kepastakawanan Indonesia. Dalam penelitian ini, tulisan Blasius Sudarsono berjudul “Kepustakawanan” yang dipresetasikan pada kuliah umum prodi D3 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014.

Kedua tokoh di atas adalah tokoh besar dalam dunia perpustakaan. Keduanya memiliki bidang kajian yang sangat jarang diminati oleh peneliti bidang perpustakaan dan informasi, yaitu filsafat. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menganalisis dan membandingkan kedua tokoh tersebut dalam batas pemikiran filsafat kepastawanan. Dengan adanya pemahaman yang lebih komperhensif, pustakawan diharapkan leboh mampu memahami profesinya serta mengaplikasikan nilai kepastakawanan dalam sikap kesehariannya. Dengan kata lain pustakawan memerlukan filsafat kepastakawanan agar mempunyai sikap (**ideal**) terhadap hidup kepastakawanannya⁷.

B. Metodologi

Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji⁸. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif bermaksud memahami konteks, bukan sekedar menggambarkannya (Pendit (2003:266). Penelitian kualitatif ditujukan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang pemikiran kedua tokoh tentang konsep filsafat kepastakawanan.

C. Pembahasan

C.1 Pemikiran Andre Cossette tentang filsafat kepastakawanan

Secara terminologis Andre Cossete mendefinisikan filsafat kepastakawanan adalah sebuah dasar teoritis keilmuan yang konsen dalam membangun “inti” secara sistematis dari beberapa kebutuhan konsep umum dalam menyatukan ide dan praktik perpustakaan di seluruh dunia.

*“The Philosophy of librarianship is that theoretical foundation for discipline that concerned with constructing a systematic “core” of general concepts necessary for the unification of the multiple ideas and practices belonging to the world of libraries”.*⁹

C.2 Pemikiran Blasius Sudarsono tentang filsafat kepastakawanan

Blasius Sudarsono mengartikan filsafat kepastakawanan adalah pernyataan/penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap pustakawan. Maka walaupun tidak setiap pustakawan dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau dipersoalkan dalam filsafat kepastakawanan itu memang berarti bagi semua pustakawan¹⁰.

⁷ Ibid hal. 1

⁸ Abdul Mustaqim. 2014. Model penelitian tokoh (dalam teori dan aplikasi), Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis, vol. 15, no. 2

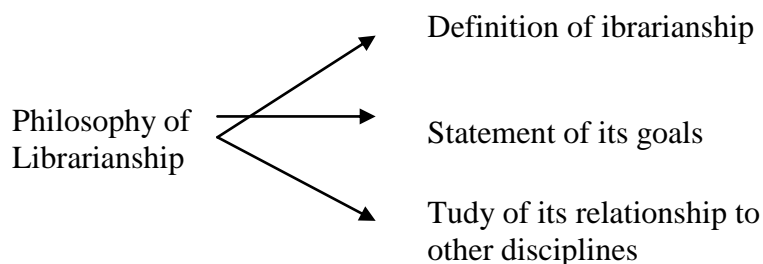
⁹ Andre Cossette. 1976. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship*.Library. Duluth: Juice Press

¹⁰ Makalah yang dipresentasikan acara seminar nasional D# tahun 2014

D. Analisa perbandingan

D.1 Pendekatan filosofis tokoh

Dalam menyimpulkan pendapatnya, Andre Cossete menggunakan pendekatan Raymond Irwin bahwa filsafat kepustakawanan harus terdiri dari a) definisi kepustakawanan b) pernyataan tujuan c) penelitian yang berkaitan dengan keilmuan lain¹¹. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Dalam **mendefinisikan** kepustakawanan, Andre Cossette terinspirasi dengan pengertian yang dilakukan oleh Jesse Shera's, menerangkan bahwa kepustakawanan adalah seni dan ilmu dalam kegiatan pengedaan, menampilkan, mengelola, dan mendapatkan karya tulis dan audio-visual dengan tujuan mendapatkan akses informasi secara maksimal bagi masyarakat pengguna¹². Selanjutnya, terdapat tiga **tujuan** perpustakaan 1) Preservasi 2) Edukasi 3) Informasi¹³.

Jika merujuk syarat yang diberikan dalam konsep kepustakawanan menurut Raymond Irwin, dalam penelitian ini tidak diketemukan aspek **penelitian yang berkaitan dengan keilmuan lain** yang digunakan oleh Andre Cossette. Dapat disimpulkan bahwa Andre Cossette menggunakan pendekatan filosofis Raymond Irwin, akantetapi syarat ketiga dalam pendekatan tersebut tidak dilakukan oleh Andre Cossette.

Sendangkan, Blasius Sudarsono memilih menggunakan pendekatan filosofis Dwikarya. pelajaran filsafat adalah cara mendidik, membangun diri kita sendiri karena: 1) dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia 2) kebiasaan melihat dan menganalisis persoalan membuat kita lebih cerdas dan tangkas untuk melihat dan memecahkan persoalan dalam hidup keseharin kita 3) pelajaran filsafat mengajar dan melatih kita memandang dengan lebih luas, dan 4) dengan pelajaran filsafat kita diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir sendiri. Dikatakannya pula jika dipandang menurut isinya¹⁴:

- a. Filsafat memberi dasar pengetahuan kita, memberikan pandangan yang sintetis pula hingga seluruh pengetahuan kita merupakan kesatuan

¹¹ Andre Cossette. 1976. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship*. Library. Duluth: Juice Press

¹² Andre Cossette. 1976. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship*. Library. Duluth: Juice Press p 33

¹³ Ibid hal 2

¹⁴ Blasius Sudarsono. 2014. "Kepustakawanan". dipresetasikan pada kuliah umum prodi D3 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014.

- b. Hidup kita dipimpin oleh pengetahuan kita. Sebab itu mengetahui kebenaran berarti mengetahui dasar hidup sendiri. Dalam etika hal ini tampak nyata.
- c. Khususnya bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafat memberi dasar dari ilmu-ilmu lainnya mengenai manusia, misalnya ilmu mendidik, sosiologi, ilmu jiwa, dan lain sebagainya.

Maka dari keempat dasar pemikiran Dwikarya tersebut, Balisus Sudarsono sejak akhir dasawarsa 1990-an menganut paham bahwa kepustakawanan itu pada dasarnya adalah: 1) panggilan hidup, 2) semangat hidup, 3) pelayanan, dan 4) kegiatan profesional¹⁵.

D.2 Relevansi pemikiran dalam praktik kepustakawanan di Indonesia

Kedua pemikiran tokoh masih dapat dikategorikan memiliki relevansi terhadap dunia kepustakawanan saat ini. Di Indonesia, konsep filsafat yang diberikan oleh Andre Cossette masih digunakan sebagai rujukan dalam mendefinisikan kegiatan perpustakaan. Sebagai contoh pendapat Sulisty Basuki tentang definisi perpustakaan, Perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak, buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audiovisual seperti film, slide (slide), kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofilm, dan mikroburam (microopaque)¹⁶.

Pemikiran Blasius juga dikatakan masih memiliki korelevansi. Hal sesuai dengan prinsip kerja bagi sebuah profesi yang lebih mementingkan pelayanan ketimbang imbalan atau pendapatan secara materiil¹⁷. Jika diteliti lebih jauh, pemikiran Blasius memiliki kontribusi yang besar terhadap kode etik pustakawan di Indonesia. Dalam kode etik pustakawan pasal 3 tentang sikap dasar yang harus dimiliki pustakawan, yaitu:

1. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya;
2. Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan;
3. Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi;
4. Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya, berdasarkan pertimbangan profesional;
5. Tidak menyalahgunakan wewenang dengan mengambil keuntungan, kecuali atas jasa profesi;
6. Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

¹⁵ Ibid hal 2

¹⁶ Sulisty Basuki. 1993. Pengantar ilmu perpustakaan. Jakarta: Gramedia

¹⁷ Ismantoro Dwi Yuwono. 2011. *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Selanjutnya dalam hubungannya dengan pemustaka, pustakawan harus mempunyai sikap antara lain :

1. Pustakawan menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi. Pustakawan menyediakan akses tak terbatas, adil, tanpa memandang ras, agama, status sosial, ekonomi, politik, gender, kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan;
2. Pustakawan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi penggunaan informasi yang diperoleh dari perpustakaan;
3. Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari;
4. Pustakawan mengakui dan menghormati hak milik intelektual.¹⁸

E. Simpulan

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar diantara kedua tokoh. Pertama, dalam aspek pendekatan filosofis yang digunakan oleh kedua tokoh. Andre Cossette memilih menggunakan pendekatan filosofis Irwin Raymond dalam memunculkan konsep filsafat kepustakawanan. Sedangkan Blasisus Sudarsono menggunakan pendekatan humanism milik Dwikarya.

Kedua, dalam aspek relevansi kedua tokoh jika dikontekstualisasikan dalam kepustakawanan di Indonesia. Pemikiran Andre Cossette masih digunakan dalam ranah mendefinisikan tentang perpustakaan. Hal tersebut berlainan dengan dengan Blasius Sudarsono, pemikiran Blasius Sudarsono lebih tepat digunakan dalam menggunakan kode etik pustakawan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. 2014. Model penelitian tokoh (dalam teori dan aplikasi), Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis, vol. 15, no. 2
- Andre Cossette. 1976. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship*. Library. Duluth: Juice Press
- Blasius Sudarsono. 2006. Antologi Kepustakawanan Indonesia. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia
- Blasius Sudarsono. 2014. “Kepustakawanan”. dipresetasikan pada kuliah umum prodi D3 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014.
- Bona Jones. 2008. *Reductionism and library and information science philosophy*. *Journal of Documentation*, Vol. 64 Iss 4 hal 482-495.
- Ismantoro Dwi Yuwono. 2011. *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Paul T. Jaeger . 2010. *A Review Article Looking at News and Seeing Crisis? Library Discourse and Reactions to Change. The Library Quarterly : Information, Community, Policy*. Vol. 80, No. 3 (July 2010), pp.289-300.
- Sulistyo Basuki. 1993. Pengantar ilmu perpustakaan. Jakarta: gramedia
- Van Herd . 2010. *Humanism and libraries : an essay on the philosophy of librarianship by Andre Cossette and Rory Litwin. Reference & User Services*, Vol. 50, No. 1 (Fall 2010), hal .87.

¹⁸ Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*

KIPRAH IKATAN PUSTAKAWAN INDONESIA DIY UNTUK KEPUSTAKAWANAN

Sarwono

sarwana_lib@ugm.ac.id; massarwana@gmail.com

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Organisasi profesi pustakawan diatur dalam Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007. Pasal 34 UU RI Nomor 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa pustakawan membentuk organisasi profesi. Organisasi profesi ini berfungsi untuk memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendiskripsikan kiprah IPI DIY dalam bidang kepustakawanan. Penelitian ini adalah studi literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah IPI DIY cukup beragam, antara lain seminar nasional, workshop, diklat, penerbitan bulletin, kunjungan kerja dan kerjasama kepustakawanan. Dilihat dari tujuan organisasi dan kegiatan yang dijalankan maka dapat disimpulkan bahwa IPI DIY telah melakukan kegiatan untuk kepustakawanan sesuai AD/ART dengan baik.

Kata kunci: organisasi profesi, pustakawan, kepustakawanan

ABSTRACT

Professional organization of librarians is arranged in Law of The Republic of Indonesia Number 43 Year 2007. Chapter 34 of Law of The Republic of Indonesia Number 43 Year 2007 mentioned that librarians establish professional organization. This professional organization is intended to enhance progress and give professional assurance to librarians.

The research is aimed to address and describe the role of IPI DIY on librarianship. This research is a literature study. Result of the research shows that the role of IPI DIY is quite comprehensive, proven by national seminar, workshop, training and education, bulletin publication, work visit, and librarianship cooperation. By considering the purpose of organization and its accomplished programs, a conclusion could be derived that IPI DIY has done its programs for librarianship according to Articles of Association/ By-laws properly.

Keyword: professional organization, librarian, librarianship

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan dalam Anggaran Dasar Ikatan Pustakawan Indonesia disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah profesi bagi orang yang bekerja di perpustakaan. Profesi pustakawan ini tidak membedakan antara pustakawan pemerintah (ASN) maupun pustakawan swasta (non ASN). Walaupun pada awalnya jabatan fungsional pustakawan itu ditujukan untuk pustakawan pemerintah, namun pada

perkembangannya pihak swasta pun dapat menggunakan jabatan fungsional pustakawan tersebut sebagai acuan dalam mengembangkan pustakawan di institusinya.

Dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya maka pustakawan perlu untuk melakukan *sharing* pengetahuan, berbagi pengalaman, menambah wawasan, memperluas pergaulan serta berjejaring dan sebagainya. Pustakawan perlu bertemu dan bergaul dengan banyak orang yang memiliki profesi sama untuk saling berbagi. Beberapa orang yang memiliki visi dan misi sama dalam kepustakawanan semestinya selalu bertemu dan berdiskusi mengenai visi misi dan pencapaiannya. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah organisasi bagi para pustakawan.

Organisasi berasal dari kata *organom* dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Menurut Koonz dan Donnel (dalam Tando, 2013: 13) organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang, dan dimaksudkan untuk koordinasi struktural, baik secara vertikal maupun horisontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Naomy M. Tando menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sarana dari sekumpulan orang-orang di suatu tempat untuk melakukan kerjasama dengan mendayagunakan sumber daya manusia yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Moekijat (1990: 48) menyatakan ada tiga unsur organisasi yang harus terpenuhi. Yaitu:

- a. Tujuan organisasi
Organisasi yang mencari keuntungan memiliki tujuan untuk menghasilkan barang. Sedangkan sebuah organisasi yang tidak mencari keuntungan, memiliki tujuan menghasilkan jasa
- b. Pembagian kerja
Inti dari setiap organisasi adalah usaha atau kegiatan manusia. Terdapat proses untuk menguraikan pekerjaan menjadi bagian-bagian kecil yang dilakukan oleh individu di dalamnya dan berguna untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama inilah yang menjadi tujuan sebuah organisasi dibentuk.
- c. Otoritas
Otoritas adalah hak untuk memerintah individu lain. Apabila organisasi membagi pekerjaan menjadi komponen yang lebih kecil, maka harus ada sesuatu yang dilakukan untuk mengkoordinasikan usaha-usaha yang dihasilkan untuk menjamin agar mereka menyatukan dan mencapai tujuan organisasi. Otoritas ini dimiliki oleh pemimpin-pemimpin yang ada dalam struktur organisasi.

Winarno Surakhmat (Hermawan, 2010: 64) menyebutkan bahwa sebuah profesi harus mempunyai kriteria tertentu. Salah satunya adalah harus memiliki organisasi profesi yang akan berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun, mengelola dan melayani anggota profesinya.

Dari berbagai persyaratan untuk disebut profesi maka pustakawan dapat dianggap sebagai profesi karena sebagian kriteria sudah dimiliki, termasuk adanya organisasi profesi. Pustakawan di Indonesia telah memiliki organisasi profesi sejak tahun 1973 yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia yang didirikan di Ciawi Bogor pada tanggal 7 Juli 1973.

Setelah pustakawan diakui sebagai sebuah profesi maka berikutnya menjadi tanggungjawab dan kewajiban masing-masing pustakawan untuk mengembangkan profesinya. Kemajuan dan kejayaan profesi ini tergantung pada pustakawan. Untuk memajukan profesi sudah barang tentu tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri. Semua anggota profesi berkewajiban untuk menjaga dan memajukan profesi pustakawan. Oleh karena itu harus dimunculkan kesadaran untuk mengikuti organisasi profesi pustakawan yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia. Ikatan Pustakawan Indonesia yang biasa disingkat dan disebut

dengan IPI (baca I-Pe-i) sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 memiliki fungsi untuk memajukan dan memberikan perlindungan profesi kepada pustakawan. Hal ini dipertegas dalam AD/ART Bab III Tujuan dan Kegiatan Pasal 8. IPI bertujuan untuk:

1. Meningkatkan profesionalisme pustakawan Indonesia
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi
3. Mengabdikan dan mengamalkan tenaga dan keahlian pustakawan untuk bangsa dan negara Republik Indonesia.

Pasal 9 AD/ART Ikatan Pustakawan Indonesia menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut dalam pasal 8 maka IPI melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengadakan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan ilmiah khususnya di bidang perpustakaan dan informasi;
2. Mengusahakan keikutsertaan IPI dalam pelaksanaan program pemerintah dan pembangunan nasional di bidang perpustakaan dan informasi.
3. Menerbitkan bahan perpustakaan di bidang kepustakawanan dan informasi serta mempublikasikannya, membina komunikasi antar pustakawan dan atau kelembagaan perpustakaan dan informasi.

Sesuai dengan AD/ART IPI saat ini organisasi profesi pustakawan ini sudah berdiri sampai dengan tingkat propinsi disebut dengan Pengurus Daerah IPI Propinsi dan tingkat kabupaten/kota disebut dengan Pengurus Daerah Kabupaten/kota.

Kepustakawanan dapat difahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pustakawan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 yang menyebutkan bahwa kepustakawanan adalah kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Hartinah (2013: 2.17) studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi yang melihat sebuah fenomena yang diteliti. Studi kasus sering digunakan sebagai alat eksplorasi. Biasanya digunakan untuk sejumlah subyek penelitian yang sedikit dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Sedangkan Sujarweni (2014: 22) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui observasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan IPI DIY dalam mengembangkan anggotanya terkait dengan kepustakawanan. Data dikumpulkan dari laporan kegiatan dan laporan pertanggungjawaban Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY selama tiga periode kepengurusan yaitu periode 2010 – 2013, periode 2013-2016 dan periode 2016-2019. Data yang diperoleh berupa kumpulan informasi kegiatan Ikatan Pustakawan Indonesia DIY. Wawancara dengan informan yang merupakan pengurus pada periode bersangkutan juga dilakukan untuk menambah dan melengkapi informasi yang terkumpul. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kaitannya dengan kepustakawanan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dokumen kegiatan Ikatan Pustakawan Indonesia DIY maka didapatkan kegiatan kepestakawanan yang telah dilakukan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia DIY adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan IPI DIY Tahun 2013-2017

No	Jenis Kegiatan	Jumlah	Sasaran
1	Seminar Nasional	7	Anggota dan non anggota
2	Lomba menulis	1	anggota
3	Diklat menulis	1	Anggota dan non anggota
4	Workshop	2	Anggota dan non anggota
5	Diklat Kepala Perpustakaan Sekolah	2	Kepala dan calon kepala perpustakaan sekolah
6	Kunjungan Kerja	2	Perpustakaan umum, perpustakaan sekolah
7	Pendampingan Perpustakaan	1	Perpustakaan umum, perpustakaan sekolah
8	Kerjasama Kepustakawanan	5	Instansi/institusi/lembaga kepestakawanan: -Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI - SMAN 2 Bantul - Perpustakaan ISI Yogyakarta - Fak. Ilmu Sosial UNY - kubuku e-resources

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan/program kerja IPI DIY ditemui beberapa kendala sebagai berikut: kurangnya koordinasi, terbatasnya dana yang dimiliki serta padatnya jadwal kegiatan bersama instansi/lembaga/organisasi lain.

PEMBAHASAN

Kiprah IPI DIY untuk Kepustakawanan

Sebagai organisasi profesi di tingkat propinsi maka PD IPI DIY berusaha menjalankan fungsi organisasi dengan sebaik-baiknya. Berbagai macam kegiatan untuk memajukan anggota dan berkontribusi pada dunia kepestakawanan telah dijalankan. Kegiatan tersebut antara lain:

a. Seminar nasional

Seminar nasional diselenggarakan untuk anggota PD IPI DIY dan umum. Tema seminar dapat ditentukan lebih dahulu pada saat penyusunan program kerja maupun bersifat insidental mengikuti dinamika kepestakawanan yang terbaru. Sasaran kegiatan ini adalah pustakawan dan pemerhati dunia perpustakaan. Namun demikian, karena organisasi ini diniatkan untuk berkhidmat kepada pustakawan anggota nya

maka biasanya para anggota diberikan keringanan atau keistimewaan. Misalnya biaya pendaftaran yang lebih murah, karena para anggota sudah membayar iuran setiap bulannya. Pembicara seminar yang dihadirkan tentu saja menyesuaikan dengan tema yang diambil. Baik pembicara tingkat nasional maupun lokal. Tema yang pernah diangkat antara lain angka kredit jabatan fungsional pustakawan, internet sehat, perpustakaan digital dan lain-lain.

Seminar nasional terakhir yang diselenggarakan pada tahun 2017 ini diikuti oleh 200 orang peserta dari DIY dan Jawa Tengah.

b. Lomba menulis

Lomba menulis diselenggarakan pada saat menjelang Musda PD IPI. Kegiatan ini khusus untuk pustakawan yang tercatat sebagai anggota IPI DIY. Dari seluruh peserta yang mengikuti dipilih 5 makalah terbaik. Tiga makalah terbaik di presentasikan pada acara seminar bersamaan dengan Musda PD IPI DIY. Lima makalah terbaik tersebut akan dimuat pada buletin IPI DIY. Kegiatan ini cukup menarik karena dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Kegiatan ini juga berbiaya murah karena hadiah bagi juara adalah honor sebagai pembicara seminar.

c. Diklat menulis

Untuk meningkatkan kemampuan menulis para pustakawan maka PD IPI DIY bekerja sama dengan PD ATPUSI DIY telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk menulis ilmiah. Diklat ini diikuti oleh pustakawan dan guru. Dilaksanakan beberapa kali pertemuan dengan menghadirkan narasumber yang mumpuni. Di akhir diklat para peserta diajak untuk menulis bersama-sama untuk diterbitkan menjadi buku atau mengikuti lomba menulis/*call for paper*.

d. Workshop

Workshop terakhir dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2017 di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta mengambil tema “Aplikasi Teknologi Informasi bagi Layanan Difabel di Perpustakaan”. Workshop ini merupakan bentuk perhatian dan kepedulian kepada masyarakat difabel dan perpustakaan yang memberikan pelayanan.

e. Diklat kepala perpustakaan sekolah

Untuk dapat diangkat menjadi Kepala Perpustakaan Sekolah maka seseorang harus mengikuti diklat Kepala Perpustakaan Sekolah dan mendapatkan sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Dalam hal ini lembaga yang berwenang menerbitkan sertifikat diklat Kepala Perpustakaan Sekolah adalah Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI. Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI mengadakan perjanjian kerja sama (MOU) dengan Pengurus Pusat IPI dan Pengurus Daerah Propinsi IPI dalam menyelenggarakan diklat Kepala Perpustakaan Sekolah. PD IPI DIY telah menyelenggarakan dua kali diklat Kepala Perpustakaan Sekolah bekerja sama dengan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DIY dan Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI. Peserta diklat ini adalah kepala perpustakaan sekolah dan calon kepala perpustakaan sekolah yang berasal dari unsur guru/pendidik dan tenaga perpustakaan atau pustakawan.

Pelaksanaan kegiatan ini menemui kendala pada penyebaran informasi. Melalui surat pemberitahuan dan undangan yang dikirim ke sekolah-sekolah nampaknya belum kurang berhasil dalam menjaring peserta. Peran media massa sangat penting dalam kegiatan ini. Terbukti dengan diberitakannya kegiatan diklat ini di surat kabar maka respon calon peserta cukup menggembirakan. Sehingga akhirnya diklat ini diikuti oleh peserta dari DIY dan Jawa Tengah.

f. Kunjungan kerja.

Untuk menambah wawasan dan pengalaman PD IPI DIY menyelenggarakan kunjungan kerja ke PD IPI Propinsi Jateng. Pada kesempatan ini dilakukan tukar menukar informasi dan berbagi pengalaman dalam menyusun dan menjalankan program kerja. Selain ke PD IPI Jawa Tengah maka PD IPI DIY juga melakukan kunjungan kerja ke berbagai perpustakaan di DIY antara lain ke Perpustakaan SMA N 2 Bantul dan Kantor Perpustakaan Umum/Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bantul.

g. Pendampingan perpustakaan.

Pendampingan ini dilakukan untuk menindaklanjuti MOU yang telah ditandatangani dan atas permintaan pihak perpustakaan yang ingin didampingi. Pendampingan juga dilakukan kepada perpustakaan/pustakawan yang mengikuti diklat kepala perpustakaan sekolah yang diselenggarakan oleh PD IPI DIY.

h. Kerjasama kepastakawanan.

Kerjasama kepastakawanan dilakukan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan manfaat organisasi bagi pihak lain. Berbagai kegiatan IPI DIY diselenggarakan secara bersama-sama dengan berbagai pihak.

i. Penerbitan bulletin

Untuk memberikan wadah menulis bagi anggota IPI DIY. Terbit dua kali dalam setahun. Tulisan yang dimuat belum diberikan honor. Buletin yang diterbitkan kemudian di distribusikan ke seluruh anggota secara gratis.

Kendala dan Solusi

Dalam menjalankan aktifitas organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia DIY menemui beberapa kendala, antara lain:

1. Kurangnya koordinasi

Konsekwensi dari jumlah personal PD IPI DIY yang cukup banyak (33 orang) pustakawan se-DIY dari berbagai instansi adalah sulitnya koordinasi. Tidak mudah untuk menyamakan waktu kosong dalam rangka koordinasi/rapat pengurus. Walaupun waktu dan tempat sudah disepakati tetapi pada kenyataannya tidak semua pengurus dapat hadir dalam pertemuan. Hal ini disebabkan salah satunya adalah tanggungjawab pustakawan terhadap institusinya yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat pustakawan bersiap menghadiri undangan PD IPI ternyata pada saat yang sama dia dibutuhkan kehadirannya di institusinya.

Untuk mengatasi kendala tersebut maka dibuatlah grup WA untuk sarana komunikasi seluruh pengurus. Permasalahan/tema yang akan dirapatkan biasanya di sampaikan di grup terlebih dahulu. Seluruh pengurus dapat memberikan usulan maupun masukan. Ide dan gagasan dapat sampai kepada seluruh pengurus walaupun yang mengusulkan tidak dapat hadir. Demikian juga hasil rapat/pertemuan senantiasa di share melalui grup WA maupun melalui email. Sehingga seluruh pengurus dapat langsung mengetahui hasil pertemuan dan dapat segera menindaklanjuti.

Informasi kegiatan IPI juga dapat diberikan melalui facebook seluruh pengurus. Maka informasi akan cepat menyebar ke seluruh teman/relasi setiap pengurus. Keberadaan grup WA ini juga ada tantangan dan hambatan. Salah satu yang sering terjadi adalah anggota grup memposting hal-hal yang tidak berkaitan dengan kepastakawanan dan kepengurusan IPI. Jika hal ini terjadi maka admin grup harus menegur dan mengingatkan. Keterlambatan dalam merespon berita/isu/postingan di grup juga menjadi kendala tersendiri.

2. Terbatasnya dana

Permasalahan dana adalah permasalahan klasik organisasi, begitu pula dengan IPI DIY. Untuk membiayai seluruh kegiatan IPI DIY tidak mungkin jika hanya mengandalkan iuran anggota. Nominal iuran yang kecil dan sistem pengumpulannya menjadi kendala tersendiri. Hal ini disiasati dengan menarik iuran di awal pustakawan mendaftar sebagai anggota dan menarik iuran melalui bendahara gaji.

Jumlah kas yang kurang memadai ini memunculkan ide solusi jitu untuk mengatasinya. Beberapa solusi adalah

a. Kegiatan dengan menarik kontribusi peserta

Dengan menarik kontribusi biaya dari peserta kegiatan maka kebutuhan dana dapat diatasi. Namun demikian harus diingat bahwa bahwa dana yang ditarik dari peserta hendaknya wajar tidak terlalu mahal. Menyesuaikan situasi dan kondisi peserta kegiatan. Perlu dibedakan juga peserta kegiatan dari anggota dan non anggota.

b. Kegiatan dengan menggandeng sponsor.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan sebaiknya dicarikan sponsor untuk ikut membiayai kegiatan sehingga beban anggaran IPI tidak terlalu berat. Sponsor bisa dari bank, perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain.

c. Kegiatan dilakukan kerjasama dengan pihak/instansi lain.

IPI dapat bekerja sama dengan berbagai instansi yang bergerak atau memiliki kepedulian dengan bidang kepastakawanan. Misalnya Perpustakaan Nasional, perpustakaan perguruan tinggi, BPAD, sekolah dan lain-lain.

3. Penyebaran informasi yang tidak maksimal

Kegiatan yang diselenggarakan oleh IPI DIY mestinya dapat disebarluaskan kepada khalayak pustakawan dan pemerhati kepastakawanan. Tetapi pada prakteknya terjadi penyebaran informasi yang tidak maksimal. Hal ini terjadi karena lambatnya koordinasi dan kesibukan dinas sehingga membuat tugas organisasi agak terlupakan. Untuk mengatasi permasalahan ini maka ditempuh berbagai macam cara antara lain: membuat web site IPI DIY, menyebarluaskan melalui sosial media dan melalui relasi jaringan pengurus dan anggota.

4. Padatnya kegiatan bersama elemen lain.

Berbagai elemen masyarakat yang bergerak dalam bidang kepastakawanan seperti Gerakan Masyarakat Minat Baca, ATPUSI, FPSI dan instansi pemerintah seperti Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) sering menyelenggarakan kegiatan dengan mengundang maupun melibatkan IPI. Hal ini mengakibatkan bertambah padatnya jadwal pengurus untuk berkegiatan di luar tugas dinas. Diakui atau tidak bahwa pustakawan terikat dengan kerja-kerja dinas di instansinya. Sehingga pustakawan yang kebetulan menjadi pengurus menemui kesulitan dalam membagi waktu. Hal ini diatasi dengan menjalankan fungsi delegasi. Tugas-tugas organisasi yang dapat di delegasikan maka akan didelegasikan kepada pengurus lain yang sesuai bidangnya. Pendelegasian ini juga menguntungkan pengurus karena terjadi pemerataan tugas dan pengalaman. Keuntungan lain seluruh pengurus dapat dikenal sebagai pengurus IPI sehingga bukan hanya ketua nya saja yang dikenal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiprah IPI DIY untuk pengembangan kepastakawanan, khususnya untuk anggota IPI sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuk nya IPI dan kegiatan IPI sebagaimana tersebut dalam AD/ART IPI. Namun dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut kegiatan seminar nasional yang mendapatkan porsi paling tinggi. Kegiatan ini juga mendapatkan respon yang luar biasa sehingga melebihi target peserta yang direncanakan.
2. Hambatan yang ditemui berhasil diatasi dengan berbagai solusi, sehingga meminimalisir persoalan yang muncul dalam pelaksanaan setiap kegiatan.

Saran

1. Seluruh jajaran pengurus IPI DIY dapat meningkatkan komunikasi dan koordinasi sehingga dapat tercapai kekompakan dan menjadi tim yang tangguh dan kuat.
2. Perlu dilakukan pemerataan kegiatan, artinya seluruh kegiatan mendapatkan porsi yang seimbang.
3. IPI DIY lebih intensif berkolaborasi dengan berbagai elemen kepastakawanan yang ada, baik tingkat lokal, regional maupun nasional.
4. Elemen lain baik LSM, organisasi, maupun instansi pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan IPI dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Hartinah, Sri. 2013. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Jakarta: UT

Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan: Suatu*

Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto

Moekijat. 1990. *Asas-asas Perilaku Organisasi*. Bandung: Mandar Maju

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru

Tando, Naomy Marie. 2013. *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: In Media

MEMBANGUN BRANDING SEBAGAI PUSTAKAWAN PENULIS DI ERA INFORMASI

Tri Hardiningtyas

thardiningtyas@gmail.com

Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK: Pemaparan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana membangun *branding* sebagai pustakawan penulis. Sementara, adanya anggapan bahwa pustakawan merupakan profesi rendah peminat dan terpinggirkan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana membangun *branding* sebagai pustakawan dan tahapan-tahapan menuju citra diri sebagai pustakawan penulis. Metode yang digunakan berupa studi pustaka yang disajikan secara deskriptif. Berdasarkan studi kepustakaan diperoleh gambaran bahwa tahapan menuju branding pustakawan penulis dilakukan dengan terus berlatih dan berkarya secara berkelanjutan hingga branding sebagai pustakawan penulis melekat.

Kata Kunci: pustakawan, branding, pencitraan, penulis, pustakawan penulis

ABSTRACT:

This exposure intends to know how to build branding as a writer librarian. Meanwhile, the assumption that the librarian is a profession of low interest and marginalized, so it needs to be done research on how to build branding as a librarian and stages toward self-image as a librarian author. The method used in the form of literature study presented descriptively. Based on the literature study, it is found that the stages toward branding librarian writers are done by continuing to practice and work continuously to branding as librarian writers attached.

Keywords: Librarians, branding, imaging, writers, librarians authors

PENDAHULUAN

Pustakawan saat ini semakin dimanjakan dengan payung hukum yang melindungi segala kegiatannya. Terbitnya Keputusan MENPAN pada tahun 1988 hingga yang terbaru mengenai *inpassing* memberikan kemudahan seseorang menjadi pustakawan profesional. Apakah payung hukum yang ada telah dilaksanakan seoptimal mungkin oleh para pustakawan dalam beraktivitas?

Profesional pustakawan mempunyai kode etik sebagaimana profesi lainnya. Salah satu butir kewajiban pustakawan kepada masyarakat yaitu pustakawan berusaha menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata masyarakat. Sementara kewajiban terhadap profesi, pustakawan harus terus berusaha meningkatkan dan memperluas pengetahuan, kemampuan diri, dan profesionalisme (LSP Pustakawan 2013). Memaknai hal ini maka seorang

pustakawan dituntut untuk membangun *branding* diri, ingin membentuk *branding* sebagai pustakawan yang bagaimana. Hal ini tentunya satu dan lain pustakawan berbeda kemampuan potensinya.

Potensi yang beragam dari para pustakawan dapat dimunculkan dengan *branding* sebagai pustakawan penulis. Mengapa memilih dunia menulis? Karena lewat tulisan seseorang akan dikenal dan diketahui sejarah dirinya.

Kata Pramoedya Ananta Toer, menulislah agar tidak ditelan sejarah. Menulis memberikan kelegaan, kebahagiaan, melapangkan beban pikiran. Karena menulis bisa dijadikan terapi penyembuhan penyakit.

Lewat penuturan Ahmad Syawqi (2017), profesi pustakawan termasuk profesi penulis. Berlimpahnya sumber informasi di sekeliling pustakawan merupakan peluang besar menapaki jalan sebagai pustakawan yang penulis.

Lain halnya yang dikatakan oleh Hardiningtyas (2016:4), salah satu cara membuat prasati diri dengan meninggalkan jejak pengetahuan berupa karya tulis. Pustakawan dapat mengasah kemampuan menulisnya dengan aktif menuliskan kegiatannya ke dalam kertas kerja. Karya tulis yang dibuat bisa dimulai dari hal sederhana, misalnya membuat laporan kegiatan layanan keseharian.

Karya tulis yang dibuat oleh pustakawan akan lebih bermakna dengan dipublikasikan. Publikasi secara nasional maupun regional akan menambah nilai lebih bagi pustakawan, khususnya ilmu yang dibagikan pun bermanfaat. Jangan menulis *abal-abal*, tuliskan hal yang bermanfaat dan membawa perubahan, demikian yang dikatakan mentor dalam kelas menulis asuhan Indari Mastuti.

Publikasi juga membawa perubahan penting yang berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian yang disampaikan oleh Agus Wahyudi, dkk. (2016) dalam salah satu karya tulis berupa penelitian. Masih menurut Agus, dkk. bahwa karya tulis yang dipublikasikan sebagai sarana untuk menjawab berbagai permasalahan, dan memperluas cakupan ilmu, serta dapat memperbaiki gagasan dan pemikiran atas karya yang telah ditulis.

Sangat disayangkan apabila peluang seorang pustakawan menjadi seorang penulis terlewatkan. Sementara begitu banyak sumber informasi yang dapat dijadikan bahan rujukan bacaan guna menyusun karya tulis. Kemudahan seseorang menjadi pustakawan pun terbuka lebar. Entah mengapa jabatan pustakawan masih dipandang kurang menguntungkan. Padahal apresiasi pemerintah pun terus diupayakan dengan terbitnya berbagai peraturan dan ketetapan sebagai payung hukum yang melindungi aktivitas pustakawan agar tetap di jalurnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, profesi pustakawan harus terus disosialisasikan gaungnya. Adanya anggapan bahwa pustakawan merupakan profesi rendah peminat dan terpinggirkan, perlu dilakukan penelitian tentang sejauh mana membangun *branding* sebagai pustakawan. Upaya apa saja yang dilakukan guna mendapatkan citra diri sebagai pustakawan penulis.

Pemaparan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana membangun *branding* sebagai pustakawan berkualitas, serta untuk mendapatkan gambaran tahapan apa saja untuk dapat disebut sebagai pustakawan penulis.

METODE PENELITIAN

Studi pustaka dilakukan terhadap 5 pustakawan yang telah berkarya dan masih terus berkarya sampai saat ini. Abdul Rahman Saleh, Blasius Sudarsono,

Lasa Hs., Wiji Suwarno, dan pustakawan perempuan satu-satunya yang masih aktif berkarya sampai saat ini yaitu Endang Fatmawati.

Penyajian data digambarkan secara deskriptif sebagai hasil analisis studi pustaka dari tinjauan berbagai sumber informasi yang memuat aktivitas dan hasil karya tulis yang dihasilkan. Teknik wawancara secara online (melalui *facebook*, *whatsapp*, maupun *email*) dilakukan untuk memberikan gambaran lebih detail sehingga nampak branding sebagai pustakawan sekaligus penulis.

HASIL PENELITIAN

Hasil studi kepustakaan dan wawancara menunjukkan bahwa pustakawan sebagai profesional sudah semestinya menuliskan kegiatan guna menjaga *branding* keprofesionalannya. Pustakawan menuliskan kegiatan tentang kepustakawanan sebagai sarana *membranding* diri. Pustakawan mempunyai potensi diri yang bervariasi. Karya tulis yang dihasilkan mencerminkan potensi yang dimiliki tiap individu yang bersangkutan. Tahapan menuju *branding* pustakawan penulis dilakukan dengan terus berlatih dan berkarya secara berkelanjutan hingga *branding* sebagai pustakawan penulis melekat pada diri pustakawan.

PEMBAHASAN

Menulis merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh siapa saja. Saat ini beraneka alat komunikasi dapat digunakan untuk menuliskan kegiatan yang sedang atau akan dijalani. Menulis pun dapat dilakukan dengan media apapun. Hanya saja rangkaian huruf demi huruf memerlukan ide, gagasan agar bisa dipahami. Bagaimana menulis yang bisa dipahami? Hanya dengan berlatih, berlatih, dan terus berlatih maka tulisan kita akan dipahami oleh khalayak. Bagaimana dengan pustakawan? Mampukah pustakawan menulis?

Siapakah pustakawan? Ada yang mengatakan pustakawan sebagai penjaga buku. Pustakawan dikatakan sebagai penunggu tumpukan buku-buku. Pustakawan lebih sering disamakan dengan petugas perpustakaan.

Menurut Qalyubi (2003:4), pustakawan yaitu orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal.

Pengertian pustakawan sesuai yang tertuang dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* yaitu seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Sampai saat ini masih perlu disosialisasikan jabatan fungsional pustakawan kepada khalayak. Terbukti masih banyaknya kekurangpahaman akan adanya jabatan fungsional pustakawan. Jika ada orang tua mengunjungi perpustakaan yang dicari adalah petugas perpustakaan. Inilah pentingnya *branding* seorang pustakawan. Pustakawan harus berusaha menampilkan diri dengan berbagai aktivitasnya sebagai seorang pustakawan. Pustakawan sebaiknya membuat masyarakat paham apa yang dilakukan untuk pemustaka, pustakawan pun seharusnya mampu berkreasi dengan menampilkan diri dengan aktivitas sesuai potensi yang berkaitan dengan layanan perpustakaan.

Selama ini yang terlihat pustakawan berkutat dengan aktivitas harian, dan sibuk dengan layanan rutin. Tidak bisa disangkal bahwa kesibukan pustakawan

terkungkung oleh aneka layanan perpustakaan yang diberikan. Imbasnya anggapan umum mengatakan bahwa perpustakaan adalah buku. Petugas yang mengurus seluk beluk buku (terutama di sekolah/satuan pendidikan) disebut petugas perpustakaan. Istilah pustakawan masih dirasa asing oleh khalayak. Inilah tugas para pustakawan untuk tampil, bangkit, berperan, dan bersosialisasi secara terbuka. Bagaimana caranya?

Ada niat, ada jalan. Begitu kata bijak bicara. Pustakawan dapat terjun langsung ke dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan KARANG TARUNA, kegiatan DHARMA WANITA atau tingkat RT RW semacam PKK, berperan serta dalam kegiatan bakti sosial, dan masih banyak kegiatan kemasyarakatan yang bisa diciptakan oleh pustakawan dan pustakawan berperan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Dapat juga membuat semacam komunitas dan pustakawan ikut serta di dalam komunitas dan melakukan sosialisasi diri. Itulah salah satu kegiatan yang dapat membentuk *branding* seorang pustakawan.

Terutama pustakawan yang melayani pemustaka dengan beragam latar belakang budaya, agama, ras, dan golongan tertentu. Biasanya pustakawan yang mengelola perpustakaan daerah atau perpustakaan umum. Keberagaman latar belakang pemustaka membutuhkan keterampilan pustakawan dalam memberikan layanan terbaik.

Kesempatan terbaik bagi para pustakawan dalam menggali potensi diri, apa yang ingin diberikan kepada pemustaka. Pustakawan juga harus menggali kehendak pemustaka agar dapat memberikan layanan yang paling mendekati keinginan pemustaka. Apabila pemustaka yang dilayani paling senang diberi layanan berupa kegiatan dongeng maka pustakawan harus berusaha menyajikannya. Jikalau tidak ada sumber daya yang ada, bisa melakukan kerja sama dengan pihak lain.

Sebagaimana dikatakan oleh Balsius Sudarsono bahwa perpustakaan ya pustakawannya. Keberlangsungan layanan perpustakaan tidak bisa lepas dari peran seorang pustakawan. Inilah pentingnya pustakawan membangun *branding* dirinya agar menjadi pustakawan *bermerk*.

Bagaimana membangun pustakawan *bermerk*?

- ✓ Awali dengan pilihan mantap bahwa profesi pustakawan sama dengan profesi lainnya yang harus dapat mewujudkan sumbang saran kepada masyarakat luas.
- ✓ Pustakawan sebagai pelayan, maka harus siap menjadi benteng setiap pemustaka memerlukan layanan.
- ✓ Senantiasa belajar kepada pemustaka tentang hal yang diinginkan dan yang sering diperlukan oleh pemustaka
- ✓ Memahami karakter pemustaka sebagai bahan evaluasi layanan
- ✓ Terus berburu ilmu dengan mengikuti diklat, seminar, lokakarya, dan semacamnya dengan bea sendiri
- ✓ Terbuka akan kritik dan masukan yang dilontarkan kepada dirinya

Membuat *branding*, atau membuat merk diartikan sebagai ‘mau jadi apakah aku?’. Menurut Juli Artha trainer, konsultan *branding*, penulis (dalam Hardiningtyas, 2016), mengawali *branding* diri bisa dimulai dengan membuat komitmen. Komitmen yang dibuat harus dilakukan dan dijaga tetap konsisten untuk dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu menggali potensi diri semaksimal mungkin. Setiap kita pasti mempunyai potensi. Ada yang mau diungkapkan ada juga yang membiarkan saja tanpa ada inovasi diri ke depan.

Pustakawan harus KEREN, demikian meminjam istilah Suwarno (2016:73). KEREN maksudnya pustakawan harus Kreatif, Elegan, Reaktif, Emansipatif, jangan lupa dengan sikap Nasionalisme. Lain halnya dengan Sudarsono bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi dasar berupa: berpikir kritis, menulis, membaca, berwirausaha, dan beretika (2016). Jadi, pustakawan menjadi wajib hukumnya membangun *branding* sebagai pustakawan sesuai dengan potensinya. Gali terus potensi diri yang ada, pustakawan pasti mampu mengasah potensi yang sesuai kemampuan. Ada pustakawan yang ahli dalam memberdayakan keterampilan dalam teknologi informasi seperti Hendro Wicaksono dengan SLIM-nya. Muhamad Rotmianto dengan kreasi DDC-nya. Pustakawan peneliti dengan fokus kegiatan dalam penelitian tanpa meninggalkan layanan kepada pemustaka. Potensi menulis? Ya jadilah Penulis. Hal terpenting, setiap pustakawan seharusnya mampu menggali potensi dirinya.

Berikut ini beberapa pustakawan yang telah memahami bagaimana membangun diri sebagai pustakawan dengan karakter diri yang kuat dan berpotensi sebagai pustakawan penulis.

Menurut Suwarno (2011:101) menulis adalah suatu keterampilan. Seperti halnya membaca, menulis harus dilatih dan dibiasakan. Setuju dengan hal ini bahwa menulis merupakan keterampilan yang harus terus dilatih dan dipraktikkan. Beberapa kali wawancara dengan pustakawan penulis secara *online*, menulis memang harus dibiasakan, dilakukan terus-menerus, berkelanjutan.

Perumpamaan yang dicontohkan bisa dengan perenang yang hanya berteori bisa jadi tidak bisa berenang, atau naik sepeda yang beberapa kali jatuh tidak perlu ditakuti, dan berlatih mengayuh lagi sampai akhirnya bisa naik sepeda. Semua setuju bahwa menulis harus dilakukan bertahap dan dilatih terus.

Sehubungan dengan profesi pustakawan, maka berlatih menulis pun berlaku bagi pustakawan. Walaupun pustakawan mempunyai peluang besar untuk menuliskan kegiatannya, namun masih sedikit pustakawan yang mau menulis. Peluang yang tertuang dalam JUKNIS sangat jelas, bahwa menulis masuk dalam kegiatan pengembangan profesi dan berlaku untuk semua pustakawan. Jadi tidak dibatasi bahwa menulis hanya untuk pustakawan terampil saja atau untuk pustakawan ahli saja, namun semua mempunyai peluang menulis. Bahkan JUKNIS yang terbaru tahun 2015 secara jelas mewajibkan bagi pustakawan ahli untuk menyertakan karya tulisnya bila akan naik jabatan.

Sebenarnya kegiatan menulis berlaku untuk semua profesi. Profesi apapun seharusnya menuliskan kegiatannya untuk bekal pengetahuan generasi berikutnya. Seperti dunia kedokteran, apabila tidak ada dokter yang mau meluangkan waktu untuk menuliskan seluk beluk dunia kedokteran, maka tidak ada yang akan meneruskan profesi dokter. Demikian halnya dengan profesi lainnya. Jadi, tulislah apa yang dipikirkan, jika sekarang belum ada yang membaca maka suatu saat tulisan kita akan dibaca mungkin oleh generasi sesudah kita tiada. Sebagaimana Hukum Ranganathan, bahwa setiap buku ada pembacanya, dan pembaca akan mencari buku yang diminati.

Selama ini banyak dikeluhkan bahwa menulis menyita waktu. Menulis merupakan kegiatan yang mudah diucapkan, namun sulit untuk melakukannya. Belum lagi alasan sulitnya memulai tulisan, kurang percaya diri jika tulisan dibaca orang lain, dan masih banyak alasan yang dikemukakan sesama pustakawan. Benarkah begitu sulitnya menulis?

Menulis banyak memberi manfaat, baik bagi diri sang penulis maupun untuk pembaca. Tulisan yang dibaca akan memberi manfaat kepada pembacanya.

Pembaca akan bertambah wawasan pengetahuannya lewat tulisan yang dibaca. Penulis akan semakin aktif memberikan ide maupun gagasan kepada siapa pun lewat karya tulisnya. Menulis bisa menjadi terapi menyembuhkan penyakit. Menulis bisa mengurangi beban pikiran.

Bagi pustakawan, menulis sangat penting dikarenakan tuntutan jabatan yang diembannya. Pustakawan harus dapat menyampaikan laporan kegiatannya sebagaimana tertuang dalam butir-butir kegiatan sesuai jenjang jabatan. Pustakawan yang akan naik jabatan harus menyampaikan laporan dan bukti-bukti fisik kegiatan yang telah dilakukan dan akan diajukan angka kreditnya. Pustakawan dituntut untuk menyampaikan laporan kegiatan layanan dalam periode tertentu, dan hal itu dilakukan dengan menuliskan kegiatannya. Jadi, pustakawan yang mengatakan sulit untuk menulis ada kemungkinan jarang menyampaikan laporan atau jarang mengurus kenaikan jabatan hingga terkena *Diberhentikan Sementara*. Semoga tidak ada lagi.

Menurut hasil kajian Nidaul Haq (2016) bahwa menulis merupakan kemampuan yang penting untuk dilakukan. Selain dalam rangka meraih angka kredit, menulis sebagai tuntutan profesi, menulis sebagai aktualisasi diri seorang pustakawan yang harus berjiwa kompetitif, kreatif, dan sarana menyebarkan informasi.

Sedangkan hasil kajian yang dilakukan Heryati dan Endang (2015), diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh pustakawan meliputi, kurangnya menguasai metode menulis, kurangnya menguasai teknik penulisan, pengalaman menulis yang memang kurang, sulitnya menemukan ide, dan kurang mampu berpikir kritis.

Segala hambatan tersebut berasal dari diri sendiri. Setiap kita harus mempunyai mimpi, mempunyai target. Umpamanya, seorang pustakawan ingin mencapai jenjang sampai puncak sebagai pustakawan utama. Padahal awal menjabat pustakawan baru bisa pustakawan terampil. Jika memang bermimpi ke puncak jabatan maka yang bersangkutan harus menempuh pendidikan sarjana sebagai syarat alih jalur ke pustakawan ahli.

Jabatan pustakawan tertinggi untuk pustakawan terampil yaitu sampai pustakawan penyelia. Sementara itu, jabatan pustakawan ahli sampai pustakawan utama. Meskipun sama-sama mencapai puncak jabatan akan tetapi usia pensiun berbeda untuk ahli dan terampil. Hal yang terpenting, selama menjadi pustakawan harus bisa bermanfaat untuk pemustaka. Prestasi utama pustakawan sebagai pelayan pemustaka. Jabatan sampai pustakawan utama bisa mengikuti. Jika pustakawan hanya mengejar jabatan dan lupa pemustaka maka keberhasilan yang diperoleh kurang bermakna.

Jabatan pustakawan sekaligus penulis tetap dalam rangka memberikan layanan kepada pemustaka. Salah satu yang menjadi bahan penulisan ya pemustaka. Permasalahan dengan pemustaka dapat dikisahkan menjadi sebuah cerita menarik. Dengan demikian, bahan menulis sebenarnya berlimpah ruah di sekitar pustakawan. Hanya saja pustakawan dituntut aktif dan kreatif sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Pustakawan juga harus keren.

Julukan sebagai pustakawan penulis secara tidak langsung akan melekat pada diri sang pustakawan dengan karya tulis yang dihasilkan. Jabatan pustakawan dipilih dengan sadar dan tanpa paksaan semestinya berimbas pada sikap profesionalitas tinggi. Kode etik profesi harus dijunjung tinggi dengan tetap berkarya untuk kemajuan dunia perpustakaan. Di satu sisi pustakawan berupaya membangun citra positif diri, di lain pihak terus berkarya lewat tulisan.

Adakah pustakawan penulis? Berikut hasil wawancara dengan mereka, bahwa profesi pustakawan yang dipilih merupakan tanggung jawab secara intelektual, sementara dunia kepenulisan sebagai sarana berbagi pengetahuan agar tak lekang oleh waktu.

Blasius Sudarsono

Dalam ajaran saya kepustakawanan itu mensyaratkan lima kompetensi dasar a. berpikir b. Menulis c. Membaca d. Berwira usaha e. Beretika. Pustakawan memungkinkan untuk menjadi penulis. Tidak hanya memungkinkan, namun justru harus sebagai kemampuan kedua di atas. Saya termasuk menyesal karena tidak sejak awal menulis. Saya menulis karena permintaan sehubungan jabatan struktural saya. Jadi proses menulis saya terlambat. Kini saya masih belajar menulis dengan cara yang sederhana.

Lasa Hs.

Sesuai perkembangan profesi, ternyata pustakawan diakui sebagai fungsional dan untuk peluang berprestasi cukup terbuka dengan kondisi: kepustakawanan merupakan bidang baru yang tentunya belum banyak pesaingnya. Setelah menjadi pustakawan ternyata banyak kegiatan yang bisa dilakukan dan perankan. Pustakawan dilihat banyak mata apabila bisa eksis (*urip*), memberikan manfaat (*nguripi*), dan mampu menggerakkan/merubah (*nguripake*). Tanpa itu tak perlu sakit hati kalau masih dilihat sebelah mata.

Kalau mereka minat bacanya tinggi berarti ilmunya banyak dan muncul kesadaran untuk menulis artikel, buku, kamus, ensiklopedi dll. Namun kenyataannya berapa ribu lulusan Diploma, sarjana, bahkan pascasarjana. Namun produk tulisan (artikel, makalah, laporan penelitian, buku, kamus, ensiklopedi, bunga rampai) mereka rendah.

Dulu saya senang menulis artikel berbagai bidang dan dimuat berbagai surat kabar dan majalah yang terbit di Yogyakarta (Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Joko Lodang) Surakarta (Parikesit) Surabaya (Panyebar Semangat), Bandung, Jakarta, Makasar dll. Kemudian fokus menulis bidang perpustakaan di majalah/jurnal bidang perpustakaan. Setelah merasa banyak menulis artikel, lalu berusaha menulis buku. Setelah saya mampu menulis karena berani mencoba, lalu menulis naskah yang ditawarkan dan diterbitkan beberapa penerbit. Sebab orang tak akan pernah tahu kekuatan diri apabila tidak pernah berani mencoba.

Abdul Rahman Saleh

Pustakawan memungkinkan untuk menjadi penulis, sangat setuju. Bahkan saya bilang kalau pustakawan tidak bisa menulis sangat rugi karena dia berada di tempat informasi. Jika pustakawan tidak menulis, maka ibarat tikus mati di lumbung padi. Tentu saja pustakawan menulis jangan dijadikan alasan untuk malas mengerjakan yang lain. Tugas pokok pustakawan yang “melayani” pemustaka baik langsung maupun tidak langsung. Namun disela-sela kesibukannya harus menyempatkan menulis.

Menulis itu bisa diibaratkan dengan anak belajar naik sepeda. Pada awalnya pasti sulit dan pasti jatuh bangun. Bahkan kadang-kadang lutut lecet-lecet. Namun setelah bisa, maka ia akan lancar naik sepeda. Bahkan jika anak tersebut terus berlatih naik sepeda dia akan bisa naik sepeda seperti pemain akrobat naik sepeda. Begitulah saya belajar menulis. Kalau boleh saya berbagi pengalaman, saya belajar menulis cukup lama yaitu 10 TAHUN.

Wiji Suwarno

Pustakawan harus mau membaca dan menulis, mainan pustakawan adalah buku, maka akan lebih mendongkrak citra pustakawan itu sendiri jika pustakawan

mampu menulis sehingga menghasilkan informasi baru dari hasil pengelolaan informasi yang dilakukannya.

Pustakawan sangat memungkinkan untuk menjadi penulis. Niel Armstrong yang jauh dari lokasi bulan saja mampu menginjakkan kaki di bulan, padahal saat itu orang berfikir tidak mungkin dan terjawab menjadi mungkin, maka pustakawan yang dekat dengan buku, sangat memungkinkan untuk menuliskan pengetahuannya.

Jika Pak Lasa mengusung wacana "menulis itu segampang ngomong" maka saya dapat mengungkapkan bahwa menulis itu memperpanjang usia. Fisiknya Plato bisa saja tidak dapat diraih saat ini, badannya aristoteles bisa jadi tidak berbekas pada saat ini, tetapi nama dan pemikirannya tetap abadi dan bahkan diingat oleh banyak orang.

Endang Fatmawati

Pustakawan memungkinkan untuk menjadi penulis, ibaratnya pustakawan berada di lumbung buku, sehingga sangat memungkinkan mengasah bakat untuk belajar menjadi penulis. Menulis tidak perlu bakat namun butuh keseriusan untuk berlatih dan mencoba. Pustakawan juga penulis sungguh luar biasa, mampu menginspirasi banyak orang. Di samping reputasi, juga poin angka kredit dan koin (rejeke finansial) insyaAllah akan mengikuti.

Proses menulis yang telah dijalani selama ini dengan santai dan *running well*. Saya senang menulis baik populer maupun karya ilmiah, walaupun sesekali juga karya tulis hasil penelitian. Biasanya saya menulis justru di malam hari manakala anak-anak tidur, jarang sekali saya menulis pada jam kerja apalagi jam kantor. Bicara proses ya pasti banyak suka dukanya. Sukanya kalau tulisan direspon oleh redaksi dan masuk tahap *review*, sedihnya jika artikel yang dikirim tidak layak muat (tapi malah sebagai cambuk untuk terus belajar menulis kalau saya). Menulis sebagai proses untuk pengembangan diri saya.

Pustakawan penulis? Pasti bisa. Pustakawan pasti bisa membangun branding sebagai pustakawan penulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh gambaran bahwa tahapan menuju *branding* pustakawan diawali dengan membangun kepercayaan diri sebagai profesional pustakawan berkualitas. Pustakawan berkualitas dapat dimaknai sebagai pustakawan yang mampu berbagi ide gagasan lewat karya tulis. Tahapan sebagai seorang pustakawan dapat dirintis dengan berpedoman pada payung hukum yang membentengi kegiatan kepustakawanan. Pustakawan penulis akan menjadi citra yang melekat sesuai aktivitas yang dijalani sehingga rintisan figur pustakawan penulis terwujud dengan aktif dan kreatif berkarya di dunia kepenulisan. Menulis harus dilakukan dengan terus berlatih dan berkarya secara berkelanjutan hingga branding sebagai pustakawan penulis melekat. Karena menulis harus dilatih dan dilakukan secara rutin, dan terus diasah.

Saran

Profesi pustakawan dapat memampukan diri sebagai penulis. Wahai pustakawan di mana saja berada, bukalah mata hati kita, lihatlah sekeliling kita, begitu banyak cerita

yang dapat dikisahkan untuk penerus kita. Mari berkarya lewat tulisan, agar penerus pejuang kepastakawanan memahami dunia kepastakawanan lewat karya tulis kita sebagai peninggalan bersejarah yang manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Hardiningtyas, Tri. (2016). *Personal Branding Pustakawan*. Yogyakarta: Pustaka Nun&Azyan Publishing.

Hardiningtyas, Tri. (2016). *Pustakawan Mari Menulis Buku*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Heryati Suryantini dan Endang Setyorini. 2015. Hambatan Pustakawan dalam Penulisan Karya Ilmiah untuk Jurnal Perpustakaan Pertanian, dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 24 (2), 59-68.

Lembaga Sertifikasi Pustakawan. 2013

Nidaul Haq. 2016. Pustakawan Dalam Dunia Penulisan: tantangan menghadapi era teknologi informasi (studi kasus di Universitas Muhammadiyah Jakarta, dalam *Prosiding Peranan Jejaring Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan, Sumenep, 21-23 September*

Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga

Suwarno, Wiji. 2016. *Library Life Style (trend dan ide kepastakawanan)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata

Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: wacana penulisan dan penerbitan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Syawqi, Ahmad. (2017). “Mentradisikan Menulis bagi Pustakawan” dalam *Buletin Media Pustakawan*, 24 (1), 49-54.

Wahyudi, Agus and Kustiyo, Aziz and Basuki, Sulisty (2016). Analisis Pola Produktivitas Penulis Artikel Bidang Perpustakaan Dan Informasi Di Indonesia: Suatu Kajian Bibliometrika, dalam *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 14 (2), 25-34.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Wawancara online:

Abdul Rahman Saleh
Blasius Sudarsono
Endang Fatmawati

Lasa Hs.
Wiji Suwarno

Tema : Bibliometrika dan Knowledge Management, Repository, Open Access

Peran Perpustakaan Di Era Informasi (Analisis Isi Kuantitatif Berita Perpustakaan Pada Kompas.Com Periode Bulan Januari-Juli 2017)

Nova Indah Wijayanti

Analisis Sitiran Tugas Akhir Mahasiswa Kelas Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Arda Putri Winata, Yuliana Ramawati

Kualitas Layanan Online Instusional Repository Pada Institut Bisnis Dan Informatika Stikom

Maria Widya Nugrahayu, Helmy Prasetyo Yuwinanto

Koha Software Otomasi Open Source Multi Fitur : Pengalaman Pemanfaatan Koha Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Maria Husnu Nisa

Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Repositori Institusi Dan Open Access

Iswanda F. Satibi, Meinia Prayesti, Puput Ayu R., Sofia Nur Aisyah

Open Access Pendukung Transformasi Komunikasi Ilmiah Di Era Digital

Berlian Eka Kurnia, Bunga Anindita

Faktor Pengembangan Repositori Institusi Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pengembangan Repositori Institusi Di Kabupaten Pamekasan

Meinia Prayesti, Iswanda F. Satibi, Achmad Rizki, Dewi Soraya, Novi Anggraini

PERAN PERPUSTAKAAN DI ERA INFORMASI (ANALISIS ISI KUANTITATIF BERITA PERPUSTAKAAN PADA KOMPAS.COM PERIODE BULAN JANUARI-JULI 2017)

Nova Indah Wijayanti

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan di era informasi dan respon masyarakat terhadap berita perpustakaan, melalui Kompas.com pada periode Januari-Juli 2017. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Parameter yang digunakan untuk penelitian ini adalah tentang peran perpustakaan di era informasi yaitu *information role, repository role, education role, social advocacy, the cultural center, education and the local learning center, general and special information service, a shelter*. Temuan dari penelitian ini adalah jumlah berita tentang perpustakaan yang ditemukan sedikit jumlahnya. Tanggapan dari pembaca sedikit, kesimpulannya adalah perpustakaan tidak menjadi berita populer di media Kompas.com dalam periode tersebut. Hasil penelitian menemukan berita yang paling banyak tentang peran perpustakaan adalah kategori *information role* yaitu perpustakaan berperan sebagai sumber informasi yang disosialisasikan oleh perpustakaan instansi pemerintah.

Kata Kunci: Peran perpustakaan, perpustakaan, analisis isi, informasi

Abstract

This paper aims is to determine is the role of libraries in the era of information, and public reponse to library news, through Kompas.com in the periode Januari-Juli 2017. This research using content analysis method with quantitative approach. The Parameters used for this research are 8 category of library role, that are *information role (P1), repository role (P2), education role (P3), social advocacy (P4), the cultural center (P5), education and the local learning center (P6), general and special information service (P7), a shelter (P8)*. Feedback from readers are bit, the conclusion is the library role did not become popular news in Kompa.com. in that period. The result of the research found the most news for the role of the library is the catagory of information role that the library serves as a source of information disseminated by the government library agencies

Keywords: Library, library role, cotent analysis, information

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan dalam masyarakat, sehingga mendorong masyarakat industri beralih menjadi masyarakat informasi. Perubahan ini terjadi pada semua dimensi sesuai dengan lingkungannya baik ekonomi, sosial budaya, dan tidak terlepas untuk perpustakaan (Juchnevič, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa informasi menjadi hal yang penting di masyarakat. Apalagi didorong adanya perkembangan teknologi informasi yang memudahkan masyarakat untuk menyebarkan informasi, bertukar informasi bahkan memproduksi informasi. Akibatnya informasi yang bertambah dalam jumlah besar. Menurut Wahono (Wahono, 2015) manusia memproduksi beragam data dengan jumlah dan ukuran yang sangat besar. Hal ini disebabkan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang memungkinkan pengumpulan dan penyebaran data dari berbagai sumber seperti jejaring sosial, *website*, *mobile phone*, penelitian ilmiah dan lain-lain (Young & Rossmann, 2015).

Undang-undang Perpustakaan No.43 tahun 2007 menyebutkan fungsi perpustakaan yaitu sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Dilihat dari fungsi tersebut, maka perpustakaan memiliki peran penting di masyarakat. Menurut Hoan Ahn Thi Tran (Tran, 2015), perkembangan era informasi ini mendorong perpustakaan untuk beradaptasi untuk memperkuat posisinya di masyarakat. Caranya dengan menciptakan layanan dan fasilitas yang dapat mengakomodir akses terhadap sumber-sumber informasi khususnya dalam bentuk digital, sehingga informasi tersebut dapat diakses di mana saja.

Peran Perpustakaan sangat luas dan beragam sesuai di era informasi ini. Persoalannya adalah apakah perpustakaan sudah menjalankan peran tersebut? Hal ini tentu saja perlu dibuktikan di lapangan. Peran yang bisa diukur secara tekstual adalah yang terdokumentasi, dapat ditelusur secara historis dan salah satu contohnya yaitu media massa online. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah analisa isi media massa *online*. Analisis isi merupakan penelitian yang membahas secara mendalam isi informasi yang tertulis yang tertulis atau tercetak di media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa bentuk komunikasi. Menurut Krippendorff (Krippendorff, 1993) analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi biasanya berupa numerik berdasarkan pengukuran yang valid, menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks. Analisis isi ini manfaatnya adalah dapat mendeskripsikan atau membandingkan antara isi media dengan realitas sosial

Penelitian tentang peran perpustakaan di media *online* penting, karena media *online* memiliki kontribusi terhadap sosialisasi di masyarakat. Persoalannya adalah berita tentang Perpustakaan jarang dimuat di media *online*. Salah satu indikasinya adalah hasil pencarian berita tentang perpustakaan relatif lebih sedikit dibandingkan dengan berita lain. Hal ini disebabkan salah satunya adalah kecenderungan media massa yang lebih mengutamakan berita yang bersifat *up to date* dan menarik perhatian khalayak. Atas dasar pemikiran tersebut maka paper ini paper ini tentang peran Perpustakaan di Kompas Online. Pemilihan media Kompas *Online* dikarenakan media ini merupakan berita nasional. Kompas *online* dipilih sebagai fokus kajian karena termasuk salah satu dari 10 media online terbesar di Indonesia versi Alexa.com dan telah *online* sejak 1995. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui peran perpustakaan di era informasi melalui media online khususnya Kompas.com (2) Mengetahui respon masyarakat tentang berita perpustakaan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) memberikan informasi tentang peran perpustakaan di masyarakat (2) mengevaluasi berita perpustakaan di media massa (3)

Landasan teori untuk penelitian ini adalah teori tentang peran perpustakaan dan media online. Karakteristik media online berbeda dengan media cetak. Menurut Zouari (2008) teks di media cetak cenderung lebih panjang di bandingkan media online. Hal ini karena ada fitur penunjang multimedia seperti

gambar maupun video. Berita di media online tidak terlepas dari kaidah jurnalistik. Menurut Paul Bradshaw (Bradshaw, 2004) karakteristik media online ada 5 yaitu:

1. *Brevety* (ringkas)
Tulisan ringkas dan singkat, tidak bertele-tele atau panjang
2. *Adaptability* (adaptasi)
Penyajian berita beradaptasi dengan kemajuan teknologi komunikasi
3. *Scannability* (mampu dipindai)
Dituntut untuk memiliki sifat mudah dipindai oleh pembaca sehingga judul harus dibuat menarik (eye catching)
4. *Interactivity* (Interaktivitas)
Memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk memberikan tanggapan
5. *Community and conversation* (komunitas dan percakapan)
Pembaca berkomentar dan redaksi memberikan tanggapan

Peran perpustakaan di era perubahan masyarakat dari industri ke informasi diidentifikasi oleh David Reith (1984) dan Thourhauge (1997) dalam Laura Juchnevic (Juchnevič, 2014) sebagai berikut: *information role, repository role, education role, social advocacy, the cultural center, education & the local learning center general & special information service, a shelter*. Adapun arti dari peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Respsitory role*
Menyimpan dan mengelola dokumen masyarakat dengan cara mengumpulkan dan melestarikan dokumen
2. *Informastion role*
Menyebarkan informasi
3. *Education role*
Berperan sebagai penghubung pembelajaran baik formal maupun informal, berperan sebagai pengajar, memberikan edukasi kepada masyarakat
4. *Social Advocacy*
Menyebarkan sumber informasi di perpustakaan, peran ini berhubungan dengan tugas perpustakaan dan pelayanan yang efektif, termasuk pernyataan kelompok sosial yang inklusif yang peka terhadap kegiatan sosial
5. *The cultural center*
Memberikan dukungan penyebaran identitas budaya, mendukung budaya masyarakat setempat, berpartisipasi pada budaya setempat
6. *Education & local learning center*
Mendukung pendidikan formal dan informal, dengan memberikan informasi yang berguna dan up to date dengan mendorong masyarakat untuk belajar sepanjang hayat dengan memberikan kesempatan untuk belajar dengan menyediakan lingkungan yang cocok untuk pembelajaran
7. *General and special information service*
Mendukung dan merangsang bisnis lokal, mendukung kebijakan pemerintah daerah, melaksanakan kegiatan penelitian dan pendidikan
8. *A Shelter*
Perpustakaan berfungsi sebagai ruang publik, dimana tuna wisma dan anak-anak terlantar bisa menemukan tempat tinggal

Penelitian terdahulu terkait analisis isi telah dilakukan oleh dua orang peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Haryanto (Haryanto, 2014) yang menggunakan metode penelitian analisis isi tentang peran pustakawan dengan obyek penelitian jurnal dan penelitian yang di publikasikan oleh pustakawan. Peneliti kedua dilakukan oleh Helle Sjøvaag dkk (2012), penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif terhadap media online. Penelitiannya menggunakan pendekatan triangulasi, kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan dengan analisis menggunakan komputer. Obyek penelitiannya adalah berita online pada Norwegian Broadcasting Corporation (NRK) di tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Haryanto (2014) namun obyek yang diteliti berbeda yaitu menggunakan media *online* nasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jadi hasil yang disajikan berupa kuantitatif (angka). Eriyanto (Eriyanto, 2011) menjelaskan analisis isi bisa digunakan untuk menggambarkan secara detail deskripsi suatu pesan. Dalam penelitian ini adalah mengetahui isi pemberitaan yang diproduksi oleh Kompas Online. Sehingga analisis yang dipakai ini untuk mengukur aspek-aspek tertentu dalam sebuah berita online yang dilakukan secara kuantitatif. Ciri analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja
2. Dikerjakan secara obyektif
3. Semua isi pesan dan isi pernyataan diteliti dengan menggunakan prosedur yang sama
4. Mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pernyataan

Alur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Penelitian



Menurut Krippendorff (2007) unit analisis merupakan proses penting dalam penelitian isi. Unit analisis adalah ada yang dianggap sebagai data diobservasi, dicatat dan dipisahkan menurut batasnya, kemudian dilakukan identifikasi untuk analisis, maksudnya yaitu bagian mana dari teks yang akan dianalisis. Unit analisis dibagi menjadi dua kategori yaitu unit studi dan unit isi. Unit studi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu unit koding, unit sampel dan fisik. Untuk unit isi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tematik, proposional, referensial dan sintaksis.

Koding pada penelitian ini menggunakan kategori yang ditetapkan untuk peran perpustakaan berdasarkan Teori dari David Reith dan Thourgahe et.al dalam Laura Juchnevic (2014) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Koding

No	Kategori	Kode
1.	<i>Repository role</i>	P1
2.	<i>Informastion role</i>	P2
3.	<i>Education role</i>	P3
4.	<i>Social Advocacy</i>	P4
5.	<i>The cultural center</i>	P5
6.	<i>Education and the local learning center</i>	P6
7.	<i>General and special information service</i>	P7
8.	<i>A Shelter</i>	P8

Penelitian ini menggunakan sensus, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita tentang perpustakaan yang ada pada media Kompas Online dalam kurun waktu januari hingga juli 2017. Sensus dipilih karena jumlah populasi yang sedikit, sehingga diambil keseluruhan untuk mendapatkan gambaran berita tentang peran perpustakaan. Diambil kurun waktu 6 bulan karena merupakan waktu berita *up to date*. Penelitian ini berdasarkan berita yang relevan dengan peran perpustakaan. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari hasil pencarian di website Kompas.com, data sekunder diperoleh dari literatur lain berupa buku, jurnal penelitian dan sumber online. Data primer diperoleh dengan pencarian menggunakan tiga kata kunci yaitu ‘perpustakaan’, ‘library’ dan ‘pustakawan’. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar koding sesuai dengan variabel penelitian. Uji validitas dari penelitian ini menggunakan validitas muka jenis ini dipilih karena membentuk alat ukur karena berdasarkan teori atau persetujuan ilmiah. Teknik analisis penelitian ini karena hanya menggunakan satu variabel yaitu berita peran perpustakaan maka peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu tidak ada uji hipotesis. Alat bantu untuk analisis adalah dengan tabulasi pada program excell.

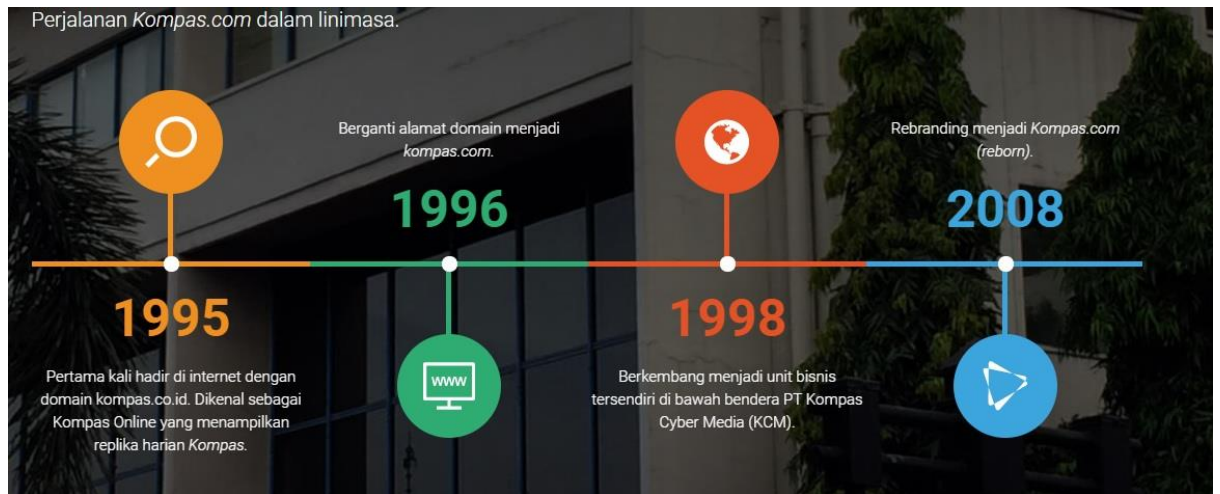
C. HASIL PENELITIAN

Kompas *online* merupakan salah satu pelopor media massa *online* Pertama di Indonesia. Launching pertama tanggal 14 September 1995 dengan nama Kompa Online bisa bertahan sampai sekarang ini, tidak terlepas dari branding yang dilakukan hingga menjadi divisi tersendiri yang terpisah dari Kompas versi Cetak. Tujuan dibentuknya Kompas *online* ini adalah untuk menjangkau pembaca yang kesulitan mendapatkan versi cetak yang up to date karena keterlambatan pengiriman. Versi *online* bisa memberikan solusi untuk pembaca bisa up date berita yang ditulis oleh Kompas.

Perkembangan teknologi dunia digital yang semakin pesat, membawa perubahan pada Kompas *online* menjadi sebuah divisi sendiri yaitu PT Kompas Cyber Media yang lebih cepat di banding berita versi cetak. Sifat berita online adalah kecepatan dalam menyampaikan berita kepada pembaca sehingga berita-

berita yang disajikan terbaru dan sepanjang hari. Dikutip dari insidekompas.com berikut adakah infografis perjalanan Kompas *online* hingga seperti sekarang ini:

Gambar 1. Infografis Sejarah Kompas Online



Sumber: insidekompas.com

Kompas.com memiliki 12 kategori berita yang bisa dipilih langsung dari halaman depan websitenya yaitu news, ekonomi, bola, tekno, sains, entertainment, otomotif, lifestyle, properti, travel, edukasi dan kolom. Format berita disajikan dalam bentuk teks, image berupa foto dan video, serta ada link ke Kompas Tv yang merupakan divisi tersendiri. Kolom pencarian berita di Kompas.com untuk *sort* hanya terdapat dua pilihan yaitu *relevance* dan *date*, tetapi berita yang bisa dibaca dari masing-masing model *sort* adalah 100 berita terbaru dalam kurun 7 tahun terakhir.

Pencarian berita tentang perpustakaan di Kompas.com menemukan berita sejumlah 300. Dari 300 berita itu dipilih berita yang relevan dengan limit dan kategori penelitian. Pemilihan relevan dan tidak relevan adalah berdasarkan obyek berita dan tahun berita. Penelitian ini dibatasi dari berita dari Januari hingga Juli 2017, maka berita-berita yang terkumpul dan relevan adalah sejumlah 30. Tergambar dalam diagram sebagai berikut ini:

Gambar 1. Berita Perpustakaan

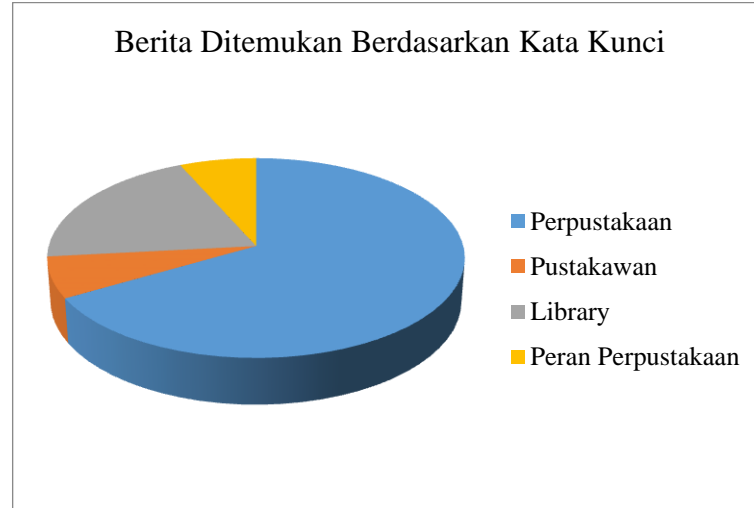


Sumber: data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan berita perpustakaan yang ditemukan lebih banyak banyak yang tidak relevan dengan peran perpustakaan.

Berdasarkan kata kunci, data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

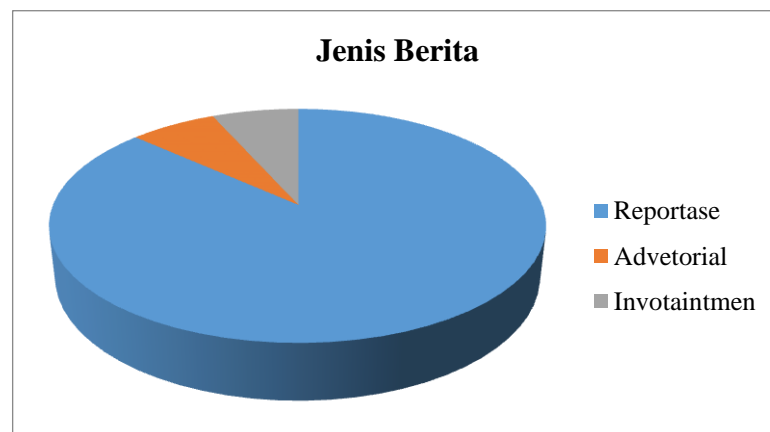
Gambar 2. Hasil Penemuan Berita Berdasarkan Kata Kunci



Hasil penelitian menunjukkan berita relevan paling banyak ditemukan dengan kata kunci perpustakaan.

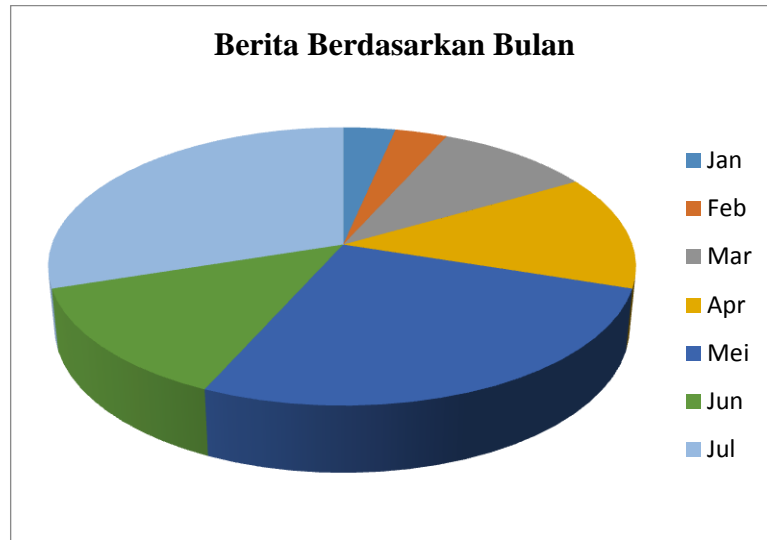
Berikut ini adalah data penelitian berdasarkan jenis berita:

Gambar 3. Data Jenis Berita



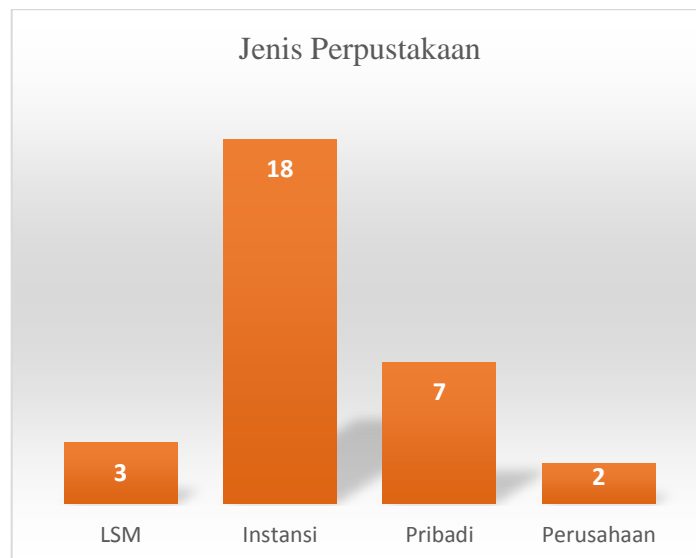
Data tersebut menunjukkan berita terbanyak tentang perpustakaan adalah berjenis Reportase.

Hasil penelitian untuk waktu berita berdasarkan bulan adalah sebagai berikut:
Gambar 4. Data Berita Berdasarkan Bulan



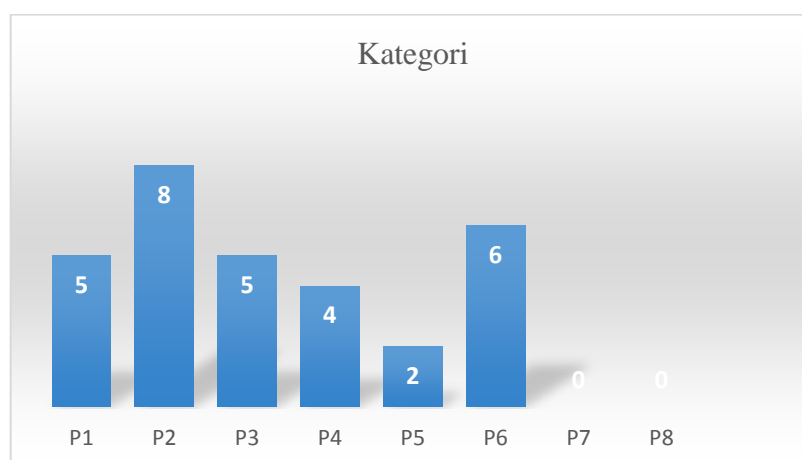
Selama kurun waktu 6 bulan penelitian, paling banyak terbit berita tentang peran perpustakaan adalah di bulan Mei.
Hasil penelitian untuk berita peran perpustakaan dengan jenis perpustakaan adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Jenis perpustakaan



Hasil Penelitian terhadap kategori peran perpustakaan sebagai berikut:

Gambar 4. Data Jenis Berita berdasarkan Kategori



Hasil penelitian tersebut menunjukkan berita dengan kategori P2 (Information role) paling banyak diberitakan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan berita tentang peran perpustakaan dengan kata kunci lebih banyak yang tidak relevan daripada yang relevan. Artinya adalah perpustakaan oleh media online belum merupakan sebuah berita yang bisa menjadi tren atau viral jika dibandingkan dengan berita politik dan hukum yang mendominasi media online. Temuan lain adalah respon dari pembaca sangat sedikit. Respon untuk Kompas online yang bisa ditelusur adalah berupa komentar dari pembaca. Pembaca yang berkomentar terhadap berita perpustakaan sangat sedikit dibanding dengan berita tentang politik dan kasus hukum. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas B Kziasek dkk. (Kziasek, 2014) pembaca akan berkomentar pada berita yang menarik dirinya (*engagement*). Engagement bisa diukur dari banyaknya jumlah like, share maupun komentar, artinya berita yang populer itu yang banyak interaksi dari pembacanya. Jadi berita tentang perpustakaan, berdasarkan penelitian Kziasek adalah termasuk berita yang tidak menarik. Visual berita tentang perpustakaan keseluruhan sudah memenuhi kriteria media *online* seperti yang dikemukakan oleh Bradshaw (Bradshaw, 2004). Berita yang disajikan terdapat gabungan antara teks dan gambar (foto) dan tetapi sebagian besar tidak ada *link* untuk penelusuran berita terkait.

Data trafik pengunjung Kompas.Com yang diperoleh dari similiarweb.com menunjukkan media ini memiliki pengunjung yang stabil dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Pengunjung sebagian besar juga organik artinya sengaja mencari berita di Kompas.com bukan dari iklan. Berita tentang perpustakaan yang paling banyak mendapat respon berupa dari pembaca adalah ada kaitannya dengan tokoh. Contohnya adalah berita “Buni Yani: Tidak Ada Orang yang Benci Ahok Didasarkan pada Postingan Saya”. Berita tersebut muncul pada pada pencarian “perpustakaan” tetapi merupakan berita yang tidak relevan, karena merupakan berita hukum dengan lokasi wawancara ada di gedung perpustakaan. Berita tersebut memiliki respon karena merupakan kategori hot news di masyarakat,

terutama untuk pembaca Kompas. Akan tetapi ini kebalikan dengan berita lain tentang perpustakaan yang terdapat publik figur. Contohnya yaitu “Chelsea Islan Ingin Bangun Perpustakaan di Papua.” Berita ini tidak mendapat respon dari pembaca meskipun ada publik figur arti terkenal yang sedang populer di masyarakat. Isi berita adalah tentang pembangunan perpustakaan di daerah terpencil, tidak menarik pembaca dan tidak tergolong hot news.

Berita tentang peran perpustakaan sebagai *information role* banyak di posting di media online. *Information role* di dominasi oleh berita tentang *e-library* dan *digital library*. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ahn Thi Tran (Tran, 2015) bahwa perpustakaan mulai beradaptasi dengan era baru dengan adanya kemajuan teknologi, sehingga terdapat pengembangan dari sisi fasilitas dan layanan terhadap pengguna. Ahn Thi Ti juga mengatakan hal tersebut bermanfaat agar perpustakaan bisa bertahan/survive di era komputer, *smartphone* dan teknologi modern. Sesuai dengan tujuan penulisan ini, maka hasil penelitian menemukan peran perpustakaan di era informasi yang ditelusur di media online yaitu sebagai pusat informasi.

F. PENUTUP

Dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa berita tentang perpustakaan kurang populer di masyarakat. Respon dari pembaca tentang perpustakaan sangat kurang. Peran perpustakaan yang tidak pernah muncul di media adalah perpustakaan mendukung bisnis lokal dan sebagai shelter. Peran perpustakaan paling banyak adalah sebagai *information role* atau sumber informasi untuk masyarakat.

Saran untuk tulisan ini adalah perpustakaan perlu lebih banyak melakukan sosialisasi di media *online*, bisa memanfaatkan kolom opini dan advetorial. Untuk melengkapi hasil penulisan agar lebih komprehensif perlu kajian lanjut dengan obyek penelitian yang lebih kompleks dan periode yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradshaw, P. (2004). Writing/producing for the web: BASIC principles of online journalism <https://onlinejournalismblog.com/2009/02/24/writingproducing-for-the-web-basic-principles-of-online-journalism-online-journalism-lesson-3/> diakses pada 22 Agustus 2017
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media.
- Haryanto. (2014). Peran Baru Pustakawan dalam Implementasi serta Penguasaan Teknologi Informasi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, (1), 17–21.
- Juchnevič, L. (2014). Library Roles In Changing Society. *Social Transformations in Contemporary Society*, 2014(2), 120–130. http://stics.mruni.eu/wp-content/uploads/2014/08/STICS_2014_2_120-130.pdf diakses pada 20 Agustus 2017
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ksiazek, T. B. (2014). User engagement with online news: Conceptualizing interactivity and exploring the relationship between online news videos and user comments. *New Media & Society*, 18(3), 502–520. <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1461444814545073> diakses pada 10 Agustus 2017
- Tran, H. A. T. (2015). online Cover Image Challenges in the digital information era situation at the general sciences library of hochiminh city. *Library*

Management, 36(4–5), 315–328.

<https://search.proquest.com/docview/1684384541/fulltextPDF/7617924D3ED54FE0PQ/1?accountid=13771> diakses pada 5 Agustus 2017

Wahono, R. S. (2015). *Big Data Trends 2015*. Jakarta: PDII LIPI.

Young, S. W. H., & Rossmann, D. (2015). Building library community through social media. *Information Technology and Libraries*, 34(1), 20–37.

[http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84926486736&partnerID=tZOtx3y1)

[84926486736&partnerID=tZOtx3y1](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84926486736&partnerID=tZOtx3y1) diakses pada 15 Agustus 2017

**ANALISIS SITIRAN TUGAS AKHIR MAHASISWA KELAS
LITERASI INFORMASI
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

Arda Putri Winata
Ardaputri.13@gmail.com
Yuliana Ramawati
anaolieve@yahoo.com

Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Kegiatan Literasi informasi di UMY dilakukan sejak tahun 2013. Pada awalnya kegiatan ini bertujuan agar civitas akademika mampu menelusur koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan serta menggunakan sumber rujukan tersebut kedalam karya tulis mereka. Sampai saat ini materi literasi informasi senantiasa berkembang. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki perpustakaan namun juga menggunakan sumber-sumber diluar yang diperbolehkan. Untuk dapat mengukur sejauh mana kegiatan tersebut maka dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana peserta LI dalam hal ini mahasiswa MMR UMY melakukan sitasi apakah sudah mencakup materi yang diberikan saat kelas LI. Evaluasi dilakukan dengan mengobservasi hasil tugas akhir civitas akademika dengan pendekatan bibliometrika.

Paper ini membahas mengenai analisis rujukan-rujukan dalam karya tulis akhir pada mahasiswa yang telah mengikuti kelas Literasi Informasi. Harapannya dengan hal tersebut kita dapat melihat bagaimana penyebaran sumber-sumber rujukan yang digunakan setelah mengikuti kelas literasi informasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran daftar pustaka pada tugas akhir civitas akademika setelah mengikuti kelas literasi informasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis pengantar literature yang dirujuk adalah Bahasa Indonesia sebanyak 1143, literature dengan Bahasa Inggris sebanyak 826. Berdasarkan jenis literature yang digunakan diperoleh hasil bahwa jenis literature yang paling banyak digunakan adalah jenis literature buku sebanyak Jenis literature yang digunakan peringkat pertama adalah jurnal (37,9%), peringkat kedua yakni jenis buku (33,8%), peringkat ketiga yakni jenis tugas akhir (9,8%) kemudian ada sumber-sumber dari internet (7,7%), peraturan (5,8%), prosiding (3,9%), makalah (0,9%) dan lain-lain (0,2%).

PENDAHULUAN

Informasi merupakan sebuah hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan kita terutama dalam dunia akademisi. Pengambilan suatu keputusan dapat dilakukan dengan tepat apabila terdapat adanya informasi. Oleh sebab itu, secara potensial siapapun dapat terjebak didalam lautan informasi yang secara dinamis terus berkembang dan kormpleks. Tuntutan untuk lebih selektif dalam pemanfaatannya, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, mencari, memanfaatkan, dan mengevaluasi informasi. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan istilah *information literacy* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan literasi informasi.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai perpustakaan perguruan tinggi telah melakukan kegiatan literasi informasi sejak tahun 2013. Pada mulanya kegiatan ini bertujuan agar civitas akademika mampu menelusur koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan serta menggunakan sumber rujukan tersebut kedalam karya tulis mereka. Sampai saat ini kegiatan literasi informasi senantiasa berkembang baik dari segi materi, kemampuan pustakawan serta sarana prasarana yang digunakan. Untuk dapat mengukur sejauh mana kegiatan tersebut maka dilakukan evaluasi terhadap materi, sarana prasarana serta materi yang diberikan. Evaluasi juga dilakukan dengan mengobservasi hasil tugas akhir civitas akademika dengan pendekatan bibliometrika.

Metode bibliometrika menurut Pritchard dalam Pattah (2013) merupakan penerapan metode matematika dan statistika dalam mengkaji buku dan media komunikasi lainnya. Bibliometrika terbagi menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok yang mengkaji analisis sitiran dan kelompok yang mengkaji distribusi publikasi (Sulistyo - Basuki, 2002). Dalam hal ini dibahas mengenai kajian bibliometrika menggunakan analisis sitiran dengan begitu dapat diketahui literatur apa saja yang digunakan, subjek apa saja yang banyak diminati, pengarang siapa saja yang paling banyak digunakan sebagai bahan rujukan untuk bidang tertentu pada mahasiswa yang telah mengikuti kelas Literasi Informasi.

LANDASAN TEORI

Analisis Sitiran

Kata sitiran merupakan terjemahan langsung dari kata citation atau sitasi dalam Bahasa Inggris. Analisis sitiran merupakan bagian dari kajian bibliometrika, yakni analisis terhadap rujukan yang terdapat dalam karya tulis ilmiah. Penggunaan analisis sitiran diasumsikan bahwa karya yang sering atau banyak disitir lebih bernilai dibandingkan karya yang jarang atau tidak pernah disitir.

Literature yang banyak disitir mengandung arti bahwa literature tersebut penting bagi pemakai atau pemakai membutuhkan literature tersebut untuk dapat membantu argument peneliti melalui teori dan studi empiris yang terkait dengan literature serta membantu pembaca untuk membedakan antara ide penulis dengan kesimpulan dari sebuah literature. sehingga literature tersebut perlu dipenuhi perpustakaan atau pusat informasi lainnya. (Zulaikha, 2002)

Tiga aspek utama dalam kajian analisis sitiran:

1. Mencakup jumlah sitiran, jumlah otositiran (*self-citation*). Otositiran adalah artikel yang pengarangnya menytir tulisan sendiri;
2. Karakteristik literatur atau sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis dalam sebuah jurnal atau buku mencakup jenis, tahun terbit, usia, dan bahasa pengantar literatur yang disitir, serta peringkat majalah yang disitir;
3. Kepengarangan yang mencakup jumlah penulis (tunggal atau ganda) dan penulis yang paling sering disitir. (Sutardji, 2003)

Penggunaan analisis sitiran terbagi dalam beberapa kategori:

1. Pengembangan koleksi, kajian pemakai
Data yang diperoleh dari analisis sitiran dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan berlangganan atau memberhentikan langganan sebuah majalah, mengkaji nilai relative dari berbagai jenis dokumen terhadap berbagai kategori pemakainya.
2. Temu balik informasi
Analisis sitiran digunakan untuk mengembangkan pengganti dokumen, hubungan kata kunci-dokumenpemakai dan strategi penelusuran, identifikasi berbantuan komputer mengenai artikel yang menytir dan akses terhadap literatur interdisipliner.
3. Pengembangan dan pertumbuhan subjek dan literature subjek
Produktivitas pengarang dan pengaruhnya terhadap pengarang lain diukur melalui sitiran. Pasangan sitiran dan ko-sitiran digunakan untuk mengkaji struktur pertumbuhan ilmiah sebuah bidang/subjek dan membuat peta batas-batas berbagai subjek.
4. Kajian histori dan penelitian yang sedang berlangsung
Melacak pengembangan sebuah subjek melalui kaidah waktu, densitas dan konteks sitiran serta menggunakan jaringan sitiran sebagai ukuran untuk

menilai antar hubungan dan pengaruh berbagai pengarang beserta karya mereka.

5. Pola komunikasi penelitian

Kajian dampak isolasi karena kendala bahasa, jarak dan ketersediaan literatur ilmiah.

6. Menghitung paro hidup sebuah bidang ilmu

Manfaat Penyitiran

“menjunjung etika keilmuan, pengakuan terhadap prestasi seseorang, mengenali metode maupun peralatan, adanya penghormatan terhadap karya orang lain, membantu pembaca dalam penemuan kembali akan sumber informasi, memperoleh latar belakang bacaan, mengoreksi karya-karya sendiri atau karya orang lain, memberikan kepuasan, mendukung klaim suatu temuan, memberikan informasi tentang karya yang akan terbit, membuktikan keaslian data, menyangkal atau membenarkan pemikiran atau gagasan seseorang, serta mendiskusikan gagasan dan penemuan orang lain”. (Lasa Hs, 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni menggambarkan literature yang dominan disitir, dari segi jenis literature yang disitir dan Bahasa pengantar literature yang sering digunakan. Populasi dalam penelitian ini ada seluruh tesis pada prodi Magister Manajemen Rumah Sakit (MMR) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 48 buah. hal ini dikarenakan program literasi informasi telah masuk pada silabus Program studi MMR sejak tahun 2015, dengan begitu kita dapat melihat seperti apa sebaran literature yang digunakan pada tugas akhir mereka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode analisis sitiran. Data sitiran yang dipergunakan adalah sitiran yang terdapat dalam daftar pustaka setiap tesis. Data akan disajikan dalam bentuk table. Tahapan penelitian yang dilakukan:

1. Mencari data tesis program studi pada halaman web <http://repository.umy.ac.id/> untuk kemudian diunduh
2. Selanjutnya menyeleksi dan mencatat pengarang, judul buku atau lityeratur, penerbitan yang meliputi nama penerbit, tahun terbit serta kota terbit.
3. Mencocokkan data sitiran dengan koleksi yang ada diperpustakaan maupun yang terdapat dalam materi literasi informasi.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan prosentase.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan setelah data terkumpul:

1. Mengelompokkan dan menghitung data berdasarkan jenis literature
2. Menentukan peringkat jenis literature yang paling banyak disitir dalam bentuk tabel
3. Mengelompokkan data dalam jenis Bahasa literature
4. Menentukan peringkat Bahasa literature yang paling banyak disitri dalam bentuk prosentase pada sebuah table.

5. Selanjutnya dari masing-masing table diberikan keterangan deskriptif.
6. Seluruh data sitiran dicocokkan dengan data koleksi perpustakaan untuk mengetahui ketersediaan koleksi di perpustakaan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses pengelompokan dan pencatatan literature yang disitir pada tesis Prodi Manajemen Rumah Sakit UMY diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Jumlah sitiran dari bahasa yang digunakan.

Literature yang digunakan dalam tesis Prodi MMR menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengelompokan dan perhitungan diperoleh hasil bahwa literature yang sering digunakan sebagai rujukan adalah literature dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia sebanyak 1143 (58,05%) dan literature dengan Bahasa Inggris sebanyak 826 (41,95%) literatur

Tabel 1 : Bahasa Literatur

Bahasa Literatur		
No.	Bahasa	Jumlah Sitiran
1	Bahasa Indonesia	1143
2	Bahasa Inggris	826
JUMLAH		1969

2. Jumlah sitiran dari jenis literature yang digunakan.

Terdapat beberapa jenis literature yang digunakan sebagai rujukan pada Prodi MMR UMY tahun 2017 yang meliputi: buku, jurnal internasional, Jurnal , Internet , Tesis, Buku Pedoman Peraturan Menteri, Laporan Penelitian, Skripsi , Undang-Undang, Disertasi, Makalah, Standar Akreditasi, Majalah, Buku Ajar, Proceeding, power point, Tugas Akhir, Esai, ISO, dan SOP. Dari 21 jenis tersebut penulis mengelompokkan menjadi 9 jenis literature seperti tampak dalam table berikut.

Tabel 2 : Jenis Literatur

No	Jenis Koleksi	Frekuensi	Prosentase
1	Buku	666	
2	Jurnal/Majalah	746	
3	Sumber internet	152	
4	Skripsi/tesis/disertasi	194	
5	makalah	17	
6	serial	0	
7	Prosiding	3	
8	Peraturan/UU	114	
9	Lain-lain	77	
	Total	1969	

Selanjutnya untuk mengetahui prosentase sebaran jenis literature penulis menggunakan kriteria persentase sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arikunto, 2003) sebagai berikut:

- 81-100%: sangat tinggi
- 61-80%: tinggi
- 41-60%: sedang
- 21-40%: rendah
- 0-20%: rendah sekali

Dari hasil perhitungan maka diperoleh data bahwa jenis literature yang paling banyak digunakan adalah jurnal baik nasional maupun internasional sebanyak 746 (37,9%) jurnal tersebut terbagi dalam jurnal nasional sebanyak 190 dan jurnal internasional sebanyak 547. Peringkat kedua dari jenis literature yang digunakan yakni jenis buku sebanyak 666 (33,8%). Literature yang masuk dalam kategori jenis buku yang digunakan antara lain: buku pedoman dan buku ajar. Peringkat ketiga yakni jenis Tugas akhir yang terdiri dari Skripsi, tesis dan disertasi sebanyak 194 (9,8%). Lalu sumber dari internet sebanyak 152 (7,7%), peraturan atau undang-undang sebanyak 114 (5,8%), lain-lain yang terdiri dari laporan penelitian, Power Point, esai sebanyak 77 (3,9%) kemudian ada jenis prosiding makalah sebanyak 17(0,9%) buah dan prosiding sebanyak 3 (0,2%) buah dan tidak terdapat jenis literature serial seperti bulletin dan tabloid.

KESIMPULAN.

Literature yang terdapat dalam daftar pustaka pada tesis Prodi MMR UMY tahun 2017 terdapat literature dengan pengantar Bahasa Indonesia (58,05%) dan Bahasa Inggris (41,95%). Jenis literature yang digunakan peringkat pertama adalah jurnal (37,9%), peringkat kedua yakni jenis buku (33,8%), peringkat ketiga yakni jenis tugas akhir (9,8%) kemudia ada sumber-sumber dari internet (7,7%), peraturan (5,8%), prosiding (3,9%), makalah (0,9%) dan lain-lain (0,2%).

Kegiatan literasi informasi sangat bermanfaat bagi civitas akademika namun tanpa dukungan dari pihak universitas kegiatan literasi informasi tidak dapat berjalan maksimal. Perlu ada atura yang mewajibkan agar civitas akademika menggunakan jurnal internasional pada skripsi, tesis dan disertasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lasa Hs. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutardji. (2003). No Title. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 12(1), 4.
- Zulaikha, S. R. (2002). *Kajian Analisis Sitasi Terhadap Skripsi Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Suatu Evaluasi Koleksi Perpustakaan di Tinjau dari Analisis Sitasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Pattah, Sitti Husaebah. 2013. *Pemanfaatan Kajian Bibliometrika Sebagai Metode Evaluasi dan Kajian dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* , Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2013, page 47-57(Artikel dalam jurnal).
- Sulistyo-Basuki. 2002. *Bibliometrics, Sciontometrics dan Informetric: Kumpulan makalah kursus bibliometerika*. Jakarta: Masyarakat Informatika Indonesia.

KUALITAS LAYANAN ONLINE *INSTITUSIONAL REPOSITORY* PADA INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM

Maria Widya Nugrahayu

maria@stikom.edu

Helmy Prasetyo Yuwinanto

helmy.prasetyo@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dapat memberikan perubahan positif bagi perpustakaan untuk menyebarkan informasi kepada publik dalam memenuhi kebutuhan informasi. Saat ini informasi digital menjadi tuntutan bagi perpustakaan, seperti halnya fenomena yang terjadi pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dimana terjadi banyaknya permintaan dari mahasiswa untuk mendapatkan informasi secara *up to date*, khususnya karya ilmiah dalam bentuk digital. Untuk itu *website institutional repository* harus mempunyai kualitas yang baik agar pengguna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas layanan online *institutional repository* pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive dengan kriteria mahasiswa aktif Stikom Surabaya yang pernah mengakses informasi pada *website institutional repository* perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dengan jumlah sampel 98 responden. Pengukuran kualitas *website institutional repository* dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan model *e-service quality* dari Jessica Santos dengan melihat kualitas pada dimensi *inkubative* dan dimensi *active*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi inkubatif lebih tinggi yaitu sebesar 3.66 dibandingkan dengan dimensi aktif dengan nilai 3.64, pada kedua dimensi ini memiliki keterkaitan dalam penilaian kualitas *website institutional repository*. Dimensi *inkubative* lebih mengarah pada sistem yang ada dalam website sedangkan dimensi *active* lebih mengarah pada dukungan *website* untuk dapat berjalan dengan baik. *Website institutional repository* dirancang menjadi *website* yang informatif sebagai wadah publikasi karya intelektual institusi dengan tujuan untuk meningkatkan visibilitas, *prestise*, serta reputasi institusi di dunia global.

Kata kunci : kualitas, *website institutional repository*, *e-service quality*

Abstract

Technological developments can provide a positive change for the library to disseminate information to the wider community in fulfilling the information needs. Currently digital information is becoming a demand for libraries, as well as the phenomenon that occurs in the library of the Institute of Business and Informatics Stikom Surabaya. There is a lot of demands from students to get up to date information, especially scientific work in digital form. For that the institutional repository site must have good quality, so that users can get the required information easily. This research aims to determine the quality of online services library institutional repositories at the Institute of Business and Informatics Stikom Surabaya. This research is using purposive sampling technique with the criteria of active students Stikom Surabaya who ever access the library information on institutional library website Institute of Business and Informatics Stikom Surabaya with the number of respondent 98 people. The measurement of the quality of the institutional repository website in this research used descriptive research method using Jessica Santos quality service model approach by looking at the quality of the incubative dimension and the active dimension. The results of this research indicate that the incubative dimension is higher ie 3.66 compared with the active dimension with a value of 3.64, in both dimensions there is relevance in the repository of institutional quality website. Incubative dimension is more directed to the existing system on the website while the active dimension is more directed to support the website to run properly. The institutional repository site is designed to be an informative site as an institutional intellectual publication forum with the aim of enhancing visibility, prestige, and institutional reputation in the globalized world.

Keywords: *quality, site institutional repository, e-service quality*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dapat memberikan perubahan positif bagi perpustakaan untuk dapat menyediakan informasi, seperti fenomena yang terjadi pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya banyaknya permintaan dari mahasiswa untuk mendapatkan informasi secara *up to date* khususnya karya ilmiah dalam bentuk digital melalui website perpustakaan. Salah satu teknologi informasi yang dikembangkan oleh perpustakaan perguruan tinggi adalah *institutional repository*, hal tersebut didukung oleh data, *the directory of open access repositories* pada tahun 2016 dimana terdapat 56 *institutional repository* di Indonesia. Sedangkan berdasarkan data dari *the registry of open access repositories* pada tahun 2016 terdapat 77 *institutional repository*. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia merespon fenomena ini dengan menyediakan pengelolaan dan pelayanan digital dalam organisasi perpustakaan.

Pada tahun 2014 Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya mencoba meningkatkan standart *institutional repository* menggunakan *Eprints* standar OAI –PMH (*The Open Archives Initiative Protocol for Metadata Harvesting*). *Open Archive Initiative* merupakan upaya bersama untuk menciptakan kerjasama *interoperability* yang memungkinkan pertukaran dan penyebaran informasi secara lebih luas (Pendit,2008). OAI merupakan standar yang di ikuti oleh para pembuat antar muka untuk kepentingan penyimpanan dan penemuan kembali. Jika sebuah *institutional repository* mengikuti standart OAI-PMH, maka sebuah perpustakaan dapat mengumpulkan informasi metadata yang ada di *institutional repository* dan menyelaraskan informasi dengan informasi *institutional repository* lainnya. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh (Farida, Tjakraatmadja, Firman, & Basuki 2015) pada penelitiannya yaitu OAIR (*open archive initiative repository*) merupakan inisiatif *knowledge management* di perpustakaan indonesia, tujuannya untuk melestarikan, mengatur dan menyebarkan luaskan konten lokal dari civitas akademik untuk meningkatkan *visibilitas repository* perguruan tinggi dan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti dan penulis di tingkat nasional maupun internasional.

Institutional repository di Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya menjadi sarana penting dalam mempublikasikan penelitian dan karya-karya akademik yang dimilikinya. Berdasarkan fenomena dari data yang ada, pihak peneliti ingin mengetahui kualitas dari *Institutional repository* dengan metode *e-service quality (E-S-Qual)* (Santos, 2003) mengemukakan ada 2 dimensi dalam mengukur kualitas e-s-qual yaitu dimensi inkubatif dan dimensi aktif masing-masing terdiri dari lima variabel dan berpotensi determinan tumpang tindih, yang dimana determinan tumpang tindih pada 2 dimensi ini saling berhubungan dan keterkaitan dalam penilaian kualitas layanan *e-service quality*. Dimensi inkubatif berhubungan dengan desain yang tepat dari sebuah situs website, dimana teknologi yang digunakan dapat memberikan akses yang mudah untuk pengguna dalam pemahaman dari atraksi sebuah website, yang terdiri dari (1) *ease of use* (2) *appearance* (3) *linkage*, (4) *structure & layout* (5) *content*. Untuk memahami kualitas *e-service* dimensi inkubatif yang harus dipertimbangkan pihak development yaitu pada interface desain dan isi informasi, sehingga website dapat mencapai retensi dan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan dimensi aktif sebagai pendukung yang baik dalam pemeliharaan pada pengguna situs website yang

berkualitas, terdiri dari (1) *reliability* (2) *efficiency* (3) *support* (4) *Communication* (5) *Security*. Dalam pencapaian keberhasilan dalam pengembangan *e-service* suatu website dipengaruhi oleh dimensi aktif di mana pencapaian keberhasilan dalam dimensi aktif mirip dalam pencapaian pelanggan secara offline atau secara nyata di mana kualitas baik dinilai dari citra positif dari mulut ke mulut, dimana dimensi aktif harus dicapai secara konsisten selama produk web tersebut masih aktif, hal ini untuk meningkatkan retensi pelanggan dan mendorong website dapat dijadikan bahan rujukan.

Hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Institusional repository* Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya (Annisa, 2016) diketahui *Institusional repository* Institut Bisnis dan Teknologi Stikom Surabaya memiliki tanggapan penerimaan teknologi yang positif dari para mahasiswa, *behavioral intention* (niat penggunaan) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *use behavior* (perilaku penggunaan) hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian koefisien jalur menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keduanya, namun yang harus diperbaiki dari *Institusional repository* ini adalah faktor sosial dimana pengguna *Institusional repository* masih kurang sosialisasi sehingga mahasiswa masih kurang memahami dalam pencarian informasi menggunakan *Institusional repository*. Meskipun hal tersebut terjadi, mahasiswa akan tetap menggunakan *Institusional repository* untuk mencari informasi tentang penelitian dan karya-karya akademik guna menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti ingin mengetahui kualitas dari *Institusional repository* menurut pandangan mahasiswa penggunaannya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat hal tersebut untuk membantu pihak manajemen perpustakaan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun tujuan dari penelitian yaitu mengetahui kualitas layanan online *institusional repository* pada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dengan metode *e-service quality* yang diukur melalui indikator kualitas *e-service quality (E-S-Qual)* yang dikemukakan oleh Santos (2003).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dimana penelitian bertujuan untuk menggambarkan kualitas *institusional repository* pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Metode deskriptif dalam penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode dapat mengadakan akumulasi dan penggabungan data, tujuannya untuk membuat deskripsi atau gambaran fenomena yang ada secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan yang ada di lapangan (Nazir, 2005).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan yakni mahasiswa aktif Stikom Surabaya yang pernah menggunakan atau mengakses *repository*, pada saat memilih sampel berdasarkan teknik purposive sampling, maka peneliti harus benar-benar memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan, sebelum melakukan survey peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada mahasiswa apakah pernah mengakses website *institusional repository* bila pernah selanjutnya peneliti membagikan kuesioner kepada

mahasiswa aktif Stikom Surabaya. Dalam penelitian ini jumlah populasi mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang masih aktif sebesar 98 mahasiswa. Lokasi penelitian perpustakaan institut bisnis dan teknologi stikom Surabaya karena pihak perpustakaan baru menggunakan sistem *repository* eprint pada tahun 2014 dan dalam kurun waktu satu tahun *repository* perpustakaan mampu menempati urutan ke 32 pada webometrik, pada layanan online perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya pada website *institutional repository* disajikan secara *open access* dimana semua informasi dapat diunduh secara *full access* tanpa harus login terlebih dahulu.

Untuk mendukung penelitian kuantitatif ini dilakukan pengumpulan data yang berupa fakta, kode, maupun simbol yang dianggap bisa mendukung penelitian ini (Suyanto & Sutinah, 2007), adapun teknik pengumpulan data yaitu (1) data primer berupa data yang didapat langsung dari lapangan berupa kuesioner yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dari kuesioner yang telah diberikan. (2) Pengumpulan data sekunder yang merujuk pada sumber eksternal dari lembaga dalam penggambaran lokasi penelitian. (3) Studi kepustakaan teknik ini untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung penelitian meliputi buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. (4) Pengamatan dan Observasi dengan cara melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang akan diteliti di lapangan.

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data, pengolahan data dilakukan dengan menyesuaikan analisa yang dikerjakan dengan data-data yang diperoleh pada kuesioner yang telah diisi oleh responden, seperti yang dikemukakan oleh (Iqbal, 2004) pengolahan data didefinisikan sebagai suatu proses dalam memperoleh data ringkasan menggunakan cara yaitu (1) editing atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan tujuan editing untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan yang bersifat koreksi. (2) proses coding yang merupakan kegiatan mengklasifikasikan jawaban responden dengan membuat koding dengan cara memberikan simbol atau kode tertentu atas setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden. (3) Proses tabulasi yakni memasukan dan memindahkan semua data dari kuesioner pada table-tabel dan mengatur serta menghitung angka-angka dari jawaban responden. Semua data primer yang terkumpul dalam penelitian ini akan di tabulasi secara komputerisasi dengan bantuan program SPSS 23.

Teknik analisa data ini dilakukan pada tiap penelitian kuantitatif, guna menganalisis data yang belum diolah sehingga data tersebut diolah menjadi sebuah nilai yang memiliki arti atau definisi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2010) Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel untuk melakukan perhitungan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Masing-masing indicator electronic service quality dari 2 dimensi inkubatif dan dimensi aktif diukur dengan menggunakan scoring skala likert setiap jawaban atau pernyataan dalam kuesioner diberi bobot tertentu. Cara perhitungan yang digunakan pada skala likert sendiri adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan beberapa pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi inkubatif berhubungan dengan desain yang tepat dari sebuah situs website, dimana teknologi yang digunakan dapat memberikan akses yang mudah untuk pengguna pemahaman dan atraksi dari sebuah website, yang terdiri dari *ease of use, appearance, linkage, structure & layout*, dan *content*. Dalam dimensi inkubatif ini dapat memberikan kemudahan melalui interface desain website sehingga pengguna memiliki kesenangan, kemudahan untuk terus menerus mengakses website *institutional repository*. Pada dimensi inkubatif pada variabel *ease of use* memiliki perthitungan rata – rata sebesar 3.68, pada variabel *appearance* sebesar 3.65, pada variabel *linkage* sebesar 3.56, pada variabel *structure and layout* sebesar 3.55, pada variabel *content* sebesar 3.70. Rata – rata pada dimensi inkubatif sebesar 3.66. Pada dimensi inkubatif penilaian terendah terletak pada variabel *structure and layout* sedangkan penilaian tertinggi pada variabel *content*.

Pada variabel (*ease of use*) dapat dinyatakan sebagai kemudahan dalam menggunakan dan mengakses website *institutional repository* pada variabel ini penilaian responden sebesar 3.68 yang menyatakan bahwa, navigasi eksternal berpengaruh pada kemudahan dalam menemukan website tersebut melalui search engine maupun alamat URL karena website *repository* mengikuti standart OAI-PMH sehingga penemuan website pada mesin pencari google lebih mudah ditemukan. Sedangkan pada navigasi internal pada temuan data pengguna mengalami kesulitan pada pengguna tool *advanced search* yang dianggap masih belum dapat menyediakan fitur pencarian lengkap dan maksimal seperti *indexing searching* dan *truncation*.

Pada variabel (*appearance*) website harus memenuhi tampilan yang baik untuk dapat memberikan rasa nyaman kepada pengguna dalam mengakses layanan website *institutional repository*, pada temuan data penilaian pada variabel *appearance* sebesar 3.65, dimana hasil temuan data sebagian besar responden masih merasa bahwa desain website *repository* kurang menarik, dikarenakan website *repository* bukan website retail sehingga desain warna maupun grafis dibuat sesuai dengan standar *eprint*.

Pada variabel (*linkage*) website *repository* menawarkan informasi secara *open access* dan disajikan secara full akses dari hasil temuan data sebesar 3.56, namun kelemahan pada kualitas link website *institutional repository*, yaitu proses perpindahan pada link website dirasa cukup lama hal tersebut dapat disebabkan dari sinyal pengguna yang buruk atau traffic data pada server melebihi kapasitas bandwidth sehingga kualitas link untuk mengunduh file *repository* terbilang cukup lambat, hal tersebut dapat diperbaiki dengan menambah performa dari server *repository*.

Pada variabel (*structure and layout*) pada hasil temuan data sebesar 3.55 responden merasa tampilan pada menu *layout* yang cukup lengkap namun website *institutional repository* belum bisa menyajikan dan merancang desain struktur dan *layout* menggunakan metode *responsive web design* seperti pada layanan online website perpustakaan, di mana desain website tidak optimal saat mengakses website baik melalui mobile maupun computer, dengan metode ini seharusnya website akan dapat beradaptasi dan menyesuaikan tampilan sesuai dengan perangkat yang digunakan pengguna.

Pada variabel (*contet*) harus dapat memberikan informasi secara aktual, di mana kepercayaan informasi dalam suatu website akan didapatkan dari kebenaran dan kredibilitas informasi tersebut dimana temuan data sebesar 3.70 yang menjelaskan bahwa website *repository* dapat memberikan informasi yang kredibel dan pengguna merasa bahwa informasi ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Dimesi aktif sebagai pendukung yang baik dalam pemeliharaan pada penggunaan situs website yang berkualitas, hal tersebut terdiri dari reliabity, efisiensi, support, communication dan security, dimana dimensi aktif harus dicapai secara konsisten selama produk web tersebut masih aktif, hal ini untuk meningkatkan retensi pelanggan dan mendorong website dapat dijadikan bahan rujukan. Pada dimensi aktif pada variabel *reliability* memiliki perhitungan rata – rata sebesar 3.68, pada variabel *eficiency* sebesar 3.66, pada variabel *support* sebesar 3.5, pada variabel *communication* sebesar 3.63, pada variabel *security* sebesar 3.82. Rata – rata pada dimensi aktif sebesar 3.64. Pada dimensi aktif penilaian terendah terletak pada variabel *support* sedangkan penilaian tertinggi pada variabel *security*.

Pada variabel (*reliability*) mengacu pada kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan secara akurat dan konsisten termasuk *up to date* informasi, dimana pada temuan data sebesar 3.68 yang menjelaskan website *institutional repository* dapat diandalkan sebagai bahan rujukan namun kemampuan website *institutional repository* memberikan layanan secara *up to date* masih kurang maksimal dimana koleksi baru belum terupload pada website, hal ini disebabkan perpustakaan kekurangan sumber daya manusia untuk dapat langsung mengupdate informasi secara keseluruhan dalam kurun waktu yang sama.

Pada variabel (*efficiency*) merupakan kemampuan untuk mencari situs yang mudah digunakan, dimana informasi terstruktur pada sumber data maupun sumber informasi dengan tujuan mendapatkan produk. Hasil temuan data sebesar 3.66, bahwa informasi yang ada dalam website *repository* mudah untuk di unduh dengan sekali klik informasi pada tautan akan secara otomatis terunduh. Tampilan *user interface* cukup jelas bagi pengguna, hal ini disebabkan karena halaman website *institutional repository* sudah teridentifikasi dengan jelas.

Pada variabel (*support*) dapat diartikan sebagai pemberi dorongan, bantuan, dan dukungan baik berupa informasi atau petunjuk, namun pada hasil temuan data sebesar 3.5 yang menyatakan masih ada responden tidak mengetahui letak panduan sehingga pengguna mengatakan panduan pada website tidak membantu mereka dalam menelusur informasi di website *repository*. Support pada website *institutionl repository* hanya memberikan informasi mengenai kebijakan website, mulai bagaimana browsing, searching, pendaftaran, penyetoran meta data.

Pada variabel (*communication*) lebih berfokus pada penyampaian pesan yang efektif pada media digital, pada hasil temuan data sebesar 3.63 yang menyatakan layanan *institutional repository* dapat memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dengan pihak perpustakaan pengguna merasa mudah menghubungi pihak perpustakaan, namun pada temuan data bahasa atau istilah pada *institutional repository* tidak mudah dipahami pengguna.

Pada variabel (*security*) kepercayaan pengguna terhadap situs yang digunakan sangat penting, dari hasil temuan data sebesar 3.82 yang menyebutkan bahwa keamanan data informasi yang disajikan dalam website bersifat aman, file yang disajikan dalam website *institutional repository* secara open access sehingga pengguna tidak perlu untuk login sehingga pengguna merasa aman tidak perlu memberikan data pribadi pada pihak perpustakaan.

Pada kedua dimensi ini saling berhubungan dalam penilaian kualitas layanan website *institutional repository* dimana pada dimensi inkubatif harus ada dalam suatu sistem untuk dapat menciptakan suatu website, sedangkan pada dimensi aktif lebih kepada pendukung yang baik dalam suatu website untuk dapat menciptakan website yang lebih berkualitas. pada hasil temuan data dimensi inkubatif memiliki penilaian tertinggi dengan rata – rata 3.66 sedangkan pada dimensi aktif dengan rata – rata sebesar 3.64, dari temuan data ini wadah dari sistem *institutional repository* memiliki fitur dan sistem yang sudah memenuhi standar dari pembuatan website repository namun penilaian pada dimensi aktif dinilai rendah dikarenakan *maintance* dan pembaruan *institutional repository* dirasa kurang untuk dioptimalkan oleh pihak perpustakaan, namun pada temuan data pada kedua dimensi, website *institutional repository* memiliki penilaian yang hampir sama untuk dapat meningkatkan kualitas layanan online *institutional repository* perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Dalam memahami kualitas e-service pada dimensi inkubatif yang harus dipertimbangkan interface desain dan isi informasi sehingga pengguna memiliki kemudahan penggunaan dan akan terus menerus mengakses website *institutional repository*, sehingga website dapat mencapai retensi dan profitabilitas yang tinggi. Pada variabel (*ease of use*) dapat dinyatakan sebagai kemudahan seseorang dalam mengaplikasikan suatu sistem website *institutional repository* menurut (Santos, 2003) kemudahan *ease of use* dalam penggunaan dipengaruhi oleh kemudahan dalam navigasi eksternal dan navigasi internal, dimana navigasi eksternal berpengaruh pada kemudahan dalam menemukan website tersebut melalui *search engine* maupun alamat URL yang mudah diingat oleh pengguna website tersebut sedangkan pada navigasi internal lebih kepada pencarian internal dalam menggunakan website dimana pengguna dapat dengan mudah melakukan pencarian dengan tool yang disediakan website dapat berupa tool search box maupun advanced search, alamat website *institutional repository* mudah diingat sehingga pengguna mudah dalam menelusur alamat website tersebut dan navigasi eksternal melalui google mudah ditemukan, karena website repository mengikuti standart OAI-PMH (The Open Archives Initiative Protocol for Metadata Harvesting), maka sebuah perpustakaan dapat mengumpulkan informasi metadata yang ada di *institutional repository* dan menyelaraskan informasi dengan informasi lainnya yang di dapat dari tempat lain sehingga penemuan website pada mesin pencari google lebih mudah ditemukan. Pada navigasi eksternal pihak development stikom Surabaya sudah menyediakan single sign on dimana teknologi mengizinkan pengguna jaringan agar dapat mengakses sumber daya dalam jaringan hanya dengan menggunakan satu akun pengguna saja yaitu pada website akademik sicyca, dimana pengguna lebih mudah mencari link website *institutional repository* pada sistem akademik kemudahan navigasi eksternal responden tidak mengalami kesulitan dalam menemukan website *institutional repository* karena didukung pihak development stikom sehingga semua hubungan

dengan sistem akademik sarana dan prasarana kampus dapat mudah ditelusur dan ditemukan oleh pengguna. Pada (*ease of use*) kemudahan untuk melakukan navigasi internal lebih kepada pencarian informasi karya ilmiah pada tool search box dan advanced search yang disediakan dalam website *institutional repository*, fungsi pencarian pada tool search box biasanya lebih mudah digunakan, pengguna hanya perlu memasukkan kata kunci yang dicari seperti judul ataupun subyek karya ilmiah, sedangkan pada tool advanced search pengguna mengalami kesulitan pada pengguna tool advanced search yang dianggap masih kurang advanced, website *institutional repository* masih belum dapat menyediakan fitur pencarian lengkap seperti indexing searching dan truncation dimana kemungkinan saat pengguna menelusur informasi salah ketik, pengguna tidak dapat menemukan informasi yang dicari.

Pada variabel (*appearance*) merupakan sebuah desain dan proses dalam menciptakan halaman website yang melibatkan estetika dan mekanis dari suatu operasi situs website sehingga website tersebut dapat menyampaikan informasi kepada pengguna dengan tampilan yang menarik, menurut (Pendit, 2007) tampilan website *institutional repository* dapat diukur dengan komposisi warna yang digunakan, kelengkapan menu, jenis huruf yang digunakan serta ketersediaan grafis atau animasi pada website *repository*. Menurut (santos, 2003) dapat dijelaskan *appearance* sebagai penampilan interface dari segi warna grafis, gambar, animasi dan font pada tampilan sesuai dengan halaman website, penampilan pada website biasanya berhubungan dengan warna, tampilan yang menarik, sederhana, yang akan disesuaikan dan di koordinasikan dengan brand institusi. Pada variabel (*appearance*) website harus memenuhi tampilan yang baik untuk dapat memberikan rasa nyaman kepada pengguna dalam mengakses website *institutional repository* hasil temuan data sebagian besar responden masih merasa bahwa desain website *repository* kurang menarik, pada hakikatnya sebuah desain pada website dapat mencerminkan tujuan dari suatu website tersebut dikarenakan website *repository* bukan website retail sehingga desain warna maupun grafis tidak dibuat mencolok, namun yang ditonjolkan lebih kepada *content* dan desain yang memberikan rasa nyaman dan mudah kepada pengguna. Hasil temuan pada variabel *appearance* ini menyatakan bahwa desain website *repository* sudah sesuai, dimana desain website disesuaikan dan di koordinasikan dengan tujuan dan brand institusi.

Pada variabel (*linkage*) dapat dijelaskan kualitas link yang ditawarkan pada website *repository*, yaitu kualitas link yang memberikan rujukan tautan menuju halaman tertentu sesuai dengan yang ditentukan oleh pembuat link, pada website *institutional repository* menawarkan informasi secara open access dan disajikan secara full akses. Kualitas website juga dapat dipengaruhi oleh *linkage* yang baik dimana jumlah dan kualitas link website dapat menawarkan aksesibilitas untuk akses website pada seluruh dunia dan hal tersebut dapat menjadi atribut yang positif untuk website. Menurut (Santos, 2003) *linkage* juga dapat mempengaruhi kualitas dari website, link yang berkualitas akan menyajikan informasi kredibel dan redirect link sesuai dengan tujuan yang diinginkan pengguna. Namun pada penelitian (Dholakia dan Rego, 2000) semakin banyak link yang disediakan pihak development semakin menjengkelkan bagi pengguna dan hal tersebut tidak efektif bagi pengguna, website dengan kualitas link yang buruk dapat menciptakan kehilangan kepercayaan pengunjung terhadap website

tersebut sehingga pengunjung tidak akan kembali lagi meninggalkan website tersebut. Kuliatas link pada website *institutional repository* bekerja dengan baik dan saling berhubungan hal ini didukung dari *single sign on* yang terdapat dalam website *repository*, teknologi ini diminati pengguna jaringan karena pengguna hanya cukup melakukan proses autentikasi sekali saja untuk mendapatkan izin akses terhadap semua layanan yang terdapat di dalam jaringan yakni jaringan yang berhubungan di institut bisnis dan Stikom Surabaya.

Pada variabel (*structure and layout*) harus dapat memberikan kenyamanan penggunaan dari segi desain tampilan website, menurut (Pendit, 2007) *structure and layout* website *repository* diukur dengan komposisi kelengkapan menu, ketersediaan grafis, animasi pada website *repository*. Menurut (santos, 2003) *struktur dan layout* harus konsisten, sederhana dan jelas, menu toolbar harus jelas, apabila *layout* yang ditampilkan membingungkan dan rumit akan membuat pengguna meninggalkan situs website tersebut. *layout dan structure* dalam website *repository* terbilang cukup baik dan susunan tampilan halaman rapi dan jelas sehingga enak dilihat dan mudah dibaca pengguna pada temuan data bahwa tampilan pada menu *layout* yang dirasakan pengguna cukup lengkap dimana informasi yang disajikan dapat dengan mudah ditemukan oleh pengguna. Kualitas website dapat dipengaruhi oleh *structure* dan *layout* dimana informasi yang ditampilkan sederhana, jelas dan konsisten baik menu yang terdaftar jelas dan logo institusi hadir pada setiap halaman website hal ini diperuntukan untuk dapat meningkatkan branding institusi. Desain halaman website sangat penting karena tampilan halaman website tidak terlalu oversive akan menghasilkan kualitas website yang baik, sehingga pengguna tidak harus mengulir lama untuk menemukan informasi, hal itu yang diungkapkan dari penelitian (Dholakia dan Rego & Szymanski, Hise, 2000) pengguna lebih suka dengan tampilan dengan melihat seluruh halaman website dalam tampilan satu layar, hal tersebut dianggap pengguna cukup efektif tidak harus mengulir lama untuk menemukan informasi dalam website, namun pada website *institutional repository* belum bisa menyajikan dan merancang desain struktur dan *layout* menggunakan metode *responsive web design* seperti pada layanan online website perpustakaan, dimana desain website tidak optimal saat mengakses website baik melalui mobile maupun computer, dengan metode ini seharusnya website akan dapat beradaptasi dan menyesuaikan tampilan sesuai dengan perangkat yang digunakan pengguna, sehingga kebutuhan pengguna untuk dapat mengakses informasi dimana saja dan kapan saja dengan penggunaan *mobile device* dari berbagai macam perangkat smart phone masih belum maksimal diterapkan pihak perpustakaan. Prinsip *layout* merupakan urutan informasi yang dapat dilihat pengguna, sehingga pembaca dapat mengurutkan dari yang pertama dibaca sampai dengan yang terakhir dibaca, dapat menampilkan *layout* yang strategis untuk mudah dibaca dan menarik perhatian, bila pada umumnya kebiasaan orang membaca dari atas ke bawah, kiri ke kanan maka posisi yang paling pertama dilihat adalah sebelah kiri atas, dan memberikan warna yang kontras atau berbeda dengan latar belakang dan elemen lainnya. Menurut (Rustan, 2014) *layout* harus menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen-elemen yang dibutuhkan dan meletakkan pada tempat yang tepat tidak hanya pengaturan letak tetapi juga ukuran, arah, warna dan atribut lainnya. Pada temuan data desain struktur dan *layout institutional repository* dirasakan masih kurang, tampilan struktur masih membingungkan

banyak responden yang belum memahami fitur icon pada website *institutional repository*, icon kotak pencarian dirasakan pengguna tidak terlalu terlihat, seperti yang diungkapkan (Santos, 2003) struktur dan *layout* harus konsisten, sederhana dan menu toolbar harus jelas, apabila *layout* yang ditampilkan membingungkan dan rumit akan membuat pengguna meninggalkan situs website tersebut.

Pada variabel (*content*) harus dapat memberikan informasi secara aktual, dimana kepercayaan informasi dalam suatu website akan didapatkan dari kebenaran dan kredibilitas informasi tersebut, dapat dibuktikan sumber informasi yang terdapat didalam website repository jelas dan benar, menurut (Santos, 2003) konten lebih ditekankan pada isi informasi yang factual, pada temuan data informasi dalam website *repository* memberikan nilai lebih sebagai bahan refrensi atau rujukan pengguna dikarenakan informasi yang terdandung didalam website merupakan informasi karya ilmiah yang informasinya sudah diuji dari hasil penelitian, pengguna merasa yakin bahwa informasi yang disajikan dalam website repository dapat memberikan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan, pengguna merasa bahwa informasi ini dapat dijadikan bahan referensi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan pengguna isi informasi dalam website ini memberikan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dimensi aktif sebagai pendukung yang baik dalam pemeliharaan pada pegguan situs website yang berkualitas, Dalam pencapaian keberhasilan dalam pengembangan *e-service* suatu website dipengaruhi oleh dimensi aktif dimana pencapaian keberhasilan dalam dimensi aktif mirip dalam pencapaian pelanggan secara offline atau secara nyata dimana kualitas baik dinilai dari citra positif pada lingkungan atau citra positif dari mulut ke mulut yang menyebar lebih cepat dan mudah. Missal pada layanan online citra positif dapat melalui forum diskusi. Dimana dimensi aktif harus dicapai secara konsisten selama produk web tersebut masih aktif, hal ini untuk meningkatkan retensi pelanggan dan mendorong website dapat dijadikan bahan rujukan.

Pada variabel (*reliability*) mengacu pada kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan secara akurat dan konsisten termasuk *up to date* informasi. Menurut (Tjiptono, 2005) *reliability* merupakan kemampuan dalam meberikan layanan secara cepat dan memuaskan, hal tersebut juga diungkapkan oleh (Saha & Zhao, 2005) menjelaskan *reliability* (kehandalan) merupakan kemampuan fungsi teknis pada sebuah situs website yang dapat memberikan informasi secara akurat dari layanan yang telah dijanjikan dan memiliki ketersediaan item, penyerahan terhadap apa yang dipesan, penyerahan seperti apa yang telah dijanjikan, hasil temuan data menjelaskan bahwa informasi website repository kurang update, hal tersebut disebabkan perpustakaan masih kurang memaksimalkan layanan repository secara cepat dan akurat, hal ini disebabkan perpustakaan kekurangan sumber daya manusia untuk dapat langsung mengupdate informasi secara keseluruhan dalam kurun waktu yang sama, sistem unggah mandiri karya ilmiah dalam Institut Binisi dan Informatika Stikom Surabaya belum dilaksanakan sehingga karya ilmiah dalam bentuk digital tidak dapat terunggah secara merata, hal tersebut yang dirasakan pengguna bahwa informasi dalam repository kurang update, Menurut (Santos, 2003) kehandalan dapat menunjukkan determinan penting pada dimensi aktif dimana hal terpenting untuk website dapat selalu aktif yakni website tersebut dapat memberikan layanan akurat dan konsisten termasuk dalam memperbarui situs website tersebut.

Pada variabel (*efficiency*) merupakan kemampuan untuk mencari situs yang mudah digunakan, terstruktur dengan baik dan berisi informasi yang dibutuhkan oleh pelanggan baik pada sumber data maupun sumber informasi. Sedangkan menurut (Parasuraman, 2005) efisiensi berkaitan dengan kemampuan pelanggan untuk dapat mengakses website dengan tujuan mendapatkan produk. Berdasarkan temuan data pengguna merasa dengan sekali klik informasi pada tautan akan secara otomatis terunduh, alasan responden menjadikan jawaban tersebut dikarenakan beberapa hal diantaranya tidak membutuhkan waktu terlalu lama melalui proses untuk pengunduhan suatu file hal ini dipengaruhi tampilan navigasi pada sistem website *repository* dirasa pengguna mudah digunakan karena tampilan *user interface* untuk unduh data cukup jelas bagi pengguna, hal ini disebabkan karena halaman website *institutional repository* sudah teridentifikasi dengan jelas. Kualitas website menurut (Santos, 2003) dipengaruhi oleh efisiensi yakni mengacu pada kecepatan download, pencarian dan navigasi, dimana pengguna menginginkan layanan yang efisien dimana loading dan download website bekerja secara cepat, dari temuan data website *repository* kurang cepat diakses, hal ini dapat disebabkan dari pengaruh data server dan jumlah yang mengakses halaman website terlalu banyak sehingga dapat mempengaruhi kecepatan akses website yang menyebabkan halaman website lama saat dibuka namun bukan hanya dari pengaruh server, sinyal internet yang digunakan pengguna juga dapat mempengaruhi.

Pada variabel (*support*) dapat diartikan sebagai pemberi dorongan, bantuan, dan dukungan baik berupa informasi atau petunjuk, yang memberikan kemudahan pengguna dalam mengakses website tersebut. Seperti pada umumnya website *repository* memiliki FAQ (*Frequently Asked Question*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan umum pada satu masalah, hampir semua *homepage* dan *newsgroup* yang bagus memiliki FAQ untuk memperkenalkan kepada pembaca atau pengunjung baru masalah hangat yang ada di tempat mereka dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum yang sering dikemukakan. Hal ini dapat membantu pengguna untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan dalam mengakses website, namun pada hasil yang dilapangan masih ada responden tidak mengetahui letak panduan tersebut, sehingga pengguna mengatakan panduan pada website tidak membantu mereka dalam menelusur informasi di website *repository*. Namun *support* yang diberikan pada website *institutional repository* hanya memberikan informasi mengenai kebijakan website, mulai bagaimana *browsing*, *searching*, pendaftaran, penyetoran meta data hingga penyetoran proses file upload sehingga *support* bantuan untuk panduan secara lengkap belum disediakan pihak perpustakaan.

Pada variabel (*communication*) lebih berfokus pada penyampaian pesan yang efektif pada media digital, sarana komunikasi bisa dalam bentuk *chat room*, forum diskusi maupun *email* sehingga website menawarkan kemudahan bagi pelanggan dalam memberikan saran dan kritik terhadap website tersebut. Sedangkan menurut (Barnes dan vidgen, 2000) komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan website untuk dapat berintergrasi dan berhubungan dengan website lainnya, dimana komunikasi timbal balik website antara pengguna dan pengelola harus terjalin dengan baik untuk dapat memperbaiki dan membangun kualitas website untuk lebih baik lagi, komunikasi timbal balik dapat melalui forum diskusi dalam website tersebut. Dalam sebuah situs website yang baik

harus dapat menyediakan dan menawarkan metode komunikasi yang berkualitas seperti melalui *chat room* maupun *email*, hal itu pun disediakan oleh website *institutional repository* dimana pihak development menyediakan metode komunikasi melalui *email* sehingga pengguna dapat langsung berkomunikasi dengan pihak perpustakaan, pengguna merasa mudah menghubungi pihak perpustakaan hal ini dapat meningkatkan citra positif bagi website dan akan berdampak positif juga untuk institusi, karena tidak dipungkiri juga website yang interaktif dapat menjadi pengaruh yang positif sehingga menciptakan satu media komunikasi efektif dimana website dapat menjadi media promosi bagi institusi sehingga institusi juga dikenal baik melalui jangkauan luas internet. Dalam menunjang kualitas website dalam variabel komunikasi menurut (Santos, 2003) tidak hanya memberikan kemudahan untuk berinteraksi dengan pembuat website melainkan komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh bahasa, bahasa yang tidak sama akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari pembacannya, website harus mampu memberikan informasi dengan maksud dan tujuan yang benar sesuai dengan bahasa yang dimengerti pengguna. Bahasa yang digunakan dalam website *institutional repository* menggunakan bahasa internasional sehingga website ini dapat diterima secara global.

Pada variabel (security) kepercayaan pengguna terhadap situs yang digunakan sangat lah penting, seperti yang dijelaskan oleh (Pendit, 2007) sistem keamanan pada perpustakaan digital merupakan salah satu infrastruktur yang penting untuk dapat melindungi database koleksi dari sesuatu virus yang dapat merusak sistem. (Parasuraman, 2005) juga menjelaskan security merupakan kepercayaan pengguna terhadap situs website tersebut aman dari gangguan. Website *institutional repository* juga memberikan keamanan data informasi yang diunduh oleh mahasiswa, data informasi yang disajikan memiliki legalitas dan aman bagi pengunduhnya, dengan demikian security yang bagus dapat membentuk kepercayaan yang baik terhadap konsumen, namun website *institutional repository* bukan bergerak pada bidang retail sehingga resiko terhadap transaksi pembayaran website tidak ada, pada penelitian (Johnson, 2001) selain dari resiko menyangkut transaksi online perlindungan informasi pada data diri pelanggan juga merupakan hal yang penting, pada website *institutional repository* bersifat *open access* dimana pengguna tidak khawatir terhadap perlindungan data diri, website *institutional repository* diakses tanpa harus login terlebih dahulu sehingga resiko data pengguna cukup kecil untuk di hack ataupun dimanfaatkan oleh pihak lainnya. Pada penelitian (Lauvi, 2016) menjelaskan keamanan pada website *repository* pada perpustakaan UK Petra dinilai baik namun pengguna masih ragu terhadap ketersediaan password terhadap keterjaminan informasi pribadi pengguna. Data diri pengguna dalam dunia maya cukup riskan di dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab namun pada sistem website *institutional repository* hanya dapat menghimpun data pengguna berdasarkan mac address dan ip address saja sehingga kecil resiko data pengguna di dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Rancangan website yang baik pastinya akan memberikan pengalaman dan kesan yang positif bagi penggunanya. begitu pula rancangan website *repository institutional* pada perpustakaan, semakin baik pengalaman positif yang didapatkan pengguna setelah mengakses website *repository institutional* semakin membuat pengguna merasa puas dan terus menerus memanfaatkan website

sebagai bahan rujukan, hal tersebut juga dikemukakan oleh (Parasuraman, 2005) mengembangkan definisi kualitas layanan sebuah perusahaan ditentukan dari hasil perbandingan kinerja perusahaan dengan harapan umum pelanggan. Dalam mengevaluasi kualitas website *repository* sangat ditentukan oleh persepsi pengguna (Pendit, 2008). Sebab pengguna merupakan orang yang menggunakan website *repository*, sehingga mereka mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari website. Untuk menggambarkan kualitas website *repository*, sebagaimana yang telah diungkapkan (Fatmawati, 2013) maka evaluasi dapat dilakukan dengan survey pengguna. Survey pengguna yang dimaksud yaitu pengguna diminta untuk membuat suatu penilaian terhadap website *repository* berdasarkan apa yang diketahui dan dirasakan oleh pengguna setelah menggunakan website *repository* tersebut. Dari kegiatan penilaian tersebut akan diketahui website *repository* mempunyai kualitas yang baik atau justru sebaliknya. Pada temuan data penelitian ini responden menilai bahwa layanan website *repository* dapat memberikan akses yang mudah untuk pengguna dalam pemahaman dari atraksi sebuah website dan informasi yang dalam dalam website dapat dipercaya.

Dimensi inkubatif berhubungan dengan desain yang tepat dari sebuah situs website, dimana website *institutional repository* dapat memberikan akses yang mudah pada penngunanya hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian (Budi, 2013) bahwa kualitas pengguna google scholar dipengaruhi oleh design website dimana desain antar muka seringkali dianggap menjadi pengganti faktor fisik (tangible) yang merupakan representative perusahaan, dimana kemudahan navigasi, tampilan menarik dan kenyamanan mempengaruhi evaluasi kepuasan website. Pada hasil penelitian dimensi inkubatif memiliki rata – rata 3.66, penilaian paling tinggi pada variabel *content* dengan rata – rata 3.70 hal ini disebabkan konten yang dimuat dalam website *institutional repository* merupakan website informatif dimana informasi yang disajikan relevan dan kredibel, hal tersebut merupakan daya tarik pengguna untuk tetap memanfaatkan website tersebut, dimana website *institutional repository* dapat memberikan refrensi bagi penngunanya, sedangkan penilaian terendah pada dimensi inkubatif ada pada variabel *structure layout* dengan rata – rata 3.55, website *institutional repository* masih dirasakan pengguna belum maksimal, tampilan *structure* dan *icon* yang ada pada website *institutional repository* yang dirasakan pengguna masih membingungkan, kenyamanan pengguna dari struktur dan *layout* website harus tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan jaman, website *institutional repository* belum bisa menyajikan dan merancang desain struktur dan *layout* menggunakan metode responsive web design seperti pada layanan online website perpustakaan. Hal lain yang mendukung kualitas pada website *repository* pada dimensi inkubatif yaitu adanya kemudahan akses (*ease of use*) dimana kemudahan dalam menelusur dalam informasi melalui navigasi internal dan eksternal, dimana navigasi internal didukung dengan *tool search* yang membantu pengguna dalam menelusur informasi secara cepat dan tepat, sedangkan pada navigasi eksternal lebih kepada kemudahan pencarian informasi maupun website melalui google scholar atau mesin pencarian lainnya, dengan dukungan *tool single sign on* dapat mempermudah pengguna dengan satu akun dapat menemukan link informasi apa saja yang ada di lingkup institut bisnis dan informatika Stikom Surabaya.

Dimensi aktif berpengaruh juga dalam menciptakan kualitas website *institutional repository* dimana keberhasilan dalam pengembangan website secara

aktif dan konsisten dapat menjadikan website tersebut bertahan untuk dipakai pengguna sebagai bahan rujukan, dimana dimensi aktif sangat berpengaruh sebagai pendukung yang baik dalam pemeliharaan situs website. Pada hasil penelitian dimensi aktif memiliki rata – rata 3.64. Penilaian paling tinggi pada variabel *security* dengan rata – rata 3.82 pada website *institutional repository* bersifat *open access* dimana pengguna tidak khawatir terhadap perlindungan data diri, website *institutional repository* diakses tanpa harus login terlebih dahulu sehingga resiko data pengguna cukup kecil untuk di hack ataupun dimanfaatkan oleh pihak lainnya. Pada penilaian paling rendah pada dimensi aktif ada pada *support* dengan rata-rata sebesar 3.50 pada temuan data *support* pada website *institutional repository* hanya memberikan informasi mengenai kebijakan website, mulai bagaimana *browsing*, *searching*, pendaftaran, penyetoran meta data hingga penyetoran proses file upload sehingga *support* bantuan untuk panduan secara lengkap belum disediakan pihak perpustakaan. Namun Pada dimensi aktif pada variabel *reliability* menurut (Santos, 2003) menunjukkan determinan penting bagi dimensi aktif, pada temuan data website *institutional repository* pada variabel *reliability* dituntut untuk dapat memberikan layanan akurat dan konsisten termasuk pada pembaruan dalam website, namun pada temuan data pada variabel ini ditemukan bahwa website *institutional repository* kurang *up to date* hal ini disebabkan karena perpustakaan masih kekurangan sumber daya manusia untuk dapat langsung mengupdate informasi secara keseluruhan dalam kurun waktu yang sama, hal tersebut dapat mengurangi rasa percaya pengguna terhadap website tersebut, pengguna merasa informasi dalam website *institutional repository* belum bisa memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Pada hasil penelitian kualitas layanan website *institutional repository* bahwa dimensi inkubatif lebih tinggi dibandingkan dimensi aktif, hal ini disebabkan bahwa website *institutional repository* memang dirancang sebagai website informatif sebagai wadah karya ilmiah institusi bukan sebagai website retail yang dituntut untuk aktif memasarkan suatu produk. Hal ini juga dibuktikan pada hasil penelitian (Santos, 2003) website informatif seperti website pemerintahan, website perbankan dirancang baik dan mudah digunakan namun dimensi aktif dinilai masih rendah karena informasi yang disajikan jarang diperbarui secara berkala. Namun berbeda pada kualitas website yang bersifat penjualan atau retail dimensi aktif yang lebih ditonjolkan karena pada situs ini melibatkan perdebatan dan pertukaran ekonomi yang sangat tinggi sehingga penawaran layanan produk yang *uptodate* dapat meningkatkan citra positif pemasaran dan dapat menciptakan rasa puas terhadap layanan website. Menurut (GroËnroos et al., 2000) kualitas *e-service* tidak hanya menawarkan layanan secara online dengan kompetitif yang mengambil keuntungan dengan kecepatan layanan online namun kualitas *e-service* juga harus melibatkan pelanggan untuk pembangunan website tersebut melalui umpan balik yang positif tentang kualitas website tersebut sehingga akan menciptakan retensi dan hubungan yang baik dengan pengguna untuk akan tetap menggunakan website tersebut, saran dan kritik dalam pembangunan website diperlukan untuk pembaruan kualitas website *institutional repository* dimana dimensi inkubatif dan dimensi aktif berpengaruh dalam perkembangan suatu website, dimana isi dan tampilan dalam website *institutional repository* dibangun mengikuti perkembangan jaman, website *institutional repository* bukan website retail yang dikemas untuk tujuan mencari

laba namun seperti yang diketahui bahwa website *institutional repository* dibuat sebagai wadah publikasi karya intelektual institusi untuk dapat meningkatkan visibilitas, prestise serta reputasi institusi di dunia global.

PENUTUP

Pada hasil penelitian dimensi inkubatif memiliki rata – rata 3.66, penilaian paling tinggi pada variabel *content* dengan rata – rata 3.70 sedangkan penilaian terendah pada varibel struktur dan *layout* dengan rata – rata sebesar 3.55, pada variabel *content* website *institutional repository* merupakan website informatif dimana informasi yang disajikan relevan dan kredibel dan dapat dipakai pengguna sebagai bahan referensi sehingga penilian pada variabel *content* cukup tinggi pada dimensi inkubatif sedangkan pada variabel struktur dan *layout* masih nilai pengguna rendah karena website belum memberikan tampilan *layout* yang optimal untuk dapat digunakan pada media smartphone dan pada struktur pengguna merasa masih bingung penggunaan icon yang ada di dalam website *institutional repository*.

Pada hasil penelitian dimensi aktif memiliki rata – rata 3,64, penilaian paling tinggi pada variabel security dengan rata – rata 3.82 sedangkan penilaian terendah pada varibel support dengan rata – rata 3.50, pada variabel security *institutional repository* perpustakaan Stikom merupakan website *open access* dimana pengguna tidak perlu login untuk dapat mengaksesnya hal itu merupakan nilai lebih dikarenakan masih banyak website *institutional repository* mengharuskan pengguna untuk login terlebih dahulu dalam mengakses website, namun dengan tidak adanya sistem login pengguna merasa tidak khawatir terhadap perlindungan datanya dan merasa aman dalam mengakses website *institutional repository*. Penilaian terendah pada variabel support dimana website *institutional repository* hanya memberikan informasi mengenai kebijakan website, mulai bagaimana browsing, searching, pendaftaran, penyetoran meta data hingga penyetoran proses file upload sehingga support bantuan untuk panduan secara lengkap belum disediakan pihak perpustakaan.

Pada dimensi Inkubatif dan dimensi aktif memiliki keterkaitan dalam menilai kualitas layanan *institutional repository*, dimana dimensi inkubatif harus ada dalam suatu sistem website untuk dapat menciptakan sistem website *institutional repository*, dan pada dimensi aktif harus ada untuk menjadi dukungan yang baik dalam pemeliharaan website, supaya website *institutional repository* tetap berjalan dan berhasil untuk dapat di gunakan masyarakat luas, hal ini terlihat dari hasil rata – rata dimensi inkubatif 3.66 dan dimensi aktif 3.64 dimana hasil penelitian ini memiliki hubungan dalam penilaian kualitas *institutional repository*, dimana kedua dimensi ini harus ada dalam sistem website *institutional repository*, keberhasilan dalam kualitas website pada dimensi inkubatif dan aktif akan dicapai apabila pada sistem website berjalan dengan baik serta eksistensi website berjalan secara konsisten dan up to date, dengan kualitas website *institutional repository* yang baik akan menciptakan retensi yang baik bagi pengguna untuk dapat mendorong website dapat dijadikan bahan rujukan dan digunakan secara terus menerus.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas website *institutional repository* pada perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, maka peneliti memilih saran sebagai berikut : (1) Pihak perpustakaan perlu

mengadakan literasi informasi dan sosialisasi terkait dengan pentingnya penggunaan website *institutional repository*, hal tersebut juga dapat dimanfaatkan perpustakaan sebagai cara promosi layanan yang ada di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika. (2) Dari segi dimensi Inkubatif, sebaiknya pihak perpustakaan menambah performa dari server dan dapat menambahkan fitur pencarian lengkap seperti indexing searching dan truncation dimana kemungkinan saat pengguna menelusur informasi. (3) Dari segi dimensi aktif, sebaiknya pihak perpustakaan menggunakan metode baru untuk menangani permasalahan pada keterbaruan informasi, perpustakaan dapat menerapkan sistem unggah mandiri sehingga permasalahan dari kurangnya sumber daya manusia dalam menambah koleksi baru pada website *institutional repository* dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. A. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Aplikasi Stikom *Institusional repository* (Sir) Dengan Model Utaut Pada Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya. Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Budi, R. F. 2013. *Pengaruh Kualitas Web Terhadap Tingkat Kepuasan Pengguna Google Scholar* (Studi pada Mahasiswa Unair Sebagai Penunjang Kegiatan Akademis). 1-20 *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Barnes, Stuart dan Richard Vidgen. 2000. *Webqual: An Exploration of Website Quality*. ECIS 2000 Proceesings. Paper 74. 20 September 2016
- Crow, R. 2016. *Sparc. Retrieved From The Case For Institutional Repositories*. A Sparc Position Paper
- Dabholkar,P.A., Shepherd, C.D. and Thorpe,D.I. 2000. *A comprehensive framework for service quality:an investigation of crtical conceptual and measure issues through a longitudinal study*”,*Jurnal of retailing*, Vol.76 No.2 Summer,pp.131
- Farida, I., Tjakraatmadja, J. H., Firman, A., & Basuki, S. 2015. *A Conceptual Model Of Open Access Institusional Repository In Indonesia Academic Libraries: Viewed From Knowledge Management Perspective*. *Library Management Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 36Iss 1/2 pp. 168 – 181.
- GroËnroos,C.,Helnomen,F.,Isoniemi,K. and Lindholm,M. 2000, *The netOffer model:a case example from the virtual marketspace*".*management decision* Vol 38 No.04,pp.243-252.
- Hadi, Laovi Aditya Yunita. 2016. *Kualitas Website Repository Perpustakaan Perguruan Tinggi di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Kualitas Website Repository Perpustakaan UK Petra dan UIN Sunan Ampel Surabaya Berdasarkan Pendekatan WebQual)* - Surabaya: Universitas Airlangga
- Iqbal, H. 2004 . *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Johnson,M. 2001. *Clinking With Confidence Campaign : Trade And Industry Minister*, Departement of trade and Industry, BBC News
- Parasuraman. 2005. *E-S-QUAL A Multiple-Item Scale for Assessing Electronic Service Quality*. Volume 7, No. X, Hal 1-21.
- Pendit, P. L. 2008. *Perpustakaan digital dari A sampai Z*. Jakarta: cita karya karsa mandiri.
- Reitz, J. M. 2016. *Online Dictionary for Library and Information Science*.
- Rustan, Surianto 2014. *Layout dasar dan penerapannya*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Saha, P., & Zhao , Y. 2005. *Relationship between online service quality and customer satisfaction : a study in internet bangking*. Swedia: Lulea University of technology.
- Santos, Jesica. 2003. *E-service quality: a model of virtual service quality dimensions*. *Managing Service Quality: An International Journal*, Vol. 13 Iss 3 pp. 233 – 246.

- Saha, P., & Zhao , Y. 2005. *Relationship between online service quality and customer satisfaction : a study in internet banking*. Swedia: Lulea University of technology.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, Dimitha Anggraeni Putri 2016. *Kualitas website repository perpustakaan perguruan tinggi di Surabaya (Studi deskriptif tentang kualitas website repository perpustakaan UK Petra dan UIN Sunan Ampel berdasarkan pendekatan WebQual . Surabaya: Universitas Airlangga.*
- The Directory of Open Access Repositories*. (2016, Oktober 01). Retrieved from <http://www.openoar.org/>
- The Registry of Open Access Repositories*. (2016, oktober 01). Retrieved from <http://roar.eprints.org/>
- Tjiptono, F. 2004. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi offset.
- Tjiptono, F., & Chandara, G. 2005. *Service, Quality & Statisfaction*. Jakarta: Andi.

Koha Software Otomasi Open Source Multi Fitur : Pengalaman Pemanfaatan Koha di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Maria Husnun Nisa
Email : Maria.Husnun@ums.ac.id
Pustakawan Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan harus terus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi di Perpustakaan adalah untuk otomasi. Dalam pemilihan sistem otomasi dibutuhkan beberapa pertimbangan antara lain: (1) dana yang dimiliki; (2) kebutuhan perpustakaan; (3) keberlangsungan sistem yang akan diterapkan; (4) kesiapan sumber daya manusia (SDM); (5) dukungan pimpinan. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sejak tahun 2008 memilih sistem otomasi Koha karena merupakan sistem otomasi multi fitur dan dinilai cukup lengkap serta dapat mengotomasi pekerjaan-pekerjaan rutin di Perpustakaan. Mulai dari pengadaan (*acquisitions*), pengolahan (*cataloging*), sirkulasi (*circulation*), keanggotaan (*patrons*), laporan-laporan dalam bentuk statistik (*reports*), *tools*, *authorities*, *list*, dan penelusuran. Koha juga mempunyai keunggulan mampu untuk melakukan *copy catalog* melalui Z39.50. Sistemnya yang *opensource* membuat penerapan Koha tidak banyak membutuhkan biaya. Sistem Koha juga terus dikembangkan dari berbagai komunitas Koha di seluruh dunia, sehingga sistem Koha tidak cepat usang dan selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pustakawan yang sebagian merupakan generasi *digital native*. Hal ini terbukti dalam penerapan di Perpustakaan UMS yang sejak 2008 sampai dengan 2017 tidak banyak mengalami kendala dan tidak pula ketinggalan zaman. Koha juga mampu menampung data dalam jumlah yang besar. Selain itu kohanya juga merupakan sistem otomasi yang berbasis *web*, sehingga mampu ditelusur secara *online* dan juga sesuai untuk dihubungkan dengan *Indonesia One Search* nya Perpustakaan Nasional. Pengembangan layanan yang telah dilakukan Perpustakaan UMS yang basis datanya dari sistem otomasi Koha antara lain layanan mandiri, layanan *sms gateway*, layanan *android* dan layanan peminjaman *online*.

Kata Kunci: Otomasi perpustakaan, Koha, *Opensource*, Multi Fitur.

Abstract

The college library as the center of the transformation of science must continue to be able to adapt to the advancement of information technology. One of the utilization of information technology in the Library is for automation. In the selection of automation system required several considerations, among others: (1) owned funds; (2) library needs; (3) the sustainability of the system to be implemented; (4) readiness of human resources (HR); (5) leadership support. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) library since 2008 has chosen Koha automation system because it is a multi-feature automation system and is considered quite complete and can

automate routine work in the Library. Starting from acquisitions, cataloging, circulation, patrons, reports, tools, authorities, lists, and search. Koha also has the advantage of being able to copy catalog through Z39.50. Its opensource system makes the implementation of Koha does not cost much. The Koha system also continues to be developed from various Koha communities around the world, so the Koha system is not quickly obsolete and always able to adapt to the development of information technology and the needs of the user who is part of the digital native generation. This is evident in the application in the UMS Library, which from 2008 to 2017 did not experience many obstacles and also not obsolete. Koha is also able to accommodate large amounts of data. In addition koha is also a web-based automation system, so can be traced online and also suitable to be associated with Indonesia One Search National Library. The development of services that have been done by UMS Library whose data base is from Koha automation system are self service, sms gateway service, android service and online lending service.

Keywords: Library Automation, Koha, Opensource, Multi Features.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi setiap detik, setiap menit setiap jam terus mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan ini tentunya ditandai pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perpustakaan perguruan tinggi yang notabene sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan tentunya harus terus berlari dan beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Proses adaptasi tersebut bisa ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan rutin perpustakaan termasuk layanan teknis dan layanan pengguna. Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan ini lebih umum disebut dengan istilah otomasi perpustakaan

Proses pemilihan sistem otomasi untuk diterapkan tentunya membutuhkan beberapa pertimbangan. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pimpinan Perpustakaan ketika akan memanfaatkan sistem otomasi antara lain : (1) *budget* yang dimiliki; (2) kebutuhan perpustakaan tersebut; (3) keberlangsungan teknologi yang akan diterapkan (tidak mudah usang); (4) kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam memanfaatkan teknologi informasi tersebut; (5) dukungan pimpinan Universitas.

Koha merupakan salah satu sistem otomasi perpustakaan terintegrasi yang *open source*. Koha Pertama kali dikembangkan di New Zealand oleh Katipo Communication Ltd untuk Horowhenua Library Trust. Pertama kali dikembangkan pada tahun 1999 dan mulai dirilis pada tahun 2000. Saat ini Koha telah dikembangkan oleh komunitas pustakawan dan programmer di seluruh dunia. Sehingga Koha mampu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Tampilan pada Koha dibuat menjadi dua bagian yakni tampilan untuk penelusuran *Online Public Access Catalog (OPAC)* dan tampilan untuk pustakawan. Koha dirancang untuk seluruh pekerjaan-pekerjaan rutin perpustakaan. Pekerjaan-pekerjaan rutin tersebut mencakup *acquisitions; cataloging; circulation; patrons; reports*. Keunggulan lain dari Koha selain fitur yang lengkap dan dikembangkan oleh komunitas Koha di seluruh dunia menurut (Egunjobi & Awoyemi, 2012) adalah tampilan yang *user friendly* sehingga mudah untuk dimanfaatkan. Karena berbasis web maka sangat memungkinkan pustakawan untuk *login* di berbagai tempat yang terkoneksi dengan internet. Dan

juga sudah banyak diterapkan di berbagai perpustakaan di berbagai belahan dunia. Sifatnya yang open source membuat kode-kode yang ada dalam sistem Koha bisa dibuka dan dipelajari oleh siapa pun yang meng-*install*-nya. Sehingga lebih ringan dari segi biaya karena tidak membutuhkan biaya yang besar. Standar-standar yang digunakan Koha juga berstandar internasional sehingga memudahkan untuk saling bertukar data.

Fitur yang lengkap, berstandar internasional, biaya yang ringan serta dikembangkan terus oleh komunitas Koha menjadi beberapa pertimbangan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menggunakan sistem otomasi *opensource* Koha. Karena terus dikembangkan inilah pimpinan Perpustakaan UMS pada tahun 2008 menilai Koha akan tetap eksis dan terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi sehingga tidak mudah usang dan ketinggalan zaman.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih mendalam tentang sistem otomasi Koha dan fitur-fitur apa saja yang dimanfaatkan oleh Perpustakaan UMS.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi kasus deskriptif yang ingin mendeskripsikan fenomena pemanfaatan sistem otomasi Koha di Perpustakaan UMS. Fenomena ini menjadi suatu hal yang unik karena Koha merupakan sistem otomasi *opensource* pertama di dunia yang memiliki fitur lengkap dan berstandar internasional. Sementara Perpustakaan UMS merupakan Perpustakaan perguruan tinggi pertama di Indonesia dan Sampai dengan saat ini merupakan Perpustakaan Perguruan Tinggi satu-satunya di Indonesia yang menggunakan Koha pada sistem otomasinya. Selain itu Perpustakaan UMS juga sering menjadi rujukan keberhasilan pemanfaatan sistem otomasi Koha di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung di Perpustakaan UMS.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan temuan bahwa pemanfaatan Koha di perpustakaan UMS sudah dimulai sejak tahun 2008. Fitur-fitur yang ada pada Koha dimanfaatkan secara bertahap. Tahap pertama fitur yang digunakan setelah proses migrasi data adalah fitur untuk pengolahan buku (*cataloging*), keanggotaan (*patrons*), sirkulasi (*circulation*) dan katalog (*OPAC*).

Pada tahap selanjutnya kemudian beberapa fitur mulai dimanfaatkan di antaranya fitur untuk pengadaan (*acquisitions*), fitur untuk pembayaran (*fines*), pengolahan untuk periodikal dan *compact disk* (CD). Setelah fitur-fitur utama berhasil diterapkan, tahap berikutnya adalah memanfaatkan fitur inti lainnya seperti laporan statistik (*reports*) dan juga pemanfaatan *tools* yang ada di Koha seperti pencetakan kartu anggota dan pencetakan label buku serta pencetakan *barcode*.

Pada tahap selanjutnya pemanfaatan Koha untuk proses pekerjaan rutin Perpustakaan semakin gencar dilaksanakan. Salah satunya adalah terus menambah

laporan-laporan statistik yang dibutuhkan, proses modifikasi dan penyempurnaan pengolahan buku serta tampilan *OPAC* yang lebih menarik.

Tahap terakhir adalah proses pengembangan sistem yang data utamanya ada pada *Koha*. Pengembangan sistem yang telah dilakukan adalah layanan *SMS gateway*, layanan *android* dan juga layanan peminjaman *online*.

PEMBAHASAN

Proses pemilihan sistem otomasi untuk dimanfaatkan pada suatu perpustakaan bukanlah perkara yang mudah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Nisa (2012) menyebutkan proses penerapan sistem otomasi *Koha* di Perpustakaan UMS berdasarkan kepada beberapa faktor yakni sistem otomasi *Koha* yang terintegrasi, trend perpustakaan yang menggunakan sistem otomasi berbasis *web*, kebutuhan pengembangan sistem, mampu melakukan pengolahan data, dukungan dari rektorat, kondisi keuangan, SDM yang handal, sifatnya yang *open source*, kualitas sistem terjamin, sarana dan prasarana yang mendukung serta adanya komunikasi dan kerjasama yang baik.

Pada saat pertama kali memanfaatkan *Koha*, Perpustakaan UMS menerapkan *Koha* versi 3.0, kemudian satu tahun berikutnya di *up grade* pada *Koha* versi 3.0.1. Dan terakhir di *up grade* pada tahun 2012 memakai *Koha* versi 3.8.5.

Koha memiliki fitur-fitur yang sangat lengkap dan dapat menangani semua pekerjaan rutin Perpustakaan, mulai dari proses pengadaan, pengolahan, sirkulasi, keanggotaan sampai dengan laporan statistik. Fitur-fitur tersebut dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan Perpustakaan yang menerapkannya.

Suyadi et.al (2012) menyebutkan fitur-fitur yang lengkap tersebut adalah *Patrons management, circulation, cataloging, OPAC* dan *searching, Serials, Acquisitions, Reports, Administration* dan fasilitas-fasilitas lainnya seperti *barcode generator, calendar, news* dan lainnya.

Fitur-fitur *Koha* yang diterapkan di Perpustakaan UMS dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan yang berlaku. Fitur-fitur tersebut antara lain :

1. Pengadaan (*Acquisitions*)

Fitur ini diterapkan pada tahap kedua dari proses pemanfaatan *Koha* di Perpustakaan UMS. Fitur pengadaan ini merupakan hal yang baru di Perpustakaan UMS, karena pada sistem otomasi sebelumnya pengadaan belum diotomasi karena memang belum tertangani oleh sistem otomasi yang lama. Fitur-fitur *acquisitions* yang dapat dimanfaatkan oleh pustakawan antara lain adalah:

- a. Pengentrian *Vendor* (Penerbit) buku yang akan kita pesan.
Tahap pertama yang harus dilakukan ketika akan melakukan pemesanan koleksi adalah memasukkan data-data *vendor*. Data-data yang harus dimasukkan adalah *namavendor*, alamat, kontak *person*, nomor telepon dan juga diskon yang diberikan.
- b. Pembuatan *basket* (keranjang) pemesanan buku ke *vendor* (penerbit)
Pada pembuatan *basket* ini, pustakawan bisa mengambil data-data buku yang akan dipesan 5 tempat yakni dari (1) data *record* yang ada sebelumnya; (2) Usulan koleksi yang masuk dan diterima; (3) Membuat

record baru; (4) Data dari sumber luar Perpustakaan melalui Z39.50; (5) Data yang pernah dibuat.

Cara yang paling sering dilakukan pada saat pembuatan *basket* di Perpustakaan UMS adalah cara mengambil data dari *record* sebelumnya; membuat *record* baru; mengambil data dari luar perpustakaan dan dari usulan koleksi.

c. Manage Suggestion (Mengelola Usulan Koleksi)

Pada fitur ini pustakawan bisa mengelola setiap usulan yang masuk secara online, baik itu lewat *OPAC*, *website*, *SMS gateway*, *android* maupun lewat sistem peminjaman *online*. Pada proses pengelolaan ini pustakawan bagian pengadaan bisa melakukan beberapa proses yakni *accepted* apabila buku yang diusulkan betul-betul sesuai dengan kebutuhan, *pending* apabila buku yang diusulkan belum memenuhi salah satu kriteria jadi harus ditunda terlebih dahulu, *Checked* apabila buku yang diusulkan belum lengkap datanya jadi harus dicek terlebih dahulu, dan *rejected* yakni apabila buku yang diusulkan betul-betul tidak dibutuhkan atau sudah dimiliki oleh Perpustakaan UMS.

d. Mengelola Dana (*Budget*)

Pada proses ini pustakawan bisa membuat perencanaan biaya untuk proses pengadaan buku per fakultas atau per prodi. Di Perpustakaan UMS pernah dilakukan perencanaan melalui sistem Koha ini, namun pada pelaksanaannya banyak menemui kendala salah satunya adalah mengsinkronkan harga buku yang dibeli dengan perencanaan yang telah dibuat. Seringkali jumlah harga buku-buku yang sudah dibeli dengan dana yang sudah direncanakan kurang cocok. Pada akhirnya fitur ini dibuka kuncinya dan sekarang fitur pengelolaan dana (*budget*) ini belum kembali diaktifkan.

2. Pengolahan (*Cataloging*)

Fitur pengolahan (*cataloging*) sudah dimanfaatkan sejak awal Koha diterapkan di Perpustakaan UMS. Fitur ini termasuk ke dalam fitur yang pertama kali dipakai di Perpustakaan UMS, hal ini karena otomasi pengolahan di Perpustakaan UMS sudah dipakai sejak pertama kali sistem otomasi diterapkan. Jadi pada saat akan menerapkan sistem otomasi Koha fitur pengolahan paling banyak mendapat perhatian dan kajian yang lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar data-data yang sudah ada dapat dimigrasi dengan benar. Selain itu juga agar kekurangan-kekurangan yang ada pada sistem sebelumnya dapat diperbaiki dan ditutupi.

Proses katalogisasi yang telah dijalankan di Perpustakaan dengan memanfaatkan sistem otomasi Koha dimulai dengan proses penelusuran data. Apabila data buku yang akan di-*entry* sudah dimiliki maka pustakawan bagian pengolahan hanya tinggal menambahkan *item* saja. Sedangkan apabila buku yang akan dikatalogisasi itu belum ada, maka pustakawan bisa menelusur memakai Z39.50 dan apabila ditemukan sesuai maka pustakawan dapat meng-*import* data dari perpustakaan lain seperti *Library Congress*, *New York Public Library*, *OCLC* dsb.

Standar yang dipakai untuk proses katalogisasi pada Koha adalah *MARC* (*Machine Readable Cataloging*) 21. Karena memakai standar internasional maka

bisa dilakukan saling tukar data ataupun *copy catalog* dengan perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia yang memakai standar internasional dan mempunyai fitur OAI-PMH atau Z39.50. Perpustakaan UMS sering melakukan proses *copy catalog* pada saat melakukan pengentrian data. Hal ini terbukti sangat memudahkan dan mempercepat proses katalogisasi pada sistem. Data-data yang kita *import* sudah langsung terisi pada sistem Koha yang kita miliki, bahkan terkadang data yang kita *import* lebih lengkap daripada data yang biasa kita isi. Pustakawan hanya tinggal mengedit dan memberi catatan lokal. Fasilitas *copy catalog* ini merupakan fasilitas unggulan yang terdapat pada sistem otomasi Koha. Sistemnya yang berstandar internasional ini membuat data-data Perpustakaan UMS dengan mudah untuk dihubungkan dengan Indonesia *Onesearch* nya Perpustakaan Nasional.

Sesuai dengan standar MARC 21 maka *form* yang harus diisi pada proses katalogisasi ini ada 10 tag yakni *tag* 0 sampai dengan *tag* 9. *Tag* 0 yang biasa diisi adalah data Nomor ISBN, Bahasa, Nomor Klasifikasi dan Edisi DDC yang dipakai. *Tag* 1 biasa diisi Tajuk Entri Utama baik itu pengarang, badan korporasi ataupun judul. *Tag* 2 data yang biasa diisi adalah judul, edisi, volume (jika ada) dan penerbit lengkap dengan kota dan tahun terbitnya. *Tag* 3 biasa diisi kolasi dari buku yang dientri. *Tag* 4 diisi judul seri. *Tag* 5 diisi keterangan bibliografi dan catatan lokal. *Tag* 6 diisi dengan subjek, *Tag* 7 tajuk entri tambahan, *Tag* 8 diisi data judul seri tambahan (jika ada) dan Terakhir *tag* 9 diisi dengan elemen-elemen Koha yang sesuai dengan ciri khusus dan kebutuhan perpustakaan masing-masing.

Setelah proses pengisian *record* selesai tahap selanjutnya adalah proses pengisian item dari buku di antaranya lokasi buku, nomor *barcode* dan eksemplar ke berapa (*copy* ke berapa).

Fitur pengolahan ini merupakan salah satu fitur yang hampir semua fasilitasnya diaktifkan dan dipakai di Perpustakaan UMS. Hal ini dilakukan karena data koleksi merupakan suatu hal yang sangat penting, selain untuk data perpustakaan sendiri juga untuk data akreditasi prodi maupun institusi.

Proses katalogisasi menggunakan sistem otomasi Koha ini selain digunakan untuk koleksi buku, juga dimanfaatkan untuk proses katalogisasi koleksi periodikal, *compact disk* dan *ebook*.

3. Keanggotaan (*Patrons*)

Fitur ini sudah sejak tahap awal pula diterapkan di Perpustakaan UMS. Fitur keanggotaan ini bisa disetel sesuai dengan kebijakan Perpustakaan masing-masing. Di Perpustakaan UMS keanggotaan dibagi beberapa macam tipe ada mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan anggota dari luar UMS.

Untuk mahasiswa dibagi lagi menjadi 3 macam tipe yakni mahasiswa S1/D3, mahasiswa pasca sarjana dan mahasiswa internasional. Sementara dosen dibagi 3 macam yakni dosen studi lanjut, dosen tetap dan dosen tidak tetap. Sedangkan untuk anggota dari luar UMS juga dibagi beberapa tipe yaitu anggota luar biasa, anggota luar biasa yang berasal dari institusi yang sudah punya kerjasama dengan Perpustakaan UMS, anggota Jasapusperti (Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Tengah), dan tamu sekali kunjung.

Adanya macam-macam tipe anggota ini karena memang adanya perbedaan hak dan kewajiban yang didapat oleh masing-masing anggota. Misalkan perbedaan mahasiswa S1/D3 dengan mahasiswa pasca sarjana ada pada lama masa

pinjam. Mahasiswa S1/D3 lama pinjamnya hanya 7 hari sedangkan mahasiswa pascasarjana lama pinjamnya mencapai 14 hari. Begitu pula perbedaan pada dosen tetap dan dosen tidak tetap terletak pada lama pinjam dan juga jumlah buku yang bisa dipinjam.

Data-data anggota yang dimasukkan dalam sistem patrons ini merupakan data standar seperti Nama, Alamat, No. Telepon, email, dan nomor anggota. Untuk mahasiswa setiap angkatan, setiap tahun biasanya Perpustakaan UMS meminta data mahasiswa baru yang diterima kepada BAA dan IT. Kemudian data ini di-*import* secara bersama-sama ke dalam sistem Koha. Dengan demikian setiap mahasiswa yang sudah terdaftar sebagai mahasiswa baru UMS secara otomatis sudah menjadi anggota Perpustakaan UMS. Mahasiswa tersebut hanya tinggal mengaktifkan keanggotaannya dan mencetak kartunya di Perpustakaan UMS.

Hal ini tentunya sangat memudahkan staf bagian administrasi, karena staf bagian ini tidak perlu lagi memasukkan data-data anggota hanya tinggal mencetak dan mengaktifkan keanggotaan mahasiswa baru. Sementara untuk anggota luar biasa staf bagian administrasi tetap memasukkan data-data keanggotaan terlebih dahulu baru bisa mencetak kartu anggotanya.

Fasilitas lainnya yang ada pada *Patrons* adalah fasilitas pembayaran (*finer*). Pada fitur pembayaran ini yang secara otomatis muncul adalah denda buku dan biaya administrasi untuk pendaftaran anggota luar biasa. Sementara untuk pembayaran lainnya seperti pembayaran fotokopi, biaya penelusuran jurnal, biaya kartu hilang dll. dimasukkan secara manual ke sistem oleh staf perpustakaan. Setelah diisikan ke dalam sistem maka secara otomatis pembayaran telah tersimpan dalam sistem dan dibebankan kepada pengguna. Fitur *finer* ini bisa disetel sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan perpustakaan. Di Perpustakaan UMS denda disetel maksimal paling tinggi 300 ribu rupiah per buku. Maka apabila denda per buku sudah menyentuh angka 300 ribu secara otomatis akan berhenti sendiri.

4. Sirkulasi (*Circulation*)

Fitur ini termasuk fitur yang diterapkan pada tahap awal setelah pengolahan dan keanggotaan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat transaksi peminjaman dan pengembalian dan perpanjangan koleksi. Fitur sirkulasi yang ada pada Koha bisa disetel sesuai dengan kebutuhan. Di Perpustakaan UMS disetel beberapa hal di antaranya masa pinjam, jumlah buku yang boleh dipinjam serta buku-buku apa saja yang diperbolehkan dipinjam. Selain itu juga disetel siapa saja yang boleh meminjam buku.

Pada fitur sirkulasi ini juga bisa disetel hari-hari libur termasuk hari perpustakaan tutup. Penyetelan ini berfungsi dan berpengaruh pada masa pinjam anggota dan juga denda (sanksi). Sehingga diharapkan dengan adanya penyetelan ini lamanya hak pinjam anggota tidak berkurang dengan alasan hari libur atau perpustakaan tutup. Pada fitur ini juga bisa disetel batas maksimal denda anggota masih bisa melakukan peminjaman dan juga bisa disetel ketentuan buku yang bisa diperpanjang. Di Perpustakaan UMS buku bisa diperpanjang satu kali dengan syarat tidak terlambat. Maka apabila buku sudah pernah diperpanjang sebelumnya maka secara otomatis buku tersebut tidak bisa dipinjam, begitu pula apabila buku yang akan diperpanjang sudah terlambat walaupun hanya satu hari, maka secara otomatis pada sistem Koha buku tersebut tidak bisa diperpanjang.

Pada menu peminjaman ketika pustakawan bagian sirkulasi tinggal menyorotkan *barcode* nomor anggota maka akan muncul data anggota tersebut lengkap dengan fotonya, kemudian petugas menyorotkan *barcode* buku yang akan dipinjam maka akan muncul data buku tersebut dan tanggal kembalinya. Apabila anggota yang akan meminjam masih memiliki denda melebihi batas maksimal boleh pinjam, maka anggota tersebut harus melakukan pembayaran terlebih dahulu baru bisa pinjam.

Pada menu pengembalian pada saat pustakawan menyorotkan *barcode* buku maka akan muncul data-data buku dan juga nama anggota yang mengembalikan tersebut. Pada menu ini juga akan kelihatan apakah anggota yang mengembalikan tersebut terlambat dan terkena denda atau tidak.

Pada menu sirkulasi ini dapat dilihat pula *circulation history* anggota. Pada menu ini bisa didapat data berupa judul buku yang pernah dipinjamnya lengkap beserta judul-judul buku dan tanggal pinjamnya.

5. Katalog (*Online Public Access Catalog/OPAC*)

Fitur *OPAC* ini sudah diterapkan sejak tahap awal. Semua sistem Koha berbasis *web* termasuk *OPAC* sehingga katalog ini bisa diakses dari mana saja, kapan saja selama 24 jam/hari. Model penelusuran pada Koha bisa melalui *basic search* untuk penelusuran secara sederhana atau *advanced search* untuk pencarian lanjutan.

Tampilan pada *OPAC* Koha ini juga *user friendly* dan cukup menarik. Beberapa hasil pencarian juga bisa dilihat *cover* bukunya. *Cover* buku ini sebagian besar diambil dari *google*, selain itu pustakawan juga bisa mengunggah *cover* bukunya pada sistem dengan cara di-*scan* terlebih dahulu. Fasilitas yang terdapat pada *OPAC* Koha yang sudah diaktifkan di Perpustakaan UMS antara lain:

Basicsearch untuk penelusuran secara sederhana, pengguna bisa memasukkan judul buku, pengarang, subjek atau sembarang kata pada kolom pencarian. Misalkan pengguna mencari buku dengan subjek ekonomi maka akan keluar semua koleksi yang mengandung kata ekonomi baik itu ada di judul, subjek, penerbit. Hasil pencarian melalui *basic search* ini biasanya ditemukan lebih banyak karena sifatnya yang umum.

Advanced search untuk penelusuran lanjut yang hasilnya biasanya lebih spesifik. Proses pencarian bisa menggunakan kata kunci berdasarkan judul, pengarang, penerbit, tempat terbit, nomor ISBN dan barcode. Pada *advanced search* kata kunci ini bisa dikombinasikan. Selain itu pencarian juga bisa di-*filter* lagi berdasarkan waktu tahun terbit, tipe koleksi, Bahasa dan lokasi ketersediaan koleksi tersebut. Hasil pencarian juga bisa diurutkan berdasarkan yang terbaru atau terlama. Hasil dari penelusuran *advanced search* ini lebih spesifik dan biasanya lebih mengena, karena hasilnya lebih sedikit.

Pada tampilan *OPAC* ini juga disediakan fasilitas untuk login ke dalam sistem Koha dengan menggunakan *Uni ID* UMS. Setelah *login* pengguna bisa melakukan cek pinjamannya, cek denda, memperbaharui data diri, memesan buku yang sedang dipinjam, melihat riwayat penelusuran, melihat riwayat peminjaman dan juga mengusulkan buku/koleksi.

6. Fasilitas Lainnya (*Tools*)

Fitur ini baru diterapkan setelah fitur-fitur utama berjalan dengan lancar. Pada fitur *tools* ini yang sudah diaktifkan di Perpustakaan UMS adalah fasilitas untuk pencetakan label dan *barcode* buku serta untuk pencetakan kartu. Fitur untuk pencetakan kartu diterapkan lebih dulu dibanding fitur untuk pencetakan label dan *barcode*.

Ukuran label, *barcode* dan kartu bisa disetel sendiri sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan, begitu pula dengan data-data yang akan ditampilkan pada hasil cetakan ini. Adanya fitur ini sangat memudahkan dan membantu pustakawan dalam melakukan pekerjaan rutinnnya. Sebelum diaktifkannya fitur ini pustakawan mengetik label secara manual memakai mesin tik elektronik, sementara *brcode* juga diketik secara manual di *excel*. Sedangkan kartu dicetak secara bersamaan ke percetakan dan identitas pemiliknya ditulis tangan oleh petugas.

7. Laporan Statistik (*Reports*)

Sistem otomasi Koha juga menyediakan fitur untuk pembuatan laporan statistik (*Reports*). *Reports* ini bisa disetel sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, setiap data yang pernah diisikan dan sudah tersimpan dalam sistem bisa diambilkan datanya.

Di Perpustakaan UMS laporan-laporan statistik yang sudah dibuat antara lain : Data pustaka seperti buku, jurnal, prosiding, majalah, *compact disk*, *ebook* setiap prodi. Data keterpakaian koleksi, data penambahan koleksi, data pemasukan keuangan, data peminjaman dan pengembalian buku, data buku yang paling banyak dipinjam, data pengguna yang paling aktif ke Perpustakaan dan data-data lainnya.

Fitur *reports* ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh sistem otomasi Koha. Semua data yang pernah dimasukkan ke dalam sistem bisa diambil datanya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan Perpustakaan. Bahkan untuk laporan evaluasi pimpinan terhadap stafnya juga bisa dibuatkan query nya di sistem Koha. Karena semua staf yang mempunyai akses ke sistem akan terlihat statistik hasil kerjanya.

SMS Gateway, Android dan Online Delivery Circulation

Selain fitur-fitur yang lengkap sistem otomasi Koha juga bisa dihubungkan dengan aplikasi-aplikasi lainnya. Seperti pada tahun 2013 di Perpustakaan UMS telah diterapkan layanan *SMS gateway*. Aplikasi ini dibuat sistemnya oleh staf IT Perpustakaan UMS kemudian dihubungkan ke *server* Koha. Melalui *SMS gateway* pengguna bisa melakukan transaksi perpanjangan, cek pinjaman, cek denda, cek kartu anggota, pemesanan buku yang sedang dipinjam. Pengguna tinggal mengirimkan SMS ke nomor SMS center dengan format tertentu, setelah diterima *SMS center* maka secara otomatis pesan tersebut akan diteruskan ke sistem Koha dan direspon secara otomatis ke nomor HP pengguna.

Pada tahun 2015 Perpustakaan UMS kembali meluncurkan aplikasi lainnya yakni layanan *android*. Layanan *android* ini dihadirkan selain menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi juga respon yang positif dari pengguna atas hadirnya layanan *SMS gateway*. Melalui layanan *android* pengguna dapat menelusur buku/koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan UMS melalui *OPAC*, memperbaharui data diri, mengecek denda, cek pinjaman dan

perpanjangan, mengusulkan koleksi dan membaca berita yang ada di *website library.ums.ac.id*. Untuk menggunakannya pengguna tinggal meng-*install* aplikasi **UMSLibrary** lewat *playstore* kemudian *login* dengan *Uni ID* UMS. Sama halnya dengan layanan *SMS gateway*, setelah pengguna melakukan transaksi lewat android pesan yang diterima oleh aplikasi sudah langsung otomatis diteruskan dan direspon langsung oleh sistem otomasi Koha.

Pada tahun 2017 ini Perpustakaan UMS kembali meluncurkan aplikasi baru yang dihubungkan dengan sistem otomasi Koha. Sistem ini diberi nama **Online Delivery Circulation**, yakni sistem peminjaman online khusus untuk dosen dan tenaga kependidikan (tendik) UMS. Untuk memanfaatkannya dosen dan tendik tinggal masuk ke alamat *odc.library.ums.ac.id* kemudian *login* dengan *Uni ID* UMS menelusur katalog yang disediakan kemudian memilih buku dan memasukkan alamat dan terakhir melakukan pemesanan. Pemesanan ini secara otomatis akan masuk ke sistem pantauan petugas dan buku yang dipesan akan segera diproses dan dikirimkan. Katalog dalam sistem ini dihubungkan dengan katalog yang ada pada sistem otomasi Koha, selain itu proses peminjaman yang dilakukan oleh petugas lewat Koha secara otomatis akan dilihat pemberitahuannya oleh dosen dan tendik pada sistem peminjaman *online*.

PENUTUP

Sistem otomasi Koha merupakan sistem multi fitur yang berstandar internasional. Hal ini telah teruji di beberapa Perpustakaan di belahan dunia termasuk di Perpustakaan UMS. Fitur-fitur yang terdapat dalam Koha mampu menangani seluruh pekerjaan perpustakaan. Fitur-fitur tersebut antara lain sirkulasi, *patrons* (keanggotaan), *OPAC*, katalogisasi, *authorities*, *serials*, *acquisitions*, *reports* dan *tools*.

Perpustakaan UMS dinilai telah berhasil menerapkan sistem otomasi Koha untuk menangani pekerjaan rutin di Perpustakaan. Pekerjaan-pekerjaan rutin yang telah memakai sistem otomasi Koha tersebut adalah proses pengadaan (*acquisitions*), katalogisasi (*cataloging*), sirkulasi (*circulation*), administrasi keanggotaan (*patrons*), Laporan-laporan statistik (*reports*) dan *tools*. Fitur-fitur lain yang pernah dicoba namun sekarang belum digunakan kembali adalah *authorities* dan *list*. Selain itu Perpustakaan UMS juga sedang melakukan uji coba proses katalogisasi *ebook* dengan menggunakan Koha versi terbaru.

Perpustakaan UMS diharapkan dapat menjadi barometer keberhasilan pemanfaatan sistem otomasi Koha di Indonesia. Karena sejak tahun 2008 sampai dengan 2017 sistem otomasi Koha yang dipakai Perpustakaan UMS dapat berjalan dengan lancar dan tidak ketinggalan zaman. Bahkan saat ini sudah mulai dikembangkan beberapa aplikasi layanan modern yang basis datanya diambil dari sistem otomasi Koha layanan-layanan tersebut adalah layanan *SMS gateway*, layanan *android* dan layanan peminjaman *online* untuk dosen dan tenaga kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Egunjobi, R. a., & Awoyemi, R. a. (2012). Library automation with Koha. dalam *Library Hi Tech News*, 29(3), 12–15.
<https://doi.org/10.1108/07419051211241868> (Artikel dalam Jurnal)
- Nisa, Maria Husnun (2012). Perjalanan Penerapan Sistem Informasi Open Source Koha di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta dari Tahun 2006 s.d. 2010 dalam *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume VIII Nomor 1*, 2012 (Artikel dalam Jurnal)
- Suyadi et.al (2012). *Panduan Praktis Otomasi Perpustakaan Koha Open Source ILS*. Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Buku)

SIKAP PEMERINTAH DAERAH TERHADAP REPOSITORI INSTITUSI DAN *OPEN ACCESS*

Iswanda F. Satibi, Meinia Prayesti, Puput Ayu R., Sofia Nur Aisyah
Universitas Airlangga

Abstrak

Revolusi gerakan *Open Access* (OA) di berbagai institusi selama hampir dua dekade terakhir telah menempatkan *institutional repository* (IR) sebagai salah satu saluran alternatif pendukung komunikasi ilmiah, serta pengelola konten digital yang dihasilkan oleh institusi. Saat ini beberapa institusi pemerintah juga turut berperan dalam mengembangkan IR guna mendukung kegiatan penelitian, baik yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) maupun lembaga atau individu di luar pemerintahan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan peranan pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan dalam mengadopsi IR. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner dengan komposisi lima pertanyaan berskala Likert, empat pertanyaan tertutup, dan satu pertanyaan terbuka. Data hasil kuisisioner dianalisa dan ditabulasi menggunakan perangkat lunak *Qualtrics* untuk menentukan tingkat adopsi dan sikap dari informan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami konsep IR dan *Open Access*, serta memiliki sikap positif yang didukung motivasi kuat untuk berpartisipasi di dalamnya. Meskipun IR dianggap penting oleh sebagian besar responden, 84% responden menyadari bahwa karya mereka tidak cukup baik dalam hal kualitas untuk disebarluaskan secara global. Selain itu, penyalahgunaan terhadap karya mereka merupakan hal yang ditakuti oleh sebagian besar responden. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, responden pada penelitian ini tidak mengalami kendala serius terkait dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Studi mengenai IR di lingkungan pemerintah daerah merupakan isu baru di Indonesia. Oleh sebab itu, terlepas dari kelemahan metodologi dan jumlah responden, penelitian ini telah mengidentifikasi isu terkait tingkat adopsi dan sikap pemerintah daerah terhadap keberadaan IR.

Kata kunci: *open access, repositori institusi, sikap, Pamekasan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini semakin banyak diminati insititusi maupun lembaga pemerintahan dengan implementasi teknologi berbasis website (*web-based*) dan internet. Penggunaan teknologi tersebut di lingkungan Pemerintahan Pusat maupun Daerah bertujuan untuk menunjang kegiatan administratif dan pelayanan publik. Lebih jauh, Pemerintah Daerah (Pemda) telah menyadari peranan TIK dalam kaitanya dengan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) untuk mendukung upaya pengembangan daerah dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap isu sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu parameter peningkatan kualitas manajemen pengetahuan pada tingkatan Pemda adalah terwujudnya sebuah sistem terintegrasi

yang mengumpulkan, mengelola, dan menyebarluaskan hasil karya dari daerah dan/atau tentang daerah secara efektif dan efisien kepada masyarakat secara luas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan tersebut harus menjadi perhatian Pemda sebagai penyelenggara pemerintahan. Peningkatan kualitas ini dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak, antara lain dinas-dinas, badan-badan, hingga perguruan tinggi di wilayah administratif Pemda guna mewujudkan siklus ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Kesenambungan siklus tersebut akan bermanfaat untuk akademisi, peneliti, dan masyarakat secara luas.

Ukuran kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan dapat diketahui dengan mengukur produktifitas ilmu pengetahuan *explicit* dalam bentuk publikasi tercetak, elektronik, maupun multimedia. Tren yang sedang berkembang saat ini adalah dengan adanya perkembangan transfer ilmu pengetahuan melalui *digital conten* yang memiliki keunggulan akses dan keluasan jangkauan (Rizor & Holley, 2014; Westell, 2006). Keberadaan Web 2.0 dan jaringan internet telah menciptakan kemudahan pengelolaan konten digital dan keterbukaan akses (*open access*) ilmu pengetahuan dengan lebih mudah. Institutional Repository (IR) merupakan sarana yang mampu memfasilitasi penyebaran ilmu pengetahuan dalam format digital (BOAI, 2012; Suber, 2012). Dengan demikian, proses transfer ilmu pengetahuan dalam *frame* digital perlu mendapat perhatian Pemda sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Repositori Institusi

Definisi repositori institusi (*institutional repository*) yang paling sering dirujuk adalah yang dikemukakan oleh Clifford A. Lynch. Lynch menjelaskan bahwa repositori adalah, “*a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members*” (p. 328). Definisi yang dikemukakan oleh Lynch tersebut memang sangat identik dengan lingkungan akademik, khususnya perguruan tinggi. Davies (2007) memberikan pengertian yang lebih umum mengenai IR. Ia menyebutkan repositori adalah segala sesuatu bentuk konten maupun aset dalam format digital yang disimpan dan dapat ditemukan kembali untuk dimanfaatkan. Susan Gibbons (2004) mengidentifikasi bahwa alasan utama organisasi maupun institusi mengembangkan IR tidak lain adalah untuk menyimpan, memelihara, dan menyebarluaskan hasil karya intelektual yang dihasilkan oleh – dan yang berhubungan dengan – organisasi atau institusi tersebut. Jika kita tarik ke dalam ruang lingkup pemerintahan, keberadaan IR tidak lain adalah untuk mengakomodir kahzanah intelektual yang dihasilkan oleh masyarakat dan akademisi di wilayah administratif pemerintahan untuk kemudian disebarluaskan sebagai pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

Repositori Institusi di Indonesia

Di tahun 2009, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi berkolaborasi dengan Universitas Indonesia membangun

portal yang bernama Garuda (Garba Rujukan Digital). Portal ini diharapkan menjadi satu-satunya portal untuk *knowledge sharing* dan untuk mengekspos kerja Indonesia ke dunia global. Di tahun 2011 terdapat isu kebijakan dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mempromosikan portal Garuda dan meningkatkan konten di dalamnya. Pelaksanaan kebijakan dipromosikan dalam setiap perkuliahan dengan mendorong pemakaian *website* ilmiah, seperti jurnal *online*, *institutional repository*, Garuda, atau portal lainnya (Farida, 2015).

Portal lain yang merupakan manifestasi penerapan IR di Indonesia adalah Onesearch.id yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI). Portal Onesearch.id memiliki fungsi yang hampir sama dengan Garuda, yaitu sebagai saluran komunikasi ilmiah bagi akademisi dan peneliti. Namun demikian, Onesearch.id memiliki fitur dan misi layaknya *knowledge-hub* seperti ProQuest Summon, WorldCat.org, *Kiwi Research Information Services* (KRIS) Selandia Baru, *Galileo Knowledge Repository* (GKR) di Georgia Institute of Technology di Atlanta, *Electronic Publication and Institutional Archives* (PEPIA) di Norwegia, dan *Utah Digital Repository Initiative*.

Berdasarkan rilis OpenDOAR tanggal 24 Agustus 2017, posisi repositori institusi di Indonesia menempati urutan ke-4 di regional Asia dengan jumlah 65 repositori institusi. Posisi Indonesia masih kalah dari Jepang di urutan pertama, India di posisi kedua, dan Turki di urutan ketiga. Pertumbuhan IR di Indonesia terus bergerak naik dari tahun 2008 yang hanya tercatat satu IR saja. Periode signifikan pertumbuhan IR di Indonesia terjadi selama empat tahun terakhir dari 24 IR pada akhir 2013 hingga 58 IR di akhir 2016.



Gambar 1. Pertumbuhan IR di Indonesia, OpenDOAR

Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada berbagai macam yang dapat mempengaruhi faktor partisipasi, yaitu pengaruh latar belakang pendidikan, ketersediaan infrastruktur TIK, pengaruh usia dan jabatan, kualitas publikasi di OAIR, dan pengaruh kebijakan terkait OAIR. Faktor pendidikan dan disiplin ilmu seseorang secara umum berpengaruh terhadap pola komunikasi ilmiah dan preferensi penyebaran hasil karya ilmiah. Creaser et al. (2010) mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara cendekiawan dari berbagai latar belakang disiplin bidang ilmu dalam hal pemahaman mereka tentang membuka akses repositori dan motivasi untuk menyimpan karya-karya mereka dalam IR. Mereka juga menyebutkan bahwa adanya perbedaan dalam preferensi penyebaran dan publikasi karya akademis dari disiplin bidang ilmu

“are rarely formalized, are likely to influence researcher's awareness and use of repositories” (p. 154).

Ketersediaan infrastruktur TIK ini juga mempengaruhi sikap pemerintah tentang Open Access IR, yang mana adanya perbedaan antara ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan perbedaan negara dalam mendukung gerakan *Open Access*. Beberapa studi dibuktikan bahwa perbedaan negara adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap akses terbuka (Nicholas et al, 2005; Aspasia & Stella, 2014) dan kelembagaan repositori (Lwoga & Questier, 2015; Jain, 2011). Jika kita melihat lebih dekat pada masalah utama, artikel ini membahas kesiapan infrastruktur TIK yang disediakan oleh pemerintah. Memang, studi yang lebih komprehensif diperlukan untuk melihat apakah perbedaan negara adalah faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap akses terbuka dan repositori. Pengaruh ketersediaan TIK ini menyangkut tentang keterampilan untuk menyimpan dokumen, namun ada hal lain yang mempengaruhinya. Lwoga dan Questier (2015) juga menemukan bahwa infrastruktur TIK, seperti rendahnya *bandwidth* koneksi internet, akses ke komputer dan sumber energi alternatif adalah masalah umum di negara-negara berkembang.

Pengaruh usia dan jabatan ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap terhadap *Open Access* IR. Sejauh ini, studi sebelumnya telah berusaha untuk mengevaluasi dampak dari usia dan jabatan pada sikap-sikap mereka terhadap OAIR. Dengan kata lain, seseorang dengan usia yang lebih muda mungkin memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada mereka yang berusia lebih tua, maupun sebaliknya. Nicholas et al. (2012) menemukan bahwa tenaga ahli yang lebih muda kemungkinan besar akan menyerahkan karya-karya ilmiah mereka ke IR daripada kelompok usia yang lebih tua. Hasil studi Lwoga & Questier (2015) juga menunjukkan bahwa seseorang yang lebih muda lebih aktif dalam menyebarluaskan publikasi mereka daripada mereka yang memiliki jabatan lebih tinggi. Namun demikian, menurut Lwoga dan Questier, seseorang dengan jabatan lebih tinggi cenderung memiliki keterbatasan akses informasi mengenai IR. Bukan tidak mungkin seseorang dengan jabatan tinggi memiliki kecenderungan untuk berkontribusi dengan melihat IR sebagai bentuk baru komunikasi ilmiah. Terkait dengan kualitas konten, beberapa studi menemukan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa publikasi di OAIR memiliki kualitas yang rendah dibandingkan dengan saluran publikasi ilmiah lainnya (Spezi et al. 2013; Dubinsky, 2014; Frass et al., 2014), lemahnya kredibilitas konten terkait *review* (Rodriguez, 2014), dan keraguan terhadap reputasi penerbit (*publisher*) konten (Chowdhury, 2014). Xia (2010) menunjukkan dua isu utama konten OAIR, yaitu kualitas publikasi dan kurangnya prosedur seleksi, seperti proses *peer-review*. Sejumlah akademisi telah mempertimbangkan kredibilitas konten sebagai faktor yang paling berpengaruh yang menghambat sikap mereka dalam penerbitan OA (Rodriguez, 2014; Yang & Li, 2015; Warlick & Vaughan, 2007). Kim (2010) menemukan bahwa sebagian besar akademisi menganggap konten di OAIR secara umum memiliki reputasi rendah. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika repositori khusus disiplin ilmu tertentu (misalnya; ArXiv.org) tampaknya memiliki nilai yang lebih besar untuk komunitas akademik (Niyazov et al., 2016). Selain itu, beberapa akademisi takut apabila menerbitkan karya-karya mereka di

OAIR dapat mempengaruhi reputasi mereka (Creaser et al., 2010; Hahn & Wyatt, 2014 Nariani, R., & Fernandez, 2012).

Kebijakan terkait OAIR merupakan salah satu hal yang selalu menjadikan perhatian beberapa studi sebelumnya (Marsh, 2015; Riddle, 2015). Menurut Marsh (2015), meningkatnya jumlah kebijakan nasional di berbagai negara terkait OAIR menegaskan bahwa sebagian besar pemerintah mengambil posisi untuk mendorong dan mendukung gerakan *Open Access*. Marsh menyatakan bahwa kebijakan nasional dan penyokong pendanaan adalah katalisator utama OAIR lanksap komunikasi ilmiah saat ini. Namun, kebijakan terkait OA yang diprakarsai oleh pemerintah tidak mengindikasikan metode yang jelas terhadap isu ini (Marsh, 2011, Serrano-Vicente et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode survey deskriptif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan sikap *stakeholder* pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan terhadap OAIR. Pendekatan tersebut diambil sebagai upaya untuk secara rinci mendeskripsikan karakteristik populasi penelitian, memprediksi proporsi populasi, menentukan prediksi yang spesifik, dan menguji hubungan antar variabel jika dimungkinkan (Powell and Connaway, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner dengan komposisi lima pertanyaan berskala Likert, empat pertanyaan tertutup, dan satu pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini terkait dengan bagaimana sikap pemerintah daerah terhadap adanya OAIR yang dapat di akses secara terbuka. Data hasil kuisisioner diolah menggunakan aplikasi *Qualtrics*online. Alasan penggunaan *Qualtrics* didasarkan pada kemampuan aplikasi tersebut untuk analisis data kuantitatif yang disertai visualisasi yang baik. Selain itu, kemampuan *Qualtrics* dalam hal tabulasi silang (*cross tabulation*) secara rinci juga menjadi pertimbangan peneliti. Guna memudahkan penyajian data, hasil analisis dari aplikasi *Qualtrics* diproses lebih lanjut menggunakan Microsoft Excel 2016. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun lampiran data kuantitatif penelitian sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Data primer penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa kuesioner. Sebanyak 60 kuesioner disebarkan secara acak ke tiga perguruan tinggi di Kabupaten Pamekasan, yaitu Universitas Madura (Unira), STAIN Pamekasan, dan Universitas Islam Madura (UIM). Dari 26 kuesioner yang terisi lengkap, dapat diketahui bahwa sebagian besar (50%) responden berasal dari UIM, 31% berasal dari Unira, dan hanya 19% yang berasal dari STAIN. Mayoritas (19) responden memiliki jenjang karir akademik sebagai lektor, empat merupakan lektor ahli, dan hanya tiga responden yang berstatus lektor kepala. Kelompok usia responden didominasi oleh dosen muda yang berusia 26-35 tahun dengan jumlah 18 responden (67%), sebanyak 26% (7) responden berusia 36-45 tahun, dan hanya

dua responden yang berusia 46-55 tahun. Partisipasi dosen muda lebih signifikan terhadap studi mengenai repositori institusi lebih baik daripada dosen yang lebih tua. Tingginya prosentase keikutsertaan dosen muda tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat ICT dan motivasi energi yang dimiliki.

Tabel 1
Sebaran Responden Survey

Perguruan Tinggi	Status Akademik			Jumlah
	Lektor Kepala	Lektor	Lektor Ahli	
Universitas Madura	-	8	-	8
STAIN Pamekasan	1	8	4	5
Universitas Islam Madura	2	3	-	13
TOTAL	3	19	4	26

Saluran komunikasi ilmiah yang diminati

Berdasarkan literatur, terdapat beberapa sumber informasi potensial yang biasa dirujuk untuk mendapatkan informasi mengenai repositori, misalnya; internet, media masa, sosialisasi dari lembaga atau institusi tertentu, dan lain sebagainya. Responden pada penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan terkait repositori institusi mereka dapatkan dari empat sumber utama; internet (42%), website perguruan tinggi (35%), media kampus (5%), dan lainnya (18%) – sosialisasi dari lembaga/instansi terkait.

Pemahaman terhadap Konsep *Open Access* dan IR

Responden diberikan pertanyaan terbuka (*open question*) terkait pemahamannya terhadap repositori institusi. Dari 20 jawaban, secara garis besar responden memahami repositori institusi sebagai sistem penyimpanan karya ilmiah dalam bentuk digital di lingkungan kampus (perguruan tinggi). Pemahaman ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan definisi repositori institusi yang dikemukakan oleh Lynch (2003). Sedangkan untuk pemahaman konsep *Open Access*, peneliti memberikan satu pertanyaan. Sebanyak 80 respon didapatkan untuk pertanyaan ini di mana sepertiga diantaranya merepresentasikan istilah *open access* adalah akses gratis atau bebas (30%). Sebanyak 18 respon (23%) mengkaitkan dengan tersedianya teks lengkap, bebas hak cipta sebanyak 13 respon, 12 respon terkait format elektronik, dan 10 respon (13%) mengkaitkan dengan istilah *self-archiving*.



Gambar 2. Word Cloud Pengetahuan Responden mengenai OAIR

Pengembangan repositori di lingkungan pemerintah Kabupaten Pamekasan dapat

dijadikan stimulus peningkatan kualitas terhadap berbagai karya akademik. Namun demikian, pada tabel tersebut terlihat bahwa eksistensi pribadi maupun institusi tempat responden bekerja bukanlah merupakan hal yang penting bagi para responden. Hal ini tercermin pada pernyataan ketujuh dengan skor tengah hanya 1.5. Selain itu, pernyataan kedelapan (1.6) dan sepuluh (1.6) juga memperlihatkan bagaimana repositori dipandang kurang membantu responden dalam menjalin komunikasi maupun berkoordinasi dengan kolega sesama akademisi.

Tabel 2
 Pandangan Responden tentang Manfaat Repositori Kabupaten Pamekasan

Pernyataan	SP	P	CP	SeP	TP	M	Jml
Menyimpan karya penelitian universitas di satu tempat.	14	6	6	0	0	1.7	26
Memfasilitasi versi <i>preprint</i> dari karya ilmiah/riset saya kepada pengguna (akademisi dan praktisi) di seluruh dunia	5	15	5	1	0	2.1	26
Mempercepat proses publikasi karya ilmiah/riset saya jika dibandingkan dengan publikasi secara tradisional	7	12	7	0	0	2.0	26
Menyediakan tempat untuk menyebarluaskan karya yang tidak dapat dipublikasikan melalui jurnal, misal gambar, audio, video dan data lainnya	3	17	4	1	0	2.1	25
Menjadikan hasil karya ilmiah/riset saya tersedia dengan sedikit daya (<i>effort</i>) dan saya tidak harus mengelola <i>website/portal</i> sendiri	4	16	5	1	0	2.1	26
Menyediakan preservasi (penyimpanan) jangka panjang terhadap karya ilmiah/riset saya dalam format digital	11	7	8	0	0	1.9	26
Memudahkan orang lain untuk menelusur dan merujuk hasil kerja (karya ilmiah) saya	17	5	4	0	0	1.5	26
Memudahkan saya mencari/menelusur hasil penelitian terkini dari kolega saya melalui repositori	16	5	5	0	0	1.6	26
Mengurangi biaya untuk mengakses hasil penelitian	2	19	5	0	0	2.1	26
(dan memberikan akses kepada publik atas penelitian dan informasi tersebut)							
Memfasilitasi koordinasi (jejaring profesional) antar-disiplin ilmu, baik dalam hal pembelajaran maupun penelitian	14	9	3	0	0	1.6	26
TOTAL	93	111	52	3	0	1.9	259

Ket.: SP = Sangat Penting, P = Penting, CP = Cukup Penting, SeP = Sedikit Penting, TP = Tidak Penting

Alasan Berpartisipasi dalam IR

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh pernyataan berskala mengenai pandangan responden tentang manfaat repositori. Keseluruhan responden beranggapan bahwa keberadaan repositori institusi di Kabupaten Pamekasan adalah hal yang penting. Empat alasan utama terkait pentingnya repositori menurut responden adalah; 1) memfasilitasi versi lain dari karya ilmiah yang dihasilkan supaya dapat diakses secara luas; 2) tersedianya tempat publikasi terhadap karya ilmiah yang tidak dapat dipublikasikan melalui jurnal (misal; gambar, poster,); dan, 3) mengurangi biaya dan tenaga dalam penerbitan karya ilmiah; meminimalisir biaya untuk mengakses karya ilmiah. Pengembangan repositori di lingkungan pemerintah Kabupaten Pamekasan dapat dijadikan stimulus peningkatan kualitas terhadap berbagai karya akademik. Namun demikian, eksistensi pribadi maupun institusi tempat responden bekerja bukanlah merupakan hal yang penting bagi para responden. Hal ini tercermin pada

pernyataan bahwa repositori dapat memudahkan orang lain untuk menelusur dan merujuk hasil kerja (karya ilmiah) pribadi tidak terlalu penting. Selain itu, repositori dipandang kurang membantu responden dalam menjalin komunikasi maupun berkoordinasi dengan kolega sesama akademisi.

Alasan Tidak Berpartisipasi dalam IR

Selain alasan yang dapat mendukung pemerintah daerah untuk turut berpartisipasi dalam IR, ada pula beberapa alasan lain yang memunculkan kekhawatiran terhadap pengembangan IR. Hampir seluruh responden menanggapi positif penerbitan karya mereka secara elektronik sehingga dapat diakses secara luas melalui jaringan internet. Dua hal yang menjadi penghalang utama penerbitan karya secara elektronik menurut responden adalah penyalahgunaan terhadap karya (terkait hak cipta, *plagiarism*) dan ketakutan mereka atas kritik terhadap karya ilmiah mereka. Hampir seluruh responden memiliki pemahaman yang cukup kuat terkait posisi repositori institusi yang tidak melakukan *peer-review* terhadap konten-konten yang diterbitkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa skema *peer-review* terhadap konten repositori Kabupaten Pamekasan tidak membutuhkan perhatian ekstra. Selain itu, sebagian besar responden juga beralasan bahwa karya mereka mungkin kurang bagus sehingga tidak menerbitkannya secara elektronik.

Pernyataan	SS	S	N	TS	ST	Mean	Jml
Saya takut terhadap penyalahgunaan terhadap karya saya (misalnya; hak cipta, pelanggaran, <i>plagiarism</i> , paten, etc)	11	7	7	1	0	1.9	26
Pada dasarnya karya ilmiah/riset saya tidak diperbolehkan untuk diterbitkan di <i>open access</i> IR	0	5	13	6	2	3.2	26
Saya menghawatirkan tentang kerahasiaan terkait dengan detail penelitian dan informasi partisipan/responden	0	14	10	2	0	2.5	26
Saya khawatir bahwa hasil penelitian yang dipublikasikan secara terbuka terkesan kurang bernilai (<i>prestigious</i>) dibandingkan dengan jurnal konvensional atau buku.	1	12	5	8	0	2.8	26
Repositori Institusi tidak melakukan <i>peer-review</i> terhadap konten yang dikumpulkan.	1	3	17	5	0	3.0	26
Kurangnya penghargaan dari repositori institusi terhadap pengguna atau depositor konten di repositori.	1	7	17	1	0	2.7	26
Hasil karya ilmiah/riset saya mungkin kurang bagus atau kurang baik (<i>quality</i>) untuk dipublikasikan secara luas.	0	10	8	8	0	2.9	26
Akan membutuhkan waktu dan tenaga ekstra bagi saya untuk melakukan <i>self-archiving</i>	0	18	6	2	0	2.4	26
Mempublikasikan karya ilmiah/riset saya secara terbuka memungkinkan orang lain untuk mengkritik hasil karya ilmiah/riset saya	2	17	5	1	1	2.3	26
TOTAL	16	93	88	34	3	2.6	234

Ket.: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, ST = Sangat Tidak Setuju

Tingkat Pengaruh Faktor-Faktor

Faktor-faktor pendukung terlaksananya repositori institusi di Kabupaten Pamekasan dinilai cukup mampu untuk merealisasikan program ini. Pengetahuan dan kemampuan dari pemerintah dan perguruan tinggi dapat dikolaborasikan sehingga pengembangan IR lebih terpantau. Di samping itu, masih terdapat beberapa kelemahan dalam perencanaan OAIR yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah sebagai pihak yang memiliki kuasa atas pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang berlaku di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Kemajuan ICT dalam dunia pemerintahan turut mempengaruhi pemerintah daerah dalam pengambilan sikap terkait repositori institusi (IR) dan *open access*. Pemahaman konsep IR dan *open access* menjadi suatu hal yang penting agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang akan mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan IR. Pengembangan IR dapat memberikan stimulus untuk lebih meningkatkan layanan berbasis digital. Pemerintah daerah harus lebih kritis dan selektif terhadap penyebaran karya dan mendukung dengan berbagai kebijakan yang diciptakan. Pemerintah daerah diharapkan mampu melakukan pengambilan keputusan terkait elemen-elemen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan IR dan *open access* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspasia, T., & Stella, K. (2014). Attitudes towards Open Access: A MetaSynthesis of The Empirical Literature. *Information Services and Use*, (3–4), 221–231. <http://doi.org/10.3233/ISU-140742>
- Budapest Open Access Initiative. 2012. *Budapest open access initiative: Frequently asked questions*. Last modified September 14. <http://legacy.earlham.edu/~peters/fos/boaifaq.htm>
- Chowdhury, G. G. (2014). *Sustainability of scholarly information*. London: Facet Publishing.
- Creaser, C., Fry, J., Greenwood, H., Oppenheim, C., Proberts, S., Spezi, V., & White, S. (2010). Authors' Awareness and Attitudes toward Open Access Repositories. *New Review of Academic Librarianship*, 16, 145–161. <http://doi.org/10.1080/13614533.2010.518851>
- Davies, Roberts. (2007). Opening up information for better public value. *New Library World*, 108(11/12), 490–503. <http://doi.org/10.1108/03074800710838245>
- Dubinsky, E. (2014). A Current Snapshot of Institutional Repositories: Growth Rate, Disciplinary Content and Faculty Contributions. *Journal of*

- Librarianship and Scholarly Communication*, 2(3).
<http://doi.org/10.7710/2162-3309.1167>
- Frass, W., Cross, J. & Gardner, V. (2014). *Taylor & Francis Open Access Survey*. Oxford: Taylor & Francis.
- Hahn, Susan E. and Wyatt, Anna (2014). Business Faculty's Attitudes: Open Access, Disciplinary Repositories, and Institutional Repositories. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 19, 93-113.
<http://dx.doi.org/10.1080/08963568.2014.883875>
- Jain, P. (2011). New trends and future applications/directions of institutional repositories in academic institutions. *Library Review*, 60(2), 125–141.
<https://doi.org/10.1108/00242531111113078>
- Kim, J. (2010). Faculty Self-Archiving: Motivations and Barriers. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(9), 1909–1922.
<http://doi.org/10.1002/asi.21336>
- Lynch, C. A. (2003). Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age. *Portal : Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336.
- Lwoga, E. T., & Questier, F. (2015). Open Access Behaviours and Perceptions of Health Sciences Faculty And Roles Of Information Professionals. *Health Information & Libraries Journal*, 32(1), 37–49.
<http://doi.org/10.1111/hir.12094>
- Marsh, R. M. (2015). The Role of Institutional Repositories in Developing the Communication of Scholarly Research. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 31(4), 163–195.
<http://doi.org/10.1108/OCLC-04-2014-0022>
- Nariani, R., & Fernandez, L. (2012). Open Access Publishing: What Authors Want. *College & Research Libraries*, 73(2), 182–195.
<http://doi.org/10.5860/crl-203>
- Nicholas, D., Rowlands, I., Watkinson, A., Brown, D., & Jamali, H. R. (2012). Digital Repositories Ten Years On: What Do Scientific Researchers Think of Them and How do They Use Them? *Learned Publishing*, 25(3), 195–206.
<http://doi.org/10.1087/20120306>
- Niyazov, Y., Vogel, C., Price, R., Lund, B., Judd, D., Akil, A., Shron, M. (2016). Open Access Meets Discoverability: Citations to Articles Posted to Academia.edu. *PLOS ONE*, 11(2), e0148257.
<http://doi.org/10.1371/journal.pone.0148257>
- Powell, R. R., & Connaway, L. S. (2004). *Basic research methods for librarians* (4th ed.). Westport, Conn: Libraries Unlimited.
- Riddle, K. (2015). Creating Policies for Library Publishing in an Institutional Repository: Exploring Purpose, Scope, and the Library's Role. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 31(2), 59–68.
<http://doi.org/10.1108/OCLC-02-2014-0007>

- Rizor, S. L., & Holley, R. P. (2014). Open Access Goals Revisited: How Green and Gold Open Access Are Meeting (or Not) Their Original Goals. *Journal of Scholarly Publishing*, 45(4), 321–335. <https://doi.org/10.3138/jsp.45.4.01>
- Rodriguez, J. E. (2014). Awareness and Attitudes about Open Access Publishing: A Glance at Generational Differences. *The Journal of Academic Librarianship*, 40(6), 604–610. <http://doi.org/10.1016/j.acalib.2014.07.013>
- Serrano-Vicente, R., Melero, R., & Abadal, E. (2016). Open Access Awareness and Perceptions in an Institutional Landscape. *The Journal of Academic Librarianship*. <http://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.07.002>
- Spezi, V., Fry, J., Creaser, C., Proberts, S., & White, S. (2013). Researchers' Green Open Access Practice: A Cross-Disciplinary Analysis. *Journal of Documentation*, 69(3), 334–359. <http://doi.org/10.1108/JD-01-2012-0008>
- Suber, P. (2012). *Open Access*. Boston, MA: MIT Press.
- Warlick, S. E., & Vaughan, K. (2007). Factors Influencing Publication Choice: Why Faculty Choose Open Access. *Biomedical Digital Libraries*, 4, 1. <http://doi.org/10.1186/1742-5581-4-1>
- Watson, Sarah. (2007). Author's Attitudes to, and Awareness and Use of, A University Institutional Repository. *Serials*, 20(3), 225-230.
- Westell, Mary (2006). Institutional Repositories: Proposed Indicators of Success. *Library Hi Tech*, 24(2), 211–226. <http://doi.org/10.1108/07378830610669583>
- Xia, J. (2010). A Longitudinal Study of Scholars Attitudes and Behaviors toward Open-Access Journal Publishing. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(3), 615-624. <http://doi.org/10.1002/asi.21283>
- Yang, Z. Y., & Li, Y. (2015). University Faculty Awareness and Attitudes towards Open Access Publishing and the Institutional Repository: A Case Study. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 3(1), eP1210. <http://dx.doi.org/10.7710/2162-3309.1210>

OPEN ACCESS PENDUKUNG TRANSFORMASI KOMUNIKASI ILMIAH DI ERA DIGITAL

Berlian Eka Kurnia

kurnia.berlian@gmail.com

Universitas Gadjah Mada

Bunga Anindita

bunganindita@gmail.com

Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK:

Penerapan *open access* dalam negara berkembang di Indonesia dirasa penting melihat adanya kesenjangan terhadap akses publikasi ilmiah yang lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Karya ilmiah *open access* dari negara berkembang yang belum banyak diakses akan membuka peluang untuk dapat mendunia dan berkolaborasi dengan ilmuwan negara lain. *Sharing knowledge* dan membangun hubungan *partnership* sebagai cara paling optimal dalam memanfaatkan dan menciptakan pengetahuan. *Open access* sebagai media untuk mendukung aktivitas penyebaran ilmu pengetahuan sehingga mendorong aktivitas komunikasi ilmiah, dimana suatu tulisan seorang ilmuwan yang dikutip oleh ilmuwan lainnya akan menciptakan suatu pengetahuan baru. Pembahasan mengenai pentingnya *open access* serta banyaknya manfaat yang dapat diperoleh oleh para ilmuwan, tidak sejalan dengan perkembangan *open access* di Indonesia yang tidak begitu pesat. Sejauh ini pembicaraan mengenai *open access* dikalangan pustakawan Indonesia masih hanya berkutat pada aktivitas praktis dan pembentukan regulasi terkait dengan penerapan *open access* pada publikasi karya ilmiah. Sedangkan dikalangan ilmuwan sebagian besar melihat *open access* untuk memperoleh *impact factor*. Indonesia masih dikenal sebagai negara pengguna *open access*, bukan sebagai penyumbang publikasi karya ilmiah. Penerapan *open access* di Indonesia seharusnya tidak hanya terbatas pada aktivitas praktis, melainkan harus dipahami secara lebih mendalam sebagai sarana untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap karya-karya publikasi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai wadah komunikasi ilmiah. Ilmuwan dapat mengakses literatur-literatur melalui sumber yang legal serta dapat memperkaya dan mengembangkan lahirnya ilmu pengetahuan baru.

Kata Kunci: *Open Access*, Komunikasi Ilmiah, Publikasi Ilmiah

ABSTRACT:

The implementation of open access in developing countries such as Indonesia is important, as we know that there is an access gap toward scientific publications. Open access from developing countries that have not been accessed will open opportunities to be global and collaborate with scientists from other countries. Knowledge sharing and build partnership relation is the best way to utilize and produce knowledge. Open access as a medium to support dissemination of science thereby encouraging scholarly communication, a scholarly work of a scientist cited by other scientists will create a new knowledge. Discussion about the importance of open access and the many benefits that can be obtained by scientists is not in line with the development of open access in Indonesia. So far, the discussion of open access among Indonesian librarians is still only focused on practical activities and the formulation of regulations related to the application. Currently, Indonesia is still known as an open access users, not as a contributor to the publication of scientific papers. The implementation of open access in Indonesia shouldn't be only limited to practical activities, but must be considered as a medium to gain a wider access to the works of scientific publications which can support to scholarly communication initiative. Scientists can easily access the scientific publication through legal sources, enrich and develop the new knowledge.

Keywords: *Open access, scholarly communication, scholarly publication*

PENDAHULUAN

Komunikasi ilmiah adalah suatu sistem yang menciptakan pengetahuan baru melalui penemuan dan kolaborasi. Contohnya ketika seseorang menulis sebuah karya ilmiah, karya tersebut di-*review* dan diterbitkan oleh penerbit jurnal kemudian disebarkan kepada para pembaca atau ilmuwan lainnya dan institusi seperti perpustakaan, selanjutnya ilmuwan lain dapat membuat karya ilmiah baru berdasarkan karya yang telah diterbitkan tersebut (Priyanto, 2015). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi ilmiah merupakan suatu sistem yang membuat, mengevaluasi, menyebarkan, melestarikan, dan menciptakan kembali pengetahuan baru. Merujuk pada pengertian tersebut, tentunya untuk mendukung aktivitas komunikasi ilmiah dibutuhkan kemudahan akses terhadap jurnal atau karya ilmiah. Melihat mahalnnya harga berlangganan jurnal komersial, maka tersedianya jurnal *open access* dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan komunikasi ilmiah di kalangan ilmuwan.

Pada awalnya *open access* dipicu oleh tingginya harga jurnal berlangganan. Anggaran yang diajukan dari pihak perpustakaan tidak sebanding dengan harga jurnal-jurnal komersial. Perpustakaan sebagai salah satu sarana informasi yang menunjang penelitian memiliki keterbatasan dalam melanggan jurnal yang dibutuhkan untuk penelitian akademik. Sedangkan dalam perkembangan keilmuan, penulis membutuhkan jurnal dengan kualitas baik untuk menciptakan karya ilmiah. Jurnal-jurnal yang bereputasi baik atau memiliki *impact factor* yang tinggi cenderung dikuasai oleh penerbit jurnal komersial. Disinilah titik awal munculnya permasalahan kesenjangan informasi di kalangan ilmuwan pada negara maju dan negara berkembang. Ilmuwan pada negara maju memiliki fasilitas yang memadai untuk melakukan penelitian dengan melanggan jurnal yang dibutuhkan. Sedangkan ilmuwan pada negara berkembang cenderung memiliki hambatan untuk menerbitkan karya mereka dan mengakses jurnal yang dibutuhkan, sehingga menjurus pada masalah sulitnya mengembangkan komunikasi ilmiah. Kesulitan ini akan berdampak pada lemahnya produktivitas dan kemajuan ilmu pengetahuan pada negara berkembang.

Sebagian besar ilmuwan di Indonesia juga lebih memilih untuk dapat menjadi salah satu kontributor pada jurnal komersial yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan dengan jurnal *open access*. Disamping itu *impact factor* juga menjadi syarat publikasi karya ilmiah di kalangan peneliti, sehingga jurnal *open access* masih belum terlalu diminati. Hal tersebut membuat perkembangan *open access* di Indonesia belum terlalu menggairahkan seperti pada negara-negara maju. Sejauh ini Indonesia masih dikenal sebagai negara pengguna *open access*, bukan sebagai penyumbang atau pengembang *open access*.

Penilaian kualitas penulis yang didasarkan pada produktivitas dapat menjadi masalah karena penulis akan menghindari penelitian yang memerlukan waktu lama, dalam jangka waktu tersebut tidak akan ada karya ilmiah yang dihasilkan. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi atau temuan baru yang diciptakan oleh kalangan ilmuwan karena adanya kemungkinan mereka hanya berfokus pada bidang-bidang populer. Kecenderungan bidang keilmuan tertentu yang lebih diminati dikalangan

peneliti karena adanya anggapan bahwa dengan menulis pada bidang keilmuan populer karya mereka akan lebih sering dikutip. Permasalahan tersebut secara langsung dapat mempengaruhi proses komunikasi ilmiah, karena terbatasnya karya ilmiah yang mengkaji topik-topik tertentu. Hal ini tentu akan membuat bidang keilmuan yang kurang populer menjadi semakin sulit untuk berkembang karena kurangnya minat peneliti mengkaji topik-topik tersebut.

Gerakan *open access* sebagai upaya untuk memastikan tersedianya akses gratis terhadap sumber informasi terbaru, terutama dalam hal akademis (Civallero & Plaza, 2008). *Open access* terhadap literatur ilmiah dipandang sebagai salah satu pendukung dan faktor yang menguntungkan bagi proses komunikasi ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan data yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian bersumber dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan mengenai kondisi penerapan *open access* di Indonesia, serta bagaimana peranannya dalam mendukung komunikasi ilmiah pada era digital seperti saat ini. Sumber referensi diperoleh dari literatur jurnal ilmiah internasional yang terkait dengan tema *open access* untuk ditemukan benang merah dalam hubungannya mendukung komunikasi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Open Access*

Peter Suber dalam buku *open access* mendefinisikan “*Open access (OA) literature is digital, online, free of charge, and free of most copyright and licensing restrictions*” (Suber, 2012). Akses yang bebas biaya dipahami sebagai akses yang bebas hambatan atau “*barrier-free*” secara spesifik dapat menghapus hambatan *open access*. Biaya yang harus dikeluarkan untuk mengakses jurnal dapat menjadi penghalang akses dan menjadi hambatan utama dalam komunikasi ilmiah. Tantangan bagi perpustakaan adalah ketika harus menyediakan akses sumber informasi bagi ilmuwan dalam melakukan penelitian dengan berbagai topik berbeda, diiringi dengan pertumbuhan karya ilmiah yang semakin banyak. Kesenjangan akses kemudian menjadi sebuah permasalahan yang dapat merugikan penulis karena membatasi jumlah pembacanya. Sedangkan disisi lain merugikan pembaca karena membatasi mereka dalam memperoleh referensi, sehingga hal tersebut dapat merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu gerakan *open access* dipandang sebagai jawaban atas kesenjangan akses. Berdasarkan perspektif pengguna publikasi ilmiah, *open access* dapat memberikan keuntungan untuk *knowledge sharing* (Sawant, 2012).

Kebebasan hak cipta menjadi pertimbangan penting dalam *open access*. Suber (2012) memaparkan bahwa ilmuwan yang memiliki akses untuk membaca suatu penelitian ilmiah harus memiliki persetujuan pemilik hak cipta apabila ingin menerjemahkannya ke dalam bahasa yang berbeda, membagikannya kepada orang lain, atau ingin mengubah literatur tersebut ke dalam bentuk format lain. Dalam sebuah penelitian penulis ingin sebisa mungkin karyannya diakui secara luas.

Keberadaan hak cipta akan merugikan pengarang dengan membatasi hasil penelitian mereka. Hambatan akses terhadap karya ilmiah harus diatasi agar hasil karya ilmiah bebas digunakan untuk tujuan literatur ilmiah. Termasuk di dalamnya membaca, mencari, mendistribusikan, menerjemahkan, memahami, dan alih media dalam arsip jangka panjang. *Open access* menjadikan karya ilmiah lebih bermanfaat karena dapat digunakan secara bebas oleh ilmuwan untuk sumber referensi.

Definisi lain mengenai *open access* diajukan oleh *The Budapest Open Access Initiative* dalam Correia & Teixeira (2006) pada bulan Desember tahun 2001 di *Budapest Open Society Institute (OSI)* mengadakan pertemuan sebagai upaya internasional untuk membuat hasil penelitian ilmiah tersedia secara bebas di internet sehingga dapat diakses publik dengan membentuk gerakan *open access*. Dengan menjadikan berbagai macam tingkatan dan jenis akses yang lebih luas serta kemudahan akses dalam literatur penelitian. Memungkinkan setiap pengguna untuk membaca, mendownload, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari, atau menautkan artikel *fulltext*. Peran hak cipta untuk pengarang untuk dikenal dan dikutip dengan baik dalam karya ilmiah.

The Bethesda Statement on Open Access Publishing pada bulan Juni tahun 2003 dan *The Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in The Sciences and Humanities* pada bulan Oktober tahun 2003 mengajukan definisi yang hampir serupa mengenai *open access*. Agar *open access* dapat berjalan, pemegang hak cipta harus mengizinkan pengguna untuk menyalin, menggunakan, mendistribusikan, mentransmisikan dan menampilkan karya secara publik serta membuat dan mendistribusikan karya duplikasi dalam media digital untuk tujuan yang bertanggungjawab tanpa dibatasi perizinan (Suber, 2012).

Strategi dan kebijakan *Open Access*

Jurnal ilmiah komersial diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena mereka mempublikasikan penelitian ilmiah yang terbaik. Hanya penelitian terbaik yang dapat dipublikasikan di dalam jurnal tersebut. Penulis yang berkontribusi didalamnya berperan untuk mempublikasikan jurnal ilmiah yang terbaik sebagai penghargaan kepada pembacanya. Demi keberlangsungan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Realitanya pola publikasi akademik dan peran jurnal tidak mendukung ilmu pengetahuan. Publikasi artikel ilmiah tidak bergantung pada *impact factor* yang dihitung secara statistik, namun tergantung pada publikasi di tempat yang tepat (Osborne, 2015). Dalam beberapa kasus penulis menawarkan artikel ilmiah kepada penerbit jurnal ilmiah komersial dengan harga tinggi tanpa memikirkan kekhawatiran jurnal ilmiah tersebut akan sulit diakses. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai institusi tidak memiliki pilihan selain siap membayar dengan harga tinggi untuk melanggan sebuah jurnal ilmiah komersial agar tidak mengalami ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada praktiknya, penerbit jurnal ilmiah komersial seringkali bertolakbelakang terhadap gerakan dengan mendapatkan pendapatan tambahan diluar harga langganan jurnal yang cukup mahal dikenal sebagai “*double dipping*” (Eve, 2015). *Double dipping* adalah upaya untuk mendapatkan hak akses kedalam jurnal ilmiah yang komersial dengan cara berlangganan kepada pihak penerbit. Pihak penerbit

menawarkan kepada penulis pembayaran biaya administratif agar artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk *open access* dapat diakses bebas biaya oleh pembaca jurnal. Penerbit mendapatkan pemasukan dua kali dari satu artikel jurnal ilmiah yang sama, yakni berasal dari biaya berlangganan dan biaya penulis yang membayar agar artikel jurnal ilmiah menjadi *open access*.

Negara maju seperti Inggris dalam lingkup Institusi pendidikan tinggi menetapkan standar minimum formal atau informal mengenai volume atau kualitas hasil penelitian (Gadd, 2017). Sebelum jurnal ilmiah dipublikasikan, mereka terlebih dahulu melakukan *review* terhadap jurnal ilmiah yang diterima. Apakah kualitas hasil penelitian sudah memenuhi syarat yang ditentukan atau sebaliknya. Mengacu pada kriteria *Framework 2014 UK Research Excellence* dalam Osborne (2015) dalam menilai hasil akademik, beberapa jurnal memprioritaskan ketelitian dan yang lain memprioritaskan signifikansi. Keduanya saling terhubung namun memiliki kebijakan ilmiah yang berbeda. Tujuannya agar jurnal ilmiah yang dipublikasi memiliki kualitas terbaik dan dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan akan menciptakan ide, gagasan maupun inovasi baru lainnya. Dengan adanya *framework* tersebut diharapkan aktivitas penelitian di kalangan akademisi meningkat.

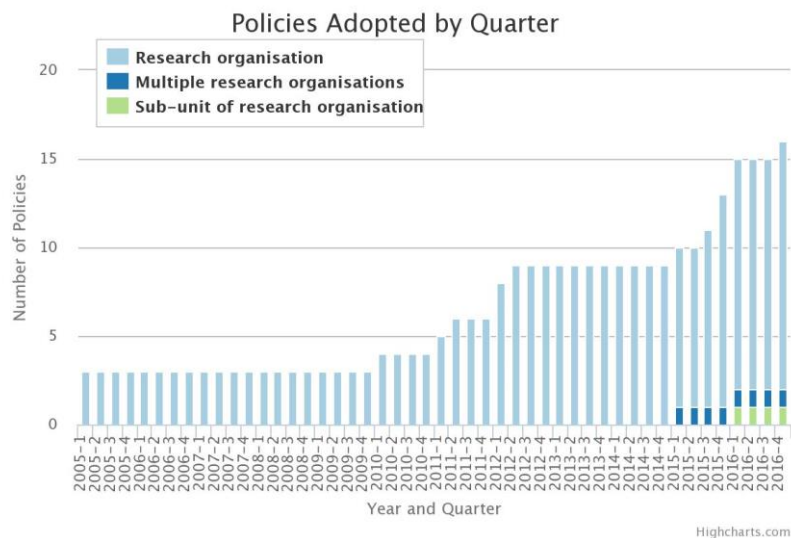
Gerakan *open access* dibentuk sebagai langkah strategis untuk menyelesaikan permasalahan mahalannya harga jurnal berlangganan yang memangkas anggaran institusi serta meminimalisir terjadinya monopoli penerbit jurnal ilmiah komersial. Strategi nasional dalam ilmu pengetahuan dan penelitian, menentukan prioritas penelitian, pengembangan dan inovasi terapan, membuat analisis dan menyajikan pendapat kepada pemerintah di bidang sains, penelitian dan inovasi sebagai langkah yang diambil untuk mengembangkan gerakan *open access* (Fabián, 2014).

Strategi dalam mengembangkan *open access* dapat dilakukan melalui *open access journal* dan *open access repository* (Suber, 2012). Strategi pertama, *Open access journal* dikenal dengan *green OA* atau *open access publishing*. Penerbitan *open access journal* menggunakan software *Open Journal System (OJS)*, *Open Monograph Publishing (OMP)*. Pengembangan *open access publishing* dengan pendanaan yang ditanggung oleh institusi maupun sponsor organisasi yang memungkinkan akses bebas biaya untuk pembaca jurnal (Ifeanyi J. Ezema, 2011). *Open access journal* diharapkan dapat mengubah masa depan komunikasi ilmiah karena literatur yang disebarluaskan secara terbuka akan meningkatkan dampak (Fitzpatrick, 2012).

Strategi kedua, *open access repository* memiliki nama lain *gold OA* atau sering disebut sebagai *institutional repository*. Pengembangan repository yang bersifat *open access* untuk menyimpan hasil riset suatu institusi dengan menggunakan software seperti *Eprints* dan *Dspace*. Strategi *open access repository* mengusulkan agar salinan artikel penelitian yang telah diterbitkan diarsipkan dalam *institutional repository* institusi dan tersedia secara bebas untuk semua kalangan ilmuwan Chan dalam Ifeanyi J. Ezema (2011) semua penelitian ilmiah kompatibel dengan gerakan *open access* sehingga dapat diakses melalui mesin pencari. Terdapat perbedaan pada keduanya terkait *peer-review*, yang mana *open access journal* melakukan *peer-review* sama seperti jurnal konvensional. Sedangkan dalam *open access repository* tidak dilakukan *peer-review*, meskipun sebuah institusi sebagai

pemegang kendali. Sehingga *review* hanya dilakukan oleh ilmuwan lain yang membaca karya ilmiah tersebut. Pernyataan publik yang mendukung *open access* menekankan pentingnya *peer-review* (Suber, 2012). Sebagian besar antusiasme *open access* adalah literatur *open access* yang di-*review* oleh ilmuwan lain. Pada saat yang bersamaan dapat mengetahui seberapa banyak peneliti yang merujuk pada artikel ilmiah yang ditulis untuk mencapai tujuan bersama yakni eksplorasi komunikasi ilmiah diluar *peer-review*, seperti *pre-publication*, blog, wiki, database, forum diskusi dan media sosial.

Gerakan *open access* di Indonesia diketahui sangat lambat. Sejauh ini hanya terdapat 33 perpustakaan perguruan tinggi telah mendaftarkan repositori institusi mereka dengan OpenDOAR (*Directory of Open Access Repositories*) (Priyanto, 2015). Jumlahnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah total perguruan tinggi di Indonesia. Seminar dan diskusi yang berkaitan tentang *open access* beberapa kali diselenggarakan tetapi sayangnya tidak ada tindak lanjut. Banyak perpustakaan perguruan tinggi Indonesia yang mengelola repositori mereka tidak dapat diakses secara online dan beberapa bahkan dibatasi penggunaannya (Priyanto, 2015).



Gambar 1. Kebijakan ROARMap

Sumber: <http://roarmap.eprints.org/view/country/360.html>

Pengembangan kebijakan *open access repository* dapat diakses melalui ROARMap (*Registry of Open Access Repositiy Mandates and Policies*). Institusi perguruan tinggi yang mengimplementasikan penerapan kebijakan untuk menyimpan hasil riset ilmiah kedalam *institutional repository* di Indonesia. Berdasarkan data yang diakses pada kuartal keempat tahun 2016 (Gambar 1) sebanyak 16 *institutional repository* dengan 14 sebagai *research organisation*, 1 sebagai *multiple research organisations*, 1 sebagai *sub-unit of research organisation* (roarmap.eprints.org). Institusi perguruan tinggi yang terdaftar yakni meliputi Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Diponegoro, Institut

Seni Indonesia Surakarta (ISI), UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Pasundan, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Sumatra Utara, Universitas Surabaya, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, STMIL GI MDP dan STIESIA. *Sub-unit of research organisation* yang terdaftar adalah Perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Sedangkan *multiple research organisations* yang terdaftar merupakan Neliti (Repositori ilmiah Indonesia) berkerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Penelitian Priyanto (2015) mengemukakan bahwa *open access journal* mulai masuk ke Indonesia kurang lebih sekitar 10 tahun lalu. Saat ini terdapat 111 jurnal dari Indonesia yang terdaftar dalam *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Diantaranya terdiri dari jurnal yang diterbitkan oleh universitas (72 jurnal), lembaga (9 jurnal), penerbit (3 jurnal), pemerintah (5 jurnal), dan institusi lainnya (22 jurnal).

Open access mendukung komunikasi ilmiah

Arunachalam (2008) menjelaskan bahwa produksi pengetahuan adalah aktivitas komunitas, dimana di satu sisi merupakan aktivitas yang kooperatif namun di sisi lain juga dapat dipahami sebagai aktivitas yang kompetitif. Dikatakan aktivitas kooperatif apabila seorang ilmuwan memanfaatkan karya ilmiah dari ilmuwan lain baik yang sejaman dengannya maupun para pendahulunya. Sedangkan dikatakan sebagai aktivitas yang kompetitif apabila seseorang ingin dikenali sebagai orang pertama yang menemukan suatu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, tidak ada orang yang dapat mengklaim dirinya sebagai pencipta ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena hasil pemikiran atau gagasan seseorang pada dasarnya dibentuk oleh literatur yang dibacanya, pembicaraan tentang isu-isu yang didengarnya melalui konferensi, maupun hasil diskusi dengan ilmuwan lain baik dalam lingkup formal maupun informal.

Pengetahuan memang merupakan elemen utama dikalangan intelektual, namun organisasi sosial dan teknologi juga memiliki peran dalam membantu pertumbuhan pengetahuan. Institusi pendidikan tinggi, laboratorium pendidikan, kalangan profesional, jurnal, konferensi dan organisasi sosial lainnya memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Sharing knowledge* dan membangun hubungan *partnership* dipandang sebagai cara terbaik dan paling optimal dalam memanfaatkan dan menciptakan pengetahuan. Oleh karena itu gerakan *open access* dapat menjadi media untuk mendukung aktivitas tersebut. Dengan adanya *open access* seorang peneliti di suatu negara dapat mengakses hasil penelitian di negara lain dengan bebas, serta membuka kesempatan terjalannya hubungan kerjasama antar peneliti lintas negara. Sehingga penyebaran ilmu pengetahuan dapat dengan mudah dilakukan dengan akses yang luas. Hal ini juga mendorong pada aktivitas komunikasi ilmiah, dimana suatu tulisan seorang peneliti yang dikutip oleh peneliti lainnya akan melahirkan suatu pengetahuan baru.

Berkenaan dengan pembahasan tentang pentingnya *open access* serta banyaknya manfaat yang dapat diperoleh oleh para ilmuwan, sayangnya hal ini tidak sejalan dengan perkembangan *open access* di Indonesia yang tidak begitu pesat. Sejauh ini pembicaraan mengenai *open access* di kalangan pustakawan Indonesia

masih hanya berfokus pada aktivitas praktis dan pembentukan regulasi terkait dengan penerapan *open access* pada publikasi karya ilmiah. Sedangkan di kalangan ilmuwan sebagian besar melihat *open access* hanya untuk memperoleh dampak tulisan, misalnya angka kredit yang akan didapatkan.

Pada lingkup Asia Tenggara saja Indonesia masih tergolong rendah tingkat publikasi karya ilmiahnya, dibandingkan dengan negara Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya seperti rendahnya minat baca masyarakat Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kemampuan untuk menulis. Oleh karena itu Indonesia masih dirasa perlu untuk memacu dan meningkatkan angka publikasi ilmiah, yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan dana yang memadai bagi penelitian serta meningkatkan kemampuan menulis.

Angka sitasi karya ilmiah di Indonesia juga tergolong rendah, karena sebagian besar penulis di Indonesia lebih memilih untuk menggunakan literatur dari luar negeri dibandingkan dengan literatur milik penulis Indonesia sendiri. Penerapan *open access* di Indonesia seharusnya tidak hanya terbatas pada aktivitas praktis saja melainkan harus dipahami secara lebih mendalam sebagai sarana untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap karya-karya publikasi ilmiah yang juga dapat dijadikan sebagai wadah komunikasi ilmiah, sehingga para ilmuwan dapat mengakses literatur-literatur melalui sumber yang legal serta dapat memperkaya dan mengembangkan lahirnya ilmu pengetahuan baru.

PENUTUP

Gerakan *open access* dapat menjaring pembaca yang lebih luas baik pada negara maju maupun negara berkembang, karena memiliki akses yang bebas dan tidak terbatas. *Open access* juga dapat memberikan manfaat bagi kalangan ilmuwan untuk memperkaya pengetahuan, menciptakan karya ilmiah dan melahirkan temuan-temuan baru. Menyediakan akses terhadap karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan oleh siapa saja. Oleh karena itu dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan sitasi karya ilmiah. Maka dapat disimpulkan bahwa *open access* sangat mendukung sistem komunikasi ilmiah terutama pada era digital seperti saat ini. Memungkinkan aktivitas komunikasi ilmiah dapat berjalan dengan baik dengan biaya yang rendah bahkan tanpa biaya. Gerakan *open access* bukanlah gerakan yang berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi sangat membantu dalam perkembangan komunikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunachalam, Subbiah. (2008). Open access to scientific knowledge. *Journal of Library and Information Technology*. 28 (1), 7-14
- Civallero, E. & Plaza, S. (2008). Open access: Developments and experiences in Latin America. *TRIM*, 4(1), 77-80.
- Correia, A. M. R., & Teixeira, J. C. (2006). Reforming scholarly publishing and knowledge communication : from the advent of the scholarly journal to the challenges of open access. *Online Information Review*, 29(4), 349–364.

- Eve, M. P. (2015). Open access publishing and scholarly communications in non-scientific disciplines. *Online Information Review*, 39(5), 717–732.
- Fabián, O. (2014). Open access in the Czech Republic: an overview. *Library Review*, 62(4), 211–223.
- Fitzpatrick, K. (2012). Giving it away: Sharing and the future of scholarly communication. *Journal of Scholarly Publishing*, 43(4), 347-362.
- Gadd, E. (2017). UK university policy approaches towards the copyright ownership of scholarly works and the future of open access. *Aslib Journal of Information Management*, 69(1), 95–114.
- Ifeanyi J. Ezema. (2011). Building open access institutional repositories for global visibility of Nigerian scholarly publication. *Library Review*, 60(6), 473–485.
- Kitchin, R., Collins, S., & Frost, D. (2015). Funding models for open access digital data repositories. *Online Information Review*, 39(5), 664–681.
- Osborne, R. (2015). Open access publishing, academic research and scholarly communication. *Online Information Review*, 39(5), 637–648.
- Priyanto, Ida F. (2015). Readiness of Indonesian academic libraries for open access and open access repositories implementation: a study on Indonesian open access repositories registered in OpenDOAR. Texas: University of North Texas
- Sawant, S. (2012). Transformation of the scholarly communication cycle. *Library Hi Tech News* 10, 21-24.
- Suber, P. (2012). *Open Access*. Massachusetts: MIT Press essential knowledge.
- RoarMap. (2016). Policies adopted by quarter. Retrieved August 22, 2017, from <http://roarmap.eprints.org/view/country/360.html>

FAKTOR PENGEMBANGAN REPOSITORI INSTITUSI DI PEMERINTAH DAERAH: STUDI KASUS PENGEMBANGAN REPOSITORI INSTITUSI DI KABUPATEN PAMEKASAN

Meinia Prayesti, Iswanda F. Satibi, Achmad Rizki,
Dewi Soraya, Novi Anggraini

Universitas Airlangga

Abstrak

Ketertarikan pemerintah daerah dalam membangun sistem *Open Access* repositori institusi (*institutional repository*) akhir-akhir ini merupakan fenomena baru. Pengelolaan dan penyebaran informasi hasil penelitian dalam bentuk digital telah terbukti memberikan kemudahan akses dan keluasan jangkauan. Perhatian khusus pemerintah daerah tersebut membuka lokus baru terkait isu pengembangan repositori institusi. Oleh sebab itu, penelitian ini menitikberatkan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan repositori institusi di lingkungan pemerintah daerah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-struktural terhadap tiga informan dari BAPPEDA dan tiga informan yang berasal dari perguruan tinggi di Kabupaten Pamekasan. Tujuh faktor terkait pengembangan repositori institusi dari hasil review literatur digunakan sebagai dasar penyusunan pertanyaan wawancara. Teknik *axial coding* digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh ketujuh faktor tersebut terhadap pengembangan repositori institusi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat faktor dominan yang dapat mendukung pengembangan repositori institusi di lingkungan pemerintah daerah; motivasi dan tujuan pengembangan, pendanaan, kesinambungan pengembangan konten, dan ketersediaan infrastruktur. Sedangkan faktor potensial yang menghambat pengembangan repositori adalah manajemen pengguna dan layanan, fungsionalitas sistem repositori, dan kebijakan pendukung repositori.

Kata kunci: *repositori institusi, open access, faktor pengembangan, pamekasan*

PENDAHULUAN

Pergerakan informasi semakin tidak bisa dibendung dengan adanya kebutuhan yang semakin meningkat. Cepat dan instan menjadi syarat utama pada setiap pengembangan teknologi guna memberikan kepuasan pengguna. Apalagi bagi seorang intelektual, pengetahuan yang didapatkan melalui informasi penting untuk menunjang predikat mereka. Teknologi digital sekarang ini menjadi pilihan utama daripada manual seperti buku dan majalah.

Salah satu teknologi yaitu IR (*Institutional Repository*) diharapkan mampu membantu mereka yang membutuhkan pengetahuan dan informasi yang valid untuk kepentingan mereka. IR merupakan teknologi sarana penyimpanan pengetahuan (artikel, jurnal, dan lain sebagainya) secara digital yang cara mengaksesnya pun juga digital. IR ini tidak hanya ditujukan bagi para intelektual, namun siapapun bisa menggunakannya. Dalam pengembangannya, tentu saja tidak mudah, ada faktor-faktor yang mempengaruhi, pendukung maupun penghambat. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor tersebut. Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai pengembangan IR.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi IR

Ilmu pengetahuan perlu diatur sebelum dapat disebarluaskan pada pengguna. Untuk itu, IR menawarkan fungsi tersebut. Menurut Lynch (2015), Institutional Repository yang berbasis perguruan tinggi merupakan sebuah seperangkat layanan yang disediakan oleh perguruan tinggi pada warganya guna mengatur dan menyebarkan konten digital yang dibuat oleh warga perguruan tinggi dan diberikan pada warga perguruan tinggi itu sendiri. Semakin ke sini, IR ini semakin menyebar tidak hanya berada pada perguruan tinggi saja, namun semua instansi dapat mengembangkannya. IR ini tidak serta merta menggeser peran perpustakaan sebagai ‘wadah’ menyimpan dan menyebarkan pengetahuan.

Namun, IR merupakan teknologi yang mampu menyediakan fitur sebagai tolok ukur bagi sebuah institusi/organisasi dalam mengukur produktivitasnya dalam berkarya. IR dalam pengembangannya memerlukan sistem akses terbuka (*Open Access*) dalam pengaksesannya. Manfaat IR ini banyak, diantaranya adalah berbagi pengetahuan yang valid pada masyarakat, meningkatkan investasi di bidang informasi dan system manajemen konten, serta memberikan keleluasaan akses karya ilmiah (Yakel et al, 2008).

IR di Indonesia

Pada tahun 2009, terdapat usaha untuk berbagi berbagai pengetahuan dari berbagai institusi di Indonesia ada kerjasama antara Menteri pendidikan dan kebudayaan, Ristekdikti, serta Universitas Indonesia membangun sebuah portal yang menyediakan open-akses yang khusus untuk manajemen pengetahuan di Indonesia bernama Garuda atau Garba Rujukan Digital (Ida Farida et al, 2014). Tujuan utama portal ini adalah untuk membuka peluang berbagi pengetahuan dan mengekspos hasil penelitian Indonesia pada masyarakat global. Untuk itu, pada 2011 ada kebijakan yang dibuat oleh Jenderal Direktur Perguruan Tinggi untuk mengembangkan Garuda ini, dengan cara para pengajar perguruan tinggi yang berkeinginan dikenal, harus menempatkan alamat hasil penelitiannya pada website. Pada 2012, kebijakan bertambah, yaitu setiap mahasiswa (under-graduate maupun post-graduate) untuk mempublikasi karya mereka.

Selain Garuda, pemerintah juga membangun infrastruktur sebuah teknologi informasi bernama Palapa Ring, yang menghubungkan seluruh kepulauan di Indonesia pada tahun 2012. Proyek ini membangun 36000km jaringan fiber-optic kelautan yang menghubungkan 33 provinsi dan 440 wilayah di Indonesia (Rinaldi, 2012). Hasilnya, teknologi infrastruktur untuk mendukung tersebarnya pengetahuan akhirnya ada, juga berbagai portal yang berisi berbagai pengetahuan dari institusi akademik di Indonesia. Tantangan portal ini adalah terdapat pada konten pengetahuan dan kebijakan publikasi dari contributor (Ida Farida et al, 2014).

Faktor-Faktor Pengembangan Repositori Institusi

1. Motivasi dan tujuan pengembangan

Campbell-Meier (2008) dalam disertasinya menyimpulkan bahwa terdiri dari delapan faktor motivasi dalam pengembangan institusi Repositori yaitu : a). Sebagai upaya menjalankan perintah atasan; b). Menyediakan akses terbuka (open access) terhadap koleksi/konten; c). Sebagai upaya penyimpanan hasil karya intelektual; d). Bentuk partisipasi dalam proses komunikasi intelektual/akademik; e). Sebagai tindak lanjut dari kebutuhan tenaga pendidik

(khususnya dosen); f). Untuk mendukung kegiatan kearsipan; g). Sebagai berbagai sarana kolaborasi; h). Meningkatkan visibilitas institusi.

2. Kestinambungan infrastruktur

Menurut Johnson, 2002 infrastruktur IR pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan sistem online journal maupun perpustakaan digital oleh sebab itu proses adopsi dan transfer teknologi dapat berjalan dengan mudah. Spesifikasi perangkat keras dan perangkat lunak merupakan dua hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengembangkan IR. Interoperabilitas diantara dua hal tersebut juga perlu dipertimbangkan dalam sistem IR sehingga dapat memudahkan harvesting maupun cross-searching. Protokol yang lazim digunakan untuk sistem IR adalah Open Archive Initiative Protocol for Metadata Harvesting (OAI-PMH) dalam menyelaraskan data yang harus dibarengi dengan ketersediaan staff berkompoten dibidangnya.

3. Manajemen penyimpanan dan Pengembangan konten

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya format maupun bentuk baru media informasi adalah perkembangan teknologi. Dimana masyarakat dahulu masih bergantung pada bahan cetak, namun sekarang masyarakat berevolusi dalam bentuk elektronik sebagai media dalam memperoleh dan mengolah informasi. menurut Gibbons (2009), pengembangan konten IR beriringan dengan perkembangan teknologi. IR akan mampu menampung bentuk elektronik maupun digital dari karya yang berkaitan dengan akademik. Karakteristik tersebut merupakan unggulan yang secara langsung mempengaruhi teknik penyimpanan.

4. Kebijakan

Kebijakan mengenai IR harus didasarkan pada fungsi dan peranan dari stakeholder. Menurut Jonhson (2002), kebijakan mengenai IR harus dikelola dan dikembangkan oleh pimpinan institusi yang memiliki fleksibilitas serta pengaruh terhadap stakeholder IR. Sedangkan menurut Campbell-Meier (2008), proses pengembangan kebijakan IR dapat dibedakan ke dalam tiga jenis; a). Satakeholder membuat kebijakan dasar mengenai IR untuk kemudian diadopsi atau ditolak oleh pengguna, baik terkait akses maupun konten. b). Stakeholder IR memberikan ruang sepenuhnya kepada pengguna untuk menentukan kebijaksanaan terkait IR. c). Stakeholder tidak menentukan kebijakan mengenai IR.

5. Pendanaan

Sumber pendanaan yang baik dan berkelanjutan merupakan hal penting dalam pengembangan IR. Beberapa literatur (Gibbons, 2009; Jain 2010; Russel & Day, 2008) menyatakan bahwa dukungan pendanaan dari institusi serta pihak ketiga merupakan suatu hal yang penting. Tidak hanya itu beberapa repositori mengembangkan skema keuangan untuk memperoleh pendapatan dari layanan IR (Westell, 2006; Sutton 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai pendekatan. Studi kasus yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait pengembangan repositori institusi di Kabupaten Pamekasan. Menurut, Yin (2014), metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi mendalam dan komprehensif terhadap sebuah fenomena. Pendekatan studi kasus sejatinya memang lebih praktis dengan menggunakan data kualitatif yang variatif dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data (Wildelmuth, 2009).

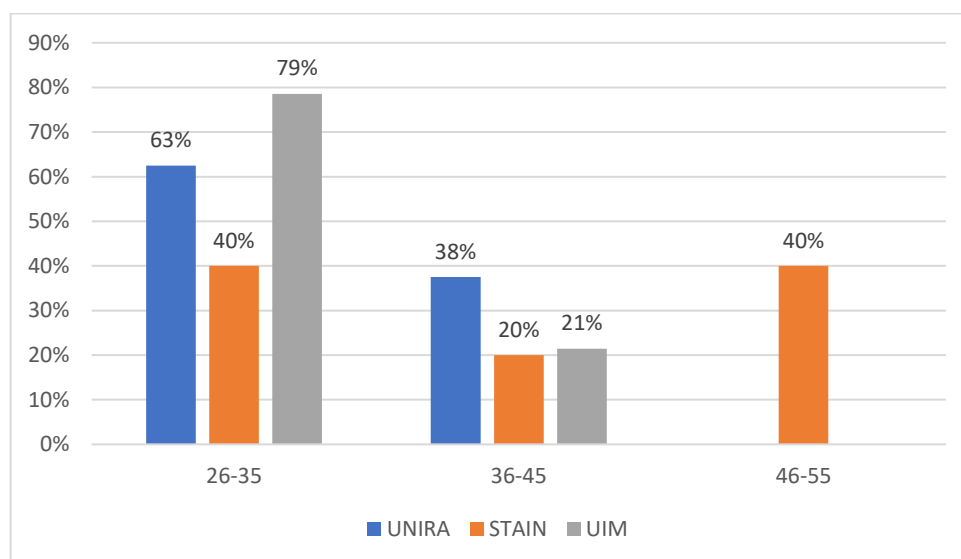
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi-struktural dan suvey. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan dari BAPPEDA Kabupaten Pamekasan dan tiga orang dari Perguruan Tinggi di Kabupaten Pamekasan. Enam informan tersebut dipilih berdasarkan asumsi penelitian terhadap kapasitas dan kompetensi informan dalam proses pengembangan repositori institusi di Kabupaten Pamekasan.

Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan beberapa faktor terkait pengembangan repositori institusi yang ada di kajian pustaka. Sedangkan survey dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner ke tiga perguruan tinggi di Kabupaten Pamekasan. Terdapat tujuh faktor terkait pengembangan repositori institusi dari hasil review literatur digunakan sebagai dasar penyusunan pertanyaan wawancara. Teknik *axial coding* digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh ketujuh faktor tersebut terhadap pengembangan repositori institusi. Data hasil kuesioner diolah menggunakan aplikasi Qualtrics online yang selanjutnya dilakukan tabulasi silang (*cross tabulation*). Selain itu untuk mempermudah dalam penyajian data, hasil analisis diproses lebih lanjut menggunakan Microsoft Excel 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum responden

Data Primer penelitian ini merupakan data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap enam informan. Tiga informan berasal dari BAPPEDA Kabupaten Pamekasan dan tiga lainnya dari tiga perguruan tinggi yang ada di kabupaten Pamekasan. Latar belakang pendidikan dan instansi tempat bekerja informan yang beragam memberikan keseimbangan pandangan terhadap potensi-potensi pengembangan repository di kabupaten Pamekasan. Selain data hasil wawancara, sebanyak 60 kuisisioner disebarikan secara acak (*random*) ke tiga Perguruan Tinggi di Kabupaten Pamekasan yakni Universitas Madura (UNIRA), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, dan Universitas Islam Madura (UIM). Sebanyak 32 kuisisioner kembali dengan 26 kuisisioner terisi secara lengkap. Data yang tidak terisi lengkap tidak digunakan dalam penelitian ini. Sebesar 50% berasal dari UIM, 31% dari UNIRA, dan 19% dari STAIN. Dari total 26 responden mayoritas (77%) bergelar magister, 11% bergelar doctor, dan 12 % bergelar sarjana. Mayoritas (19) responden memiliki jenjang karir akademik sebagai lektor kepala.



Gambar 1. Komposisi Usia Responden Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

B. Faktor pendukung pengembangan repository

Dari hasil analisis, peneliti mendapatkan empat faktor pendukung pengembangan repository institusi di Kabupaten Pamekasan :

1. Motivasi dan tujuan

Motivasi dan tujuan pengembangan repository merupakan salah satu faktor utama dalam keberlangsungan serta keberlanjutan layanan. Seperti pada pengembangan sistem layanan di Kabupaten Pamekasan, beberapa informan menyatakan bahwa tujuan diadakannya layanan jurnal ini untuk dapat disebarluaskan pada semua kalangan masyarakat karena pengimplementasiannya masih kurang.

Tabel 1

Pandangan Responden tentang Manfaat Repository Kabupaten Pamekasan

Pernyataan	SP	P	CP	SeP	TP	M	Jml
Menyimpan karya penelitian universitas di satu tempat.	14	6	6	0	0	1.7	26
Memfasilitasi versi preprint dari karya ilmiah/riset saya kepada pengguna (akademisi dan praktisi) di seluruh dunia	5	15	5	1	0	2.1	26
Mempercepat proses publikasi karya ilmiah/riset saya jika dibandingkan dengan publikasi secara tradisional	7	12	7	0	0	2.0	26
Menyediakan tempat untuk menyebarluaskan karya yang tidak dapat dipublikasikan melalui jurnal, misal gambar, audio, video dan data lainnya	3	17	4	1	0	2.1	25
Menjadikan hasil karya ilmiah/riset saya tersedia dengan sedikit daya (effort) dan saya tidak harus mengelola website/portal sendiri	4	16	5	1	0	2.1	26
Menyediakan preservasi (penyimpanan) jangka panjang terhadap karya ilmiah/riset saya dalam format digital	11	7	8	0	0	1.9	26
Memudahkan orang lain untuk menelusur dan merujuk hasil kerja (karya ilmiah) saya	17	5	4	0	0	1.5	26
Memudahkan saya mencari/menelusur hasil penelitian terkini dari kolega saya melalui repository	16	5	5	0	0	1.6	26
Mengurangi biaya untuk mengakses hasil penelitian (dan memberikan akses kepada publik atas penelitian dan informasi tersebut)	2	19	5	0	0	2.1	26
Memfasilitasi koordinasi (jejaring profesional) antar-disiplin ilmu, baik dalam hal pembelajaran maupun penelitian	14	9	3	0	0	1.6	26
TOTAL	93	111	52	3	0	1.9	259

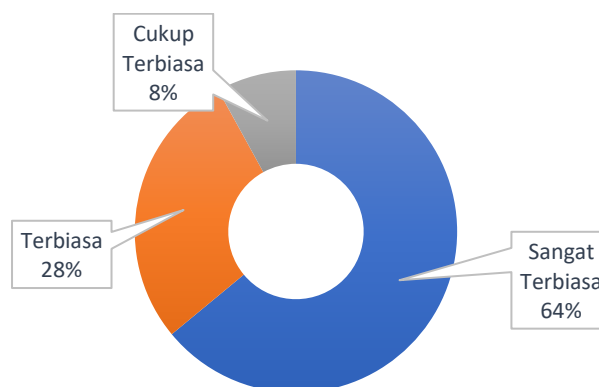
Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh responden mengenai manfaat repository, diperoleh mean rata-rata 1,9. Hal tersebut membuktikan bahwa keseluruhan responden menganggap bahwa adanya repository di Kabupaten Pamekasan merupakan hal yang terpenting. Empat alasan utama dengan rata-rata 2.1 terkait pentingnya repository menurut responden : 1). Memfasilitasi versi lain dari karya ilmiah yang dihasilkan yang agar dapat diakses secara luas; 2). Tersedianya tempat publikasi terhadap karya ilmiah yang tidak dapat dipublikasikan melalui jurnal; 3). Mengurangi biaya dan tenaga dalam pencarian karya ilmiah; 4). Meminimalisir biaya untuk mengakses karya ilmiah.

Pandangan responden dari hasil kuesioner mengenai manfaat repositori Kabupaten Pamekasan menyebutkan bahwa pengembangan repositori di lingkungan pemerintah Kabupaten Pamekasan dapat dijadikan stimulus peningkatan kualitas terhadap berbagai karya akademik. Selain itu eksistensi pribadi maupun instansi tempat responden bekerja bukanlah hal yang penting bagi para responden karena kurang membantu dalam menjalin komunikasi maupun koordinasi dengan kolega sesama akademisi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan mengatakan bahwa adanya pengembangan repositori di Kabupaten Pamekasan dianggap sebagai perantara dalam menjalin kerjasama antar dinas dengan perguruan tinggi untuk mempublikasi hasil penelitian atau jurnal terhadap masyarakat sekitar. Selain itu dapat memberikan dorongan pada setiap peneliti pada perguruan tinggi dimana mereka tidak hanya melakukan penelitian karena faktor Tri Dharma saja namun juga sebagai kebutuhan mutlak yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.

2. Kesiambungan infrastruktur

Beberapa informan menyatakan bahwa sebagian besar rekan mereka yang bergerak di bidang akademik memiliki pemahaman yang cukup baik seputar teknologi informasi. Salah satunya yaitu dengan adanya *Online Journal System* (OJS) di perguruan tinggi Kabupaten Pamekasan untuk keperluan publikasi. Infrastruktur yang dapat mendukung dalam pengembangan repository di kabupaten Pamekasan adalah 1). Jaringan internet sudah tersedia; 2). SDM yang memiliki keahlian IT sudah tersedia; 3). Tersedianya Perangkat Keras (*hardware*).



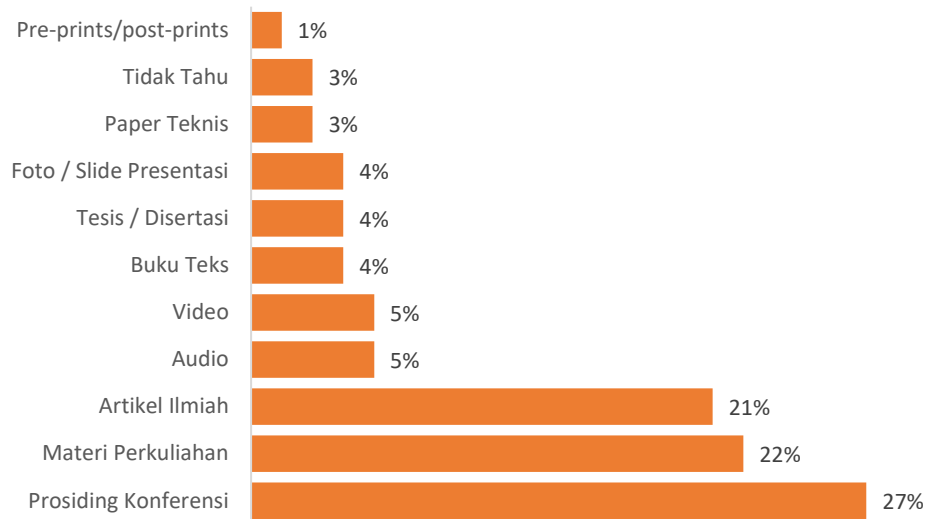
Gambar 2. Tingkat Penggunaan TIK oleh Responden

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keseluruhan responden sudah memiliki kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Sebanyak 64% menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan ICT dalam keseharian mereka. Sedangkan sebanyak 28% sudah terbiasa menggunakan, dan 8% cukup terbiasa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang mengalami kesulitan terkait ICT. Namun, perlu analisis lebih lanjut dengan metode yang lebih sesuai untuk menjelaskan kemampuan tersebut.

3. Manajemen penyimpanan dan Pengembangan konten

Menurut sebagian informan pihak yang dapat menghasilkan jurnal hasil penelitian adalah pihak dinas (seluruh dinas), perguruan tinggi dan masyarakat. Hasil survey menunjukkan beberapa preferensi material yang mempunyai probabilitas tinggi sebagai koleksi repositori pemerintah kabupaten Pamekasan. Terdapat 73 responden diterima terkait dengan preferensi

material yang berpotensi untuk diserahkan ke repositori. Sebagian besar responden bersedia menyerahkan prosiding hasil konferensi (27%), materi kuliah (22%) dan artikel ilmiah (21%).



Gambar 3. Konten/Material Potensial untuk Repositori Institusi

Namun hanya tercatat 3% responden yang belum menentukan material apa yang akan diserahkan. 73% responden mengumpulkan 6-10 karya dari UIM sedangkan sisanya 27% berasal dari UNIRA dan STAIN. Dalam hal ini UIM memiliki potensi menyerahkan konten cukup besar dibandingkan dengan dua perguruan tinggi lainnya. Jenis material dari perguruan tinggi seperti materi perkuliahan, audio, video, pre-print dan artikel ilmiah. Jenis koleksi yang terdapat dari ketiga perguruan tinggi termasuk tesis dan disertasi.

Tabel 2
Potensi Jenis Material dari Perguruan Tinggi

Jenis Material	Perguruan Tinggi				
	UNIRA	STAIN	UIM		
Prosiding Konferensi	→ 40%	↓ 10%	→ 50%		
Materi Perkuliahan	↓ 13%	↓ 19%	↑ 69%		
Artikel Ilmiah	→ 47%	↓ 27%	↓ 27%		
Audio	↓ 25%	↓ 0%	↑ 75%		
Video	↓ 25%	↓ 0%	↑ 75%		
Buku Teks	↓ 0%	→ 33%	→ 67%		
Tesis / Disertasi	→ 33%	→ 33%	→ 33%		
Foto / Slide Presentasi	→ 33%	↓ 0%	→ 67%		
Paper Teknis	↓ 0%	↓ 0%	↑ 100%		
Pre-prints/post-prints	↓ 0%	↑ 100%	↓ 0%		

Keterangan:



Rendah



Sedang



Tinggi

Analisis menunjukkan bahwa preferensi jenis material yang kemungkinan besar diserahkan ke repository Kabupaten Pamekasan berbeda antar tiga perguruan tinggi. Tabel 2 di atas memaparkan potensi jenis material yang dapat diperoleh dari ketiga perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini. UIM memiliki potensi menyerahkan konten cukup besar dibandingkan dengan dua perguruan tinggi lainnya. Materi perkuliahan, audio, video, dan paper teknis kemungkinan besar dapat diperoleh dari UIM. Koleksi pre-print dapat diperoleh dari STAIN, sedangkan koleksi artikel ilmiah kemungkinan besar dapat diperoleh dari UNIRA. Jenis koleksi yang dapat diperoleh dari ketiga perguruan tinggi adalah tesis atau disertasi.

4. Pendanaan

Dalam pengembangan layanan, pendanaan sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberlangsungan pelayanan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa pendanaan nantinya berasal dari pihak pemerintah dan pihak lain yang terkait didalamnya. Selain itu pendanaan pengembangan repository Kabupaten Pamekasan dapat bersumber dari APBD dan donatur. Pendanaan tidak hanya perbaikan infrastruktur maupun administrasi namun harus memperhatikan kontributor konten dan juga stakeholder yang harus dilibatkan dalam pengelolaan anggaran.

Sensitifitas isu pendanaan menyebabkan beberapa informan memilih berhati-hati dalam memberikan jawaban. Salah seorang informan menyatakan bahwa seharusnya pendanaan tidak hanya untuk perbaikan infrastruktur maupun administrasi, namun harus memperhatikan kontributor konten. Dengan demikian, skema pendanaan repository Kabupaten Pamekasan dianjurkan memiliki komponen komisi untuk kontributor dan kolaborator yang aktif mengembangkan repository institusi. Informan lainnya menyatakan bahwa seharusnya stakeholder (termasuk perguruan tinggi dan masyarakat) repository harus dilibatkan dalam proses penyusunan dan pengelolaan anggaran. Di sini aspek transparansi dapat diimplementasikan oleh jajaran manajerial repository Kabupaten Pamekasan.

C. Faktor penghambat pengembangan repository

Studi terdahulu mencatat beberapa faktor yang harus diwaspadai oleh institusi atau lembaga yang akan mengembangkan repository. Adapun beberapa hal yang sering menjadi penghambat pengembangan repository berbeda-beda.

1. Manajemen layanan

Manajemen layanan merupakan satu dari tiga faktor penghambat pengembangan repository, hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang kurang sinergis antara pengelola dengan pengguna. Open access merupakan salah satu isu yang tidak terlepas dari repository institusi. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman responden terhadap repository institusi. Sebanyak 80 responden yang didapatkan 30% merepresentasikan bahwa open access ialah gratis atau bebas, sebanyak 18 responden (23%) mengkaitkan dengan tersedianya teks lengkap, 13 responden menjawab bebas hak cipta, 12 responden terkait dengan format elektronik, dan 10 respon (13%) mengkaitkan dengan istilah self-archiving.

2. Fungsionalitas sistem

Fungsionalitas sistem juga merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan repository, seperti yang disebutkan oleh informan kami bahwa selama ini yang memakai

penelitian dalam bentuk jurnal hanya pihak akademik yang sebenarnya masyarakat membutuhkan hasil penelitian tersebut. Kendala yang ditemui terkait dengan fungsionalitas sistem dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Belum adanya software yang pernah ditangani bappeda terkait repository
- b. Belum adanya kesepakatan dan kesepahaman standard metadata antara bappeda dan perguruan tinggi
- c. Perguruan tinggi sudah memiliki sistem dan tatkelola sendiri-sendiri

3. Kebijakan

Pengembangan sebuah sistem kebijakan sebuah sistem pada suatu daerah yang dikelola oleh lembaga atau dinas terkait tidak terlepas dari sebuah kebijakan yang diambil. Dari kebijakan ini dapat menghasilkan banyak keputusan dari suatu program yang dibuat, sistem repository ini juga memiliki kebijakan yang terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebijakan terkait perguruan tinggi berada di Kemenristek DIKTI. Hal ini menyebabkan dualism kebijakan.
- b. Stakeholder repository, baik dari Bappeda dan perguruan tinggi belum pernah melakukan perumusan kebijakan bersama terkait publikasi ilmiah.

Untuk memberikan gambaran mengenai kesiapan responden terhadap open access, responden diminta untuk menunjukkan preferensi mereka terhadap pernyataan “ karya ilmiah atau penelitian seharusnya dapat diakses secara bebas atau gratis melalui repository institusi” hampir seluruh responden menyatakan persetujuan terhadap pernyataan tersebut dengan komposisi 65% setuju, dan 15 % sangat setuju sedangkan 20% menyatakan netral.

Terkait dengan kebijakan wajib simpan karya ilmiah. 46 % responden sedikit mendukung kebijakan tersebut, sedangkan 27% menyatakan dukungan. Sebanyak 27% menyatakan netral terhadap kebijakan tersebut. Sehingga kesimpulan awal yang dapat ditarik ialah kewajiban simpan karya ilmiah tidak akan membebani contributor konten, dengan demikian, kebijakan tersebut dapat dicanangkan ketika proses pengembangan repository.

KESIMPULAN

Dari pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua faktor (pendukung maupun penghambat) mempengaruhi pengembangan layanan IR di kabupaten Pamekasan. Terdapat 4 faktor pendukung yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa tujuan utama dari layanan IR ini adalah untuk menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat, mampu menjadi pemicu peningkatan akademik di Pamekasan, serta menjadi perantara pemerintah dengan perguruan tinggi.

Tidak terdapat masalah pada infrastruktur karena sudah didukung oleh pihak yang bersangkutan. Untuk manajemen dan konten, konten yang disebarkan berupa disertasi dan thesis dari 3 perguruan tinggi terbesar di Pamekasan yaitu UIM, Unira dan STAIN. Kesemuanya, didukung oleh pendanaan yang berasal dari pemerintah dan donatur.

Pengembangan ini tidak serta merta hanya ada faktor pendukung saja, namun terdapat juga faktor penghambat yang perlu diwaspadai oleh pihak bersangkutan. Kurangnya sinergitas hubungan pengelola dan pengguna, masih lebih banyak akademisi yang banyak menggunakan penelitian dalam jurnal daripada masyarakat, terpusatnya kebijakan pada Dikti dan belum pernah terdapatnya kebijakan mengenai repository ini mampu menghambat pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Pamekasan. (2016). *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2016*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan
- Campbell-Meier, J. (2008). *Case studies on institutional repository development: Creating narratives for project management and assessment*. ProQuest Dissertations Publishing. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/304626908/>
- Gibbons, S. (2004). Chapter 2: Defining an Institutional Repository. *LibraryTechnology Reports*, 40(4), 6–10.
- Ida Farida, Jann Hidajat Tjakraatmadja, Aries Firman, & Sulisty-Basuki. (2015). A conceptual model of Open Access Institutional Repository in Indonesia academic libraries: Viewed from knowledge management perspective. *Library Management*, 36(1/2), 168–181. <http://doi.org/10.1108/LM-03-2014-0038>
- Jain, Priti. (2011). New Trends and Future applications/directions of Institutional Repositories in Academic Institutions. *Library Review*, Vol. 60 No. 2, 2011, pp. 125-141.
- Johnson, R. (2002). Institutional repositories: partnering with faculty to enhance scholarly communication. *D-Lib Magazine*, 8(11). Retrieved February 11, 2014 from <http://www.dlib.org/dlib/november02/johnson/11johnson.html>
- Lynch, C. A. (2003). Institutional repositories: Essential infrastructure for scholarship in the digital age. *Portal : Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336.
- Marsh, Rebecca Mary. (2015). The role of institutional repositories in developing the communication of scholarly research. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 31(4), 163–195. <https://doi.org/10.1108/OCLC-04-2014-0022>
- Russell, R., & Day, M. (2010). Institutional Repository Interaction With Research Users: A Review of Current Practice. *New Review of Academic Librarianship*, 16(sup1), 116–131. <http://doi.org/10.1080/13614533.2010.509996>
- Simons, N., & Richardson, J. (2012). New Roles, New Responsibilities: Examining Training Needs of Repository Staff. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 1(2). <http://doi.org/10.7710/2162-3309.1051>
- Sutton, S. C. (2013). Open Access, Publisher Embargoes, and the Voluntary Nature of Scholarship. *College & Research Libraries News*, 74(9), 468–472.
- Yakel, Elizabeth., Soo Young Rieh., Beth St. Jean., Makey, Karen., & Kim, Jihyun. (2008). Institutional Repositories and Institutional Repository: College and University Archive and Special Collections in an Era of Change. *The American Archivist*, Vol. 71, pp. 323-349.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: design and methods* (Fifth edition). Los Angeles: SAGE.
- Ware, M. (2004) Institutional repositories and scholarly publishing Learned Publishing, Volume 17, Number 2, 1 April 2004 , pp. 115-124(10).
- Westell, Mary. (2006). Institutional repositories: proposed indicators of success. *Library Hi Tech*, 24(2), 211–226. <http://doi.org/10.1108/07378830610669583>
- Wildemuth, B. M. (2009). *Applications of social research methods to questions in information and library science*. Westport, Conn: Libraries Unlimited.

Tema : Literasi Informasi, Literasi Sekolah

Persepsi Peserta Didik Kelas Sepuluh Sma Pasundan 3 Bandung Terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls)

Nuryaman

Rekonstruksi Peran Pustakawan Dalam Penguatan Literasi Informasi Menuju Masyarakat Pembelajar

Endah Choiriyah, Laili Hidayah

Literasi Media Sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

Literasi Informasi Pustakawan Dalam Menulis Ilmiah: Aspek Sintesis Dan Diseminasi Pengetahuan

Rahmat Fadhli, Aditya Ramadhani

Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Perguruan Tinggi Berdasarkan Information Literacy Competence Standards For Higher Education

Djoko Prasetyo

Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah Pada Perpustakaan Smp Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang

Achmad Syafi'i

Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMAN 1 Lawang

Anang Dwi Purwanto, Moh. Safii

PERSEPSI PESERTA DIDIK KELAS SEPULUH SMA PASUNDAN 3 BANDUNG TERHADAP IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

Nuryaman

Nuryaman13@student.upi.edu

Program Studi Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Pendidikan Indonesia

ABSTRAK: Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas sepuluh SMA Pasundan 3 Bandung terhadap implementasi GLS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Sampel diambil melalui *simple random sampling* dengan rumus Slovin, diperoleh 56 responden. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan persepsi peserta berada pada kategori baik dengan presentase skor 75,44%, spesifikasinya indikator *Attention: 76,33% (baik); Interest: 75,37% (baik); Disire: 76,04 % (baik); Decision: 74,47 % (baik); dan Action: 75,00 % (baik).*

Kata Kunci: Implementasi, Persepsi Peserta Didik, Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT: *This research aims to know perception of grade ten learners in SMA 3 Pasundan Bandung against implementation of GLS. The research used quantitative approach with descriptive statistics methods. Sampling is taken through simple random sampling with formula Slovin produces 56 respondents. Instrument data retrieval using enclosed questionnaire. The research shows that the perception of learners are good with score presentation 75,44 %, include indicators of Attention: 76,3 %(good); Interest: 75,37%(good); Disire: 76,04%(good); Decision: 74,47%(good); and Action: 75,00%(good.)*

Keywords: *Implementation, Learner's Perceptions, School Literacy Movement,*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat terselenggaranya pendidikan secara formal. Sebagai sebuah sistem, dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sekolah terintegrasi dengan banyak faktor pendukung pendidikan salah satunya perpustakaan sekolah. Tugas perpustakaan sekolah pada dasarnya ialah menumbuhkan kebiasaan membaca warga sekolah salah satunya ialah peserta didik. Kemudian Fitriani (2014, hlm. 234) menyatakan perpustakaan “Sebagai

sumber informasi dan sumber belajar, apabila di dalam perpustakaan sekolah tersebut banyak tersedia bahan pustaka. Dengan adanya bahan-bahan pustaka ini siswa-siswa dapat belajar dan mencari informasi yang diinginkan”. Keterlibatan perpustakaan sebagai sarana belajar dan sumber informasi peserta didik merupakan peluang strategis untuk senantiasa berinovasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Pasalnya upaya tersebut sebagai bentuk refleksi dari kondisi minat baca Indonesia melalui “Data UNESCO Tahun 2012 memaparkan, minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca” (Supriandi, 2016, hlm. 2). Kondisi miris tersebut juga membuktikan bagaimana Indonesia memiliki tingkat kemelekan yang rendah terhadap informasi yang ada disekitarnya. Sebagai studi kasus yang dikemukakan oleh Taufik Ismail yakni rata-rata lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sama sekali tidak membaca buku satupun hingga beliau menyebutnya sebagai “Tragedi Nol Buku”.

Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) melalui Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada pelaksanaannya, program tersebut mewajibkan peserta didik (siswa) membaca buku non-pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adapun tujuan dari penyelenggaraan GLS untuk “Menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif” (Supriandi, 2016, hlm. 2). Senada dengan pernyataan tersebut, Rahmawati (2016) menegaskan bahwa GLS merupakan “Sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik..., artinya melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan”. Rahmawati (2016) menambahkan aspek tujuan dari GLS di sekolah yang dibagi menjadi tujuan umum yakni:

menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya ialah (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai melalui GLS, memberikan gambaran bagaimana GLS berperan aktif dalam upaya peningkatan minat baca peserta didik melalui bahan bacaan yang disukainya. Selain itu, kebiasaan melakukan GLS di sekolah menjadikan peserta didik lebih melek informasi, karena peserta didik dituntut untuk mampu berpikir analitis, kritis dan reflektif terhadap informasi yang diterimanya. Kemampuan tersebut dapat digambarkan melalui konsep *Critical Thinking* Robert H. Ennis dengan 12 tahapan yakni “ (1)

Focusing on a question (2)Analyzing arguments (3)Asking and answering questions of clarification and/or challenge (4) Judging the credibility of a source (5)Observing and judging observation reports (6)Deducing and judging deductions (7)Inducing and judging inductions (8)Making value judgments (9)Defining terms and judgingdefinitions in three dimensions (10) Identifyinii assumptions (11)Deciding on an action (12)Interacting with others”. (Loertscher & Woolls, 1997, hlm. 352).

Berbicara fakta mengenai tingkat kemelekan Indonesia beberapa tahun sebelumnya, tidak lebih miris dengan kondisi minat baca Indonesia. Dikutip dari laman Pendidikan Khusus dan Layanan Pendidikan Khusus (PK-LPK) (2016) mengungkapkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA)2012 “Menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496)...,sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012..., khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah”. Merujuk hasil PISA 2012 semakin menunjukkan kondisi keterampilan memahami bacaan Indonesia dalam keadaan darurat, sehingga implementasi GLS di sekolah merupakan peluang strategis dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman peserta didik terhadap hasil bacaannya. GLS dibentuk sebagai upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

Program GLS di SMA Pasundang 3 Bandung merupakan kali pertama dilakukan seiring dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Perpustakaan dan Informasi 2017 yang merupakan aplikasi Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2015. Sebagai upaya memperoleh respon akurat dari peserta didik terhadap implementasi tersebut maka disusunlah penelitian menggunakan dimensi AIDDA (*Attention, Interest, Disire, Decision, Action*) dengan didasarkan pada teori persepsi yang meliputi penerimaan dan pemahaman akan informasi. Jelasnya peserta didik berperan sebagai komunikan dan program GLS sebagai komunikator, sehingga penggunaan metode tersebut tepat-guna untuk mengukur persepsi peserta didik secara spesifik.

Literasi menjadi sangat penting dan mutlak dipahami peserta didik karena inti dari literasi ialah konsep dasar keberaksaraan manusia sepanjang hayatnya. Berbicara mengenai konsep dasar erat kaitannya dengan keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik, sehingga mereka mampu mengelola informasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya Sutriatno dkk. (2016, hlm. 2) menegaskan secara spesifik makna literasi sekolah dalam konteks GLS adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara”. Selain itu, hasil penelitian Mitasari (2017, hlm. 5) menyatakan bahwa manfaat kegiatan literasi meliputi ”Menambah wawasan, lebih memahami bacaan dan materi yang sedang dipelajari, serta siswa mulai menyukai kegiatan untuk menulis. Secara tidak langsung kegiatan literasi memberi motivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat”. Dengan demikian, dapat diektahui manfaat GLS yakni melatih peserta didik untuk mampu berpikir sistematis dalam meangakses hingga menggunakan sesuatu (dalam hal ini informasi dari bahan bacaan) secara cerdas,

memahami isi bacaan, meningkatkan minat baca dan memotivasi kegiatan menulis.

Komponen literasi di sekolah terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya ialah *library literacy* atau literasi perpustakaan, yaitu komponen literasi yang memberikan penekanan pada peserta didik dalam mendayagunakan koleksi perpustakaan baik itu koleksi fiksi maupun non-fiksi. Dari penggunaan koleksi tersebut diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan personal maupun akademis seperti tugas *take home*, membuat esai, pekerjaan rumah, dan resensi karya sastra. Sutriatno dkk. (2016, hlm. 5-6) menyatakan bahwa komponen literasi informasi perpustakaan antara lain

memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Merujuk pada fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi dan rekreasi bagi peserta didik, maka perpustakaan idealnya menyelenggarakan pengembangan dan pendayagunaan koleksi sebagai penunjang GLS. Hal ini dilakukan karena GLS memerlukan bahan bacaan yang beragam guna terpenuhinya kebutuhan bacaan peserta didik. Meski demikian, program GLS tidak memaksakan perpustakaan untuk selalu menyediakan koleksi yang persis spesifik memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam mengantisipasi keterbatasan tersebut, bahan bacaan GLS bisa diperoleh dari sumber mana saja, misalnya melalui internet, buku yang tengah dibaca peserta didik (milik pribadi) dan bahan bacaan pilihan lainnya sesuai dengan tujuan sekolah, karena pada dasarnya GLS memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membaca buku dengan topik yang diinginkannya.

Sebagai investasi jangka panjang GLS merupakan strategi optimal guna mewujudkan peserta didik yang *iterate*, yakni memahami konsep literasi informasi. Konsep tersebut penting dipahami karena peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan pelbagai informasi dalam pengambilan keputusan. Sekolah sebagai sarana pembelajaran intensif memberikan peluang besar untuk mencapai tujuan peserta didik *literate*. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan sekolah sebagai rekomendasi dalam program peningkatan keterampilan literasi peserta didik meliputi:

(1) *Resources to facilitate the learning of specific skills, eg web based information skills enhancement packages, other point of need, or self paced instruction;* (2) *Curriculum that provides the opportunity to learn specific skills, either early in a course or at point of need, (from self-paced packages, peers, lecturers, librarians);* (3) *Curriculum requiring engagement in learning activities that require ongoing interaction with the information environment;* (4) *Curriculum that provides opportunities for reflection and documentation of learning about effective information practices* (Bruce, 2002, hlm. 48)

Pandangan tersebut memberikan gambaran mengenai keterlibatan pihak sekolah sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan informasi peserta didik yakni (1) menyediakan sumber maupun fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan peserta didik secara spesifik seperti penyediaan laman berbasis informasi; (2) terintegrasinya kurikulum yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik secara spesifik misalnya saat pemberian tugas dari guru/dosen dan pustakawan serta diskusi dengan rekan sejawat; (3) merancang kurikulum pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan informasi; dan (4) kurikulum dirancang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan dan mendokumentasikan segala bentuk pembelajaran mengenai efektivitas penggunaan informasi. Merujuk pada penjabaran demikian, maka upaya efektif yang bisa diaplikasikan oleh sekolah dalam upaya membangun generasi peserta didik *literate* ialah dengan merancang kurikulum yang memang diarahkan pada penguatan mutu pembelajaran berbasis informasi. Misalnya program GLS yang telah digaungkan sebelumnya merupakan salah satu usaha sadar yang bisa diadopsi sebagai program unggulan guna meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik.

Pada Februari tahun 2017 tim praktikan prodi Perpustakaan dan Informasi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Atas Pasundan 3 Bandung (SMA Pasundan 3 Bandung). Program ini dirancang sebagai upaya memahami fungsi perpustakaan (promosi), meningkatkan minat baca dan melatih keterampilan literasi informasi peserta didik. Pada pertengahan Februari hingga akhir Maret, program ini diimplementasikan di Kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPS1, X IPS 2 dan X IPS 3 (masing-masing satu kali GLS). Pada pelaksanaannya Praktikan mendayagunakan koleksi fiksi novel sebagai bahan bacaan peserta didik selama kurang lebih 15 menit. Selama kurun waktu tersebut peserta didik dibagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik dengan pembagian tugas satu orang peserta didik membaca nyaring dan peserta didik lain mendengarkan. Tahap selanjutnya peserta didik mengisi catatan hasil bacaan dengan format yang telah disediakan. Tujuannya untuk memberikan keterampilan menganalisis bahan bacaannya. Bagian akhirnya ialah memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil catatannya di depan kelas. Proses implementasi ini dilakukan dengan prinsip tahapan pembiasaan pada Pedoman GLS SMA (Sutriatno dkk, 2016, hlm. 7-8) yang dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1
 Daftar Prinsip Tahap Pembiasaan

No.	Prinsip	Keterangan Lapangan
1	Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisamemilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing	Kegiatan dilaksanakan setiap perpindahan jam pelajaran yaitu pukul 08.30 WIB. Kemudian 15 menit untuk pelaksanaan GLS.
2	Buku yang dibaca/dibacakan adalah	Bahan bacaan yang digunakan

	buku nonpelajaran.	novel.
3	Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.	Praktikan mendayagunakan koleksi novel yang ada di perpustakaan.
4	Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.	Koleksi novel cukup diminati sebagai bahan bacaan GLS karena peserta didik lebih senang meminjam maupun menanyakan koleksi novel ketika berkunjung ke perpustakaan
5	Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugastugas yang bersifat tagihan/penilaian	Praktikan menyediakan format khusus untuk diisi oleh peserta didik pasca membaca bahan bacaan.
6	Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.	Pada pengisian format peserta didik senantiasa berdiskusi terkait dengan kesan bagi pembaca, isi pokok paragraf dan pelajaran(amanat) dari paragraf yang dibacanya.
7	Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.	Sebelum melaksanakan tahapan pokok GLS, praktikan senantiasa membuka pertemuan dengan suasana dan bahasa yang “ringan” dan diselingi dengan humor. Dari aspek fisik lainnya seperti tempat duduk diatur sesuai kelompok, pencahayaan cukup terang(sinar matahari langsung) dan diakhir pertemuan peserta didik senantiasa diajak untuk berkunjung ke perpustakaan.
8	Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikutmembaca buku selama 15 menit	Dalam hal ini praktikan tidak membaca secara keseluruhan buku yang dibacakan peserta didik secara bersamaan. Karena praktikan pun harus mengawasi dinamika kelompok saat membaca dan mengisi format. Adapun kegiatan membacanya dilakukan secara sekilas, saat menentukan jumlah halaman yang harus dibaca oleh peserta didik saat GLS.

Sumber: Rekonstruksi penulis (2017)

Penyelenggaraan GLS di SMA Pasundan 3 Bandung merupakan kali pertama dilakukan. Tujuan GLS sendiri yakni menjadikan peserta didik lebih analitis, kritis dan reflektif ketika terjadi ledakan informasi (*information*)

explosion). Selain itu, GLS merupakan cikal-bakal keterampilan peserta didik untuk dapat bertahan dalam dinamika masyarakat yang ketergantungan dengan informasi (*information society*). Dalam menanggapi sesuatu yang baru, erat kaitannya dengan aspek persepsi peserta didik, utamanya peserta didik yang terlibat dalam GLS memiliki atensi maupun cara pandang yang berbeda-beda. Alasan mendasar persepsi menjadi sangat penting untuk dibahas karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peserta didik dalam keberlanjutan program GLS.

Persepsi peserta didik dapat diartikan sebagai proses manusiawi berupa penerimaan terhadap sesuatu secara sadar berupa sentuhan fisik maupun batin, sehingga tidak jarang aspek persepsi dikaitkan dengan ciri-ciri seseorang berkomunikasi. Puspitan dan Rejeki (2013, hlm. 2) mendefinisikan persepsi sebagai “Proses dimana seseorang menilai dan membangun kesan atau sebagainya terhadap suatu obyek atau peristiwa sehingga menyimpulkan bagaimana keadaan obyek yang terjadi sesuai anggapan seseorang tersebut”. Kemudian Suwarno (2010, hlm. 53) bahwa persepsi “Pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya, kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu Penafsiran yang unik terhadap situasi dan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi”. Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif seseorang dalam menerima, menilai, memahami dan menafsirkan informasi yang diterimanya dalam waktu tertentu. Dalam hal ini informasi bisa dikemas melalui program, pelayanan, tulisan, diskusi, ceramah, dan lain-lain.

Rumusan masalah dalam penelitian meliputi bagaimana persepsi peserta didik kelas sepuluh (X) SMA Pasundan 3 Bandung terhadap implementasi program GLS?. Sebagai upaya menguraikan persepsi peserta didik, maka peneliti merujuk pada konsep AIDDA yang meliputi ‘Attention (Perhatian), Interest (Minat), Disire (Hasrat/Keinginan), Decision (Keputusan), Action (Tindakan)’ (Effendy, 2003 hlm. 29) dalam (Puspita & Rejeki, 2013, hlm. 3). Penggunaan metode AIDDA didasarkan pada teori persepsi yang terdiri dari proses penerimaan dan pemahaman akan informasi. Proses tersebut persis dengan interaksi komunikasi-komunikator dalam komunikasi.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan secara lugas mengenai persepsi siswa dengan dimensi (1) perhatian; (2) minat; (3) keinginan; (4) keputusan; dan (5) tindakan terhadap implementasi program GLS. Manfaat dalam penelitian ialah (1) sebagai rujukan utama dalam memahami persepsi peserta didik SMA terhadap implementasi GLS; (2) sebagai refleksi kritis mengenai fenomena keberaksaraan peserta didik; (3) sebagai upaya meningkatkan minat baca dan pendayagunaan perpustakaan sekolah; dan (4) pengambilan keputusan pihak penyelenggara GLS, guru, pustakawan dan kepala sekolah dalam keberlanjutan program GLS.

Adapun penjabaran komponen AIDDA dalam implementasi GLS dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Dimensi AIDDA
Sumber: Rekonstruksi Peneliti

No	Dimensi	Keterangan
1	<i>Attention</i> (Perhatian)	Proses GLS pada dasarnya memerlukan sifat perhatian dari penyelenggaran program dan peserta didik. Sehingga, penelitian ini akan menguji dimensi <i>attention</i> yaitu bagaimana dan sejauh mana persepsi peserta didik dalam perhatiannya terhadap implementasi GLS.
2	<i>Interest</i> (Minat)	Minat merupakan kecenderungan diri seseorang terhadap objek di sekitarnya yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya. Minat dijadikan dimensi oleh peneliti dalam pengujian tentang bagaimana persepsi peserta didik dalam memberikan minatnya terhadap implementasi GLS.
3	<i>Disire</i> (Hasrat/Keinginan)	Hasrat ialah keinginan kuat yang timbul dalam diri seseorang. Setelah peserta didik mengikuti kegiatan GLS, maka dimensi hasrat dalam persepsi, dijadikan sebagai upaya untuk menguji bagaimana hasrat atau harapan terhadap implementasi GLS.
4	<i>Decision</i> (Keputusan)	Keputusan diartikan sebagai ketetapan sesudah dipertimbangkan, dipikirkan, dan sebagainya. Peneliti menguji bagaimana kebanyakan keputusan yang diambil oleh pemustaka atas implementasi GLS yang diberikan.
5	<i>Action</i> (Tindakan)	Tindakan ialah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti program GLS. Kemudian penelitian akan menguji bagaiman persepsi dalam dimensi tindakan peserta didik terhadap implementasi GLS.

Sumber: Konstruksi Peneliti (2017)

METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang bertujuan menemukan data-data untuk memberikan gambaran terhadap konsep persepsi peserta didik terhadap program GLS. Dengan demikian “Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa angka-angka yang diperoleh melalui analisis skor jawaban subjek pada skalasebagaimana adanya” (Arikunto, 2002, hlm. 10-11). Populasi penelitian terdiri dari seluruh peserta didik kelas sepuluh yaitu 127 peserta didik, dengan metode pengambilan sampel secara *simple random sampling* “Karena teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono, 2015, hlm. 82). Sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin,

presisi (d): 10 % (0,1) dengan N jumlah peserta didik 127. Maka diperoleh jumlah sampel (n): $55,947 = 56$ peserta didik. Selanjutnya proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban skala Likert karena “Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2015, hlm. 93). Adapun analisis data dilakukan dengan cara statistik deskriptif karena hasil akan dijabarkan secara deskriptif tanpa bermaksud melakukan generalisasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
 Gambaran Persepsi Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

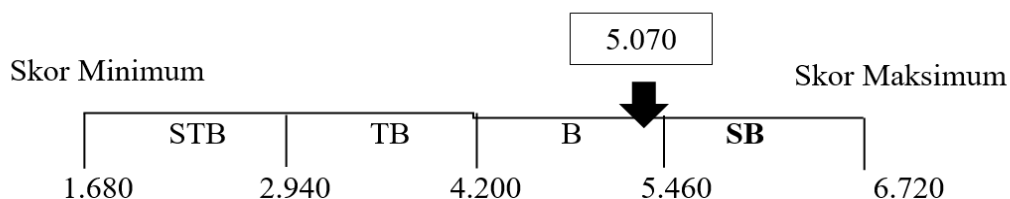
No Item	Alternatif Jawaban				SKOR TOTAL	SKOR IDEAL	%
	SS	S	TS	STS			
1	15	40	0	1	181	224	81%
2	6	48	2	0	172	224	77%
3	10	39	7	0	171	224	76%
4	10	35	10	1	166	224	74%
5	7	44	3	2	168	224	75%
6	14	30	10	2	168	224	75%
7	6	45	4	1	168	224	75%
8	11	35	9	1	168	224	75%
9	13	38	5	0	176	224	79%
10	12	30	13	1	165	224	74%
11	9	40	6	1	169	224	75%
12	9	37	10	0	167	224	75%
13	15	35	5	1	176	224	79%
14	9	41	6	0	171	224	76%
15	9	40	7	0	170	224	76%
16	13	38	5	0	176	224	79%
17	11	41	3	1	174	224	78%
18	8	29	17	2	155	224	69%
19	8	36	11	1	163	224	73%
20	10	37	8	1	168	224	75%
21	9	36	10	1	165	224	74%
22	13	35	8	0	173	224	77%
23	12	33	11	0	169	224	75%
24	5	42	8	1	163	224	73%
25	11	34	11	0	168	224	75%
26	10	32	13	1	163	224	73%
27	11	39	4	2	171	224	76%

28	14	34	8	0	174	224	78%
29	9	34	12	1	163	224	73%
30	13	34	6	3	169	224	75%
JUMLAH					5070	6720	
RATA-RATA							75%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang terdiri atas 30 pernyataan, diperoleh jumlah skor total sebesar 5.070 dan skor ideal sebesar 6.720. Adapun kategori persepsi dari responden disajikan dalam garis interval sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Indeks Minimum} &= \text{Skor Minimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 1 \times 30 \times 56 \\ &= 1.680 \\ \text{Nilai Indeks Maksimum} &= \text{Skor Maksimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 4 \times 30 \times 56 \\ &= 6.720 \\ \text{Interval} &= \text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum} \\ &= 6.720 - 1.680 \\ &= 5040 \\ \text{Jarak Interval} &= \text{Interval} : \text{Jenjang} \\ &= 5040 : 4 \\ &= 1.260 \\ \text{Persentase Skor} &= [(\text{skor total}) : \text{nilai maksimum}] \times 100\% \\ &= [5.070 : 6.720] \times 100\% \\ &= 75,44 \% \end{aligned}$$



Gambar 1 Kategori Persepsi Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

Keterangan: STB (Sangat tidak baik), TB (Tidak Baik), B (Baik) dan SB (Sangat Baik)

Adapun penjabaran hasil penelitian sesuai rumusan masalah khusus dipaparkan sebagai berikut:

Attention

Tabel 4

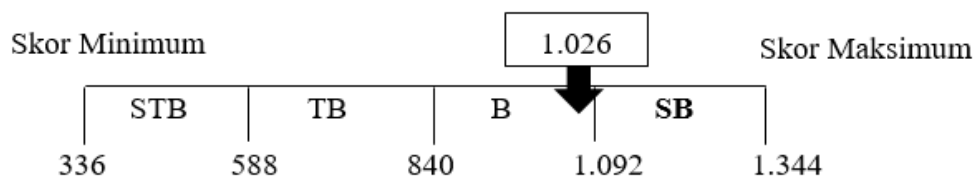
Gambaran *Attention* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

No Item	Alternatif Jawaban				SKOR TOTAL	SKOR IDEAL	%
	SS	S	TS	STS			
1	15	40	0	1	181	224	81%
2	6	48	2	0	172	224	77%
3	10	39	7	0	171	224	76%
4	10	35	10	1	166	224	74%
5	7	44	3	2	168	224	75%
6	14	30	10	2	168	224	75%
Jumlah					1026	1344	
Rata-rata							76%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti

Adapun kategori *Attention* responden disajikan dalam garis interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Indeks Minimum} &= \text{Skor Minimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 1 \times 6 \times 56 \\ &= 336 \\ \text{Nilai Indeks Maksimum} &= \text{Skor Maksimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 4 \times 6 \times 56 \\ &= 1.344 \\ \text{Interval} &= \text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum} \\ &= 1.344 - 336 \\ &= 1.008 \\ \text{Jarak Interval} &= \text{Interval} : \text{Jenjang} \\ &= 1.008 : 4 \\ &= 252 \\ \text{Persentase Skor} &= [(\text{skor total}) : \text{nilai maksimum}] \times 100\% \\ &= [1.026 : 1.344] \times 100\% \\ &= 76,33 \% \end{aligned}$$



Gambar 2 Kategori *Attention* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

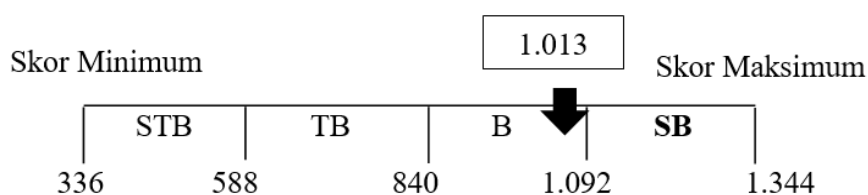
Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

Interest

Tabel 5
 Gambaran *Interest* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

No Item	Alternatif Jawaban				SKOR TOTAL	SKOR IDEAL	%
	SS	S	TS	STS			
1	6	45	4	1	168	224	75%
2	11	35	9	1	168	224	75%
3	13	38	5	0	176	224	79%
4	12	30	13	1	165	224	74%
5	9	40	6	1	169	224	75%
6	9	37	10	0	167	224	75%
Jumlah					1013	1344	
Rata-rata							75%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti
 Persentase Skor = [(skor total) : nilai maksimum] × 100%
 = [1.013 : 1.344] × 100%
 = 75,37 %



Gambar 3 Kategori *Interest* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS
 Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

Disire

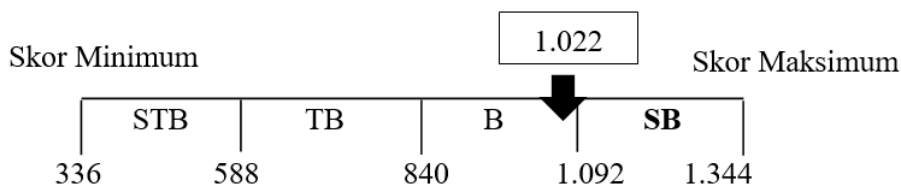
Tabel 6
 Gambaran *Disire* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

No Item	Alternatif Jawaban				SKOR TOTAL	SKOR IDEAL	%
	SS	S	TS	STS			
1	15	35	5	1	176	224	79%
2	9	41	6	0	171	224	76%
3	9	40	7	0	170	224	76%
4	13	38	5	0	176	224	79%
5	11	41	3	1	174	224	78%
6	8	29	17	2	155	224	69%
Jumlah					1022	1344	
Rata-rata							76%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti
 Persentase Skor = [(skor total) : nilai maksimum] × 100%

$$= [1.022 : 1.344] \times 100\%$$

$$= 76,04 \%$$



Gambar 4 Kategori *Disire* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS
 Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

Decision

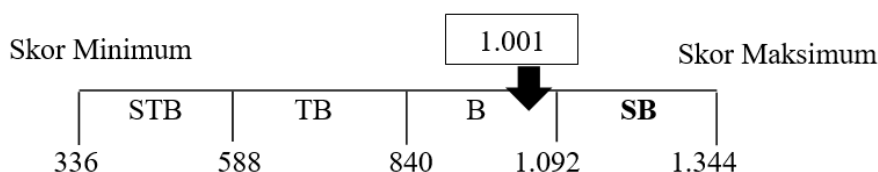
Tabel 7

Gambaran *Decision* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

No Item	Alternatif Jawaban				SKOR TOTAL	SKOR IDEAL	%
	SS	S	TS	STS			
1	8	36	11	1	163	224	73%
2	10	37	8	1	168	224	75%
3	9	36	10	1	165	224	74%
4	13	35	8	0	173	224	77%
5	12	33	11	0	169	224	75%
6	5	42	8	1	163	224	73%
Jumlah					1001	1344	
Rata-rata							74%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti

Persentase Skor = $[(\text{skor total}) : \text{nilai maksimum}] \times 100\%$
 = $[1.001 : 1.344] \times 100\%$
 = 74,47 %



Gambar 5 Kategori *Decision* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS
 Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

Action

Tabel 8

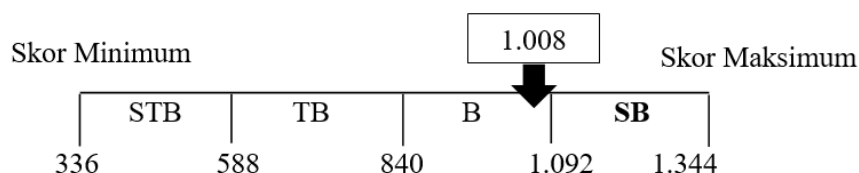
Gambaran *Action* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS

No Item	Alternatif Jawaban	SKOR	SKOR	%
---------	--------------------	------	------	---

	SS	S	TS	STS	TOTAL	IDEAL	
1	11	34	11	0	168	224	75%
2	10	32	13	1	163	224	73%
3	11	39	4	2	171	224	76%
4	14	34	8	0	174	224	78%
5	9	34	12	1	163	224	73%
6	13	34	6	3	169	224	75%
Jumlah					1008	1344	
Rata-rata							75%

Sumber: Rekonstruksi Peneliti

Persentase Skor = [(skor total) : nilai maksimum] × 100%
 = [1.008 : 1.344] × 100%
 = 75,00 %



Gambar 6 Kategori *Action* Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap Implementasi GLS
 Sumber: Rekonstruksi Peneliti (2017)

PEMBAHASAN

Perhatian Peserta Didik terhadap Implementasi Program GLS

Perhatian menunjukkan bagaimana peserta didik memandang suatu program dianggap mengalihkan perhatian sebelumnya. Berdasarkan temuan, dikatakan bahwa peserta didik memiliki perhatian yang baik terhadap implementasi program GLS. Pada dasarnya GLS dalam konteks literasi sekolah meliputi keterampilan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas yang diperoleh dari membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Dengan perhatian yang baik mengindikasikan bahwa peserta didik menganggap literasi merupakan sesuatu yang baik untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan akademisi maupun masyarakat.

Kemudian merujuk manfaat kegiatan literasi meliputi seperti menambah wawasan, lebih memahami bacaan dan materi yang sedang dipelajari, memotivasi kegiatan membaca dan menulis serta hasil belajar yang meningkat. Manfaat tersebut dapat diwujudkan dengan baik, apabila peserta didik memiliki perhatian yang baik terhadap GLS. Pada pelaksanaannya peserta didik membaca dan mengisi format yang telah disediakan, sehingga proses transfer wawasan baru terjadi melalui bahan bacaan tersebut. Selanjutnya siswa yang memiliki perhatian yang baik diindikasikan untuk menjelajahi bahan bacaan lainnya di perpustakaan.

Minat Peserta Didik terhadap Implementasi Program Program GLS

Minat merupakan kecenderungan peserta didik untuk terlibat dalam sesuatu yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan. Merujuk temuan penelitian, peserta didik memiliki minat yang baik terhadap implementasi GLS. Minat yang baik menunjukkan bahwa peserta didik cenderung untuk terlibat dalam program GLS. Sebagaimana keterampilan dalam GLS meliputi keterampilan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas yang diperoleh dari membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kondisi tersebut secara langsung mengindikasikan peserta didik berminat untuk memiliki keterampilan GLS. Tentunya apabila keterampilan tersebut diminati dengan baik oleh peserta didik dapat terwujud pula manfaat GLS sebagai sarana menambah wawasan baru, memahami hasil bacaan dan memotivasi untuk membaca dan menulis.

Keinginan Peserta Didik terhadap Implementasi Program GLS

Keinginan memberikan gambaran bahwa peserta didik menunjukkan sikapnya secara mendalam terhadap program GLS. Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang terigerasi dengan berbagai sistem, termasuk program GLS, sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik selektif terhadap semua bentuk inovasi sekolah. Pada temuan dikemukakan bahwa GLS sebagai program inovatif diinginkan dengan baik oleh peserta didik. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa program GLS merupakan program yang sebenarnya diinginkan oleh peserta didik. Sekolah idealnya mampu memfasilitasi keinginan tersebut melalui optimalisasi program GLS yang telah dilaksanakan.

Mengingat manfaat yang diperoleh melalui GLS merupakan komponen dasar bagi peserta didik untuk senantiasa belajar mandiri. Ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan dapat digunakan sebaik-baiknya oleh peserta didik, apabila memiliki keinginan yang baik terhadap GLS. Hal tersebut dikarenakan, GLS terintegrasi dengan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dan informasi bagi peserta didik.

Keputusan Peserta Didik terhadap Implementasi Program

Keputusan mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai implementasi GLS. Indikator keputusan menggambarkan sikap penentuan terlibat atau tidaknya terhadap program yang dilaksanakan. Merujuk kondisi lapangan, program GLS tengah disosialisasikan ke beberapa kelas guna mempublikasikan konten singkat program. Kemudian temuan menggambarkan peserta didik memiliki keputusan yang baik terhadap implementasi program GLS. Dalam konteks GLS, keputusan semakin menggambarkan tercapainya tujuan daripada literasi itu sendiri karena peserta didik sudah baik dalam mengambil keputusannya untuk terlibat dalam GLS.

Tindakan Peserta Didik terhadap Implementasi Program

Tindakan cenderung menggambarkan dampak program GLS yang dilaksanakan. Pada indikator ini, peserta didik diketahui memiliki tindakan yang baik terhadap implementasi program GLS, sehingga menggambarkan pendayagunaan koleksi perpustakaan secara optimal. Pasalnya, perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi dapat digunakan melalui layanan peminjaman koleksi fiksi yang sebelumnya digunakan dalam pelaksanaan GLS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung terhadap implementasi GLS berkategori baik. Hal ini dibuktikan dengan konsep persepsi AIDDA yang meliputi *Attention, Interest, Disire, Decision* dan *Action* peserta didik yang berada pada kategori baik juga.

Saran

Sebagai program yang dianggap baik oleh peserta didik merupakan fakta akurat bagi pihak sekolah untuk menindaklanjuti GLS sebagai sarana meningkatkan minat baca dan literasi warga sekolah. Disamping itu perpustakaan sekolah mampu berperan aktif dalam menunjang program GLS melalui pengembangan koleksi perpustakaan yang diminati peserta didik serta peningkatan program perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan warga sekolah. Pada pelaksanaannya, kepada sekolah sebagai pemangku kebijakan seyogyanya bekerjasama dengan pihak kurikulum untuk memberikan jadwal khusus bagi peserta didik untuk melakukan GLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Swan pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruce, C. 2002. Information Literacy as a Catalyst for Educational Change: A Background Papper . *The US NCLIS and National Forum for Information Literacy UNESCO*. 1-49: www.nclis.gov/libenter.
- Fitriani, F. 2014, Juni 1). PERSEPSI SISWA TENTANG PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI SMA NEGERI 2 LUBUK BASUNG. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 233-239.
- Loertscher, D. V., & Woolls, B. 1997. THE INFORMATION LITERACY MOVEMENT OF THE SCHOOL LIBRARY MEDIA FIELD: A PRELIMINARY SUMMARY OF THE RESEARCH. *ERIK*, 343-373.
- Mitasari, L. S. 2017, Maret 01. PERAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS ATAS DI SDN GUMPANG 1. Surakarta, Jawa Timur, Indonesia. Pendidikan Khusus dan Layanan Pendidikan Khusus(PKLPK). 2016, Juli. *Gerakan Literasi Sekolah: 15 Menit Membaca Sebelum Waktu Sekolah*. Dipetik Maret 07, 2017, dari <http://www.pk-plk.com/2016/07/gerakan-literasi-sekolah-15-menit.html>

- Puspita, A. I., & Rejeki, D. S. 2013. PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP PROMOSI MELALUI CARA PERSONAL SELLING DI PERPUSTAKAAN SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG. *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN*, 1-6.
- Rahmawati, L. 2016, September 20. Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Kuala Kapuas, Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiandi. 2016, November 18). MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DENGAN "PROGRAM KATA". Bangka Belitung Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia.
- Sutriatno dkk. 2016, Januari. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Suwarno, W. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

REKONSTRUKSI PERAN PUSTAKAWAN DALAM PENGUATAN LITERASI INFORMASI MENUJU MASYARAKAT PEMBELAJAR

Endah Choiriyah
Perpustakaan Universitas Gadjah Mada
Email: endahpuspita@ugm.ac.id

Laili Hidayah
Perpustakaan Universitas Gadjah Mada
Email: laili_h@yahoo.com

Abstrak

Rendahnya budaya literasi dan minat baca masyarakat Indonesia, menjadi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keprihatinan ini dirasakan juga oleh sastrawan Taufik Ismail bahwa Indonesia masih diselimuti sebagai Generasi Nol Buku, sebuah generasi yang tidak membaca satu pun buku selama satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Berbagai usaha dan upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai gerakan salah satunya Gerakan Indonesia Membaca sebagai salah satu bentuk penguatan literasi informasi. Peran pustakawan sebagai rekonstruksi penguatan literasi informasi ini sangat penting dalam mendorong terwujudnya prestasi intelektual yang dapat membantu dalam merealisasikan ‘masyarakat belajar’. Suatu masyarakat yang akan mengubah generasi Indonesia menjadi generasi penjelajah dunia lewat membaca dan sebagai kunci untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat informasi yang semakin kompleks, masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi*.

Kata kunci: literasi informasi, minat baca, generasi nol buku, masyarakat pembelajar

Abstract

Low literacy culture and reading interest inside Indonesian society, are one of national problems. Taufik Ismail, a writer, directed his concern by saying that Indonesian is still considered as the Zero Book Generation, a generation that does not read even a single book in a year, a farsightedness reader generation, and writing paralyzes. The government has been done various efforts to intensify reading interest such as Indonesian Reading Movement as part of information literacy strengthening. The role of librarians as the reconstructor of information literacy strengthening is very important in encouraging the realization of intellectual achievements that can help in realizing 'learning societies'. A society that will transform the Indonesian generation into a world explorers generation through reading. As well as the key to life prosperity within a complex information society, a *gemah ripah loh jinawi* community.

Keywords: information literacy, reading interest, zero book generation, learning community

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. UNESCO pada 2012 mencatat bahwa indeks minat baca di Indonesia 0,001 yang menunjukkan bahwa dari 1000 orang hanya 1 orang dinyatakan rajin membaca. Bahkan sangat memprihatinkan, berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara untuk minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). (Pikiran Rakyat, 17 Maret 2017). Bahkan di antara negara-negara tetangga, kita berada di bawah Thailand (59), Malaysia (53), dan Singapura (36) sebagai negara dengan peringkat literasi tertinggi di Asia Tenggara. Sangat prihatin dan miris melihat keadaan seperti ini. Sampai seorang sastrawan Taufik Ismail yang menyatakan bahwa Indonesia diselimuti sebagai Generasi Nol Buku, sebuah generasi yang tidak membaca satu pun buku selama satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Semakin memprihatinkan apabila hal ini terjadi pada anak-anak dan generasi muda Indonesia.

Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca; kemampuan dalam mengakses dan menggunakan informasi secara cerdas (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah); literasi informasi sebuah keterampilan melakukan riset dan menganalisis informasi untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (KBBI). Jika suatu negara dengan tingkat literasi rendah, secara otomatis tingkat minat baca rendah, kualitas manusia juga rendah sehingga berdampak pada ketertinggalan bangsa. Hal ini akan menjadi masalah besar bagi sebuah bangsa. Suatu bangsa yang tidak mampu bersaing dengan negara lain.

Ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Semua ikut bertanggungjawab baik pemerintah, orang tua, masyarakat dan pustakawan. Peran pustakawan dituntut lebih aktif dan lebih giat. Sudah bukan waktunya lagi pustakawan duduk di balik meja, *enjoy* dengan diri sendiri. Saatnya pustakawan *move on* tanggap terhadap lingkungan dan tanggap terhadap permasalahan bangsa. Tuntutan dunia semakin besar dan ketat. Teknologi berkembang secara pesat, informasi tak bisa dibendung, dan perdagangan bebas tak bisa kita elakkan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari akar permasalahan mengapa tingkat literasi masyarakat Indonesia rendah, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hal ini terjadi, bagaimana peran pustakawan sebagai orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab ikut mencerdaskan masyarakat, dan mencari solusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi dengan harapan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pembelajar yang dimulai dengan membaca, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang menekankan pada analisis kealamiah sumber data. Metode ini yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-

strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka. Penelitian ini mengkaji tentang tingkat literasi atau minat baca masyarakat Indonesia yang rendah.

C. HASIL PENELITIAN

Fakta bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah. Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reaktif (Buku Saku GLS). Tingkat minat masyarakat Indonesia rendah sebesar 0,001. IKAPI mengungkapkan data berdasarkan laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Tenggara, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7. Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). Ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Menurut IKAPI, situasi tersebut menimbulkan kesadaran akan pentingnya sinergi berbagai pihak untuk mewujudkan budaya membaca, baik oleh negara, institusi pendidikan berikut para pemangkuinya, serta keluarga (<https://www.hidayatullah.com/>). Masyarakat perlu disadarkan pentingnya membudayakan membaca dan menulis untuk menjadikan pribadi yang kuat dan mandiri, menjadi pribadi yang berkualitas, mampu bersaing dengan negara lain, menjadi negara yang maju menjadi masyarakat pembelajar yang sejahtera.

Berdasarkan pengamatan di masyarakat bahwa banyak faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca dalam mewujudkan budaya membaca di masyarakat:

1. Faktor ekonomi. Masyarakat masih cukup mementingkan kebutuhan sehari-hari sehingga daya beli masyarakat rendah
2. Sikap budaya masyarakat Indonesia yang cepat merasa puas terhadap sesuatu, sehingga keinginan menambah pengetahuan kurang. Keinginan menambah khazanah (memperluas wawasan) kurang, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan.
3. Faktor tradisi masyarakat dalam menyampaikan informasi selalu menggunakan budaya lisan
4. Sarana yang kurang. Di sekolah-sekolah perpustakaan tidak dikelola dengan baik.
5. Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga merupakan salah satu faktor penghambat budaya membaca di kalangan masyarakat. (Sudarsana, 2014)
6. Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga tidak mendukung budaya membaca, kebiasaan menonton lebih dominan dalam keluarga. Orang tua tidak memberi contoh/teladan pada anak-anaknya)
7. Di sekolah siswa kurang dirangsang untuk membaca dalam mencari informasi,

8. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah ternyata kurang mempunyai dampak terhadap minat baca,
9. Kurangnya motivasi (<http://www.bimba-aiueo.com>)

Terbentuknya budaya baca di masyarakat akan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat informasi. Masyarakat informasi didefinisikan sebagai suatu masyarakat yang mampu mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi dengan cepat dan jangkauan yang luas, menempatkan informasi dan pengetahuan sebagai aset yang paling berharga, serta memanfaatkan informasi untuk berbagai keperluan hidupnya. Berdasarkan definisi di atas, maka masyarakat pembelajar didefinisikan sebagai suatu masyarakat informasi yang sanggup mengutilisasi semua informasi yang dimilikinya untuk melakukan berbagai inovasi untuk menciptakan suatu keunggulan (<http://kombasasin.blogspot.co.id>). Masyarakat Indonesia masih proses menuju masyarakat informasi untuk mewujudkan masyarakat pembelajar.

D. PEMBAHASAN

Buku adalah jendela dunia. Membaca membuka cakrawala dunia. Dengan membaca akan mempengaruhi pribadi seseorang. Membaca akan meningkatkan kualitas diri. Apabila ini menjadi budaya di masyarakat maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat harus didorong dan didukung untuk membudayakan pentingnya membaca. Dengan membaca dapat membuka cakrawala pengetahuan menjadi lebih luas, pengetahuan bertambah banyak sehingga pada akhirnya kita dapat menjadi manusia yang tidak picik dan dengan membaca kita dapat menjadi tahu lebih banyak hal, tahu perkembangan informasi dan dapat memanfaatkan untuk kehidupan kesejahteraan masyarakat.

Pustakawan sangat prihatin dengan keadaan yang ada saat ini, budaya baca masyarakat atau tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Rendahnya minat baca masyarakat dan rendahnya tingkat keberakasaan masyarakat Indonesia, menjadi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keprihatinan ini dirasakan juga oleh seorang sastrawan Taufik Ismail yang menyatakan bahwa Indonesia masih diselimuti sebagai Generasi Nol Buku, sebuah generasi yang tidak membaca satu pun buku selama satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Rendahnya minat baca masyarakat menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Berbagai usaha dan upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai gerakan misal dengan Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, Gerakan Indonesia Membaca, mulai dari SD, SMP, SMU dan masyarakat di seluruh Indonesia. Gerakan ini didukung juga daerah-daerah di seluruh Indonesia. Sebagai contoh daerah membuat kegiatan seperti Gerakan Makasar Gemar Membaca, Gerakan Aksi Literasi Nasional, Pendirian Taman-taman Bacaan Masyarakat, Gerakan Riau Membaca, Gerakan Hibah Sejuta Buku, Pendirian Sudut-sudut Baca, Gerakan berbagi buku, Perpustakaan Desa, Perpustakaan Keliling, Motor Pustaka dari Lampung dan sebagainya. Di samping itu, Perpustakaan Nasional RI juga telah membuat program Duta Baca Indonesia. Untuk saat ini Duta Baca Indonesia periode 2016-2021 Najwa Shihab. Selain Perpustakaan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional RI meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan Peraturan Mendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, seluruh warga sekolah diwajibkan untuk meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku non-teks pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Perlunya pembinaan minat baca pada masyarakat dengan tujuan:

1. Dengan Mewujudkan suatu sistem untuk penumbuhkembangkan minat baca sesuai dengan kebutuhan masyarakat
2. Menyelenggarakan program penumbuhkembangan minat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan
3. Menumbuhkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan
5. Mengembangkan minat dan selera dalam membaca
6. Terampil dalam menyeleksi, dan menggunakan buku
7. Mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi
8. Memiliki kesenangan dalam membaca (Sudarsana, 2014).

Dalam <http://www.bimba-aiueo.com> dampak yang ditimbulkan apabila tidak memiliki Minat Baca 1) Banyak mengalami masalah dalam memahami, menguasai, meneruskan, serta menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk menghasilkan produk-produk berkualitas. 2) Minimnya wawasan dan keilmuan yang terbatas akan mengkerdalkan pola pikir sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh berbagai doktrin dan pemahaman negatif. 3) Kurang membaca akan menyebabkan kreatifitas seseorang tak berkembang. Seperti yang kita ketahui bahwa pola pikir kreatif akan terwujud bila yang bersangkutan mengembangkan pola pikir serta mampu merespon lingkungan sekitar dengan cepat dan hal ini bisa dilatih dengan kegiatan membaca. Ide-ide kreatif yang muncul tentu bisa membuat seseorang menjadi lebih produktif atau memberikan manfaat tak hanya bagi diri sendiri melainkan juga orang-orang di sekitarnya. 4) Dampak bila tidak memiliki Minat baca berikutnya adalah tak mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri. 5) Ketidaktahuan karena enggan menambah ilmu pengetahuan serta meng-upgrade diri dengan informasi terbaru akan menimbulkan ketidakpedulian. Lambat laun hal ini akan membuat yang bersangkutan menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri serta abai dengan lingkungan sekitarnya. 6) Mereka yang tak berwawasan luas cenderung akan mengalami kesulitan pada kehidupan sosialnya, karena tak dapat berkomunikasi dengan baik karena input yang dimilikinya tak sebanyak teman-teman di sekitarnya. Orang yang menyenangkan dalam pergaulan pada umumnya adalah mereka yang enak diajak berdiskusi karena memiliki pengetahuan luas atas berbagai topik. 7) Pada efek yang lebih besar atas keengganan untuk membaca pada generasi muda ini adalah kerugian negara yang kehilangan aset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi.

Untuk membudayakan minat baca masyarakat banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah, pustakawan, maupun swasta antara lain yaitu:

1. Gerakan Pemasaryakatan Minat Baca (GPMB)

Undang-Undang N0.43 Tahun 2007 BAB XIII, Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca. Gerakan nasional gemar membaca dilaksanakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan melibatkan seluruh masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca pada

masyarakat dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu. Satuan pendidikan membina pembudayaan kegemaran membaca peserta didik dengan memanfaatkan perpustakaan (<http://gpmb.perpusnas.go.id>).

Perpustakaan Nasional membentuk sebuah gerakan yang dinamakan Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMB). GPMB ini berada di seluruh Indonesia, dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. GPMB ini mempunyai Visi adalah terciptanya masyarakat gemar membaca, masyarakat belajar, masyarakat berpengetahuan yang cerdas dan berbudaya, berdaya saing tinggi serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijabarkan dalam misi yang diemban oleh GPMB yaitu (1) Menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca dan belajar seumur hidup sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Menyelenggarakan Gerakan Masyarakat Minat Baca secara terus menerus di seluruh lapisan masyarakat; (3) Menjalin kerjasama dengan semua pihak dalam maupun luar negeri.

Kegiatan program GPMB antara bekerjasama/berkoordinasi dengan instansi terkait dalam pemberdayaan dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat, pembentukan perpustakaan percontohan (Kab/Kota, Kecamatan dan/atau Desa/Kel), membentuk kelompok membaca untuk semua tingkatan usia, pendirian toko buku tingkat kecamatan dan /atau keliling, pembuatan jaringan kerja pengembangan minat baca dan menjalin mitra kerja dengan organisasi sosial, organisasi profesi, dan LSM (<http://gpmb.perpusnas.go.id/>).

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah, sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Seperti apakah sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat? Sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

Dalam Buku Saku Gerakan Literasi ada semboyan dari Ki Hajar Dewantara “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditetapkan dengan tujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat dan tujuan khusus: 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Buku Saku GLS) (Buku Saku GLS). Secara umum Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam 3 kegiatan yaitu 1) Gerakan Literasi Sekolah melalui PEMBIASAAN, sebelum pelajaran dimulai, diawali membaca selama 15 menit buku-buku umum/nonpelajaran. Kemudian PENGEMBANGAN, yaitu literasi pengayaan

mata pelajaran tanpa tuntutan akademik. Dan terakhir PEMBELAJARAN, yaitu literasi mata pelajaran dengan tuntutan akademik (misal membaca buku paket pelajaran). 2) READATHON, yaitu kegiatan literasi yang diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah mulai dari Kepsek sampai pegawai kebersihan sekolah dengan cara membaca serentak selama 42 menit secara senyap. Kegiatan ini bisa dilakukan seminggu sekali dengan waktu sesuai kesepakatan pihak sekolah. 3) SEMARAK LITERASI, yaitu membaca serentak seluruh warga sekolah dalam waktu singkat. Kegiatan ini sebenarnya bukan kegiatan inti dari GLS. Tetapi sangat mendukung tercapainya GLS apabila dilakukan secara konsisten (<http://literasi.jabarprov.go.id/>)

Peran pustakawan saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Banyak kegiatan dan langkah yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat literasi informasi di Indonesia yaitu dengan pemberdayaan perpustakaan desa, mengoptimalkan perpustakaan keluarga, pemberdayaan TBM, menjadi titik kumpul keluarga dan masyarakat. Pembentukan komunitas-komunitas yang menjadi unggulan daerah, misal komunitas nelayan, komunitas petani cabe, komunitas petani, kampung literasi dan lain-lain. Pada Mei 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membentuk sebanyak 31 kampung literasi di 31 kabupaten untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, dan membangun kemandirian masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menargetkan pada tahun 2019 akan ada 514 kampung literasi dengan anggaran sebesar Rp160 juta per kabupaten.

Dalam pembahasan ini mengambil contoh upaya BPAD Yogyakarta dalam meningkatkan literasi masyarakat. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta, BPAD Yogyakarta menggalakkan minat baca masyarakat dengan pemberdayaan perpustakaan desa. Perpustakaan desa dijadikan agen perubahan dan titik kumpul perubahan masyarakat desa. Salah satu program yang dicanangkan adalah dengan mengadakan bedah buku. Bedah buku dengan sistem jemput bola. Bedah buku dengan menghadirkan pakar di bidangnya sesuai karakter masing-masing desa yang dihadiri 50 orang ditingkatkan menjadi 150 orang. Masyarakat dijemput dengan menggunakan bus, dibawa ke Graha Tama Pustaka (GTP) perpustakaan daerahnya Yogyakarta, mereka difasilitasi, ditanamkan kesadaran, diberi pengertian dan informasi tentang berbagai macam untuk meningkatkan usaha masyarakat; dan mereka kembali ke desanya dengan membawa *mind set* yang berubah, perubahan dengan inovasi. Mereka akan merubah diri dengan kreatifitas dan inovasi yang diberikan saat kegiatan. Ini telah terbukti efektif, masyarakat desa menjadi berubah dan termotivasi.

Kepala BPAD dengan penuh semangat menyambut adanya semboyan baru dicanangkan Gubernur Yogyakarta yaitu “Menyongsong Abad Hindia demi kemuliaan Yogyakarta”. Ini yang dijadikan semangat BPAD Yogyakarta untuk menggarap masyarakat pesisir pantai untuk diberdayakan, dengan tujuan di masa mendatang masyarakat pesisir kota Yogyakarta jangan hanya sebagai penonton. Tetapi mampu memanfaatkan potensi dan kekayaan laut di wilayah Yogyakarta.

Inilah upaya yang dilakukan pemerintah Yogyakarta dalam menggiatkan budaya membaca, menjadikan Yogyakarta sebagai Kota Literasi dan menghapus generasi nol buku sebagai bentuk penguatan literasi informasi yang memberikan hubungan penting antara masyarakat informasi dan masyarakat pembelajar. Peran

pustakawan sebagai rekonstruksi penguatan literasi informasi ini sangat penting dalam mendorong terwujudnya prestasi intelektual yang dapat membantu dalam merealisasikan ‘masyarakat belajar’. Suatu masyarakat yang akan mengubah generasi Indonesia menjadi generasi penjelajah dunia lewat membaca dan sebagai kunci untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat informasi yang semakin kompleks, masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi*.



Gambar 1. Kegiatan Pustakawan Mengabdi bersama TBM Sakinah Wates Yogyakarta



Gambar 2. Kegiatan Pustakawan Mengabdi TPA Al-Ikhlas Sleman Yogyakarta



Gambar 3. Kegiatan Pustakawan Mengabdikan TPA Al-Ikhlas Sleman Yogyakarta



D. PENUTUP

Simpulan

1. Data UNESCO tahun 2012, bahwa indeks tingkat membaca orang Indonesia hanyalah 0,001, sehingga dari 1000 orang, 1 orang yang rajin membaca. Ini menunjukkan tingkat literasi dan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah (sampai sekarang belum ditemukan data baru)
2. Banyak usaha dan kegiatan yang telah dilakukan pemerintah, pustakawan, masyarakat, LSM, untuk mendongkrak tingkat minat baca dengan Gerakan Indonesia Membaca, Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, Gerakan Literasi

Sekolah, dan Daerah membuat suatu kegiatan seperti Gerakan Makasar Gemar Membaca, Gerakan Aksi Literasi Nasional, Pendirian Taman-taman Bacaan Masyarakat, Gerakan Riau Membaca, Gerakan Hibah Sejuta Buku, Pendirian Sudut-sudut Baca dan sebagainya.

3. Membudayakan masyarakat membaca sehingga menuju masyarakat pembelajar dengan menguasai ekonomi, teknologi dan kultural
4. Kunci dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat Indonesia dengan jalan “Memberdayakan Masyarakat, memberdayakan perpustakaan desa, menjadikan Perpustakaan desa sebagai pintu masuk informasi dan menjadikan Perpustakaan desa sebagai Pusat aktivasi dan inovasi, Perpustakaan desa menjadi *agent of change*, dan menjadi titik kumpul perubahan masyarakat desa. Jika mereka tidak membaca, Pustakawan harus memberikan informasi pada masyarakat, dengan informasi masyarakat menjadi Kreatif, lebih inovatif, pasti lebih produktif (Kepala BPAD Yogyakarta dalam Seminar Gerakan Pemasarakatan Minat Baca, 23 Agustus 2017)
5. Gerakan literasi ini akan menjadi sebuah gerakan literasi nasional untuk membangun literasi di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Saran

1. Perpustakaan Nasional/GPMB melakukan penelitian kembali tentang tingkat literasi dan minat baca masyarakat Indonesia dengan tujuan mengetahui pengaruh atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.
2. Sudah waktunya Pustakawan turun ke masyarakat memberikan bimbingan, arahan, memberi kesadaran, memberi informasi pada masyarakat, membunikan minat baca untuk mewujudkan masyarakat pembelajar.
3. Pustakawan membuat inovasi dengan membuat kelompok-kelompok belajar masyarakat sesuai kekuatan lokal untuk menciptakan keunggulan di bidangnya
4. Perlunya membudayakan minat baca dengan menjalin kerja sama pihak-pihak terkait pemerintah, pustakawan, guru, masyarakat, orang tua dan swasta.
5. Mengoptimalkan peran perpustakaan keluarga
6. Mengoptimalkan perpustakaan desa sebagai *agent of change*
7. Membuat gerakan menulis minimal satu buku seumur hidup
8. Membudayakan membaca sejak dini agar terbentuk masyarakat pembelajar
9. Menyediakan sarana sumber bacaan berkualitas bagi masyarakat
10. Mengendalikan penggunaan media elektronik seperti video games, televisi, *gadget*, serta internet.

Daftar Pustaka

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB), dalam <http://gpmb.pnri.go.id/>
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penulisan: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryan, Carolie dan Louis G. White. 1987. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. LP3ES. Jakarta.
- Buchori, Agus. (2010). *Menciptakan Rasa Cinta pada Perpustakaan*. <http://edukasi.kompasiana.com>.

Budi Wibowo dalam seminar Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca, Yogyakarta,
23 Agustus 2017

KEMENDIKBUD, Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta

Moleong, Lexy J. (1995). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja
Rosdakarya

Sudarsono, Undang. (2014). Pembinaan Minat Baca. Tangerang Selatan.
Universitas Terbuka.

Sugiyono.(2005). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:
Alfabeta

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Internet:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

[http://www.bimba-aiueo.com/dampak-bila-tidak-memiliki-minat-baca-generasi-
muda/](http://www.bimba-aiueo.com/dampak-bila-tidak-memiliki-minat-baca-generasi-muda/)

<http://gpmb.perpusnas.go.id/>

<http://dikdas.kemdikbud.go.id/>

[http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-
indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477](http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477)

LITERASI MEDIA SEBAGAI ALAT MENCEGAH PENYEBARAN

HOAX DAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

erdiansyah86@gmail.com

Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This time various information from various media are becoming easily obtained by the community. One of the most attractive to among the is social media. In addition to a communication media , social media have other excellence that is as a means of getting information and share information on. On the other side social media can become a boomerang for each user, if not in use their berhati-hati. Easier information spread will leads to the distribution of information false (hoax) and hate speech. The hoax and hate speech can be said an illness that if not overcome will be cured acute and difficult. Coupled with assistance social media of the spread of the information will faster without under control. Media literacy can serve as an instrument for reducing the disease called the spread of hoax and hate speech. The main concept of media literacy is to choose necessary information , identify information , and evaluate. Through media literacy so all information to received to be elected and evaluated.

Kata Kunci : Literacy Media, Hoax, Hate Speech, Social Media

Abstrak

Era ini berbagai informasi dari berbagai media kini semakin mudah didapatkan oleh masyarakat. Salah satu media yang paling diminati di kalangan masyarakat adalah media sosial. Selain sebagai media komunikasi, media sosial memiliki keunggulan lain yaitu sebagai sarana mendapatkan informasi dan berbagi informasi. Disisi lain media sosial dapat menjadi bumerang bagi setiap pengguna, jika tidak berhati-hati dalam memanfaatkannya. Semakin mudah informasi tersebar tentu akan menjadi pemicu adanya penyebaran informasi palsu (*Hoax*) dan ujaran kebencian (*Hate Speech*). Penyebaran *hoax* dan *Hate Speech* dapat dikatakan suatu penyakit yang apabila tidak ditanggulangi akan menjadi akut dan sulit disembuhkan. Ditambah dengan bantuan media sosial tentu penyebaran informasi tersebut akan semakin cepat tanpa terkendali. Literasi media dapat berperan sebagai alat untuk menanggulangi penyakit yang disebut penyebaran *hoax* dan *Hate Speech*. Konsep utama dari literasi media adalah memilih informasi yang diperlukan, mengidentifikasi informasi, dan mengevaluasi. Melalui literasi media maka segala informasi yang hendak diterima akan dipilih dan dievaluasi.

Kata Kunci : Literasi Media, *Hoax*, Ujaran Kebencian, Media Sosial

Di era informasi ini, manusia sangat dimanjakan dalam mencari dan menelusur sebuah informasi. Berbagai informasi tersedia di mana-mana dan mudah untuk ditemukan. Fasilitas yang disediakan sekarang juga sangat mudah sehingga semua orang dapat menggunakannya. Jika melihat pada zaman sebelumnya, informasi yang ada belum ada secara meluas dan rata-rata orang harus mencari ke toko buku, perpustakaan, dan tempat-tempat yang menyediakan informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Cara tersebut dapat menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga kurang efisien.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) muncul teknologi baru yang bernama internet. Internet tersebut merupakan langkah awal sebelum berkembang media-media lain yang ada internet. Dengan menggunakan internet secara tidak langsung *user* dapat melihat perkembangan yang ada di sekitar, wilayah lain, atau belahan dunia. Orang yang menggunakannya dengan mudah mencari informasi yang diinginkan. Hal ini dapat menjadikan internet salah satu alternatif dalam mencari sebuah informasi. Setiap orang tidak perlu repot-repot mencari keluar hanya untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dijaman sekarang kita dimudahkan dengan adanya media internet. Kita dapat mencari berbagai macam informasi tanpa harus keluar dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan internet. Tentu dengan adanya internet segala usaha untuk mencari informasi menjadi lebih mudah dan cepat tanpa harus mengorbankan banyak waktu. Seiring perkembangan jaman internet melahirkan berbagai macam media, salah satunya yaitu media sosial. Media sosial sendiri merupakan media yang menyediakan fitur atau fasilitas untuk berkomunikasi dan bertukar informasi antar pengguna. Disamping mudah digunakan, media sosial salah satu media favorit yang sering digunakan oleh orang Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 132,7 juta. Media sosial yang paling sering dikunjungi yaitu facebook dengan jumlah mencapai 71,6 juta pengguna, disusul Instagram dengan jumlah 19,9 juta pengguna, dan yang ketiga adalah youtube dengan jumlah mencapai 14,5 juta pengguna (Hidayat, 2016). Hasil survei di atas menunjukkan respon masyarakat akan media sosial sangat tinggi. Mengingat fitur yang ditawarkan oleh setiap media sosial begitu mudah dan bermanfaat. Mereka dapat menggunakan kapan saja, dimana saja tanpa ada batasan waktu yang ditentukan. Setiap pengguna dapat memanfaatkan media sosial dengan tujuan bermacam-macam. Tidak hanya untuk berkomunikasi antar sesama pengguna, media sosial juga dapat digunakan untuk urusan komersial, berbagi informasi, dan lain-lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki efek yang kuat bagi pengguna. Tak bisa dipungkiri setiap harinya media sosial selalu di akses walaupun hanya sekedar melihat perkembangan yang ada disekitar atau hanya sekedar melihat beranda. Secara tidak langsung media sosial juga sedikit demi sedikit merubah perilaku orang dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun dari keunggulan yang didapat dalam memanfaatkan media sosial ada juga dampak negatif yang perlu diwaspadai. Media sosial secara tidak langsung

menjadi wadah untuk menyebarkan hal-hal negatif. Salah satunya adalah media sosial dijadikan tempat menyebarkan informasi yang berbau *hoax* dan ujaran kebencian. Hal ini tidak bisa dipungkiri, dikarenakan minimnya pengetahuan pengguna media sosial akan bahaya menyebarkan *hoax* dan ujaran kebencian.

Hoax dan ujaran kebencian salah satu efek negatif yang ada di media sosial. *Hoax* sendiri merupakan informasi palsu yang sengaja disebarkan untuk menipu penerima informasi dan informasi yang diterima adalah benar adanya. Tujuan dari penyebaran *hoax* antara lain: untuk keuntungan secara finansial, merubah cara pandang seseorang dan lain-lain. Kristiono selaku Ketua Umum Mastel menyatakan bahwa “*Hoax sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik dan kian marak lantaran faktor stimulasi seperti Sosial Politik dan SARA. Hoax ini juga muncul karena biasanya masyarakat menyukai sesuatu yang heboh*” (Librianty, 2017).

Walters dalam Kirnandita (2017) menyebutkan faktor utama yang memotivasinya munculnya ujaran kebencian adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Hal tersebut apabila terus dibiarkan akan menyebabkan efek yang tidak diinginkan. Dalam kasus ini perlu elemen-elemen tertentu dalam memerangi penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian. Salah satu anggota dewan Pers yaitu Imam Wahyudi mengungkapkan “*Pers harus menjadi bagian dari agen untuk tidak menyebarkan hoax*” (Ika, 2017)

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tentang maraknya informasi *hoax* dan ujaran kebencian di khalayak masyarakat. Permasalahan berkembangannya penyebaran tersebut disebabkan minimnya pengetahuan tentang cara memilih informasi yang baik dan layak untuk disebarluaskan. Hal ini menyebabkan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian masih terus menghantui di media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menggali lebih dalam permasalahan tersebut dengan mengusung judul “*Literasi Media sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial*”

Pembahasan

Literasi Media

Literasi media merupakan pengetahuan yang mengajak orang-orang agar melek informasi. Hal ini diutarakan oleh Mas’Amah (2015), literasi media merupakan pengetahuan dan kemampuan yang perlu dimiliki seseorang agar dapat menggunakan media dengan benar. Dalam pandangan yang serupa tentang literasi media digambarkan sebagai sebuah konsep tentang cara-cara masyarakat mempertanyakan apa yang ditonton, dicermati, dibaca dan diproduksi dari media. Dengan demikian masyarakat dapat melakukan kontrol terhadap isi media secara kritis dan cerdas sehingga dapat mendeteksi adanya propaganda, kepentingan tertentu atau bisa dalam sebuah tayangan (Iriyanti, 2014).

Literasi media membutuhkan strategi riset yang didasarkan dari bukti atau fakta untuk membantu menganalisis dan mengevaluasi arus informasi yang muncul secara terus-menerus (Baylen dan D’Alba, 2015). Beberapa teori tersebut

dapat disimpulkan bahwa media literasi adalah pengetahuan dan kemampuan dalam mengkritisi tentang sesuatu yang diterima dengan menggunakan strategi analisis dan evaluasi untuk mencari tahu kebenaran informasi yang datang secara terus-menerus.

Hoax dan Hate Speech di Media Sosial

Widiyanto (2017) menjelaskan bahwa *Hoax* atau berita palsu memiliki makna berita mengenai suatu keadaan atau kejadian yang isinya bertentangan dengan fakta pada saat berita tersebut disampaikan. Chen dalam Pakpahan (2017) menyatakan *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Ujaran kebencian merupakan istilah yang terkait dengan minoritas dan masyarakat asli istilah yang berkaitan erat dengan minoritas dan masyarakat asli, yang menimpa suatu komunitas tertentu dan dapat menyebabkan mereka sangat menderita, sementara (orang) yang lain tidak peduli (Anam, 2015). Menurut Walker, dkk (2016) ujaran kebencian dikatakan sebagai bagian dari kriminalitas kebencian yang diwujudkan pada aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu.

Pakpahan (2017) menyebutkan bahwa media sosial sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, memberikan ruang bagi seseorang untuk menyuarakan pikirannya yang sebelumnya mungkin tidak pernah bisa terdengar. Widiyanto (2017) media sosial sebagai sarana berkomunikasi baik antar-individu maupun antar-kelompok

Berbagai teori di atas mengenai *hoax*, ujaran kebencian, dan media sosial. Disimpulkan bahwa *hoax* dapat dikatakan sebagai bentuk berita yang dibuat tidak sesuai kenyataan dengan tujuan untuk menyesatkan persepsi tentang suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan ujaran kebencian merupakan ungkapan ketidakpedulian dan tekanan terhadap suatu komunitas atau pihak tertentu. Media sosial dapat diartikan sebagai salah satu inovasi teknologi informasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan bertukar informasi antar individu atau kelompok.

Motif penyebaran *hoax* bermacam-macam, ada yang melalui buku, televisi, media massa, dan yang terbaru yaitu media sosial. Namun dalam beberapa waktu terakhir ini penyebaran *hoax* tidak semata-mata hanya untuk menipu penerima informasi akan tetapi penyebaran *hoax* yang terjadi sekarang ini dilandasi dengan ujaran kebencian. Hasilnya adalah *hoax* dan ujaran kebencian pada saat ini merupakan dua hal yang berdampingan. *Hoax* dan ujaran kebencian yang sering beredar saat ini berlandaskan faktor sosial politik dan SARA. Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan yang sedang tidak kondusif, otomatis berita *hoax* dan ujaran kebencian mudah sekali tersebar.

Fenomena Hoax dan Hate Speech di Indonesia

Penyebaran informasi *hoax* dan ujaran kebencian tidak mengenal waktu di media sosial. Melihat perkembangan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian saat ini, Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menyatakan, dari 1.116 responden sebanyak 92,4 persen responden menemui berita berjenis *hoax* di media sosial. Angka ini cukup memprihatinkan mengingat rata-rata orang Indonesia sangat terbiasa dengan berita-berita yang beredar di internet. Ditambah sebanyak 62,8 persen responden sering mendapatkan *hoax* dari aplikasi pesan singkat antara lain Line, WhatsApp, dan Telegram. Dari berita *hoax* yang beredar tersebut berdasarkan hasil survei yang sama tanggapan dari responden saat menerima berita *hoax* tersebut yaitu 83,2 persen langsung memeriksa kebenaran berita, 15,9 persen langsung menghapus dan mendiampkannya dan 1 persen respon menyatakan langsung meneruskan berita tersebut (Librianty, 2017). Melihat prosentase berita-berita bohong tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sebagai pengguna media sosial membutuhkan sisi kritis dalam menanggapi sebuah berita yang bersifat *hoax* dan ujaran kebencian. Tanpa sikap kritis dalam menanggapi hal tersebut maka secara otomatis akan mudah terjebak dalam ketidakjelasan berita-berita yang menyebar luas.

"Saya Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia. Kepada seluruh masyarakat Indonesia, di mana pun berada, marilah bersama-sama kita hentikan penyebaran berita bohong atau hasutan, yang mengandung fitnah dan kebencian di sosial media" (Jordan, 2017). Pernyataan presiden tersebut tentu menggambarkan bahwa penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di media sosial, khususnya di Indonesia. Mengingat sebagian besar orang Indonesia termasuk pengguna aktif di media sosial.

Media sosial sendiri merupakan tempat paling efektif dalam penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian tentu masyarakat sebagai pengguna media sosial harus waspada akan hal ini. Karena melalui media sosial, mudah untuk mempengaruhi opini masyarakat mengingat media sosial adalah media yang sering diakses setiap harinya. Apabila pengetahuan akan menyaring informasi kurang, maka penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian pun akan semakin merajalela.

Pencegahan *Hoax* dan *Hate Speech*

Dalam kasus ini peran literasi media sebagai alat pencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial sangat diperlukan. Siregar (2013) mengungkapkan literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media.

Tujuan utama dari definisi tersebut yaitu orang yang menerima sebuah informasi harus kritis. Hal ini digarisbawahi bahwa setiap informasi yang tersebar di media sosial tidak serta merta dapat di terima secara terbuka. Tentu harus disaring agar informasi yang diterima memang sesuai dengan kenyataan atau tidak bersifat rekayasa.

Seperti yang dikemukakan Silverblatt dalam Siregar (2013) elemen utama di dalam literasi media adalah sebagai berikut: 1)Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat, 2)Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa, 3)Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk

menganalisis dan membahas pesan-pesan media, 4)Sebuah kesadaran akan isi media sebagai ‘teks’ yang memberikan wawasan dan pengetahuan kontemporer manusia dan diri manusia sendiri, 5)Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Literasi Media sebagai Mencegah *Hoax* dan *Hate Speech* di Media Sosial

Penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di media sosial tentu tidak mudah hilang begitu saja. Karena diyakini *hoax* akan terus ada sampai kapanpun. Namun penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian dapat ditanggulangi. Hal ini bertujuan, masyarakat sebagai pengguna aktif media sosial tidak mudah percaya akan informasi bersifat kontroversi dan provokatif. Penulis memaparkan langkah-langkah untuk menangkal *hoax* dan ujaran kebencian dari beberapa sumber.

Anggraini (2016) mengungkapkan langkah-langka yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial, antara lain:

1. *Simulation* : Kemampuan mengenali kredibilitas informasi yang ditemui di media sosial, terbiasa memeriksa elemen pesan, membandingkan dengan konteks kekinian di dunia nyata dan menilai pesan tersebut.
2. *Appropriation* : Kemampuan untuk menyadur informasi yang di dapatkan di media sosial secara legal. Hal ini bertujuan bahwa informasi yang disampaikan tidak mengandung unsur plagiarisme. Termasuk juga memahami konsekuensi dari penyebaran informasi yang tak terbatas di dalam di media sosial.
3. *Collective Intelligence* : Kemampuan menyatukan pengetahuan yang didapat dari media sosial dengan pengetahuan yang di dapat dari sumber lain. Dengan demikian masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan konvergensi media.
5. *Judgment* : Kemampuan mengenali kredibilitas sumber informasi dengan bersikap kritis dan melakukan tindakan untuk membuktikan kredibilitas sumber berita tersebut.
6. *Negotiation* : Kemampuan merespon pesan dengan bijak, memahami dan menghargai perbedaan perspektif dan keberagaman nilai antar anggota kelompok.
7. Pengetahuan tentang Informasi *hoax* : Kemampuan masyarakat menjelaskan ciri-ciri informasi *hoax*. Dengan tujuan menekan penyebaran *hoax* yang ada di media sosial.

Ada pula langkah-langkah yang dapat di ambil, seperti yang dikutip oleh Tekno Liputan6, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang etika bermedia sosial. Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI.

Dalam pedoman verifikasi konten, hendaknya setiap orang yang memperoleh konten atau informasi melalui media sosial tidak boleh menyebarkannya sebelum diverifikasi. Verifikasi yang dimaksud adalah *tabayyun*. Proses *tabayyun* atas konten atau informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Memastikan aspek sumber informasi (sanad)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
2. Dipastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
3. Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan. (Hidayat, 2017)

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dijadikan pedoman dalam mewaspadaai yang namanya informasi *hoax* dan ujaran kebencian. Mengingat perkembangan informasi yang sangat cepat di media sosial tentu kita sebagai pengguna media sosial harus pintar-pintar menganalisa sebuah informasi. Pada hakikatnya setiap media dalam memberikan informasi memiliki tujuan masing-masing. Maka dari itu apabila kita sebagai pengguna media sosial sangat memerlukan literasi media sebagai alat untuk menyaring informasi yang beredar selama ini.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas penulis mencoba menggabungkan langkah-langkah untuk mencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian baik dari sudut pandang literasi media dan fatwa MUI, antara lain:

1. Mengenali kualitas informasi yang diterima di media sosial, dengan memeriksa pesan yang disampaikan oleh media tersebut.
2. Memastikan sumber informasi yang diterima berdasarkan reputasi, kelayakan, kepercayaan sumber.
3. Memastikan aspek kebenaran isi dengan menyatukan pengetahuan yang ada di media sosial atau sumber lain.
4. Menilai kredibilitas sumber informasi dengan sikap kritis dan membuktikan kredibiilitas sumber tersebut.
5. Merespon atau menyebarkan informasi dengan bijak serta memahami situasi sosial yang sedang berkembang.
6. Mengedukasi tentang ciri-ciri informasi *hoax* dan ujaran kebencian.

Berdasarkan uraian pemaparan tentang literasi media sebagai alat mencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian (*Hate Speech*) di media sosial dapat disimpulkan bahwa:

1. Media sosial merupakan sarana baik untuk menjalin komunikasi dengan khalayak luas. Hal ini sebagai pengguna diperlukan sikap yang bijak dalam pemanfaatan media sosial.
2. Media sosial sebagai wadah paling efektif dalam penyebaran informasi. Dalam kasus ini tentu tidak luput dari beredarnya berita *hoax* yang mengandung ujaran kebencian, akan tersebar luas di media sosial. Dibutuhkan pengetahuan literasi media dalam menanggapi informasi atau berita guna menanggulangi penyebarannya agar tidak semakin meluas.

3. Literasi media berperan penting sebagai dasar pengetahuan dalam mencegah tersebarnya *hoax* dan ujaran kebencian. Sebagai bentuk edukasi ke pengguna media sosial untuk menganalisis dan mengevaluasi segala berita atau informasi yang tersebar, serta memastikan kredibilitas sumber informasi. Dengan tujuan agar lebih berhati-hati dalam meyakini dan menyebarkan berita atau informasi yang beredar di media sosial.

Daftar Rujukan

- Anam, M. C., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional Vol. I, No. 3, 2015*, 341-364.
- Anggraini, C. N. (2016). *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015)*. Yogyakarta: FISIP UGM. Di akses melalui <http://bit.ly/2wpApZM> pada tanggal 17 Agustus 2017 Pukul 16.21 WIB.
- Baylen, D. M., & D’Alba, A. (2015). *Essentials of Teaching and Integrating Visual and Media Literacy*. New York: Springer.
- Hidayat, M. W. (2016). *3 Media Sosial Favorit Pengguna Internet Indonesia*. Di akses melalui Liputan6.com: <http://bit.ly/2wGOvpl> pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 16.25 WIB
- Hidayat, M. W. (2017). *Fatwa Lengkap MUI tentang Hukum dan Pedoman Muamalah via Medsos*. Di akses melalui liputan6.com: <http://bit.ly/2g7x9LS> pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 16.17 WIB.
- Ika. (2017, 5 12). *Media Arus Utama Harus Cegah Penyebaran Hoax*. Di akses melalui www.ugm.ac.id: <http://bit.ly/2w09LWl> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 16.58 WIB.
- Iriyanti, D. P. (2014). *Praktik Literasi Media di Lingkungan Keluarga (Studi Tentang Praktik Literasi Media oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Binaan Masyarakat Peduli Media (MPM) Pasca Program Pendidikan Literasi Media Untuk Televisi di Kel. Wirobrajan Kec. Wirobrajan Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UGM. Di akses melalui <http://bit.ly/2wzPKqW> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 21.13 WIB.
- Jordan, R. (2017, 6 8). *Jokowi Minta Penyebaran Hoax dan Ujaran*. Di akses melalui detik.com: <http://bit.ly/2w0Gr1T> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 17.05 WIB.
- Kirandita, P. (2017, 6 15). *Mengapa Orang Membuat Ujaran Kebencian?* Di akses melalui tirto.id: <http://bit.ly/2xefaHR> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 16.50 WIB.

- Librianty, A. (2017, 2 13). *Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama*. Di akses melalui Liputan6.com: <http://bit.ly/2v7EcLt> pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 16.39 WIB.
- Mas'Amah. (2015). Pandangan Dosen Mengenai Pembelajaran Media Literacy di Undana. In I. P. Hadi, *Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital* (pp. 157-178). Yogyakarta: Buku Litera.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena *Hoax* Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi *Hoax*. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* (pp. 479-484). Bandung: LPPM Universitas BSI.
- Siregar, D. J. (2013). *Literasi Media dan Literasi Digital*. Medan: FIB Universitas Sumatera Utara. Di akses melalui <http://bit.ly/2xu99WX> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 20.55 WIB.
- Walters, M. A., Brown, R., & Wiedlitzka, S. (2016). *Causes and Motivations of Hate Crime*. Manchester: Equality and Human Rights Commission. Di akses melalui <http://bit.ly/2dGpzqm> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 21.38 WIB.
- Widiyanto, H. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Peneguh Persatuan atas Kebhinekaan Indonesia. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (pp. 125-134). Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember.

LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN DALAM MENULIS ILMIAH: ASPEK SINTESIS DAN DISEMINASI PENGETAHUAN

Rahmat Fadhli

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
rahmatfadhli04@gmail.com

Aditya Ramadhani

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
armadha31@gmail.com

ABSTRAK

Pustakawan sebagai jabatan fungsional dituntut untuk menulis ilmiah dalam pengembangan profesinya. Pada kegiatan ini pustakawan akan berperan sebagai produser utama dalam proses komunikasi ilmiah. Tahapan literasi informasi dalam menulis ilmiah saat ini juga memperhatikan bagaimana mensitesiskan informasi menjadi pengetahuan dan mendiseminasikannya kepada khalayak agar tercipta proses komunikasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pustakawan dalam mensitesiskan informasi menjadi pengetahuan dan mendiseminasikan pengetahuan dalam proses menulis ilmiah. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model literasi informasi *Seven Pillars* dengan pendekatan *research lens*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analisis deskriptif dengan memberikan kuisioner kepada responden yaitu pustakawan di Universitas Gadjah Mada dengan jumlah 45 responden. Hasil penelitian menunjukkan 1). Kemampuan pustakawan dalam mensitesiskan dan mendiseminasikan pengetahuan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan jumlah karya tulis yang dihasilkan dalam 1 tahun 2). Pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam mensitesiskan informasi menjadi pengetahuan namun memiliki hambatan berupa kurangnya pengalaman dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik. 3). Kemampuan pustakawan dalam mendiseminasikan pengetahuan masih pada kategori cukup. Pustakawan cenderung mendiseminasikan karya ilmiahnya secara verbal dan menggunakan media cetak, namun penggunaan media digital dalam diseminasi karya ilmiah masih rendah.

Kata kunci: literasi informasi, *research lens*, publikasi karya ilmiah, media digital

PENDAHULUAN

Pada era informasi yang terus berkembang ini, pustakawan perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengelolaan informasi saja, namun sekarang pustakawan perguruan tinggi haruslah dapat mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada pengguna sehingga terciptanya kegiatan komunikasi ilmiah/ *scholarly communication*. Hal ini juga sesuai dengan KEMENPAN No. 132/KEP/M.PAN//12/2002 yang menginstruksikan pada pustakawan melakukan kegiatan menulis ilmiah dalam

pengembangan profesinya sekaligus untuk meningkatkan angka kreditnya. Kegiatan menulis ilmiah yang dimaksudkan meliputi penulisan hasil penelitian, ulasan ilmiah, tulisan ilmiah populer serta buku dan ajalah ilmiah (Istiana, 2015). Adanya komunikasi ilmiah akan membantu proses pembaruan penelitian dalam suatu keilmuan. Dengan demikian, proses pustakawan melaksanakan tugasnya dalam konteks menulis ilmiah akan menjadi bagian dari proses komunikasi ilmiah yang mana pustakawan tidak hanya berperan dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi (fasilitator) namun juga sebagai produser utama atau termasuk dalam kelompok menulis.

Literasi Informasi adalah salah satu aspek lain yang berperan dalam kegiatan pembuatan karya tulis atau penciptaan pengetahuan dan informasi oleh pustakawan. Literasi informasi sendiri diartikan oleh *Association of College and Research Libraries* (American Library Association, 2000) sebagai sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh individu untuk mengetahui kapan informasi di butuhkan dan mempunyai kebutuhan untuk mencari, mengevaluasi serta menggunakan informasi tersebut secara efektif. Kemampuan literasi informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan menulis ilmiah terdiri atas beberapa tahapan sesuai dengan model literasi informasi Seven Pillars dengan pendekatan *research lens* (SCONUL, 2011) yakni mengidentifikasi kebutuhan informasi (*identify*), menilai dan mengidentifikasi gaps informasi (*scope*), menentukan strategi pencarian informasi (*plan*), mengumpulkan dan mengakses informasi dan data (*gather*), meninjau, menilai dan mengevaluasi informasi (*evaluate*), mengorganisasikan informasi secara profesional dan beretika (*manage*), sintesis dan diseminasi pengetahuan yang didapatkan (*present*). Model ini dipilih karena seven pillars “research lens” memfokuskan kemampuan literasi informasi pada individu yang melakukan kegiatan penelitian atau sintesis pengetahuan. Dengan adanya kemampuan tersebut, pustakawan dalam kegiatan menulis ilmiah pada akhirnya diharapkan mampu untuk menyajikan hasil pemikiran/penelitian dan membagikannya kepada khalayak umum agar terciptanya komunikasi ilmiah.

Pentingnya kemampuan *present* atau sintesis dan membagikan pengetahuan dalam kegiatan menulis ilmiah pustakawan bertujuan agar hasil pemikiran pustakawan sendiri dapat dikomunikasikan dalam bentuk karya tulis dan dipublikasikan agar dapat dimanfaatkan, diterapkan dalam konteks perkembangan keilmuan/pengetahuan. Selain itu kegiatan publikasi juga merupakan proses penyampaian secara luas suatu bidang ilmu sehingga terjadi interaksi, dialog ilmiah hingga pemanfaatan temuan penelitian untuk berkembangnya lebih lanjut suatu pengetahuan dan pengambilan keputusan atau kebijakan. Model literasi informasi seven pillars dengan pendekatan *research lens* juga menilai pentingnya kemampuan ini dimiliki oleh setiap individu untuk menyajikan dan publikasi hasil pemikiran baik secara tercetak (konvensional dan digital) ataupun secara lisan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pustakawan dalam sintesis informasi dan mendiseminasikan pengetahuan dalam proses menulis ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Gadjah Mada dengan populasi

dalam penelitian ini adalah pustakawan di Universitas Gadjah Mada dan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N.e^2} \\
 &= \frac{81}{1+81.(10\%)^2} \\
 &= \frac{81}{1,81} \\
 &= 44.75 = 45 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Keterangan: N = Populasi
 n = Sampel
 e = Tingkat kesalahan

Dengan demikian, sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 45 orang pustakawan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* atau secara acak, sehingga tiap responden memperoleh peluang yang sama untuk diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dan studi literatur. Angket ditujukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan pustakawan dalam menyajikan (sintesis) dan membagikan (diseminasi) informasi dan pengetahuan pada aspek literasi informasi pada dalam menulis ilmiah. Instrumen pada penelitian ini diadaptasi dari model literasi informasi seven pillars *research lens* dengan lima pertanyaan yakni:

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian

No	Item Pertanyaan
1.	Saya mampu menyajikan data secara tepat dalam karya ilmiah/ <i>paper</i> .
2.	Saya mengomunikasikan hasil penelitian secara efektif sesuai gaya penulisan yang benar
3.	Saya mengomunikasikan secara verbal hasil penelitian/karya ilmiah melalui presentasi konferensi atau seminar.
4.	Saya mempublikasikan hasil penelitian menggunakan media cetak (prosiding, jurnal, majalah ilmiah dan lainnya).
5.	Saya mempublikasikan hasil penelitian menggunakan media digital (<i>research gate</i> , <i>academia.edu</i> , media sosial, dan lainnya).

Teknik analisis data penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi informasi pustakawan dalam menulis ilmiah pada aspek sintesis dan diseminasi informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kemampuan Sintesis dan Diseminasi Pengetahuan dan Kaitannya dengan Pustakawan

Analisis kemampuan sintesis dan diseminasi pengetahuan oleh pustakawan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows. Beberapa analisis dilakukan adalah:

a. Berdasarkan latar belakang pendidikan

Hubungan kemampuan *present* dan kaitannya dengan latar belakang pendidikan dilakukan dengan analisis korelasi spearman. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi level $(0,000) < 0,05$ maka terdapat hubungan yang nyata antara kemampuan membagikan dan menyajikan pengetahuan oleh pustakawan dengan latar belakang pendidikannya. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,599 yang termasuk dalam kategori sedang.

Hasil ini berkaitan dengan hasil penelitian (Nasiripour et al., 2016) yang menyebutkan bahwa literasi pustakawan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pustakawan, maka semakin baik pula kemampuan literasi informasinya, termasuk diantaranya tahapan *present* atau sintesis dan mengkomunikasikan hasil karya tulis. Selain itu juga disebutkan bahwa pustakawan dengan latar belakang ilmu Perpustakaan dan Informasi memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan pustakawan dengan latar belakang ilmu selain perpustakaan dan informasi.

b. Berdasarkan jumlah karya tulis dalam 1 tahun

Hubungan kemampuan *present* dan kaitannya dengan jumlah karya tulis pustakawan dalam 1 tahun dilakukan dengan analisis korelasi pearson. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan *present* dan jumlah karya tulis pustakawan dalam 1 tahun. Hasil perhitungan korelasi diperoleh r hitung sebesar 0,872 (korelasi sangat kuat). Perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, didapatkan nilai r kemampuan *present* pustakawan dengan jumlah karya tulis dalam 1 tahun adalah 0,000 maka korelasi antara keduanya signifikan. Dengan demikian, semakin banyak jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh pustakawan dalam 1 tahun maka semakin baik kemampuan pustakawan tersebut dalam aspek *present* atau menyajikan dan membagikan pengetahuan.

Kemampuan Sintesis dan Diseminasi Pengetahuan oleh Pustakawan

Tahapan *Present* adalah tahap akhir dalam kegiatan literasi informasi model *Seven Pillar “research lens”*. Tahapan ini berbicara tentang kemampuan individu dalam sintesis dan membagikan pengetahuan yang didapatkan baik secara lisan ataupun tulisan dalam aspek penelitian atau kepenulisan. Pada penelitian ini difokuskan pada bagaimana pustakawan melakukan sintesis dan membagikan pengetahuan yang sudah dihasilkan melalui menulis ilmiah dalam konteks literasi informasi model ini. Berikut hasil kemampuan pustakawan dalam tahapan ini:

Tabel 1.1 Kemampuan present pustakawan di Universitas Gadjah Mada

No	Item Pertanyaan	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pustakawan mampu menyajikan data secara tepat dalam karya ilmiah/ <i>paper</i> .	3,49	Baik
2.	Pustakawan mengomunikasikan hasil penelitian secara efektif sesuai gaya penulisan yang benar	3,59	Baik
3.	Pustakawan mengomunikasikan secara verbal hasil penelitian/karya ilmiah melalui presentasi konferensi atau seminar.	3,22	Cukup
4.	Pustakawan mempublikasikan hasil penelitian menggunakan media cetak (prosiding, jurnal, majalah ilmiah dan lainnya).	3,20	Cukup
5.	Pustakawan mempublikasikan hasil penelitian menggunakan media digital (<i>research gate</i> , <i>academia.edu</i> , media sosial, dan lainnya).	2,89	Cukup
Tahap <i>Present/</i> Membagikan dan menerapkan pengetahuan yang didapatkan.		3,27	Cukup

Pada tahapan awal, yakni penyajian/sintesis hasil penelitian atau kepenulisan dalam sebuah karya tulis bidang kepustakawanan seperti hasil penelitian, ulsan ilmiah, buku, tulisan ilmiah populer ataupun majalah ilmiah. Berdasarkan analisis deskriptif didapatkan nilai sebesar 3,49 terhadap pustakawan yang mampu menyajikan data secara tepat dalam karya ilmiah dan nilai 3,59 dalam kemampuan mengkomunikasikan hasil penelitian secara efektif sesuai dengan gaya penulisan yang benar. Kedua kemampuan dalam aspek *present* tersebut berada pada kategori baik, dengan demikian pustakawan sudah mampu menyajikan data dan hasil penelitian dengan gaya penulisan yang benar (sintesis pengetahuan). Namun, pada penelitian ini ditemukan pustakawan yang memiliki hambatan dalam kemampuan penyajian data dengan gaya penulisan yang benar. Faktor yang ditemukan adalah kurangnya pengalaman dalam menulis ilmiah. Seperti tanggapan pustakawan UGM sebagai berikut:

“untuk meningkatkan kecakapan dan kemampuan penulisan karya ilmiah di kalangan pustakawan diharapkan lebih banyak pendampingan dan pelatihan terkait dengan pemahaman literasi informasi khususnya dalam penelitian serta teknik penulisan”

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Suryantini & Setyorini, 2015) yang menyebutkan pustakawan memiliki hambatan dalam penyajian data dan penulisan karya tulis yaitu faktor pengalaman dalam menulis ilmiah, serta penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada tahapan berikutnya yaitu pustakawan mengkomunikasikan karya tulis secara verbal melalui presentasi konferensi/ seminar. Tahap ini ditandai dengan nilai 3,22. Sedangkan Pustakawan yang mempublikasikan hasil karya tulisnya dengan media tercetak seperti prosiding, jurnal, majalah ilmiah, buku dan

lainnya ditandai dengan nilai 3,20. Pustakawan yang mempublikasikan hasil karya tulisnya menggunakan media sosial ditandai dengan nilai 2,89. Ketiga aspek publikasi karya ilmiah bagi pustakawan ini berada pada kategori cukup. Pada umumnya kegiatan mengkomunikasikan atau publikasi ilmiah dalam ilmu informasi dan perpustakaan adalah bagian dari *Scholarly Communication* atau komunikasi ilmiah. Proses publikasi ilmiah atau penyebaran membentuk suatu mata rantai komunikasi ilmiah yang saling bergantung satu dan yang lainnya. Bahkan pengembangan komunikasi ini tidak terbatas pada yang bersifat lokal tapi juga global. Kegiatan penyebaran dan publikasi informasi di lingkungan akademik bisa melalui saluran formal dan informal. Komunikasi pengetahuan melalui saluran formal seperti buku, jurnal, prosiding dan lainnya sedangkan bentuk saluran informal seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, telepon dan lainnya (Siswadi, 2009). Menurut ACRL/ *Association of College & Research Libraries* (American Library Association, 2000) *scholarly communication* sendiri adalah:

“the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community and preserved for future use. The system includes both formal means of communication such as publication in peer-reviewed journal and informal channel, such as electronic listservs”

Dengan demikian komunikasi ilmiah adalah proses ilmiah yang dimulai dari sebuah pengetahuan dibuat, dievaluasi, disebarakan dan dimanfaatkan melalui saluran komunikasi formal ataupun informal. Komunikasi ilmiah sendiri terbagi atas dua yakni formal dan informal.

Dari hasil penelitian ini, pustakawan di Universitas Gadjah Mada lebih cenderung mempublikasikan karya ilmiah mereka melalui media tercetak (*formal scholarly communication*) dibandingkan secara verbal (*informal scholarly communication*). Hal tersebut juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irianti, 2013) dengan hasil kontribusi publikasi pustakawan Universitas Gadjah Mada dalam jurnal Media Informasi dalam 11 tahun periode, menunjukkan angka yang cukup tinggi yakni 76,53% pengarang berasal dari lingkungan Universitas Gadjah Mada. Dengan demikian pustakawan Universitas Gadjah Mada memiliki kontribusi yang lebih besar pada jurnal Media Informasi.

Banyaknya publikasi pustakawan menggunakan media cetak akan memberikan keuntungan sendiri dalam *scholarly communication*. Seperti yang diungkapkan (Shamir, 2010) yaitu:

“...advantage of papers published in conference proceedings is that they provide an effective method for communicating scholarly work that might not be comprehensive enough to justify full journal publication, or might be of interest to a limited audience of scientists. Although bulletins and letters are designed for that purpose, conference proceedings provide an additional channel for this type of communication.”

Hal tersebut menyebutkan keuntungan dari karya yang dipublikasikan melalui media tercetak (*formal scholarly communication*) bisa menjadi metode efektif dalam komunikasi ilmiah. Namun dengan perkembangan teknologi saat

ini, masih sedikit pustakawan yang mempublikasikan atau mengomunikasikan hasil karya mereka menggunakan di media digital seperti *research gate*, *academia.edu*, media sosial dan lainnya. Hal ini terbukti dengan rendahnya persentase pustakawan di Universitas Gadjah Mada yang melakukannya.

Publikasi Karya Tulis Pustakawan di Media Digital

Media digital di era informasi bisa menjadi hal baru dan salah satu saluran informasi dalam kegiatan menulis ilmiah pustakawan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pustakawan di Universitas Gadjah Mada masih belum populer dengan publikasi karya tulis di media digital. Hal ini dibuktikan dengan penelitian ini yang mendapatkan bahwa hanya sebesar 22,22% pustakawan yang sudah mempublikasikan karya tulis mereka di media digital. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media digital yang bersifat interaktif belum digunakan pustakawan dalam publikasi karya tulis mereka. Saat ini banyak media digital yang dikembangkan yang bertujuan sebagai media publikasi kalangan peneliti atau penulis. Terlebih banyak penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan internet sebagai saluran informasi menjadi pilihan utama saat ini. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kurnia, 2014) yang menyebutkan pemilihan sumber informasi melalui saluran media digital seperti internet dapat memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi karena beberapa faktor yakni mudah diperoleh, ketepatan waktu (ditemukan saat dibutuhkan) dan kemasan informasi yang praktis, menarik dan mudah digunakan.

Pada pedoman publikasi Ilmiah yang di terbitkan oleh (Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, 2017) disebutkan dengan adanya publikasi ilmiah yang baik bagi semua kalangan termasuk peneliti, diharapkan dapat meningkatkan jumlah publikasi di Indonesia sendiri salah satunya dengan menggunakan media digital. Pentingnya media digital dalam kegiatan publikasi ilmiah atau diseminasi merupakan salah satu kegiatan yang mengikuti perkembangan teknologi di era informasi, dimana perpustakaan tidak hanya menjadi media sebagai sumber informasi, namun media digital juga muncul sebagai media pemenuhan kebutuhan informasi bagi penggunanya.

Berikut adalah beberapa jenis media digital dengan platform media sosial untuk publikasi ilmiah bagi peneliti termasuk pustakawan yang dianjurkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

a. Research Gate

ResearchGate.net sendiri didirikan pada 2008 merupakan salah satu media sosial yang paling dominan sebagai media publikasi digital kalangan peneliti. Media ini terbuka bagi semua peneliti dengan berbagai macam bidang studi yang mana setiap individu atau peneliti dapat membuat profil peneliti dan mengunggah hasil penelitian yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan untuk diseminasi ke seluruh dunia. Beberapa fungsi utama *ResearchGate.net* diantaranya:

1. Visibilitas Penelitian, seorang peneliti atau pustakawan penulis dapat menambahkan publikasi, akses lebih banyak dan menjadikan hasil penelitian, tulisan atau riset terlihat pada seluruh pembaca.
2. Menghubungkan dan Berkolaborasi, media ini dapat menghubungkan peneliti atau pustakawan dengan rekan kerja, rekan sejawat bahkan spesialis sebidang ilmu yang ada di media ini.
3. Statistik dan Metrik, memperoleh statistik tampilan, unduhan dan kutipan penelitian
4. Tanya Jawab, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan (UNESCO, 2015).

b. Academia.edu

Platform ini adalah ruang sosial media lainnya yang digunakan oleh akademisi dan peneliti yang bertujuan sebagai media publikasi karya ilmiah agar bisa dilihat oleh komunitas global (akademisi, penulis atau peneliti lainnya). Terdapat beberapa fungsi dasar situs jejaring *Academia.edu* sebagai berikut:

1. Berbagi Publikasi karya ilmiah, menambahkan publikasi, makalah, presentasi dan kumpulan data penelitian
2. Melihat analisis pada profil dan publikasi, akan menampilkan profil, dokumen yang dipublikasikan dan negara pengakses dokumen penulis.
3. Mengikuti peneliti lain sesuai bidang
4. Berinteraksi dengan peneliti lain, membagikan ide yang dipikirkan. (UNESCO, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan pustakawan di Universitas Gadjah Mada dalam kegiatan sintesis informasi penelitian dalam sebuah karya ilmiah berada pada kategori baik, namun terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pengalaman menulis ilmiah dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya, kemampuan pustakawan di Universitas Gadjah Mada dalam kegiatan diseminasi pengetahuan atas karya tulis yang dihasilkan berada pada kategori cukup. Pustakawan cenderung melakukan diseminasi melalui kegiatan seminar/konferensi dan menggunakan media tercetak seperti jurnal, namun penggunaan media digital masih kurang dimanfaatkan oleh pustakawan sebagai media diseminasi/ publikasi karya ilmiah. Kemampuan pustakawan dalam kegiatan *present* (sintesis dan diseminasi) dalam aspek menulis ilmiah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jumlah karya ilmiah yang dihasilkan pustakawan.

Saran

1. Secara umum kemampuan sintesis informasi pustakawan dalam menulis ilmiah tergolong baik, namun untuk meningkatkan kemampuan pimpinan perpustakaan atau pihak pengambil keputusan diharapkan untuk

meningkatkan kompetensi pustakawan dengan mengikutkan pustakawan pada pelatihan yang berkaitan dan memberikan pendampingan dalam menulis ilmiah/ menulis kolaborasi.

2. Pada kemampuan diseminasi pengetahuan, pustakawan diharapkan dapat memanfaatkan platform media sosial sebagai media publikasi karya ilmiah seperti researchgate.net dan academia.edu selain menggunakan media tercetak ataupun secara lisan melalui seminar, diskusi atau konferensi.

Daftar Pustaka

- American Library Association. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Illinois: The Association of College and Research Libraries. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>
- Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. (2017). *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Irianti, P. (2013). Kontribusi Pustakawan Universitas Gadjah Mada Pada Jurnal “Media Informasi.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, IX(1), 7–13.
- Istiana, P. (2015). Pustakawan Menulis , Apakah Suatu Keharusan. *Info Persada: Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*, 13(1), 14–21.
- Kurnia, B. E. (2014). *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mubalig Muhammadiyah*. Universitas Airlangga.
- Nasiripour, N., Nowkarizi, M., & Tajafari, M. (2016). Information Literacy Skills and Related Factors among Librarians of Mashhad University of Medical Sciences and Ferdowsi University of Mashhad, Iran. *Health Information Management*, 13(2), 96–101.
- SCONUL. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. England.
- Shamir, L. (2010). The Effect of Conference Proceedings on the Scholarly Communication in Computer Science and Engineering. *Scholarly and Research Communication*, 1(2). Retrieved from <http://src-online.ca/index.php/src/article/view/25/42>
- Siswadi, I. (2009, April). Perpustakaan Sebagai Mata Rantai Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication). *Majalah Visi Pustaka*. Retrieved from <http://www.perpusnas.go.id/magazine/perpustakaan-sebagai-mata-rantai-komunikasi-ilmiah-scholarly-communication/>
- Suryantini, H., & Setyorini, E. (2015). Hambatan Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah Untuk Jurnal Perpustakaan Pertanian: Barriers of Librarians in Scientific Writing in Jurnal Perpustakaan Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 24(2), 59–68.
- UNESCO. (2015). *Research Evaluation Metrics: Module 4*. In *Research Evaluation Metrics*. Paris: UNESCO.

KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI BERDASARKAN INFORMATION LITERACY COMPETENCE STANDARDS FOR HIGHER EDUCATION

Djoko Prasetyo

dprasta@yahoo.co.id

UPT Perpustakaan Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan literasi informasi pustakawan di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, dengan menggunakan standar *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* (ACRL,2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan demikian peneliti hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa pada obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keterampilan literasi informasi pustakawan dengan skor 106,99 (terampil). Jadi kompetensi literasi informasi pustakawan perlu ditingkatkan lagi agar dapat berperan dalam membimbing mahasiswa dalam penelusuran dan pemanfaatan sumber informasi.

Kata Kunci: Keterampilan Literasi Informasi, Literasi Informasi, Standar Literasi Informasi, Peran Pustakawan, Pustakawan Perguruan Tinggi.

Pendahuluan

Pada tahun 1974 *President of the US Information Industry Association*, yaitu Paul Zurkowski yang mengajukan proposal kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS). Seperti yang disampaikan oleh Dangi dan Saraf (2016), Zurkowski berpendapat “orang-orang yang terlatih dalam penerapan sumber daya informasi disebut *literate information*. Zurkowski memberikan penjelasan terkait teknik dan keterampilan literasi informasi yang meliputi (1) sumber daya informasi yang diterapkan dalam situasi kerja, (2) Teknik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menggunakan alat bantu informasi dan sumber-sumber primer, (3) Informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah.

Makna literasi berkembang luas tidak hanya bermakna orang yang mengenal huruf dan dapat membaca. *Chartered Institute of Library and Information Professional* (2013) memberikan batasan tentang *information literacy*, yaitu “*Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, uses and communicated it an ethical manner*”. Dari pengertian tersebut tergambar, bahwa seseorang yang literasi informasi akan mengetahui kapan dan mengapa memerlukan informasi, kemana mendapatkan, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan secara etis. Seseorang yang literate akan mendapatkan informasi yang berkualitas, adapun informasi yang berkualitas menurut Sutabri (2013) tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat (*accurate*), tepat waktu (*timeliness*), dan relevan (*relevance*). Informasi yang berkualitas yang dimanfaatkan hingga

termanifestasikan dalam bentuk pengambilan keputusan atau untuk pemecahan masalah merupakan proses literasi informasi (LI). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang literasi informasi yang sesuai standar.

Terdapat beberapa model dan standar yang telah dikembangkan baik oleh individu maupun organisasi profesi, misalnya *Empowering 8, Big 6, SCONUL, dan 7 Pillar, serta Association of College & Research Libraries (ACRL)*. Didalam standar kompetensi literasi informasi dari ACRL terdapat lima komponen kompetensi literasi informasi, yaitu (1) Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan; (2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien; (3) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis; (4) Menggunakan informasi untuk tujuan tertentu; (5) Memahami aspek ekonomi, hukum, sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi.

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian dengan topik literasi informasi (LI), pernah dilakukan oleh Bahar, Sismita dan Purnomowati (2006) dalam Pattah (2014) terhadap 94 tenaga pendidik dan kependidikan pendidikan non formal Provinsi DKI Jakarta. Hasil temuannya hanya 19,71% , dimana mereka pada umumnya berdasarkan teori literasi informasi baru berada pada taraf mengetahui kebutuhan informasi atau cara mengakses informasi, dapat mengevaluasi informasi dan dapat menggunakan informasi. Mereka belum memiliki kemampuan untuk mengelola informasi, menggunakan informasi untuk membuat konsep baru serta menciptakan sebuah pemahaman baru, dan pemahaman aspek budaya, sosial dan ekonomi serta hukum dalam penggunaan informasi.

Selanjutnya Rufaidah (2013) yang mengkaji pustakawan/pengelola perpustakaan di lingkup Kementerian Pertanian berdasar Standar Literasi Informasi yang dikeluarkan oleh ACRL, hasil kajian menunjukkan bahwa capaian nilai indikator-indikator literasi informasi yang dikaji berkisar 43,84-94,52%. Hal tersebut menunjukkan, bahwa literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan tersebut masih perlu ditingkatkan. Penelitian literasi informasi pustakawan pernah dilakukan juga oleh Priyono (2011), yang menggunakan model literasi informasi *The Big6* dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tergolong baik, namun demikian masih perlu ditingkatkan atau dipertahankan keterampilan literasi informasi pustakawan tersebut. Untuk keperluan peningkatan kompetensi literasi informasi bagi pustakawan, maka perlu dilakukan pengkajian tentang keterampilan literasi informasi pustakawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi pustakawan di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman sebanyak 28 orang yang sekaligus menjadi responden. Untuk memperoleh data digunakan kuisioner dengan 26 indikator kinerja yang disesuaikan dengan 5 komponen standar kompetensi literasi informasi dari (ACRL). Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu data diberikan nilai dengan menggunakan *Skala Likert* (Djaali, 2008). Kemudian data akan dideskripsikan dengan cara menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014).

Dalam analisis data dilakukan langkah membuat distribusi frekuensi dari variabel penelitian, yaitu untuk menunjukkan berapa kali suatu nilai hasil pengukuran terjadi dalam seluruh pengukuran sampel, penelitian ini menggunakan dua analisis deskriptif, sebagai berikut:

a. Pengujian deskriptif menggunakan nilai *mean*.

Analisis dalam penelitian ini merupakan analisis satu variabel, yang akan dilakukan dengan melihat nilai kecenderungan centralnya. Pengujian dalam penelitian ini akan menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$\mu = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

μ = nilai rata-rata hitung
 $\sum x$ = jumlah semua nilai (dari kuisioner)
N = Jumlah responden

(Tashakkori & Teddlie, 2010)

b. Pengujian nilai *mean* data kelompok ketrampilan literasi informasi

Pengujian nilai *mean* dengan mengambil titik tengah data yang sudah dibuat dalam distribusi frekuensi. Pengambilan titik tengah dilakukan dengan menghitung setengah dari jumlah ujung bawah kelas dan ujung atas kelas sebagai wakil dari setiap intervalnya. Dalam penghitungan *mean* data kelompok digunakan rumus, sebagai berikut:

Keterangan:

μ = mean
 t_1 = titik tengah
 f_1 = frekuensi
 $\sum f_1$ = Jumlah frekuensi

$$\mu = \frac{\sum (t_1 f_1)}{\sum f_1}$$

Pemaknaan terhadap skor dari masing-masing indikator ketrampilan literasi informasi, diperlukan penyusunan pedoman penafsiran dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sukiman, 2011):

- Menghitung skor terendah dengan mengalikan skor terendah masing-masing indikator dengan banyaknya indikator yang dinilai.
- Menghitung skor tertinggi dengan mengalikan skor tertinggi masing-masing indikator atau aspek dengan banyaknya indikator atau aspek yang dinilai.
- Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah, dengan menghitung skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah.
- Menentukan jumlah kategori yang akan digunakan untuk menafsirkan skor. Kategori dalam penelitian ini terdiri dari 4 kategori, yaitu sangat trampil, trampil, cukup trampil dan tidak trampil.
- Menentukan rentangan untuk masing-masing kategori, dengan cara menghitung selisih skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah dibagi dengan banyaknya kategori.
- Menetapkan skor masing-masing kategori menurut hasil perhitungan rentangan (poin e). Penetapan skor masing-masing kategori dapat dimulai dari skor terendah atau skor tertinggi.
- Pemberiaan pemaknaan atau penafsiran terhadap skor, dengan cara mengkonsultasikan dengan kriteria pada poin f, dengan demikian akan diketahui posisi skor pada rentangan yang ada.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pustakawan di Lingkungan Unsoed, yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya sebanyak 28 orang.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 14 orang (50%), dan perempuan 14 orang (50%). Jika dilihat dari umur, maka responden dengan umur 30-35 tahun dan 51-55 tahun dalam jumlah yang sama, yaitu masing-masing terdiri dari 4 orang, atau masing-masing terdiri dari 14%. Dalam kisaran umur 36-40 tahun dan 56-60 tahun juga dalam jumlah yang sama, yaitu masing-masing terdiri dari 8 orang atau masing-masing terdiri dari 29%. Selanjutnya responden dengan umur 41-45 tahun terdapat 3 orang atau 11%, dan responden dengan umur 46-50 tahun 1 orang atau 4%.

Di dalam jabatan fungsional pustakawan terdapat jenjang jabatan dalam dua kelompok jabatan, yaitu jenjang jabatan pustakawan keterampilan dan jenjang jabatan pustakawan keahlian. Dari data yang diperoleh, bahwadeskripsi responden berdasarkan jabatan terdiri dari 17 orang dalam jabatan fungsional pustakawan ketrampilan (61%), dan 11 orang dalam jabatan fungsional pustakawan keahlian (39%).

Komponen pertama dalam keterampilan literasi informasi adalah menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, komponen tersebut diukur dengan menggunakan 5 indikator kinerja, dengan hasil yang didapat dengan pedoman penafsiran seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Ketrampilan dalam Menentukan Sifat dan Cakupan Informasi

Kategori	Nilai Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Jumlah	Mean
Sangat Terampil	19 - 20	19,5	36	682,5	13,03
Terampil	12 - 15	13,5	49	661,5	
Cukup Terampil	8 - 11	9,5	43	408,5	
Tidak Terampil	4 - 7	5,5	13	71,5	

Sumber: Data Primer diolah Desember 2016

Tabel 1 tersebut di atas menunjukkan deskripsi literasi informasi pustakawan dalam menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan dalam 5 indikator mendapat skor rata-rata 13,03. Berdasarkan pada pedoman penafsiran, rata-rata 13,03 berada pada rentang 12-15 termasuk dalam kategori trampil.

Komponen pengukuran keterampilan literasi informasi selanjutnya adalah keterampilan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien. Hasil penelitian terkait hal tersebut yang diukur dengan 5 indikator kinerja, seperti ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Ketrampilan dalam Mengakses Informasi Secara Efektif dan Efisien

Kategori	Nilai Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Jumlah	Mean
Sangat Trampil	19 - 20	19,5	36	702	13,21
Trampil	12 - 15	13,5	44	594	
Cukup Trampil	8 - 11	9,5	48	456	
Tidak Trampil	4 - 7	5,5	8	44	

Sumber: Data Primer Diolah pada Desember 2016

Tabel 2 tersebut di atas menunjukkan tingkat ketrampilan pustakawan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien yang dijabarkan dalam lima indikator kinerja, dan mendapatkan skor rata-rata 13,21. Berdasarkan pedoman penafsiran, maka rata-rata 13,21 berada dalam rentang 12-15 termasuk dalam kategori terampil. Dengan mengacu pada hasil perhitungan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pustakawan terampil dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien.

Komponen keterampilan literasi informasi dalam hal mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, berdasarkan pada pedoman penafsiran yang telah disusun, Keterampilan pustaka diukur dengan 6 indikator kinerja, dari hasil perhitungan didapat pedoman penafsiran pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Ketrampilan dalam Mengevaluasi Informasi dan Sumber-Sumber Secara Kritis

Kategori	Nilai Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Jumlah	Mean
Sangat Trampil	19 - 24	21,5	36	774	14,17
Trampil	14 - 18	16	56	896	
Cukup Trampil	9 - 13	11	51	561	
Tidak Trampil	4 - 8	6	25	150	

Sumber: Data Primer diolah Desember 2016

Perhitungan pada tabel 3, merupakan hasil perhitungan pada diskripsi frekuensi ketrampilan pustakawan dalam mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis yang dijabarkan dalam enam indikator kinerja dan mendapatkan skor rata-rata 14,17. Berdasarkan pedoman penafsiran, maka skor 14,17 termasuk dalam kategori trampil. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pustakawan terampil dalam mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis.

Selanjutnya pemaknaan terhadap skor ketrampilan dalam menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu, diukur dengan menggunakan 6 indikator kinerja, peneliti membuat pemaknaan skor sesuai dengan pedoman penafsiran yang telah disusun, sehingga didapat pedoman penafsiran sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Ketrampilan dalam Menggunakan Informasi untuk Menyelesaikan Tujuan Tertentu

Kategori	Nilai Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Jumlah	Mean
Sangat Trampil	19 - 24	21,5	26	559	12,8
Trampil	14 - 18	16	45	720	
Cukup Trampil	9 - 13	11	58	638	
Tidak Trampil	4 - 8	6	39	234	

Sumber: Data Primer diolah Desember 2016

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi tentang ketrampilan pustakawan dalam menggunakan informasi untuk tujuan tertentu, penulis menjabarkannya dalam enam indikator kinerja, mendapat skor rata-rata 12,8. Jika dilihat dari pedoman penafsiran 12,8 berada pada rentang skor 9-13 yang termasuk dalam

kategori cukup terampil. Sehingga dapat dipahami, bahwa pustakawan cukup terampil dalam menggunakan informasi untuk tujuan tertentu.

Dalam hal pemahaman terhadap komponen aspek ekonomi, hukum, dan sosial dalam penggunaan informasi, yang diukur dengan menggunakan 4 indikator kinerja, diperoleh hasil seperti dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Deskripsi dalam Memahami Memahami Aspek Ekonomi, Hukum, dan Sosial dalam Penggunaan Informasi

Kategori	Nilai Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Jumlah	Mean
Sangat Trampil	16 - 20	18	46	828	13,71
Trampil	12 - 15	13,5	30	405	
Cukup Trampil	8 - 11	9,5	26	247	
Tidak Trampil	4 - 7	5,5	10	55	

Sumber: Data Primer diolah Desember 2016

Dari hasil penghitungan seperti yang terdapat dalam tabel 5, pustakawan dalam memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial dalam penggunaan informasi mendapat skor rata-rata 13,71. Jika dilihat dari pedoman penafsiran, skor 13,71 berada dalam rentang skor 12-15, Dengan demikian dapat dipahami, bahwa ketrampilan pustakawan dalam memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial dalam penggunaan informasi termasuk dalam kategori terampil.

Pembahasan

Keterampilan literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi pada saat ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, dimana dalam mengerjakan tugas sehari-hari diperlukan sumber informasi yang tepat dan akurat. Untuk mendapatkan informasi tersebut diperlukan keterampilan literasi informasi. Dari hasil penelitian ini, maka dilakukan pembahasan terhadap lima komponen keterampilan literasi informasi dari pustakawan sebagai berikut:

1. Keterampilan Pustakawan dalam Menentukan Sifat dan Cakupan Informasi.

Menurut ACRL (2010), seseorang yang sangat terampil dalam literasi informasi akan mampu merumuskan terlebih dahulu langkah untuk memperoleh informasi, mengidentifikasi jenis dan ragam format informasi yang potensial, membatasi topik yang diperlukan, dapat mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pencarian informasi, serta mampu mengevaluasi kembali sifat dan cakupan informasi. Keterampilan tersebut diperlukan bagi pustakawan, karena karakter informasi yang ridanden, yaitu komunikasi informasi selalu membawa unsur ridanden atau adanya informasi yang tidak penting yang ikut (Gani, 2013). Berdasarkan hasil analisis keterampilan pustakawan dalam menentukan sifat dan cakupan informasi termasuk dalam kategori terampil, dengan demikian keterampilan pustakawan masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam merumuskan langkah untuk memperoleh informasi. Hal tersebut sangat diperlukan, agar pustakawan dapat berperan secara maksimal dalam membimbing pemustaka untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dari pemustaka tersebut.

2. Keterampilan Pustakawan dalam Mengakses Informasi Secara Efektif dan Efisien.

Penerapan berbagai macam strategi penelusuran sangat diperlukan agar dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien. Pustakawan yang sangat

terampil dalam LI akan mampu memilih metode yang tepat untuk mencari informasi, mampu menggunakan strategi penelusuran informasi pada database perpustakaan, journal electronic, dan internet dengan menggunakan *boolean operator*, dan *truncation* pada mesin pencari (ACRL, 2010). Selain hal tersebut, pustakawan seharusnya mampu menggunakan perintah yang sesuai untuk mencari tipe dokumen, serta mampu mengevaluasi strategi penelusuran, dan mampu menentukan subjek dokumen melalui berbagai cara. Seperti pernyataan Sudarsono (2009) bahwa pustakawan seharusnya dapat menyediakan akses pada sumber informasi yang terbaik, sumber informasi tersebut dapat diperoleh baik dari dalam maupun dari luar, dan sumber daya informasi yang dihasilkan dari lembaga itu sendiri, serta dapat mendayagunakannya dengan sarana yang sesuai.

Dengan melihat uraian tersebut di atas dan hasil analisis, keterampilan pustakawan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien termasuk dalam kategori terampil. Dari hasil penelitian, menunjukkan pustakawan dalam melakukan penelusuran informasi tidak selalu menggunakan menggunakan, atau menerapkan strategi penelusuran, sehingga menjadi kurang cepat dan tepat dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Keterampilan Pustakawan dalam Mengevaluasi Informasi dan Sumber-Sumbernya Secara Kritis.

Keterampilan dalam mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis merupakan suatu keterampilan yang mestinya dikuasai oleh seorang pustakawan. Adapaun keterampilan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator kinerja, seperti kemampuan untuk meringkas ide utama yang dapat dikutip, kemampuan untuk mengeluarkan dan menggunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, mampu mengumpulkan ide utama dari informasi yang didapatkan untuk membangun konsep baru. Kemudian pustakawan harus mampu menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari sebuah informasi sesuai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini peran teknologi informasi dalam dunia pendidikan semakin terasa, banyak sekali sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Menurut Uno dan Lamatenggo (2014) saat ini sistem pendidikan di Indonesia mendapat tekanan dan tantangan yang luar biasa dengan keberadaan teknologi informasi/internet. Hal tersebut dikarenakan saat ini pengetahuan atau sumber informasi dapat diperoleh dengan mudah di berbagai *website*, diskusi di *mailing list*, dan *chatting*. Hal tersebut berarti, bahwa pustakawan saat ini bukan hanya sebagai penjaga buku di rak akan tetapi harus dapat menjadi sumber informasi. Pustakawan harus dapat “menunjukkan pengetahuan yang mendalam atas format dan isi sumberdaya informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis, serta melakukan seleksi” (Sudarsono, 2009).

Dengan demikian pustakawan harus mampu mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, agar dapat membimbing mahasiswa untuk memperoleh informasi secara cepat dan akurat. Berdasarkan hasil analisa keterampilan pustakawan dalam hal tersebut termasuk dalam kategori terampil. Sehingga pustakawan harus meningkatkan kompetensinya, agar mampu memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka dengan lebih baik.

Pustakawan dalam membuktikan kebenaran pemahaman dan interpretasi informasi dapat melakukan diskusi dengan sesama pustakawan, para ahli atau praktisi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, misal keikutsertaan dalam klas, mailing list, atau dalam kelompok-kelompok diskusi.

4. Keterampilan Pustakawan dalam Menggunakan Informasi untuk Tujuan Tertentu.

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, pertumbuhan informasi yang sangat besar tidak bisa dihindari, dan informasi-informasi tersebut banyak sekali yang bermanfaat untuk menyelesaikan tujuan-tujuan dalam aktivitas sehari-hari. Dunia pendidikan tinggi tidak akan terlepas dari tugas-tugas untuk membuat karya tulis. Dalam penelitian ini keterampilan menggunakan informasi untuk tujuan tertentu diukur dengan menggunakan enam indikator kinerja, yaitu kemampuan untuk membuat format baru informasi untuk disebarluaskan, kemampuan menyimpan informasi sebagai bukti fisik dan untuk digunakan kembali jika suatu saat dibutuhkan, kemampuan menggunakan informasi baru dan terdahulu untuk membuat perencanaan dan penciptaan karya. Terdapat juga aspek untuk memilih media yang tepat untuk mengkomunikasikan karya yang dihasilkan, dan keterampilan menggunakan aplikasi dari teknologi informasi (*reference manager*) dalam membuat karya tulis, serta gaya selingkung media yang akan memuat karya tulis.

Hasil analisa tentang keterampilan pustakawan yang peneliti lakukan dari keenam aspek tersebut di atas, termasuk dalam kategori cukup terampil. Hal tersebut dikarenakan pustakawan belum memanfaatkan berbagai aplikasi teknologi informasi dalam menciptakan karya, seperti pembuatan format baru yang akan disebarluaskan. Kemudian dalam pembuatan karya tulis hampir seluruh pustakawan belum memanfaatkan *reference manager* (Zotero dan Mendeley). Pemanfaatan *reference manager* tersebut akan sangat membantu dalam penyusunan karya tulis, seperti yang disampaikan oleh Purwoko (2014), bahwa Zotero dan Mendeley akan mendukung pengelolaan daftar pustaka dan pembuatan sitiran dengan perangkat pengolah kata Open-office, Libre-Office dan MicrosoftOffice.

5. Keterampilan Pustakawan dalam Memahami Aspek Ekonomi, Hukum, dan Sosial dalam Penggunaan Informasi.

Didalam pemanfaatan informasi perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, hukum, dan sosial. Hal tersebut terkait dengan pemanfaatan informasi secara etis dan legal, sehingga pustakawan harus memperhatikan isu-isu terkait dengan privasi dan keamanan, hak akses informasi, sensorship, serta hal-hal yang terkait dengan hak kekayaan intelektual dan hak cipta (ACRL, 2010). Hal tersebut menjadi suatu keharusan bagi pengguna informasi untuk memahaminya, sehingga layanan literasi informasi sudah seharusnya ada di setiap perpustakaan. Di era globalisasi abad 21 ini layanan literasi informasi menjadi kegiatan yang penting, seperti disampaikan oleh Eisenberg (2008), bahwa salah satu komponen yang penting di perpustakaan adalah layanan literasi informasi.

Hasil analisis terhadap keterampilan pustakawan dalam memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial terkait pemanfaatan informasi termasuk dalam kategori terampil, keterampilan pustakawan dalam hal tersebut masih perlu

ditingkatkan terutamaterkait dengan isu-isu privasi, dan hal-hal yang terkait dengan hak kekayaan intelektual dan hak cipta. Hak kekayaan intelektual dan hak cipta menjadi hal yang sangat perlu mendapat perhatian dalam kegiatan penciptaan suatu karya, hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terjebak plagiarisme. Disinilah pustakawan perguruan tinggi berperan memberikan bimbingan kepada masyarakat dan pengembangan masyarakat informasi. Karena menurut Lawanda (2015) bahwa pustakawan adalah merupakan aktor yang menentukan keberlangsungan masyarakat informasi di Indonesia.

Penutup

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keterampilan literasi informasi pustakawan yang menggunakan standar *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* (ACRL, 2010), bahwa keterampilan literasi informasi pustakawan dalam kategori terampil. Pengukuran kelima standar keterampilan literasi informasi tersebut terdapat aspek-aspek keterampilan literasi informasi yang masih sangat perlu untuk ditingkatkan, yaitu sesabgai berikut:

1. Dalam standar menentukan sifat dan cakupan informasi, terdapat skor yang paling rendah, yaitu dalam indicator kinerja biaya dan manfaat dari pencarian informasi.
2. Dalam standar mengakses informasi secara efektif dan efisien, indicator kinerja strategi penelusuran mendapat skor yang paling rendah.
3. Dalam Standar Keterampilan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya, indicator kinerja untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari sebuah informasi, dan akan membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu, mendapatkan skor paling rendah.
4. Dalam standar menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu, pada indicator kinerja pemanfaatan *reference manager* menunjukkan, bahwa hampir tidak ada pustakawan yang menggunakan *reference manager* dan tidak konsisten menggunakan gaya sitasi dalam membuat karya tulis.

Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, maka pustakawan di Universitas Jenderal Soedirman perlu ditingkatkan keterampilan literasi informasinya, agar memiliki kompetensi yang lebih baik, dengan cara mengadakan pelatihan literasi informasi yang ditekankan pada:

1. Kemampuan pemahaman terhadap cakupan dan manfaat pencarian informasi.
2. Keterampilan penelusuran informasi dan strategi penelusuran.
3. Keterampilan membuat sintesa tulisan dengan cara memadukan pengetahuan baru dan pengetahuan terdahulu.
4. Pemanfaatan *reference manager* dalam pembuatan karya tulis bagi pustakawan.

Daftar Pustaka

Association of College and Research Libraries. 2010. *Introduction to Information Literacy*, 4, 22–25 (Website). Diambil dari <http://www.ala.org/ala/mgrps/>

divs/acrl/issues/infolit/overview/intro/index.cfm

- CILIP. 2013. *Information Literacy*. Diambil dari www.cilip.org.uk/cilip/advocacy_campaigns/informationliteracy (Website)
- Dangi, R. K., & Saraf, S. 2016. Information Literacy in Banaras Hindu University Library System. *International Journal of Information Desemination and Technology*, 3(6), 207–210 (artikel dalam Jurnal). Diambil dari <http://bit.ly/2wH2Ku3>
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara (Buku).
- Eisenberg, M. B. (2008). Information Literacy: Essential Skills for the Information Age, 28(2), 39–47 (Artikel dalam Jurnal).
- Gani, F. 2013. *Modul Isu-Isu Informasi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI (Buku).
- Pattah, S. H. 2014. Literasi informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Khazanah Al Hikmah*, 2(2), 117–128 (Artikel dalam Jurnal).
- Priyono, W. 2011. *Studi Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berdasarkan Model The Big6*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Suka (Skripsi).
- Purwoko, 2014. *Zotero dan Mendeley: Mengelola Data Riset dengan Mudah*. Diambil dari https://www.academia.edu/7854144/Zotero_dan_Mendeley_mengelola_data_riset_dengan_mudah (Website)
- Rufaidah, V. W. 2013. Literasi Informasi Pustakawan/Pengelola Perpustakaan Lingkup Kementerian Pertanian=Information Literacy of Librarians/Library Manager Within the Ministry of Agriculture. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 22(1), 16–23 (Artikel dalam Jurnal).
- Sudarsono, B. 2009. *Pustakawan, Cinta dan Teknologi*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (Buku).
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta (Buku).
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani (Buku)
- Sutabri. 2013. *Komputer dan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi (Buku).
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. 2010. *Mixed metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Buku).
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. 2014. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara (Buku).

**PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENUNJANG
GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PERPUSTAKAAN SMP ISLAM
TERPADU ASY-SYADZILI PAKIS KABUPATEN MALANG**

Achmad Syafi'i
Achmadsyafii547@yahoo.co.id
SMK Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis

ABSTRAK

Manusia pada era ini telah memasuki era informasi yang perkembangannya sangat cepat dan setiap individu harus mempunyai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengakses informasi yang ada. Salah satu sarana untuk dapat mengakses informasi tersebut adalah melalui membaca di perpustakaan. Kegiatan membaca sekaligus sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan sebagai sarana penunjang Gerakan Literasi Sekolah pada SMP Islam terpadu Asy-Syadzili Pakis, Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam mengumpulkan data-data di lapangan, dalam penelitian ini disusun kisi-kisi penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, secara umum perpustakaan SMP Islam terpadu Asy-Syadzili telah melakukan serangkaian usaha dalam meningkatkan literasi informasi bagi para peserta didiknya secara optimal dengan berbagai program kerja perpustakaan dibantu dengan guru mata pelajaran dan didukung oleh kepala sekolah dan pengurus yayasan dalam penyediaan sarana prasarana penunjang program tersebut sehingga mempermudah pengguna perpustakaan dalam menelusur informasi yang dibutuhkan.

Kata kunci : *membaca, literasi, informasi, perpustakaan sekolah, sarana prasarana*

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi pada era seperti ini mengakibatkan ledakan informasi yang tidak bisa dihindarkan. Hal tersebut sangat wajar mengingat banyaknya informasi yang tersedia baik yang tertulis maupun dalam bentuk digital yang setiap saat selalu bertambah dan beredar dikalangan masyarakat pada umumnya. Tidak terbandungnya informasi yang beredar menjadikan era sekarang dinamakan dengan era informasi.

Pada era informasi ini, setiap individu harus mempunyai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengakses informasi yang ada. Salah satu sarana untuk dapat mengakses informasi tersebut adalah melalui membaca di perpustakaan. Kegiatan membaca sekaligus sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*).

Dalam sejarah umat manusia, perpustakaan merupakan khasanah hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk buku dan perpustakaan berfungsi menyimpan dan menyebarluaskan informasi tentang buku. (Basuki, 1994 : 2)

Pemanfaatan perpustakaan selalu diupayakan pada perpustakaan – perpustakaan umum maupun perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah. Perpustakaan sekolah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien serta memberikan dasar ke arah studi mandiri. (Basuki, 1994:56)

Literasi informasi secara garis besar dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Perpustakaan sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Metode belajar yang menggunakan kegiatan literasi atau keberaksaraan tentu akan menjadikan kebiasaan membaca lebih terasah. Tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan. Menumbuhkan budaya literasi di sekolah membutuhkan peran aktif para *stakeholder* yang ada di sekolah.

Literasi sebagai sebuah gerakan yang telah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, P.hd., pada Agustus tahun 2015 lalu tentunya sangat membantu sekolah dalam upaya memupuk kebiasaan dan motivasi membaca peserta didik.

Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkan budaya literasi, karena sejak dini anak sudah memasuki dunia sekolah. (Sholihah, 2016)

SMP IT Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentunya mempunyai kewajiban untuk melaksanakan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah tersebut dalam upaya membumikan literasi sebagai gaya hidup peserta didik.

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Adapun tema yang akan diangkat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah pada Perpustakaan Sekolah SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Beberapa asumsi pola pikir yang mendasari penelitian ini adalah :

1. penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji sesuatu atau konsep, tetapi lebih bersifat memaparkan keadaan nyata yang terjadi berkenaan dengan pengelolaan Perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang, sehingga pola pengembangan yang digunakan adalah bersifat induktif, yaitu pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilaksanakan.
2. Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik perumusan masalah, maka cara memperoleh data untuk kepentingan tersebut diatas, peneliti sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data turun ke objek penelitian dan melakukan aktivitasnya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan atau mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah yang meliputi aspek pengadaan bahan pustaka sampai dengan struktur organisasi di SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang. Disisi lain, dilihat dari segi masalah yang diteliti, penelitian menggunakan metode studi kasus yaitu salah satu metode penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi yang melihat sebuah fenomena yang diteliti tanpa melakukan intervensi (Hartinah, 2014:2.17)

Dalam upaya membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data di lapangan, dalam penelitian ini disusun kisi-kisi penelitian dengan tiga alat bantu yaitu :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Catatan lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa secara historis perpustakaan di SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili telah melaksanakan fungsinya sebagai sarana peningkatan minat baca seluruh pengguna perpustakaan, khususnya peserta didik SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang sesuai dengan visi dari sekolah ini.

Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan SMP Islam terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang dalam upaya peningkatan literasi peserta didik adalah melalui berbagai program kegiatan sebagai berikut :

a. Pembuatan kliping

Program ini diberikan kepada peserta didik melalui guru – guru mata pelajaran terkait. Setiap penugasan kepada peserta didik didokumentasikan berupa kumpulan hasil kerja peserta didik menjadi sebuah kliping yang nantinya juga akan menjadi koleksi perpustakaan.

Tahapan pembuatan kliping ini tentunya memiliki beberapa tahap, antara lain :

1. Menentukan tema
Pada sekolah ini tema tentu berdasarkan materi yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Misalnya, guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan meminta peserta didik mencari informasi tentang bahaya merokok. Maka secara otomatis tema yang diambil adalah bahaya merokok. Demikian seterusnya.
2. Mengambil informasi dari berbagai sumber
Sumber informasinya beragam dari sumber tercetak maupun elektronik.
3. Menyebutkan sumber aslinya
Menyitir, atau mengutip suatu karya tentunya harus disertai sumber aslinya. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai hasil karya orang lain.
4. Membuat format penulisan yang rapi
Termasuk didalamnya adalah memberi halaman, mengatur margin dan spasi agar kliping nampak rapi.

Tujuan diadakannya program ini adalah untuk melatih peserta didik mencari sumber informasi tentang suatu tema dan menyesuaikan

informasi yang disajikan dengan tema yang ditentukan. Selain itu tentu untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang tema yang disajikan.

b. Pengenalan teknologi informasi

Program pengenalan teknologi informasi kepada peserta didik ini bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan terutama peserta didik yang berasal dari daerah tertinggal. Dalam program ini, pustakawan akan didampingi oleh guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Program ini didukung pula dengan adanya laboratorium komputer yang cukup memadai.

c. Peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan dai setiap hari Jumat

Setiap hari Jumat sebelum memulai pembelajaran, ada program khusus yang diwajibkan kepada semua peserta didik di SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang adalah berlatih menjadi seorang dai. Setiap peserta didik secara bergiliran diwajibkan berbicara dihadapan teman – teman dan gurunya. Program ini merupakan kerjasama lintas mata pelajaran dan perpustakaan. Tujuan dari program ini adalah peningkatan kemampuan berbicara, peningkatan kepercayaan diri peserta didik, serta peningkatan pengetahuan. Tema yang dibawakan bebas sesuai kehendaknya, namun ada koridor tetap yang harus dipatuhi yaitu isi dari pidato atau ceramahnya adalah bersifat pengetahuan, bukan sekedar *guyonan* semata.

d. Bimbingan pemakai perpustakaan

Program bimbingan pemakai perpustakaan ini menjadi salah satu agenda wajib pada kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) setiap awal tahun ajaran. Tujuan dari program ini adalah mengenalkan perpustakaan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengetahuan peserta didik pada bidang – bidang tertentu. Selain itu juga merupakan sarana sosialisasi program dan tata tertib perpustakaan kepada anggota barunya.

e. Latihan penggunaan koleksi

Beragamnya latar belakang peserta didik menjadi tantangan pustakawan maupun guru mata pelajaran tertentu untuk melatih peserta didik menggunakan sebuah koleksi. Misalnya adalah penggunaan kamus. Tidak semua peserta didik pernah dan bisa menggunakan kamus. Hal inilah yang mendorong perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang untuk mengadakan program latihan ini.

Berbagai program yang dilaksanakan tersebut telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut yang mengacu pada kurikulum nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peningkatan mutu pendidikan nasional diarahkan untuk peningkatan kualitas manusia seutuhnya.

Serangkaian program yang telah dipaparkan diatas tentunya tidak lepas dari hambatan dan rintangan. Beragamnya latar belakang dan karakter peserta didik menjadikan program – program yang telah dirancang tidak berjalan optimal. Hal ini menjadi koreksi bersama antara lembaga sekolah dan lembaga perpustakaan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan menambah tenaga profesional bidang perpustakaan, dan menjalin kerjasama dengan guru mata

pelajaran dan bagian kepeserta didikan untuk semakin meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Perkembangan informasi yang setiap hari dapat berubah menuntut setiap orang untuk mengupdate informasi yang diterimanya. Hal tersebut telah memberikan semangat kepada sekolah dan yayasan untuk semakin melengkapi fasilitas belajar peserta didik, tak terkecuali di bidang perpustakaan. Perpustakaan SMP Islam terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang telah mempunyai beragam koleksi baik yang berisi tentang pengetahuan umum maupun karya-karya fiksi serta dilengkapi berbagai referensi dan alat peraga pendidikan seperti peta, diagram, charta, dan kit yang sangat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya. Adanya laboratorium komputer yang cukup memadai juga menjadi tolak ukur keberhasilan proram peningkatan literasi peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia.

PENUTUP

SIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian dan analisis pada pembahasan di depan, mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pustakawan serta menyebarkan kuisioner secara acak, maka disini akan dirumuskan 3 kesimpulan utama sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang telah melakukan serangkaian usaha dalam meningkatkan literasi informasi bagi para peserta didiknya secara optimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang ada pada lembaga ini sangat beragam yakni berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentu memiliki tingkat literasi informasi yang berbeda. Hal ini terlihat dari berbagai program yang ditawarkan oleh perpustakaan antara lain : pembuatan kliping (dibantu beberapa guru mata pelajaran terkait), pengenalan teknologi informasi, peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan dai setiap hari Jumat, bimbingan pemakai perpustakaan, latihan penggunaan koleksi.
2. Pada pengelolaan program perpustakaan, strategi dan uapaya yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga pihak perpustakaan dengan mudah memasukkan program – program perpustakaan kedalam kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta didik di masing-masing jenjang kelas. Hal tersebut dibantu juga oleh penjadwalan kunjungan perpustakaan, sehingga memepermudah pustakawan dalam melakukan bimbingan secara intensif dalam menjalankan program – program tersebut.
3. Pengurus yayasan, kepala sekolah, serta dean guru saling memahami dan mengerti fungsi dari perpustakaan sebagai sarana menambah kemampuan literasi peserta didik, sehingga mereka dapat memberikan perhatian serta pemenuhan fasilitas sekolah terutama perpustakaan.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dituliskan diatas, penulis akan memeberikan beberapa saran untuk Perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Malang yaitu sebagai berikut :

1. Pihak perpustakaan sebaiknya menambah jumlah koleksi yang ada dan mengupdate sumber-sumber informasinya. Hal ini karena setiap tahun jumlah peserta didik pada sekolah ini selalu meningkat. Keseimbangan jumlah koleksi yang berbanding lurus dengan jumlah peserta didik akan semakin menguatkan program perpustakaan sebagai penunjang gerakan literasi sekolah.
2. Seiring pertambahan jumlah peserta didik, tenaga pustakawan yang ada diharapkan mampu memberikan pelayanan terhadap pengunjung perpustakaan secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya perlu menambah tenaga pustakawan yang sesuai bidang kompetensinya.
3. Durasi kunjungan peserta didik akan lebih baik jika diperpanjang. Peserta didik lebih leluasa untuk menambah dan mengetahui berbagai koleksi yang belum pernah diketahuinya, terutama bagi peserta didik yang berasal dari luar Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, Shoelihatul. Upaya Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta didik. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. 2009.
- Basuki, Sulistyio. 1994. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Darmono. Gerakan Literasi Sekolah. Makalah disajikan dalam pelatihan perpustakaan berbasis SliMS, prodi ilmu perpustakaan FS UM. Malang. 6 Oktober 2016.
- Hartinah, Sri. 2014. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sholihah, Kurnia. 2016. Gerilya Literasi Sekolah. Dalam : *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta : Ladang Kata.

STRATEGI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMAN 1 LAWANG

Anang Dwi Purwanto
anangdwipurwanto@gmail.com
Universitas Negeri Malang

Moh. Safii
moh.safii@um.ac.id
Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan pada kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi GLS di SMAN 1 Lawang terkait: 1) strategi implementasi yang dilakukan oleh SMAN 1 Lawang; dan 2) kendala yang dihadapi selama menerapkan strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengimplementasikan program GLS di SMAN 1 Lawang (SMANELA) dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap lanjutan/akhir. Selain itu, kendala implementasi GLS di SMANELA dirumuskan menjadi dua bagian, yaitu kendala berupa sikap indiscipliner sebagian komponen pelaksana GLS, dan kendala dalam kegiatan festival literasi.

Kata Kunci : strategi implementasi, literasi sekolah, GLS, SMAN 1 Lawang

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya dengan proses transformasi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor manusia menuju yang lebih baik. Selama proses pendidikan, peserta didik akan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal itu dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan pembelajaran di sekolah. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan di Indonesia adalah dengan menurunnya angka buta huruf. Tabel 1 berikut adalah data persentase penduduk Indonesia yang mengalami buta huruf dari tahun 2011 hingga 2016.

Tabel 1 Persentase Penduduk Indonesia yang Mengalami Buta Huruf
Persentase Penduduk Buta Huruf

Tahun	(dalam persen)		
	Usia (-15)	Usia (15-45)	Usia (45+)
2011	7.56	2.31	18.15
2012	7.03	2.03	17.17
2013	6.08	1.61	15.15
2014	4.88	1.24	12.25
2015	4.78	1.10	11.89
2016	4.62	1	11.47

sumber: bps.go.id

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf tiap tahunnya. Pada tahun 2016 tingkat buta huruf masyarakat Indonesia mencapai 11.47% untuk kelompok dewasa (45 tahun lebih), 1% untuk kategori usia produktif (15-45 tahun), sedangkan untuk kategori anak-anak (15 tahun) 4.62%. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca.

Rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia disampaikan oleh OECD. Organisasi untuk Kerja Sama dengan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa pemahaman membaca peserta didik Indonesia tingkat menengah berada pada tingkat terendah. Kemendikbud (2016:1) melaporkan sebagai berikut.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor membaca 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012.

Literasi sekolah bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut akhir-akhir ini menjadi familiar setelah pemerintah memasukkannya dalam program pendidikan. Sebelumnya Deklarasi Praha 2003 sudah mencanangkan *information literacy*, yaitu kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam era global ini, literasi informasi menjadi penting (UNESCO, 2003). Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 (sebagaimana dirilis dalam unesco.org) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

Kebutuhan literasi di era informasi ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu pemerintah membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk

mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara berjenjang. Pertama, tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap bahan bacaan. Kedua, tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca. Ketiga, tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran buku pengayaan.

SMAN 1 Lawang (Smanela) adalah salah satu profil sekolah berakreditasi A yang ada di Malang. Dengan raihan prestasi tersebut membuktikan bahwa Smanela berhasil menjalankan perannya sebagai organisasi pembelajar. Salah satu misi SMAN 1 Lawang adalah mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas yang memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dapat diwujudkan dengan membudayakan kegiatan literasi di sekolah. Di SMAN 1 Lawang sudah membiasakan budaya literasi dengan adanya pojok baca di setiap kelas agar siswa dapat mengakses sumber literasi dengan mudah untuk menunjang kebutuhan belajar. Selain itu terdapat juga kegiatan literasi setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung yang mendukung siswa untuk meningkatkan budaya literasi. Teknis kegiatan literasi setiap pagi adalah dengan meminta siswa untuk membaca buku yang ia senangi kemudian siswa menuliskan hasil kegiatan membacanya dalam jurnal yang telah disediakan oleh sekolah. Selain itu perpustakaan sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang Gerakan Literasi Sekolah seperti pemberian penghargaan bagi pemustaka yang aktif dan beberapa lomba yang berkaitan dengan literasi. Pada bulan November 2016 lalu Smanela menggelar acara festival literasi dengan mengundang sekolah-sekolah di sekitarnya untuk memperkenalkan program GLS yang sudah diterapkan. Selain itu dalam acara tersebut juga dilakukan launching lima judul buku karya siswa hasil kegiatan GLS.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi implementasi gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Lawang. Penelitian tentang literasi informasi di sekolah sebelumnya telah dilakukan oleh Yati Kurniawati (2016), tentang Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi melalui Gelis Batuk, Ranti Wulandari (2016) di Sekolah Dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim Internasional, dan Ika Sari Wulandari (2017) tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengimplementasikan GLS dan mengetahui kendala yang terjadi. Perbedaan fokus penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya serta pentingnya mengetahui strategi implementasi menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa deskriptif dan reflektif tentang implementasi program GLS di SMAN 1 Lawang yang didapatkan dari sumber data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber (informan) dan dokumen. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan peran sampel dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lawang. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, pustakawan, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahapan, yaitu melakukan pengolahan data dan penyajian data. Pengolahan data dilakukan dengan lima langkah, yaitu (1) Mengumpulkan data mengenai strategi implementasi dan kendala GLS di SMAN 1 Lawang. Data yang dikumpulkan berupa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. (2) Melakukan editing data yang meliputi editing kejelasan dan kelengkapan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah diperoleh. (3) Melakukan reduksi data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. (4) Menyusun ulang runtutan data hasil reduksi dengan sistematis agar dapat dipahami dengan mudah. (5) Menyimpulkan data secara keseluruhan dengan cermat dan teliti. Kemudian Peneliti menggunakan teknik penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan foto/gambar. Narasi bertujuan menggambarkan makna data yang didukung dengan dokumen-dokumen dan gambar. Narasi dideskriptifkan berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian langsung di lapangan (observasi, wawancara, dan studi dokumen). Dari hasil narasi akan diperoleh sebuah kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir penelitian

HASIL PENELITIAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Lawang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dideskripsikan bahwa GLS di SMAN 1 Lawang diimplementasikan dengan lima macam kegiatan, yaitu: (1) sosialisasi kegiatan GLS, (2) kegiatan 15 menit membaca, (3) pengadaan sudut baca, (4) lomba literasi, dan (5) festival literasi.

1. Sosialisasi Kegiatan GLS

SMAN 1 Lawang melakukan sosialisasi kegiatan GLS kepada komponen yang terlibat dalam kegiatan GLS. Komponen tersebut antara lain, warga sekolah yang terdiri dari jajaran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta komponen lain yang mendukung pelaksanaan program GLS, yaitu komite sekolah dan orang tua/wali murid SMAN 1 Lawang. Sosialisasi kegiatan GLS dilakukan dalam bentuk surat edaran, pertemuan, spanduk, banner, dan website sekolah.

Sosialisasi dalam bentuk pertemuan dilakukan dalam dua waktu dengan sasaran peserta yang berbeda yaitu warga sekolah dan orang tua/wali murid. Sosialisasi kegiatan GLS kepada warga sekolah dilakukan dengan mengadakan pertemuan di aula sekolah. Begitu juga dengan sosialisasi kegiatan GLS kepada orang tua/wali murid dilaksanakan di aula sekolah dengan hari yang berbeda. Tujuan diadakannya sosialisasi ini adalah agar masing-masing komponen sekolah

mengetahui tugas dan peranannya dalam kegiatan GLS. Bentuk sosialisasi lain yang dilakukan adalah melalui pemasangan informasi kegiatan GLS melalui spanduk dan banner. Spanduk dan banner berisikan informasi kegiatan GLS dan slogan-slogan untuk menumbuhkan minat membaca. Untuk menyebarkan informasi kegiatan GLS dalam perangkat digital SMAN 1 Lawang juga mengunggah informasi yang berkaitan dengan GLS di *website* sekolah.

2. Kegiatan 15 Menit Membaca

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui SMAN 1 Lawang memprogramkan kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran berlangsung. Strategi kegiatan 15 menit membaca yang dijalankan di SMAN 1 Lawang yaitu: (a) kerjasama antar unit untuk mempersiapkan kegiatan, (b) jenis buku yang dibaca bebas (non pelajaran), (c) membaca semampunya, (d) membentuk perpustakaan kelas dan pustakawan kelas, (e) membuat jurnal membaca harian, dan (f) memberi tagihan akademik dari kegiatan 15 menit membaca.

a. Kerjasama antar unit untuk mempersiapkan kegiatan

Jam efektif pembelajaran di SMAN 1 Lawang dimulai pada pukul 07.00 WIB. Setelah digulirkan kegiatan 15 menit membaca, kepala sekolah membuat kebijakan baru untuk jam masuk sekolah 15 menit lebih awal dari biasanya, baik bagi siswa maupun guru. Pukul 06.45 WIB siswa diharuskan sudah berada di dalam kelas. Salah satu guru agama membimbing pembacaan doa bersama serentak satu sekolah melalui pusat audio sekolah. Selesai memandu pembacaan doa, guru agama memberi intruksi untuk memulai kegiatan literasi 15 menit membaca. Setelah disampaikan waktu untuk literasi, siswa mulai membaca buku sesuai keinginan masing-masing. Buku yang dibaca dalam kegiatan ini dapat berupa buku-buku di kelas atau dari perpustakaan sekolah.

b. Jenis buku yang dibaca bebas (non pelajaran)

Jenis buku yang digunakan dalam kegiatan 15 menit membaca di SMAN 1 Lawang adalah bebas asalkan bukan buku pelajaran. Sekolah tidak mengharuskan dari jenis buku tertentu.

c. Membaca semampunya

Siswa tidak dipaksa untuk membaca dengan jumlah halaman tertentu. Dalam kegiatan membaca 15 menit di Smanela tidak ada batasan jumlah halaman buku yang harus dibaca oleh siswa. Sekolah membebaskan siswa untuk membaca semampunya karena kemampuan membaca tiap-tiap siswa berbeda.

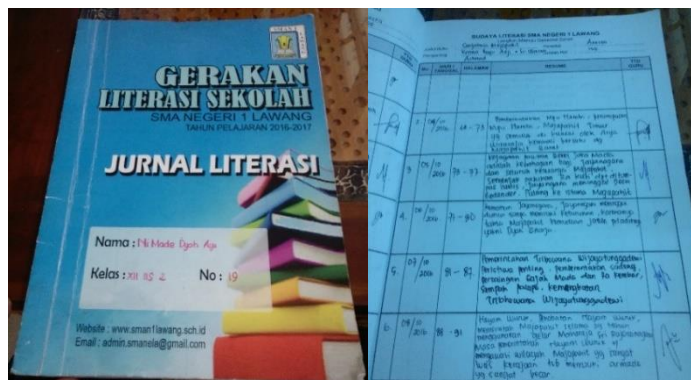
d. Membentuk perpustakaan kelas dan pustakawan kelas

Setiap kelas di SMAN 1 Lawang memiliki sudut baca yang dinamakan perpustakaan kelas. Keberadaan perpustakaan kelas tersebut memerlukan koordinator tersendiri yang disebut dengan pustakawan kelas. Sekolah mewajibkan ada dua pustakawan kelas. Pembentukannya dimusyawarahkan tersendiri oleh pengurus kelas bersama wali kelas. Tugas pustakawan kelas antara lain; pengolah buku, manajemen penyelenggaraan perpustakaan kelas, dan turut serta membantu kegiatan 15 menit membaca dengan mengoordinasi pembagian dan pengumpulan jurnal membaca harian teman-teman sekelas.

e. Membuat jurnal membaca harian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SMAN 1 Lawang mengadakan jurnal tersendiri berupa buku khusus untuk kegiatan literasi 15 menit. Gambar

1berikut ini merupakan tampilan sampul dan bagian isian jurnal literasi SMAN 1 Lawang.



Gambar 1 Buku Jurnal Literasi SMAN 1 Lawang

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa SMAN 1 Lawang menerbitkan sendiri jurnal literasi untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit. Jurnal tersebut memiliki dua bagian, yaitu isian informasi tentang buku yang dibaca dan kolom isian hasil membaca. Isian informasi judul buku yang dibaca terdiri atas judul buku, nama pengarang, nama penerbit, dan jumlah halaman. Untuk isian hasil membaca terdiri atas kolom nomor, hari/tanggal pelaksanaan, halaman yang dibaca, hasil resume, dan tanda tangan guru. Selesai membaca, siswa diharuskan menuliskan hasil dari kegiatan membaca 15 menit dalam jurnal literasi. Hasil membaca yang dapat dituliskan diantaranya, pesan moral, kata-kata motivasi, dan inti hal yang dibaca.

f. Memberi tagihan akademik dari kegiatan 15 menit membaca

Tindak lanjut kegiatan membaca 15 menit dalam tahap pembelajaran adalah mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kurikulum sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui program literasi di SMAN 1 Lawang yang diintegrasikan dengan kurikulum masih sebatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi puisi dan drama yang menggunakan produk literasi sebagaimana hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Pengadaan Sudut Baca

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, SMAN 1 Lawang menyediakan sudut-sudut baca sekolah berupa pojok baca dan perpustakaan kelas.

a. Pojok baca

SMAN 1 Lawang memiliki 10 titik pojok baca. Masing-masing pojok ditempatkan pada tempat-tempat strategis guna memudahkan warga sekolah untuk mengakses informasi. Titik-titik pojok baca tersebut di antaranya, yaitu ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, lobi-lobi sekolah, dan gazebo-gazebo di taman sekolah. Gambar 2 di bawah ini adalah sebagian contoh penempatan pojok-pojok baca di sekolah.



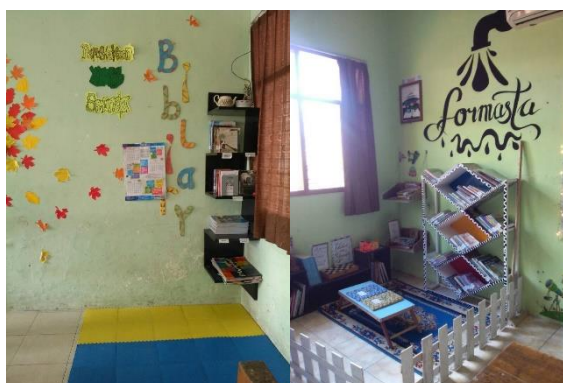
Gambar 2 Pojok Baca di Gazebo dan Lobi Sekolah

Pojok baca yang ditempatkan di lobi dan *gazebo* dimaksudkan agar warga sekolah yang biasa melakukan kegiatan di *gazebo* dan melewati lobi mudah menggunakan buku-buku di pojok baca.

b. Perpustakaan kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, SMAN 1 Lawang juga mengadakan sudut baca dalam kelas yang dinamakan perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas merupakan upaya sekolah untuk menyediakan bahan bacaan di setiap kelas. Bahan kaya teks diperlukan dalam kegiatan 15 menit membaca. Hal ini seperti kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, “Program perpustakaan kelas mengharuskan setiap kelas memiliki rak dan buku sejumlah siswa untuk mereka membaca, bisa juga saling bertukar buku untuk kegiatan 15 menit membaca”.

Perpustakaan kelas di SMAN 1 Lawang merupakan salah satu bentuk sudut-sudut baca yang dikembangkan di sekolah guna membangun sekolah kaya literasi. Perpustakaan kelas berupa sudut-sudut kelas yang diberi rak buku atau area khusus di pojok kelas untuk dijadikan area perpustakaan. Gambar 3 berikut ini merupakan contoh perpustakaan kelas di SMAN 1 Lawang.



Gambar 3 Perpustakaan Kelas

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa rak perpustakaan kelas dapat berbentuk rak yang menempel di tembok kelas. Untuk menunjang kenyamanan membaca, disediakan juga fasilitas penunjang berupa tikar spons. Gambar

tersebut juga menunjukkan perpustakaan kelas berupa area khusus di sudut kelas dengan rak buku, tikar, dan buku sirkulasi.

4. Lomba Literasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, strategi implementasi GLS di SMAN 1 Lawang selanjutnya adalah dengan menyelenggarakan lomba literasi. Lomba literasi merupakan serangkaian program tindak lanjut dari gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Lawang. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun pada akhir semester ganjil sebagai bentuk lanjutan dari kegiatan membaca sekaligus dalam rangka memperingati bulan bahasa. Bulan bahasa yang ditetapkan pemerintah pada bulan Oktober oleh SMAN 1 Lawang diperingati dengan mengadakan kegiatan festival literasi dengan lomba-lomba literasi sebagai serangkaian kegiatan menuju acara puncak tersebut. Kegiatan lomba literasi dilakukan selama dua pekan sebelum festival literasi. Kegiatan lomba literasi yang diselenggarakan antara lain; lomba perpustakaan kelas, lomba mading, lomba film literasi, lomba mendongeng, lomba baca berita, lomba menulis cerpen, lomba cipta puisi, dan lomba resensi buku.

5. Festival Literasi

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa SMAN 1 Lawang menyelenggarakan *event* besar tentang literasi dengan nama festival literasi. Festival literasi merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Lawang untuk memperingati bulan bahasa. Pada tahun 2016 kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 november 2016 dengan pusat kegiatan berada di aula sekolah. Festival literasi diselenggarakan dengan berbagai kegiatan tentang literasi, seperti pemeran mading dan perpustakaan kelas, pemutaran film literasi karya siswa, unjuk karya siswa, penobatan duta perpustakaan, pemberian hadiah kepada pemustaka tergiat dan kelas tersering berkunjung ke perpustakaan, pengumuman lomba-lomba literasi, seminar, dan bedah buku.

Kendala Implementasi GLS di SMAN 1 Lawang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dideskripsikan Kendala GLS di SMAN 1 Lawang, yaitu: (1) kendala dalam kegiatan 15 menit membaca, (2) kendala dalam penyelenggaraan sudut baca, dan (3) kendala dalam kegiatan festival literasi.

1. Kendala dalam Kegiatan 15 Menit Membaca

Dalam implementasi kegiatan 15 menit membaca, kendala yang dihadapi sebagian besar berasal dari lingkungan kelas tempat kegiatan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan lingkungan kelas sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan implementasi kegiatan 15 menit membaca. Kendala tersebut yaitu; (a) kondisi sebagian kelas belum siap saat kegiatan dimulai, (b) terdapat siswa yang tidak membawa buku bacaan dan atau jurnal literasi, dan (c) sebagian guru kurang dapat melibatkan diri dalam kegiatan.

2. Kendala dalam Penyelenggaraan Sudut Baca

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan program sudut baca terdiri atas (a) pengawasan pada pojok baca dan (b) penyelenggaraan perpustakaan kelas. Pojok baca tidak memiliki petugas khusus yang bertugas memantau kondisi secara rutin sehingga ada beberapa pojok baca yang koleksinya berkurang. Penyelenggaraan perpustakaan

kelas mengalami kendala pada semangat pustakawan kelas yang terkadang menurut sehingga pengolahan di perpustakaan kelas tertunda.

3. Kendala dalam Kegiatan Festival Literasi

Kendala yang ditemui dalam penyelenggaraan kegiatan festival literasi adalah kondisi pusat kegiatan festival literasi yang kurang dapat menampung peserta kegiatan. Festival literasi dilaksanakan oleh SMAN 1 Lawang dengan pusat kegiatan berada di aula sekolah. Sekolah mewajibkan setiap warga sekolah untuk masuk ke aula guna mengikuti serangkaian kegiatan Festival Literasi. Karena terbatas luas ruang, menyebabkan sebagian siswa tidak dapat masuk sehingga hanya bisa mengikuti kegiatan dari luar ruangan.

PEMBAHASAN

Strategi Implementasi GLS di SMAN 1 Lawang

Gerakan literasi sekolah merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia melalui dunia pendidikan. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Kemendikbud membuat pedoman implementasi GLS pada masing-masing tingkatan pendidikan, termasuk tingkat menengah atas. Kemendikbud (2016:10) melalui Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan GLS, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, disimpulkan strategi implementasi GLS di SMAN 1 Lawang dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap lanjutan/akhir.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan GLS perlu disosialisasikan kepada warga sekolah. Untuk itu sekolah melakukan kegiatan sosialisasi kepada komponen yang berperan melalui surat edaran, pertemuan, spanduk, *banner*, dan *website* sekolah. Komponen tersebut antara lain, warga sekolah dan orang tua/wali siswa. Pada kegiatan sosialisasi aktivitas literasi sekolah yang dilakukan adalah membaca, melihat, dan menyimak.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan kegiatan fundamental GLS yaitu membaca 15 menit dan membuat pojok baca sebagai pendukung kegiatan. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan untuk menumbuhkan dan membiasakan budaya baca di SMAN 1 Lawang. Karakteristik kegiatan 15 menit membaca Smanela antara lain; (a) dilakukan bersama-sama sebelum pelajaran dengan dipandu oleh tim literasi sekolah melalui pusat audio, (b) asal buku bacaan dapat diambil dari sudut baca maupun perpustakaan sekolah, (c) buku yang dibaca bebas dan bukan merupakan buku pelajaran, (d) membaca dalam hati, (e) sekolah memberi jurnal literasi sebagai tagihan dari kegiatan membaca, (f) pelaksanaan literasi 15 menit di kelas dibantu oleh pustakawan kelas yang bertugas mengoordinasi pembagian jurnal literasi dan pengumpulan jurnal literasi, (g) siswa menuliskan hasil membaca pada jurnal literasi untuk diparaf oleh guru mata pelajaran pertama, (h) pada akhir semester, guru mengintruksikan siswa untuk membuat resensi hasil dari kegiatan menulis jurnal untuk dibukukan, dan (i) hasil

rensensi tersebut juga digunakan sebagai salah satu penilaian akademik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan literasi 15 menit yang dilaksanakan SMAN 1 Lawang berbeda dengan panduan GLS tingkat SMA yang dibuat oleh Kemendikbud. Kemendikbud (2016:8-23) membagi kegiatan 15 menit membaca dalam tiga tahapan GLS yaitu, tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca 15 menit tanpa ada tagihan. Pada tahap pengembangan kegiatan 15 menit membaca mulai diikuti tagihan berupa menuliskan hasil membaca pada jurnal. Pada tahap pembelajaran kegiatan 15 menit membaca diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan memasukkannya dalam setiap mata pelajaran. Untuk melangkah dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan dan ke tahap pembelajaran, kemendikbud meyarankan sekolah memenuhi indikator pada masing-masing tahapan. Hal tersebut apabila diterapkan maka akan membutuhkan waktu yang panjang oleh karena itu SMAN 1 Lawang menjalankan kegiatan 15 menit membaca dengan menggabungkan ketiga tahapan tersebut.

Kegiatan lain yang dijalankan oleh Smanela untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit adalah dengan mengadakan sudut-sudut baca. Sudut baca di Smanela dibagi atas dua macam berdasarkan pengelolaan, yaitu pojok baca dan perpustakaan kelas. Pojok baca merupakan sudut baca yang diadakan oleh sekolah dan dikelola oleh perpustakaan sekolah dengan penempatan di lokasi-lokasi strategis di sekolah sejumlah 10 titik. Lokasi yang diambil seperti lobi sekolah, gazebo sekolah, koperasi siswa, ruang guru, tata usaha, kepala sekolah dan ruang kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan warga sekolah mengakses buku. Perpustakaan kelas merupakan sudut baca yang berada di masing-masing kelas. Perpustakaan kelas diadakan oleh siswa dan dikelola oleh siswa kelas tersebut. Sekolah memberi bantuan pendanaan untuk membeli perabotan rak buku, untuk buku koleksi perpustakaan kelas berasal dari sumbangan siswa sendiri.

Kegiatan pengadaan sudut-sudut baca yang dilakukan Smanela sejalan dengan buku pedoman GLS tingkat SMA yang mengharuskan sekolah memiliki perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran (Kemendikbud, 2016:14). Akan tetapi terdapat perbedaan penggunaan istilah dalam kegiatan pengadaan sudut-sudut baca. Smanela menamakan sudut-sudut baca di kelas dengan nama perpustakaan kelas. Istilah perpustakaan sendiri menurut Darmono (2001:2) merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis, untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sarana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat Darmono tersebut penyebutan perpustakaan kelas dirasa kurang tepat untuk memberi nama sudut baca di kelas karena perpustakaan kelas bukanlah unit kerja meskipun fungsinya sama seperti perpustakaan yaitu mengelola bahan pustaka dengan sistematis untuk digunakan oleh pengguna. Akan tetapi dalam ilmu promosi hal yang unik akan berkesan pada konsumen, begitu juga dengan penamaan perpustakaan kelas. Istilah perpustakaan kelas meskipun tidak memiliki dasar yang kuat dalam teori perpustakaan, akan tetapi memiliki nilai yang bagus dalam promosi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui keunggulan budaya

literasi SMAN 1 Lawang adalah berupa produk literasi dan perpustakaan kelasnya. Hal ini seperti kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah, “Keunggulan kami pada produk literasi dan perpustakaan kelas”.

Aktivitas literasi sekolah pada tahap pelaksanaan kegiatan GLS tersebut dapat dikelompokkan dalam kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca diwujudkan dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum KBM. Kegiatan menulis diwujudkan dalam kegiatan menuliskan hasil membaca pada jurnal literasi sekolah.

3. Kegiatan Lanjutan/Akhir

Kegiatan lanjutan merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan fundamental yang dilakukan oleh SMAN 1 Lawang untuk mengembangkan budaya. Kegiatan tindak lanjut dilakukan melalui lomba-lomba literasi dan festival literasi.

a. Lomba literasi

Lomba literasi merupakan serangkaian program tindak lanjut dari gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Lawang. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun pada akhir semester ganjil sebagai bentuk kegiatan lanjutan dari kegiatan membaca sekaligus dalam rangka memperingati bulan bahasa. Bulan bahasa yang ditetapkan pemerintah pada bulan Oktober oleh SMAN 1 Lawang diperingati dengan mengadakan kegiatan festival literasi dengan lomba-lomba literasi sebagai serangkaian kegiatan menuju acara puncak tersebut. Kegiatan lomba literasi dilakukan selama dua pekan sebelum festival literasi. Kegiatan lomba literasi yang diselenggarakan antara lain; lomba perpustakaan kelas, lomba mading, lomba film literasi, lomba mendongeng, lomba baca berita, lomba menulis cerpen, lomba cipta puisi, dan lomba resensi buku.

Kegiatan lomba literasi Smanela tersebut sejalan dengan aspek kegiatan GLS dalam tahap pengembangan di tingkat SMA. Pada tahap pengembangan, Kemendikbud (2016:23) membuat indikator ketercapaian berupa “adanya unjuk karya (hasil kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif melalui verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu bertemakan literasi”. Lomba literasi Smanela dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis kemampuan komunikasi hasil kegiatan GLS berdasarkan teori tersebut, pertama kemampuan berkomunikasi kreatif secara verbal berupa lomba mendongeng dan baca berita. Kedua, kemampuan berkomunikasi kreatif secara tulisan berupa lomba membuat cerpen, cipta puisi, dan resensi buku. Ketiga, kemampuan berkomunikasi kreatif secara visual berupa lomba mading dan perpustakaan kelas. Keempat, kemampuan berkomunikasi kreatif secara digital berupa lomba film literasi.

Hasil-hasil lomba tersebut selanjutnya oleh sekolah didokumentasikan dan dibukukan, baik secara digital dan tercetak sebagai khazanah SMAN 1 Lawang yang juga sebagai pendukung untuk memenuhi indikator-indikator tahapan GLS yang lain. Judul buku karya siswa yang terbit dengan nomor ISBN ada 5 buku dengan judul: Bara Dupa, Nyanyian di Kebun Anggur, *The Miracle of Dream*, Pembawa Buku Takdir, dan Anekdote Anti Humor. Lima buku tersebut terdiri atas antologi cerpen (Bara Dupa, Nyanyian di Kebun Anggur, *The Miracle of Dream*), antologi puisi (Pembawa Buku Takdir), dan antologi humor (Anekdote Anti Humor).

Pada tahap pembiasaan, Kemendikbud (2016:14) membuat indikator berupa adanya poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah. Indikator tersebut dipenuhi Smanela dengan menggunakan produk hasil lomba literasi, seperti poster membaca dalam lomba perpustakaan kelas dan lomba mading.

b. Festival literasi

Kegiatan lanjutan dari kegiatan dasar GLS untuk mengembangkan budaya baca adalah dengan mengadakan event peringatan hari-hari besar bertemakan literasi. Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah tingkat SMA, Kemendikbud (2016:21) membuat indikator pada tahap pengembangan berupa penyelenggaraan kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. Sejalan dengan panduan tersebut SMAN 1 Lawang menyelenggarakan event besar tentang literasi dengan nama festival literasi. Festival literasi merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Lawang untuk memperingati bulan bahasa. Pada tahun 2016 kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 November 2016 dengan pusat kegiatan berada di aula sekolah. Festival literasi diselenggarakan dengan berbagai kegiatan tentang literasi seperti, pemeran mading dan perpustakaan kelas, pemutaran film literasi karya siswa, unjuk karya siswa, penobatan duta perpustakaan, pemberian hadiah kepada pemustaka tergiat dan kelas tersering berkunjung ke perpustakaan, pengumuman lomba-lomba literasi, seminar, dan bedah buku.

Kegiatan pemberian hadiah kepada pemustaka tergiat dan kelas tersering berkunjung ke perpustakaan sekolah sejalan dengan panduan GLS tingkat SMA. Pada tahap pembelajaran, Kemendikbud (2016:24) membuat indikator berupa kegiatan penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi. Penghargaan yang diberikan sekolah berupa sejumlah buku dan uang dengan tujuan memberikan motivasi dalam budaya membaca. Kegiatan seminar dan bedah buku dalam festival literasi sejalan dengan pedoman GLS tingkat SMA pada tahap pengembangan. Kemendikbud (2016:17-18) menyampaikan kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pengembangan adalah bedah buku dan seminar literasi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan buku dengan warga sekolah dan memupuk budaya baca yang sudah terbangun di sekolah.

Aktivitas literasi sekolah pada tahap lanjutan/akhir tersebut dapat dikelompokkan dalam kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Kegiatan membaca diwujudkan dalam lomba membaca berita. Kegiatan melihat dan menyimak diwujudkan dalam festival literasi berupa bedah buku dan seminar literasi. Kegiatan menulis diwujudkan dalam lomba menulis cerpen, resensi buku, dan cipta puisi. Kegiatan berbicara diwujudkan dalam lomba mendongeng.

Kendala Implementasi GLS di SMAN 1 Lawang

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, disimpulkan kendala dalam implementasi GLS di SMAN 1 Lawang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sikap indisipliner sebagian komponen pelaksana kegiatan dan kesalahan pemilihan tempat kegiatan.

Pertama, sikap indisipliner dilakukan oleh sebagian komponen pelaksana kegiatan GLS di SMAN 1 Lawang. Dalam kegiatan membaca 15 menit kendala berasal dari siswa dan guru yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan

membaca 15 menit. Sikap indiscipliner tersebut antara lain; (1) terdapat beberapa siswa yang terlambat memasuki kelas, (2) terdapat guru yang terlambat masuk kelas, (3) terdapat siswa yang tidak membawa buku bacaan atau buku jurnal literasi, (4) terdapat guru yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan membaca 15 menit dikarenakan mempersiapkan pelajaran.

Pada program sudut baca sikap indiscipliner komponen pelaksana kegiatan GLS berasal dari pengguna pojok baca dan pustakawan kelas. Sikap indiscipliner tersebut, yaitu: (1) Terdapat beberapa pengguna pojok baca yang tidak mengembalikan buku pada tempatnya. Hal tersebut terjadi karena tidak ada teguran yang keras dalam hal pemanfaatan pojok baca sehingga beberapa siswa yang jahil tidak mengembalikan buku sesuai tempatnya. (2) Terdapat beberapa pustakawan kelas yang kurang bersemangat sehingga terdapat koleksi perpustakaan kelas yang belum diproses. Hal tersebut dapat terjadi ketika siswa terjangkit rasa malas, seperti kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh duta perpustakaan, “Yang cowok susah diajak kompromi. Kadang saat saya berkunjung ke perpustakaan kelas untuk mencari buku, kebetulan saya menemukan buku yang belum ada kodenya, ternyata pustakawannya cowok. Alasan utama belum dikode adalah males”.

Kedua, kesalahan memilih tempat kegiatan. Kendala kedua terjadi pada kegiatan festival literasi. Festival literasi diadakan pada tanggal 3-4 November 2016 berpusat pada aula sekolah. Dalam kegiatan tersebut sekolah menghimbau kepada warga sekolah untuk memasuki aula, akan tetapi kapasitas aula tidak mencukupi untuk menampung seluruh warga sekolah, akhirnya sebagian warga sekolah tidak bisa mengikuti festival literasi di dalam aula. Pun begitu kondisi aula yang penuh sesak membuat suasana di dalam aula menjadi pengap. Hal tersebut membuat beberapa siswa keluar dari aula dan berdasarkan hasil wawancara terdapat siswa yang tidak kembali lagi ke aula. Kendala pada kegiatan festival literasi disebabkan karena panitia kurang memahami kondisi tempat kegiatan dengan sasaran kegiatan sehingga terjadi kesalahan memilih tempat kegiatan. Untuk selanjutnya sekolah dapat memperhitungkan sasaran kegiatan dengan tempat yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga kendala kesalahan tempat tidak terjadi lagi. Sebagai alternatif solusi kegiatan festival literasi dapat dilaksanakan di luar ruangan dan masih dalam area sekolah. Perhitungan yang cermat terhadap sasaran kegiatan dan pemilihan lokasi kegiatan tetap harus diperhatikan meski dilakukan di luar ruangan karena banyak faktor yang akan mempengaruhi seperti keadaan iklim dan cuaca.

PENUTUP

Simpulan

Strategi implementasi GLS di SMAN 1 Lawang (Smanela) terdiri atas aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara yang dirumuskan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (3) tahap lanjutan/akhir. Pada tahap persiapan, sekolah melakukan sosialisasi kegiatan kepada komponen yang berperan dalam kegiatan GLS. Tahap pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan dan membiasakan budaya membaca dengan menjalankan kegiatan fundamental GLS yaitu membaca 15 menit dan pengadaan sudut-sudut baca. Kegiatan lanjutan/akhir dilakukan untuk mengembangkan budaya baca siswa. Sekolah mengadakan

kegiatan lomba literasi dan peringatan bulan bahasa dengan menyelenggarakan event festival literasi.

Kendala dalam implementasi GLS dapat dirumuskan dalam dua kelompok, yaitu sikap indisipliner sebagian komponen pelaksana kegiatan dan kesalahan pemilihan tempat kegiatan pada event festival literasi.

Saran

Pertama, dalam strategi implementasi GLS, sekolah hendaknya melakukan evaluasi pada masing-masing kegiatan agar didapatkan strategi baru yang dapat dilakukan guna pembenahan dan mengoptimalkan fungsi masing-masing kegiatan literasi.

Kedua, mengenai kendala implementasi GLS, sekolah dapat memotivasi komponen yang terkait dengan pelaksanaan GLS untuk mengetahui pentingnya kegiatan GLS sehingga sikap indisipliner dapat diselesaikan. Alternatif lain yang dapat dilakukan sekolah adalah melakukan pembinaan kedisiplinan pada guru/siswa pelaksana GLS yang indisipliner. Untuk kendala kedua yaitu pemilihan lokasi kegiatan festival literasi, panitia GLS SMAN 1 Lawang hendaknya dapat memperhitungkan sasaran kegiatan dengan lokasi yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga kendala kesalahan tempat tidak terjadi lagi. Sebagai alternatif solusi kegiatan festival literasi yang membutuhkan area yang luas dapat dilaksanakan di luar ruangan, misalnya halaman sekolah yang luas. Perhitungan yang cermat terhadap sasaran kegiatan dan pemilihan lokasi kegiatan tetap harus diperhatikan meski dilakukan di luar ruangan karena banyak faktor yang akan mempengaruhi seperti keadaan iklim dan cuaca.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS-RI. *Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2011-2016*. (online), (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>), diakses pada 10 Juni 2017
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- UNESCO. 2003. *The Prague Declaration*. “Towards an Information Literate Society”. (online). (www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf) diakses pada 10 Juni 2017

**Tema : Perpustakaan Digital dan Teknologi Informasi
untuk Perpustakaan (Media Sosial, Web)**

**Evaluasi Kualitas Web Library Di Perpustakaan
Perguruan Tinggi Negeri Di Bali**

I Putu Subartika

**Layanan Helpdesk Unggah Mandiri Dengan Aplikasi Whatsapp
Di Perpustakaan UGM**

Dewi Nurhastuti, Haryanta, Barid Budi W

**Perpustakaan Digital Sebagai Upaya Pelestarian Khazanah
Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah**

Eko Kurniawan

**Learning Commons : Konsep Menuju Perpustakaan Digital
Dalam Menghadapi Generasi Digital**

Susi Rachmadhani Sugiyarto

**Analisa Perbandingan Kelengkapan Fitur Web OPAC
Interface Sistem Otomasi Berbasis Opensource Slims Dan Inlislite**

Ach. Nizam Rifqi

**Preservasi Digital Pada Koleksi Literatur Ilmiah
Di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang**

Siti Fatmawati, Elok Rizki Khusnul Khotimah

**Instagram Sebagai Media Promosi Dan Interaksi Perpustakaan
UIN Sunan Kalijaga**

Okky Rizkyantha, Fuad Wahyu Prabowo

**Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Distribusi Informasi
Pada Perpustakaan Sekolah**

Karina Okta Bella, Mutia Indriyani

**Analisis Efektivitas Instagram Sebagai Media Promosi Dengan
Menggunakan Epic Model**

Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma

EVALUASI KUALITAS WEB LIBRARY DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI DI BALI

I Putu Suhartika*

(Dosen D3 Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Udayana)

*suhardharma@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penilaian tampilan *web library* dilihat dari persepsi pengguna akhir. Persepsi tersebut digambarkan melalui hubungan antara kualitas layanan *web library* dengan tingkat intensitas dan kepuasan pengguna. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif (SEM dan WebQual). Hasil penelitian ini adalah (1) rata-rata tingkat kepuasan pengguna adalah 69,5 %, (2) rata-rata tingkat intensitas pengguna adalah 3,44 kali per minggu, (3) katagori intensitas pengguna berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna, (4) beberapa indikator layanan web berpengaruh signifikan terhadap tingkat intensitas pengguna.

Kata Kunci : *web library; user satisfaction; library service, higher education library*

ABSTRACT

This research is about the evaluation of web library template based on end user perception. The perception is closely related to the relationship among web library service, intensity and user satisfaction. The research uses a quantitative method (SEM and webqual. The results of this research are (1) the average score of user satisfaction is 69.5%, (2) the average intensity use in higher education library is 3.4 times per week, (3) intensity use category affect significantly to user satisfaction, (4) some indicators of web service affect significantly to intensity use.

Keywords : *web library; user satisfaction; library service, higher education library*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat memberikan dampak besar bagi dunia kepustakaan, dimana sistem perpustakaan konvensional yang selama ini diterapkan sudah mulai bergeser kearah perpustakaan elektronik atau perpustakaan digital. Internet sebagai salah satu wujud dari kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi perpustakaan dalam melakukan pengelolaan dan pelayanan yang ada di perpustakaan, contohnya pemustaka mengakses website perpustakaan untuk mengetahui koleksi yang terdapat di perpustakaan, tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Website yang ada di perpustakaan tidak hanya membantu pemustaka di dalam mengakses informasi yang terdapat di perpustakaan, tetapi juga memberikan informasi kepada publik mengenai koleksi dan layanan yang terdapat di perpustakaan.

Pada saat ini, pemanfaatan website di perpustakaan (*web library*) belum berjalan secara optimal sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kepuasan pengguna di dalam mengakses web perpustakaan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai “Evaluasi Kualitas Web Library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali” sangat penting dilakukan. Dengan menggunakan metode WebQual untuk menilai kualitas web library diharapkan hubungan antara

kualitas layanan web library dengan tingkat kepuasan dan intensitas pengguna web library dapat diketahui.

Istilah web sering dikenal dengan istilah world wide web (www) atau W3. Web merupakan bagian internet yang didasari atas kemunculan halaman web yang berisi dokumen komputer yang menyajikan teks, grafik dan suara. Menurut Assegaff (2009) website diartikan sebagai kumpulan halaman yang menampilkan informasi teks, gambar diam atau gerak, animasi, suara, dan atau gabungan dari semuanya baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk suatu rangkaian bangunan yang saling terkait dan dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (hyperlink). Halaman web dibuat dengan menggunakan HTML (*Hypertext Markup Language*) yaitu sebuah bahasa yang dapat mendeskripsikan tampilan dokumen ketika dilihat dari web browser. Sebuah web terbuat atas dua atau lebih halaman web yang saling koneksi satu dengan yang lain.

Salah satu tujuan utama pengembangan web adalah sebagai sarana atau alat yang dapat mendukung berbagai institusi pemerintah, universitas, perusahaan dan sebagainya dalam penyediaan berbagai topik informasi. Menurut Asep Herman Suyanto (2009:5), Web mempunyai beberapa fungsi dan tujuan. Secara umum web mempunyai fungsi sebagai komunikasi, informasi, entertainment dan transaksi, sedangkan tujuan web adalah sebagai alat pemasaran atau promosi, katalog elektronik, e-commerce atau transaksi elektronik, dan e-learning atau sarana pembelajaran elektronik.

Penggunaan teknologi web seperti tersebut di atas memberikan dampak yang berarti bagi perkembangan perpustakaan. Pengembangan web library menjadi salah satu kegiatan penting yang dilakukan dalam hal peningkatan layanan perpustakaan. Web library merupakan kumpulan halaman yang memuat informasi dalam bentuk teks, gambar dan sejenisnya yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan. Menurut Kiran (2012: 186) web berbasis layanan perpustakaan digunakan untuk mengacu pada sebuah layanan yang dapat diakses melalui web perpustakaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa web library mempunyai beberapa elemen penting seperti berorientasi kepada pengguna, menyediakan layanan multimedia, mempunyai isi (*content*) yang bervariasi, dan adanya inovasi komunitas pengguna web library. Pemanfaatan web tersebut memperhatikan arsitektur dan desain web. Arsitektur informasi web merupakan struktur rancangan (*desain*) web agar dapat tersusun suatu informasi yang tepat (terorganisasi) dan mudah ditemukan isinya (Supriyanto, 2007: 1). Struktur rancangan tersebut harus memenuhi beberapa aspek antara lain form, fungsi, navigasi, interface, interaksi, visual, dan maksud informasi itu sendiri, yang akan dibangun dalam sebuah web. Supriyanto (2007: 2-3) menguraikan konsep dan sistem arsitektur informasi web meliputi kerja yang tidak nampak (*invisible work*), perilaku penemuan informasi, pengetahuan jaringan, dan sistem yang kompleks. Perancangan desain web tergantung dari perancang itu sendiri. Beberapa elemen penting sangat perlu diperhatikan bagi perancang web seperti informasi (isi), kemudahan akses, antarmuka (interface) pemakai, visualisasi, navigasi, tujuan, audien atau sasaran, tampilan situs, penataan isi web, dan sebagainya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas diharapkan web yang dirancang akan lebih berkualitas.

Seiring dengan perkembangan teknologi web yang semakin pesat, berbagai sarana pengukuran web telah banyak dikembangkan, seperti eTailQ,

WEBQUAL, SITEQUAL dan e- SERVQUAL. eTailQ dikembangkan pertama kali oleh Wolfinbarger and Gilly pada tahun 2003. Teknik ini mengukur penilaian pengguna terhadap 4 (empat) faktor kualitas web yaitu *website design, fulfillment (reliability), privacy (security) dan customer service*. E-SERVQUAL digunakan untuk mengevaluasi kualitas layanan website yang didasari atas tipe kriteria pengguna seperti atribut, dimensi, dan sebagainya. Skala SiteQual digunakan untuk mengukur kualitas website dilihat dari dimensi *ease of use, aesthetic design, processing speed, dan security*.

WebQual merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur kualitas website berdasarkan persepsi pengguna akhir (*end user*). Metode ini merupakan pengembangan dari Servqual. WebQual 4.0 disusun berdasarkan pada tiga dimensi (area) kualitas yaitu dimensi kemudahan pengguna (*usability*), dimensi kualitas informasi (*information quality*), dan dimensi kualitas interaksi (*interaction quality*). Skala pengukuran ini mengandung 22 pertanyaan seperti apakah pengguna merasa mudah untuk mempelajari pengoperasian website? dan sejenisnya.

Kepuasan pengguna (*user satisfaction*) merupakan indikator utama pengukuran keberhasilan suatu layanan perpustakaan. Layanan prima (*excellent service*) merupakan layanan dengan standar kualitas yang tinggi dan selalu mengikuti perkembangan kebutuhan pelanggan setiap saat secara konsisten dan akurat. Didalam layanan tersebut, kepuasan pengguna akan terwujud apabila kinerja layanan sudah sesuai dengan harapan pengguna, sebaliknya jika kinerja tersebut lebih rendah dibandingkan harapan pengguna akan menimbulkan ketidakpuasan pengguna. Oleh karena itu, kinerja layanan semestinya sesuai atau lebih tinggi dari harapan pengguna.

Sehubungan dengan hal tersebut, kepuasan pengguna terhadap layanan *web library* merupakan indikator untuk mengukur kinerja dari web itu sendiri. Menurut Tarigan (2008: 38), kepuasan konsumen digunakan untuk mengevaluasi kinerja dari aplikasi sistem informasi, dalam hal ini, kepuasan konsumen merupakan konstruksi kunci dalam penilaian kinerja sistem. Mengacu pada dimensi Webqual yang dikembangkan oleh Barnes dan Vidgen, kepuasan konsumen dipengaruhi oleh ketiga dimensi webqual. Persepsi konsumen dilihat dari ketiga dimensi tersebut berhubungan erat dengan kualitas suatu web. Menurut Wicaksono, dkk (2012: 13) persepsi konsumen mengenai kualitas layanan website merupakan refleksi dari empat indikator kualitas website, yaitu:

- a. *Usability Quality (USA)*, adalah Persepsi pengguna terhadap kemudahan dibaca dan dipahami, serta kemudahan beroperasi dan bernavigasi.
- b. *Information Quality (INFO)*, adalah Persepsi pengguna terhadap informasi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan, selalu *up-to-date* dan akurat, serta informasi yang dapat dipercaya, relevan, mudah dibaca, dan dipahami.
- c. *Website Design Quality (DES)*, adalah Persepsi pengguna terhadap rancangan situs yang menyenangkan, keinovatifan rancangan situs, serta aliran emosional pengguna ketika menggunakan situs.
- d. *Service Interaction Quality (SERV)*, adalah Persepsi pengguna terhadap semua proses layanan dapat diselesaikan secara *online*, proyeksi gambar sesuai dengan situs pemerintah, serta penggunaan situs sebagai

sarana interaksi alternatif yang keamanannya lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang berjudul :

- (1) Strategi Pengembangan Situs Pemerintah Daerah sebagai Sarana Pelayanan Publik Berbasis Web oleh Assegaff
- (2) Interactive E-Government: Evaluating the Web Site of the UK Inland Revenue oleh Barnes, S. dan Vidgen, R.
- (3) Pengukuran Kualitas Layanan Website Kementerian Kominfo Dengan Menggunakan Metode WebQual 4.0 oleh Sanjaya
- (4) Arsitektur dan Teknik Desain Informasi pada Web oleh Supriyanto
- (5) User Satisfaction Using Webqual Instrument:A Research on Stock Exchange of Thailand (SET) oleh Tarigan

Semua penelitian tersebut di atas berhubungan dengan web khususnya evaluasi kualitas web. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian evaluasi web library Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bali.

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas layanan web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali ditinjau dari persepsi pengguna. Dengan evaluasi tersebut diharapkan terlihat adanya hubungan kualitas (mutu) layanan web library dengan harapan pengguna web.

Secara khusus, tujuan penelitian “Evaluasi Kualitas Web Library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali” adalah sebagai berikut :

1. Untuk menentukan tingkat kepuasan dan intensitas pengguna web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali
2. Untuk menguraikan hubungan atau pengaruh antara kualitas layanan web library dengan tingkat kepuasan dan intensitas pengguna
3. Untuk menguraikan hubungan atau pengaruh antara tingkat kepuasan pengguna dengan tingkat intensitas pengguna

METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian evaluasi kualitas web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali dapat diuraikan sebagai berikut :

- Tahapan dimulai dengan penentuan masalah dan tujuan penelitian, metode pengukuran, dan pembuatan kuesioner
- Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur. Teknik yang digunakan untuk pengujian validitas adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Uji reliabilitas berhubungan dengan akurasi pengukurannya dan biasanya menggunakan teknik statistik cronbach alpha.
- Tahap berikutnya adalah pengumpulan dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, observasi dan wawancara, sedangkan pengolahan data menggunakan SmartPLS (Partial Least Square).
- Tahap selanjutnya adalah analisis data dan uji statistik atau hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan hubungan antara indikator webqual dengan kepuasan dan intensitas pengguna.
- Hasil dari pengujian di atas akan dijadikan kesimpulan dari penelitian, dan akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan

keputusan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua anggota Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali yang mempunyai web library, sedangkan sampel penelitiannya adalah sebagian anggota Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali yang pernah memanfaatkan web library perguruan tinggi. Metode penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportioned Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan jika anggota populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Variabel- variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, dalam penelitian ini adalah tingkat kepuasan pengguna dan intensitas pengguna web
- Variabel bebas (X) yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, dalam penelitian adalah variabel kualitas layanan web library. Variabel X ini mempunyai sub variabel yaitu kualitas penggunaan (X1), kualitas informasi (X2), dan kualitas interaksi (X3).

Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Reliabilitas berhubungan dengan akurasi dari pengukurnya. Suatu pengukur dikatakan reliabel jika dapat dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *cronbach alpha*.

Penelitian ini menggunakan teori WebQual yaitu teknik yang digunakan untuk mengukur kualitas website berdasarkan persepsi pengguna. Penelitian ini juga menggunakan software Smart PLS (*Partial Least Square*) untuk membantu menganalisa data dalam hubungan antar variabel. Secara umum, analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran atau *outer model* dan model struktural atau *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest merepresentasi variabel laten untuk diukur, sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Analisis path (jalur) merupakan bagian analisis SEM yang digunakan juga dalam penelitian ini. Disamping itu, penelitian ini menggunakan Uji Chi-Square (Kai-Kuadrat) untuk menentukan tingkat kepuasan pengguna web library.

Hipotesis penelitian “Evaluasi Kualitas Web Library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali” adalah sebagai berikut :

- (1) H1: Terdapat hubungan positif antara kualitas penggunaan dengan kepuasan pengguna dan intensitas penggunaan,
- (2) H2: Terdapat hubungan positif antara kualitas informasi dengan kepuasan pengguna dan intensitas penggunaan.
- (3) H3: Terdapat hubungan positif antara kualitas interaksi dan kepuasan pengguna dan intensitas penggunaan.
- (4) H4: Terdapat hubungan positif antara kepuasan pengguna dan intensitas penggunaan

HASIL PENELITIAN

Penentuan tingkat kepuasan pengguna web library dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode web qual yang disusun berdasarkan pada tiga dimensi (area) kualitas yaitu dimensi kemudahan pengguna (*usability*), dimensi kualitas informasi (*information quality*), dan dimensi kualitas interaksi (*interaction quality*). Hasil penelitian sehubungan dengan tingkat kepuasan pengguna web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bali terlihat seperti Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Tingkat Kepuasan Pengguna Web Library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali

Perguruan Tinggi	Dimensi						Nilai Rata-Rata	
	Penggunaan		Kualitas Informasi		Kualitas Interaksi		Nilai	TK (%)
	Nilai	TK (%)	Nilai	TK (%)	Nilai	TK (%)		
Unud	598.57	74.82	523.71	74.82	503.71	71.96	542	73.86
Undiksha	580	72.50	500	71.43	499.57	71.37	526.52	71.77
ISI	498.21	62.28	443.93	63.42	440.36	62.91	460.83	62.87
Rata-Rata	558.93	69.87	489.21	69.89	481.21	68.75	509.78	69.5

Pembicaraan mengenai tingkat intensitas penggunaan web library di perpustakaan perguruan tinggi di Bali didalam penelitian ini berhubungan dengan kekerapan atau banyaknya pengguna mengakses web library tersebut dalam satu minggu seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Tingkat Kepuasan Pengguna Web Library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali

Perguruan Tinggi	Nilai	Tingkat Intensitas
Unud	264	3.77
Undiksha	166	3.53
ISI	169	3.02
Total	599	10.32
Rata – Rata	199.67	3.44

PEMBAHASAN

Nilai rata-rata dari ketiga dimensi dalam hal tingkat kepuasan pengguna adalah 69,5 %. Dari ketiga dimensi tersebut, tingkat kepuasan responden terbesar berasal dari pengguna web library Universitas Udayana sebesar 542 (73,86%). Pemanfaatan web library yang besar mempengaruhi pemanfaatan koleksi perpustakaan. Disamping itu, kemampuan web dalam merespond pertanyaan pengguna mempengaruhi optimalisasi pemanfaatan web tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat intensitas pengguna

web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali adalah 3.44. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa rata tingkat intensitas penggunaan web di perpustakaan perguruan tinggi di Bali masih belum optimal. Untuk itu usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan web library di perpustakaan perguruan tinggi di Bali perlu dilakukan.

Berdasarkan taraf nyata/signifikansi (α) = 5% = 0,05, diperoleh nilai ttabel Universitas Udayana adalah 2,00. Undiksha 2.01, dan ISI 2.01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tstatistik > ttabel , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel Interaction Quality terhadap variabel User Satisfaction. Jadi H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian terbukti bahwa Interaction Quality berpengaruh terhadap User Satisfaction.

Berdasarkan taraf nyata/signifikansi (α) = 5% = 0,05, diperoleh nilai tstatistik Universitas Udayana lebih kecil dari nilai ttabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel usability terhadap variabel user intensity. Jadi H₀ diterima dan H₁ ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa usability berpengaruh terhadap user intensity. Hal seperti tersebut tidak terjadi pada Undiksha dan ISI karena nilai tstatistik Undiksha dan ISI lebih besar dari nilai ttabel, sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak, dengan demikian terbukti bahwa Usability berpengaruh terhadap user intensity.

Berdasarkan taraf nyata/signifikansi (α) = 5% = 0,05, dan pengujian dua sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) diperoleh nilai tstatistik Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Ganesha, dan Institut Seni Indonesia lebih besar dari nilai ttabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel interaction quality terhadap variabel user satisfaction.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator kualitas layanan web yang terdapat di Universitas Udayana berpengaruh signifikan terhadap tingkat intensitas pengguna. Hal ini terlihat dari tidak terdapatnya pengaruh antara interaction quality dan usability terhadap user intensity. Sementara itu, seluruh indikator kualitas layanan web yang terdapat di Universitas Pendidikan Ganesha dan Institut Seni Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat intensitas pengguna.

Berdasarkan taraf nyata/signifikansi (α) = 5% = 0,05, pengujian dua sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu $df = (n-k) = (70-5) = 65$, diperoleh ttabel = 2,00. Hasil olah data diperoleh nilai tstatistik > ttabel = 2,092 > 2,00, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel user satisfaction terhadap variabel use intensity. Jadi H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian terbukti bahwa user satisfaction berpengaruh terhadap Use Intensity.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa simpulan dalam penelitian yang juga merupakan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perpustakaan Universitas Udayana memiliki tingkat kepuasan tertinggi pada setiap dimensi dengan skor rata-rata 74,02%, kemudian diikuti

oleh Universitas Pendidikan Ganesha sebesar 71,77%. Urutan ketiga diperoleh oleh ISI Denpasar sebesar 62.87%

2. Rata-rata intensitas penggunaan *web library* di 3 perpustakaan perguruan tinggi negeri di Bali adalah sebesar 3,44 kali dalam seminggu. Tingkat intensitas penggunaan tertinggi berada pada Universitas Udayana dengan skor 3,77 kali dalam seminggu.
3. Indikator kualitas layanan *web library* Universitas Udayana tidak semua berpengaruh signifikan terhadap tingkat intensitas pengguna. Kualitas interaksi dan penggunaan *web* belum memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan *web library* tersebut. Hal berbeda terjadi pada Universitas Pendidikan Ganesha yang memperoleh hasil bahwa kualitas interaksi, kualitas informasi, dan penggunaan *web library* belum memberikan kontribusi pada peningkatan intensitas penggunaan *web library*. Selanjutnya, pada ISI Denpasar, kualitas layanan *web library* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat intensitas penggunaan web. Kualitas informasi, kualitas interaksi, dan penggunaan *web library* tidak berpengaruh pada tingkat penggunaan *web library* di ISI Denpasar.
4. Evaluasi kualitas web library di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bali sangat penting dalam upaya menentukan pedoman pengembangan web library selanjutnya, mengingat dengan evaluasi tersebut, arsitektur dan desain web library tersebut dapat diidentifikasi dan pada tahap selanjutnya.

Saran

Beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian tentang kualitas web ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Layanan dari masing-masing *web library* di Perpustakaan Tinggi Negeri di Bali perlu lebih. Peningkatan layanan dapat dilakukan dengan meningkatkan akurasi informasi dan meningkatkan interaksi dengan pengguna. Peningkatan layanan tersebut diberikan sesuai bahkan melebihi harapan pengguna.
2. Pada penelitian berikutnya ada baiknya lebih digali fitur-fitur yang diinginkan oleh pengguna untuk memudahkan mereka mengakses *web library*.
3. Perlu ditetapkannya suatu acuan standar pengembangan dan pelayanan *web library* di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bali agar kepuasan pengguna semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Setiawan. (2009). Strategi Pengembangan Situs Pemerintah Daerah sebagai Sarana Pelayanan Publik Berbasis Web. *Jurnal Media Sisfo*, 3(1), 1-57.
- Barnes, S., & Vidgen, R. (2003). Interactive E-Government: Evaluating the Web Site of the UK Inland Revenue. *Journal of Electronic Commerce in Organizations*, 2 (1), 22pp.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Universitas Diponegoro

- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama Edisi Kelima. Yogyakarta: BPF
- Sanjaya, Iman. (2012). Pengukuran Kualitas Layanan Website Kementerian Kominfo Dengan Menggunakan Metode WebQual 4.0. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*, 14 (1)
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SEM menggunakan AMOS*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Aji. (2007). Arsitektur dan Teknik Desain Informasi pada Web. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 12 (1): 1-9
- Tarigan, Josua. (2008). User Satisfaction Using Webqual Instrument:A Research on Stock Exchange of Thailand (SET). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1): 34-47. Jakarta
- Wihandaru. (2009). *Structural Equation Modeling-Goodness of Fit*. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah

LAYANAN *HELPDESK* UNGGAH MANDIRI DENGAN APLIKASI WHATSAPP DI PERPUSTAKAAN UGM

Dewi Nurhastuti
Haryanta
Barid Budi W

Pustakawan Universitas Gadjah Mada
dewinur@ugm.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usia mahasiswa yang menggunakan aplikasi WhatsApp dalam layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri, alasan mahasiswa memanfaatkan *Helpdesk* Unggah Mandiri melalui aplikasi WhatsApp, dan permasalahan dominan yang disampaikan di Layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri melalui WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumen WhatsApp *Helpdesk* Unggah Mandiri. Pertanyaan yang disampaikan pada layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri terkait pembuatan akun email single sign on (SSO), kesalahan dalam penamaan file, kelengkapan naskah file complete (naskah lengkap karya akhir), dan pemahaman panduan unggah mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp sebagai salah satu sarana komunikasi dapat diaplikasikan pada layanan lain, khususnya yang memerlukan penjelasan secara detail berupa pesan dalam bentuk gambar/video dibandingkan dengan penjelasan pesan dalam bentuk teks maupun suara.

Kata Kunci: WhatsApp, karya tulis akhir, unggah mandiri, sarana komunikasi, single sign on, *helpdesk*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2014 Perpustakaan UGM mengembangkan layanan serah terima karya akhir mahasiswa secara online. Penyerahan karya akhir mahasiswa berupa Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi ini dilakukan dengan aplikasi unggah mandiri yang berbasis internet, sehingga memungkinkan mahasiswa tidak perlu datang ke perpustakaan. Aplikasi unggah mandiri juga telah terintegrasi dengan layanan Bebas Pinjam Pustaka pada satu portal <https://unggah.etd.ugm.ac.id>.

Layanan unggah mandiri ini lebih memudahkan, karena sebelumnya mahasiswa harus datang ke perpustakaan untuk menyerahkan file karya akhir dalam bentuk CD serta naskah cetak. File karya akhir ini kemudian diverifikasi oleh petugas, untuk mengetahui apakah karya akhir tersebut telah sesuai ketentuan. Apabila telah sesuai maka karya tersebut akan diterima, tetapi apabila belum sesuai maka petugas berhak mengembalikannya untuk diperbaiki kembali, dan mahasiswa yang memerlukan penjelasan dapat berkomunikasi atau bertanya kepada petugas secara langsung.

Proses penyerahan karya akhir dan pembuatan surat bebas pinjam pustaka dengan aplikasi unggah mandiri secara online ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa maupun petugas, namun tidak sedikit mahasiswa yang masih kurang memahami proses ini, sehingga Perpustakaan UGM memberikan Layanan

Helpdesk Unggah Mandiri, yaitu layanan yang diberikan khusus bagi mahasiswa terkait penyerahan karya akhir mahasiswa.

Helpdesk secara umum dapat dikatakan sebagai pusat bantuan dalam fungsi layanan untuk menjembatani sumber daya dalam menyelesaikan masalah. Keberadaannya diperlukan untuk mendukung kelancaran sebuah organisasi dan kualitas bantuan yang ditawarkan kepada pengguna (Kurniawan:2011). Dengan demikian adanya *helpdesk* ini sangat diperlukan untuk memberikan solusi atas permasalahan dan pertanyaan mahasiswa; mengetahui bagian yang harus diperbaiki atau dikembangkan dari aplikasi; dan dapat menangkap aspirasi dari mahasiswa terkait hal-hal yang berkaitan dengan unggah mandiri.

Media yang digunakan dalam layanan *helpdesk* Unggah Mandiri adalah email, telepon, SMS, dan WhatsApp, namun seiring perkembangan waktu, media komunikasi dengan WhatsApp menjadi paling banyak digunakan. Oleh karena itu penulis bermaksud mengetahui karakteristik usia mahasiswa yang menggunakan aplikasi WhatsApp dalam layanan *helpdesk* Unggah Mandiri, alasan mahasiswa memanfaatkan *Helpdesk* Unggah Mandiri, dan permasalahan dominan yang disampaikan di Layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan analisis deskriptif, pengumpulan data dokumentasi dan kuisioner. Data dokumentasi yang digunakan adalah data dokumentasi Layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. Dari 177 kuisioner yang disebar, ditetapkan 74 responden yang mengisi data yang lengkap dan layak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain survai dengan kuisioner, penulis juga menggali informasi yang disampaikan kepada mahasiswa terkait layanan menggunakan media komunikasi WhatsApp.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari 74 responden yang ditetapkan sebagai sampel penelitian maka diperoleh hasil pengelompokan berdasarkan karakteristik usia berdasarkan generasi digital seperti digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
>36	5	0,06
22-36	37	0,50
<22	32	0,44
Jumlah	74	100%

Pada **Tabel 1** di atas dapat dilihat bahwa karakteristik usia mahasiswa yang menggunakan sebagian besar masuk katagori usia 22-36 tahun sebanyak 37 orang atau sebesar 0,50%; usia kurang dari 22 tahun sebanyak 32 orang atau sebesar 0,44%; dan lebihnya pada usia lebih dari 36 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 0,06%. Dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa yang memerlukan bantuan unggah mandiri dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp pada usia: kurang dari 22-36 tahun sebanyak 0,94%, di mana kelompok usia tersebut masuk dalam katagori generasi Y dan Z. Generasi Y yang lahir antara 1981-1995 disebut juga generasi millennial. Generasi ini merasakan dan menjadi saksi perkembangan serta transisi teknologi

informasi, sementara generasi Z yang lahir antara 1995-2010 dapat dikatakan generasi yang mengerti dengan baik teknologi informasi, dan generasi ini biasa disebut *net generation* (Wulandari dalam Widuri: 2015). Persamaan yang nampak pada kedua generasi ini adalah akrab dengan internet. Namun untuk generasi Z, mereka jauh lebih melek informasi. Dapat dilihat di sini bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam katagori dua generasi tersebut. Sumber dokumentasi *helpdesk* Unggah Mandiri yang memanfaatkan layanan melalui SMS, relatif sangat sedikit. Dengan data di atas baik dari segi sarana dan prasarana, termasuk sumber daya manusia, perpustakaan harus bisa mengimbangi tuntutan dan harapan mereka sebagai bagian dari pemustaka yang harus dilayani, khususnya dalam layanan akses informasi, termasuk layanan akademik pada tatanan universitas.

Permohonan Bantuan *Helpdesk* Unggah Mandiri

Hasil angket kuisioner, penulis mendapatkan beberapa kendala dan kombinasinya ke dalam kelompok seperti digambarkan pada Tabel 2. Beberapa kendala diperoleh dari identifikasi pertanyaan dan permohonan bantuan yang masuk ke *Helpdesk* Unggah Mandiri melalui kuisioner ini mengacu pada tulisan sebelumnya mengenai pola kegagalan dalam unggah mandiri (Saptari: 2016). Beberapa kendala yang muncul digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kendala Dalam Unggah Mandiri

No	Kombinasi/Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
1	Email SSO UGM	2	0,03
2	Email SSO, Kelengkapan naskah file complete	1	0,02
3	Pemahaman panduan unggah mandiri	9	0,12
4	Panduan unggah mandiri dan penamaan file	1	0,02
5	Panduan unggah mandiri, kelengkapan pada naskah file complete	3	0,04
6	Penamaan file unggah mandiri	21	0,28
7	Kelengkapan pada naskah file complete	33	0,45
8	Kelengkapan naskah file complete dan penamaan file unggah mandiri	4	0,05
	Jumlah	74	100%

Pada **Tabel 2** dapat dilihat kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat unggah mandiri. Kelengkapan naskah file complete sebagai kendala tertinggi sebanyak 33 atau sebesar 0,45% dan penamaan file unggah mandiri sebanyak 21 orang atau sebesar 0,28%. Berikut, uraian terkait ketentuan naskah karya akhir yang diunggah, yaitu:

1. Kelengkapan Naskah File Complete; bahwa file yang diunggah harus dibookmark; lembar pengesahan pembimbing dan penguji yang telah ditandatangani; abstrak dan intisari. Jika belum memenuhi ketentuan tersebut maka petugas sebagai verifikator mengembalikan kepada mahasiswa untuk memperbaiki, untuk kemudian di unggah kembali.
2. Penamaan file unggah mandiri; harus baku sesuai ketentuan yang ada pada panduan, apabila tidak sesuai maka akan terjadi gagal dalam unggah.

3. Panduan unggah mandiri, adalah panduan online yang digunakan mahasiswa sebagai acuan untuk proses unggah mandiri. Panduan ini dapat dilihat di portal unggah mandiri dan website Perpustakaan UGM. Pada panduan ini dijelaskan bagaimana proses unggah mandiri berupa tahapan demi tahapan dan alur prosesnya dalam bentuk *flowchart*.
4. Email Single Sign on; merupakan akun email yang digunakan untuk unggah mandiri dengan status sebagai mahasiswa UGM. Beberapa kasus yang terjadi, mahasiswa tidak mengetahui akun emailnya, atau bahkan tidak ingat passwordnya. Tentu hal ini mempengaruhi proses awal untuk dapat melakukan unggah mandiri karya akhir.

Selain data dari hasil kuisioner terkait kendala unggah mandiri yang dihadapi sebagian mahasiswa tersebut di atas, juga dapat diidentifikasi data pertanyaan dan permohonan bantuan yang bersumber pada dokumen WhatsApp sebagai berikut:

1. Pertanyaan persyaratan administratif wisuda
2. Pertanyaan terkait denda dan keterlambatan pengembalian buku
3. Permohonan kepada petugas untuk segera melakukan verifikasi naskah karya akhir yang telah diunggah
4. Pemberitahuan bahwa naskah karya akhir sudah diunggah
5. Permohonan penjelasan terkait pembuatan *bookmark*
6. Penjelasan terkait pengisian metadata unggah mandiri
7. Pertanyaan terkait publikasi di internet terkait naskah karya akhir yang telah diunggah.
8. Permohonan untuk verifikasi setelah batas waktu yang ditetapkan telah lewat
9. Permohonan untuk unggah ulang dan perpanjangan waktu unggah mandiri
10. Permohonan untuk *bypass* email
11. Permohonan aktivasi email
12. Permohonan bantuan karena gagal melakukan proses unggah mandiri

Sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 2** ini, yang menjadi salah satu kendala dalam unggah mandiri adalah pemahaman pada panduan unggah mandiri, di mana panduan ditulis dalam narasi teks, meskipun dibuat jelas, ringkas, dan disertai gambar-gambar pada setiap tahapan, mahasiswa generasi ini cenderung kurang keingintahuannya untuk dapat membaca petunjuk atau panduan. Guna menjembatani keengganan untuk membaca teks, maka dibuatkan alur *Flowchart* yang ditampilkan pada halaman depan portal unggah mandiri karya akhir mahasiswa.

Sebagai pustakawan yang bertugas pada layanan ini harus mengetahui informasi dasar terkait bidang yang dilayani baik secara langsung maupun secara tidak langsung, selain juga mendapatkan akses data ke sistem. Sebagai pustakawan juga terbantu dengan adanya grup WhatsApp untuk berkoordinasi, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan unggah mandiri dapat lebih mudah dan cepat terselesaikan.

Alasan Menggunakan Media Komunikasi WhatsApp

Media komunikasi WhatsApp sebagai salah satu media yang paling banyak digunakan mahasiswa yang memerlukan bantuan layanan di *Helpdesk* Unggah

Mandiri, dapat dilihat alasan dengan beberapa kombinasi jawaban yang diberikan responden pada **Tabel 3**.

Tabel 3
Alasan Menggunakan Media Komunikasi WhatsApp

No	Kombinasi/Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
1	Berbasis internet, dapat mengirimkan pesan singkat, mengirimkan dokumen/file/Screenshot, dapat melakukan voice call	34	0,45
2	Berbasis internet, dapat mengirimkan pesan singkat, dapat melakukan Voice call	19	0,26
3	Berbasis internet, dapat mengirimkan pesan singkat, mengirimkan dokumen/file/Screenshot	13	0,18
4	Berbasis internet, dapat melakukan video call	3	0,04
5	Berbasis internet, dapat mengirimkan pesan singkat	5	0,07
	Jumlah	74	100%

Pada **Tabel 3** dapat dilihat bahwa pilihan terbesar alasan menggunakan media komunikasi berbasis internet; dapat mengirimkan pesan singkat; mengirimkan dokumen/file/screenshot; dapat melakukan *voice call* yaitu sebanyak 34 responden atau sebesar 0,45%. Alasan lain memanfaatkan fitur yang ditawarkan WhatsApp yaitu dapat melakukan *video call*. Dari masing-masing kombinasi jawaban di atas adalah pada pilihan berbasis internet. Ini merupakan salah satu ciri yang dapat dikenali pada generasi Y dan Z, generasi yang senang menggunakan media sosial secara fanatik, dan sangat berpengaruh pada perkembangan teknologi informasi, salah satunya internet. Selain itu adalah alasan dapat mengirimkan dokumen/file/Screenshot (foto), dalam bentuk teks. Mereka kurang memiliki minat untuk membaca banyak teks. Generasi Z merupakan generasi yang memiliki usia

relatif paling muda diantara generasi lainnya pada penelitian ini. Usia mempengaruhi generasi Z memiliki tahapan yang lebih sedikit dibandingkan dengan generasi lainnya, sebab usia yang relatif masih muda lebih mempunyai kondisi psikologis yang kurang stabil, ketidakstabilan ini disebabkan karena masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang saat ini terjadi pada generasi Z (Atmi:2014).

Penggunaan telepon yang didukung internet atau *smarthphone* dimiliki hampir sebagian besar mahasiswa pada generasi ini, sehingga aplikasi WhatsApp dapat dipasang untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. WhatsApp juga merupakan salah satu layanan pesan yang populer saat ini, dan menurut Araghiyan (2015):

With the right apps, keeping in touch with people who are working remotely is easy. Online tools like WhatsApp are great for real-time global

communication, while skype can facilitate a face to face meeting with someone halfway around the globe.

Jadi aplikasi Whatsapp memungkinkan orang untuk berhubungan dan bekerja dalam jarak jauh menjadi mudah. Aplikasi ini tepat dan sesuai dengan layanan unggah mandiri di mana mahasiswa tidak perlu lagi hadir ke perpustakaan, namun tetap dapat memperoleh standar pelayanan minimal yang sama jika hadir ke perpustakaan.

Banyak kelebihan fitur yang ditawarkan aplikasi WhatsApp dari berbagai sumber, namun fitur yang sering digunakan dalam layanan *helpdesk* unggah mandiri ini adalah dokumen/foto/screenshot, dan WhatsApp telepon, selain fitur pengiriman teks/tulisan. Fitur tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan pada bagian mana mahasiswa mengalami kendala pada proses unggah mandiri. Sebagai petugas pun akan lebih mudah menjelaskannya, dan mahasiswa lebih mudah memahaminya. Untuk pengiriman dokumen yang sebelumnya menggunakan fasilitas email, saat ini lebih banyak memanfaatkan pengiriman dokumen file karya akhir melalui *WhatsApp Web*. Fasilitas ini, file yang terkirim dapat tersimpan pada media lain yaitu komputer di mana kapasitas memorinya lebih besar.

Beberapa mahasiswa yang memanfaatkan layanan *helpdesk* Unggah Mandiri biasanya yang melakukan unggah mandiri menjelang batas akhir waktu pemenuhan persyaratan wisuda. Jadi dapat dilihat di sini bahwa mahasiswa dalam kondisi terburu-buru bahkan cenderung panik. Untuk memberikan bantuan yang efektif sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa maka pustakawan dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara petugas *helpdesk* dengan mahasiswa lebih bersifat informal, sehingga lebih mudah membangun kedekatan dengan mahasiswa dan mengalihkan kepanikan. Namun yang lebih penting adalah menjaga adab etika dan kesopanan dalam bermedia sosial, dalam dunia maya disebut *Netiquette* (Jumiatmoko:2016). Penggunaan bahasa informal, juga dimaksudkan agar informasi dapat lebih mudah diterima dalam memberikan penjelasan terkait hal-hal yang spesifik, detail, hingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Aplikasi WhatsApp pada pesan teks dapat memanfaatkan emoji, yaitu istilah yang berasal dari bahasa Jepang yang artinya gambar berkarakter. Emoji biasanya digunakan dalam halaman elektronik atau pun bertukar pesan teks. Seiring dengan bertambah terkenalnya emoji, kepopulerannya pun meledak ke luar Jepang. Emoji dibuat oleh Shigetaka Kurita, pada tahun 1998 – 1999. Emoji biasanya berbentuk sebuah gambar yang hanya menampilkan emosi wajah saja maupun *mood*. Memanfaatkan emoji dapat mendukung komunikasi dengan bahasa informal antara pustakawan dengan mahasiswa. Pemilihan emoji dengan bijak dan tepat dapat menjalin komunikasi yang lebih dekat, karena meskipun hanya berbentuk gambar berkarakter, namun tampilannya mewakili ekspresi dan emosi orang yang bersangkutan. Penyampaian pesan dengan simbol-simbol pada media, yaitu emoji ini lebih mudah dimengerti dan dipahami lebih dalam dan membangun kedekatan dibandingkan dengan menggunakan bahasa formal. Dengan simbol seperti emoji, yang dikirimkan kepada pemustaka dapat

menguatkan imajinasi secara visual dibandingkan jika berkomunikasi secara langsung.

Komunikasi yang dimediasi, atau komunikasi melalui media telah memperluas kapasitas dasar komunikasi manusia (Ruben:2014). Selain kendala ruang dan waktu dapat diatasi, informasi yang disampaikan juga dapat disimpan, diduplikasi, diolah, dan ditemukan kembali.

Pada saat ini jika kita menilik peran TIK seperti telepon, email, dan pemanfaatan jaringan nirkabel maka komunikasi tatap muka secara langsung relatif lebih sedikit. Hambatan dari komunikasi secara tidak langsung ini adalah terjadinya bias, distorsi pesan yang disampaikan, dan untuk meminimalkan hal tersebut penyampai pesan dituntut lebih kreatif, dengan demikian pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti penerima pesan.

D. Penutup

Simpulan

Berdasar kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aplikasi WhatsApp menjadi sarana komunikasi mahasiswa UGM yang paling banyak digunakan pada layanan *Helpdesk* Unggah Mandiri
2. Aplikasi WhatsApp dapat dijadikan model layanan informasi baru pada unit kerja yang sebagian besar masih menggunakan layanan telepon ataupun email.
3. Aplikasi WhatsApp pada *smartphone* dapat memberikan layanan tidak terfokus pada tempat dan ruang, sehingga layanan perpustakaan dapat diberikan secara lebih optimal.
4. Data percakapan WhatsApp dapat disimpan dengan *cloud*, sehingga memori telepon tidak terbebani. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi pada jenis layanan ini dapat lebih mudah dilakukan.
5. Data percakapan juga dapat dijadikan media pengguna untuk memberikan saran/masukan.

Saran

1. Media komunikasi WhatsApp cocok digunakan untuk melayani pengguna pada era saat ini, yaitu generasi yang terhubung dengan internet. Dengan aplikasi WhatsApp layanan menjadi lebih efektif dan murah karena dapat menjangkau wilayah lebih luas dan jauh dengan berbasis internet
2. Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan terkait *helpdesk* pada unit-unit informasi pada sebuah lembaga ataupun institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragian, Naz. 2014. *Tools like WhatsApp Help You Stay Connected with Remote Staff*. Diakses dari:
<https://esources.perpusnas.go.id:2171/docview/1698608840?pq-origsite=summon>
- Atmi, Ragil Tri. 2014. *Dinamika Akses Informasi Ilmiah antar Generasi (Studi Kasus pada Pemustaka Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Communication and Human Behavior)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumiatmoko (2016). *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*. Wahana Medika, Vol. 3 Nomor 1, April 2016
- Kurniawan, Toni. 2011. *Pengembangan Aplikasi Helpdesk pada PT. Jakarta International Container Terminal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saptari, Janu. 2016. *Deskripsi Pola Kegagalan Pengajuan Verifikasi Karya Tulis Akhir Mahasiswa UGM dalam Unggah Mandiri*. Yogyakarta: Berkala Ilmu Perpustakaan dan Infomasi. Jurnal
- Universitas Gadjah Mada. Perpustakaan. 2014. *Panduan Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Widuri, Noorika Retno. 2015. *Pena Pustakawan: bunga rampai publikasi perpustakaan*. Bandung: Yrama Widya.

PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KHAZANAH MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH

Eko Kurniawan

maskurniawaneko@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Perpustakaan digital merupakan sebuah perpustakaan online yang memberikan akses informasi kepada pemustaka dalam bentuk digital. Dengan adanya perpustakaan ini, maka pemustaka dapat dengan cepat dan mudah dalam mencari sebuah informasi yang dibutuhkan. Majelis Tarjih PP Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah, sehingga banyak sekali arsip, dokumen – dokumen, maupun karya – karya tokoh yang disimpan. Agar khazanah tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik, maka pada bulan Juni 2017 Majelis Tarjih PP Muhammadiyah merilis perpustakaan digital yang dapat digunakan untuk menyimpan dan menyebarkan khazanah – khazanah yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di dalamnya dijelaskan secara detail proses perancangan perpustakaan digital Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah. Sehingga dihasilkan sebuah aplikasi Perpustakaan digital yang sesuai dengan kebutuhan Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan organisasi – organisasi lain membuat sistem yang serupa, sehingga dokumen – dokumen masa lalu bisa disebarluaskan kepada generasi saat ini, agar mereka mampu meneladani dan meneruskan perjuangan – penerjuangan pendahulunya.

Kata Kunci: Perpustakaan digital, sistem informasi perpustakaan

ABSTRACT:

Digital library is an online library that gives many informations to user in digital. By this library, the user can search the information easily and fast. The committee of Tarjih PP Muhammadiyah is one of the organisation that has been had by Muhammadiyah. There are many archives, documens, and arts are saved. That khazanah can be used be society well. In june 2017 the committee of Tarjih PP Muhammadiyah builds digital library tha can be used for saving and spreading its khazanahs. This research used Descriptive Kuantitative method. In it described in detail the process of designing digital library Assembly Tarjih and Tajdid PP. Muhammadiyah. So that generated an application of Digital Library which according to requirement of Majelis Tarjih and Tajdid PP. Muhammadiyah. With this research, other organizations are expected to create similar systems, so that past documents can be disseminated to the present generation, so that they will be able to emulate and continue the struggles of their predecessors.

Keywords: Digital library, Library information system

PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini, teknologi informasi sudah berkembang pesat, sehingga seseorang dapat dengan mudah dalam mengakses suatu informasi. Perkembangan teknologi informasi tersebut juga mengharuskan perpustakaan untuk berbenah, dan mengikuti perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya, saat ini telah muncul perpustakaan digital yang mampu untuk menyimpan, mengelol, dan menyebarkan suatu informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Dengan adanya perpustakaan digital tersebut, maka setiap orang dengan mudah dapat mengakses informasi yang ia cari tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Perpustakaan digital adalah “suatu koleksi informasi yang dikelola berikut pelayanannya, dimana informasi disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan” (Arms dalam Hutasoit : 2012). Sedangkan Allard (2012) mengungkapkan bahwa “*The digital library requires technology to link the resources of many services that are transparent to the end user*”.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi dibawah Muhammadiyah yang bertujuan dalam pembaharuan, baik pembaharuan dibidang keagamaan, kependidikan, dan kemasyarakatan. Pembaharuan disini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. pembaharuan dalam arti mengembalikan kepada keasliannya/kemurniannya, ialah bila tajdid itu sarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap/tidak berubah-ubah.
- b. Pembaharuan dalam arti modernisasi, ialah bila tajdid itu sarannya mengenai masalah seperti: metode, sistem, teknik, strategi, taktik perjuangan, dan lain-lain yang sebangsa itu, yang sifatnya berubah-ubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi/ruang dan waktu (<http://bit.ly/2ht8TnL>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2017, pukul 13.29 WIB).

Sebagai organisasi yang berdiri sejak tahun 1927, tentunya banyak arsip, dokumen, maupun tulisan – tulisan yang dihasilkan oleh tokoh – tokoh Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, untuk itu pada tanggal 27 Juni 2017 Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah secara resmi merilis Perpustakaan Digital yang digunakan untuk menyimpan hal-hal tersebut.

Dikembangkannya perpustakaan digital bertujuan agar seluruh masyarakat, khususnya warga Muhammadiyah mengetahui sejarah dan perjuangan dalam menghidup-hidupkan organisasi tersebut, sehingga generasi yang akan datang mampu untuk meneruskan perjuangan – perjuangan yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara detail terkait proses pengembangan Perpustakaan Digital Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah. Sehingga diharapkan organisasi – organisasi lain juga dapat membangun perpustakaan digital yang sama, agar dokumen – dokumen masa lalu masih bisa dinikmati oleh generasi – generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan SDLC (*system development life cycle*). Sedangkan subjek penelitian ini adalah Arda Putri Winata, serta Rama, selaku TIM Pengembang

Perpustakaan Digital Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Adapun instrument penelitian ini ada peneliti itu sendiri, sehingga peneliti dituntut untuk memahami secara detail terkait topik penelitian ini.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi, wawancara dilakukan kepada kedua informan di atas, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara merekam hasil rapat pengembangan sistem. Kemudian, teknik analisis data dilakukan melalui dua beberapa tahap, yaitu, tahap analisis sebelum dilapangan dilakukan dengan cara mencari data sekunder, dalam artian mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tahap ke dua adalah tahap dilapangan, yaitu peneliti mulai mencari data dengan cara melakukan wawancara kepada informan, untuk mendapatkan hasil wawancara yang kredibel peneliti menggunakan triangulasi waktu. Selain itu, dalam mengumpulkan data peneliti juga menggunakan dokumentasi. Setelah itu peneliti berusaha merangkum dan menyajikan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut ke dalam sebuah paper.

HASIL PENELITIAN

Proses pengembangan aplikasi Perpustakaan Digital diawali dari keprihatinan beberapa tokoh Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, karena banyak arsip, dokumen, maupun karya – karya tokoh yang secara fisik tersebar diberbagai lokasi, selain itu banyaknya bahan pustaka yang hampir rusak, sehingga pada bulan April 2017 diputuskan untuk membangun dan mengembangkan Perpustakaan Digital yang mampu untuk menyimpan dan menyebarluaskan karya – karya tersebut.

Pengembangan perpustakaan digital diawali dari kegiatan digitalisasi beberapa naskah yang tersebar diberbagai tempat, sehingga dari kegiatan tersebut telah dihasilkan beberapa dokumen digital yang siap diupload. Setelah proses tersebut dilakukan, kemudian Tim Pengembang melakukan rapat internal membahas terkait kebutuhan sistem. Disitu dibahas menu – menu ataupun konten apa saja yang nantinya ada pada sistem. Kemudian disepakati bahwa sistem yang akan dibangun harus memiliki menu – menu sebagai berikut :

1. Boeah Congress
2. Tanfidz Muktamar
3. Almanak
4. Hasil Hisab
5. Putusan Majelis Tarjih
6. Pedoman Muktamar Khusus Tarjih
7. Qaedah Majelis Tarjih
8. Karya Tulis Tokoh Muhammadiyah
9. Media Muhammadiyah
10. SK Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah

Setelah menu – menu ditentukan, kemudian dibahas terkait kebijakan terkait penguduhan koleksi. Ada sebagian yang mengusulkan bahwa koleksi yang diunggah harus diprivat, sehingga jika ada orang yang ingin membaca koleksi tersebut harus menghubungi admin sistem, dengan begitu Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah akan mengetahui keterpakain koleksi yang akan diunggah. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa koleksi yang akan dupload dipublish secara *open acces*, siapa saja dapat membaca dan mendownload. Dengan alasan kembali ke tujuan semula,

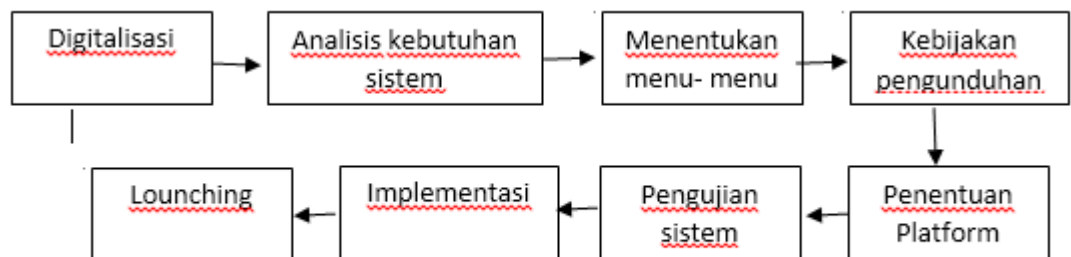
yaitu agar semua orang mengetahui perjuangan – perjuangan Tokoh Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah. Sehingga mereka mampu meneladani dan meneruskan perjuangan tersebut.

Terkait dengan indikator keterpakaian koleksi, ada yang mengusulkan menggunakan histat counter, selain itu pada masing-masing judul koleksi dikasih keterangan jumlah pembaca atau pendownload, sehingga secara otomatis admin akan mengetahui tingkat keterpakain koleksi yang ada pada sistem yang akan digunakan. Setelah melakukan diskusi, akhirnya disepakati bahwa koleksi yang akan diunggah disetting *open acces*, sehingga bagi siapapun boleh membaca dan mendownloadnya.

Langkah berikutnya adalah membahas konsep aplikasi yang akan dikembangkan. Dalam rapat tersebut, ada beberapa platform yang diusulkan, yaitu platform blogger, SLiMS, Thesis UMY, dan terakhir dengan cara coding dari awal. Dikarenakan keterbatasan dana dan waktu, akhirnya diputuskan untuk memilih aplikasi Thesis UMY buatan Biro Sistem Informasi UMY. Aplikasi tersebut awalnya merupakan aplikasi berbasis web yang digunakan untuk menyimpan karya sivitas akademika UMY.

Tahap berikutnya adalah menyesuaikan menu – menu yang ada menjadi menu – menu sesuai dengan yang diputuskan sebelumnya. Setelah menu – menu disesuaikan, tahap berikutnya adalah mengonlinekan sistem tersebut pada hosting. Kemudian masuk tahap uji coba. Pada tahapan tersebut ternyata terdapat bug, yaitu ketika proses pencarian koleksi terjadi error, sehingga perlu diperbaiki letak errornya. Setelah diperbaiki, tahap berikutnya adalah tahap input data, yaitu menginput arsip, dokumen, maupun karya – karya toko Majelis Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah ke dalam sistem tersebut.

Setelah tahapan di atas selesai, maka pada tanggal 27 Juni 2017 aplikasi dilounhing oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah di Islamic Centre Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.



PEMBAHASAN

Dalam merancang sebuah sistem, dibutuhkan sebuah metode yang menjelaskan tahapan – tahapan pengembangan sistem. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan SDLC (*system development life cycle*). Ada beberapa tahapan dalam pendekatan tersebut, yaitu :

1. Analisis Sistem

Tahap analisis sistem merupakan tahapan dimana sistem yang sedang berjalan dipelajari dan sistem baru diusulkan, sehingga isi dari tahap ini adalah menentukan hal detail terkait apa saja yang akan dikerjakan oleh sistem yang diusulkan. Analisis sistem mencakup kegiatan studi kelayakan dan analisis kebutuhan.

a. Studi Kelayakan

Studi kelayakan digunakan untuk menentukan kemungkinan keberhasilan solusi yang diusulkan. Tahapan ini berfungsi untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan adalah benar-benar dicapai. Tugas yang tercakup dalam studi kelayakan adalah sebagai berikut :

- a) Penentuan masalah dan peluang yang dituju oleh sistem.
- b) Pembentukan sasaran sistem baru secara keseluruhan
- c) Pengidentifikasian para pemakai sistem
- d) Pembentukan lingkup sistem

b. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menghasilkan spesifikasi kebutuhan Sistem. Spesifikasi kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang rinci terkait hal tertentu yang akan dilakukan oleh sistem, spesifikasi ini sekaligus dipakai untuk membuat kesepakatan antara pengembangan sistem, pemakai sistem, manajemen, dan mitra kerja lainnya. Dalam kegiatan ini ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu :

a) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari data dan informasi, sehingga akan diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan sistem. Lebih lanjut hal ini akan dibahas pada Bab III.

b) *Observasi* Lapangan

Untuk mempelajari sistem yang sedang berjalan, analisis sistem dapat dilakukan dengan cara berkunjung secara langsung ke lapangan dan mengamati segala hal yang terjadi. Pada poin ini juga akan dibahas secara lanjut pada Bab III.

c) Pengamatan Terhadap Sistem Serupa

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati *website* perpustakaan lainnya, dengan tujuan untuk memberikan gambaran ataupun acuan dalam pembuatan sistem baru terkait *website* promosi perpustakaan.

d) *Prototype*

Dengan membuat *prototype* (contoh sistem sederhana) dan kemudian menunjukkan kepada *user*, maka analisis sistem dapat meminta *user* untuk memberikan komentar atau masukan terkait *prototype* yang telah dihasilkan.

2. Desain Sistem

Tahapan desain adalah tahapan mengubah kebutuhan yang masih berupa konsep menjadi spesifikasi sistem yang riil. Tahapan desain sistem dapat dibagi menjadi 2 tahap, yaitu perancangan konseptual dan perancangan fisik.

a. Perancangan Konseptual

Perancangan Konseptual seringkali disebut dengan perancangan logis. Pada kegiatan ini akan dijelaskan deskripsi secara detail dari spesifikasi sistem yang akan dibuat, yaitu meliputi *input* (data apa saja yang menjadi input), *output* (informasi apa saja yang menjadi *output*), dan proses (prosedur apa saja yang harus dilakukan untuk mengubah *input* menjadi *output*).

b. Perancangan Fisik

Pada perancangan fisik, rancangan yang bersifat konseptual diterjemahkan ke dalam bentuk fisik yang berupa laporan terkait beberapa hal berikut :

- a) Rancangan *Interface*, berupa laporan rancangan layar yang akan ditampilkan pada *website*.

- b) Rancangan *Platform*, berupa rancangan untuk menentukan *software* dan *hardware* yang digunakan.
- c) Rancangan Basis Data, berupa rancangan bekas dalam basis data, termasuk penentuan kapasitas masing-masing.
- d) Rencana Pengujian, berupa rencana yang dipakai dalam menguji sistem

3. Implementasi Sistem

Dalam tahap implementasi ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

a. Pemrograman dan pengujian

Setelah melakukan perancangan fisik, maka peneliti mulai melakukan perograman. Pemrograman diartikan sebagai aktifitas untuk membuat sebuah program aplikasi yang digunakan di komputer agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan. Sedangkan pengujian diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji sistem berdasarkan tingkat erornya dan serta kesesuaian menu-menu yang disediakan teradap kebutuhan promosi perpustakaan.

b. Instalasi

Instalasi dilakukan dengan cara menginstall perangkat keras dan perangkan lunak yang dibutuhkan oleh sistem, setelah itu barulah sistem tersebut diinstall.

c. Pelatihan Kepada Pemakai

Pelatihan kepada pemakai dimaksudkan agar pemakai dapat menggunakan sistem yang telah dibuat, sehingga mereka dapat mendayagunakan sistem tersebut dengan maksimal.

d. Pembuatan Dokumentasi

Dokumentasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a) Dokumentasi Pengembangan

Dokumentasi ini menjabarkan sistem secara lengkap terkait basisdata, deskripsi sistem, bentuk keluaran, bentuk masukan, dan hasil pengujian sistem.

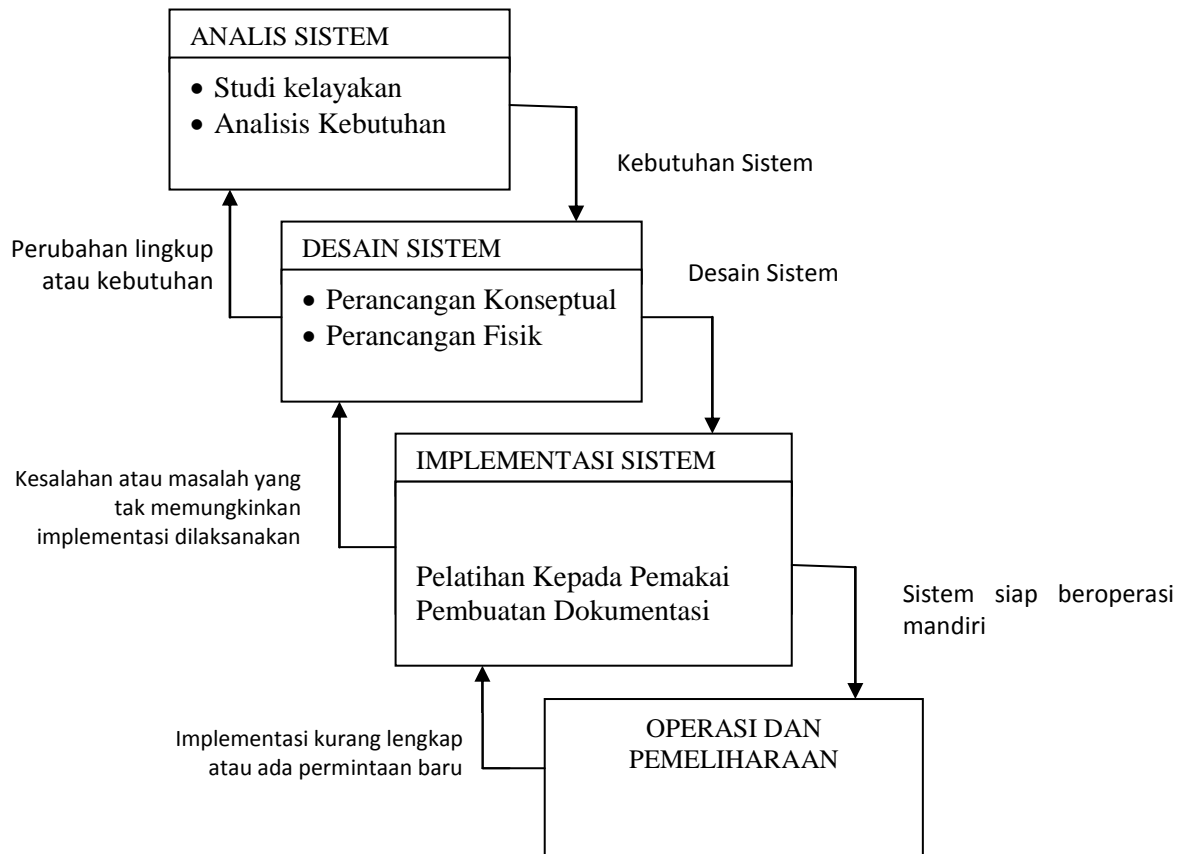
b) Dokumentasi Operasi dan Dokumentasi Pemakai

Dokumentasi ini mencakup beberapa hal, yaitu jadwal pengoperasian, cara pengoperasian sistem, dan faktor keamanan.

4. Operasi dan Pemeliharaan

Setelah *siste* berjalan sepenuhnya, maka *site* tersebut masuk ke dalam tahapan operasi. Tahapan operasi merupakan tahapan dimana sebuah sistem yang telah dibangun oleh peneliti mulai diterapkan dalam perpustakaan tersebut. Selama sistem beroperasi, pemeliharaa sistem tetap diperlukan, dengan alasan bahwa dikhawatirkan dalam masa pengujian sistem masih menyisakan masalah, sehingga dalam jangka panjang sistem harus senantiasa disempurnakan.

Berikut adalah bagan yang menjelaskan tahapan di atas.



Gambar 1.1
Tahapan SDLC
(Sumber : Kadir, 2009 : 399)

Bertumpu pada teori di atas, peneliti tidak serta merta mengikuti semua teori tersebut, melainkan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan sehingga dihasilkannya sebuah sistem perpustakaan digital yang sederhana dengan alamat asrip.tarjih.or.id. Meskipun sistem telah berhasil dibangun, namun ada beberapa hal yang belum terselesaikan, yaitu pada sistem belum terdapat menu delete, dan belum ada keterangan jumlah pembaca dan pendownload pada masing – masing koleksi.

PENUTUP

Simpulan

Dengan adanya perpustakaan digital ini, diharapkan semua arsip, dokumen, serta karya – karya tokoh Majelis Tarjih PP Muhammadiyah bisa terselamatkan, serta bisa di baa oleh masyarakat umum, sehingga generasi saat ini mengetahui perjuangan para pendahulunya, dan diharapkan mereka mampu untuk meneladadinya, selain itu diharapkan pula agar organisasi – organisasi yang lain mampu membangun sistem yang serupa, sehingga arsip aaupun dokumen – dokumen organisasi dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Saran

Setelah sistem berhasil dibangun, sebaiknya tim pengembang membuat tim baru yang bertugas dalam proses digitalisasi dan pengunggahan koleksi, sehingga ke depannya perpustakaan digital ini akan terjaga keberlangsungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, S. (2002). Digital Libraries: A Frontier for LIS Education. *Journal of Education for Library and Information Science*, 43(4), 233-248. doi:10.2307/40323950 (Artikel dalam jurnal internasional)
- Hutasoit , Hildayati Raudah.2012. Perpustakaan Digital Perpustakaan Masa Depan , dalam *Jurnal Iqra' Volume 06 No.02*(Artikel dalam jurnal nasional)
- Kadir, Abdul.(2009).Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi. (Buku)
- Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah. (2017, 8 20). Muhammadiyah. Diakses melalui Sejarah Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah: <http://bit.ly/2ht8TnL> (website)

LEARNING COMMONS : KONSEP MENUJU PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MENGHADAPI GENERASI DIGITAL

Susi Rachmadhani Sugiyarto
susi.rachmadhani@gmail.com
Universitas Prasetiya Mulya

ABSTRAK

Pada era digital saat ini, informasi semakin mudah untuk didapatkan dan tidak terbatas ruang ataupun waktu, sehingga memberikan dampak terhadap perpustakaan. Pada masa ini menyebabkan eksistensi perpustakaan mulai dipertanyakan. Peran perpustakaan mengalami perubahan dengan perilaku generasi yang semakin mahir dengan piranti digital. Hal tersebut selalu dikaitkan dengan adanya teknologi yang berkembang sangat cepat. Dalam menghadapi semua itu, pustakawan harus mengubah manajemen perpustakaan yang konvensional menjadi sebuah perpustakaan yang berbasis digital. Untuk mewujudkan perpustakaan digital memang tidak mudah, akan tetapi konsep *learning commons* dapat digunakan sebagai upaya pendekatan yang menciptakan perpustakaan digital dalam menghadapi perilaku generasi digital. Menciptakan *learning commons* di perpustakaan, penting untuk dipikirkan termasuk didalamnya bagaimana cara mengubah pola pikir pustakawan dalam menghadapi pergeseran peran perpustakaan.

Kata Kunci : Learning Commons, Perpustakaan Digital, Generasi Digital, Pola Pikir Pustakawan

ABSTRACT

In the digital age, when information can be accessed without any limits of space and time, has given impact of the library. During this period, the existence of library started to be questioned. The role of the library has begin to changing with the behavior digital generation. This is always associated with the technology that develops very fast. In the face of it, the librarian have to change management conventional library become a library digital based. To realize digital library it is not easy, but the concept of learning commons can be used as an effort to approach created digital library in the face of behavior digital generation. Creating learning commons in the library, the most important thing is how to think about changing the mindset of librarian in the face of shifting the role of the library.

Keywords : Learning Commons, Digital Library, Digital Generation, Mindset of Librarian

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat turut menghantarkan hadirnya teknologi internet (Fourie dan Dowel, 2002:1) dan tanpa disadari hal tersebut membawa kebiasaan yang baru. Hadirnya

teknologi mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pencarian informasi dengan menggunakan internet. Pencarian informasi melalui internet dapat dilakukan kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal tersebut tentunya berdampak bagi keberlangsungan hidup perpustakaan.

Pada saat ini perpustakaan sudah mulai jarang dikunjungi dan sering sekali dilupakan dalam pencarian informasi. Kondisi seperti ini membuat kekhawatiran bagi pustakawan dalam menghadapi perilaku generasi digital yang sangat bergantung dengan teknologi. Pustakawan dituntut dapat mengubah pandangan tentang peran perpustakaan untuk keberlangsungan hidupnya.

Dalam hal ini langkah yang harus dipikirkan adalah bagaimana cara membuat perpustakaan tetap hidup dalam menghadapi generasi digital. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menciptakan perpustakaan digital. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk mensiasati keadaan seperti ini Donald Beagle menawarkan suatu ide untuk mengubah konsep, bentuk dan ruang perpustakaan menjadi sesuatu yang menarik untuk mawadahi dan memfasilitasi kebutuhan generasi digital terhadap ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat melakukan berbagai macam kegiatan di dalam perpustakaan dengan didukung oleh teknologi internet dan tidak hanya memberikan pemandangan rak buku saja. Konsep ini dikenal sebagai *learning commons* (Donald Beagle, 2008).

Penelitian sejenis sudah pernah dipaparkan oleh Muh Choironi Yusuf (2015) yang berjudul *Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam menghadapi Generasi Digital* menjelaskan bahwa dengan *learning commons* perpustakaan dapat menerapkan dengan menyediakan area yang nyaman bagi pemustaka untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan menciptakan suasana terbuka di perpustakaan sehingga mereka merasa nyaman, dan menemukan dunianya berada di dalam perpustakaan. Melalui makalah ini peneliti akan melakukan tinjauan mengenai bagaimana konsep yang akan dilakukan pustakawan untuk menuju perpustakaan digital dalam menghadapi perilaku generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adaah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008 : 1).

Pendekatan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang dilakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan

apa adanya tentang variable, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998). Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan observasi dan analisis data.

HASIL PENELITIAN

Pemustaka di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya pada umumnya adalah segenap civitas akademik (Mahasiswa, *Faculty Member* (FM), dan *Professional Staff* (PS)). Pemustaka di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya menurut pengamatan peneliti sudah sangat terbiasa dan familiar dengan teknologi dan dapat digolongkan termasuk generasi digital. Sehingga pemustaka generasi digital dalam pencarian informasi yang mereka butuhkan, beranggapan tidak harus datang ke perpustakaan. Pemustaka generasi digital lebih mengandalkan dengan adanya teknologi bahwa informasi mudah didapatkan kapan dan dimana saja. Pemustaka generasi digital sangat menginginkan kecepatan dalam pencarian informasi.

Saat ini perpustakaan lebih digunakan selain menjadi tempat untuk mendapatkan informasi yang konvensional, namun dijadikan sebagai meeting point. Perpustakaan lebih banyak digunakan untuk tempat berdiskusi dan mencari literatur yang hanya bisa didapatkan secara fisik. Untuk mendukung dan menjadikan pemustaka untuk lebih tertarik berkunjung ke perpustakaan, maka pustakawan Perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya harus sudah mulai mengubah pandangannya bahwa di dalam perpustakaan tidak hanya tersedia pemandangan rak buku (perpustakaan yang konvensional) dan beberapa kursi baca saja, akan tetapi sudah menyediakan beberapa ruang diskusi, *multifunction room*, *wifi* dan berbagai teknologi seperti PC untuk mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi dalam bentuk digital. Pustakawan berusaha menerapkan konsep *learning commons* di perpustakaan, hal tersebut merupakan konsep awal yang harus dilakukan untuk tetap menghidupkan perpustakaan di Universitas Prasetiya Mulya.

Perubahan cara pandang yang dilakukan oleh pustakawan merupakan dampak untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perilaku pemustaka generasi digital. Pustakawan juga dituntut untuk dapat lebih dekat dengan teknologi, sehingga tidak hanya dapat melayani kebutuhan informasi yang konvensional (informasi yang terdapat di dalam buku) saja. Tetapi pustakawan juga harus mampu untuk dapat melayani kebutuhan pemustaka yang menginginkan informasi secara virtual.

Dalam menghadapi perilaku generasi digital dalam pencarian informasi, pustakawan mensiasati dengan melanggan atau membeli berbagai *e-resources* untuk memenuhi kebutuhan pemustaka generasi digital dalam pencarian informasi. Saat ini, perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah melanggan 3 e-journal (ScienceDirect, Emerald, dan ProQuest), 2 e-data (Capital IQ dan Passport GMID), dan 1 *e-text / e-book* (Wiley E-Text). Semua *e-resources* tersebut dapat mereka akses kapan dan dimana saja dengan koneksi internet. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk menuju perpustakaan digital.

PEMBAHASAN

Generasi digital atau net generation atau generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam tingginya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga sebagian besar kegiatannya tidak dapat lepas dari penggunaan komputer dan internet. Generasi ini sangat menyukai segala sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Oblinger dan Oblinger, 2005). Pendapat tersebut didukung oleh Cendrela Habre (Direktur Riyadh Nassar Library Lebanese American University) yang mengemukakan bahwa *digital native* adalah orang yang lahir pada saat atau setelah dikenalnya secara umum teknologi digital. Hal tersebut sesuai dengan pemustaka yang ada di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya yang sudah terbiasa dengan teknologi dan mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam pencarian informasi.

Karakteristik generasi *digital native* seperti yang diutarakan oleh Cendrela Habre dalam konteks perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya, antara lain adalah :

1. *Tech savy* atau dalam pengertiannya adalah penyuka teknologi. Pemustaka di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya menurut hasil pengamatan peneliti memiliki karakter tersebut.
2. *Totally dependent of technology*. Pemustaka sangat bergantung dengan adanya fasilitas berbasis teknologi terutama dalam berinformasi seperti jika pemustaka kesulitan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, maka mereka akan mengirimkan email permohonan untuk dapat mengakses informasi tersebut kepada pustakawan.
3. *Multitasking*. Generasi digital ini mampu mengerjakan beberapa aplikasi dalam satu perangkat teknologi dalam pencarian informasi untuk menyelesaikan tugas mereka.
4. *Alive, up to date, smart, successful, team oriented*. Dalam berbagai hal generasi digital ini dapat bekerja lebih bersemangat, menyukai yang mutakhir, bekerja cerdas dan ingin selalu berhasil serta senang berkolaborasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik pemustaka di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya yang selalu menggunakan ruang diskusi untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok.
5. *Social active learners*. Generasi digital lebih terbuka dan aktif dalam pembelajaran sehingga banyak berinteraksi antar sesama.
6. *Don't learn by listening to lectures but by collaborating, networking and sharing*. Generasi digital tidak hanya belajar dengan mendengarkan dosennya berbicara tetapi lebih menyukai dengan adanya diskusi.
7. *Love to be engaged in the teaching and learning process*. Generasi ini menyukai berbagai proses dalam pembelajaran
8. *Extensive discloser of personal data*. Lebih terbuka dalam berbagai informasi.
9. *Creators and innovators*. Generasi yang aktif dan inovatif, hal tersebut serupa dengan yang terlihat di perpustakaan bahwa pemustaka tidak hanya menggunakan perpustakaan sebagai tempat pencarian informasi akan

tetapi tempat mereka untuk menyelesaikan berbagai tugasnya dalam menciptakan suatu produk.

10. *Learn through browsing and may not be able to identify qualified and experts sources.* Generasi digital merupakan generasi yang aktif melakukan pencarian informasi, akan tetapi kurang memperhatikan dalam mengenali sumber informasi yang diperolehnya, sehingga terkadang pemustaka masih membutuhkan bantuan dari pustakawan untuk mendapatkan informasi yang valid.
11. *Digital native are people of the screen.* Hal tersebut dapat terlihat dengan fenomena yang terlihat di perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya bahwa pemustaka yang berkunjung akan menggunakan fasilitas PC yang tersedia atau membawa laptop pribadi.

Berdasarkan karakteristik diatas menunjukkan bahwa generasi digital lebih menyukai hal-hal yang interaktif dan multitasking. Hal serupa juga dikemukakan oleh Richard T. Sweeney dalam *Library Administration & Management* bahwa generasi *millennial* tertarik dengan fleksibilitas, interaktif, multitasking, dan dapat mempersingkat waktu dengan hadirnya jaringan digital. Generasi digital juga sangat erat dengan kemajuan teknologi yang ada. Sehingga untuk memfasilitasi kebutuhan pencarian informasi generasi digital, pustakawan dituntut dapat memberikan inovasi yang menyegarkan di perpustakaan. Hal tersebut harus dilakukan jika pustakawan menginginkan perpustakaan tetap hidup.

Pustakawan dapat memberikan inovasi di perpustakaan dengan menerapkan konsep *learning commons*. Menurut Diana Chan dan Gabrielle Wong (2013), konsep *learning commons* sebagai upaya untuk menyediakan berbagai ruang dan perlengkapannya dalam perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang berbeda untuk dapat melakukan berbagai macam aktivitas di dalam perpustakaan. Konsep tersebut selaras dengan hasil penelitian, bahwa perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah menyediakan ruang diskusi, multifunction room, dan area multimedia untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang termasuk generasi digital. Perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya memberikan fasilitas tersebut dengan tujuan dapat menciptakan kenyamanan bagi pemustaka, menjadikan perpustakaan sebagai tempat sumber informasi dan tempat untuk berinteraksi baik antar pemustaka maupun pemustaka dengan pustakawan.

Perpustakaan akan tetap hidup jika sebagai pustakawan dapat menangkap kebutuhan pemustaka yang merupakan generasi digital. Perpustakaan tidak hanya menampilkan peran sebagai *meeting point* tetapi juga harus dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mudah diakses dimana saja dan kapan saja, dengan konsep *learning commons* ini, perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah mulai bertransformasi untuk menciptakan perpustakaan digital. Definisi perpustakaan digital menurut pendapat Arms (2000) dalam Pendit (2007) adalah sebuah koleksi yang memuat informasi yang dikelola dengan layanan untuk sekumpulan komunitas dimana informasi tersebut disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan. Berdasarkan pengertian diatas dan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah dapat dikatakan menciptakan

perpustakaan digital untuk mendukung kegiatan belajar mengajar melalui *learning management system*.

Learning management system (Moodle) yang digunakan oleh Universitas Prasetiya Mulya sudah dapat terhubung dengan sumber informasi digital. Pemustaka hanya menggunakan *single sign-on* untuk dapat menikmati perpustakaan digital (*e-resources*) yang sudah dilanggan oleh perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya. Hal ini tentunya sangat memudahkan mahasiswa maupun *faculty member* dalam kegiatan belajar mengajar. Pemustaka tidak harus datang ke perpustakaan jika ingin mencari informasi yang dibutuhkan terkait dengan pembelajaran.

Sehingga berdasarkan pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa konsep *learning commons* sebagai jalan menuju perpustakaan digital, karena tidak hanya memberikan pandangan rak buku saja yang artinya sumber informasi sudah mulai dapat diakses menggunakan teknologi dan pemustaka dapat mengakses informasi dimana dan kapan saja. Peran pustakawan juga sangat dibutuhkan dalam menangkap kebutuhan pemustaka. Hal ini terlihat dengan pustakawan perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya yang sudah menyediakan *e-resources* yang dapat diakses dimana saja. Dengan adanya *e-resources* tersebut tentunya memberikan kemudahan pemustaka dalam pencarian informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah menerapkan *learning commons* untuk tetap menghidupkan perpustakaan sehingga banyak pemustaka yang menggunakan perpustakaan menjadi tempat bertemunya para pemustaka. Selain itu, pustakawan perpustakaan Universitas Prasetiya Mulya sudah mulai mengubah cara pandangnya mengenai konsep perpustakaan yang harus mulai bertransformasi menjadi perpustakaan digital. Hal tersebut juga harus didukung dengan kemahiran pustakawan dalam menggunakan teknologi yang ada.

Saran

Menurut peneliti, pustakawan harus lebih dekat lagi dengan kemajuan teknologi yang ada dengan meng*update* pengetahuan mengenai teknologi sehingga lebih dapat mengikuti perubahan perilaku pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Pendit, Putu Laxman, 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto

- Moleong, Lexy J , 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Muh Choirini. 2015. Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan di Perguruan Tinggi menghadapi Generasi Digital dalam Pustakaloka, Vol. 7, No.1, Tahun 2015.
- Fourie, D.K & Dowell, D.R., *Libraries in the Information Age: An Introduction and Career Exploration*. Colorado: Libraries Unlimited Greenwood Publishing Group, Inc, 2002.
- Chan, D.L.H., Wong, G.K.W., “If You Build It, They Will Come: An IntraInstitutional User Engagement Process in the Learning Commons”, dalam *New Library World*, Vol.114, Issue ½, diakses 10 Desember 2014.
- Beagle, D, *The Learning Commons in Historical Context*. 2008
- Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., 2005, *Is IT Age or IT: First Steps Toward Understanding the Net Generation* dalam *Educating the Net Generation*, Diedit oleh Oblinger, D.G & Oblinger, J.L., Washington, DC: Educause, pp.2.1-2.20
- Cendrel Habre University Librarian at Lebanese American University. *Impact of Digital Natives on Libraries*. Diakses tanggal 21 Agustus 2017. Dalam <http://www.slideshare.net/Cendrella1/impact-of-digital-natives-on-libraries>

Analisa Perbandingan Kelengkapan Fitur Web OPAC Interface Sistem Otomasi Berbasis Opensource SLiMS dan INLISLite

Ach. Nizam Rifqi
nizamrifqi@gmail.com

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini menganalisa mengenai seberapa tingkat kelengkapan fitur *web OPAC interface* yang disediakan oleh sistem otomasi SLiMS dan INLISLite di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dan Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan model analisa *checklist*. Dasar penilaian web OPAC *interface* digunakan point indikator yang dikemukakan oleh B. Ramesh Babu and Ann O'Brien dengan 15 butir indikator dan 91 item. Secara keseluruhan total perbandingan ke-dua OPAC diperoleh hasil perbandingan 62:65 dengan prosentase 67%:76%. Berdasarkan hasil perbandingan dapat dikatakan bahwa kelengkapan fitur OPAC INLISLite yang diterapkan di Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang menyediakan fitur lebih lengkap dibandingkan dengan OPAC SLiMS di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

Kata Kunci: OPAC (*Online Public Access Catalog*), Otomasi Perpustakaan, *Open Source Software*, SLiMS dan INLISLite.

Abstract: This research analysis how the level completeness of features Web OPAC interface provided by SLiMS and INLISLite automation system in UPT Polytechnic Library of Malang State and Central Library Brawijaya Malang. The research method used is descriptive quantitative research with checklist analysis model. The assessment base of web OPAC interface used by indicator point proposed by B. Ramesh Babu and Ann O'Brien with 15 indicator items and 91 items. Overall the total comparison of both OPAC obtained 62:65 comparison results with a percentage of 67% : 76%. Based on the comparison result can be said that completeness OPAC INLISLite feature applied in central Central Library Brawijaya Malang provides more complete features compared to OPAC SLiMS in UPT Polytechnic Library of Malang State.

Keywords: OPAC (Online Public Access Catalog), Library Automation, Open Source Software, SLiMS and INLISLite.

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan perpustakaan di era sekarang ini merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan sejalan dengan apa yang menjadi tuntutan dari masyarakat yang memang sudah tau akan segala macam bentuk teknologi informasi. Perkembangan tersebut akhirnya melahirkan sebuah bentuk sistem layanan dan pengolahan perpustakaan berbasis otomasi. SLiMS (*Senayan Library Management System*) dan INLISLite (*Integrated Library System*), hadir sebagai sebuah *software* otomasi dengan berbasis *opensource*. Kedua *software* tersebut dikatakan cukup populer karena banyak perpustakaan yang telah menerapkan kedua *software* tersebut serta banyak lahir komunitas pengembang dari tahun ketahun. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada *software* SLiMS sejak awal kemunculannya sampai saat ini banyak sekali versi-versi terbaru mulai dari SLiMS 3-14 sampai pada yang terbaru SLiMS Akasia serta INLISLite mulai dari 212 sampai pada versi 3.0, di mana keduanya memberikan suatu fasilitas OPAC dengan berbagai fitur di dalamnya sebagai sarana temu kembali informasi.

UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dan Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang merupakan beberapa perpustakaan perguruan tinggi negeri

di wilayah kota Malang yang telah menerapkan kedua *software* tersebut. Penerapan SLiMS sebagai *software* otomasi oleh UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang telah dilakukan sejak awal tahun 2013 setelah sebelumnya menggunakan aplikasi berbasis desktop buatan internal, sedangkan penerapan INLISLite di Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang dilakukan sejak awal tahun 2016 sebagai pengganti *software* sebelumnya yang juga hasil buatan internal perpustakaan. Namun disisi lain belum diketahui secara pasti seperti apa tingkat perbandingan karakteristik kelengkapan fitur *interface* OPAC sebagai sarana temu kembali dari kedua *software* tersebut.

Beberapa studi mengenai analisa kelengkapan fitur *interface* OPAC yang pernah dilakukan antara lain *Evaluation and Comparison of Features of OPACs in University Libraries of Chandigarh and Punjab (India)* yang dilakukan oleh Shiv Kumar and Jivesh Bansal (2013) menggunakan penilaian *web* OPAC *interface* yang dikemukakan oleh B. Ramesh Babu and Ann O'Brien. Analisa perbandingan dilakukan pada *software* OPAC SLIM21, LibSys dan WINISIS. Hasil analisa menunjukkan bahwa secara garis besar Semua OPAC tersebut memiliki kesenjangan berkaitan dengan daftar fitur analisa yang komprehensif. Artinya dari semua point indikator penilaian *web* OPAC *interface* pada masing - masing OPAC memiliki kekurangan kelengkapan fitur yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan kajian lebih dalam dengan melakukan analisa perbandingan kelengkapan *web* OPAC *interface* antara SLiMS dengan INLISLite. Urgensi dari diangkatnya topik ini adalah karena masih minimnya penelitian dengan fokus pada analisa perbandingan mengenai kelengkapan fitur dan kemudahan yang dimilikinya, sehingga nanti dengan diketahui hasil dari analisa dapat dilakukan pemetaan guna pengembangan lebih lanjut dari ke-dua *software* tersebut. Selain itu juga pemilihan lokasi dilakukan pada penerapan di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dan Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang karena keduanya sama-sama berada pada naungan MILL (*Malang Inter Library Loan*). Maka dari itu perlu adanya persiapan-persiapan baik teknis maupun kebijakan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Mufid & Zuntriana (2015:1) bahwa dalam mewujudkan MILL perlu adanya persiapan yang meliputi politik kebijakan masing-masing universitas terkait dengan isu akses terbuka (*open access*) dan *repositori institutional*, upaya-upaya advokasi yang perlu dilakukan, kesiapan SDM, infrastruktur dan dukungan teknis. Berkaitan dengan infrastruktur dan dukungan teknis, OPAC dalam hal ini merupakan sarana yang cukup vital karena berkaitan dengan akses pengguna terhadap informasi-diperpustakaan sehingga perlu adanya suatu analisa mengenai kelengkapan dan fitur-fitur apa yang dimilikinya khususnya SLiMS dan INLISLite mengingat keduanya merupakan sama-sama *software* dengan berbasis *opensource*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Analisa perbandingan kelengkapan fitur OPAC dalam penelitian dilakukan melalui metode *checklist*. *Checklist* dalam hal ini berfungsi sebagai indentifikasi terhadap fitur-fitur yang dimiliki oleh OPAC baik SLiMS maupun INLISLite

dengan berdasar pada standar penilaian *web OPAC interface* yang dikemukakan oleh B. Ramesh Babu and Ann O'Brien.

Format analisa *checklist* menggunakan setiap butir indikator dalam penilaian *web OPAC interface* yang terdiri dari 15 point indikator yang kemudian dijabarkan secara operasional oleh peneliti menjadi 91 butir item. Setiap indikator yang sesuai akan diberikan tanda (V) sedangkan yang tidak sesuai diberikan tanda (0). Kesesuaian dalam konteks analisa ini adalah bahwa point dari item *web OPAC interface* tersebut telah terpenuhi dan begitu juga sebaliknya. Sebagai objek penelitian digunakan OPAC SLiMS versi Meranti UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang yang diakses melalui alamat <http://opac.polinema.ac.id> dan OPAC INLISLite versi 3 Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang yang diakses melalui alamat <http://digilib.ub.ac.id/inlislite3/opac/>, di mana keduanya dikunjungi secara *online* selama rentan waktu bulan Juli – Agustus 2016.

C. Pembahasan dan Hasil

1. OPAC (*Online Public Access Catalog*)

Sebagaimana diketahui dengan adanya sistem pelayanan perpustakaan berbasis otomasi, proses pengolahan data koleksi menjadi lebih akurat dan cepat untuk ditelusur kembali yaitu dengan bantuan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Dalam perkembangannya OPAC yang digunakan sebagai sarana sistem temu kembali dengan berbasis komputer menjadi pilihan utama perpustakaan karena penggunaannya cukup mudah. Wahyu & Muhsin (2008: 134) mengungkapkan OPAC adalah sebuah fitur yang digunakan untuk memfasilitasi pengunjung dalam mencari katalog koleksi perpustakaan yang dapat diakses oleh umum. Hasugihan (2001: 3) menyebutkan beberapa definisi OPAC menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Menurut Corbin, *Online Public Catalog* adalah suatu katalog yang berisikan cantuman bibliografi dari koleksi satu atau beberapa perpustakaan, disimpan pada *magnetic disk* atau media rekam lainnya dan dibuat melalui titik akses yang ditentukan.
- b. Tedd mengemukakan, OPAC adalah sistem katalog terpasang yang dapat diakses secara umum, dan dapat dipakai pengguna untuk menelusur pangkalan data katalog, untuk memastikan apakah perpustakaan menyimpan karya tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang lokasinya, dan jika sistem katalog dihubungkan dengan sistem sirkulasi maka pengguna dapat mengetahui apakah bahan pustaka yang sedang dicari sedang tersedia di perpustakaan.
- c. Menurut Horgan, OPAC adalah suatu sistem temu balik informasi dengan satu sisi masukan (input) yang berhubungan pembuatan, file cantuman dan indeks.
- d. Feather mengemukakan, OPAC adalah suatu pangkalan data cantuman bibliografi yang biasanya menggambarkan koleksi perpustakaan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas secara garis besar kegunaan dan fungsi OPAC tidak jauh berbeda dengan katalog manual, hanya saja OPAC sudah berbasis komputer. Bahkan dalam sistem yang sudah terintegrasi dengan pelayanan perpustakaan, pengguna OPAC dapat

memeriksa status ketersediaan bahan pustaka beserta data peminjam koleksi seperti identitas peminjam, lama peminjaman, dan keterangan lain yang berkaitan dengan peminjaman diketahui dengan menggunakan katalog *online*.

2. *Web OPAC Interface*

Sejak diperkenalkannya OPAC sebagai salah satu fasilitas penelusuran katalog berbasis *online* dalam sistem otomasi perpustakaan, kalangan pustakawan mulai menyadari akan pentingnya fitur antarmuka atau yang disebut dengan *web OPAC interface*. Fitur antar muka (*web interface*) OPAC merupakan hal penting mengingat bahwa sebuah *interface* tersebut harus dapat menjembatani kebutuhan dengan semakin beragamnya keterampilan dan pengetahuan pengguna terhadap informasi. Secara konsep *web OPAC interface* oleh Powell dalam Ramesh & O'Brien (2000: 317) didefinisikan sebagai penentu bagaimana suatu program dan pengguna dapat saling berinteraksi dalam penggunaannya. Dalam penilaian mengenai *web OPAC interface* Ramesh & O'Brien di tahun 2000 mengemukakan 15 point indikator rekomendasi dalam penilaian kelengkapan fitur *interface* OPAC yang terdiri dari: 1. fitur umum (*general*), 2. tipe penelusuran (*types of searches*), 3. titik akses (*access points*), 4. strategi penelusuran (*search strategy*), 5. pembatasan penelusuran (*search limit*), 6. tampilan (*display*), 7. struktur entrian (*struktur entry*), 8. keluaran (*output*), 9. link eksternal (*external link*), 10. fasilitas (*services*), 11. kemampuan bahasa (*linguistic capabilities*), 12. bantuan pengguna (*user assistance*), 13. tata letak (*layout*), 14. fitur template (*physical features*), 15. lainnya (*others*).

3. Hasil Analisa Perbandingan *Web OPAC Interface* SLiMS dan INLISLite versi 3

Analisa perbandingan kelengkapan fitur *web OPAC interface* dengan menggunakan dasar penilaian Ramesh & O'Brien yang terdiri dari 15 point indikator rekomendasi antara OPAC SLiMS yang diterapkan di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dengan INLISLite di Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang dihasilkan sebagai berikut:

a. Fitur Umum (*general*)

Fitur umum (*general*) adalah fitur operasional yang secara pokok dimiliki dalam suatu sistem salah satunya dalam konteks ini adalah OPAC. Analisis perbandingan kelengkapan fitur umum kedua OPAC menunjukkan hasil yang cukup berimbang 5 : 5 dari 6 point indikator penilaian fitur dengan prosentase masing-masing 83,3%. Secara garis besar kedua OPAC baik SLiMS dan INLISLite memiliki fitur seperti menu *log on/user ID/ password*, dapat dilakukan *custom* sesuai dengan kebutuhan, menjelaskan isi cakupan informasi dalam OPAC, dan *time out* ketika proses berlangsung. Namun disisi lain terdapat fitur yang belum di penuhi keduanya yaitu menyediakan berupa instruksi *log of* berupa pemberitahuan bahwa sistem untuk keamanan harus dilakukan *logout* ketika pengguna tidak menggunakannya dalam jangka waktu tertentu.

b. Tipe Penelusuran (*types of searches*)

Merupakan suatu nilai terpasang berkaitan dengan berbagai jenis dan metode penelusuran yang disediakan dalam OPAC. Hasil analisa perbandingan kedua OPAC antara SLiMS dan INLISLite dalam hal tipe penelusuran (*types of searches*) diperoleh perbandingan dari sejumlah 23 point indikator penilaian fitur yaitu 17 : 15 dengan prosentase 74% : 65,2%. Berdasarkan hasil perbandingan dapat dikatakan bahwa fitur OPAC SLiMS dalam hal tipe penelusuran sedikit lebih lengkap. Adapun beberapa fitur yang masih belum terpenuhi oleh SLiMS antara lain tidak tersedianya fasilitas penelusuran berdasarkan no.panggil, no.barcode sedangkan pada OPAC INLISLite fasilitas tersebut disediakan. Begitu juga sebaliknya untuk OPAC INLISLite tidak mampu melakukan penelusuran melalui nilai terpasang seperti melakukan penelusuran dengan multi kata kunci bersamaan antara judul, pengarang dan subyek, penelusuran ruas-ruas secara silang semisal pengarang dan judul, tidak tersedianya fasilitas operator boolean (AND, OR, NOT) di dalam penelusuran serta tidak terdapat pemberitahuan bahwa suatu kata tidak terindeks ketika dilakukan penelusuran. Sedangkan point fitur yang belum dipenuhi oleh keduanya antara lain sistem belum memiliki daftar *stopwords*, belum dapat membaca perintah yang terintegrasi dengan menu *keyboard*, belum terdapat kesamaan di dalam perintah seperti membaca spasi sama artinya dengan operator AND atau Adj, serta tidak terdapat pemenggalan istilah dalam penelusuran sebagai contoh #ISME, untuk memanggil semua dokumen yang berakhiran ISME seperti LIBERALISME, KOMUNISME, SOSIALISME, KAPITALISME dll.

c. Titik Akses (*access points*)

Titik akses (*access points*) dapat dikatakan fasilitas yang bersifat informatif yang disediakan oleh OPAC sebagai titik untuk mengakses dan mendeteksi suatu koleksi yang dicari. Sehingga nantinya akan memudahkan pengguna dalam proses temu kembali dokumen. Hal tersebut tentunya berbeda dengan proses temu kembali melalui katalog manual yang dilihat dari segi informasinya sangat terbatas. Dalam proses temu kembali berbasis OPAC, informasi sebagai titik akses dituntut untuk dapat disajikan secara kompleks kepada pengguna. Hasil perbandingan mengenai titik Akses (*access points*) antara OPAC SLiMS dengan INLISLite menunjukkan hasil perbandingan 10 : 12 dari total 14 point indikator penilaian fitur dengan prosentase 71,4% : 86%. Dapat dikatakan bahwa fitur titik Akses pada OPAC INLISLite lebih lengkap. Adapun beberapa point yang belum terpenuhi pada OPAC SLiMS yaitu menyediakan kontrol otoritas nama dan otoritas subyek sedangkan pada OPAC INLISLite fitur tersebut tersedia tepat disebelah kanan halaman OPAC. Untuk masalah abstrak dokumen maupun daftar isi kedua OPAC tidak menyediakan sarana informatif sebagai penelusuran titik akses melalui kedua point tersebut.

d. Strategi Penelusuran (*search strategy*)

Strategi penelusuran digunakan sebagai metode dalam merancang sebuah penelusuran efektif untuk menemukan sejumlah informasi yang relevan dengan kebutuhan. Beberapa strategi penelusuran pada OPAC dapat dikatakan memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil perbandingan mengenai strategi Penelusuran (*search strategy*) antara OPAC SLiMS dan INLISLite menunjukkan hasil yang berimbang 3 : 3 dari 3 point indikator penilaian fitur dengan masing-masing memperoleh prosentase 33,3%. OPAC SLiMS memiliki fitur yang belum terpenuhi yaitu tidak terdapat riwayat penelusuran koleksi oleh pengguna, disisi lain INLISLite juga memiliki fitur yang belum terpenuhi yaitu tidak terdapat tampilan informasi mengenai strategi penelusuran koleksi oleh pengguna. Adapun fitur yang belum terpenuhi oleh keduanya adalah bahwa baik OPAC SLiMS maupun INLISLite tidak memiliki contoh untuk setiap jenis penelusuran yang dapat digunakan untuk panduan kepada pengguna.

e. Pembatasan Penelusuran (*search limit*)

Penyediaan pembatasan dalam penelusuran dapat dikatakan merupakan sarana penting untuk memfokuskan suatu penelusuran melalui OPAC. Hal tersebut agar dalam melakukan penelusuran dapat dilakukan secara langsung pada sub-sub bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa OPAC SLiMS memiliki fitur pembatasan penelusuran lebih lengkap dibandingkan OPAC INLISLite yaitu 3 : 2 dari total 4 point indikator penilaian fitur dengan prosentase 75% : 50%. OPAC INLISLite dalam konteks ini tidak memiliki pembatasan penelusuran dengan berdasarkan pada lokasi koleksi, sedangkan OPAC SLiMS menyediakan fasilitas tersebut. Pembatasan berdasarkan lokasi dianggap penting khususnya apabila OPAC digunakan sebagai katalog induk yang diperuntukkan untuk penelusuran koleksi dengan perpustakaan yang berbeda-beda sehingga nantinya proses temu kembali menjadi lebih mudah. Secara keseluruhan fitur yang tidak dimiliki kedua OPAC tersebut adalah pada pembatasan tahun terbitan bahan koleksi, fitur ini tentunya sangat penting mengingat bahwa keterbaruan tahun informasi mempengaruhi pada kualitas koleksi.

f. Tampilan (*display*)

Analisa perbandingan dari segi tampilan (*display*) antara OPAC SLiMS dan INLISLite diperoleh hasil 5 : 6 dari total 6 poin indikator penilaian dengan prosentase 83,3% : 100%. Berdasarkan pada hasil dapat dikatakan bahwa OPAC INLISLite dari segi tampilan (*display*) memiliki fitur yang lebih lengkap. Adapun point yang belum terpenuhi untuk OPAC SLiMS bahwa jumlah cantuman yang terpanggil ketika dilakukan suatu penelusuran tidak ditampilkan dilayar, sehingga pengguna tidak dapat mendeteksi berapakah jumlah koleksi yang relevan untuk memenuhi kebutuhannya.

g. Struktur Entrian (*struktur entry*)

Struktur entrian dalam OPAC erat kaitannya dengan tampilan bibliografi koleksi. Hasil analisa perbandingan diperoleh hasil 3 : 3 dari total 3 point indikator penilaian dengan prosentase masing-masing 100%. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa kedua OPAC baik SLiMS maupun INLISLite telah memenuhi kriteria dalam struktur entrian data sesuai dengan standar, OPAC telah mendukung pertukaran data berbasis MARC sehingga nantinya sangat memungkinkan dilakukannya jejaring perpustakaan melalui katalog induk bersama

h. Keluaran (*output*)

Analisa perbandingan terkait dengan keluaran (*output*) OPAC diperoleh hasil perbandingan 2 : 4 dari total 6 poin indikator penilaian dengan prosentase 33,3% : 67%. Hasil menunjukkan bahwa OPAC INLISLite dalam konteks fitur keluaran lebih lengkap dibandingkan OPAC SLiMS. Diketahui bahwa fitur OPAC SLiMS tidak dapat dilakukan ekspor data oleh pengguna melalui fitur OPAC baik itu format MARC, RDF maupun OAI. Disisi lain OPAC INLISLite menyediakan beberapa fitur tersebut dan pengguna dapat melakukan ekspor data biblio hasil penelusurannya dengan format MARC, RDF maupun OAI.

i. Link Eksternal (*external link*)

Tautan mengenai sumber-sumber sebagai sarana akses baik yang berkaitan dengan penunjang penelusuran koleksi ataupun sumber-sumber informasi terkait merupakan fitur penting dari OPAC di mana dapat membantu pengguna untuk memperluas sarana akses informasi tertentu yang dibutuhkan. Analisa ke-dua OPAC menunjukkan hasil perbandingan 2 : 4 dari total 4 poin indikator penilaian dengan prosentase 50% : 100%. OPAC SLiMS dalam hal ini terdapat beberapa poin yang belum terpenuhi diantaranya tidak terdapat tautan atau *link* menuju sumber-sumber internal perpustakaan dan *link* menuju sumber-sumber eksternal yang berkaitan.

j. Fasilitas (*services*)

Setiap sistem temu kembali OPAC tentunya menawarkan berbagai fitur dan fasilitas demi kenyamanan pengguna. Secara konsep poin indikator fasilitas (*services*) ini meliputi kemampuan terintegrasinya OPAC dengan sistem sirkulasi, pemenuhan permintaan pengguna baik pemesanan koleksi ataupun usulan koleksi yang dibutuhkannya. Hasil analisa ke-dua OPAC diperoleh perbandingan 2 : 4 dari total 4 poin indikator penilaian dengan prosentase 50% : 100%. OPAC INLISLite dalam hal ini memiliki fitur lebih lengkap dengan terdapat menu pemesanan koleksi dan penyediaan fasilitas usulan koleksi, di mana kedua fasilitas tersebut tidak dimiliki oleh OPAC SLiMS.

k. Kemampuan Bahasa (*linguistic capabilities*)

Fitur bahasa dalam hal ini digunakan sebagai sarana pengkomunikasian antara pengguna dengan sistem serta bagaimana

kemampuan yang disediakan dapat memudahkan pengguna untuk mengkomunikasikan kebutuhannya melalui OPAC. Analisa perbandingan ke-dua OPAC diperoleh 2 : 1 dengan prosentase 67% : 33,3%. Diketahui bahwa OPAC SLiMS memiliki fitur bahasa yang lebih lengkap dengan mampu menampilkan berbagai bahasa sesuai keinginan pengguna yang menyediakan sebanyak 12 bahasa. Namun secara keseluruhan kedua OPAC belum mampu mengakomodir bahasa visual atau *non-scripts* sesuai keinginan pengguna.

1. Bantuan Pengguna (*user assistance*)

Secara konsep bantuan pengguna dalam pengaksesan OPAC merupakan menu bantuan yang bersifat umum yang menjembatani apabila pengguna mengalami kesulitan di dalam pengoperasian. Hasil analisa diperoleh perbandingan 2 : 4 dari total 6 poin indikator penilaian dengan prosentase 33,3% : 67%. OPAC INLISLite dalam hal ini memiliki fitur lebih lengkap yang meliputi penyediaan daftar nama pangkalan data yang diakses, jenis/tipe penelusuran, tutorial *online*, pemberitahuan ketika penelusuran berlangsung dan menyediakan kotak dialog kesalahan (*error message*). Namun secara keseluruhan kedua OPAC tidak memiliki fitur pemberitahuan dari sistem ketika sistem merespon permintaan penelusuran misalkan berupa tanda *loading* serta sistem OPAC belum memiliki pemeriksa ejaan (*spell check*) seperti fitur yang dimiliki oleh *search engine google*.

m. Tata Letak (*layout*)

Fitur tata letak (*layout*) berkaitan dengan kesederhanaan dan kemudahan akses menu OPAC baik SLiMS maupun INLISLite diperoleh hasil 100%, artinya point indikator penilaian terpenuhi semua. Beberapa fitur yang dimiliki keduanya dalam konteks tata letak (*layout*) meliputi: menu mudah ditemukan dan sederhana, memiliki petunjuk yang simpel namun menarik serta memiliki tampilan halaman yang bersifat *responsif* yaitu dapat menyesuaikan disetiap jendela *browser* setiap PC atau media yang digunakan sebagai sarana akses.

n. Fitur Template (*physical features*)

Secara fisik dapat dikatakan bahwa fitur OPAC di sini berkaitan dengan desain *template* yang disediakan. Beberapa fitur *template* yang direkomendasikan sebagai indikator penilaian terdiri dari jenis *template* dengan versi *frame* (berbingkai), versi *non frame* (tidak berbingkai), versi grafis tinggi dan versi grafis rendah. Hasil analisa diperoleh perbandingan 4 : 2 dari 4 indikator penilaian dengan prosentase 100% : 50%. Dapat dikatakan bahwa *template* yang ditawarkan oleh OPAC SLiMS lebih lengkap dan bervariasi dibandingkan dengan OPAC INLISLite. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada sistem otomasi SLiMS disediakan berbagai desain *template* secara bebas khususnya yang dibuat oleh para penggiat dan komunitas sehingga bagi pengguna SLiMS dapat melakukan *custom template* dengan mudah sesuai keinginan dan kebutuhan.

o. Lainnya (*others*).

Selain beberapa fitur yang dikemukakan di atas, OPAC memiliki beberapa fitur lain sebagai pelengkap. Hasil analisa perbandingan beberapa fitur pelengkap yang dimiliki oleh OPAC SLiMS maupun INLISLite diperoleh 1 : 2 dengan prosentase 50% : 100%. OPAC INLISLite memiliki fitur tambahan yang lebih lengkap dimana memiliki fasilitas untuk mengkopi katalog hasil penelusuran oleh pengguna jika di inginkan. Namun secara keseluruhan kedua OPAC memiliki fitur pelengkap berupa menu *pull*-bawah dalam bentuk tombol *button* untuk sarana akses pada *link* yang telah disediakan.

Tabel.1
Total Keseluruhan Analisa Kelengkapan Web OPAC Interface
SLiMS dan INLISLite

No.	Aspek Fitur OPAC	Point Indikator	SLiMS	INLISLite
1.	Fitur Umum (<i>General</i>)	6	83,3%	83,3%
2.	Tipe Penelusuran (<i>Access Point</i>)	23	74%	65,2%
3.	Titik Akses (<i>Access Point</i>)	14	71,4%	86%
4.	Strategi Penelusuran (<i>Search Strategy</i>)	3	33,3%	33,3%
5.	Pembatasan Penelusuran (<i>Search Limit</i>)	4	75%	50%
6.	Tampilan (<i>Display</i>)	6	83,3%	100%
7.	Struktur Entri (<i>Entry Structure</i>)	3	100%	100%
8.	Keluaran (<i>Output</i>)	6	33,3%	67%
9.	Link Eksternal (<i>External Link</i>)	4	50%	100%
10.	Fasilitas (<i>Services</i>)	4	50%	100%
11.	Kemampuan Bahasa (<i>Linguistic Capabilities</i>)	3	67%	33,3%
12.	Bantuan Pengguna (<i>User Assistance</i>)	6	33,3%	67%
13.	Tata Letak (<i>Layout</i>)	3	100%	100%
14.	Bentuk Fisik (<i>Physical Features</i>)	4	100%	50%
15.	Lainnya (<i>Others</i>)	2	50%	100%
	Jumlah Total	91	67%	76%

Hasil analisa kelengkapan fitur *web OPAC interface* baik SLiMS di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang maupun INLISLite di Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang sebagaimana ditunjukkan pada tabel.1 secara keseluruhan menghasilkan perbandingan 62 : 65 dari total 91 point indikator penilaian dengan prosentase 67% : 76%. Pada penerapannya kedua OPAC memiliki keunggulan masing-masing sebagai sistem temu kembali. Diketahui OPAC SLiMS di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang memiliki fitur yang lebih unggul dibandingkan dengan INLISLite pada aspek: tipe penelusuran (*access point*), pembatasan penelusuran (*search limit*), kemampuan bahasa (*linguistic capabilities*) dan bentuk fisik (*physical features*). Beberapa keunggulan yang dimiliki OPAC SLiMS antara lain memiliki kemampuan operator boolean (AND, OR, NOT), dapat menampilkan informasi mengenai strategi penelusuran kepada pengguna. Hal ini sejalan dengan prinsip sistem temu kembali yang dikemukakan oleh Chowdhury (2004:3) bahwa dalam suatu sistem temu kembali pengguna

memungkinkan untuk melakukan penelusuran dokumen melalui judul, pengarang dan subyek. Berangkat dari hal tersebut OPAC SLiMS ini dalam konteks penelusuran otomatis telah memenuhi prinsip tersebut. Selain itu OPAC juga memiliki kemampuan menyortir penelusuran berdasarkan lokasi, mampu menampilkan berbagai bahasa yang terdiri dari *arabic, begali, german, english, espanol, indonesia, portugese dan thai* dan diketahui bahwa OPAC SLiMS menyediakan *template* yang lebih bervariasi.

Sedangkan disisi lain OPAC INLISLite Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang memiliki fitur yang lebih unggul dibandingkan dengan OPAC SLiMS pada aspek titik akses (*access point*), tampilan (*display*), keluaran (*ouput*), link eksternal (*external link*), fasilitas (*facilities*), bantuan pengguna (*user assistance*) dan fitur lainnya (*others*). Adapun beberapa keunggulan OPAC INLISLite antara lain terdapat pemberitahuan bahwa suatu kata tidak di indeks ketika pengguna melakukan penelusuran dan menyediakan kontrol otoritas nama dan subyek, di mana dalam hal ini sesuai dengan konsep *authority control* (Intner, 2001: 145) didefinisikan sebagai suatu kosa kata terkontrol (*vocabulary control*) dan berstruktur untuk menyatakan suatu konsep bahan pustaka sehingga proses temu kembali sangat termudahkan. Dalam konteks penelusuran lainnya adalah bahwa sistem mampu menampilkan hasil riwayat penelusuran koleksi, jumlah koleksi yang terpanggil dapat diketahui pada waktu penelusuran. Hal tersebut natinya juga akan sangat membantu pengguna dalam hal perolehan maupun ketepatan dalam penelusuran (*recall and precission*). Sebagaimana diungkapkan oleh Ricardo (1999: 75) mengungkapkan *recall* berhubungan dengan keterpanggilan dokumen yang relevan dalam suatu sistem dan *precission* berhubungan dengan ketepatan dokumen yang terambil dalam suatu sistem. Keunggulan lain yang dimiliki OPAC INLISLite adalah menyediakan expor data biblio dan katalog hasil penelusuran dengan berbagai format MARC, RDF, OAI dan sebagainya, terdapat tautan untuk menuju ke sumber lainnya baik internal maupun eksternal yang berkaitan, menyediakan fasilitas pengguna untuk memesan dan mengusulkan koleksi yang dibutuhkan, terdapat tutorial penggunaan sistem secara *online* melalui *website developer* serta terdapat *error message* ketika terjadi kesalahan saat penelusuran.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Hasil perbandingan kelengkapan fitur OPAC SLiMS di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang dan INLISLite di Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang dalam penerapannya berdasarkan analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa fitur OPAC INLISLite menunjukkan prosentase lebih besar yaitu 76% dibandingkan dengan OPAC SLiMS yang sebesar 67%. Berdasarkan hasil analisa dapat dikatakan bahwa kelengkapan fitur OPAC INLISLite yang dimiliki oleh Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang memiliki fitur yang lebih lengkap dibandingkan dengan OPAC SLiMS di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang berdasarkan indikator *web OPAC interface* B. Ramesh Babu and Ann O'Brien.

2. Saran

Dalam pengembangannya baik OPAC SLiMS UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Malang maupun INLISLite Perpustakaan Pusat Brawijaya Malang perlu dilakukan penambahan mengenai apa saja fitur yang kurang berdasarkan indikator *web OPAC interface* B. Ramesh Babu and Ann O'Brien. Hal tersebut dilakukan agar kedepannya dapat memudahkan serta mengoptimalkan OPAC sebagai sarana temu kembali informasi. Penambahan dan pengembangan fitur yang kurang khususnya pada hasil fitur dengan prosentase terendah. Fitur terendah OPAC SLiMS terdapat pada fitur keluaran (*output*) dan bantuan pengguna (*user assistance*) di mana diperoleh nilai 33,3% serta fitur fasilitas (*services*) yang hanya diperoleh hasil 25%. Sedangkan pada OPAC INLISLite hasil fitur terendah terdapat pada kemampuan bahasa yang hanya memperoleh (*Linguistic Capabilities*) di mana sistem hanya menyediakan fasilitas bahasa Indonesia saja. Secara keseluruhan kedua OPAC fitur strategi penelusuran (*search strategy*) sama-sama diperoleh nilai rendah yaitu hanya 33,3%.

E. Daftar Pustaka

- Chowdhury. 2004. *Indroduction to modern information retrieval*. 2nd Ed. London, Facet Publishing.
- Hamim, M. (2012). Migrasi Database dari CDS/ISIS ke SLiMS. *PUSTAKALOKA: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo*, 4(1), 73-93.
- Hasugian, Jonner. 2001. *Katalog Perpustakaan: Dari Katalog Manual Sampai Katalog Online (OPAC)*. Medan : UPT Perpustakaan USU.
- Kumar, Shiv & Bansal, Jivesh. 2013. Evaluation and Comparison of Features of OPACs in University Libraries of Chandigarh and Punjab (India). *IASLIC Bulletin*, 57(3): 157-169, (Online) <http://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/02640471311299128>, diakses pada tanggal 26 Juli 2017.
- Mufid & Zuntriana, Ari. 2015. Program Malang Inter Library Loan (MILL): menuju konsorsium Repository Instiusional Universitas Negeri di kota Malang. *Presented at Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-8 5-6 Nopember 2016*, 1-20, (Online) <http://repository.uin-malang.ac.id/459/1/KPDI8%20%5BMufid-Ari%20Zuntriana%5D.pdf>, diakses pada tanggal 22 Juli 2017.
- Ramesh Babu, B. & O'Brien, Ann. 2000. Web OPAC Interfaces: an overview, *The Electronic Library*, 316-327. doi: 10.1108/0264047001035457-2, (Online) <http://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/02640470010354572>, diakses pada 26 Juli 2017.
- Ricardo Baeza-Yates, Berthier Ribeiro-Neto. 1999. *Modern Information Retrieval*. New York: ACM Press.
- Wahyu, Supriyanto & Muhsin, Ahmad. 2008. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.

**PRESERVASI DIGITAL PADA KOLEKSI LITERATUR ILMIAH DI
PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

Universitas Negeri Malang

Siti Fatmawati, Elok Rizki Khusnul Khotimah

Sitifatma.96.sf@gmail.com, elokrizki489@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini membahas kegiatan preservasi digital pada koleksi literature ilmiah yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini hanya akan berfokus pada koleksi literature ilmiah. Masalah yang disorot yaitu bagaimana kegiatan preservasi digital yang dilakukan pada koleksi literature ilmiah yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Malang, kendala yang dihadapi, solusi serta pemanfaatan koleksi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek pustakawan, serta data diperoleh dengan kegiatan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa preservasi digital di perpustakaan universitas negeri malang sudah cukup baik apabila mengacu pada teori preservasi digital milik Helen.K.Bailey tentang tahap-tahap preservasi digital di institusi kecil. Namun, masih banyak kendala teknis maupun non teknis yang perlu diperhatikan.

Kata Kunci : Preservasi Digital, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Koleksi Literatur Ilmiah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah, melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2016 mengeluarkan regulasi dan mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk meningkatkan publikasi ilmiah. Akibat kebijakan tersebut publikasi ilmiah di Indonesia semakin meningkat dari 4.200 terbitan pada tahun 2014, ke angka 5.250 pada tahun 2015. Peningkatan tersebut pula menyebabkan repositori institusi perguruan tinggi harus ekstra dalam mengelola hasil publikasi ilmiah dari sivitas akademiknya. (Zuli: 2017)

Sebagai salah satu bagian dari perguruan tinggi yang membantu mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi, salah satunya yaitu penelitian dan pengembangan. Perpustakaan perguruan tinggi berkewajiban memberikan pelayanan secara maksimal. Pelayanan tersebut tidak hanya dalam hal pencarian informasi, tetapi juga dalam pengelolaan literatur ilmiah yang dihasilkan oleh seluruh warga perguruan tinggi. Salah satu kegiatan pengelolaan literatur ilmiah yang penting untuk dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi yaitu preservasi. Menurut Sulistyono Basuki (1991) Preservasi diperlukan dengan tujuan melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.

Jika pada awalnya preservasi dilakukan untuk memelihara koleksi fisik agar terhindar dari kerusakan, maka dengan perkembangan teknologi dan perangkat pengolahan data saat ini mulai dilakukan dengan proses digital. preservasi digital dapat dilakukan dengan mengalih mediakan koleksi dari bentuk fisik ke bentuk digital maupun melestarikan koleksi yang sudah dalam bentuk digital agar terjaga kandungannya.

Preservasi digital menjadi salah satu solusi yang efektif dalam tindakan pelestarian konten informasi dalam literatur ilmiah. Selain karena tempat yang diperlukan untuk menyimpan literatur ilmiah lebih sedikit, daya simpan literatur dalam bentuk digital pun dianggap lebih tahan lama dan masih dapat diakses dalam jangka waktu panjang. Dalam preservasi digital beberapa konten dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Hal inilah yang menjadi keunggulan preservasi digital.

Preservasi digital juga dianggap lebih efisien karena pesatnya perkembangan inovasi di industri perangkat keras, penyimpanan, dan perangkat lunak, biasanya menghasilkan kapasitas penyimpanan dan pemrosesan data yang semakin besar dengan biaya lebih rendah (Hedstrom:1997). Hal ini memungkinkan perpustakaan menyimpan data jauh lebih banyak dari pada preservasi non digital, dengan tempat yang lebih sedikit dan biaya yang lebih hemat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan preservasi digital terhadap koleksi literatur ilmiah di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan preservasi digital terhadap koleksi literatur ilmiah di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kegiatan preservasi digital khusus koleksi literatur ilmiah di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang
2. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dialami dalam upaya preservasi digital koleksi literatur ilmiah dan pemecahan masalah terkait kendala tersebut di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang.
3. Mendeskripsikan bagaimana koleksi tersebut dimanfaatkan setelah melalui kegiatan preservasi digital kepada pemustaka.

Manfaat Penelitian

Manfaat dituliskannya makalah ini ialah:

1. Pembaca dapat mengetahui bagaimana preservasi digital di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang.
2. Menambah penelitian ilmiah dibidang Ilmu Perpustakaan
3. Dapat dijadikan acuan sebagai evaluasi berkelanjutan pada kegiatan preservasi perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Preservasi Digital

Menurut konferensi tahunan ALA (2004) yang dimaksud preservasi digital ialah: “*Digital preservation combines policies, strategies and actions to ensure access to reformatted and born digital content regardless of the challenges of media failure and technological change. The goal of digital preservation is the accurate rendering of authenticated content over time*”. Artinya : Pelestarian digital menggabungkan kebijakan, strategi dan tindakan untuk memastikan akses ke konten digital yang diformat ulang dan lahir terlepas dari tantangan kegagalan media dan perubahan teknologi. Tujuan pelestarian digital adalah rendering konten otentik yang akurat dari waktu ke waktu.

Sedangkan preservasi digital menurut Daryono dalam makalah nya yang berjudul ”Preservasi di Perpustakaan Digital” pengertian Preservasi perpustakaan digital adalah proses memilih, mengadakan, mengolah, melayani, serta memelihara dokumen atau data digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama secara internal oleh publik sesuai dengan kaidah, norma dan kode etik yang berlaku.

Berikut adalah tahapan teori preservasi digital yang kami ambil di website portico.org

Gambar Preservation Step-by-Step



2. Literatur Ilmiah

Dalam situs (www.definitions.net) pengertian literatur ilmiah atau *Scientific literature* adalah:

Scientific literature comprises scientific publications that report original empirical and theoretical work in the natural and social sciences, and within a scientific field is often abbreviated as the literature. Academic publishing is the process of placing the results of one's research into the literature. Original scientific research

published for the first time in scientific journals is called the primary literature. Patents and technical reports, for minor research results and engineering and design work, can also be considered primary literature. Secondary sources include review articles and books. Tertiary sources might include encyclopedias and similar works intended for broad public consumption.

Artinya : Literatur ilmiah terdiri dari publikasi ilmiah yang melaporkan karya empiris dan teoretis asli dalam ilmu alam dan sosial, dan dalam bidang sains seringkali disingkat sebagai literatur. Penerbitan akademis adalah proses menempatkan hasil penelitian seseorang ke dalam literatur. Penelitian ilmiah asli yang diterbitkan untuk pertama kalinya dalam jurnal ilmiah disebut literatur utama. Paten dan laporan teknis, untuk hasil penelitian minor dan pekerjaan teknik dan desain, juga dapat dianggap sebagai literatur utama. Sumber sekunder meliputi artikel review dan buku. Sumber tersier mungkin termasuk ensiklopedi dan karya sejenis yang ditujukan untuk konsumsi masyarakat luas.

3. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam pasal 1, disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi (PPT) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma PT (Perguruan Tinggi) melalui menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. (Pedoman PPT, Jakarta: Dirjen DIKTI, 1994, hal. 3). Adapun yang termasuk dalam PT meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan atau PT lain yang sederajat.

METODE PENELITIAN

Pengertian metode penelitian menurut DR. C. George Boeree dalam situs (www.webspaceship.edu) yaitu:

Qualitative methods, as the name indicates, are methods that do not involve measurement or statistics. Because the natural sciences have had such resounding success with quantitative methods, qualitative methods are sometimes looked down upon as less scientific. That is, of course, a mistake. Qualitative methods have been in use in philosophy, sociology, and history for centuries, and many of the famous studies we refer to in psychology classes every day were actually qualitative!

Artinya: Metode kualitatif, seperti namanya, adalah metode yang tidak melibatkan pengukuran atau statistik. Karena ilmu alam memiliki kesuksesan yang begitu besar dengan metode kuantitatif, metode kualitatif terkadang dipandang rendah karena kurang ilmiah. Artinya, tentu saja, sebuah kesalahan. Metode kualitatif telah digunakan dalam filsafat, sosiologi, dan sejarah selama berabad-abad, dan banyak studi terkenal yang kami lihat di kelas psikologi setiap hari sebenarnya bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain teori dari portico kami juga mengambil teori preservasi digital di website www.ala.org yang ditulis oleh Helen.K.Bailey dengan step-step sebagai berikut:

1. *Step One: Take Inventory*

The first step in managing digital collections is to create a human-readable inventory. There are many ways this could be done, but one easy way to manage a relatively small number of resources is with a simple spreadsheet. Ideally this spreadsheet should be shared and backed up (as a Google Doc or on a shared server space) so that the information doesn't reside with one individual.

2. *Step Two: Document the Bits*

The next step is to verify and document bit integrity. The easiest way to do this is by creating a manifest of all the files with checksums for each file. There are many tools that can do this, but we chose to use Bag-It, which is a packaging and transfer specification developed by the Library of Congress and the California Digital Library.

3. *Step Three: Backup*

Good, redundant backup is necessary to ensure safety of the digital content over time. This can be achieved using backed-up servers, but for a really inexpensive solution we used redundant external hard drives. We purchased three 2TB external hard drives (different but reputable brands), at a total cost of \$600, and copied all of the content to each drive.

We then sent one copy of each of the redundant drives to our off-site storage library, one to the archive, and kept one in preservation services. Thus, we had three copies of all the files, stored in separate locations on campus. We also catalogued each hard drive in our library system to document the locations and allow for future retrieval.

4. *Step Four: Manage Content over Time*

All of the previous work leads to this step, which is what really ensures the long-term usability of the content. We developed a procedure to retrieve each hard drive every six months, run the Bag-It validation, spot-check a few files to make sure they were usable, migrate any files in formats that are in danger of obsolescence, record any changes made in the inventory list, and then send them back to their storage locations. We also added new content as needed, and replaced the hard drives with newer models periodically.

Artinya:

1. Langkah Pertama: Ambil Persediaan

Langkah pertama dalam mengelola koleksi digital adalah membuat inventaris yang mudah dibaca manusia. Ada banyak cara yang bisa dilakukan, tapi satu cara mudah untuk mengelola sejumlah kecil sumber daya adalah dengan spreadsheet sederhana. Idealnya spreadsheet ini harus dibagikan dan dicadangkan (seperti Google Doc atau di ruang server bersama) sehingga informasinya tidak berada pada satu individu.

2. Langkah Kedua: Dokumentasikan Bits

Langkah selanjutnya adalah memverifikasi dan mendokumentasikan integritas bit. Cara termudah untuk melakukannya adalah dengan membuat manifes dari semua file dengan checksum untuk setiap file. Ada banyak alat yang bisa melakukan ini, tapi kami memilih menggunakan Bag-It, yang merupakan spesifikasi kemasan dan transfer yang dikembangkan oleh Library of Congress dan the California Digital Library.

3. Langkah Tiga: Backup

Cadangan yang bagus dan berlebihan diperlukan untuk memastikan keamanan konten digital dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan server cadangan, namun dengan solusi yang sangat murah, kami menggunakan hard drive eksternal yang berlebihan. Kami membeli tiga hard drive eksternal 2TB (merek berbeda namun memiliki reputasi baik), dengan total biaya \$ 600, dan menyalin semua konten ke setiap drive.

Kami kemudian mengirimkan satu salinan dari masing-masing drive yang berlebihan ke perpustakaan penyimpanan off-site kami, satu ke arsip, dan menyimpannya dalam layanan pelestarian. Dengan demikian, kami memiliki tiga salinan semua file, disimpan di lokasi

terpisah di kampus. Kami juga membuat katalog setiap hard drive di sistem perpustakaan kami untuk mendokumentasikan lokasi dan memungkinkan pengambilan di masa depan.

4. Langkah Empat: Mengelola Konten dari Waktu ke Waktu

Semua pekerjaan sebelumnya mengarah ke langkah ini, itulah yang benar-benar memastikan kegunaan jangka panjang konten. Kami mengembangkan sebuah prosedur untuk mengambil setiap hard drive setiap enam bulan sekali, menjalankan validasi Bag-It, memeriksa beberapa file untuk memastikannya dapat digunakan, memigrasikan semua file dalam format yang dalam bahaya keusangan, mencatat setiap perubahan yang terjadi pada Daftar inventaris, lalu kirimkan kembali ke lokasi penyimpanan mereka. Kami juga menambahkan konten baru sesuai kebutuhan, dan mengganti hard drive dengan model yang lebih baru secara berkala.

Dari teori diatas kita telah membandingkan dengan preservasi digital yang dilakukan di Universitas Negeri Malang yang akan digambarkan dengan skema berikut:

Gambar Skema

Skema Proses Pengolahan File Digital Di Perpustakaan Universitas Negeri Malang



Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial M.S, selaku teknisi di Ruang IT di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang, kegiatan preservasi digital di Perpustakaan Pusat UM dilakukan oleh seluruh tenaga teknisi di ruang IT yang hanya berjumlah 3 orang.

Kendala serta kelemahan yang dihadapi perpustakaan pusat universitas negeri malang meliputi hal hal yang bersifat teknis maupun non teknis. Kendala non teknis yang dihadapi berupa kurangnya anggaran, terbatasnya sumberdaya manusia perpustakaan yang khusus bergerak di bidang IT, selain itu salah satu narasumber juga mengakui bahwa struktur organisasi yang ada di perpustakaan

Pusat Universitas Negeri Malang kurang mendukung dijalankannya preservasi digital secara maksimal. Hal ini juga berkaitan dengan tidak diadakannya unit khusus preservasi di perpustakaan yang biasanya berada dibawah unit Repositori. Sedangkan selama ini preservasi dilakukan pada bagian teknis. Sementara bagian teknis juga menangani pekerjaan lain yang berkaitan dengan IT di perpustakaan. Sehingga preservasi tidak dapat dilakukan secara khusus.

Sedangkan kendala teknis meliputi: sistem keamanan file yang masih lemah, serta spesifikasi computer yang relative masih tergolong rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi digital di Universitas Negeri Malang belum dilakukan secara spesifik, karena belum ada unit khusus yang menanganinya. sehingga preservasi digital belum dapat dilakukan secara maksimal. Kendala seperti kurangnya dan serta SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi faktor terhambatnya kegiatan preservasi digital di Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Membenahi struktur organisasi perpustakaan agar sesuai tuntutan zaman. Misal: perpustakaan sudah mempunyai unit repository tersendiri agar kegiatan repositori.
2. Penambahan karyawan dikarenakan jumlah karyawan dibagian Teknisi IT Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang masih berjumlah 3 orang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA Annual Conference (2007, Juni 24). Retrieved Juni 24, 2007, From <http://www.ala.org/alcts/resources/preserv/defdigpres0408>.
- Bailey, H.K. (2012, December). Starting Small: Practical First Steps in Digital Preservation. Retrieved from <http://www.ala.org/alcts/ano/v23/n4/digitalpres>.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boercee, C. G. Qualitative Methods. Retrieved August 17,2017, from <http://webpace.ship.edu/cgboer/genpsyqualmeth.html>.
- Daryono. (2011, Desember 8). Preservasi Perpustakaan Digital: Kelebihan dan Kekurangan Cara Presrvasi Digital. Retrieved from <http://daryono.staff.uns.ac.id/2011/12/08/preservasi-perpustakaan-digital-kelebihan-dan-kekurangan-cara-preseravasi-digital-4>.
- Hedstrom, M. (1997). Digital preservation: a time bomb for digital libraries. *Computers and the Humanities*, 31(3), 189-202.
- Istiqomah, Z. (2017, Juni 7). *Publikasi Ilmiah Perguruan Tinggi Indonesia Terus Meningkat*. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/07/14/ot2re2284-publikasi-ilmiah-perguruan-tinggi-indonesia-terus-meningkat>.
- (n.d). Definitions.net. Retrieved August 17,2017, from <http://www.definitions.net/definition/scientificliterature>.

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI DAN INTERAKSI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Okky Rizkyantha, S.Hum., dan Fuad Wahyu Prabowo, SIP.

orizkyantha@gmail.com, fwahyup@gmail.com

Abstrak

Promosi perpustakaan merupakan upaya perpustakaan untuk mengenalkan dan mendekatkan dirinya kepada para pengguna untuk lebih dikenal dan digunakan sumber daya dimilikinya. Di zaman digital ini, perpustakaan menggunakan berbagai media dalam promosi, dan salah satunya menggunakan media sosial. Media sosial hadir sebagai wadah untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pemustaka. Instagram yang merupakan media sosial yang fokus pada menampilkan foto, komentar, dan berbagi, menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan khususnya anak muda. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang berusaha memberikan pelayanan terbaiknya melalui berbagai layanan, termasuk layanan melalui instagram. Perpustakaan tersebut mempunyai akun instagram yang digunakan untuk mempromosikan perpustakaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dikombinasikan dengan studi literatur. Dalam makalah ilmiah ini, penulis berusaha memberikan analisisnya terkait kegunaan instagram bagi perpustakaan tersebut dari segi promosi dan interaksinya dengan data konten yang dimiliki serta data pendukung lainnya.

Kata kunci: *instagram, media promosi, media interaksi, perpustakaan uin sunan kalijaga*

Pendahuluan

Berakhirnya abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 memunculkan penemuan yang sangat mempengaruhi perkembangan peradaban manusia, yaitu teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu penemuan teknologi tersebut adalah internet dan telepon seluler yang awal mulanya diperuntukkan untuk berkomunikasi jarak jauh, dan sekarang menjadi suatu kebutuhan utama bagi setiap individu khususnya daerah urban. Kedua teknologi tersebut menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan, dan rekor yang telah mereka catat untuk menyediakan cara-cara baru bagi orang-orang yang terpisah secara geografis untuk membentuk komunitas-komunitas berdasarkan ketertarikan akan hal yang sama, untuk berkomunikasi, dan membuat suara mereka didengar merupakan hal yang telah diakui secara luas.

Informasi yang dahulu sulit untuk disampaikan sekarang sudah tidak lagi. Dengan hanya mengirim pesan via teks maupun suara, informasi tersebut sudah sampai kepada individu yang ingin dituju. Internet sekarang menyediakan ruang kepada berbagai individu maupun organisasi untuk menyuarakan dan memberikan

penegasan terhadap keberadaannya di lingkungan sosial. Perpustakaan yang dahulu hanya menyampaikan informasinya lewat koleksi cetak, harus cepat tanggap dengan kemajuan budaya mencari informasi masyarakat sekarang. Perpustakaan harus mengubah paradigma yang terlanjur ada di masyarakat. Dengan kemajuan teknologi sekarang, perpustakaan harus menyediakan layanan yang dapat diberikan perpustakaan kepada pemustaka dalam mengakses informasi maupun layanannya dari jarak jauh dan dapat diakses di mana saja. Selain itu untuk mengikuti tren yang sekarang berkembang di masyarakat, perpustakaan harus mengkombinasikan perpustakaan dengan fitur yang dapat memberikan akses dan update informasi tentang perpustakaan kepada pemustakanya. Salah satunya adalah melalui media sosial.

Media sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Banyak media sosial yang muncul sejak adanya internet, seperti friendster, facebook, twitter, path dan lain sebagainya. Dengan media sosial tersebut mempunyai karakteristik dan keunggulannya sendiri bagi para penggunanya dapat bertukar informasi. Pada tahun 2010 hadir media sosial yang mengutamakan foto sebagai fitur utamanya, yang sekarang dikenal dengan instagram. Instagram hadir sebagai media sosial yang mengutamakan fitur foto yang dapat dikomentari dan di-*sharing* kepada pengguna lainnya. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman, 1996: 29). CNN (2016) melaporkan bahwa ada 22 juta orang di Indonesia yang menggunakan instagram dan angka ini akan terus tumbuh. Ini merupakan pangsa pasar bagi perpustakaan untuk mempromosikan dirinya dan melakukan kontak langsung dengan *user*. Instagram juga yang mempunyai fitur komentar, dapat secara tidak langsung memberikan pelayanan yang di dalamnya terdapat interaksi antara pustakawan dan pemustaka. Sama halnya dengan organisasi profit, perpustakaan memerlukan interaksi yang intens dan cepat dengan pengguna untuk dapat memberikan kepercayaan dan layanan yang prima kepada pemustakanya. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan perpustakaan digital yang berisi berbagai konten digital seperti *grey literature*, koleksi berbagai subjek bahan pustaka yang semuanya dalam bentuk digital. Selain itu aksesibilitas ini didukung pula oleh berbagai media sosial untuk menunjang kegiatan perpustakaan digital tersebut dalam menyebarkan informasi dan promosi perpustakaan.

Paper ini bertujuan untuk menelisik dan menganalisis kegunaan dari instagram bagi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam hal promosi dan interaksi dengan penggunanya. Bagaimana kontribusi *followers*-nya, konten apa saja yang di-*upload*-nya, bagaimana keaktifannya, efektifitas penggunaannya, apakah dapat mempromosikan dan memberikan informasi lebih terkait perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Sunan Kalijaga Yogyakarta

UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah perpustakaan merupakan unit pelaksana teknis yang bertugas menyediakan dan mendayagunakan bahan pustaka, melakukan pelayanan referensi, dan memelihara

bahan pustaka dan melakukan tata usaha perpustakaan. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara teknis bertugas menyediakan dan mengolah bahan pustaka, memberikan layanan dan pendayagunaan bahan pustaka, dan melakukan pelayanan referensi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dalam kesehariannya, UPT Perpustakaan didukung oleh 45 personil, yaitu yang terdiri dari 1 Kepala, 2 Koordinator, 8 Koordinator Urusan dan 34 Staf, yang berstatus pegawai negeri dan honorer dengan struktur organisasi yang lebih menekankan pada pelayanan teknis dan pelayanan umum. Dalam kurun waktu 2000-2003.

Sumber Daya Manusia UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang merupakan tulang punggung dari seluruh kegiatan perpustakaan, telah mengalami beberapa peningkatan SDM. Pengembangan koleksi terus mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada awal juni 2003 jumlah koleksi buku sebanyak 32.259 judul, 102.719 eksemplar; dan diproyeksikan pada akhir tahun 2003 berjumlah 103.168 eksemplar. Disamping itu terdapat koleksi non buku, seperti kaset, mikrofis, dan CD-ROM dari Canada, jurnal, skripsi, majalah dan makalah-makalah diskusi dosen UIN. Koleksi yang menjadi andalan adalah sumbangan koleksi yang berasal dari Canada. Dalam waktu dekat UPT Perpustakaan akan melayani skripsi online di internet dan dalam bentuk CD. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjalin kerjasama dengan Forum Kegiatan Perpustakaan Perguruan Tinggi (FKP2T), yang setiap tahunnya secara rutin mengadakan pertemuan. Forum tersebut menghasilkan kesepakatan adanya Kartu Sakti yang dapat mempermudah akses ke setiap perpustakaan perguruan tinggi negeri, UIN, STAIN se-Jawa dengan mendapatkan fasilitas menjadi anggota perpustakaan dan baca di tempat. Bentuk kerjasama lainnya antara lain adalah kerjasama dengan McGill Canada di bidang pengembangan koleksi, pelayanan dan pemasaran sistem informasi. Penyusunan tesaurus, SDM dan manajemen perpustakaan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mempunyai berbagai media sosial untuk mempermudah komunikasi dengan pemustaka, antara lain facebook (perpustakaanuinsunankalijagayogyakarta), twitter (uinjogjalib) google dan youtube (sukalib), serta instagram (perpustakaanuinyogyakarta) dan selain itu perpustakaan tersebut juga mempunyai website perpustakaan digital, yaitu digilib.uin-suka.ac.id.

Literature Review

Media sosial sebagai grup aplikasi internet dibangun menggunakan platform teknologi web 2.0 (Kaplan, 2010: 141). Kaplan dan Haenlein dalam buku *Definition Classification of Social media sosial* mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Kaplan & Haenlein, 2010: 142). Media sosial mampu memfasilitasi berbagai aktivitas seperti mengintegrasikan situs web, interaksi sosial, dan pembuatan konten berbasis komunitas (O'Reilly, 2005: 76). Pengguna dapat membuat, co-create, mengatur, mengedit, mengomentari, memberi tag, mendiskusikan, menggabungkan, menghubungkan, dan berbagi

konten. Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi perkembangan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Media jejaring sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya (Zarella, 2010: 51).

Menurut Ron Jones, ada empat jenis media sosial, yaitu social news, social sharing, social networking dan social bookmarking. Lebih lanjut Jones menjelaskan bahwa social news menyediakan fitur berita dimana pembacanya dapat memilih dan memberi komentar pada berita tersebut. Berita yang mendapat pemilih terbanyak akan dipromosikan paling depan. Contoh dari Social News adalah Digg, Sphinn, Newsvine dan BallHype. Social sharing menyediakan fitur untuk membuat, mengunggah dan membagi foto dan video dengan orang lain. Contoh platformnya adalah Flickr, Snapfish, YouTube dan Jumpcut. Social networks memberi kesempatan kepada orang-orang untuk saling terhubung antara satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat terus mengikuti update informasi satu dengan lainnya. Contoh jejaring sosial adalah Facebook, LinkedIn, MySpace dan Twitter. Sementara di dalam Social bookmarking kita dapat menemukan site bookmark dan informasi yang menarik. Kita dapat menyimpan bookmarks online dan mengaksesnya dari manapun atau membaginya dengan yang lain. Contohnya adalah Delicious, Faves, StumbleUpon, BlogMarks dan Diigo, Jones dalam (Kurniasih 2013: 23-25). Ada beberapa manfaat yang dapat diambil jika perpustakaan memanfaatkan media sosial, antara lain:

1. Dapat meraih target audien yang lebih luas dengan biaya yang murah.
2. Meningkatkan interaksi dengan masyarakat.
3. Dapat meningkatkan pengguna perpustakaan melalui kegiatan promosi di media sosial.
4. Dapat meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak sehingga layanan perpustakaan dapat
5. lebih kuat.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun perpustakaan yang lebih baik.
7. Menghemat waktu dan biaya penyebaran informasi.
8. Memberikan akses layanan perpustakaan yang lebih luas dan cepat.
9. Mendapatkan umpan balik secara langsung lebih cepat.
10. Membantu dalam meningkatkan citra perpustakaan/ menjaga reputasi perpustakaan. (Suwandi Sumartias, dkk, 2016: 6)

Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dua sarjana dari Stanford University di Amerika Serikat. Mereka berdua meluncurkan Instagram pada bulan Oktober 2010. Aplikasi Instagram yang berbasis pada foto merupakan bentuk komunikasi baru yang didominasi oleh gambar atau visual. Baudillard mendeskripsikan dunia post-modern sebagai dunia yang dicirikan oleh simulasi (Baudillard J., Simulations, 1983). Aplikasi Instagram membuat peleburan dalam tanda antar penggunaannya. Ketika seseorang melakukan aktivitas berupa comment atau like terhadap suatu foto yang terunggah di aplikasi tersebut, maka orang tersebut sedang berinteraksi dengan foto yang ada. Bambang

(2012: 53) dalam bukunya *Instagram Handbook* menyatakan indikator dari media sosial Instagram yaitu Hastag, Geotag, follow, share, like, komentar dan mention. Adapun kelebihan dari media gambar adalah sebagai berikut.

- a. Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Sadiman, 1996: 31)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada filosofi post-positivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki obyek alam, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menekankan interpretasi obyek (Sugiyono, 2015: 11). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dikombinasikan dengan studi literatur. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), subjek penelitian adalah benda, obyek, atau manusia dimana data untuk variabel penelitian terlampir. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 35), objek penelitian adalah variabel yang merupakan suatu hal yang menjadi inti permasalahan penelitian. dengan dijadikan objek penelitian adalah instagram yang digunakan oleh perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengobservasi dan menganalisis kegunaan dan fungsi dari akun instagram Universitas Terbuk. Selain itu, pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi dan studi literatur. Penelitian ini mengikuti cara ini, yaitu reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan atau verifikasi.

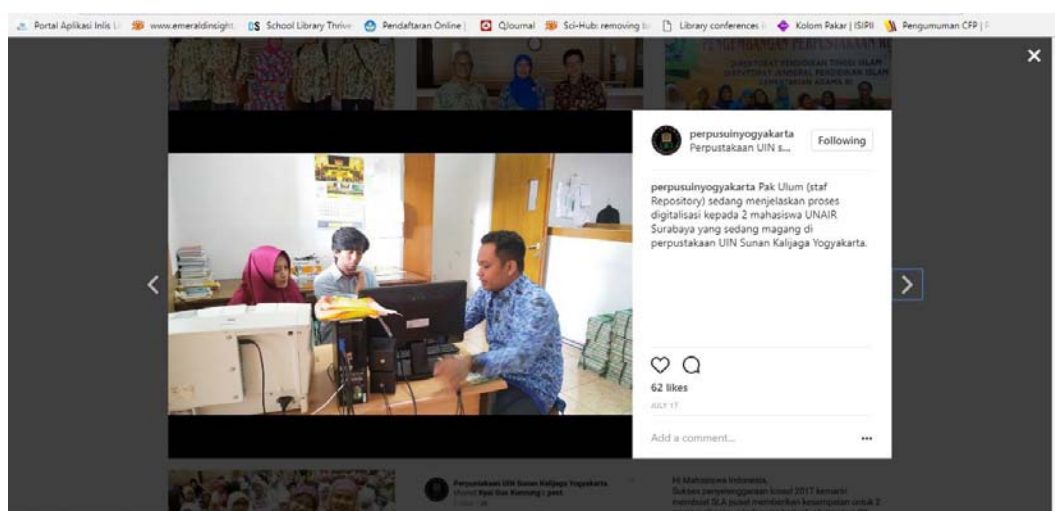
Analisis

Secara garis besar perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah melakukan usaha terbaiknya untuk memberikan akses yang cepat dan mempromosikan perpustakannya kepada para penggunanya. Terlihat dari banyaknya media sosial yang perpustakaan miliki serta adanya layanan digital dan juga kerjasama yang telah ia ikat dengan berbagai institusi dalam maupun luar negeri. Sueli Angelica do Amaral dalam *What Library Managers Know About Marketing*, mengatakan penerapan teknik pemasaran di perpustakaan merupakan upaya yang bertujuan untuk inovasi, memodifikasi kegiatan tradisional, mengembangkan strategi untuk perubahan dan mempersiapkan organisasi untuk tren masa depan. Ini menyiratkan untuk menawarkan produk dan layanan dalam bentuk yang paling sesuai dan dapat diterima (1992: 90).

Instagram Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai 619 posts, 580 followers, serta 877 following (sejak 24 Agustus 2017). Dan terakhir posting adalah tanggal 23 Agustus 2017.

Promosi Perpustakaan

Promosi perpustakaan merupakan salah satu cara perpustakaan memperkenalkan dirinya kepada pengguna. Instagram perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai berbagai konten yang dimaksudkan untuk mempromosikan perpustakaan. Dimulai dari mengupload berbagai kegiatan perpustakaan, baik indoor maupun outdoor, kegiatan yang dilakukan di aula perpustakaan seperti pentas tari, rapat, seminar, dan kegiatan pengolahan perpustakaan. Selain itu perpustakaan juga memposting kegiatan pemustaka di perpustakaan seperti membaca, memilih koleksi, mengerjakan tugas individu, pemustaka yang sedang menggunakan internet di area internet. Instagram dapat digunakan sebagai *display* dan gambaran kecil terhadap dunia perpustakaan suatu insitusi. Memberikan foto-foto kegiatan perpustakaan, seperti pengolahan, serta memberikan gambaran fasilitas-fasilitas perpustakaan dapat menjadi daya tarik bagi pemustaka. Seperti Gambar di bawah ini yang memberikan gambaran kegiatan pengolahan perpustakaan digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.



Promosi perpustakaan melalui instagram sangat memberikan manfaat untuk perpustakaan dikenal. Secara umum dalam hal promosi perpustakaan, akun instagram perpustakaan tersebut memberikan konten yang cukup menarik. Terlihat dari berbagai kegiatan perpustakaan yang diunggah oleh admin sehingga pemustaka dapat melihat kehidupan perpustakaan. Selain itu perpustakaan juga mempromosikan koleksi yang dimilikinya dengan memberikan ulasan singkat. Balampanidou (2013: p. 25) *pointed that the services that libraries provide have to clearly demonstrate that they are able to adopt the current trends and users demands and integrating them in their value.*



Dengan memberikan foto tentang layanan dan koleksi perpustakaan, pemustaka akan lebih tahu koleksi apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan dan layanan apa saja yang dilayankan perpustakaan. *Libraries therefore need to adopt the new technology to produce and deliver the content* (Fernandez, 2015, p. 6). Dengan memanfaatkan instagram sebagai platform menyebarkan informasi seharusnya perpustakaan dapat memaksimalkan pemanfaatan tersebut melihat kemudahan dalam menggunakan instagram. *Recent facts in forms of studies, statistics and news show also that Instagram is an excellent application to engage with audiences due to its simplicity and user-friendliness* (Anderson 2016b, p. 12). Selain itu konten yang diupload adalah konten dengan kualitas yang rendah karena menggunakan kamera berdaya fiksels rendah. Maka perlu adanya peningkatan kualitas foto untuk lebih jelas memberikan informasi dan dapat menarik perhatian pemustaka.

Aktif dalam Interaktif

Instagram sebagai media sosial yang dapat memberikan gambaran tentang perpustakaan harus dimanfaatkan dengan sebaiknya. Aktif dalam menggunakan media sosial adalah salah satu kewajiban yang dilakukan oleh admin atau pustakawan dalam mempromosikan perpustakaan. *Libraries use social media as a standard practice to engage with users as they can provide simple yet intensive communication* (Anderson, 2016a, p. 6). Instagram perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hanya mempunyai sedikit komen dari pengguna. Ada beberapa foto saja yang dikomen oleh pengguna. Sedikitnya komentar dan ketertarikan pengguna terhadap perpustakaan merupakan permasalahan pada setiap akun instagram perpustakaan. Tidak hanya UIN Sunan Kalijaga, tetapi setelah diteliti perpustakaan lainnya juga mengalami hal yang serupa. Namun dari beberapa foto yang telah diposting dan dikomentari, admin instagram tersebut terlihat jarang menjawab atau menanggapi komentar penggunanya. Tidak adanya tanggapan dari admin akun isntagram tersebut dapat mengurangi ketertarikan pengguna terhadap akun perpustakaan. Padahal dengan memberikan komunikasi yang intens lewat kolom komentar dapat memberikan pengaruh positif bagi perpustakaan dalam memberikan *image* yang baik dan ramah kepada pengguna.

Dalam mengkomunikasikan informasi, pustakawan secara konsisten terhubung dan berinteraksi dengan seluruh pihak yang berkepentingan dengan membangun iklim kolaborasi online. Instagram yang mempunyai fitur komen konten memberikan ruang bagi pustakawan untuk berkomunikasi dengan pemustaka. *Social media allows users to involve and contribute by giving feedback to the content that they are interested with or need* (Ahenkorah-Marfo & Akussah, 2016, p. 551). Maka dibutuhkan keaktifan admin tersebut dalam memberikan respon terhadap komen pengguna. Selain itu penggunaan fitur *hashtag* dan *caption* merupakan salah satu kata kunci yang teintegrasi yang dapat dimanfaatkan oleh instagram perpustakaan, dan akun instagram tersebut sudah menggunakan fitur tersebut namun jumlahnya kurang banyak. Dan juga instagram dapat melakukan kolaborasi dengan perpustakaan lainnya dalam hal *sharing* informasi perpustakaan dengan menggunakan fitur tag.



Gambar di atas menunjukkan bahwa instagram tidak hanya digunakan perpustakaan untuk mempromosikan perpustakannya, namun juga sebagai media interaksi antara perpustakaan dengan pemustaka terkait permasalahan yang dihadapi pemustaka.

Intensitas melakukan posting konten menunjukkan keseriusan perpustakaan dalam mempromosikan perpustakannya. Instagram perpustakaan tersebut setiap hari melakukan postingan maupun mengupdate informasi melalui instagram. Terlihat postingan terakhir adalah 23 Agustus 2017 dan selalu memposting pada hari-hari sebelumnya. Dengan memposting setiap hari, postingan tersebut akan selalu tampil di beranda *followers* instagram tersebut dan akhirnya dapat memberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan pengguna. *Social media is proved to increase the libraries engagement in improving the awareness of collection of resources, programs and client information needs to the users* (Lamont & Nielsen, 2015).

Simpulan

Instagram merupakan media yang benar-benar efektif dalam mempromosikan perpustakaan dan menyampaikan informasi kepada pemustaka jika dimanfaatkan secara optimal. fitur-fitur yang tersedia adalah ruang bagi pustakawan untuk

berbagi informasi dan memberikan penegasan keberadaan perpustakaan di masyarakat. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai akun instagram namun penggunaannya kurang optimal. Terlihat dari berbagai permasalahan yang ada seperti tidak ada promosi koleksi dan layanan, kurang aktif dalam posting, kurang memanfaatkan fitur-fitur yang diberikan instagram, kurangnya interaksi dengan pemustaka serta jarang pengguna meninggalkan komentar di setiap postingannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlunya kesadaran akan manfaat yang didapatkan oleh perpustakaan jika menggunakan instagram sebagai media komunikasi dengan pengguna. Dibutuhkan kesadaran pustakawan akan manfaat instagram, konsistensi dalam memposting, aktif dalam menggunakan fitur, serta kemampuan pemustaka dalam mengoperasikan media sosial.

Saran

Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada, perpustakaan harus kembali bangkit dalam memanfaatkan instagram sebagai media pendukung perpustakaan dalam menyampaikan informasi. Pustakawan yang melek akan informasi dan aktif dalam media sosial dibutuhkan perpustakaan dalam mempromosikan perpustakaan melalui instagram. Karena keaktifan admin dalam memposting konten menunjukkan keaktifan perpustakaan dalam masyarakat, baik itu masyarakat fisik maupun masyarakat virtual. Selain itu akun media sosial lainnya perlu diaktifkan kembali, karena sekarang tidak hanya instagram yang digemari, youtube sebagai salah satu media video merupakan salah satu media sosial yang banyak menyedot perhatian belakangan ini.

Daftar Pustaka

- _____. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- A.S, Sadiman. dkk. (1996). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada.
- Ahenkorah-Marfo, M., & Akussah, H. (2016). Being where the users are: Readiness of academic librarians to satisfy information needs of users through social media. *Library Review*, 65(8/9), 549–563
- Anderson, K. E. (2016a). Getting acquainted with social networks and apps: picking up the Slack in communication and collaboration. *Library Hi Tech News*, 33(9), 6–9.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- CNN (2016). Ada 22 Juta Pengguna Aktif Instagram dari Indonesia. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160623112758-185-140353/ada-22-juta-pengguna-aktif-instagram-dari-indonesia/>
- Fernandez, P. (2016). “Through the looking glass: envisioning new library technologies” social media trends that inform emerging technologies. *Library Hi Tech News*, 33(2), 1–5
- Forum Kehumasan Kota Tangerang. Bogor: Pemda Tangerang, September 26
<https://www.instagram.com/perpusuinyogyakarta/>
<https://lib.uin-suka.ac.id/2012/06/11/sekilas-perpustakaan/>

- Kaplan, Andreas M. Michael Haenlein. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media.
- Kurniasih, Nuning. 2013. "Penggunaan Media Sosial bagi Humas di Lembaga Pemerintah."
- Lamont, L., & Nielsen, J. (2015). Calculating value: a digital library's social media campaign. *The Bottom Line: Managing Library Finances*, 28(4), 106–111
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi Sumartias, dkk. (2016) *Prosiding Seminar Nasional “Komunikasi, Informasi dan Perpustakaan di Era Global”*, Jatinangor: L3P UNPAD.

PEMANFAATAN *FACEBOOK* SEBAGAI MEDIA DISTRIBUSI INFORMASI PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Karina Okta Bella
Karinaabellaa@gmail.com
Universitas Negeri Malang

Mutia Indriyani
Mindriyani98@gmail.com
Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan seberapa besar manfaat *facebook* dalam distribusi informasi pada perpustakaan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *facebook* dipilih sebagai media distribusi informasi karena banyak masyarakat yang sudah menggunakan *facebook* untuk memperoleh informasi. Kiat-kiat pendistribusian informasi diperlukan agar informasi sampai kepada pemustaka. Apabila pemustaka memberikan *feedback* berupa *like*, komentar maupun *rating*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi dua arah antara pemustaka dengan pustakawan.

Kata kunci: *facebook*, distribusi informasi, *feedback*

ABSTRACT

The purpose of this study are to know how to use and how many the benefits of facebook in distribution of information at school library. This study uses a qualitative approach. The results of this study showed that facebook is selected as distribution of information media because there are many people are already using facebook to get information. Tips on distributing information are required to user receive it. If the user gives feedback like 'like', comment or rating. This fact showed that there are two-way communication between user with librarian.

Keywords: facebook, distribution of information, feedback

Pendahuluan

Teknologi informasi semakin berkembang pesat sehingga banyak masyarakat yang berubah karakteristik dengan kehidupan yang selalu berinteraksi dengan teknologi informasi modern. Mereka sehari-harinya bergantung dan

menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan mendistribusikan informasi. Perubahan karakteristik masyarakat berimplikasi terhadap perpustakaan dan perpustakaan harus adaptif terhadap perubahan tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial dalam mendistribusikan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pemustaka. Menurut Fatmawati (2017), media sosial telah menjadi bagian integral perpustakaan modern dan akan menjadi kekuatan positif jika perpustakaan bisa memanfaatkannya. Selain itu agar masyarakat melirik dan tertarik untuk datang ke perpustakaan secara fisik maupun maya. Berbagai jenis media digunakan untuk mendistribusikan informasi di perpustakaan, salah satunya media sosial *facebook*. Dipilihnya media sosial *facebook* karena penggunaannya banyak, diminati semua kalangan di seluruh dunia, lebih *update* dari media sosial lain. Pada Mei 2017, *facebook* masih dinobatkan menjadi media sosial terbesar, mendekati peringkat pertama dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 2 miliar. (Deliusno, 29 Juni, 2017). Selain itu bermanfaat bagi pemustaka dan pustakawan serta membantu perpustakaan sebagai *information* dan *knowledge center* dalam mendistribusikan informasi secara cepat dan tepat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Harisanty (2012) pada perpustakaan UNAIR di Surabaya menunjukkan bahwa responden merasakan banyak manfaat setelah mem-*follow* akun *facebook* perpustakaan, yakni mendapatkan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan perpustakaan, mendapatkan banyak informasi tentang perpustakaan, mendapatkan banyak teman, dan sebagian dapat memperluas wawasan umum dan bertukar informasi”. Oleh karena itu, tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan seberapa besar manfaat *facebook* dalam distribusi informasi di SMAN 8 Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau paparan mengenai pemanfaatan media sosial *facebook* sebagai distribusi informasi di perpustakaan sekolah. Sumber data menggunakan sumber data primer yakni sumber data yang langsung diperoleh dari sumber pertama dan dikumpulkan oleh peneliti yakni dari wawancara dengan informan dan observasi pada halaman *facebook* perpustakaan sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah *fanpage* perpustakaan sekolah dan pemustaka *fanpage* tersebut. Untuk menentukan sampel pada populasi *fanpage* perpustakaan menggunakan teknik *purposive sampling* (untuk menentukan perpustakaan sekolah mana saja yang diteliti berdasarkan kriteria tertentu). Untuk menentukan sampel pada populasi pemustaka digunakan *random access sampling* (untuk menentukan pemustaka secara acak atau tidak berdasarkan kriteria tertentu).

Subjek dari penelitian ini adalah pemanfaatan *facebook* dan distribusi informasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi diolah kemudian dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti akan menarik kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian.

Hasil Penelitian

Pemanfaatan *Facebook* sebagai Media Distribusi Informasi pada Perpustakaan Sekolah

Berikut petikan hasil penelitian terhadap pustakawan maupun pemustaka serta *fanpage facebook* perpustakaan sekolah, peneliti mengambil data penelitian berupa wawancara dan observasi. Peneliti memilih akun *facebook* Perpustakaan SMA Negeri 8 Malang menggunakan teknik sampling yakni melihat dari keaktifan *facebook* perpustakaan tersebut dalam hal *update* informasi dan pengikutnya lumayan banyak dibandingkan perpustakaan lain:

1. Alasan perpustakaan sekolah menggunakan media sosial *facebook*.

“Perpustakaan kami menggunakan *facebook* dengan beberapa alasan yaitu (1) banyak masyarakat yang menggunakan media *facebook* khususnya siswa, oleh karena itu perpustakaan kami harus berkembang menggunakan media untuk mendistribusikan informasi perpustakaan melalui *facebook*, selain itu agar lebih dekat dengan pemustaka, baik itu siswa maupun guru, (2) melihat siswa merupakan remaja awal yang rasa ingin tahunya besar, dan mudah dipengaruhi untuk itu perpustakaan sebagai informasi bagi siswa, bagaimana bisa memberikan kontribusi informasi yang positif melalui media, (3) informasi yang di distribusikan lebih mudah kepada orang lain”. **Mr Dena (Senin, 21 Agustus 2017)**

2. Pemanfaatan *facebook* sebagai media distribusi informasi pada perpustakaan sekolah:

“Langkah pertama dalam mendistribusikan informasi perpustakaan adalah dengan memiliki akun *facebook* atau *fanpage*, kemudian admin akun tersebut bisa mengunggah status yang berupa informasi. Informasi yang sering diunggah adalah informasi mengenai kegiatan perpustakaan seperti lomba, studi banding, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan acara sekolah. Selain itu, ada pula informasi mengenai kedatangan tamu kehormatan di SMAN 8 Malang, serta informasi mengenai buku-buku baru”. **Mr Dena (Senin, 21 Agustus 2017)**

“Untuk kiat-kiat postingnya kami selaku pustakawan selalu berusaha menyuguhkan informasi *ter-up to date* kepada orang lain supaya apa yang ada di perpustakaan kita diketahui oleh pihak eksternal sekaligus sebagai sarana promosi perpustakaan. kalau untuk waktu *posting* informasi tidak bisa ditentukan waktunya, selama ada informasi yang dapat kita *publish* ya akan segera kami unggah”. **Mr Dena (Senin, 21 Agustus 2017)**

3. *Feedback* pemustaka terhadap *facebook* perpustakaan sekolah

“Untuk respon balik dari pemustaka untuk postingan yang kami unggah sangat baik, yaitu dengan memberikan komentar positif dan banyak yang

mengapresiasi. Contoh respon dan apresiasi yang diberikan oleh majalah surat kabar Harian Surya kepada Perpustakaan Smarihasta yaitu dengan menerbitkan beberapa tulisan kami untuk dimuat di surat kabar, yang terbaru surat kabar Harian Surya edisi 22 Agustus 2017 memuat hasil tulisan kami”. **Mr Dena (Senin, 21 Agustus 2017)**

“Saya mengikuti *fanpage* perpustakaan smarihasta karena jika ingin mengetahui informasi ketika tidak bisa datang ke perpustakaan bisa melalui media salah satunya *facebook* mbak. Setelah mengikuti, ternyata informasi yang disediakan cukup memenuhi kebutuhan pembaca. Dari mulai kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan, adanya *update* buku baru, kegiatan-kegiatan perpustakaan maupun luar perpustakaan, kemudian dari *facebook* perpustakaan smarihasta banyak dikunjungi orang-orang penting. Jadi informasi yang didapat bermanfaat”. **Mrs Riyani (Senin, 21 Agustus 2017)**

“Saya suka mengikuti *fanpage* SMAN 8 Malang karena banyak menginformasikan kegiatan-kegiatan anak-anak yang berprestasi”. **Mrs Anggraini (Selasa, 22 Agustus 2017)**

Berikut hasil observasi di beranda *facebook* perpustakaan sekolah:

Berdasarkan observasi di halaman *facebook* perpustakaan sekolah, peneliti memperoleh hasil bahwa *fanpage* perpustakaan SMAN 8 Malang sering memperbaharui informasinya apabila terdapat informasi terbaru, dari informasi-informasi yang diunggah oleh admin *fanpage* perpustakaan Smarihasta Malang mendapatkan respon positif dari para pemustaka yang mengikuti *fanpage* perpustakaan tersebut. Salah satu contohnya adalah respon dari akun *facebook* yang bernama Riyani, beliau menyatakan bahwa informasi perpustakaan Smarihasta cukup memenuhi kebutuhan para pembaca, dari mulai yang berhubungan dengan perpustakaan, adanya buku-buku baru, serta kegiatan-kegiatan lain selain perpustakaan, seperti contohnya adalah adanya kunjungan-kunjungan dari pihak-pihak penting.

Pembahasan

Gambaran Facebook Perpustakaan Sekolah

Menurut Darmono (2007), “Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah”. Untuk mendukung tujuan dan fungsinya tersebut, perpustakaan sekolah membutuhkan suatu sarana atau media yang menunjang distribusi informasi perpustakaan salah satunya melalui media sosial.

“All agreed that social media is a “connection between people” and is used as a way to “share things.” These are useful tools for communication and education, and are a means to keep in touch with people professionally”. (Williams & Bagget, 2012).

Jadi, media sosial terutama dapat menjadi media yang mendistribusikan informasi seputar pendidikan, mendukung kegiatan pembelajaran maupun memperoleh informasi baru yang positif. Media sosial sudah diterapkan oleh berbagai perpustakaan sekolah untuk mendistribusikan informasi. Salah satu media yang digunakan oleh perpustakaan sekolah adalah *facebook*.

Facebook digunakan sebagai media distribusi informasi perpustakaan sekolah karena banyak yang menggunakan serta akses informasi mudah dan cepat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di salah satu perpustakaan sekolah yang mempunyai *fanpage facebook* perpustakaan.

Perpustakaan SMAN 8 Malang memilih *facebook* untuk mendistribusikan informasiya dikarenakan banyaknya pengguna *facebook* khususnya dikalangan remaja yang masih berada di bangku sekolah, serta bertujuan agar pustakawan lebih dekat dengan pemustaka atau warga sekolah. Dengan begitu perpustakaan sekolah akan lebih berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, apalagi saat ini perpustakaan sudah berada di masa *library 2.0* khususnya di negara berkembang. Sehingga tidak hanya untuk memudahkan promosi perpustakaan, tetapi juga untuk mengikuti trend yang sedang berkembang di kalangan masyarakat. Selain itu, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka melalui profil yang mereka buat di media sosial seperti *facebook*.

Ketika perkembangan teknologi informasi khususnya penggunaan media sangat pesat, maka perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah harus menggunakan media karena perpustakaan sendiri sebagai *information* dan *knowledge center* selain mendistribusikan informasi bisa juga membantu siswa menggunakan media secara aman dan positif, menggunakan media sosial khususnya *facebook* sebagai alat dalam pembelajaran mereka serta dapat membangun kompetensi budaya dan sosial, berpeluang berkomunikasi dengan para ahli contohnya penulis buku, orang penting dalam pendidikan. Selain itu



Gambar *fanpage* Perpustakaan SMAN 8 Malang

Kiat-Kiat Distribusi Informasi pada *Facebook* Perpustakaan Sekolah

Dalam mendistribusikan informasi terdapat kiat-kiat secara umum yang perlu diperhatikan yakni (1) *posting*-lah informasi yang bernilai, (2) apabila akan

memposting link, berilah judul link tersebut, (3) resolusi terbaik untuk *memposting* foto di *facebook* adalah 800x600, (4) berikan respon kepada komentator dengan baik (Kurniasih, 6 Oktober, 2015). Berdasarkan hasil penelitian pada perpustakaan SMAN 8 Malang, terdapat beberapa kiat-kiat baru yang menarik dibandingkan kiat-kiat distribusi informasi secara umum yaitu selaku pustakawan selalu berusaha menyuguhkan informasi *up to date* kepada orang lain supaya informasi yang ada di perpustakaan sekolah khususnya *smarhista* diketahui oleh pihak eksternal sekaligus sebagai sarana promosi perpustakaan. selain itu, lebih baik *update* informasi di jam aktif pemustaka mengakses media sosial seperti jam istirahat atau mulai pukul 13.00-21.00.

Jadi, cara *memposting*-nya tidak berbeda dengan *memposting* di akun media sosial lainnya. Informasi yang di *posting* berupa informasi yang bernilai sehingga membuat pemustaka tertarik akan informasi yang disebar dalam media sosial *facebook* tersebut. Perpustakaan dalam *memposting* informasi berupa foto atau video agenda kegiatan perpustakaan, pengembangan layanan-layanan di perpustakaan, dan informasi tentang buku terbaru yang ada di perpustakaan dengan *memposting cover* buku dan memberikan *caption* atau keterangan yang menarik agar pemustaka atau pengguna tertarik untuk membaca buku tersebut. Jika terdapat komentar dari pemustaka, tugas pustakawan memberikan respon agar pemustaka lebih memahami tentang informasi tersebut dan bisa saling berbagi informasi. Kemudian dalam mendistribusikan informasi seharusnya memilih waktu terbaik untuk *mem-posting* di *facebook* misalkan hari Senin sampai Kamis 18.00-20.00 karena pada hari tersebut banyak pemustaka yang aktif beraktivitas.

Feedback pemustaka terhadap *facebook* perpustakaan sekolah

Menurut hasil penelitian, umpan balik untuk informasi yang dibagikan di *fanpage* dari para pemustaka baik, yaitu dengan memberikan komentar positif dan banyak yang mengapresiasi seperti memberikan like, rating. Apresiasi lain yang terbaru adalah dimuatnya salah satu informasi dari *fanpage* perpustakaan SMAN 8 Malang yang dimuat dalam surat kabar Harian Surya. Dengan adanya hal tersebut informasi yang dibagikan dalam *fanpage* bisa dibaca oleh pemustaka internal maupun eksternal sekolah. Selain itu, dengan *memposting* informasi yang bermanfaat seperti informasi anak-anak yang berprestasi di *smarhista* dan kegiatan-kegiatan sekolah pada *fanpage facebook* perpustakaan *smarhista* sehingga dapat menarik pengunjung dari orang-orang penting seperti penulis buku dan surat kabar Harian Surya.

Dengan adanya umpan balik dari pemustaka terhadap informasi yang dibagikan di *fanpage* perpustakaan dapat memberikan pengaruh kepada admin *fanpage*, umpan balik yang diberikan bisa berupa pujian, kritik, maupun saran. Dengan adanya hal tersebut dapat memberikan dorongan kepada admin *fanpage* perpustakaan agar informasi-informasi yang akan dibagikan di *fanpage* akan lebih baik lagi.

Adanya umpan balik dari pemustaka hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media sosial *facebook* perolehan informasi di perpustakaan bisa dilakukan tanpa mengunjungi perpustakaan secara langsung. Selain itu, dengan adanya umpan balik dari pemustaka terhadap informasi yang diunggah di

fanpage perpustakaan menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pemustaka dengan pustakawan. Dengan begitu dapat diketahui adanya umpan balik yang baik menunjukkan facebook bermanfaat bagi perpustakaan sekolah dalam mendistribusikan informasi.

Penutup

Simpulan

Dari hasil penelitian salah satunya penelitian di SMAN 8 Malang, peneliti menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah memanfaatkan facebook sebagai media distribusi informasi karena dengan menggunakan media tersebut membantu perpustakaan sebagai *information* dan *knowledge center* dalam mendistribusikan informasi secara terbuka dan positif kepada masyarakat khususnya warga sekolah. Selain itu, perpustakaan sekolah memanfaatkan *facebook* karena adanya fitur yang memungkinkan pemustaka berinteraksi langsung (*real time*) contohnya seperti *chatting*, berkomentar, adanya *feedback* yang banyak serta banyak yang menggunakan karena akses cepat dan mudah. *Facebook* juga dapat bermanfaat sebagai media yang mempengaruhi pemustaka seperti mendistribusikan informasi yang dapat memberikan informasi positif salah satunya kepada siswa, dimana masa sekolah merupakan masa pencarian jati diri, rasa ingin tahunya besar, dan mudah terpengaruh. Untuk itu perpustakaan dalam mendistribusikan informasi memiliki kiat-kiat seperti memberikan informasi mendidik seperti kegiatan-kegiatan penulisan ilmiah, meng-*upload* kegiatan siswa dalam hal prestasi, dan sebagainya agar siswa dapat bekal mental yang positif untuk masa depannya. Selain itu melihat dari segi waktu pendistribusian seperti waktu aktif pemustaka mengakses *facebook*.

Saran

Perpustakaan sekolah lebih mengefektifkan pemanfaatan fitur *facebook* sebagai sarana distribusi informasi seperti dengan berbagi informasi yang bermanfaat dan bagus maka akan menghasilkan *feedback* yang baik dari pemustaka bahkan dapat dikunjungi oleh orang-orang yang penting maupun ahli karena ketertarikan terhadap informasi yang didistribusikan. Selain itu, melakukan evaluasi berkala terhadap penggunaan *facebook* guna perbaikan di masa mendatang. Selain itu, untuk para pustakawan harus selalu mendistribusikan informasi dengan *up to date* dan meningkatkan kualitas khususnya dalam teknologi seperti penggunaan media agar dapat berkembang mengikuti perubahan pemustaka dan meningkatkan citra perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Darmono. (2007). Perpustakaan sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja. Jakarta: Grasindo.
- Deliusno. (2017, 29 Juni). ‘Penduduk’ tembus 2 miliar facebook masih jadi medsos terbesar. *Kompas.com*. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2017/06/29/08462167/.penduduk.tembus.2.miliar.facebook.masih.jadi.medsos.terbesar>.

Fatmawati, E. (2017). Dampak media sosial terhadap perpustakaan. *Libraria: Jurnal perpustakaan*, 5(1), 11-12.

Kurniasih, Ningsih. (2015, 6 Oktober). Optimalisasi Pengguna Media Sosial untuk Perpustakaan. Diakses dari http://www.academia.edu/17289773/Optimalisasi_Penggunaan_Media_Sosial_untuk_Perpustakaan.

Baggett, S. B., & Williams, M. (2012). Student behaviors and opinions regarding the use of social media, mobile technologies, and library research. *Virginia Libraries* 58(1).

ANALISIS EFEKTIVITAS *INSTAGRAM* SEBAGAI MEDIA PROMOSI DENGAN MENGGUNAKAN *EPIC MODEL*

GRETHA PRESTISIA RAHMADIAN KUSUMA
grethaprestisia@staff.uad.ac.id
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

ABSTRAK

Imbas dari perkembangan teknologi telah mengubah tatanan segala bidang, tak terkecuali di ranah perpustakaan. Banyak perpustakaan yang kini mulai mengembangkan konsep *hybrid* yakni perpaduan antara perpustakaan konvensional dan perpustakaan digital. Imbas lain dengan ditunjukkan dengan maraknya media sosial. Salah satu dari beragamnya media sosial itu adalah Instagram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas instagram sebagai media promosi. Penelitian ini menggunakan analisis *EPIC Model*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas *instagram* dalam menyampaikan informasi melalui kegiatan promosi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa akun *instagram* @perpustakaan_uad efektif dalam menyampaikan sebuah informasi yang ditunjukkan dengan angka 3,069 dari *range scale* 1-5. Dimensi *emphaty* memiliki nilai tertinggi yakni 3,567. Tertinggi kedua ditempati oleh dimensi *Impact* dengan nilai 3,307. Sedangkan dimensi *persuasion* dan *communication* berada di angka 2,884 dan 2,251.

Kata kunci : *Instagram*, EPIC Model

ABSTRACT

The impact of technological development has changed the order of all fields, not least in the realm of the library. Many libraries are now beginning to develop a hybrid concept that is a blend of conventional libraries and digital libraries. Another impact is shown by the rise of social media. One of the diverse social media is Instagram. This research is done to know effectivity of instagram as media of promotion. This research uses EPIC Model analysis. The purpose of this study is to determine the level of effectivity instagram in conveying information through promotional activities. The results of this study indicate that the account instagram @perpustakaan_uad effective in conveying an information shown with the number 3,069 from the range scale 1-5. Emphaty dimension has the highest value that is 3.567. The second highest is occupied by the Impact dimension with a value of 3.307. While the dimension persuasion and communication are in the numbers 2,884 and 2,251.

Keyword: *Instagram*, EPIC Model

A. PENDAHULUAN

Library is a growing organism.

Salah satu dalil dari S.R Ranganthan yang menyatakan bahwa perpustakaan berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan keadaan sepuluh tahun yang lalu, di mana penggunaan internet, masih saling mengirim email, dan memperoleh informasi saja. Perkembangan TIK, telah merubah internet menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang. Internet tidak lagi hanya untuk saling berkirim email dan mencari informasi saja, namun berkembang untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pada perkembangan selanjutnya penggunaan internet mulai bergeser untuk melakukan berbagai transaksi *online*, bermain *game*, berjejaring, sebagai media sosial, ataupun media promosi.

Produk perpustakaan yang kini tidak hanya buku, mengarahkan perpustakaan untuk mengembangkan potensinya melalui sumber karya digital. Menilik tugas pustakawan tidaklah hanya terpaku pada kegiatan-kegiatan teknis kepustakawanan, di *era milenial* orang cenderung menggunakan jari jemarinya untuk lebih memanfaatkan *gadgetnya*. Merasa *gadget* sudah menjadi kebutuhan hidup, inovasi dan kreasi pustakawanlah yang harus dikedepankan. Terkait dengan pengembangan perpustakaan yang mampu dikembangkan oleh pustakawan adalah mempromosikan perpustakaan melalui media sosial. Dengan memanfaatkan aplikasi dan internet yang bisa diunduh dengan sesuka hati, perpustakaan kita bisa eksis melalui akun media sosial itu.

Internet menjadi sebuah media yang tepat untuk menjaring kekinian sebuah informasi. Melalui internet seseorang mengenal yang namanya media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. *Facebook, Twitter, Instagram*, dll beberapa contoh media sosial yang merebak dikalangan *netizen*. Fitur yang ditawarkan oleh media sosial, menjadi sebuah kecenderungan *netizen* untuk memaksimalkan media sosial yang dimiliki.

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto dan video. *Instagram* sendiri merupakan bagian dari *facebook* yang memungkinkan teman *facebook* kita mem-*follow* akun *instagram* kita. *Instagram* kini sering dimanfaatkan sebagai media pemasaran *online* dimana mereka memanfaatkan tampilan media sosial tersebut untuk memposting produk-produk mereka untuk dilihat oleh *followers* mereka. Disisi lain *instagram* juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dimana informasi foto maupun video dijadikan sebagai fitur penunjang dari informasi yang akan disampaikan melalui teks yang ditulis di *caption* dari gambar maupun video yang diupload.

Banyak yang menggunakan media sosial *instagram* sebagai media promosi. Sehingga bukan hal yang tidak mungkin bahwa perpustakaan juga menggunakan media sosial ini sebagai media promosi. Promosi yang dimaksud merupakan kegiatan pemasaran dan penjualan dalam rangka menginformasikan dan permintaan terhadap produk, jasa dan ide dari perusahaan dengan cara mempengaruhi para pengguna agar mau menggunakan produk atau jasa sebuah lembaga.

Menggunakan media sosial *instagram* sebagai media promosi dirasa perlu melihat efektif tidaknya sebuah strategi ini. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan

dengan pengertian efisien meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Selama satu tahun terakhir, Perpustakaan UAD menggunakan fasilitas media sosial sebagai media promosi kegiatan. Satu akun yang bisa *dilink* dengan beberapa sosial media, menjadikan Perpustakaan UAD sebuah keberuntungan. Tidak berbeda dengan adanya akun instagram @perpustakaan_uad yang merupakan akun resmi Perpustakaan UAD. Sekali posting berita melalui instagram, maka hal serupa dapat dilihat di akun twitter sekaligus facebook Perpustakaan UAD. Berbagai cara bisa dilakukan sebuah instansi untuk mengekskiskan sebuah lembaganya, tidak terkecuali Perpustakaan UAD. Perpustakaan UAD yang berada dibawah naungan Universitas Ahmad Dahlan dituntut untuk selalu inovatif dan kreatif, sehingga dengan adanya media sosial akan lebih mudah menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan perpustakaan mengingat *instagram* bisa diakses melalui gadget.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *instagram* merupakan media sosial yang efektif sebagai sarana promosi di Perpustakaan UAD? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat efektivitas *instagram* dalam penyampaian informasi berupa promosi kepada pemustaka Perpustakaan UAD.

Penelitian terkait dengan topik peneliti antara lain *Efektivitas Penggunaan Sosial Media Twitter Sebagai Media Promosi Kesehatan*. Dalam penelitian ini Aziz meneliti tentang penggunaan media sosial sebagai media yang dimanfaatkan oleh akun @infoimunisasi untuk melakukan promosi tentang pentingnya imunisasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial Twitter menjadi media promosi kesehatan yang efektif. Penelitian selanjutnya dengan judul Analisis Efektivitas Iklan Jejaring Sosial sebagai Media Promosi Menggunakan EPIC Model oleh Nur Hasanah dkk yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam sebuah iklan atau promosi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap Informasi Layanan Pendidikan di jejaring sosial sangat bergantung pada kemasan tampilan yang menarik dan berita yang disampaikan. Hasil analisa menyatakan bahwa *Fanpage* Huma Harati merupakan tempat yang efektif sebagai media promosi, hal ini terlihat dari nilai *empaty*, *persuasiona*, *impact* and *communication* yang diperoleh. Nilai rata-rata pada *EPIC rate* adalah 3,978, dimensi komunikasi mendapat nilai tertinggi dari dimensi lainnya yaitu 4,02.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Adapun sampel dipilih secara acak (*simple random*). Dikatakan *simple random* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Ukuran sampel adalah jumlah dari total unit yang ditentukan, dimana dibutuhkan untuk merepresentasikan populasi yang di tentukan. Pada penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebesar 135 responden. Jumlah tersebut mengacu pada *rule of thumb* yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang ideal dalam sebuah penelitian adalah 5 sampai 10 kali jumlah item dalam kuesioner.

Mengukur efektivitas promosi dapat menggunakan beberapa metode yaitu: *Customer Response Index*, *Costumer Decision Model*, *Direct Rating Method* dan *EPIC* model. Metode yang digunakan yaitu *EPIC* model, karena beberapa pertimbangan dari kesesuaian dan ketepatan metode yang digunakan. *EPIC* model adalah nalisis efektivitas periklanan yang dikembangkan oleh AC Nielsen, salah satu

perusahaan peneliti pemasaran terkemuka di dunia. *EPIC* Model dan mencakup empat dimensi kritis yaitu empati, persuasi, dampak dan komunikasi. *EPIC (Emphaty, Persuasion, Impact and Communication)*. Dimensi *EPIC* model dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut:

a. *Emphaty*

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati berkenaan dengan sensitivitas yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. *Followers* memahami isi dari informasi yang disampaikan di akun @perpustakaan_uad yang awalnya tidak mempunyai arti emosional bagi *followers*.

b. *Persuasion*

Dimensi persuasi menginformasikan apa yang dapat diberikan suatu iklan untuk peningkatan atau penguatan karakter suatu merek, sehingga pemasang iklan memperoleh pemahaman tentang dampak iklan terhadap keinginan konsumen untuk membeli serta memperoleh kemampuan suatu iklan dalam mengembangkan daya tarik suatu merek. Bahwasannya *followers* akan berperilaku seperti apa yang diinformasikan oleh akun @perpustakaan_uad.

c. *Impact*

Impact atau dampak yang diberikan oleh sebuah iklan. Dengan iklan yang posting oleh akun @perpustakaan_uad apakah memberikan pengaruh kepada *followers*.

d. *Communication*

Dimensi komunikasi memberikan informasi tentang kemampuan konsumen dalam mengingat pesan utama yang disampaikan, pemahaman konsumen, serta kekuatan kesan yang ditinggalkan pesan tersebut. Dalam akun @perpustakaan_uad mampu menunjukkan pesan yang dapat diterima oleh *followers*.

C. HASIL PENELITIAN

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dengan menggunakan analisis faktor dengan bantuan SPSS 21, dimana setiap pernyataan harus mempunyai koefisien nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50 agar dapat dinyatakan valid. Untuk menguji ketepatan dan kelayakan data yang digunakan untuk analisis faktor adalah *Kaiser Mayer Olkin Measure* dan *Bartlett's Test*.

Tabel 1: KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.596
Approx. Chi-Square	1260.860
Bartlett's Test of Sphericity Df	351
Sig.	.000

Hasil pengujian sampel kecil dalam penelitian ini, diketahui nilai *Kaiser Mayer Olkin Measure* dan *Bartlett's Test* sebesar 0.596. Sehingga angka tersebut mengindikasikan bahwa nilai KMO termasuk dalam kategori cukup dan layak digunakan untuk analisis faktor.

Tabel 2: Rotated Component Matrix^a

	Component					
	1	2	3	4	5	6
DE1				.671		
DE2				.748		
DE3				.837		
DE4				.713		
DE5				.630		
DP1						.928
DP2						.891
DP3						.513
DI1			.904			
DI2			.787			
DI3			.910			
DI4			.840			
DC1					.807	
DC2					.733	
DC3					.760	
DC4					.808	
DC5					.589	
IGPP1		.958				
IGPP2		.874				
IGPP3		.907				
IGPP4		.873				
IGPP5		.688				
PP1	.523					
PP2	.949					
PP3	.957					
PP4	.922					
PP5	.948					

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Berdasarkan tabel di atas, semua item memiliki nilai lebih besar dari 0,5 dan hasil analisis faktor pada tabel tersebut memperlihatkan terkestrak secara sempurna karena telah menyebar pada semua faktor. Variabel DE1 sampai DE5 mengelompok di faktor 4. Variabel DP1 sampai DP3 mengelompok di faktor 6. Variabel DI1 sampai DI4 mengelompok di faktor 3. Variabel DC1 sampai DC5 mengelompok di faktor 5. Variabel IGPP1 sampai IGPP5 mengelompok di faktor 2. Variabel PP1 sampai PP5 mengelompok di faktor 1. Berdasarkan hal tersebut, validitas dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berlaku untuk ukuran ketika hasil yang diperoleh sama pada berbagai waktu dan diseluruh situasi. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dengan bantuan IBM SPSS 21. *Cronbach's Alpha* adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik item

dalam set tersebut berkorelasi positif dengan yang lain (Sekaran,2013). Apabila dari hasil uji menggunakan SPSS nilai *alpha cronbach's* > 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Hasil Uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
DC	0.807	≥ 0.60	Reliabel
DE	0.795	≥ 0.60	Reliabel
IGPP	0.929	≥ 0.60	Reliabel
PP	0.921	≥ 0.60	Reliabel
DI	0.91	≥ 0.60	Reliabel
DP	0.745	≥ 0.60	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *cronbach's alpha* disemua variabel menunjukkan lebih besar dari 0.60. dengan demikian jawaban-jawaban dari variabel tersebut reliabel.

c. Hasil Analisis

Hasil analisis dari pengujian melalui 4 dimensi *empathy, persuasion, impact, communication* terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Hasil Analisis EPIC Model

Jalur	t _{statistik}	Keterangan	Sig.
IG PP > DE	6.232	Hipotesis diterima	0.000
IG PP > DP	4.897	Hipotesis diterima	0.000
IG PP > DI	5.146	Hipotesis diterima	0.000
IG PP > DC	8.600	Hipotesis diterima	0.000
DE > PP	2.450	Hipotesis diterima	0.016
DP > PP	6.716	Hipotesis diterima	0.000
DI > PP	3.501	Hipotesis diterima	0.001
DC > PP	2.305	Hipotesis diterima	0.023

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua jalur diterima karena hasil t_{statistik} lebih besar dari angka 1,96.

d. Hasil Perhitungan dengan Menggunakan EPIC Model

Rata-rata perhitungan EPIC

$$\bar{x} = \frac{\sum xi . fi}{N}$$

Dimana :

\bar{x} = rata-rata

$\sum xi . fi$ = jumlah perkalian bobot dan frekuensi

N = Jumlah responden

a. Rata-rata respon dimensi *empathy*

$$\bar{X}_{(DE1)} = \frac{(1x0) + (2x6) + (3x29) + (4x72) + (5x28)}{135} = 3,903$$

$$\begin{aligned}\bar{X}_{(DE2)} &= \frac{(1x1) + (2x14) + (3x36) + (4x69) + (5x16)}{135} = 3,622 \\ \bar{X}_{(DE3)} &= \frac{(1x3) + (2x25) + (3x38) + (4x55) + (5x14)}{135} = 3,385 \\ \bar{X}_{(DE4)} &= \frac{(1x0) + (2x14) + (3x39) + (4x69) + (5x13)}{135} = 3,600 \\ \bar{X}_{(DE5)} &= \frac{(1x3) + (2x29) + (3x38) + (4x51) + (5x14)}{135} = 3,325 \\ \bar{X}_{Empati} &= \frac{3,903 + 3,622 + 3,385 + 3,600 + 3,325}{5} = 3,567\end{aligned}$$

b. Rata-rata respon dimensi *persuasi*

$$\begin{aligned}\bar{X}_{(DP1)} &= \frac{(1x13) + (2x46) + (3x36) + (4x26) + (5x14)}{135} = 2,866 \\ \bar{X}_{(DP2)} &= \frac{(1x12) + (2x44) + (3x33) + (4x29) + (5x17)}{135} = 2,962 \\ \bar{X}_{(DP3)} &= \frac{(1x14) + (2x40) + (3x44) + (4x30) + (5x7)}{135} = 2,822 \\ \bar{X}_{Persuasi} &= \frac{2,866 + 2,962 + 2,822}{3} = 2,883\end{aligned}$$

c. Rata-rata respon dimensi *impact*

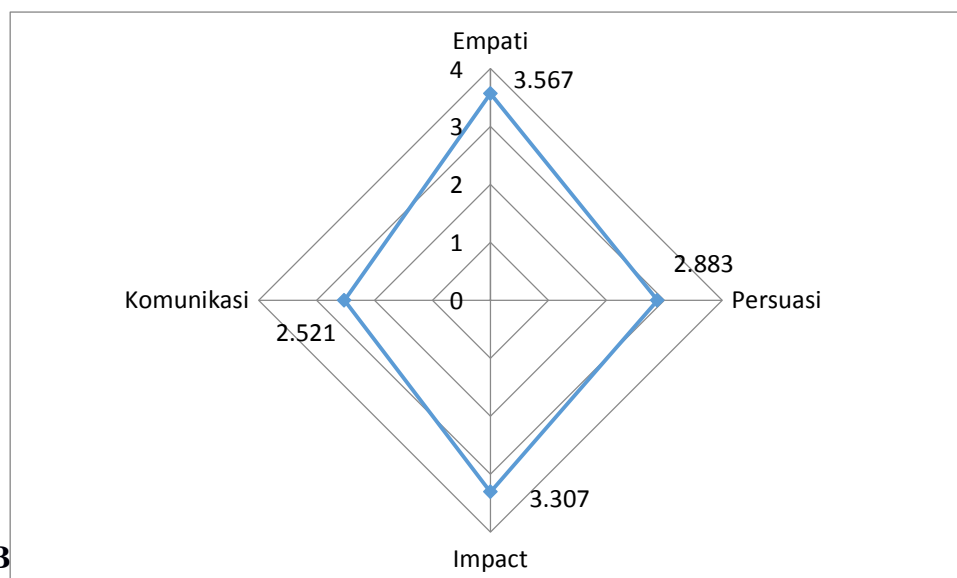
$$\begin{aligned}\bar{X}_{(DI1)} &= \frac{(1x5) + (2x26) + (3x51) + (4x40) + (5x13)}{135} = 3,222 \\ \bar{X}_{(DI2)} &= \frac{(1x3) + (2x26) + (3x37) + (4x50) + (5x19)}{135} = 3,414 \\ \bar{X}_{(DI3)} &= \frac{(1x4) + (2x26) + (3x38) + (4x50) + (5x17)}{135} = 3,370 \\ \bar{X}_{(DI4)} &= \frac{(1x5) + (2x26) + (3x51) + (4x40) + (5x13)}{135} = 3,222 \\ \bar{X}_{impact} &= \frac{3,222 + 3,414 + 3,370 + 3,222}{4} = 3,307\end{aligned}$$

d. Rata-rata respon dimensi *communication*

$$\begin{aligned}\bar{X}_{(DC1)} &= \frac{(1x16) + (2x59) + (3x27) + (4x27) + (5x6)}{135} = 2,614 \\ \bar{X}_{(DC2)} &= \frac{(1x19) + (2x74) + (3x23) + (4x18) + (5x1)}{135} = 2,318 \\ \bar{X}_{(DC3)} &= \frac{(1x13) + (2x71) + (3x36) + (4x14) + (5x1)}{135} = 2,400 \\ \bar{X}_{(DC4)} &= \frac{(1x16) + (2x57) + (3x28) + (4x28) + (5x6)}{135} = 2,637 \\ \bar{X}_{(DC5)} &= \frac{(1x16) + (2x57) + (3x28) + (4x28) + (5x6)}{135} = 2,637 \\ \bar{X}_{Komunikasi} &= \frac{2,614 + 2,318 + 2,400 + 2,637 + 2,637}{5} = 2,521\end{aligned}$$

Hasil perhitungan masing-masing dimensi ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.

$$EPIC\ rate = \frac{3,567 + 2,883 + 3,307 + 2,521}{4} = 3,069$$



D. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tinggi rendahnya media sosial khususnya *instagram* sebagai sarana promosi di Perpustakaan UAD. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan ditunjukkan dengan data yang sudah diolah maka, hasil penelitian ini dinyatakan efektif. Efektif dengan ditunjukkan nilai *EPIC Rate* 3,069 dari skala 1 sampai 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *instagram* yang digunakan sebagai media promosi di Perpustakaan UAD sudah mencapai hasil maksimal.

E. PENUTUP

a. SIMPULAN

Data yang diperoleh sesuai perhitungan *EPIC Rate* untuk menghitung efektivitas *instagram* sebagai media promosi paling tinggi adalah pada dimensi *emphaty* dengan nilai 3,567 yang artinya *followers* memahami setiap informasi yang disampaikan oleh admin @perpustakaan_uad. Selain itu nilai tertinggi kedua adalah pada dimensi *impact* yakni 3,307 yang artinya informasi yang diberikan oleh admin @perpustakaan_uad memberikan pengaruh positif untuk melakukan apa yang diinstruksikan oleh postingan *instagram*. Hasil yang kurang maksimal berdasarkan hasil perhitungan *EPIC Rate* adalah pada dimensi *persuasion* dan dimensi *communication*. Dimensi *communication* dengan ditunjukkan dengan nilai 2,251 yang artinya akun @perpustakaan_uad kurang maksimal dalam mengkomunikasikan sebuah informasi atau *followers* kurang bisa memahami informasi yang diberikan oleh akun @perpustakaan_uad sehingga berpengaruh terhadap dimensi *persuasion* yang ditunjukkan dengan nilai 2,883 yang artinya daya tarik *followers* terhadap sebuah promosi kurang maksimal.

b. SARAN

Hasil yang kurang maksimal pada dimensi *communication* khususnya bisa dilakukan dengan menginformasikan sebuah promosi dengan bahasa yang lebih umum, tidak dengan bahasa keperustakaan. Dengan mengubah bahasa

menjadi bahasa informatif akan berpengaruh terhadap dimensi persuasian yang akan memberikan daya tarik. Bahwa sebuah promosi akan bisa lebih dicermati ketika menggunakan bahasa yang informatif, lugas agar mudah untuk dipahami oleh *followers*. Meskipun dimensi *emphaty* dan *impact*, perpustakaan tetap menggiatkan kedua dimensi tersebut agar lebih maksimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2006). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. New York: Pearson.
- Hasanah, N., Nugroho, L. E., & Nugroho, E. (2015). Analisis Efektifitas Iklan Jejaring Sosial sebagai Media Promosi Menggunakan EPIC Model. *Scientifik Journal of Information*, 99-110.
- <http://avina.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/EPIC-model.pdf> diakses pada 17 Agustus 2017, 04.08
- <https://eprints.uns.ac.id/19882/> diakses pada 17 Agustus 2017 05.24
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nielsen, A. (2000). *EPIC Dimension of Advertising Effectiveness*. New York: Ads@work.
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi Prmosiasi yang Kreatif dan Analisis KAsus Integrated Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Setiawan, F. A., Wasesa, I., & Sudjud, A. (2007). *EMpati: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjiptono, F. (2001). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI.
- Zikmund W.G. (2003). *Business Research Methods*. Ohio: Thompson South-Western

Tema : Layanan Perpustakaan, Promosi Perpustakaan, Sensorship

**Layanan Dongeng Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah
Kota Tegal Sebagai Bentuk Promosi Perpustakaan**

Sirajuddin Akbar Setiajati

**Strategi Promosi Layanan Perpustakaan Di Dunia Google
(Analisis Kritis Pada Temuan Janine Schmidt)**

Atin Istiarni

**Sistem Bijak Berpustaka Berbasis Pada Konsep
Penataan Ruang Dan Reward Di Era Digitalisasi**

Nanda Anjarwati

**Perpustakaan Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang
Industri Kreatif**

Astika, Nabilla Ifada M

**Desain Interior Sebagai Unsur Promosi Pada
Taman Baca Masyarakat Amin Kota Batu**

Wabyu Eka Nurbandini, Iga Dwi Rahmala

**Layanan Unggulan Perpustakaan Bagi Pengembangan
Civitas Akademika Menuju World Class University**

Agung Nugrohadhi

**Penyelenggaraan Layanan Anak Di Perpustakaan Umum
Kota Batu**

Riska Amelia, Dwi Sugianto

Layanan Dongeng Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal Sebagai Bentuk Promosi Perpustakaan

Sirajuddin Akbar Setiajati

S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Dukuh Kupang,
Dukuh Pakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225, Indonesia

Akbar_juddin@yahoo.com

Abstrak

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal adalah jenis perpustakaan daerah di Kabupaten Tegal yang melayani kebutuhan akan informasi dan bahan bacaan masyarakat Tegal. Sebagai upaya untuk meningkatkan minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan maka Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal membuat acara promosi dan meningkatkan layanan perpustakaan. Salah satu bentuk dari layanan sekaligus promosi perpustakaan kepada pemustaka adalah layanan Mendongeng / *Storytelling*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak di kalangan PAUD, TK maupaun anak SD. Kegiatan dilaksanakan setiap hari jumat pagi ketika anak-anak dan orang tua / guru pendamping yang sudah datang memasuki ruang *audio visual* di lantai dua, kemudian acara di mulai dengan acara menyanyi bersama , di lanjutkan dengan dongeng untuk anak dan di akhiri dengan menonton film/ video pendek. Hasil penelitian ini adalah layanan ini sangat diminati oleh anak-anak karena merupakan acara yang menyenangkan. Respon dari salah satu anak PAUD mengatakan acaranya sangat menyenangkan, dari pihak guru pendamping anak-anak mengatakan acara mendongeng ini sangat bermanfaat bagi anak-anak khususnya dalam rangka meningkatkan minat anak untuk berkunjung ke perpustakaan sedangkan dari pustakawan mengatakan bahwa acara tersebut sebagai promosi dan layanan agar anak-anak dari usia dini mau berkunjung ke perpustakaan. Kendala yang di hadapi dalam layanan ini adalah kurangnya waktu yang di sediakan karena hari jumat dan jadwal yang padat sehingga selama satu tahun satu sekolah hanya bisa menikmati layanan tersebut 2- 3 kali saja. Kesimpulannya adalah Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal telak sukses pada layanan mendongeng ini karena pada layanan ini anak-anak merasa sangat suka sehingga tercapai peran perpustakaan daerah sebagai lembaga yang mengabdikan pada masyarakat.

**Kata Kunci : Promosi Perpustakaan, Layanan Perpustakaan, Mendongeng/
Storytelling, Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal.**

A. Pendahuluan

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang berada di sebuah wilayah yang membebaskan masyarakat untuk berkunjung dan menyediakan layanan baca bagi masyarakat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sutarno NS bahwa “Perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat” (2006: 43). Maka dapat di ketahui bahwa peran penting perpustakaan umum di masyarakat sungguh sangat penting dan hal tersebut menjadi tugas perpustakaan untuk memberikan informasi pentingnya peran perpustakaan kepada masyarakat.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi solusi agar masyarakat memiliki kesadaran untuk berkunjung ke perpustakaan yaitu dengan cara promosi yang dilakukan oleh perpustakaan sehingga membuat masyarakat (pemustaka) mengetahui peran atau manfaat serta fasilitas yang di sediakan oleh perpustakaan, hal tersebut haruslah dilakukan sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Ada banyak sekali cara promosi yang dapat di lakukan oleh perpustakaan untuk lebih mengenalkan dunia perpustakaan ke masyarakat, seperti yang pernah di sampaikan oleh Rahardjo (2: 1996) bentuk-bentuk promosi perpustakaan adalah bisa berupa Publisitas, Iklan, Kontak Perorangan, Insentif, serta Suasana Dan Lingkungan Perpustakaan.

Masih dalam Rahardjo (2:1996) Termasuk dalam promosi Suasana Dan Lingkungan Perpustakaan adalah pemilihan tempat yang strategis serta dalam lingkungan aman, bentuk bangunan yang tidak terkesan kotor dan jelek, penataan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, fungsi serta keindahan, disamping tentunya rambu-rambu yang jelas dalam menunjukkan lokasi koleksi dan layanan. baik dengan cara menyebarkan brosur, mengadakan acara promosi perpustakaan atau membuat layanan yang unik dan menarik seperti mendongeng untuk anak anak.

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal adalah perpustakaan umum di wilayah kota Tegal yang menyediakan ruang baca dan layanan informasi bagi masyarakat di Kota Tegal dan sebagai bentuk layanan kepada masyarakat, Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal memiliki banyak sekali fasilitas di bidang perpustakaan dan informasi yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat kota Tegal untuk segala usia.

Untuk memberikan informasi tentang layanan dan fasilitas yang di sediakan oleh perpustakaan, maka Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal melakukan banyak sekali promosi dan layanan langsung ke masyarakat seperti mengadakan layanan perpustakaan keliling, lomba di bidang perpustakaan dan informasi serta beragam layanan menarik salah satunya Layanan Dongeng.

Layanan Dongeng untuk anak merupakan salah satu bentuk dari promosi perpustakaan yang di pakai oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal yang sasaran pemustaka adalah anak usia dini dengan harapan agar anak anak akrab dan menyukai perpustakaan, dengan mendengarkan cerita dari

pustakawan di harapkan agar anak anak memiliki minat untuk membaca di perpustakaan.

B. Metode

Metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif karena dalam penulisan ini hanya menggambarkan apa yang telah penulis amati, dalam penulisan ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses keterlibatan penelitian dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung oleh peneliti (Mukhtar, 2013:109). Dalam penulisan ini di lakukan pengamatan tentang layanan dongeng di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam satu situasi sosial (Mukhtar, 2013: 118). Dalam penulisan ini dilakukan wawancara kepada orang tua dan pustakawan terkait layanan dongeng di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara (Mukhtar, 2013: 119). Dalam melakukan studi pustaka dilakukan pencarian buku-buku atau dokumen yang berhubungan dengan layanan dongeng anak di perpustakaan.

C. Pembahasan

Dongeng menurut Asfandiyar (2009:19) adalah cerita rekaan, khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi yang terdapat beberapa aspek didalamnya yaitu aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Selain itu dongeng juga punya manfaat sebagai media untuk meningkatkan minat anak usia dini terhadap buku, mendongeng dengan menunjukkan buku bergambar yang menarik dapat membuat anak tertarik untuk melihat dan membaca buku lainnya.

Dongeng sendiri di golongkan kedalam beberapa jenis yaitu Dongeng Tradisional, Dongeng Futuristik (Modern), Dongeng Pendidikan, Fabel, Dongeng Sejarah, Dongeng Terapi/ *Traumatic Healing* (Asfandiyar, 2007:85). Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal sendiri memilih jenis dongeng tradisional, dongeng pendidikan dan fabel sebagai cerita untuk anak anak karena dalam dongeng tradisional pendidikan dan fabel dapat dimasukkan

unsur pendidikan budi pekerti dan sedikit humor yang baik untuk pendidikan anak usia dini.

Sedangkan untuk metode atau macam macam teknik yang di gunakan dalam mendongeng menurut Moeslichatoen (2004: 158) bisa berupa Membaca langsung dari buku, Mendongeng dengan menggunakan ilustrasi dari gambar, Menceritakan dongeng secara langsung, Mendongeng dengan menggunakan papan flannel, Mendongeng dengan menggunakan media boneka, Dramatisasi suatu dongeng. Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal memilih menggunakan metode media boneka dan *storytelling*, metode menggunakan boneka di gunakan sekarang ini adalah hasil kerjasama dengan Tedi Kartino Pendongeng “Kampung Dongeng Tegal” sedangkan metode *storytelling* di gunakan ketika pustakawan Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal sendiri yang memandu acara mendongeng di Layanan Dongeng anak.

Untuk dapat memanfaatkan layanan dongeng ini terdapat mekanisme pendaftaran yang harus dilakukan yaitu pihak sekolah/ pendidik datang dan mengisi formulir pendaftaran di ruang Bagian Pelayanan Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal di Jalan K.H Ahmad Dahlan No.12 Tegal, setelah mengisi formulir maka perpustakaan akan memberikan jadwal kunjungan yang sesuai kesepakatan dengan sekolah. Setelah itu pihak sekolah/ pendidik beserta anak dan orang tua anak bisa dapat datang ke Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal.

Layanan Dongeng di laksanakan setiap hari Jumat pagi pada pukul 08.00-11.00 dimana ketika anak anak datang bersama orang tua atau guru pendamping akan di sambut oleh pustakawan, lalu pustakawan akan mengajak anak anak ke ruang ruang baca anak selama 30 menit, setelah itu anak anak akan di ajak ke ruang *audio visual* untuk selanjutnya mengikuti acara dongeng.

Acara dongeng diawali dengan perkenalan pustakawan yang mengisi acara pada pagi tersebut, di lanjutnya acara menyanyi lagu anak bersama, lalu dongeng dari pustakawan atau pendongeng dan di akhiri dengan menonton film/ video pendek.

Terdapat beberapa hal yang perlu di persiapkan oleh pustakawan sebelum melakukan acara mendongeng yaitu pustakawan pada pukul 07.30 akan mengecek sound dan microfon, sekaligus menyiapkan kaset lagu, dongeng yang akan di bawakan dan video yang akan di tayangkan, sekaligus mengecek keadaan ruang sirkulasi ruangan agar cukup sejuk untuk kenyamanan anak anak.

Dari kegiatan Layanan dongeng ini beragam tanggapan dari anak-anak, Orang Tua anak dan Pustakawan.

Pertama adalah tanggapan dari Ahmad Faiza (5 tahun) yang bersekolah di TK Al-Irsyad mengatakan bahwa “senang bisa mendengar dongeng dan menyanyi bersama teman teman” ada harapan lain bahwa faiza ingin berkunjung lebih sering ke Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal.

Lalu dari Siti Zulaikah (29 Tahun) Orang tua dari Ahmad Faiza mengatakan bahwa “acara mendongeng ini merupakan acara yang sangat menyenangkan, anak-anak sangat menyukai dongeng dan tentu merasa terhibur.”

Komariyah. S.AB Petugas di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal yang sebelumnya bertugas sebagai pendamping Layanan Dongeng mengatakan bahwa “kegiatan yang sudah di laksanakan sejak lama tersebut telah menjadi kegiatan rutin yang berfungsi sebagai media promosi dan bentuk layanan perpustakaan kepada masyarakat, sehingga Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal semakin di kenal oleh masyarakat kota Tegal”.

Kendala yang di hadapi oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal dalam pelaksanaan di Layanan Dongeng ini adalah tenaga Pendongeng yang minim, Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal masih mengandalkan kerjasama dengan Tedi Kartino selaku pendongeng di “Kampung Dongeng Tegal” dan terkait jam layanan dongeng yang di rasa kurang adalah karena minimnya pegawai dan padatnya jadwal di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal, sehingga Layanan Dongeng ini dapat di laksanakan ketika hari Jumat saja.

D. Simpulan dan Rekomendasi

Dari pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa :

1. Dongeng memiliki beragam manfaat yaitu aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Selain itu sebagai media untuk meningkatkan minat anak usia dini terhadap buku, mendongeng dengan menunjukkan buku bergambar yang menarik dapat membuat anak tertarik untuk melihat dan membaca buku lainnya.
2. Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tegal memilih jenis dongeng tradisional, dongeng pendidikan dan fabel sebagai cerita untuk anak-anak dan metode mendongeng menggunakan metode media boneka dan *storytelling*.
3. Mekanisme pendaftaran yaitu pihak sekolah/ pendidik datang dan mengisi formulir pendaftaran di ruang Bagian Pelayanan Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal lalu perpustakaan akan memberikan jadwal kunjungan yang sesuai kesepakatan dengan sekolah, Layanan dongeng di laksanakan hari Jumat pagi pada pukul 08.00-11.00. Acara dongeng diawali dengan perkenalan pustakawan dilanjutkan acara menyanyi lagu anak bersama, lalu dongeng dari pustakawan atau pendongeng dan diakhiri dengan menonton film/ video pendek.
4. Tanggapan dari anak-anak dan orang tua adalah layanan dongeng di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal sangat menyenangkan dan menghibur, sedangkan tanggapan dari Petugas di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal yaitu kegiatan Layanan Dongeng anak

yang sudah di laksanakan sejak lama dan sebagai media promosi serta bentuk layanan perpustakaan kepada masyarakat kota Tegal.

5. Lalu kendala yang di hadapi oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Tegal dalam pelaksanaan di Layanan Dongeng ini adalah tenaga Pendongeng dan Pegawai yang minim, dan jam Layanan Dongeng yang singkat.

Untuk rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal yaitu penambahan pegawai dan jam Layanan Dongeng di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal, dan pelatihan dongeng bagi pegawai Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal agar dapat memandu dongeng secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Moeslichatoen, R. 2004. “*Metode Pengajaran di Taman Kanak -kanak*” Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group

Rahardjo, Arlinah Imam. 1996. *Mengatur Strategi Promosi Perpustakaan*.
Pelatihan Terpadu Manajemen Perpustakaan Modern Universitas Kristen
Petra, Pusat Pendidikan Berkelanjutan, 26 Agustus - 23 September. Surabaya

Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto.

STRATEGI PROMOSI LAYANAN PERPUSTAKAAN DI DUNIA “GOOGLE” (ANALISIS KRITIS PADA TEMUAN JANINE SCHMIDT)

Atin Istiarni

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang
atinistiarni@staff.ummgl.ac.id

Abstrak

Setiap teknologi baru membawa dua hal sekaligus: harapan dan kekuatiran. Teknologi baru juga hampir selalu memerlukan solusi baru, karena biasanya selalu ada perubahan dan setiap perubahan itu selalu menimbulkan perombakan entah besar, entah kecil. Jangkauan informasi telah berubah secara fundamental dengan hadirnya internet. Masyarakat bisa menjangkau informasi di berbagai belahan dunia melalui mesin pencari seperti Google. Perubahan yang juga mengubah perilaku pencari informasi hingga muncul komunitas baru, yaitu masyarakat *cyber*. Fenomena tersebut menjadi tantangan besar bagi perpustakaan yang menggeluti dunia informasi untuk tetap eksis di era internet. Promosi layanan perpustakaan menjadi hal yang saat ini sangat penting untuk menjadikan perpustakaan tetap dikenal oleh masyarakat. Beberapa strategi promosi layanan perpustakaan di era internet dikemukakan oleh Janine Schmidt yang merupakan seorang pustakawan dan *library consultant* di McGill University. Strategi promosi yang disarankan oleh Janine Schmidt antara lain (1). Analisis Pengguna Perpustakaan, (2) Peningkatan layanan yang efektif dan efisien, (3) *Branding* dan *Badging*, (4) Pengembangan produk, (5) Kampanye, dan lain sebagainya. Tulisan ini akan menelaah secara kritis tentang saran Janine Schmidt untuk promosi perpustakaan di era “Google”. Menggunakan metode kajian literer ditemukan bahwa strategi promosi dari Janine Schmidt sangat relevan dan efektif untuk mendongkrak akses informasi perpustakaan.

Kata Kunci: Promosi Perpustakaan, Internet, Google World.

PENDAHULUAN

Menghadapi era informasi yang semakin kompetitif saat ini, perpustakaan dituntut untuk meningkatkan mutunya. Melalui proses ini perpustakaan dapat bersaing dengan mesin-mesin pencari di internet. Kondisi saat ini telah membawa peningkatan ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi, format baru dari sumber daya informasi, dan khususnya pertumbuhan internet. Jangkauan informasi telah berubah secara fundamental. Pengetahuan tersedia di satu ujung jari melalui internet. Pasar online sedang dipengaruhi oleh E-bay dan Amazon serta mesin pencari gratis seperti Google, Google Book dan Google Scholar, yang semuanya transformasi dari perkembangan pengetahuan manusia.

Pertumbuhan teknologi dan internet yang pesat saat ini merupakan tantangan besar bagi perpustakaan sebagai lembaga penyedia layanan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, karena dalam internet masyarakat bisa mendapatkan informasi yang begitu banyak melalui mesin pencari dan itu bisa dilakukan dengan cepat, mudah dan dimanapun berada asal memiliki jaringan internet, informasi ada dalam genggaman. Hal inilah yang menyebabkan perpustakaan sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat karena akan banyak kendala jika menggunakan perpustakaan sebagai tempat informasi. Masyarakat harus datang ke perpustakaan, mencari secara manual buku cetak yang akan dicari dan tidak setiap waktu masyarakat bisa mengakses perpustakaan karena terbentur jam layanan. Untuk apa mereka datang ke perpustakaan sedangkan Google bisa memberikan mereka informasi yang mudah, cepat dan gratis, apapun bisa masyarakat dapatkan melalui Google. Berbagai penawaran dan iklan di internet saat ini luar biasa melebihi iklan yang ada di TV, radio, surat kabar dan media-media informasi yang lain. Masyarakat bisa menjangkau informasi di berbagai belahan dunia melalui Google.

Perkembangan yang luar biasa dari internet dapat menghilangkan jarak dan waktu, tidak ada batasan untuk mengaksesnya. Berbeda dengan perpustakaan yang masih dibatasi oleh jam layanan, pencarian yang lama, layanan yang kurang memuaskan dari pustakawan dan informasi di perpustakaan tidak bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan-perpustakaan. Memikirkan bagaimana caranya agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh masyarakat, bagaimana informasi dan pengetahuan yang ada di perpustakaan dapat diakses oleh masyarakat dan berguna bagi penyelesaian permasalahan, bagaimana perpustakaan dan layanan itu dikenal oleh masyarakat, bagaimana masyarakat itu bisa terus “kecanduan” dengan perpustakaan. Cara yang harus dilakukan oleh perpustakaan adalah dengan melakukan pemasaran melalui promosi perpustakaan. Perpustakaan melakukan penjualan apa yang bisa perpustakaan berikan kepada masyarakat, menjual apa yang dimiliki perpustakaan. Konteks penjualan dalam hal ini adalah memberikan informasi tentang layanan yang bisa dipakai oleh masyarakat sebagai “konsumen” layanan tersebut. Dalam dunia usaha, para usahawan selalu berusaha dengan keras untuk menggairahkan minat konsumen terhadap produknya. Mereka tidak puas hanya sekedar menghasilkan produk dan kemudian yakin bahwa konsumen akan datang membeli produk tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa produk yang telah dihasilkan tidak akan dimanfaatkan oleh konsumen dengan maksimal jika tidak diimbangi dengan kegiatan promosi. Begitu juga dengan perpustakaan, sebagai apapun layanan yang disediakan oleh suatu perpustakaan jika tidak dipromosikan, maka layanan tersebut tidak akan dimanfaatkan dengan maksimal oleh pemustaka (Badollahi, 1996: 3).

Pemasaran suatu produk jasa tentu melibatkan suatu promosi. Promosi adalah komunikasi dari pemasar yang menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan para calon pembeli suatu produk dalam rangka mempengaruhi pendapat mereka atau memperoleh suatu respon (Lamb, 2001: 145). Dalam konteks perpustakaan, promosi perpustakaan berarti komunikasi dari perpustakaan yang menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan masyarakat kepada perpustakaan dalam rangka mempengaruhi pendapat mereka atau memperoleh suatu respon. Saat melakukan kegiatan promosi, pemasar tidak boleh

sembarangan. Harus ada teknik yang dirancang dan dilakukan agar promosi yang dilakukan bisa tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan. Produk dari rancangan ini berupa strategi promosi. Strategi promosi adalah suatu rencana untuk penggunaan secara optimal atas sejumlah elemen-elemen promosi: periklanan, hubungan masyarakat, penjualan pribadi dan promosi penjualan (Lamb, 2001: 145). Fungsi utama dari suatu strategi promosi adalah untuk meyakinkan target pelanggan bahwa barang dan jasa yang ditawarkan tersebut memiliki keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan pesaingnya. Tujuan promosi perpustakaan adalah (1). Meningkatkan kesadaran atas penggunaan perpustakaan, (2). Mendorong kedatangan pertama pada perpustakaan, (3). Meningkatkan loyalitas pengunjung, (4). Peningkatan frekuensi (jumlah) kedatangan (Sujadi, 2013: 2).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan kemajuan jaringan internet dengan promosi dan produk yang ditawarkan oleh Google sebagai salah satu mesin pencari di internet, strategi apa yang bisa dilakukan oleh perpustakaan agar perpustakaan bisa tetap eksis dan informasi yang ada bisa tersampaikan kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu, ketika suatu informasi yang dibutuhkan ada di internet berada dalam satu subjek penting, maka informasi tersebut telah mengandung tingkat keakuratan yang terpercaya, berwenang serta tepat waktu dan tersedia secara gratis, hal tersebut menunjukkan bahwa internet adalah salah satu bentuk sumber informasi berbentuk virtual yang dapat digunakan oleh semua orang. Selain itu, semua informasi tersebut sudah secara sempurna terindeks oleh google, semua informasi ada di mesin pencari yang hampir seluruh masyarakat di dunia menggunakan mesin pencari Google. Membutuhkan informasi apapun dalam aspek kehidupan manusia hampir dipastikan menggunakan Google untuk memberikan jawaban. Masyarakat lebih mempercayai Google untuk memberikan jawaban dan memberikan solusi untuk permasalahan hidupnya.

Melihat fenomena yang ada, dimana dunia informasi telah dikuasai oleh Google sebagai rujukan bagi masyarakat, disini perpustakaan bisa mengambil peluang tersebut dengan memanfaatkan fasilitas kemajuan teknologi informasi tersebut untuk mempromosikan perpustakaan, memanfaatkannya untuk mengembangkan fasilitas layanan sehingga sampai saat ini muncul istilah Perpustakaan Digital, Perpustakaan Virtual, Perpustakaan Hibrida, Perpustakaan Maya dan lain sebagainya dimana aspek fisik (gedung) perpustakaan sudah bukan menjadi hal pokok untuk membangun sebuah perpustakaan. Dalam makalah ini, akan dibahas beberapa strategi yang bisa digunakan perpustakaan untuk melakukan promosi perpustakaan dalam abad informasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literer. Penyusunan makalah ini di dahului dengan mengkaji hasil penelitian yang dilakukan oleh Janine Schmidt. Kemudian, penulis melakukan kajian pada teori-teori yang berkaitan dengan temuan Janine Schmidt tersebut.

PEMBAHASAN

Sebagian masyarakat, termasuk para guru, mengatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Akan tetapi, pernyataan itu masih sebatas slogan. Fakta menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana atau media belajar masih sangat rendah apalagi dengan serangan mesin-mesin pencarian seperti Google yang menawarkan akses yang cepat dan mudah diakses dimanapun. Untuk itu, perpustakaan harus lebih sering dan dengan sistematis melakukan promosi jasa layanan perpustakaan guna merangsang (memotivasi) pemakai potensial (orang-orang yang mungkin atau seharusnya memanfaatkan perpustakaan) untuk dapat lebih tertarik menggunakan jasa layanan perpustakaan sebagai sumber belajar. Promosi perpustakaan adalah langkah praktis yang dapat dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan (Qalyubi, dkk. 2007: 259-230).

Promosi sudah dilakukan bertahun-tahun silam oleh perpustakaan dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan dan pinjaman, serta mempromosikan layanan-layanan yang tersedia. Akan tetapi apakah promosi yang dilakukan oleh perpustakaan hingga saat ini benar-benar promosi yang tepat dan mengikuti perkembangan lingkungan? Teknologi Informasi yang dilukiskan sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara hidup kita. Teknologi ini mengubah cara kita berkomunikasi dengan orang lain, dengan diri kita sendiri dan dengan dunia. Daya komputer, yang merupakan pusat dari teknologi ini memiliki kemampuan menyimpan informasi dalam jumlah besar di dalam ruang fisik yang termasuk kecil dipadukan dengan kemampuan menyampaikan sumberdaya tersebut melalui peralatan komunikasi atau jaringan.

Perpustakaan yang secara tradisional merupakan sumberdaya utama produk informasi yang sebagian besar dalam bentuk tercetak, tidak luput dari pengaruh teknologi ini. Perubahan peran teknologi informasi memperluas peran perpustakaan tradisional melampaui koleksi buku dan pelayanan berbasis cetak yang menjadi citranya hingga kini. Perpustakaan modern dewasa ini menyediakan spektrum menyeluruh produk dan pelayanan informasi, baik yang berbasis cetak maupun elektronik.

Suatu kenyataan di negara kita bahwa perpustakaan kurang berkembang dengan baik. Baik jumlah maupun mutu pelayanannya. Jumlah perpustakaan yang ada belum mampu menjangkau semua masyarakat. Perpustakaan yang sudah ada pada umumnya kurang berdaya untuk meningkatkan mutu pelayanannya, sehingga sulit untuk berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Keadaan perpustakaan kita terkesan terbelakang dibandingkan dengan perkembangan di bidang lainnya. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah inovasi dan promosi terhadap inovasi-inovasi tersebut agar setidaknya bisa menyamai perkembangan bidang lain.

Pemanfaatan teknologi informasi untuk memasarkan produk perpustakaan telah digunakan secara luas terutama di negara yang lebih maju. Penyediaan katalog *online* (OPAC) yang dapat diakses tidak saja di dalam perpustakaan tetapi juga dari luar gedung perpustakaan merupakan salah satu contoh nyata inovasi yang dapat meningkatkan penggunaan sumberdaya yang dimiliki oleh perpustakaan. Dengan penyediaan fasilitas seperti itu, kesan masyarakat tentang perpustakaan dapat berubah sehingga mereka lebih tertarik untuk menggunakannya. Aplikasi teknologi di perpustakaan selain untuk kemudahan

akses informasi juga berfungsi untuk promosi dalam jangkauan lebih luas dan modern.

Kedatangan pemustaka ke perpustakaan merupakan tolok ukur pemanfaatan dan keberhasilan perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan harus dapat menunjukkan tampilan yang cantik, cerdas, menarik serta memberikan layanan yang ramah kepada pemustaka karena keberhasilan perpustakaan diukur dengan tingkat kedatangan pemustaka dan tingkat keterpakaian koleksinya. Persoalannya bagaimana pemustaka mengetahui ketersediaan koleksi dan aktivitas perpustakaan yang diharapkan dapat membantu dalam perolehan informasi. Ada pepatah mengatakan “*tak kenal maka tak sayang*”; sehingga perpustakaan perlu memperkenalkan diri dengan segala aktivitasnya kepada pemustaka melalui *promotion of library*.

Janine Schmid menyebutkan bahwa konsep Pemasaran dengan fokus yang jelas pada pemahaman pengguna, produk perpustakaan, tepat sasaran, merupakan sebuah strategi yang tepat -dan strategi promosi yang efektif. Strategi promosi yang sedang digunakan secara efektif oleh beberapa organisasi komersial, serta pendekatan tepat sasaran telah dikembangkan oleh beberapa perpustakaan. Petunjuk praktis disediakan sehingga perpustakaan dapat memastikan bahwa misi mereka untuk memastikan bahwa setiap buku telah ada pembacanya dapat dicapai dalam era baru akses informasi berbentuk buku-buku cetak, buku virtual, jurnal, dan sumber informasi lainnya (Schmidt, 2007: 337).

Fenomena “perpustakaan Digital” (*digital libraries*) yang merebak di penghujung tahun 1990an di Amerika Serikat dan Eropa barat merupakan pemicu dari kegiatan penerapan Teknologi dibidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi di berbagai belahan dunia. Kemajuan pesat dalam teknologi telekomunikasi dan informasi menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi berbagai pihak untuk menciptakan institusi penghimpun, pengelola, dan penyedia informasi semakin lama semakin luas cakupannya, dan semakin beragam jenis jasanya (Pendit, 2008: i). Perpustakaan digital merupakan langkah pembaruan dibidang perpustakaan untuk mengimbangi dengan memanfaatkan dunia teknologi informasi yang melaju sangat cepat tanpa dapat dikontrol oleh siapapun. Perpustakaan digital juga menurut hemat penulis merupakan langkah maju untuk keluar dari keadaan dimana tidak ada inovasi dalam promosi perpustakaan. Selain itu, perpustakaan digital juga merupakan salah satu strategi promosi perpustakaan untuk menarik masyarakat memanfaatkan informasi di perpustakaan dalam rangka pemenuhan informasi.

Kepustakawanan saat ini berada di tengah-tengah perubahan besar. Perubahan yang sangat pesat belum merupakan aspek yang secara umum ditanggapi kepustakawanan, dilapangan cenderung stabil selama bertahun-tahun. Sejak akhir abad kesembilan belas, perubahan apapun telah terjadi keterlambatan, yang terjadi adalah evolusi bukan revolusi, dan peran pustakawan tetap relatif konstan selama lebih dari seratus tahun (Rubin, tt: 77). Kesadaran perpustakaan bahwa dunia teknologi sudah berkembang pesat dan dunia teknologi sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat belum disadari sepenuhnya oleh perpustakaan sehingga perpustakaan ketinggalan jaman dan ditinggalkan oleh masyarakat. Perpustakaan harus sadar hal tersebut. Perpustakaan harus memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membangun perpustakaan dengan “wajah baru”. Memberikan sentuhan kecanggihan teknologi

akan tetapi tidak menghilangkan identitas yang menjadi tujuan adanya perpustakaan. Sehingga perpustakaan memiliki “branding” tersendiri bagi masyarakat, bukan hanya Google yang bisa mengatasi masalah hidup, tetapi perpustakaan juga bisa mengatasi permasalahan kehidupan masyarakat dengan informasi yang dapat dipercaya. Adanya “Branding” perpustakaan merupakan langkah pemasaran perpustakaan ke masyarakat.

A. Rencana dan Teknik Pemasaran

White menyebutkan dua aspek penting dalam pemasaran pelayanan perpustakaan. Pertama, langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu rencana pemasaran. Kedua, metode atau teknik apa saja yang dapat digunakan pemasaran produk/pelayanan (White, 1981: 37). Pentingnya pemasaran untuk keberhasilan suatu perpustakaan tidak perlu ditekankan terlalu tinggi. Tetapi perlu diingat bahwa pelayanan dan produk yang paling inovatif dan bernilai sekalipun tidak berarti apa-apa jika pasar yang optimal untuk pelayanan dan produk tersebut tidak diidentifikasi dan/atau teknik pemasaran yang tepat tidak digunakan. Oleh karena itu, pembuatan suatu rencana pemasaran merupakan suatu komponen yang terpenting dari semua rencana perpustakaan (Siregar, 2014: 3).

Setelah memiliki struktur dasar dari suatu rencana pemasaran, barulah kita mengevaluasi teknik promosi pasar yang diperkirakan potensial dan efektif untuk digunakan. Tujuannya adalah untuk memilih suatu teknik seperti brosur, iklan, kontak perorangan, dll. yang dapat mendorong masyarakat untuk memberikan respons, baik dengan menggunakan produk/pelayanan ditawarkan dengan menyimpan bahan-bahan promosi untuk keperluan yang akan datang.

B. Strategi Promosi

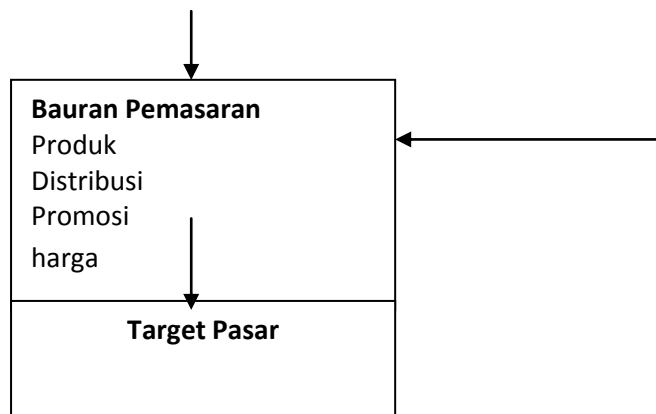
Promosi perpustakaan merupakan forum pertukaran informasi antara produsen dan konsumen dengan tujuan utama untuk memberikan informasi tentang produk yang disediakan, serta membujuknya agar mereka bereaksi terhadap produk tersebut (Mustofa, 1996: 20). Jerome dan Andrew (dalam mustofa, 1996: 20) mengemukakan bahwa promosi mempunyai empat tujuan ;yaitu untuk menarik perhatian, menciptakan kesan, membangkitkan minat, serta untuk memperoleh tanggapan dari konsumen. Dengan adanya promosi diharapkan tingkat pemanfaatan perpustakaan akan semakin tinggi.

Strategi promosi merupakan rencana untuk menggunakan elemen-elemen promosi untuk penjualan pribadi, periklanan promosi penjualan, dan hubungan masyarakat untuk memenuhi sasaran perusahaan secara keseluruhan dengan tujuan pemasaran, berdasarkan sasaran tersebut, elemen-elemen strategi promosi menjadi suatu rencana promosi yang terkoordinasi, rencana promosi kemudian menjadi bagian yang terpadu dari strategi pemasaran total untuk mencapai target pasar bersama-sama dengan produk, distribusi dan harga (Lamb, 2001: 191). Kombinasi keseluruhan elemen-elemen promosi disebut sebagai bauran promosi.

Peranan promosi dalam bauran pemasaran:

**Tujuan Pemasaran
Keseluruhan**

Bauran Promosi
Iklan
Humas
Penjualan Probadi
Promosi Penjualan



Gambar 1. Peranan Promosi dalam Bauran Pemasaran

Konsep pemasaran menekankan bahwa pemasaran yang menguntungkan bermula dari penemuan dan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan dan keinginan konsumen, penemuan dan pemahaman tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan bauran pemasaran yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan tersebut, dengan demikian pemahaman terhadap konsumen, kebutuhan dan keinginannya, serta perilaku pembeliannya merupakan bagian integral dari keberhasilan pemasaran (Yazid, 2008: 44).

Janine menyebutkan segmentasi dalam hal pemasaran kepada klien perpustakaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Analisis pengguna berdasarkan usia, profesi, bidang studi, jenis pekerjaan, kebutuhan khusus, tingkat pendidikan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Dengan melakukan analisis pengguna berdasarkan pembagian segmentasi tersebut maka perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara tepat sasaran. Pengguna saat ini, terutama orang-orang muda, yang mengakses dan menggunakan informasi sangat berbeda. Mereka mengharapkan integrasi konten digital. Generasi muda saat ini ketika jenuh lebih sering mengakses internet daripada menonton televisi. Mereka menggunakan perangkat portable dan mengakses informasi dari rumah mereka, dari bar, bahkan di mana saja. Mereka berpikir bahwa mereka dapat menemukan semua pengetahuan melalui Google. Wikipedia memberikan pengetahuan gratis pada setiap topik dan semua bisa didapatkan dengan mudah. Bagi orang-orang muda di Kanada, penggunaan internet sekarang melampaui menonton televisi. Kaum mudamulti-task dan menggunakan media secara bersamaan. Temuan Janine di tentang gaya hidup orang pemuda Kanada yang menghabiskan banyak waktunya dengan On-Line untuk mencari informasi mengindikasikan bahwa mereka tidak tertarik dengan informasi di perpustakaan padahal informasi yang ada di Google dan Wikipedia belum tentu benar dan sesuai dengan yang mereka butuhkan, tetapi kekuatan promosi dari Google tersebut yang telah menarik perhatian masyarakat untuk terus menggunakan Google dalam mencari informasi.

Promosi dapat membentuk satu atau lebih dari tiga tugas ini: menginformasikan target pemirsa, membujuk target pemirsa, atau mengingatkan kembali target pemirsa. Charles W.Lamb memberikan model yang menunjukkan bahwa para konsumen memberikan respon kepada pesan pemasaran dalam urutan

kognitif (berpikir), affektif (perasaan), dan konatif (melakukan) , model ini disebut dengan konsep AIDA singkatan dari (Lamb, 2014: 159-160):

- a. *Awareness* (kesadaran): pemasang iklan adalah yang pertama kali mencapai kesadaran dengan target pasar. Seguah perusahaan tidak dapat menjual sesuatu jika pasar tidak tau barang atau jasa tersebut ada.
- b. *Interest* (minat): menciptakan minat pada produk.
- c. *Desire* (keinginan): setelah pembeli sudah ada minat terhadap produk, maka akan muncul keinginan yang kuat untuk memiliki produk tersebut walaupun terdapat produk lain yang sama.
- d. *Action* (tindakan): pada tahapan ini pemasar melakukan tindakan dengan pemasangan diskon, kupon, dan pengemasan yang menarik.

Charles W.lamb menyebutkan strategi promosi dalam bauran promosi yaitu:

1) Iklan

Periklanan adalah segala macam bentuk komunikasi yang dibayar, dimana sponsor maupun perusahaan diidentifikasi.

2) Humas

Hubungan masyarakat merupakan fungsi pemasaran yang mengevaluasi sikap publik, identifikasi area di dalam organisasi masyarakat yang mungkin tertarik dan menjalankan suatu program tindakan untuk memperoleh pemahaman dan penerimaan masyarakat. hubungan masyarakat membantu organisasi melakukan komunikasi dengan pelanggannya, pemasok, pemegang saham, pegawai pemerintahan, karyawan, dan komunitas dimana perusahaan beroperasi.

3) Penjualan Pribadi

Penjualan pribadi merupakan suatu situasi dimana dua orang melakukan komunikasi dalam upaya untuk mempengaruhi satu sama lain.

4) Promosi penjualan

Promosi penjualan biasanya merupakan alat jangka pendek yang digunakan untuk merangsang permintaan secepatnya.

Berkaitan dengan kegiatan promosi perpustakaan, Janine Schimdt memberikan beberapa saran yaitu:

1. Analisis Pengguna Perpustakaan

Analisis pengguna dalam konteks ini disebutkan bahwa pemustaka ingin dilayani secara total, *Just-In-Time* dan hanya untuk mereka. Pengguna perpustakaan menginginkan layanan prima, kehandalan pustakawan, responsif, ketepatan waktu, kejujuran dan perhatian dari pustakawan. Mereka ingin bantuan akses informasi. Mereka ingin membaca referensi baik di media cetak maupun format online. Mereka ingin semua itu berfungsi secara efektif membantu memastikan bahwa mereka menggunakan layanan dengan basis pendekatan *self-service*. Melakukan analisis tentang apa yang dibutuhkan oleh pemustaka agar layanan yang diberikan bisa sesuai kebutuhan sehingga tepat sasaran.

2. Peningkatan layanan yang efektif dan efisien

Penggunaan perpustakaan membutuhkan waktu dan usaha. Setidaknya, perpustakaan menghargai pengorbanan yang dilakukan oleh pemustaka untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Banyak perpustakaan yang cukup sulit dan memakan waktu saat pemustaka mengakses informasi. Sehingga layanan efektif dan efisien merupakan penghargaan yang pas untuk menghargai usaha dari pemustaka.

3. *Branding dan Badging*

Badging perpustakaan adalah strategi promosi utama organisasi komersial. Penggunaan logo, proposisi penjualan yang unik, dan slogan telah diadopsi dalam iklan dan pemasaran. Sebagai contoh adalah penggunaan simbol lengkungan emas dari McDonalds telah menjadikannya ciri khas produk tersebut di seluruh dunia, meskipun ada penyesuaian lokal dalam bahasa Inggris dan Mandarin di Cina. Logo perpustakaan dan kop surat adalah bagian dari *branding* yang selama ini digunakan untuk publikasi. Beberapa perpustakaan telah belajar dari banyak ide-ide dan mengembangkan sendiri bentuk *branding*. Beberapa perpustakaan menggunakan nama rencana untuk staf mereka, logo, seragam dan publikasi dengan tampilan yang sama dan seragam di setiap *souvenir* maupun media. *Badging* perpustakaan bisa menggunakan simbol-simbol maupun logo yang menjadi lambang perpustakaan untuk ditempelkan dalam media sosial maupun website resmi milik perpustakaan.

4. Pengembangan produk (Layanan)

Beberapa perpustakaan menggunakan teknologi komunikasi untuk membuat backup secara elektronik dan baru-baru ini telah muncul berbagai aplikasi perpustakaan (Stephens, 2005). Beberapa perpustakaan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk layanan pinjaman dan layanan lain yang dimiliki perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga memberikan layanan melalui ponsel atau PDA. Generasi pengguna perpustakaan saat ini menginginkan informasi yang mereka butuhkan tersedia di satu tempat pada satu waktu. Selain itu juga, pengembangan *Chat On-Line* untuk menjaga hubungan kemitraan dengan pemustaka.

5. Kampanye

Kampanye mungkin merupakan strategi promosi perpustakaan yang paling signifikan memiliki pengaruh. Kampanye perpustakaan telah dikembangkan oleh Temayour diperkenalkan oleh American Library Association (nd) dan juga diadopsi oleh Federasi Internasional Asosiasi Perpustakaan. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan untuk perpustakaan, memperbarui citra perpustakaan dan pustakawan untuk abad dua puluh satu saat ini. Hal ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan penggunaan perpustakaan dan dukungan dana, serta membawa energi baru untuk mempromosikan perpustakaan dan layanan perpustakaan. Banyak ide-ide yang berguna dan alat-alat yang disediakan, mulai dari slogan-slogan, ide-ide tentang penggunaan internet, dan presentasi PowerPoint untuk membantu perpustakaan menjangkau khalayak yang diinginkan atau target mereka.

Ada kesalahan yang harus dihindari dalam mempromosikan perpustakaan. Jangan *over-janji*. Perpustakaan harus memastikan bahwa mereka dapat memberikan apa yang mereka katakan. Hal ini juga penting dalam rangka kampanye jujur dan tidak mengabaikan kesulitan atau masalah. Dalam mempromosikan perpustakaan, seseorang harus tulus dan jujur dengan orang-orang. Kegiatan promosi melibatkan hubungan pemasaran serta perpustakaan. Tidak perlu meminta maaf jika melakukan kesalahan, namun mereka harus berani mengakui. Memberikan kepastian bahwa mereka tidak akan melakukannya kesalahan yang sama.

6. Pemanfaatan Web

Sebagian besar organisasi bisnis telah belajar bahwa situs web adalah pemasaran yang signifikan sebagai alat alat promosi. Iklan di internet sekarang melebihi iklan di media lain. Perpustakaan terhitung lambat dalam mengembangkan situs web untuk kegiatan promosi.

7. Pelibatan pemustaka

Pemustaka memiliki peran juga dalam kegiatan promosi. Ketika pemustaka mendapatkan layanan yang bagus dari perpustakaan dan mengetahui layanan-layanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan sangat memuaskan maka pemustaka tersebut pasti akan merekomendasikan kepada teman-temannya untuk datang ke perpustakaan tersebut. Disinilah peran pemustaka sebagai salah satu media promosi perpustakaan.

8. Peningkatan kinerja Pustakawan

Saat ini, pustakawan terkadang digambarkan sebagai konsultan informasi, *broker* pengetahuan atau manajer pengetahuan. Sebagai pustakawan, diperlukan ketrampilan dan pengetahuan baru untuk kegiatan memasarkan dan mempromosikan layanan mereka. Pustakawan harus pandai mendengarkan dan merespon. Semua staf perpustakaan yang terlibat dengan pelayanan klien membutuhkan pelatihan dalam hal pelayanan kepada pelanggan. Dilatih untuk selalu terbiasa mengucapkan “*have a nice day*” atau “Sampai jumpa kembali”. Ada sebuah ungkapan bahwa “*I do not care how much you know until I know how much you care*”. Klien tidak akan memperdulikan seberapa banyak yang pustakawan tahu, dan yang mereka tahu adalah seberapa pustakawan itu peduli terhadapnya. Kepedulian dan keramahan pustakawan merupakan keinginan dari klien. Merekrut staf yang sangat berorientasi layanan adalah yang terpenting.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan teknologi informasi, teknologi komunikasi dan internet yang sangat pesat pada saat ini telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi gaya hidup masyarakat dalam mencari informasi untuk mendapatkan pengetahuan. Fungsi perpustakaan sebagai sarana layanan informasi kian tergeser karena masyarakat yang menginginkan penyediaan informasi yang cepat, tepat, efisien dan bisa diakses dimanapun berada. Layanan Google sangat berpengaruh

besar dalam masyarakat, Google memungkinkan orang mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan dengan cepat.

Kenyataan bahwa apapun label yang digunakan untuk menggambarkan keadaan lingkungan sekarang, seperti *information age*, *global information village*, pustakawan harus mencari jalan agar tetap tanggap secara efektif dan inovatif terhadap suatu *lansekap* yang beragam dalam memenuhi harapan pengguna. Ini diperlukan agar pustakawan dan perpustakaan mampu tetap berkembang dan survive di tengah perubahan dari sisi pengguna, teknologi, dan juga keilmuan. Pustakawan harus melihat dirinya sendiri dan perpustakaan sebagai jembatan penyedia pada masa lalu dan gerbang ke masa depan. Mereka harus membentuk kemitraan, koalisi dan koneksi baik secara teknologi, pribadi maupun secara organisasi, untuk memastikan suatu peran sentral pada abad kedua puluh satu.

Promosi perpustakaan sangat dibutuhkan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat, untuk mengajak masyarakat kembali ke perpustakaan dalam mencari informasi. Promosi bisa dilakukan secara manual dengan cara pembuatan leaflet, pamphlet, bookmark, logo dan lain sebagainya serta dengan cara promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi, dan internet untuk memberikan layanan kepada pemustaka.

Saran

Perpustakaan berada dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Promosi dan Strategi pemasaran yang baru diperlukan untuk memastikan bahwa perpustakaan terus menjangkau pengguna mereka Dan menjaga relevansi penawaran layanan mereka. Pustakawan sendiri juga harus. Berubah untuk mendapatkan keterampilan, attitude dan pengetahuan baru untuk bekerja secara efektif sehingga kebutuhan pengguna dapat dipahami dan terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badollahi, Mustofa. 1996. *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta: Depdikbud
- Charles W.Lamb, JR. 2001. *Pemasaran: Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pendit , Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital Dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Prawoto R. Sujadi. 2013. *Perpustakaan adalah Pusat Kegiatan & Sumber Belajar*. Disampaikan di Auala Kantor Departemen Agama. Di akses melalui <https://www.slideshare.net/prawoto2/strategi-promosi-perpustakaan>
- Qalyubi, Syihabuddin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Richard E. Rubin, *Foundations Of Library Information Science, Third Edition*.
London: Neal-Schuman Publishers, Inc.

Schmidt, Janine .2007.” Promoting library services in a Google world” Dalam
Library Management. McGill University, Montreal, Canada Vol. 28 No.
6/7, 2007.

Siregar, A. Ridwan. *Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pemasaran
Perpustakaan Implikasinya Terhadap Pustakawan*, Program Studi
Perpustakaan dan Informasi Universitas Sumatera Utara). Di unduh melalui
<http://academia.edu.ac.id> pada 9 Desember 2014

Tjiptono, Fandy. 1995. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

White, Martin S. 1981. *Profit from information; a guide to the establishment,
operation and use of an information consultancy*. Andre Deutsch.

Wyss, Paul Alan. “Solving The Problem Of Promoting Distance Library
Services”. *College Student Journal*, Desember 2007.

Yazid. 2008. *Pemasaran Jasa: Konsep dan Implementasinya* . Yogyakarta:
Ekonesia

SISTEM BIJAK BERPUSTAKA BERBASIS PADA KONSEP PENATAAN RUANG DAN REWARD DI ERA DIGITALISASI

Nanda Anjarwati
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Email: nanda140898@gmail.com

ABSTRAK

Pustaka adalah kumpulan sebuah tulisan yang berisi gagasan dan fakta tentang suatu ilmu pengetahuan. Sebagai suatu sumber informasi, pustaka bisa ditemukan dimana saja, seperti halnya di media internet. Perpustakaan sebagai penyedia informasi bisa berkurang fungsinya ketika media digital menguasai informasi. Area baca di perpustakaan lebih banyak dianggurkan dan lebih sering untuk akses internet dengan fasilitas Wifi. Internet merupakan kebutuhan setiap insan, namun buku sering terlupakan semenjak adanya kemudahan akses internet. Kemudahan akses digital library di beberapa kampus menandakan bahwa era digital di bidang kepenulisan berkembang pesat. Namun perkembangan itu perlu disiasati agar pengguna bisa memanfaatkan fasilitas dengan bijak. Setiap orang pasti merasakan bahwa menggunakan media internet sebagai mesin pencari lebih mudah keberadaannya. Perlu disadari bahwa keterbiasaan mencari informasi dengan lebih cepat di internet membuat seseorang menjadi tidak rajin dan malas membaca. Meski tidak semua orang demikian, namun perbandingannya dengan yang malas, pasti lebih banyak yang malas membaca lewat teks manual. Banyaknya data atau tulisan berupa skripsi di blog pribadi yang memenuhi Web internet semakin memanjakan pengguna untuk tidak membuka teks asli. Perpustakaan akan mati fungsinya jika tetap mengedepankan digitalisasi yang membuat setiap orang tak bijak memakainya. Pemustaka yang rajin terhadap buku-buku perpustakaan masih sedikit dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pihak pengurus perpustakaan untuk memberikan hadiah bagi pemustaka yang aktif. Untuk mencapai cara bijak berpustaka, perlu dibagi jelas plot penataan setiap ruang agar berfungsi sebagaimana mestinya. Pemustaka yang aktif, bisa menyalurkan tulisan lewat digital library serta pihak perpustakaan mempertimbangkan lagi untuk memberikan reward.

Kata Kunci: Pustaka, Perpustakaan, bijak, Internet, digital library

Pendahuluan

Perpustakaan adalah tempat yang berisi kumpulan dari bermacam-macam buku, jurnal, serta penelitian ilmiah dengan beragam ilmu pengetahuan. Berbagai sumber informasi dapat kita dapatkan di perpustakaan dengan segala fasilitasnya. Apalagi di era digitalisasi yang semakin canggih, semakin membuat perpustakaan juga berkembang sesuai jaman. Hal ini tentu akan mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi yang lebih banyak dan akurat. Sehingga seorang pemustaka harus memiliki jiwa bijak pustaka. Bijak berpustaka tersebut diantaranya dengan memperhatikan konsep penataan ruang sesuai dengan kegunaannya dan pengurus perpustakaan lebih memperhatikan keinginan dan kepentingan pemustaka.

Konsep bijak berpustaka dengan konsep penataan ruang sesuai dengan kegunaannya dan pemberian reward bagi pemustaka yang aktif merupakan hal yang harus segera bisa terealisasi. Konsep ini bisa diterapkan di beberapa perpustakaan umum seperti di perpustakaan kampus, perpustakaan daerah, maupun perpustakaan sekolah. Sistem bijak berpustaka ini diterapkan agar setiap pemustaka bisa fokus terhadap satu hal sesuai yang diniatkan ketika ingin ke perpustakaan. Dengan difokuskan pada penataan ruang sesuai fungsinya, diharapkan para pemustaka bisa sharing ilmu dengan pemustaka lainnya dengan tujuan yang sama. Ketika penataan ruang difokuskan pada satu hal, maka seisi ruang itu akan lebih kondusif.

Perpustakaan merupakan wadah bagi pemustaka untuk giat menulis dan membaca. Semakin dikenalnya digital library akan lebih bermanfaat lagi jika pemustaka tersebutlah yang mengisi web yang disediakan perpustakaan. Selain lebih mudah dikenal pencari informasi, tulisan kita akan lebih aman karena dibawah naungan web perpustakaan. Hal ini perlu diberdayakan kepada pemustaka agar tidak hanya suka mencari informasi di internet dengan sumber yang kurang bisa dipertanggungjawabkan. Maka sebenarnya, buku dan koleksi perpustakaan lainnya yang mendukung itulah sumber yang lebih valid. Suatu keaktifan pemustaka juga perlu diberikan apresiasi atau reward sehingga akan membuat pemustaka lebih aktif dan kreatif.

Sistem bijak berpustaka dengan konsep penataan ruang dan pemberian reward bagi pemustaka yang aktif harus didorong pertama oleh pengelola perpustakaan itu sendiri. Aspirasi dari pemustaka yang berkaitan dengan bijak pustaka juga lebih diperhatikan lagi. Jika pengelola perpustakaan sudah menerapkan sistem bijak pustaka, kemungkinan para pemustaka akan mematuhi peraturan terbaru dan memanfaatkan fasilitas sesuai dengan kegunaannya. Sehingga yang harus segera dibangun adalah konsep bijak pustaka yang lebih jelas dan terarah dari semua pihak, sehingga hal ini tidak akan memberatkan pemustaka. Pemberian reward bagi pemustaka yang unik dan bermanfaat perlu juga segera dipikirkan untuk menambah semangat pemustaka.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem penataan ruang perpustakaan agar digunakan sesuai fungsinya?
2. Bagaimana peran digital library di era digitalisasi?
3. Apa fungsi reward bagi pemustaka di era digitalisasi?

Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan sistem penataan ruang perpustakaan agar digunakan sesuai fungsinya.
2. Menjelaskan peran digital library di era digitalisasi,
3. Menjelaskan fungsi reward bagi pemustaka di era digitalisasi.

Metode Penelitian

Penulisan karya tulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan terhadap data- data sekunder berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, situs lain dan media lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan studi

dokumentasi. Tahapan metode ini yaitu mengumpulkan buku atau sumber tertulis lainnya, menelaah, dan mengutip bagian-bagian penting yang berkaitan dengan karya tulis.

PEMBAHASAN

Penataan Ruang Pustaka Berdasarkan Fungsinya

Perpustakaan merupakan sebuah wadah atau media informasi yang bersifat tekstual dan digital. Bahkan dalam perkembangannya, perpustakaan terdiri dari berbagai macam fasilitas sebagai penunjang pembelajaran akademik maupun non akademik. Hal perencanaan dan penataan ruang pustaka merupakan hal yang perlu diperhatikan agar pemustaka bisa menggunakannya dengan bijak. Penataan ruang pustaka berdasarkan fungsinya merupakan sebuah terobosan baru agar pemustaka bisa menggunakan perpustakaan sebagaimana mestinya. Apakah sekarang ini tidak sebagaimana mestinya? Itulah mungkin sebuah pertanyaan yang terngiang di benak kita. Dari sisi yang dilihat penulis, bahwa perpustakaan itu merupakan tempat buku-buku berjajar di rak-rak buku. Namun seiring perkembangannya dengan fakta yang ada, kini perpustakaan dilengkapi dengan akses wifi atau internet gratis. Memang benar hal ini akan memudahkan pemustaka mencari informasi yang tidak ada di buku atau kurang lengkap di buku. Hal ini membuat sunggingan senyum sendiri terhadap pengunjung perpustakaan yang malas. Karena perpustakaan bagi mereka hanya digunakan untuk akses wifi dan itu hanya untuk berselancar di social media.

Berbagai kenyataan tentang perpustakaan di era digitalisasi ini kadang sangat memprihatinkan. Mungkin konsep penataan ruang ini bisa dicoba dan dijalankan. Perpustakaan itu sendiri terdiri dari berbagai fasilitas yang ada. Pengelola pustaka harus lebih bijak dalam mengelompokkan setiap tempat sesuai fungsi. Jangan membiarkan suatu tempat berfungsi multi kegunaan. Perlu adanya plot/pembagian ruang yang mana bisa dinilai serasi. Kalaupun dalam ruang tersebut terdapat dua fungsi namun punya saling keterkaitan itu tidaklah masalah. Seperti penulis lihat sendiri di perpustakaan pusat universitas sudah dilengkapi akses Wifi dimana-mana. Hampir setiap ruang terdapat akses Wifi yang gratis. Padahal dalam ruang itu terdapat berbagai buku yang sudah disesuaikan dengan jenis disiplin ilmu masing-masing. Ruang skripsi, majalah dan koran, serta journal sudah pada ruang masing-masing. Namun setiap ruang tersebut masih terdapat akses Wifi yang dapat digunakan dengan mudah. Harusnya tempat untuk akses Wifi disendirikan ruangnya. Hal itu bertujuan agar pemustaka tidak selalu berkulat pada internet sebelum membaca disiplin ilmu yang ada di buku dengan berbagai sumber dan pemahaman yang berbeda dari para penulisnya.

Perpustakaan sebagai wadah memberi suatu informasi kepada masyarakat, pastinya membutuhkan ruang atau tempat yang memadai dan sesuai. Baik ruang untuk menempatkan fasilitas seperti komputer, lemari, rak beserta bahan pustaka maupun ruang sebagai tempat aktivitas pustakawan dan pemustaka. Kebutuhan luas ruang dapat diperkirakan dari analisis orang yang dilayani, perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan, sifat aktivitas yang akan berlangsung di masing-masing ruang. Faktor kenyamanan ruang itu merupakan prioritas utama seorang pemustaka. Misalnya, adanya penataan ruang yang pas, antara ruang baca, ruang diskusi, ruang mengerjakan tugas, akses Wifi, digital library, ruang skripsi, dan lainnya ditata sedetail mungkin dan memudahkan pemustaka.

Sirkulasi ruang mengarah dan membimbing perjalanan dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung (pergerakan pemustaka) terhadap fungsi ruang. Suatu sirkulasi yang terorganisir secara baik antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang berkesinambungan. Semua ruang dianalisa, disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan, kegemaran penghuni dan masyarakat yaitu jalan pintas kebiasaan dalam sistem sirkulasi. (Subtandar, 1999: 144).

Semakin cepatnya penemuan teknologi informasi telah memunculkan budaya baru. Budaya digital. Beragam temuan media informasi seperti gadget yang semakin berkualitas dan semakin terjangkau. Arena yang semakin mudah dimasuki oleh masyarakat. Semua hal tersebut tidaklah akan menyiratkan kebutuhan dan penyediaan ruang. Tubuh manusia yang senantiasa memerlukan ruang untuk beraktivitas. Seperti hal beraktivitas dalam budaya digital. Maka tidak berlebihan kiranya bahwa menumbuhkan minat baca memerlukan fasilitas ruang perpustakaan yang representatif, terlebih dalam budaya digital seperti saat ini. Sehingga penataan ruang untuk akses koran online atau majalah online harus disendirikan dengan yang berbentuk tekstual, mungkin bisa disekat antar ruang tersebut.

Peran Digital Library di Era Digitalisasi

Sistem perpustakaan digital, manusia, proses dan teknologi bekerja bersama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan pengguna dimana saja dan setiap saat. Perpustakaan digital berinteraksi dengan sumber-sumber digital, sistem organisasi pengetahuan dan pengguna. Era digital akan membuat pemustaka lebih mudah mencari informasi. Namun juga bisa dikatakan era dimana pemustaka malas mencari informasi yang bersifat dibukukan. Informasi yang berbentuk buku ini biasanya kumpulan informasi dari tahun ke tahun. Sehingga kita akan tahu, perkembangan suatu informasi di setiap tahunnya. Keberadaan perpustakaan digital juga tidak kalah eksis dan sama berperan penting dalam penyajian data informasi di dunia akademis. Akses digital yang lebih mudah akan membuat pemustaka lebih aktif pada digital library. Sehingga konten dari digital library ini harus lebih baik dari sebelumnya dan juga dipastikan sama lengkapnya dengan yang tekstual.

Pelayanan perpustakaan digital meliputi : akses yang terintegrasi kepada sumber-sumber informasi online; pengambilan informasi secara online meliputi: akses, browsing, dan fasilitas-fasilitas pencarian; akses secara elektronik ke database bibliometrik(di dalam dan di luar perpustakaan); akses elektronik pada jurnal dan buku secara full-text; pelayanan referensi secara elektronik; pelayanan inter-library loan meliputi: permintaan secara online terhadap dokumen-dokumen; sharing jaringan dan sumber pustaka; publikasi elektronik; pelatihan pengguna menggunakan perpustakaan digital, dll. Dengan lebih dikenalnya era digital di setiap perpustakaan, maka pekerjaan seorang petugas perpustakaan tidak hanya memberikan jasa perpustakaan manual namun juga lebih menjadi seorang navigator dan ahli informasi untuk melayani informasi kepada masyarakat.

Di era informasi digital termasuk digital library ini, bukan menjadi alasan kita untuk melupakan perpustakaan yang pada umumnya. Digital library penting, namun perpustakaan manual sebagai pokok sebelum adanya informasi canggih

juga harus tetap diperhatikan. Era digital bukan menjadikan kita melupakan buku atau bacaan jurnan dan majalah lainnya. Namun, era digital ini kita manfaatkan untuk menampung informasi sekaligus menambah wawasan kita yang lebih luas. Misalnya, ketika media cetak belum menerbitkan suatu kabar yang aktual, informasi melalui digital library dan surat kabar Online lainnya bisa digunakan sebagai penambahan wawasan dan rujukan informasi yang belum tersampaikan. Namun dalam membaca informasi di era digital yang banyak sekali sumber websitenya, kita perlu memilah-milah lagi berita mana yang benar dan mana yang fakta. Caranya, kita tentu sudah harus paham website mana yang menyediakan artikel atau berita yang fakta. Biasanya artikel di website tersebut juga akan dicetak pada media cetak. Demikian juga halnya dengan skripsi, jurnal online, sampai dengan tesis dan disertasi yang hanya melihat referensi dan contoh dari internet itu tidaklah cukup. Kita sebagai pustakawan harus punya banyak sumber, agar pikiran kita lebih terbuka luas. Media manapun boleh kita baca, namun berita yang fakta pada media cetak dan online, yang terpercaya perlu kita lihat kembali kebenarannya disitu. Jika majalah, misalnya pada harian kompas, detik.com, tribunnews, dan lainnya.

Reward Bagi Pemustaka di Era Digitalisasi

Reward merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada orang yang memiliki semangat dalam melakukan sesuatu hal yang positif. Reward beda halnya dengan hadiah yang diberikan ketika orang tersebut memiliki suatu prestasi tertentu. Sehingga, sifat reward ini lebih mengena ke kalangan mayoritas tanpa ada unsur pilih-pilih. Di era digitalisasi ini, tentunya pada digital library menjadi suatu hal pokok yang mana literasi informasi tetap berjalan sesuai perkembangan jamannya tanpa meninggalkan adat lama di perpustakaan. Maksud adat lama di perpustakaan adalah tetap terdapat tumpukan buku-buku yang masih dicari oleh kalangan pemustaka di jaman yang bisa dikatakan era digitalisasi. Seorang pemustaka yang masih kudu buku di era digital itulah pemustaka yang sesungguhnya.

Pemustaka yang masih berketat dengan buku bukan berarti tidak melek terhadap informasi di era digital. Justru orang-orang inilah yang lebih kritis baik secara lisan maupun tertulis. Menurut ALA (American Library of Association), melek informasi terjadi ketika jika seseorang mengakses informasi dengan efisiensi dan efektif, mengevaluasi informasi dengan kritis dan kompeten, dan menggunakan informasi dengan kreatif dan akurat. Sehingga pemberian reward ini berkaitan dengan keaktifan pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas di perpustakaan. Keaktifan di era digital perlu diberikan reward, karena perpustakaan tetap dimanfaatkan bukan hanya untuk mencari fasilitas Wifi namun tetap konsisten untuk menambah wawasan. Walaupun wawasan mudah didapatkan di media internet, pemustaka yang rajin untuk membaca buku-buku di perpustakaan masih tetap ada. Pemustaka seperti itulah salah satu contoh pemustaka yang perlu diberikan reward. Walaupun era digital telah merambah dunia akademis dan sebagai gaya hidup di masyarakat, namun tidak ada ruginya untuk tetap upgrade buku bacaan di perpustakaan.

Pemustaka yang bisa diberikan reward di era digitalisasi ada beberapa macam golongan pemustaka dengan karakter masing-masing individu. Misalkan pemustaka yang rajin mengunjungi perpustakaan, hal ini bisa dilihat dari presensi

yang ada saat di setiap ruangan. Hal lainnya bisa dilihat dari keaktifan dalam meminjam buku perpustakaan. Di era digitalisasi pemustaka juga bisa lebih berperan aktif dalam kepenulisan baik fiktif maupun yang ilmiah. Apalagi kepenulisan dalam hal menuliskan skripsi atau tesis yang bisa diunggah di media digital library perpustakaan kampus. Hal ini pasti akan lebih memudahkan mahasiswa lainnya dan pemustaka yang membutuhkan informasi dan referensi. Menulis artikel dan esai juga bisa disalurkan dalam digital library. Kegiatan seperti ini akan lebih membuat produktif pemustaka. Sehingga reward bisa diberikan kepada pemustaka dengan beberapa kriteria yang telah dijelaskan di atas.

Beberapa perpustakaan yang terkenal kadang juga kurang memperhatikan reward untuk menarik pengunjung perpustakaan agar lebih giat membaca. Karena bagaimanapun perpustakaan itu bukan tempat orang yang hanya hobi membaca, namun untuk semua orang yang melek akan informasi dan peka terhadap lingkungan sekitar. Membaca perlu dilaksanakan sebelum memulai aksi. Membaca digunakan sebagai suatu landasan pola pikir manusia. Jadi pemberian reward bagi pemustaka yang aktif di era digitalisasi perlu diapresiasi untuk meningkatkan pemustaka lainnya berkunjung ke perpustakaan. Reward ini bisa diberikan dalam kurun waktu seminggu sekali dan diharapkan dapat terlaksana seterusnya. Reward bisa berupa buku bacaan atau barang-barang yang unik dan bermanfaat bagi pemustaka. Penerapan konsep reward ini perlu dikonseptkan sebagaimana mestinya sesuai kesepakatan petugas perpustakaan agar tidak ada rasa iri antar pemustaka.

PENUTUP

Kesimpulan

Era digitalisasi menjadikan perpustakaan lebih dikenal digital library. Ruang-ruang perpustakaan sudah terdiri dari macam-macam fungsinya. Maka penempatan ruang berdasarkan fungsinya merupakan cara efektif agar pemustaka lebih bijak dalam mencari informasi. Pemisahan antar ruang untuk akses internet dan khusus ruang baca segera dibedakan. Hal lainnya yang perlu diperhatikan sebagai digital library, kita perlu memanfaatkan dengan baik fasilitas yang ada di dunia digital dan juga tidak melupakan untuk mencari informasi di media cetak. Bagaimanapun keduanya merupakan pelengkap dan saling mengombinasikan. Pilih media yang akurat untuk dibaca sebagai referensi. Sebagai pemustaka di era digital juga perlu diberikan reward bagi pemustaka yang aktif pada keduanya. Kepenulisan artikel ilmiah serta keaktifan dalam membaca media cetak di perpustakaan juga dapat dikatakan bahwa pemustaka itu rajin. Para petugas perpustakaan juga perlu merencanakan hal tersebut untuk memberikan reward agar pemustaka lebih semangat.

Saran

Pemustaka di era digitalisasi harus lebih bijak ketika berada di perpustakaan. Jangan hanya menggunakan sebagai akses Wifi. Kita bisa menggunakan media digital library untuk referensi yang belum kita temukan di media cetak.

Menyediakan fasilitas serta penataan ruang yang menjadikan nyaman bagi pemustaka tersebut. Tempat tersebut haruslah sesuai konsep digital library. Tetap eksis di era digital, namun juga masih mempertahankan adat lama perpustakaan yang menyimpan segudang karya media cetak yang bisa diakses dengan mudah.

Diperlukan juga perhatian lebih kepada pemustaka yang aktif di perpustakaan saat era digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Riana Mardina .2011. Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi. Jurnal Pustakawan Indonesia. (Online), jai.ipb.ac.id, diakses tanggal 20 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB.

Sri Hartinah. 2009. Pemanfaatan Alih Media Untuk Pengembangan Perpustakaan Digital. (Online, perpusnas.go.id, diakses tanggal 20 Agustus 2017 pukul 13.30 WIB.

Sundari Juni Astutik. Tanpa tahun. Menata Ruang Perpustakaan Guna Menarik Minat Baca, (Online), <http://digilib.isi-ska.ac.id/?p=709>, diakses tanggal 23 Agustus 2017 pukul 11. 30 WIB.

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENDUKUNG TUMBUH KEMBANG INDUSTRI KREATIF

Astika & Nabilla Ifada M.
Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Industri kreatif merupakan salah satu sektor ekonomi di Indonesia. Industri ini mencakup banyak sektor yang menjadikannya sebagai salah satu bagian penting dari perekonomian negara. Sebagai sarana penyedia ilmu pengetahuan, perpustakaan turut berperan mendukung jalannya industri kreatif. Guna memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan koleksi mengenai industri kreatif. Serta untuk meningkatkan tumbuh kembangnya jiwa wirausaha dalam masyarakat luas, perpustakaan perlu melakukan pegadaian seminar/workshop. Untuk itu perpustakaan sebagai pendukung tumbuh kembang industri kreatif menyediakan koleksi buku mengenai kewirausahaan.

Kata kunci : Industri Kreatif, Perpustakaan, Wirausaha.

Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global telah menunjukkan industri kreatif sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan budaya di negara-negara maju. Menyadari hakikat kepentingan industri ini, kementerian Indonesia telah mengadakan persidangan Industri Kreatif pada 17 Mei 2009. Tujuannya terletak pada Dasar Industri Kreatif Negara (DIKN) sebagai dasar induk untuk menetapkan prinsip-prinsip asas pembangunan industri kreatif. Dasar ini akan menjurus dan memacu segala kegiatan kreatif secara lebih produktif dan ekonomik melalui sinergi masyarakat awam dan swasta. DIKN berupaya memberikan peluang kepada generasi yang akan datang untuk mengembangkan lebih banyak ide, kreativitas dan inovasi yang boleh dipublikasi pada media baik cetak maupun non cetak.

Sektor industri kreatif terdiri dari 12 sektor. Pengelompokkannya terbagi dalam dua bidang, industri kreatif di Indonesia dan sektor industri kreatif berbasis teknologi. Yang termasuk dalam sektor industri kreatif di Indonesia antara lain : Sektor Arsitektur, Sektor Periklanan, Sektor pasar barang seni, sektor kerajinan, sektor fashion, sektor video film dan fotografi, serta sektor kuliner. Untuk sektor industri berbasis teknologi antara lain : Sektor industri permainan, sektor industri layanan komputer dan perangkat lunak, serta sektor industri pertelevisian. (agribisnis.co.id)

Tercatat di Indonesia jumlah lulusan perguruan tinggi yang bekerja di tahun 2016 adalah 12,24%. Jumlah tersebut setara 14,57 juta dari 11,41 juta pekerja di seluruh Indonesia. Sementara pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai lulusan perguruan tinggi mencapai 11,19%, atau setara 787 ribu dari total 7,03 orang yang tidak memiliki pekerjaan. (BPS, 2016)

Tingginya jumlah pengangguran dari perguruan tinggi menandakan, adanya ketidaksesuaian permintaan pasar tenaga kerja dan kompetensi lulusan. Menteri Tenaga Kerja Hanif Dahkiri menyarankan, perguruan tinggi melakukan evaluasi program studi dan kurikulum untuk menghasilkan lulusan berkompentensi. Perguruan tinggi harus mampu melakukan pemetaan, sehingga lulusannya bisa memenuhi kebutuhan dunia kerja. Menurut pak Syafii salah satu dosen UM

mengatakan Perguruan Tinggi dianggap gagal dalam mencetak mahasiswa yang berjiwa wirausaha, pemerintah sangat menyukai dan mendorong mahasiswa untuk berwirausaha.

Untuk itu Sebagai bagian dari pendidikan di indonesia perpustakaan juga berperan dalam mendorong motivasi masyarakat sehingga sejalan dengan tujuan industri kreatif. Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak/non cetak dan/atau karya rekam, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi. (UU Perpustakaan no. 43 tahun 2007). Perpustakaan menyediakan koleksi yang menjadi pendukung berjalannya industri kreatif. Dengan tersedianya bahan koleksi mengenai dunia wirausaha bagi masyarakat di perpustakaan.

Pada perkembangannya perpustakaan menumbuhkan industri kreatif melalui sarana dan prasarana di perpustakaan. Sarana perpustakaan berfungsi sebagai tempat rekreasi, pendidikan, pelestarian, maupun penelitian melalui koleksi didalam perpustakaan yang dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan. Sedangkan prasarananya berupa kebutuhan tambahan yang disediakan oleh perpustakaan untuk kebutuhan bagi penggunaannya seperti penyediaan audio visual yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Dengan adanya koleksi perpustakaan yang dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan tentang industri kreatif, diharapkan dapat memperluas dunia kerja sehingga menurunkan angka pengangguran di indonesia untuk memperluas lapangan kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Data penelitian bersumber dari studi literatur, kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan teori Industri Kreatif yang diadopsi dari Robert Lucas.

Tinjauan Pustaka

Industri kreatif ialah industri-industri yang melibatkan kreativitas individu, keterampilan, dan bakat yang mempunyai potensi menjaga kekayaan serta penciptaan peluang pekerjaan melalui penggalakan dan eksploitasi harta intelek. (DIKN, hal. 4)

Teori industri kreatif menurut Robert Lucas

Robert Lucas adalah pemenang nobel dibidang ekonomi, mengatakan kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota dan daerah dapat dilihat dari tingkat produktifitas klaster orang-orang bertalenta dan orang-orang kreatif atau manusia-manusia yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya (Hilman, 2009).

Ilmu pengetahuan didapat melalui sumber ilmu pengetahuan yang tersedia dalam perpustakaan. Dalam hal ini tentunya perpustakaan sebagai pendukung industri kreatif seharusnya dapat mengembangkan fungsinya sebagai kebutuhan guna rekreasi, pendidikan, penelitian maupun pelestarian bagi para pengguna perpustakaan.

Industri Kreatif sebagai penunjang ekonomi di indonesia tentunya menjadikan kompetensi bagi masyarakat dalam mengasah kreativitasan, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan hiburan, pendidikan serta

lapangan pekerjaan. Pemanfaatannya dilakukan guna mengembangkan kreativitas masyarakat

Perpustakaan

Perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. (Basuki, Sulisty. 1991).

Definisi ini menyatakan bahwa koleksi yang ada diperpustakaan disediakan untuk masyarakat. Adapun berbagai macam koleksi diperpustakaan seperti koleksi tercetak/non cetak. Koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas pada bentuk buku namun juga meliputi produk-produk informasi yang dikemas dengan basis teknologi informasi seperti film, mikrofilm, slide, kaset rekaman, kaset video, CD, DVD dan sebagainya (Sutedjo, Hal. 56).

Dengan tersediaannya koleksi berupa bacaan dan ruangan yang memadai mengenai industri kreatif guna kewirausahaan, perpustakaan tentunya mendapatkan perhatian dari mahasiswa sarjana pengangguran dan masyarakat. Diharapkan mereka mulai melirik dunia usaha sehingga memiliki kesadaran untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana ilmu pengetahuan dan pendukung kreativitas mereka dalam dunia usaha melalui koleksi bacaan industri kreatif yang tersedia diperpustakaan.

HASIL PEMBAHASAN

Industri Kreatif dan Perpustakaan

Industri kreatif adalah sebuah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu masyarakat. Dengan memanfaatkan modal sosial yang berupa jaringan, kepercayaan dan norma. “Di perpustakaan banyak disajikan koleksi-koleksi bahan pustaka baik cetak maupun non cetak yang berkaitan dengan literasi industri kreatif, itu bisa digunakan sebagai bahan untuk terjun ke industri kreatif,” kata Dr. Muhammad Rohmadi M.Hum. (TribunSolo). Industri kreatif mengabungkan budaya maupun ekonomi bangsa dikreasikan dan diharapkan menciptakan sesuatu yang baru dan lebih unggul.

Seperti dikutip dari Sulisty Basuki, suatu bangsa yang unggul dengan mempertahankan eksistensi perpustakaan karena perpustakaan mempunyai fungsi sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Perpustakaan dalam masyarakat terus berubah mengikuti perkembangan jaman. Keberadaan perpustakaan ini diharapkan dapat melambangkan keunggulan penguasa atau suatu negara. Perpustakaan selalu menjadi tempat dimana informasi diberikan pada pengguna, melalui dua cara sebagai berikut :

- Penyediaan bahan koleksi. Penyediaan bahan bacaan akan sangat berguna bagi pengguna perpustakaan untuk memotivasi pengguna perpustakaan. Pengguna akan mempelajari bagaimana teori berwirausaha, menciptakan lapangan pekerjaan serta menjadi relasi sebanyak-banyaknya.
- Pengadaan workshop dan seminar. Pengadaan kegiatan didalam perpustakaan juga berguna untuk menumbuhkan jiwa sosial dengan mendukung terjalinnya hubungan bisnis dan kerjasama antara sesama

anggota. Sehingga persebaran pengetahuan pada dunia bisnis semakin merata di kalangan masyarakat.

Dengan hal ini masyarakat akan menganggap perpustakaan berperan penting dalam mendukung perluasan lapangan pekerjaan. Sehingga perpustakaan tidak hanya berperan dalam hal bacaan saja namun didalam membaca juga terdapat hal teknis seperti industri kreatif yang diterapkan oleh perpustakaan. Tentunya perpustakaan sebagai wadah pendukung tumbuh kembang jalannya program Industri Kreatif diharapkan mampu menghasilkan masyarakat yang berjiwa kewirausahaan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan *study most littered nation in the world 2016*, minat baca di indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Subekti mengungkapkan, rendahnya minat baca disebabkan beberapa faktor. Satu diantaranya budaya masyarakat indonesia yang masih didominasi budaya tutur. (BATAM.TRIBUNNEWS.com) Peran Pustakawan pun juga dibutuhkan dalam mendorong minat baca masyarakat. Untuk mengembangkan budaya membaca, ketersediaan sarana dan prasarana maupun tenaga profesional yang menunjang kearah industri kreatif, tentu sangat penting.

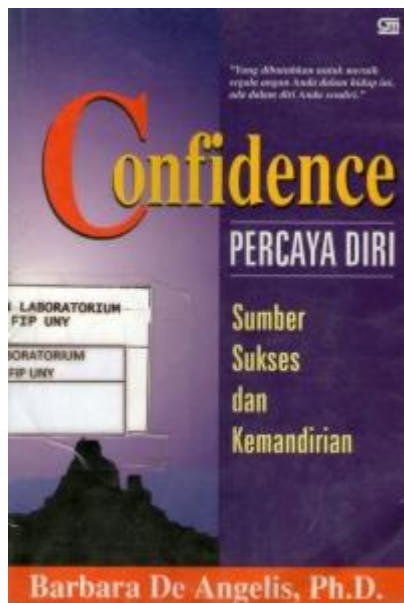
Untuk itu pengetahuan tentang kesadaran masyarakat dalam partisipasinya di dunia usaha dibutuhkan di era industri kreatif. Pentingnya dunia industri juga menjadi tantangan bagi perpustakaan dan pustakawan untuk menambahkan koleksinya dalam industri kreatif mengingat masyarakat yang berminat menggeluti dunia usaha.

Penyediaan koleksi mengenai Industri Kreatif

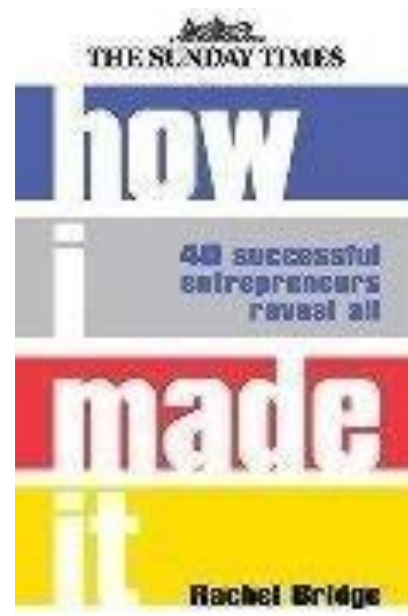
Perpustakaan memiliki beragam koleksi yang berkaitan dengan dunia usaha baik cetak maupun non cetak. Pengguna dapat memanfaatkan koleksi di perpustakaan untuk mempelajari dunia usaha. Koleksi mengenai dunia industri kreatif dapat disediakan disebuah ruangan baca.

Ketersediaan ruang baca untuk koleksi industri kreatif menjadi suatu sarana untuk mempermudah pengguna dalam memahami dunia industri kreatif melalui bahan pustaka/koleksi yang disediakan perpustakaan. Koleksi berupa biografi seseorang atau tokoh-tokoh sukses dalam dunia bisnis diharapkan juga dapat menjadi motivasi masyarakat untuk memiliki jiwa wirausaha.

Dalam industri kreatif terdapat 12 sektor yang saling berhubungan dengan keberadaan perpustakaan sebagai penyedia ilmu pengetahuan. (agribisnis.co.id) Dari kedua belas sektor ini Perpustakaan turut berperan mengelola koleksi mana yang patut diperuntukkan bagi pengembangan industri kreatif. Dengan hal ini masyarakat akan termotivasi untuk mengembangkan usaha dengan bantuan koleksi yang berguna di langkah awal terjun ke dunia bisnis. Terdapat koleksi-koleksi yang dikategorikan termasuk dalam tahap permulaan, pelaksanaan usaha hingga cara untuk mencapai kesuksesan.

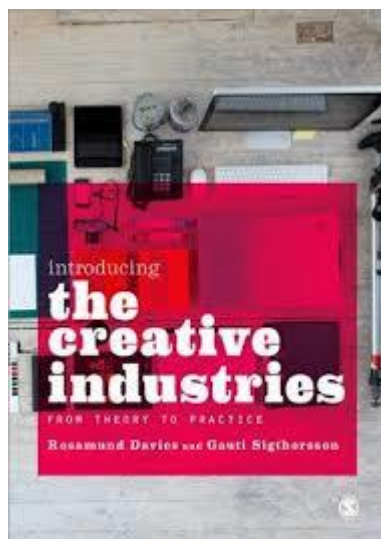


Gambar 1.0 Buku Motivasi



Gambar 2.0 Buku Kunci

Sukses

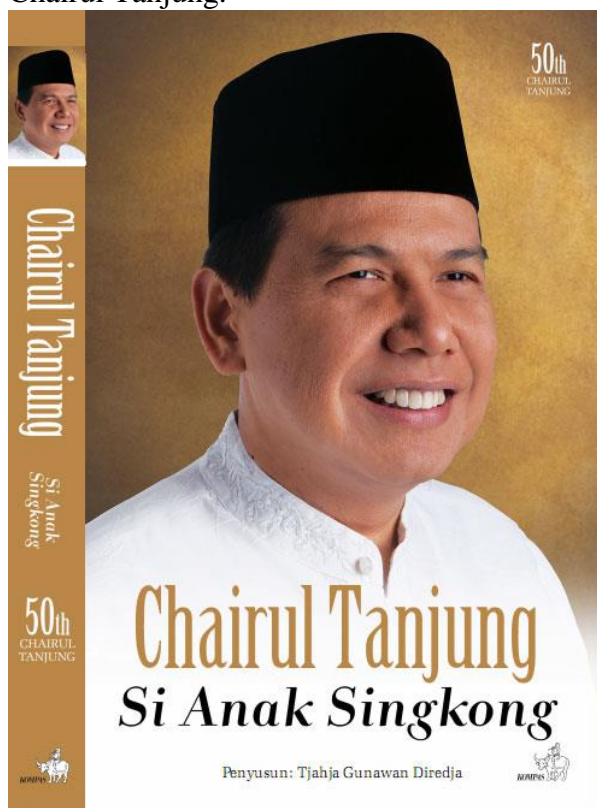


Gambar 4.0 Pengenalan Industri Kreatif

Pengadaan Seminar dan Workshop

Kiprah Perpustakaan di Indonesia telah banyak melakukan pengadaan seminar dan workshop tentang perpustakaan. Namun dengan tersedianya bahan koleksi industri kreatif diharapkan pengadaan workshop dan seminar tentang pentingnya berwirausaha juga diadakan didalam perpustakaan mengingat membaca buku tentang motivasi berbisnis saja belum cukup, untuk itu perlunya dilakukan hal teknik juga, akan tetapi yang menjadi patokannya adalah koleksi tentang industri kreatif yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Dengan demikian perpustakaan menjadi suatu pendukung dalam tumbuh kembang kreatifitas dan jiwa bisnis masyarakat melalui bahan bacaan sekaligus teknik pembelajarannya melalui workshop dan seminar. Dalam kegiatan ini perpustakaan bisa menghadirkan seorang motivator yang telah terjun ke dunia bisnis secara langsung. Motivator dibutuhkan untuk memberikan pengalaman serta pengetahuan terhadap masyarakat. Contohnya seorang Chairul Tanjung yang

dulunya hanyalah orang biasa kini menjadi sukses dan dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini akan memberikan motivasi bagi masyarakat dan belajar dari pak Chairul Tanjung.



Gambar 5.0 Kisah sukses Chairul Tanjung

KESIMPULAN

Industri kreatif adalah sebuah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu masyarakat. Dengan tersedianya perpustakaan sebagai sarana industri kreatif tentunya menjadi peluang bagi perpustakaan untuk mengembangkan kinerja perpustakaan semaksimal mungkin, melalui kreatifitas koleksi yang disediakan perpustakaan tentang industri kreatif yang juga akan bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Diharapkan dapat memperluas dunia kerja sehingga menurunkan angka pengangguran di Indonesia untuk memperluas lapangan kerja.

Dalam industri kreatif terdapat 12 sektor yang saling berhubungan dengan keberadaan perpustakaan sebagai penyedia ilmu pengetahuan. Dari kedua belas sektor ini Perpustakaan turut berperan mengelola koleksi mana yang patut diperuntukkan bagi pengembangan industri kreatif. Dengan adanya hal ini masyarakat akan termotivasi untuk mulai menilik dunia bisnis. Bantuan perpustakaan akan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan industri kreatif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Basuki, Sulistyono. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia
Kementerian Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan. Dasar Industri Kreatif
Negara (DIKN)
- Muchsin, Hilman. 2009. *Ekonomi dan Industri Kreatif*. Diambil kembali dari
artikel online
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31611/Chapter%20II.pdf;jsessionid=F48147B342DB857990181736487A5F60?sequence=4>
- NN. 2015. Industri Kreatif. Diambil kembali dari <http://agribisnis.co.id/industri-kreatif/>
- Saputro, Imam. 2016. Seminar Kreatif berliterasi bersama di UNS Solo. Diambil
kembali dari artikel online TribunSolo
<http://solo.tribunnews.com/2017/04/10/kepala-perpustakaan-uns-literasi-informasi-industri-kreatif-penting-disebarluaskan>
- Suciatiningrum, Dini. 2017. *Memperhatikan, Ternyata Minat Baca Indonesia
Duduki Peringkat 60 Dari 61 Negara*. Diambil kembali dari
Tribunnews.com
<http://Batam.Tribunnews.com/2017/05/15/Memperhatikan-ternyata-minat-baca-indonesia-duduki-peringkat-60-dari-61-negara>
- Sutejo, Mansur. 2012. Perpustakaan sebagai Aset. JPUA Vol. 2 No. 2 Juli-
Desember 2012. Surabaya
- Widiyani, Rosmha. 2016. Kemenaker : Jumlah pengangguran Sarjana Meningkat.
Diambil kembali dari artikel online Harnas
<http://www.harnas.co/2016/11/17/kemenaker-jumlah-pengangguran-sarjana-meningkat>

Daftar Ilustrasi

- Gambar 1 http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5494
- Gambar 2 <https://www.goodreads.com/book/show/7053922-7-kunci-sukses-bisnis-tahan-krisis>
- Gambar 3 <http://gblog.gre.ac.uk/media/files/2013/05/IntroCIcover.jpg>
- Gambar 4 <https://inspirasi4story.files.wordpress.com/2012/08/chairul-tanjung.jpg>

DESAIN INTERIOR SEBAGAI UNSUR PROMOSI PADA TAMAN BACA MASYARAKAT AMIN KOTA BATU

Wahyu Eka Nurhandini
ekaayunurhandini17@gmail.com
Universitas Negeri Malang

Iga Dwi Rahmala
idrahmala@gmail.com
Universitas Negeri Malang

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui desain interior yang meliputi penataan tata ruang, interior, dan pemilihan tata warna pada Taman Baca Masyarakat (TBM) Amin Kota Batu sebagai salah satu unsur promosi. Dengan mengungkap konsep kontainer (*container*) menjadikan salah satu keunikan yang dimiliki TBM ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Amin memiliki empat ruangan dengan desain interior yang berbeda di sesuaikan dengan ruangnya yaitu ruang baca anak, umum, remaja, dan wanita.

Kata kunci : kontainer, desain interior, promosi, taman baca masyarakat(TBM).

ABSTRACT: This research aim to know interior design which includes spatial arrangement, interior, and color selection at Comunity Reading Park (TBM) Amin Kota Batu as one of promotion element. By carrying the concept of container (*container*) make one of the uniqueness of this TBM. The method used is descriptive approach. The results showed that TBM Amin has four rooms with different interior design in accordance with the room that is children reading room, general, teenagers, and women.

Keywords: container, interior design, promotion, community reading park (TBM).

PENDAHULUAN

Keberadaan Taman Baca Masyarakat sangat diperlukan di suatu daerah guna memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik mengenai pendidikan maupun yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Menurut Sutarno NS (2008: 129) Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang sengaja di buat pemerintah, perorangan atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Ada banyak cara untuk menarik kedatangan pengunjung di sebuah taman baca masyarakat, salah satunya dengan promosi. Menurut William J Stanton dikutip oleh Danang Sunyoto (2012:154) yaitu : “*Promotion is the element in an organization’s marketing mix that serves to inform, persuade, and remind the market of the organization and or its products*”. Artinya : “Promosi adalah salah satu unsur dalam bauran pemasaran perusahaan yang didayagunakan untuk memberitahukan, membujuk, dan mengingatkan tentang produk perusahaan”. Sedangkan menurut Gitosudarmo, (2008:214) promosi adalah cara mempengaruhi konsumen agar mereka kenal produk yang ditawarkan oleh perusahaan kemudian konsumen tertarik untuk membeli produk tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa promosi di TBM yaitu memperlihatkan, menarik, dan membujuk masyarakat

untuk datang melihat berbagai macam fasilitas yang dimiliki baik berupa gedung, sarana dan prasarannya maupun koleksi yang dimiliki.

Keberadaan TBM di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal dan optimal oleh masyarakat. Sebagian TBM yang kurang diminati oleh masyarakat dikarenakan pengelolaan yang kurang maksimal dan kurangnya motivasi masyarakat untuk membaca dan ruangan yang dimiliki kurang memadai. Ruangan yang sempit dengan tumpukan rak buku yang tidak ditata secara apik membuat warga masyarakat enggan datang ke TBM. Lain halnya dengan TBM Amin di Kota Batu, dengan mengusung konsep kontainer dan menggunakan desain interior yang unik menjadikan TBM ini dilirik dan dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat. Penataan tata ruang, tata letak, dan tata warna menjadikan keunikan tersendiri dari TBM yang lain. Letak TBM yang juga strategis di kawasan wisata seperti Jatim Park Kota Batu, menambah tingkat kedatangan pengunjung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk: 1) Mengetahui desain interior dan kenyamanan tempat yang dimiliki di TBM Amin; 2) mengetahui Promosi yang dilakukan TBM Amin terbukti mampu meningkatkan kedatangan para pengunjung; 3) mengetahui ruangan yang dimiliki TBM ini dibedakan menjadi empat ruangan dengan pembagian koleksi yang berbeda-beda.

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana desain interior pada Taman Baca Masyarakat Amin sebagai salah satu bentuk promosi untuk menarik kedatangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang Desain Interior Sebagai Unsur Promosi pada Taman Baca Masyarakat Amin Kota Batu menggunakan metodologi pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Sumber data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara petugas dan masyarakat yang datang. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan, kemudian hasil wawancara, dan diintegrasikan dengan analisis dokumen.

HASIL PENELITIAN

Taman Baca Amin berasal dari nama sesepuh di Jatim Park, yang mengibaratkan orang berdoa dan selalu mengatakan “amin”. Taman Baca ini didirikan sebagai salah satu aksi wisata Jatim Park, yaitu sebuah taman wisata kota Batu yang memiliki berbagai wahana permainan. Terletak di Jalan Sultan Agung Kota Batu, TBM ini diresmikan oleh Walikota Batu Edy Rumpoko pada tanggal 30 November 2008 yang dibuktikan dengan prasasti yang berada di lantai dasar TBM Amin. TBM Amin adalah sebuah taman baca masyarakat yang mempunyai fasilitas membaca gratis dan juga poligigi gratis.

TBM Amin yang dibangun dengan visi dan misi sosial ditujukan kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai sarana inspiratif, kreatif dan edukatif. Berdiri di atas kota dengan nuansa agrikultural atau pertanian yang kuat memberikan fenomena modern diantara suasana alam pedesaan. Dengan mengusung konsep *contertainer* yang digabungkan dari dua asal kata, yaitu *Container* (wadah) dan *Entertain* (hiburan). Penggunaan kontainer bekas sebagai arsitektural pada fasilitas ini memiliki arti bahwa seluruh masyarakat dari kalangan atas maupun

kalangan bawah memiliki hak yang sama untuk mendapatkan fasilitas di taman baca ini.

Pewarnaan kontainer pada TBM ini menggunakan bahan finishing chat yang mempunyai fungsi anti karat. Akan tetapi masih ada beberapa bagian yang terlihat berkarat karena mungkin usia ketahanan cat yang digunakan. Mempunyai satu ruang loby (pada lantai dua) untuk petugas TBM Amin dan empat ruang baca yaitu ruang baca anak pada lantai dua yang tidak menggunakan kontainer dengan bangunan biasa yang berbentuk bulat, di lantai tiga terdapat ruang baca wanita didominasi warna kontainer kuning, ruang baca remaja didominasi warna merah dan ruang baca umum didominasi warna biru. Perbandingan koleksi taman baca amin antara fiksi dan nonfiksi yaitu 60:40. Total koleksi bahan pustaka ± 10000 eksemplar yang terdiri dari bahan cetak.

Atapnya datar tak berongga yang merupakan bentukan asal peti kemas. Dinding dan plafon menggunakan bahan insulasi yang dikombinasikan dengan material umum lainnya. *Glass wool* menjadi lapisan yang dirangkapkan beserta dengan rangka dan papan gypsum sebagai peredam panas lingkungan luar. Total ketebalan dinding hanya mencapai sepuluh sentimeter dengan cat warna putih pada bagian interior ruang. Dengan warna putih cerah menampilkan kesan yang bersih dan ringkas. Aplikasi lantai menggunakan lapisan karpet sebagai peredam panas dan menggunakan *glasswool* agar suhu ruang terjaga dan situasi menjadi tenang.

Loby Meja petugas, loker, presensi.	
Ruang Baca Anak Speaker, CCTV, AC, pengharum ruangan, kursi, meja panjang, Wifi, sofa 1 seat, Rak kecil, Rak sedang, Toilet.	Ruang Baca Remaja (kontainer merah) Papan tulis, rak, sofa 1 seat, meja panjang, kursi, CCTV, stop contact, AC, speaker
Ruang Baca Wanita (kontainer kuning) AC, papan tulis, pengharum ruangan, speaker, kursi dan meja 1 seat, sofa 1 seat, rak, CCTV.	Ruang Baca Umum (kontainer biru) Kursi, Sofa 1 seat, CCTV, Pengharum ruangan, Ac, Telepon, Stop vcontact, wifi, speaker, rak buku, papan tulis.

Gambar 1. Fasilitas di TBM Amin

PEMBAHASAN

Menurut Francis D.K Ching (Chng & Binggeli,2012)

Interior design is the planning, layout and design of the interior space within buildings. These physical settings satisfy our basic need for shelter and protection, they set the stage for and influence the shape of our activities, they nurture our aspirations and express the ideas which accompany our action, they affect our outlook, mood and personality. The purpose of interior design , therefore, is the functional improvement, aesthetic enrichment, and psychological enhancement of interior space.

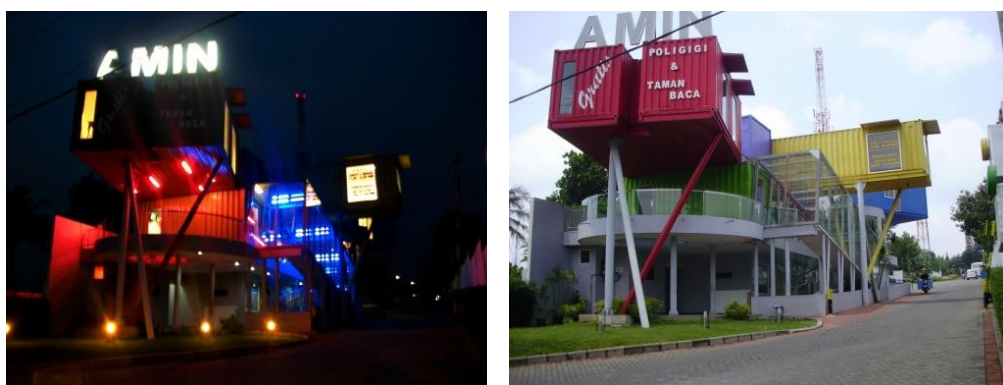
Pernyataan tersebut menyatakan bahwa desain interior adalah desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas dan memenuhi aspirasi kita dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan kita, disamping itu sebuah desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati dan kepribadian kita.

Oleh karena itu tujuan dari perancangan interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetis dan peningkatan psikologi ruang interior.”

Desain interior pada dasarnya terkait dengan hal merencanakan, menata, dan merancang ruang ruang interior didalam sebuah bangunan agar menjadi sebuah tatanan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal penyediaan sarana bernaung dan berlindung. Seperti di TBM Amin desain interior yang digunakan mengangkat konsep container bekas.

Tujuan dari desain interior menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014) adalah. Pertama ialah memperbaiki fungsi. Pada TBM Amin konsep container yang dirancang oleh konsultan arsitektur bernama Dpavilion sudah dapat dikatakan baik. Hanya saja terlihat beberapa bagian yang berkarat. Penataan 4 ruangan tersebut ditata secara rapi. Desain yang ada menampilkan sebuah komposisi dari tujuh buah kontainer yang ditumpu dan dikombinasikan dengan bahan bangunan umum lainnya. Tujuh kontainer tersebut masing-masing memiliki ukuran yang berbeda. Tiga kontainer berukuran 20 kaki/6 meter dan empat kontainer lain berukuran 40 kaki/12 meter.

Yang kedua ialah memperkaya nilai estetika. Container pada TBM Amin dibuat berwarna warni. Dari luar terlihat berbagai warna pada TBM ini, yaitu warna merah, kuning, hijau, biru.



Gambar 2. TBM Amin pada siang dan malam hari

Kemudian yang ketiga ialah meningkatkan aspek psikologis pada ruangan. Dengan koleksi yang berbeda-beda dan pewarnaan yang berbeda pula menimbulkan kesan keindahan seperti tujuan nomer 2. Di dalam ruang baca juga diberikan pewarnaan yang terang untuk menciptakan kesan ruangan yang lebar ditambah dengan fasilitas seperti sofa, dan AC.

TBM Amin mempunyai beberapa elemen dasar interior, yang juga didukung oleh pendapat Wicaksono dan Tisnawati (2014) yaitu. Pertama, Bentuk (*form*). Bentuk merupakan unsur seni. Pada dasarnya bentuk adalah suatu sosok geometris dua atau tiga dimensi yang memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi. Terdapat tiga bentuk primer yaitu lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar. Pada TBM Amin ada 4 ruangan. Ruangan yang menggunakan bentuk lingkaran adalah ruang baca anak. Lingkaran adalah suatu sosok yang terpusat berarah kedalam, pada umumnya bersifat stabil. Sedangkan ruangan lainnya yaitu ruang

remaja, wanita, dan umum menggunakan bentuk bujur sangkar yang menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional.

Kedua, ruang (*space*). Ruang akan berdampak pada desain bangunan dan struktur. Menurut Lasa Hs 2002 penataan ruang di perpustakaan seperti taman Baca ada 3 yaitu Tata Sekat, Tata Parak, dan Tata Baur. Penataan Ruang di taman baca amin menggunakan Tata Baur. Tata Baur adalah penempatan koleksi bercampur dengan meja baca.

Ketiga, cahaya (*light*). Cahaya mempengaruhi penataan interior dalam hal 1) menentukan atmosfer ruang. 2) mempengaruhi mood pengguna 3). Mendukung fungsi ruang. Pencahayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Untuk pencahayaan alami TBM Amin memanfaatkan sinar matahari pada pagi dan siang hari. Penggunaan cahaya alami ini bermanfaat untuk mengurangi konsumsi energi listrik dalam ruangan dan memberikan kenyamanan fisiologis serta psikologis bagi pengguna. Sedangkan pencahayaan buatan terkait dengan penemuan ornamen sumber cahaya itu sendiri dan di TBM Amin pencahayaan buatan diletakkan pada lampu dinding, lampu lantai contohnya pada sepanjang jalan menuju lantai 2. Pencahayaan buatan ini terlihat jelas ketika malam hari.

Ketiga, warna (*color*). Setiap warna dapat menimbulkan kesan berbeda-beda terhadap keberadaan suatu ruang. Pada TBM Amin dominasi warna di dalam ruangan berwarna putih. Putih menimbulkan kesan bersih dan higienis dan warna terang dapat memberikan kesan lebar pada ruangan. Untuk warna luar ruangan yaitu: 1) Ruang Baca Wanita didominasi kontainer berwarna kuning menimbulkan kesan stabil serta menggambarkan energi yang baik dan semangat seperti matahari; 2) Ruang Baca Umum didominasi kontainer berwarna biru menimbulkan kesan tenang, damai, kenyamanan dan perlindungan; 3) Ruang Baca Remaja didominasi kontainer berwarna merah menimbulkan kesan energi penuh, aktif, semangat, dan kegairahan serta *passion and desire*.

Desain interior perpustakaan di TBM Amin harus dapat memberikan kesan yang menyenangkan bagi pemustaka agar pemustaka tersebut senang untuk kembali memanfaatkan fasilitas di perpustakaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Swanepoel (2010:2),

(1) *the interior must promote and facilitate access. It must be inviting and allow users to find their way with ease, and have easy access to whatever the library provides— whether it is in-house or online;*(2) *equipment, furniture and layout must be functional and fit for a modern library in a high-tech age;* (3) *the interior must be aesthetically pleasing and comply with the basic principles of interior design;*and(4) *the interior must create experiences like memories, ideas and emotions that users enjoy and want to come back for.*

Jadi dalam mendesain interior sebuah ruangan harus dapat menciptakan atau membuat karakteristik ruang perpustakaan menjadi menarik. Hal tersebut telah diterapkan di TBM Amin. Desain yang digunakan membuat pemustaka merasa nyaman untuk kembali berkunjung ke perpustakaan.

Kegiatan desain interior ini merupakan bagian dari penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Hal-hal seperti perencanaan, pendanaan, tata ruang, pewarnaan dan perabotan harus diperhatikan. Proses perencanaan desain interior tidak lepas dari perencanaan lokasi atau ruangan perpustakaan. Rachmananta (2006:10) pertimbangan berikut ini perludisertakan dalam proses perencanaan, yaitu: (1) lokasi terpusat atau sentral, misalnya di lantai dasar; (2) akses dan

kedekatan, dekat semua kawasan pengajaran; (3) faktor kebisingan, paling sedikit di perpustakaan tersedia beberapa bagian yang bebas dari kebisingan dari luar; (4) pencahayaan yang baik dan cukup, baik lewat jendela maupun lampu penerangan; (5) suhu ruangan yang tepat (misalnya, adanya pengatur suhu ruangan ataupun ventilasi yang mencukupi) untuk menjamin kondisi kerja yang baik sepanjang tahun di samping preservasi; (6) desain yang sesuai guna memenuhi kebutuhan; (7) ukuran ruang yang cukup untuk penempatan koleksi buku, fiksi dan non-fiksi, buku sampul tebal maupun tipis, surat kabar dan majalah, sumber non-cetak serta penyimpanannya, ruang belajar, ruang baca, komputer meja, ruang pameran, ruang kerja tenaga dan meja perpustakaan; (8) fleksibilitas untuk memungkinkan adanya perubahan sesuai teknologi pada masa mendatang.

Desain interior ini berkaitan dengan estetika ruang yang disesuaikan dengan keperluan pekerjaan. Dalam mendesain interior ruangan tidak serta merta mengaplikasikan semua yang ada dibenak seorang pustakawan. Desain ruang yang baik juga melalui beberapa proses. Salah satu prosesnya ialah menentukan konsep yang akan digunakan dalam mendesain ruangan tersebut.

Konsep ini berfungsi sebagai gambaran desain ruangan yang akan diterapkan nantinya. Selain itu, pustakawan juga perlu bekerjasama dengan seorang arsitek dalam mendesain interior ruang perpustakaan. Konsep yang direncanakan oleh seorang arsitek juga dalam pengawasan pustakawan karena pustakawan yang mengerti tiap-tiap fungsi ruang perpustakaan.

Ruangan perpustakaan merupakan tempat kegiatan perpustakaan diselenggarakan. Sekecil apa pun kondisi perpustakaan tersebut, tetap diperlukan ruangan yang memadai. Ruangan perpustakaan ini merupakan salah satu faktor yang turut memperlancarkan pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Jadi ruangan dengan desain interior yang sudah terkonsep dengan baik dapat memberikan keuntungan bagi perpustakaan tersebut.

Konsep yang akan diterapkan di perpustakaan TBM Amin dapat dikategorikan konsep post modern. Akan tetapi, dalam penerapan konsep desain interior tersebut tetap melihat nilai dekoratif yang akan didapatkan. Yusuf dan Yaya (2007:101) mengemukakan gambaran nilai dekoratif yang baik dari perpustakaan sekolah sebagai berikut: (1) penggunaan warna cat pada ruang tidak menyilaukan mata dan tidak suram, (2) dekorasi dibuat dengan sederhana namun menarik atau memiliki nilai estetika yang tinggi, (3) penataan dekorasi dinding yang sesuai dan rapi agar menambah nilai artistik ruang perpustakaan. Konsep post modern ini mendekati gambaran nilai dekoratif yang seperti penjelasan di atas.

Desain interior dengan konsep post modern menambah keragaman konsep yang telah ada sebelumnya. Jika sebelumnya konsep modern banyak digunakan dengan alasan bahwa nuansa modern lebih elegan maka konsep post modern lahir dengan nuansa yang lebih menawan. Merujuk pada hasil penelitian terkait desain interior perpustakaan sebagai sarana edukasi dan hiburan dengan konsep post modern maka desain tersebut dapat digunakan untuk menarik minat kunjungan pemustaka. Selain itu, akan membantu pustakawan dalam mempromosikan perpustakaan dengan nuansa desain yang diberikan di perpustakaan.

Ciri merupakan khas atau karakteristik yang merepresentasikan sesuatu hal. Ciri-ciri konsep post modern umumnya ialah desain yang sederhana tapi terlihat

menarik karena perpaduan warna yang digunakan tidak monoton. Aronson (1991:5) mengemukakan,

One definition of postmodern design, then, is the juxtaposition of seemingly incongruous elements within the unifying structure of the stage frame, the purpose of which is to create a referential network within the mind of the viewer that extends beyond the immediately apparent world of the play.

Penerapan warna pada konsep post modern menggunakan lebih dari satu jenis warna. Hal tersebut diterapkan guna membedakan antara konsep post modern dengan konsep modern.

Jika konsep modern menggunakan warna-warna yang senada maka konsep post modern lebih berani untuk menampilkan berbagai warna. Meskipun penggunaan warna beragam, konsep post modern tidak terlihat membosankan. Kesan yang dimunculkan lebih menarik, khususnya jika diterapkan di perpustakaan sekolah. Suasana yang meriah tapi menyenangkan dapat menarik perhatian pemustaka, terutama perhatian peserta didik di sekolah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Perencanaan desain interior untuk perpustakaan perlu dihitungkan dan direncanakan dengan maksimal karena penentuan desain interior yang tepat dapat menarik minat kunjung pemustaka. Selain itu, promosi perpustakaan juga tersampaikan melalui pemilihan desain yang sesuai. Perpustakaan TBM Amin merupakan perpustakaan yang memiliki perencanaan desain interior yang baik dengan konsep post modern yang diberikan menambah citra dan mempengaruhi pemustaka agar merasakan kesan nyaman untuk datang ke perpustakaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang ditujukan kepada: 1) pihak perpustakaan agar mempertahankan desain interior yang menarik minat pemustaka serta mengembangkan lagi desain interior di perpustakaan TBM Amin; 2) untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian terkait desain interior di perpustakaan TBM Amin dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Danang Sunyoto.2012. *Dasar – dasar Manajemen Pemasaran*.Yogyakarta: BPEE (Buku)
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya (Buku)
- Indrioyo Gitosudarmo. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE (Buku)
- Nusantari, Anita. 2012. *Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya (Buku)
- Putri, Windy Gustia dan Marlini. 2013. *Rancangan Pembuatan Sarana Promosi di Taman Bacaan Masyarakat Suka Maju Sejahtera Padang*. Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. Vol.2 No 1, September 2013, Seri F. Diambil dari repository.unp.ac.id/5656/1/7_A_WINDY_GUSTIA_PUTRI_53199_3851_2013.pdf (Artikel dalam Jurnal)
- Susanto, Lianggono. 2014. *Eksplorasi Terapan Refunctioned Container Menjadi Ruang-Bangunan Taman Baca Amin di Batu,, Jawa Timur*. Vol.12, No 1, Juni 2014. Diambil dari

- dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/19367/18846* (Artikel dalam Jurnal). Diunduh pada 19 Agustus 2017
- Sutarno, NS.2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto (Buku)
- Wicaksono, Andie A., dan Endah Tisnawati. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi (Buku).
- Swanepoel, Adriaan.2010. *Redesigning the interior of an existing public library to inspire use*. Sweden: IFLA.
- Rachmananta, Dady P.2006. *Pedoman Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses melalui <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/school-guidelines.htm> pada 19 Agustus 2017.
- Yusuf, Pawit M, Yaya Suhendar.2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana. (Buku)
- Aronson, Arnold.1991. *Postmodern Design*.---: The Johns Hopkins University Press. http://www.columbia.edu/~apa4/pdfs/Aronson_pomodesign.pdf (diunduh pada 20 Agustus 2017).

LAYANAN UNGGULAN PERPUSTAKAAN BAGI PENGEMBANGAN CIVITAS AKADEMIKA MENUJU *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Agung Nugrohadhi
agungnugrohadhi@gmail.com

Abstraksi : Layanan perpustakaan merupakan aktivitas yang digerakkan oleh pustakawan dalam memberikan kontribusinya bagi pengembangan proses belajar mengajar bagi kalangan akademisi. Kedudukan perpustakaan menempati posisi strategis dalam membantu terbentuknya iklim akademik dan untuk memberikan kepuasan bagi civitas akademika maka diperlukan terobosan – terobosan baru sehingga fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi terus dapat ditingkatkan agar perpustakaan terus meningkatkan kreatifitas sehingga layanan bagi pemustaka terus menerus dapat memenuhi setiap kebutuhan informasi yang diperlukan oleh civitas akademika atau pemustaka sehingga dapat diperoleh secara cepat dan akurat.

Kata kunci : layanan, promosi , informasi.

Pendahuluan

Latar Belakang

Perpustakaan tak ubahnya sebagai jantung perguruan tinggi, begitu masyarakat sering menyebutnya. Jantung dalam tubuh manusia mempunyai fungsi yang penting sebagai organ yang dapat memberikan tanda seseorang masih memiliki kehidupan atautakah tidak. Apabila jantung masih berdenyut berarti kehidupan seseorang masih ada. Demikian pula apabila kehidupan perpustakaan masih ada berarti kegiatan proses belajar mengajar masih tetap berlangsung sehingga suasana akademik masih dapat dirasakan oleh civitas akademika.

Maka tak pelak kehidupan perpustakaan diharapkan dapat selalu memberikan kegairahan para civitas akademika dalam melakukan proses kegiatan akademik sehingga pengembangan ilmu pengetahuan terus dapat dilakukan . Dalam kemajuan teknologi informasi, perpustakaan pun merasakan manfaat yang *signifikan* dalam pengembangan peran perpustakaan dalam terlaksananya kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian dalam suatu perguruan tinggi.

Perguruan tinggi dalam proses belajar mengajar tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan karena peradaban jaman yang semakin membaik dengan dukungan teknologi informasi yang semakin memudahkan masyarakat mengakses informasi diseminasi informasi ilmu pengetahuan. Maka peranan perpustakaan dalam menjamin tersedianya akses informasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan institusi perguruan tinggi sebagai layanan yang diharapkan dapat menopang tidak saja aktivitas belajar mengajar namun dalam

mendukung terlaksananya proses proses administratif seperti akreditasi program studi ataupun akreditasi institusi sebagai unit yang bertanggungjawab dalam penyediaan koleksi bagi civitas akademika maupun dalam pengembangan produktivitas karya-karya ilmiah staf pengajar ataupun para mahasiswa..

Memperbincangkan perpustakaan tentu tidak lepas dari tersedianya koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan baik itu koleksi buku baik cetak ataupun *electronic book (e-book)* ataupun jurnal-jurnal ilmiah baik cetak ataupun *e-journal*. Pada abad XXI transformasi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia sebagai perpustakaan akademik harus dilakukan agar benar-benar mantap dan kuat sebagai infrastruktur akademik tridharma Perguruan Tinggi. Dengan kata lain , sekarang perlu dilakukan pemantapan sekaligus penguatan perpustakaan perguruan tinggi yang selanjutnya dapat mendukung kemajuan dan keunggulan perguruan tinggi. Menurut Djoko Saryono setidaknya ada 3 alasan yaitu

1. Terjadinya berbagai perubahan atau pergeseran mendasar dan dahsyat di seluruh dunia yang menghadirkan kebutuhan, tantangan dan ancaman baru di berbagai lapangan kehidupan termasuk bangsa dan negara , perguruan tinggi dan perpustakaan perguruan tinggi
2. Munculnya kebutuhan , tantangan, tuntutan dan ancaman baru selain amanat dan tugas (*imperative*) baru yang khas abad XXI yang perlu ditanggapi dan ditunaikan oleh perguruan tinggi dan perpustakaan perguruan tinggi beserta dengan pustakawan dan staf yang lain.
3. Kondisi dan situasi terkini perpustakaan perguruan tinggi dalam merespon perubahan mendasar abad XXI dan *imperative* baru perguruan tinggi pada abd XXI. (Djoko Saryono, 2015)

Dengan berkembangnya waktu maka fungsi perpustakaan tidak saja menjadi tempat tersedianya koleksi buku cetak namun menjadi tempat bagi pemustaka untuk dapat mengakses informasi-informasi secara elektronik sehingga dapat dikatakan bahwa layanan perpustakaan tidak dapat hanya dibatasi oleh jam buka perpustakaan namun perpustakaan dapat menyediakan layanan selama 24 jam secara penuh. Maka disinilah peran perpustakaan diharapkan selalu dapat selalu memberikan layanan-layanan yang selalu mengikuti *trend* pemustaka dalam mencari sumber-sumber informasi secara selektif dan dapat dilayani perpustakaan secara penuh.

Memang tak dapat dipungkir bahwa untuk melayani pemustaka agar mereka memperoleh kepuasan tidaklah semudah membalikkan tangan karena harus melalui proses yang tidak mudah disertai biaya yang tidak murah pula sehingga dalam pengembangan sebuah perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan pemenuhan informasinya memerlukan *goodwill* dan dukungan dari para pengambil keputusan untuk menyisihkan dananya bagi terselenggaranya perpustakaan yang dapat memuaskan pemustaka dalam mengakses informasi yang dikehendaknya. Bahkan agar dapat memberikan layanan-layanan unggulan sehingga perpustakaan perguruan tinggi akan semakin memperoleh kepercayaan dari civitas akademika dalam memperoleh kebutuhan informasi.

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui layanan-layanan perpustakaan yang diperlukan oleh pemustaka
- b. Memberikan alternatif layanan bagi pengembangan perpustakaan sehingga menjadi pusat informasi yang cepat dan akurat.

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dengan lebih banyak mengandalkan studi literatur. Penulis lebih bertumpu pada literatur yang mempunyai subjek perpustakaan, pustakawan dan hasil-hasil pengamatan penulis selama menjadi pustakawan di unit perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian analisis deskriptif merupakan pengamatan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidikinya dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya . Dengan demikian , penelitian model deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variable, gejala atau keadaan sehingga tidak perlu merumuskan hipotesisnya (Arikunto, 1998: 245)

Hasil dan Pembahasan

Kalau saat ini perpustakaan disibukkan dengan kegiatan digitalisasi koleksi-koleksi perpustakaan , maka ini akan mengingatkan bahwa pustakawan mempunyai tanggungjawab untuk melakukan diseminasi informasi sekaligus usaha penyelamatan koleksi-koleksi yang dianggap sebagai koleksi *repository institusi* sebagai usaha untuk mempublikasikan kekayaan intelektual sebuah perguruan tinggi. Penerapan teknologi digital dalam perpustakaan merupakan tantangan pustakawan sebagai pengelola informasi dengan memberikan layanan – layanan yang dimiliki oleh perpustakaan sehingga akan dapat menjadi layanan unggulan bagi sebuah perpustakaan .

Maka apabila apa yang didiseminasikan mempunyai manfaat bagi pemustaka tidak saja berupa buku dan jurnal elektronik namun juga hasil-hasil penelitian yang dapat dinikmati oleh masyarakat di luar kampus akan selaras dengan pemasyarakatan tri dharma perguruan tinggi yaitu sebagai fungsi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pada hakekatnya perpustakaan tidak saja menjadi sumber informasi, namun juga berfungsi sebagai media penyimpan rekaman ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi kepada pemustaka ataupun generasi selanjutnya melalui media-media yang telah ada. Dengan demikian pustakawan diharapkan dapat mengorganisir dan mengelola koleksi agar dapat didayagunakan oleh segenap civitas akademika ataupun pemustaka lainnya sehingga perpustakaan dapat menjadi mediator perkembangan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi keajahteraan umat manusia. Kekuatan diseminasi perpustakaan akan menunjukkan potensi yang dimiliki oleh sebuah perguruan tinggi.

Untuk menggapai agar sebuah perpustakaan akan selalu mendapatkan *brand* positif dari pemustaka melalui layanan-layanan yang disediakan maka pustakawan memegang peranan penting untuk mewujudkan layanan-layanan unggulan untuk meraih *brand image* dari pemustaka. Disadari oleh perpustakaan bahwa untuk

merekonstruksi agar perpustakaan dapat mendukung kedudukan sebuah perguruan tinggi yang dapat mempunyai kelas dunia atau masyarakat biasa menyebut *World Class University* adalah salah satunya melalui penilaian sampai sejauh mana perguruan tinggi itu melakukan kerjasama-kerjasama dengan perguruan tinggi luar di luar negeri atau dapat dikatakan berjejaring internasional.

Beberapa indikator untuk dapat disebut sebagai *world class University* adalah :

1. *Best quality of teaching, research, public services*
2. *International (English) academic program*
3. *International publication and international join research*
4. *Solving local problem, thinking with global perspective*
5. *International student, academic staf, network*
6. *Listed in ranking of university* (Ketut Buda Artana , 2015)

Maka secara institusional apabila instansi induk dalam level perguruan tinggi dapat berjejaring secara internasional maka unit-unit dibawahnya akan melakukan jejaring pula. Demikian pula perpustakaan hendaknya juga dapat mendukung institusi diatasnya dalam usahanya untuk dapat meraih predikat universitas kelas dunia ini .Adanya jaringan ini akan menjadi peluang perpustakaan mempromosikan diri dengan layanan unggulannya. Maka sewajarnya apabila saat ini beberapa perguruan tinggi berusaha menggapai mimpi-mimpinya dengan berbagai ragam yang dilakukannya. Salah satunya adalah jejaring dengan perpustakaan riset dari berbagai negara. Hal ini menjadi pertanda bahwa perguruan tinggi berusaha melompat tidak saja sebagai pencetak generasi belajar, melainkan juga menjadi gererasi peneliti (Wiji Suwarno,2015 : 90). Maka selaras dengan Tri Dharma perguruan tinggi, perpustakaan hendaknya dapat memicu pertumbuhan minat meneliti dikalangan civitas akademika melalui berbagai usaha sehingga menarik minat untuk mendiseminasikannya melalui perpustakaan.

Realitas yang terjadi di Indonesia dari tiga aspek itu Tri Dharma Perguruan Tinggi masih terfokus pada aspek pendidikan dan pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Sementara misi penelitian dan publikasi ilmiah belum mendapatkan perhatian sepenuhnya . Maka menurut Wiji Suwarno, sebelum perguruan tinggi ini memproklamirkan diri menjadi *world class university*, maka akan lebih baik jika perpustakaan dikembangkan dulu menjadi *world class library* (Ibid : 92-93). Maka agar peran perpustakaan lebih dapat dirasakan oleh civitas akademika, melalui para pustakawan untuk melakukan usaha-usaha kerjasama dengan lembaga penelitian di perguruan tinggi sehingga dapat menjadi pintu masuk untuk lebih menggiatkan minat penelitian. Tidak kita pungkiri bahwa selama ini hasil-hasil penelitian hanya berhenti sebagai pajangan di rak koleksi saja dan tidak lebih sebagai persyaratan kenaikan pangkat pendidik atau dosen namun implementasinya kurang dapat dirasakan oleh masyarakat.. Maka untuk menuju kearah jejaring internasional tentu dibutuhkan kerjasama. . Menjadi harapan kita bahwa perpustakaan berjejaring akan memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi dengan seluas-luasnya. Kerjasama perpustakaan dalam bentuk publikasi hasil penelitian sangat penting sehingga *output*

penelitian-penelitian dapat menjadi koleksi *online* misalnya OJS (*online journal Systems*) agar semua informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan bersama secara maksimal.

Manfaat koleksi yang terintegrasi secara jejaring akan memudahkan dalam menyediakan akses yang cepat dan mudah meskipun melalui jarak jauh, dan menyediakan informasi yang lebih mutakhir agar dapat digunakan secara luas bagi pemakai sesuai kebutuhannya, serta memudahkan format ulang dan kombinasi data dari berbagai sumber (kemas ulang informasi) (Wiji Suwarno, 2015 : 113). Kalau selama ini bentuk kerjasama yang sering dilakukan adalah antar perpustakaan, maka dalam usahanya untuk lebih mendayagunakan hasil penelitian, perpustakaan dapat menawarkan hasil-hasil penelitian kepada perpustakaan lembaga-lembaga penelitian seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), lembaga swadaya masyarakat ataupun lembaga profit sehingga fungsi diseminasi hasil penelitian ini lebih dapat terimplementasi dan lembaga-lembaga ini diharapkan merupakan institusi yang memang menaruh minat dalam bidang pengembangan penelitian-penelitian dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Tentunya layanan ini akan menjadi salah satu layanan unggulan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dan akan memicu minat meneliti karena penelitian dalam penilaian *world class university* satu tolok ukurnya adalah bidang penelitian yang terpublikasi di jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi. Maka dengan berbagai tantangan yang mengharuskan pustakawan untuk selalu peka dengan perubahan dunia informasi selalu berupaya untuk *knowledge sharing* yang merupakan tahapan untuk mendiseminasikan pengetahuan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui kekuatan media internet dengan *repository institusi* nya. *Knowledge sharing* ini terjadi melalui proses yang terjadi tergantung pada lingkungan terjadinya *sharing* tersebut.

Indikator terjadinya *knowledge sharing* menurut Rhoni Rodin adalah :

- a. Terjadinya dan terbentuknya team-work dalam sebuah permasalahan dan diskusi serta terciptanya budaya kerja yang cepat.
- b. Melakoni proses *learning by doing, sharing* akan terbentuk dengan keadaan yang ada yang menuntut untuk saling berbagi pengetahuan
- c. Adanya rasa bersaing dan berkompetensi antar instansi untuk dapat mewujudkan instansi yang menyediakan berbagai informasi dengan penerapan *knowledge sharing*
- d. Kecepatan dan kelambatan penerimaan dan penyampaian *knowledge* dapat menjadi penghambat dan pendorong proses *knowledge sharing* di perpustakaan.
- e. Rasa motivasi dari pustakawan sendiri untuk melayani pemustaka yang ada dan membutuhkan informasi. (Rhoni Rodin, 2014 :27,28)

Maka untuk mewujudkan perpustakaan yang selalu mengedepankan layanan prima maka tidak segan-segan pustakawan untuk lebih meluaskan dalam berjejaring melalui *repository* antara lain hasil penelitian ini yang akan berdampak pada kekuatan sebuah perguruan tinggi dengan spesifikasinya masing-masing tergantung dengan keunggulan masing-masing program studi. Bagi

pustakawan kemampuan untuk dapat memberikan layanan ini akan meningkatkan profesionalitas kepustakawanan selaras dengan kedudukan pustakawan sebagai pengelola informasi yang professional. Menurut Khairuddin Kiramang peneliti membutuhkan perpustakaan sebagai penyedia akses untuk mendiseminasikan karya penelitiannya bahkan perpustakaan memiliki *bargaining position* yang besar dalam menyelesaikan persoalan *serial crisis*. Perpustakaan dapat melakukan pendampingan kepada peneliti baik ketika mereka mencari sumber-sumber informasi berbasis pemilihan jurnal hingga penerbitannya dalam bentuk cetak ataupun melalui *open access* jika peneliti mengizinkan. (Khaeruddin Kiramang, 2017)

Layanan unggulan lainnya adalah memberikan layanan dalam bidang literasi informasi yang sangat membantu para mahasiswa ketika menelusuri informasi-informasi yang dibutuhkannya terutama menelusuri jurnal atau buku-buku elektronik. Dalam layanan ini perpustakaan dapat berkoordinasi dengan kepala program studi untuk dapat berperan serta kepada para mahasiswa yang mengambil mata kuliah tugas akhir atau mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi atau tesisnya sehingga mereka akan dapat mengakses informasi dari jurnal-jurnal *online* secara tepat dan benar melalui *bolean* yang tersedia. Bahkan saat ini di perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyediakan layanan untuk mendeteksi skripsi mahasiswa untuk mengetahui sampai seberapa persen sebuah skripsi mengandung unsur plagiarisme melalui software *Turnitin*. Tentunya layanan ini penting dengan seringnya pemberitaan kasus *plagiarism* yang sering terjadi dalam dunia akademik di Indonesia menjadikan keprihatinan dunia perguruan tinggi di Indonesia,

Layanan untuk deteksi *plagiarism* ini penting dilakukan mengingat adanya edaran dari Dirjen Diknas mengeluarkan surat edaran No 152/E/T/2012 yang isinya mewajibkan publikasi karya ilmiah sebagai salah satu persyaratan kelulusan bagi mahasiswa. Untuk mahasiswa yang akan menyelesaikan S-1, maka wajib menerbitkan tulisannya pada jurnal ilmiah, minimal jurnal kampus. Bagi mahasiswa S-2 wajib menerbitkan tulisannya pada jurnal terakreditasi oleh Dikti dan bagi para mahasiswa S-3 mempunyai kewajiban untuk menerbitkan karyanya pada jurnal terakreditasi internasional (Wiji Suwarno, 2015 : 71). Maka dengan layanan unggulan literasi informasi di perpustakaan ini akan membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya terutama dalam penelusuran bibliografinya dan bisa mendeteksi sampai seberapa jauh tingkat *plagiarism* sehingga akan merupakan catatan tambahan bagi dosen pembimbing dalam menentukan kelulusan mahasiswanya. Layanan ini setidaknya akan membantu para pembimbing karya ilmiah dalam menentukan kualitas dari mahasiswa yang dibimbingnya,

Beberapa unggulan layanan lainnya mungkin dapat kita selaraskan dengan perkembangan teknologi informasi yang saat ini semakin berkembang. Dengan kemajuan teknologi *mobile*, maka perpustakaan setidaknya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi *mobile* dengan misalnya pemesanan peminjaman melalui aplikasi milik perpustakaan untuk dapat memesan koleksi perpustakaan melalui aplikasi yang terdapat dalam *handphone* yang dimilikinya.

Maka sudah saatnya perpustakaan semakin terbuka dengan teknologi informasi sehingga makin banyak peluang yang akan diberikan oleh perpustakaan kepada masyarakat atau pemustaka. Tentunya dengan dukungan para pengambil keputusan untuk benar-benar memberikan keleluasaan pada perpustakaan untuk semakin berkembang dengan memberikan dukungan tidak saja kebijakan yang mendukung kemajuan perpustakaan namun juga dana yang dapat dipergunakan untuk pemanfaatan teknologi baik sirkulasi, pengolahan ataupun pengembangan sumber daya manusia..

Kesimpulan

Perpustakaan saat ini dituntut untuk selalu memberikan kreativitasnya dan ide-ide baru dalam melayani pemustaka untuk mengimbangi “banjir” informasi yang datang silih berganti sehingga perkembangan ilmu pengetahuan berjalan cepat sekali. Dengan ide-ide segar yang dapat membantu terlaksananya proses belajar mengajar di perguruan tinggi dan dapat memberikan solusi dalam kesulitan ketika memperoleh informasi, maka pustakawan dapat peran serta yang lebih untuk memberikan layanan-layanan tidak saja layanan yang standar saja namun juga layanan unggulan sehingga dapat mempertinggi kontribusi perpustakaan dalam melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang berkualitas.

Saran

Untuk melakukan layanan-layanan yang unggul dalam mensikapi perubahan teknologi informasi terutama dalam menghadapi *world class university* tentu memerlukan kualitas sumber daya manusia dan perangkat-perangkat keras sehingga perpustakaan dapat melakukan tugasnya melakukan jaringan secara internasional. Maka adanya kemauan baik dari pimpinan untuk lebih berpihak pada perpustakaan akan menambah layanan-layanan yang kreatif untuk memberikan layanan unggulan terutama dalam kontribusinya diseminasi hasil-hasil penelitian setidaknya akan memberikan citra positif bagi terwujudnya universitas berkelas dunia.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta dalam *Sosiohumanika Volume 15 No 3, September 2002* (Artikel dalam Jurnal)

Budi Artana, Ketut. 2015. *Peningkatan Sitasi Menuju ITS Sebagai World Class University*. Surabaya ; Seminar Nasional *Sitasi Karya Ilmiah Dalam Rangka Menunjang Akreditasi Institusi Pendidikan*. (Makalah)

Kiramang, Khaeruddin. 2017. *Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan Bahan Presentasi Simposium Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam dan Musyawarah*

Nasional APPTIS Tahun 2017. *Scholarly Communication In The Digital Age and The Expected Roles of Academic Libraries and Librarians*. (Makalah)

Rhodin, Rhoni. 2014. Pengembangan Profesionalisme Kepustakawanan Melalui *Knowledge Sharing* . Dalam *Libraria Jurnal Ilmu perpustakaan dan Informasi*, Vol 3 No 2 (Artikel dalam jurnal)

Saryono, Djoko. 2017, Perpustakaan Akademik Sebagai Infrastruktur Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kediri. Bahan Presentasi Simposium Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam dan Musyawarah Nasional APPTIS . *Scholarly Communication In The Digital Age and The Expected Roles of Academic Libraries and Librarians*.Tahun . (Makalah)

Suwarno, Wiji . 2016. *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata . (Buku)

PENYELENGGARAAN LAYANAN ANAK DI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA BATU

Riska Amelia

ka.riskaa1207@gmail.com

Universitas Negeri Malang

Dwi Sugianto

dwis48@gmail.com

Universitas Negeri Malang

ABSTRAK: Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu setelah perpindahan ke gedung baru Balai Kota Among Tani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Kota Batu menyelenggarakan layanan anak yang terdiri dari layanan koleksi anak dan kunjungan membaca. Dalam penyelenggaraan layanan anak, terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi, motivasi pemustaka dan upaya pustakawan dalam meningkatkan layanan anak.

Kata Kunci: *Perpustakaan Umum, Perpustakaan Umum Kota Batu, Layanan Anak*

ABSTRACT: The writing of this article was intended to describe the services for children in Batu Public Library after moving into new building in Balai Kota Among Tani. The method used in this research was descriptive qualitative. The results showed that Batu Public Library had done several services for children including children books collection and reading visits. In services for children there were some problems encountered, the motivation of the library visitors, and the works of the librarians to improve their services for children.

Keywords: *Public Library, Batu Public Library, Services for Children*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan penambahan jumlah penduduk, pertumbuhan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menjadikan perpustakaan semakin maju dan berkembang. Sehingga, mulai bermunculan jenis-jenis perpustakaan, koleksi bahan pustaka, sarana dan prasarana, serta masyarakat pemakainya dalam penyelenggaraan perpustakaan. Salah satunya adalah perpustakaan umum yang merupakan salah satu pusat sumber informasi yang menyediakan materi perpustakaan dan akses informasi bagi semua anggota masyarakat untuk kepentingan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, literasi informasi dan rekreasi.

Tujuan dan fungsi perpustakaan secara umum telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Bab I Pasal 3 dan 4

bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Dan perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dunia pendidikan, perpustakaan umum berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, perpustakaan umum menyelenggarakan layanan anak sebagai langkah lanjutan dari lingkungan keluarga dalam menanamkan minat baca anak sejak usia dini.

Penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu menjadi salah satu upaya dalam membantu tugas pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Layanan anak menurut Yusuf (1996:171), merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan perpustakaan umum. Layanan anak menyediakan koleksi anak-anak yang sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasannya. Layanan anak meliputi, layanan membaca, bimbingan membaca, layanan rujukan anak-anak, acara mendongeng (*story telling*), dan pertunjukan film. Layanan anak bersifat terbuka agar dapat memotivasi anak untuk dekat dengan bahan bacaan dan memberi kesempatan untuk mengenal aneka bacaan yang tersedia di perpustakaan.

Perpustakaan Umum Kota Batu merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang memiliki layanan anak. Perpustakaan Umum Kota Batu baru pindah ke tempat baru yaitu gedung terpadu pemerintahan Balaikota Among Tani No. 507, Gedung A lantai 2 dan lantai 3. Lokasi sebelumnya berada di Jalan Dewi Sartika, Temas dekat keramaian kota, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat umum maupun pelajar. Akibat perpindahan tersebut, penyelenggaraan layanan anak yang dahulunya memiliki ruang baca khusus untuk anak, tempat pemutaran film edukasi dan koleksi anak, sekarang tidak berfungsi efektif. Hal tersebut dikarenakan, layanan koleksi anak dan ruang baca anak di Perpustakaan Umum Kota Batu yang baru, masih tergabung menjadi satu dengan layanan koleksi umum. Belum ada ruangan khusus untuk anak-anak, sehingga dari segi penyelenggaraan layanan anak masih kurang dalam penyediaan dan pemanfaatannya.

Penelitian tentang layanan anak di perpustakaan umum sebelumnya pernah dilakukan oleh Fiendhy (2016) di Perpustakaan Nasional Bung Karno Blitar dengan judul “Layanan Koleksi Anak dan Remaja di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno” dan Ema (2013) di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan judul “Layanan Anak di Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang”. Perbedaan penelitian ini dengan tugas akhir Fiendhy (2016) yang berfokus pada pendeskripsian tentang koleksi layanan anak dan Frederica (2013) yang berfokus pada masalah-masalah umum pada layanan anak, Pada penelitian ini lebih berfokus pada pendayagunaan kembali layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu untuk dimanfaatkan anak-anak secara efektif dan efisien dengan menggali berbagai permasalahan pada layanan anak pasca perpindahan, motivasi pemustaka dalam memanfaatkan layanan anak, serta upaya pustakawan dalam meningkatkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan latar belakang atau kondisi Perpustakaan Umum Kota Batu saat ini, penulis tertarik mengkaji mengenai permasalahan-permasalahan pada penyelenggaraan layanan anak setelah perpindahan Perpustakaan Umum Kota Batu di gedung terpadu pemerintahan, motivasi pemustaka dalam berkunjung ke layanan anak, dan upaya yang dilakukan pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak. Dengan tema tersebut, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Penyelenggaraan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang layanan anak yang ada di Perpustakaan Umum Kota Batu. Adapun sumber data yang digunakan dalam peneliti diperoleh dari narasumber (Kepala Bidang Perpustakaan Umum Kota Batu, Staf Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), tenaga perpustakaan, dan pemustaka yang berkunjung pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu), peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan menurut Nasution dan Moleong dalam Suharsaputra (2014:216), meliputi tiga langkah pokok yaitu, (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data disajikan (*display data*), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebelum reduksi data, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan yang sesuai dengan sasaran peneliti. Setelah data sudah terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisis data. Setelah proses analisis data, maka langkah selanjutnya adalah tahap penyajian data (*display data*). Pada tahap ini merupakan langkah untuk mensistematiskan data yang telah direduksi dan di analisis, sehingga semakin mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dilakukan dengan mengerucutkan pembahasan dan berpedoman pada tujuan penelitian. Namun, kesimpulan yang didapatkan masih bersifat kabur dan bisa berubah seiring dengan pertambahan data-data. Sehingga, kesimpulan harus diverifikasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Hal tersebut dikarenakan proses penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan sekali.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu mendeskripsikan, permasalahan-permasalahan pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, motivasi pemustaka dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, dan upaya pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu.

1. Deskripsi Permasalahan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Perpindahan Perpustakaan Umum Kota Batu memang berdampak pada berbagai layanan perpustakaan, salah satunya berdampak pada layanan anak. Layanan anak saat ini belum didayagunakan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan pada layanan anak juga masih dilakukan pengkondisian atau penyesuaian-penyesuaian tempat. Sehingga, muncul beberapa permasalahan yang dihadapi Perpustakaan Umum Kota Batu. Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat diketahui permasalahan-permasalahan pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota meliputi:

a. Belum ada ruangan khusus untuk layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Sebelum perpindahan tempat, Perpustakaan Umum Kota Batu memiliki ruangan khusus yang disediakan untuk layanan anak. Namun, setelah perpindahan di Kantor *Blog Office*, Balai Kota Among Tani belum ada ruangan khusus yang disediakan untuk layanan anak. Sehingga, layanan anak masih bergabung dengan layanan umum Perpustakaan Umum Kota Batu.

b. Minimnya sarana dan prasarana pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang terselenggaranya layanan anak di sebuah perpustakaan. Namun, sarana dan prasarana di Perpustakaan Umum Kota Batu terutama pada layanan anak masih minim. Sarana yang terdapat pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu meliputi, (a) *projector*, (b) meja baca dan kursi (terdapat 3 meja panjang dan 7 kursi), (c) *speaker*, (d) rak sepatu ada 1 buah 2 susun kecil, (e) rak koleksi ada 2 buah, dan (f) loker (1 buah berisi 12 kotak). Pada layanan anak yang tergabung dengan layanan umum, terdapat 1 PC komputer dan satu staf yang bertugas pada layanan sirkulasi.

c. Kurangnya koleksi anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Layanan koleksi anak di Perpustakaan Umum Kota Batu merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk anak-anak. Koleksi anak-anak terdiri dari koleksi umum anak, referensi anak, dan jenis koleksi edukatif seperti *puzzle*. Koleksi anak-anak hanya terdiri dari dua rak. Satu rak berisi koleksi umum anak-anak dan rak kedua berisi koleksi referensi anak yang hanya mengisi beberapa baris pada rak. Berdasarkan hasil rekapitulasi koleksi Perpustakaan Umum Kota Batu pada layanan anak berjumlah ±1.413 judul dan 1.559 eksemplar. Koleksi layanan anak terdiri dari dua jenis yaitu koleksi umum anak dan koleksi referensi anak. Koleksi umum anak adalah koleksi yang bisa dibaca di tempat dan boleh dipinjam. Sedangkan, koleksi referensi anak adalah koleksi yang tidak boleh dipinjam, melainkan hanya boleh dibaca di tempat.

d. Keterbatasan anggaran

Anggaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penyelenggaraan kegiatan layanan anak maupun penyediaan layanan anak di perpustakaan umum. Alokasi dana pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu sebesar 15-20 % dari anggaran keseluruhan untuk layanan anak. Prosentase jumlah anggaran yang disediakan terbilang masih kurang dalam penyelenggaraan kegiatan layanan anak. Salah satunya adalah pada kegiatan kunjungan membaca, dahulu anggarannya bisa mencapai 160 juta untuk 5 kegiatan (mendongeng, bercerita, mewarna, menggambar, bercerita dalam bahasa Inggris) kemudian merosot menjadi 67 juta setelah perpindahan perpustakaan ke gedung terpadu Balai Kota Among Tani.

2. Deskripsi Motivasi Pemustaka dalam Meningkatkan Pemanfaatan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Pemustaka yang datang ke Perpustakaan Umum Kota Batu tentu beragam, seperti masyarakat umum, pelajar, PNS (Pegawai Negeri Sipil), mahasiswa dan guru. Dalam daftar kunjung perpustakaan, Perpustakaan Umum Kota Batu menyediakan buku tamu yang berisi kolom presensi bagi pelajar, PNS/guru, dan umum (masyarakat

umum). Masing-masing pemustaka tentu memiliki motivasi tersendiri dalam berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Batu. Motivasi pemustaka dalam pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu yaitu karena ada keinginan dari dirinya sendiri untuk meminjam buku anak di perpustakaan, diajak orang tua, teman, dan guru, akses lokasi tidak jauh untuk berkunjung serta memanfaatkan layanan anak di perpustakaan.

3. Deskripsi Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Pemanfaatan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Perpustakaan Umum Kota Batu berupaya melakukan sistem jemput bola untuk mempromosikan perpustakaan yang berada di lingkungan pemerintahan. Dengan memperkenalkan kepada sekolah-sekolah melalui kegiatan rutin perpustakaan keliling, sehingga anak-anak akan paham dan mengetahui lokasi perpustakaan terlebih dahulu untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan yang ada seperti pada layanan anak. Upaya selanjutnya adalah memotivasi pegawai baik secara internal maupun eksternal. Motivasi internal yang dilakukan adalah mengusulkan seluruh pegawai yang memenuhi persyaratan jadi calon pustakawan dengan program alih jenjang maupun inpassing.

Motivasi eksternal yang dilakukan adalah kebijakan *liflet* ditujukan untuk umum Sasarannya adalah orang tua, orang tua bisa mengajak anak untuk berkunjung dulu, tahu dulu, otomatis budaya membacanya mengikuti, perpustakaan keliling KPS (Komunitas Pembaca Sekolah) memotivasi anak-anak untuk membaca di Balai Kota Among Tani. Petugas Perpustakaan Umum Kota Batu juga bergerak aktif dalam penyelenggaraan program pengembangan minat dan budaya baca pada kegiatan kunjungan membaca. Kegiatan kunjungan membaca merupakan upaya yang sudah diterapkan Perpustakaan Umum Kota Batu. Selain dijadikan sebagai penanaman minat baca anak pada usia dini juga dijadikan sebagai sarana promosi perpustakaan.

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan, peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan membandingkan teori yang ada. Temuan tersebut berupa, permasalahan-permasalahan pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, motivasi pemustaka dalam pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, dan upaya pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu.

1. Kajian Permasalahan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Perpustakaan umum menjadi salah satu pusat sumber belajar bagi semua kalangan masyarakat baik dari kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa dengan berbagai layanan yang disediakan. Salah satu layanan yang disediakan Perpustakaan Umum Kota Batu adalah layanan anak. Berdasarkan penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, Perpustakaan Umum Kota Batu sudah mengemban tugasnya untuk melayani masyarakat luas tanpa pandang bulu. Senada dengan Yusuf (1996:19), bahwa tugas dari perpustakaan umum adalah melayani masyarakat dari berbagai golongan tanpa membedakan agama maupun ras. Namun, dalam penyelenggaraan Perpustakaan umum tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi pihak pengelola perpustakaan.

Penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu tidak selalu berjalan dengan semestinya, ada kendala yang menghambat tujuan layanan anak. Kendala yang dialami Perpustakaan Umum Kota Batu meliputi, (a) keterbatasan ruang khusus untuk anak, (b) minimnya sarana dan prasarana pada layanan anak, (c) kurangnya koleksi anak, dan (d) keterbatasan anggaran dana. Terbatasnya ruang khusus untuk anak menjadi salah satu kendala atau hambatan Perpustakaan Umum Kota Batu. Terkait terbatasnya ruangan khusus bagi anak-anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, layanan membaca bagi anak-anak bergabung menjadi satu antara pemustaka dewasa dengan anak-anak. Sehingga, dalam penyelenggaraannya perlu dilakukan pengawasan atau bimbingan bagi pemustaka anak-anak.

Minimnya sarana dan prasarana menjadi kendala dalam penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu. Kondisi ruangan layanan anak yang bergabung dengan layanan umum, membuat fasilitas bagi anak-anak yang ada di perpustakaan juga terbatas. Sarana dan prasarana yang memadai bagi anak-anak yang memanfaatkan perpustakaan, dapat mengembangkan kemandirian anak dalam belajar dan mengeksplor kemampuannya. Senada dengan tujuan dari layanan anak menurut Anwar (dalam Yusuf, 1996:175), diantaranya adalah membina, mengembangkan dan memelihara kesenangan membaca (sebagai hobi) dan mendidik anak belajar mandiri serta mempergunakan semua sumber yang ada di perpustakaan untuk menunjang belajar seumur hidup.

Keterbatasan koleksi anak baik dalam bentuk cetak, terekam, maupun edukatif menjadi kendala dalam penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu. Koleksi yang dimiliki perpustakaan umum merupakan jembatan penghubung informasi. Sebagaimana fungsi perpustakaan menurut Suwarno (2007:46) antara lain, adalah sebagai pendidikan dan pembelajaran, informasi, penelitian, rekreasi, dan preservasi. Dalam menjalankan fungsi perpustakaan, Perpustakaan Umum Kota Batu mempunyai tugas pokok utama dalam penyediaan koleksi. Koleksi anak dapat berupa bacaan anak-anak maupun koleksi edukatif bagi anak-anak. Bacaan anak-anak secara teoritis menurut Sarumpaet (1976:23) adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang-orang dewasa. Sehingga, Perpustakaan Umum Kota Batu perlu mengadakan penambahan-penambahan koleksi pada layanan anak sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak menurut Winoto (2017:63) yang memiliki rentang usia sekolah dini hingga usia sekolah dasar. Jadi dapat dikatakan bahwa anak-anak memiliki kisaran usia dari 2-12 tahun. Sebagaimana pada usia anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan masih suka-suka bermain untuk menyenangkan keinginannya. Sehingga, dalam penyediaan koleksi anak dapat didasarkan berdasarkan usia.

Keterbatasan anggaran dana menjadi kendala bagi pihak Perpustakaan Umum Kota Batu dalam penyelenggaraan layanan anak. Keterbatasan anggaran dana mengakibatkan kurang optimalnya dalam kegiatan penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, seperti beberapa program yang diselenggarakan layanan anak ditiadakan akibat pengalihan dana untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan perpustakaan maupun sarana dan prasarana pendukung layanan anak. Anggaran yang semula sekitar 160 juta untuk 5 kegiatan (mendongeng, bercerita, mewarna, menggambar, bercerita dalam bahasa inggris) menjadi 67 juta. Sehingga tentunya banyak kegiatan yang harus di *cut* atau tidak dilaksanakan. Saat ini, program yang sudah berjalan pada layanan anak adalah kunjungan membaca. Kegiatan kunjungan membaca yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Kota Batu meliputi, membaca, menonton film, dan meresume.

2. Kajian Motivasi Pemustaka dalam Meningkatkan Pemanfaatan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Perpustakaan Umum Kota Batu merupakan perpustakaan yang diselenggarakan pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat luas tanpa pandang bulu. Peruntukan penggunaan perpustakaan umum oleh seluruh lapisan masyarakat telah tercantum jelas dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1, bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi, termasuk penyandang cacat (*disabilities*). Sebagaimana pemustaka Perpustakaan Umum Kota Batu juga beragam, karena perpustakaan umum melayani seluruh lapisan masyarakat.

Keberagaman pemustaka dalam pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu tentunya memiliki motivasi yang berbeda-beda setiap pemustaka. Menurut Uno (2008:3), motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, bahwa motivasi pemustaka dalam memanfaatkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu adalah pemustaka ingin mengerjakan tugas sekolah, menambah ilmu pengetahuan, sekedar santai di perpustakaan, ajakan orang tua, guru, kerabat, dan kedekatan akses lokasi menuju perpustakaan. Motivasi pemustaka Perpustakaan Umum Kota Batu dalam pemanfaatan layanan anak dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik pemustaka merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri pemustaka. Sebagaimana, Uno (2008:4) menyatakan bahwa motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi intrinsik pemustaka Perpustakaan Umum Kota Batu yang datang ke perpustakaan adalah baca buku sambil mengerjakan tugas-tugas pelajaran, kemauan sendiri meminjam buku. Hal tersebut memaparkan bahwa motivasi intrinsik para pemustaka khususnya pada layanan anak berawal dari keinginan mereka sendiri untuk berekreasi dan menambah pendidikan mereka dengan membaca koleksi-koleksi anak beserta memanfaatkan fasilitas layanan anak yang disediakan.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik pemustaka merupakan motivasi yang berasal dari luar diri pemustaka atau pengaruh dari lingkungan luar. Sebagaimana, Uno (2008:4) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik muncul pada individu seseorang karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Keinginan dari luar yang muncul pada niat pemustaka untuk berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Batu merupakan motivasi ekstrinsik atau keinginan yang berasal dari luar diri kita. Ada pemustaka yang datang ke Perpustakaan Umum Kota Batu karena beberapa faktor seperti (1) faktor ajakan, (2) faktor akses lokasi. Motivasi eksternal terkait faktor ajakan muncul karena kegiatan kunjungan membaca yang dilakukan oleh pihak guru dan pihak Perpustakaan Umum Kota Batu. Kegiatan tersebut dapat memotivasi anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan untuk mengembangkan minat baca. Serta pemustaka Perpustakaan Umum Kota Batu yang berkunjung ke perpustakaan karena faktor akses lokasi perpustakaan, rumahnya dekat lokasi. Sehingga, untuk meningkatkan kepercayaan terhadap pemustaka terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pihak Perpustakaan Umum Kota Batu

memperhatikan kebutuhan utama para pemustaka agar lebih betah dan nyaman berada di perpustakaan serta memperhatikan koleksi-koleksi anak yang dibutuhkan anak-anak.

3. Kajian Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Pemanfaatan Layanan Anak di Perpustakaan Umum Kota Batu

Layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu saat ini memang belum optimal pelayanannya. Masih terdapat berbagai masalah-masalah yang masih menjadi tantangan bagi petugas atau pihak pengelola Perpustakaan Umum Kota Batu. Setelah mengetahui beberapa permasalahan pada penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu. Upaya pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu yaitu mengadakan sistem jemput bola dan memotivasi pegawai baik secara internal maupun eksternal.

Upaya

Sistem jemput bola adalah satu upaya dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu. Sistem tersebut dilakukan dengan menginformasikan melalui kegiatan perpustakaan keliling, mengundang untuk berkunjung ke perpustakaan. Meminjamkan buku kepada KPS (Kelompok Pembaca Sekolah) sejumlah 200 eksemplar. Perpustakaan Umum Kota Batu berupaya melakukan sistem jemput bola untuk mempromosikan perpustakaan yang keberadaannya di lingkungan pemerintahan. Dengan memperkenalkan kepada sekolah-sekolah melalui kegiatan rutin perpustakaan keliling, sehingga anak-anak akan paham dan mengetahui lokasi perpustakaan terlebih dahulu untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan yang ada seperti pada layanan anak.

Upaya memotivasi pegawai baik secara internal maupun eksternal menjadi upaya pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu. Motivasi internal maupun eksternal menjadikan alternatif utama untuk memperbaiki terlebih dahulu kualitas layanan anak yang disediakan di Perpustakaan Umum Kota Batu. Petugas Perpustakaan Umum Kota Batu juga bergerak aktif dalam penyelenggaraan program pengembangan minat dan budaya baca pada kegiatan kunjungan membaca. Kegiatan kunjungan membaca merupakan upaya yang sudah diterapkan Perpustakaan Umum Kota Batu. Selain dijadikan sebagai penanaman minat baca anak pada usia dini juga dijadikan sebagai sarana promosi perpustakaan.

Bentuk program kerja yang sudah dijalankan yaitu pengadaan koleksi pada layanan anak, promosi perpustakaan melalui kunjungan kelompok/membaca, mengadakan lomba bercerita dengan peserta siswa SD, sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca anak dan memperkenalkan Perpustakaan Umum Kota Batu. Promosi perpustakaan saat ini menjadi agen jemput bola Perpustakaan Umum Kota Batu untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan terutama pada sekolah-sekolah (TK, SD, SMP, dan SMA) di Kota Batu. Pengenalan melalui sekolah-sekolah tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan minat baca sejak usia dini. Upaya-upaya yang di atas masih berjalan sampai saat ini. Salah satunya adalah kunjungan membaca yang rutin dilakukan setiap satu minggu sekali atau sesuai permintaan peserta kunjungan. Upaya promosi perpustakaan masih menjadi target utama dalam pemanfaatan layanan perpustakaan di Perpustakaan Umum Kota Batu. Salah satunya adalah pada layanan anak yang disediakan di Perpustakaan Umum Kota Batu.

PENUTUP

Pada bab penutup, peneliti memaparkan simpulan dan saran terkait penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu.

Simpulan

Berdasarkan dari data dan hasil pembahasan yang didapatkan dari lapangan, dapat ditarik beberapa simpulan mengenai penyelenggaraan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu adalah sebagai berikut.

- a. Penyelenggaraan layanan anak belum terlaksana secara optimal, karena masih terjadi penyesuaian-penyesuaian tempat, kebutuhan sarana dan prasarana perpustakaan, hingga anggaran dana yang dikelola pihak Perpustakaan Umum Kota Batu pasca perpindahan ke gedung terpadu Balai Kota Among Tani.
- b. Motivasi pemustaka dalam pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi intrinsik mencakup keinginan pemustaka sendiri untuk memanfaatkan layanan anak (meminjam buku, baca di tempat, menonton film, bermain) ataupun hanya sekedar berkunjung ke perpustakaan. Motivasi ekstrinsik mencakup dua faktor yaitu faktor ajakan dan faktor akses lokasi. Faktor ajakan meliputi ajakan teman, orang tua, dan saudara. Faktor akses lokasi meliputi jarak akses pemustaka dengan perpustakaan dalam berkunjung untuk memanfaatkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu.
- c. Upaya yang dilakukan pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu dengan melakukan sistem jemput bola sebagai langkah utama dalam mempromosikan keberadaan perpustakaan yang baru kepada sekolah-sekolah terlebih dahulu.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat dikemukakan untuk meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu adalah sebagai berikut.

- a. Terkait penyesuaian-penyesuaian pada layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, sebaiknya pihak Perpustakaan Umum Kota Batu mengadakan ruang khusus bagi layanan anak dengan penataan ruang yang disesuaikan dengan kenyamanan dan kebutuhan anak-anak seperti pemilihan warna ruangan, pemilihan interior ruangan, maupun penempatan rak-rak koleksi anak. Menambah sarana dan prasarana penunjang layanan anak seperti permainan yang bersifat edukatif. Meningkatkan pengadaan koleksi bacaan anak-anak sesuai dengan kebutuhan informasi anak-anak. Serta terkait keterbatasan anggaran dana, pihak Perpustakaan Umum Kota Batu dapat meningkatkan jalinan kerjasama dengan pihak yang dapat menunjang kebutuhan layanan anak.
- b. Terkait motivasi pemustaka dalam meningkatkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, pihak petugas Perpustakaan Umum Kota Batu dapat

menyelenggarakan layanan bimbingan pemakai bagi layanan anak agar lebih optimal dalam pemanfaatan layanan anak. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan persepsi baik bagi pemustaka terhadap layanan yang diberikan Perpustakaan Umum Kota Batu. Sehingga, secara tidak langsung, pemustaka dapat melakukan promosi antar pemustaka untuk mengajak pemustaka lain dalam memanfaatkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu ataupun hanya sekedar berkunjung dan duduk santai di perpustakaan.

- c. Terkait upaya pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Batu, sebaiknya pihak pustakawan Perpustakaan Umum Kota Batu lebih menekankan pada promosi keberadaan layanan anak. Perpustakaan Umum Kota Batu sebaiknya menyelenggarakan kembali lomba-lomba yang pernah terlaksana sebelum perpindahan tempat ke gedung Balai Kota Among Tani agar kegiatan yang berkaitan dengan program layanan anak dapat terpenuhi dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ema, Fredericha Alexandra. 2013. *Layanan Anak di Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang*. Tugas Akhir, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. Sunoto, M.pd, (II) Drs. Dwi Sugianto, M.pd.
- Prastika, Fiendhy. 2016. *Layanan Koleksi Anak dan Remaja di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar-Jawa Timur*. Tugas Akhir, Program Studi D3 Perpustakaan, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (1) Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd., (II) Drs. Darmono, M.Si.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Suwarno, Wiji. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan: Suatu pendekatan praktis*. Yogyakarta Ar-Ruzz.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winoto, Y., Rohman, A. S., dan Andika, R. 2017. *Kebiasaan Membaca dan Kebutuhan Bahan Bacaan Pemustaka Anak-Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung (penelitian survei)*. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 5(1), 59-66. (Online) (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 20 Juli 2017)
- Yusuf, Taslimah. 1996. *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan Umum: PUST2244/3 SKS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**Tema : Perilaku Pencari Informasi dan Kajian
Pusdokino dalam Lintas Disiplin**

**Pola Pencarian Informasi Jurnal Ilmiah Pada Database
Langganan Perpustakaan Ugm Dikalangan Mahasiswa
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada:
Sebuah Survei**

Desy Natalia Anggorowati

**Pemanfaatan Sumber Dan Fasilitas Informasi Masyarakat
Yogyakarta: Studi Kasus Pemustaka Perpustakaan
Grahatama Pustaka Yogyakarta**

Arina Faila Saufa

**Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi
Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang
Voluntarism Action Of Theory**

Bakhtiyar

**Urgensi Komunikasi Cerdas Pustakawan dalam
Mensukseskan Kelas Literasi Informasi**

Ana Pujiastuti

**Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan
Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana
Jurusan Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta**

Nanik Arkiyah

POLA PENCARIAN INFORMASI JURNAL ILMIAH PADA DATABASE LANGGANAN PERPUSTAKAAN UGM DIKALANGAN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS GADJAH MADA: SEBUAH SURVEI

Desy Natalia Anggorowati¹

e-mail: desy_fkg@ugm.ac.id, Deasy_nata2003@yahoo.com

¹Pustakawan pada Perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Gajah Mada.

Abstrak

Kebutuhan akan informasi merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan oleh setiap individu, terlebih lagi bagi kalangan civitas akademika Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gajah Mada. Pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi dan keilmuan khususnya dibidang ilmu kesehatan ternyata berbanding lurus dengan besarnya kebutuhan akan informasi baik yang bersifat digital maupun bersifat manual serta yang bersifat umum maupun ilmiah. Selain itu perkembangan teknologi informasi juga berdampak pada pola perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi dalam pencarian jurnal ilmiah pendukung tugas – tugas akademiknya.

Perpustakaan Universitas Gajah Mada menunjukkan eksistensinya sebagai gerbang informasi melanggan beberapa *database* jurnal ilmiah untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi civitas akademika Universitas Gajah Mada. Salah satunya dengan dilanggannya *database* jurnal ilmiah bidang ilmu kedokteran gigi antara lain: *clinical key*, *science direct*, *sage*, *springerlink*, dsb. Sehingga dengan hadirnya *database* jurnal ilmiah yang dilanggan Perpustakaan Universitas Gajah Mada dapat dimaknai sebagai munculnya gerbang informasi yang akurat dan relevan bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM dalam pencarian informasi jurnal ilmiah serta untuk mengetahui efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM. Penelitian ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jurnal ilmiah oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM mayoritas berbentuk jurnal elektronik dan menggunakan jaringan internet dengan motif untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam rangka menyelesaikan tugas kuliah dan tugas akhir yang sesuai dengan teori *uses and gratification*. Untuk pola pencarian informasi jurnal ilmiah dikalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM telah melalui tahap-tahapan *starting*, *chaining*, *browsing*, *monitoring*, *accessing*, *differentiating*, *extracting*, *verifying*, *networking*, dan *information manging*. Adapun untuk frekuensi penggunaan dan efektifitas penggunaan *database* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM dikategorikan dengan hasil baik

Kata Kunci: pola pencarian informasi, penggunaan *database* jurnal ilmiah, *database* langganan Perpustakaan UGM, jurnal ilmiah kedokteran gigi.

ABSTRACT

The need for information is absolutely necessary for every individual, especially for the academic community of Faculty of Dentistry, Gadjah Mada University. The rapid progress in the field of information technology and science, especially in the field of health science is directly proportional to the size of the need for information both digital and manual and general and scientific. In addition, the development of information technology also affects the behavior patterns of students of Faculty of Dentistry in the search of scientific journals supporting academic tasks.

Gadjah Mada University Library shows its existence as a gateway of information subscribe to several scientific journals database to meet the information needs for the academic community of Universitas Gajah Mada. One of them with the database of scientific journal journals in the field

of dentistry, among others: clinical key, science direct, sage, springerlink, etc .. So with the presence of a database of scientific journals that are subscribed Gadjah Mada University Library can be interpreted as the emergence of an accurate and relevant information gates for Students Faculty of Dentistry.

The purpose of this research is to know the behavior pattern of UGM Faculty of Dentistry Student in searching scientific journal information and to know the effectiveness of database use which is subscribed by UGM Library for UGM Faculty of Dentistry students. This research uses descriptive research type with quantitative method.

Based on the results of research indicates that the use of scientific journals by UGM Faculty of Dentistry students mostly in the form of electronic journals and using the internet network with motives to meet the information needs in order to complete the tasks and final tasks in accordance with the theories of using and gratification. For the pattern of scientific journal information search among UGM Faculty of Dentistry students has been through the stages of starting, chaining, browsing, monitoring, accessing, differentiating, extracting, verifying, networking, and information manging. As for the frequency of use and effectiveness of the use of scientific journals database subscribed by the UGM Library for UGM Faculty of Dentistry students is categorized with good results

Keywords: *information retrieval pattern, use of scientific journal database, UGM library subscription database, dentistry scientific journal.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Transformasi sumber informasi di era digitalisasi seperti saat ini merupakan hal yang sangat positif bagi perkembangan kehidupan di dalam masyarakat. Pesatnya pertumbuhan dibidang teknologi informasi turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi yang dimaksud. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pesatnya arus informasi tersebut berbanding lurus dengan pesatnya peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap informasi itu sendiri.

Seorang pencari informasi akan melakukan berbagai cara agar mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi merupakan hal yang pasti dilakukan oleh pencari informasi. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya, baik oleh tujuan, pengetahuan, lingkungan, situasi dan kondisi maupun tugas dalam penyelesaian studi.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan informasi tersebut, adalah sebuah keniscayaan bahwa perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini merupakan faktor utama dari terjadinya pergeseran pola perilaku penemuan informasi di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini pulalah yang mendorong lahirnya golongan masyarakat baru yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat informasi.

Lahirnya masyarakat informasi sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi ini diikuti adanya ledakan (*over load*) informasi yang ditandai dengan kuantitas informasi yang berlimpah serta beragam. Ledakan informasi ini juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang mampu menjangkau tiap jengkal sumber-sumber serta saluran-saluran informasi. Bagi dua sisi mata uang, ledakan informasi tentunya sangat memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan disisi lainnya, para pencari informasi harus bekerja keras menemukan informasi yang relevan serta akurat di tengah terpaan ledakan informasi dimana jumlah informasi membeludak namun demikian validitas informasi masih dipertanyakan.

Demikian halnya dikalangan Mahasiswa Pemustaka Perpustakaan Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada, mereka harus bekerja keras menemukan informasi yang relevan serta akurat di antara ribuan bahkan jutaan sumber informasi yang validitas informasi masih dipertanyakan. Berkaitan dengan hal tersebut, jurnal ilmiah merupakan salah satu sumber atau saluran informasi ilmiah yang harapannya dapat menjawab permasalahan tersebut.

Jurnal ilmiah menjadi sebuah aset institusi meningkatkan eksistensi perpustakaan sebagai pengelola informasi, sekaligus sebagai solusi sumber atau saluran informasi ilmiah bagi pengguna jurnal ilmiah menemukan informasi ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dengan validasi kesahihannya. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu institusi pengelola informasi ilmiah mempunyai peran besar dalam memfasilitasi sumber-sumber atau saluran-saluran informasi ilmiah dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan di seluruh Fakultas dilingkungan Universitas Gadjah Mada. Adapun dalam menjalankan fungsi pentingnya tersebut, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada telah bekerja sama dengan penyedia jurnal ilmiah berbayar baik nasional maupun internasional untuk menyediakan layanan jurnal ilmiah yang dapat diakses para pengguna jurnal ilmiah untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak fakultas khususnya untuk berlangganan berbagai jenis jurnal ilmiah tersebut, ternyata tidak serta merta menjadikan perpustakaan Universitas Gadjah Mada sebagai pusat dari pencarian sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa. Minimnya informasi kepada mahasiswa ditambah pola perilaku serta mentalitas dari generasi milenia yang hanya ingin mudahnya saja dalam mencari informasi merupakan beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan perpustakaan belum menjadi primadona sebagai gudang informasi ilmiah bagi mahasiswa. Disamping itu karena efek pencarian informasi juga mempengaruhi sikap pada pengambilan keputusan. (Roscoe, Grebitus, & O'Brian, 2016)

Kondisi di atas menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan suatu kajian terkait bagaimana pola mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM dalam pencarian informasi jurnal ilmiah serta bagaimanakah efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM dalam pencarian informasi jurnal ilmiah. serta untuk mengetahui efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau evaluasi pihak Perpustakaan FKG untuk mengetahui pola Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM dalam pencarian informasi jurnal ilmiah. Manfaat lain, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak Perpustakaan FKG UGM dalam upaya pendidikan pemakai bagi Mahasiswa FKG UGM terutama dalam kegiatan sosialisasi prosedur pencarian informasi jurnal ilmiah sehingga lebih efektif dan efisien dan tepat sasaran serta sebagai rekomendasi praktis ataupun akademis serta memperkaya kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, khususnya dalam bidang perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna perpustakaan perguruan tinggi

Penelitian ini menggunakan dasar teori penelitian perilaku penemuan informasi (Meho & Tibbo, 2003) dimana Meho didalam penelitiannya melakukan revisi terhadap metode Ellis, adapun metode perilaku pencarian informasi menurut meho adalah:

1. *Starting* merupakan aktivitas-aktivitas yang memulai terjadinya kegiatan pencarian informasi.
2. *Chaining* merupakan kegiatan menindaklanjuti referensi/ mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya
3. *Browsing* merupakan aktifitas pencarian informasi mencari tetapi dengan agak terarah, di wilayah wilayah yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
4. *Monitoring* merupakan kegiatan memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih dan ditandai dengan aktifitas yang melibatkan terpeliharanya perkembangan penelitian/informasi yang dicari melalui interaksi dengan sumber-sumber khusus.
5. *Accessing* merupakan kegiatan mengakses materi atau sumber informasi yang mereka ketahui
6. *Differentiating* merupakan kegiatan pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi.
7. *Extracting* merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting dan mengidentifikasi materi yang relevan
8. *Verifying* merupakan aktifitas yang berkaitan dengan pemeriksaan terhadap keakuratan informasi yang dicari dan pengecekan apakah informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan atau tidak
9. *Networking* merupakan aktifitas yang berhubungan dengan komunikasi dan terpeliharanya hubungan yang erat bersama pihak lain
10. *Information managing* merupakan kegiatan mengelola hasil akhir dari pencarian informasi.

Selain itu untuk mengetahui efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM digunakan 2 pertanyaan dengan penghitungan hasil persentase yang ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif, yaitu: kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang ($\leq 55\%$). (Nursalam, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Perpustakaan FKG UGM. Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, dengan sampel 95 responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus dari Hadi (2002) sebagai berikut:

$$n: N / (1 + N.e^2)$$

Dengan ketentuan:

n : jumlah sampel

N : ukuran poplasi

E : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir/ diinginkan, musal: 10%

Adapun jumlah mahasiswa FKG UGM sampai dengan akhir tahun 2016 adalah sebanyak 1.710 mahasiswa (laporan Statistik Tahunan Perpustakaan FKG UGM, 2016) dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus tersebut diperoleh ukuran sampel sebagai berikut:

$$n = 1.710 / (1 + 1.710 \times 0,1^2) = 1.710 / 18,1 = 94,475$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam kajian ini sebesar 94,475 dan dibulatkan menjadi 95 responden atau dengan kata lain jumlah minimum yang ditentukan untuk menjadi sampel adalah 95 responden. Pada kajian ini dilakukan penyebaran kuisioner kepada 110 mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM.

Kuisioner *online* terdiri dari tiga bagian, yaitu: identitas, butir pertanyaan, dan saran. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan kuisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto 2010)

Dalam hal ini kuisioner digunakan untuk mengetahui pola perilaku mahasiswa FKG UGM dan efektivitas penggunaan *database* langganan jurnal ilmiah. Variabel karakteristik diperoleh dari data identitas yang dicantumkan dalam kuisioner tersebut, meliputi: program studi, serta jumlah semester yang sedang ditempuh saat pengambilan data. variabel pola perilaku difokuskan pada 10 indikator, yaitu: *starting*, *chaining*, *browsing*, *monitoring*, *accessing*, *differentiating*, *extracting*, *verifying*, *networking*, *information managing*. Masing-masing indikator dijabarkan dalam beberapa butir pertanyaan. Masing-masing butir pertanyaan disediakan pilihan jawaban optional. Selain itu diajukan 2 pertanyaan dengan pilihan optional untuk mengetahui efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM.

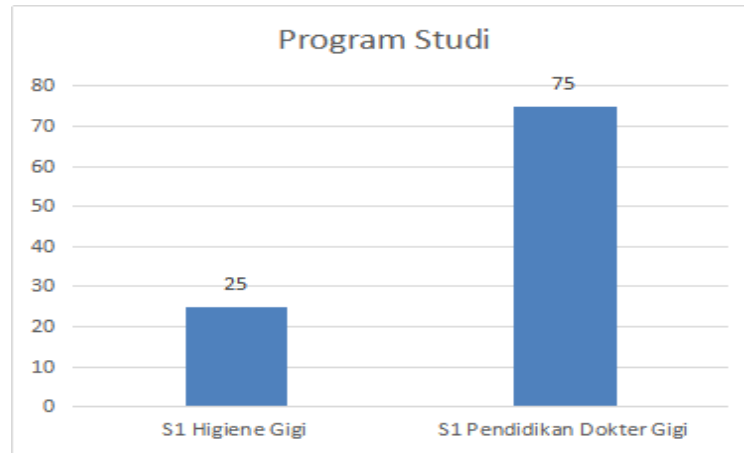
Pada bagian akhir dari kuisioner (setelah butir pertanyaan), diberikan ruang kosong untuk menuliskan saran. Ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada responden mengenai segala sesuatu yang perlu disampaikan ke Perpustakaan FKG UGM. Data ini kemudian direkap, dan diharapkan bermanfaat untuk menambah saran. Data yang terkumpul melalui kuisioner *online* yang disebar melalui gogle formulir dengan alamat <https://ugm.id/gh> kemudian dijadikan sebagai data primer serta dilakukan observasi. Kemudian data di analisis dengan tujuan untuk mengetahui/ mendeskripsikan tentang pola perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM dalam pencarian informasi jurnal ilmiah serta untuk mengetahui/ mendeskripsikan efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM serta dokumentasi dan studi pustaka untuk mendukung data yang diperlukan .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data/ Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan 95 responden, dengan populasi dari mahasiswa S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Higiene Gigi, dengan sebaran sebagaimana dalam grafik 1.

Grafik 1. Sebaran Prodi



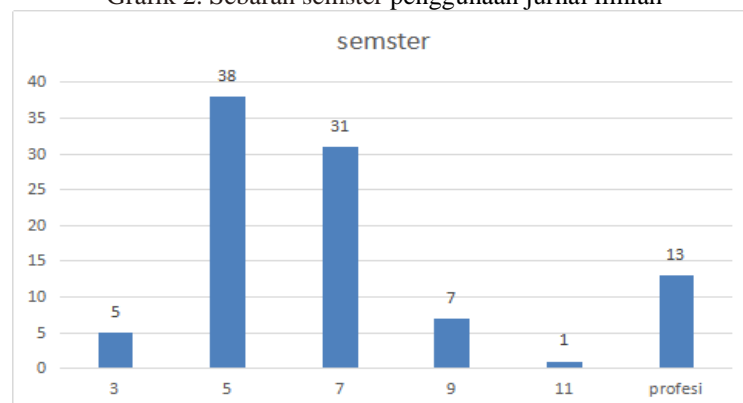
Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 1. mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Dokter Gigi jumlah responden terbanyak yaitu 70 mahasiswa. Sedang mahasiswa S1 Higiene Gigi jumlah responden paling sedikit yaitu 25 mahasiswa. Hal tersebut sesuai mengingat Prodi Pendidikan Dokter Gigi terdiri dari 2 kelas dan Prodi Higiene Gigi 1 kelas.

B. Gambaran umum

Pada era ini terbitan jurnal elektronik/ online sangat menonjol dibandingkan dengan jurnal cetak. Menurut (Arianto, 2010) sejumlah perguruan tinggi di Indonesia saat ini telah menyediakan sumber-sumber informasi penelitian dalam bentuk online database baik dengan cara membangun sendiri atau dengan cara berlangganan. Saat ini jurnal ilmiah pada *database* langganan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada sangat beragam. Adapun *database* yang berisi disiplin ilmu kedokteran gigi terdapat dalam *Database: clinicalkey, science direct, springerlink, dan sage*. Untuk mengakses *database* jurnal ilmiah kedokteran gigi dapat dilakukan dari lingkungan kampus UGM melalui jaringan intranet dengan menggunakan id dan *password email domain* *ugm.ac.id*. Sedangkan untuk akses dari luar kampus UGM dapat dilakukan melalui fasilitas *ezproxy.ugm.ac.id* dengan menggunakan id dan *password email domain* *ugm.ac.id*.

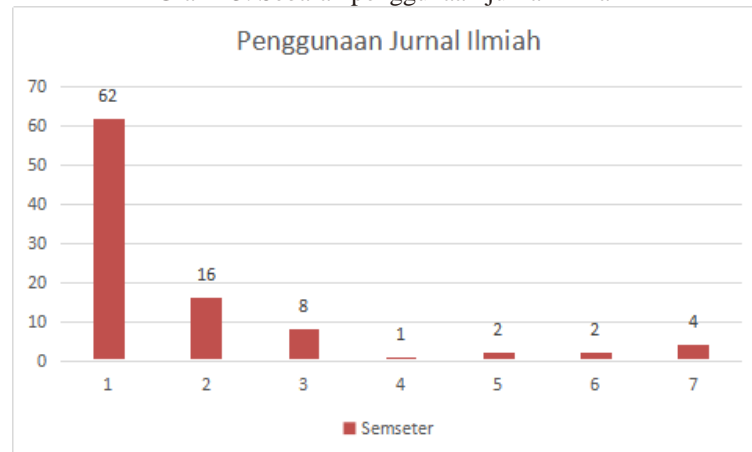
Grafik 2. Sebaran semester penggunaan jurnal ilmiah



Sumber : Data penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 2. secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penggunaan jurnal ilmiah sebagai sumber informasi sudah sangat familiar bagi seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM baik pada semester awal sampai dengan mahasiswa semester akhir.

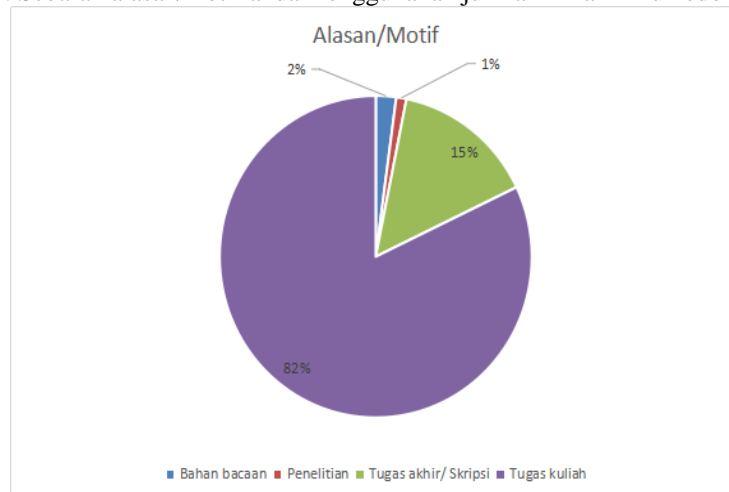
Grafik 3. Sebaran penggunaan jurnal ilmiah



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber informasi adalah pada saat semester pertama. Terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa baru menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber informasi pada saat semester dua, tiga dst.

Grafik 4. Sebaran alasan/motif anda menggunakan jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi



Sumber : Data penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 4, maka diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motif dalam menggunakan jurnal ilmiah adalah untuk mengerjakan tugas kuliah dan tugas akhir/skripsi. Sebanyak 78 responden dengan persentase sebesar 82% memiliki motif yaitu untuk mengerjakan tugas kuliah dan sebanyak 14 responden dengan persentase 15% memiliki motif yaitu untuk mengerjakan tugas akhir. Adapun responden lainnya memiliki motif untuk

menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber informasi adalah untuk dipergunakan sebagai bahan bacaan dan bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM menggunakan jurnal ilmiah dengan motif untuk memenuhi kebutuhannya ketika melakukan pencarian sumber informasi yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Hal ini sesuai dengan teori *Uses and Gratification*, “Uses and Gratification berangkat dari pandangan bahwa media dianggap berperan aktif untuk memenuhi motif khalayak. Jika motif ini terpenuhi maka kebutuhan khalayak akan terpenuhi. Pada akhirnya, media yang mampu memenuhi kebutuhan khalayak disebut media yang efektif”. (Kriyantono, 2006). Kalangan mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM yang merupakan pengguna jurnal ilmiah secara aktif menggunakan jurnal ilmiah dengan motif untuk dapat memberikan pemenuhan terhadap tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan informasi jurnal ilmiah sesuai dengan motif tertentu.

C. Pola Pencarian Informasi

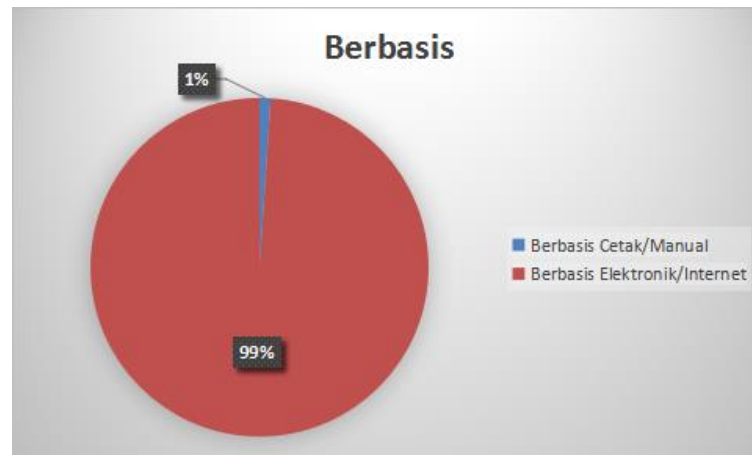
Grafik 5. Sebaran *starting*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 5. dapat dianalisa bahwa semua responden mengetahui *starting* atau menegtahui sumber – sumber informasi jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM memiliki kecenderungan mengetahui sumber – sumber informasi jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi untuk menunjang kelancaran pendidikannya.

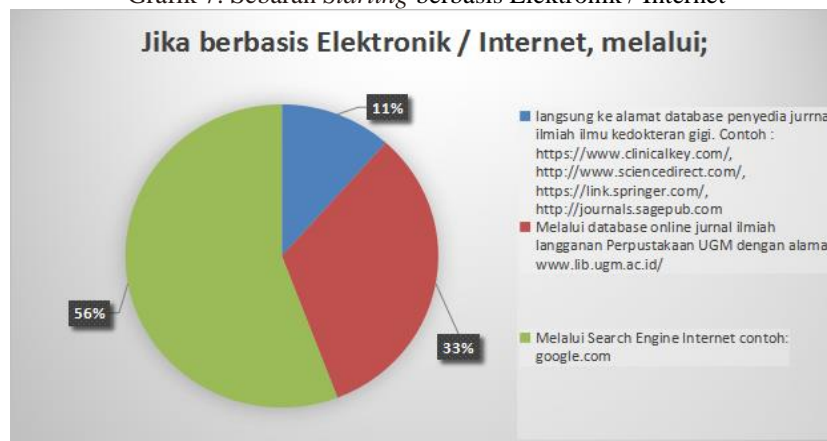
Grafik 6. Sebaran *Starting* berbasis



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 6 diatas dapat dianalisa bahwa hampir semua responden melakukan *starting* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet yaitu sebanyak 94 responden dengan persentase sebesar 99% sedangkan hanya terdapat 1 responden yang masih menggunakan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual sebagai sumber informasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM memiliki kecenderungan untuk menggunakan jenis sumber nformasi berbasis elektronik/internet dibandingkan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual ketika melakukan tahap pencarian awal penemuan informasi jurnal ilmiah.

Grafik 7. Sebaran *Starting* berbasis Elektronik / Internet

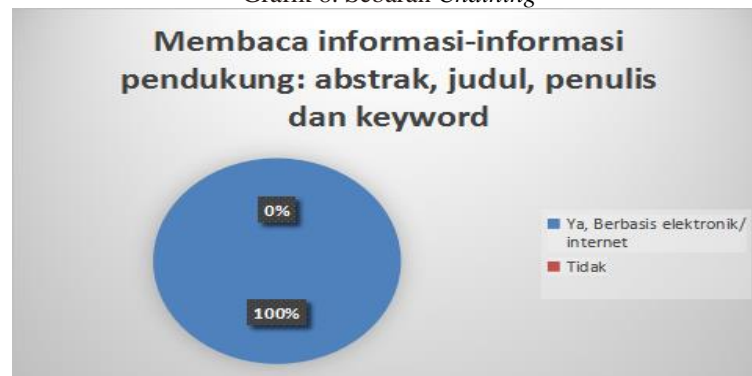


Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 7 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dari jumlah keseluruhan responden atau sejumlah 53 responden menggunakan fasilitas yang disediakan oleh layanan Search Engine Internet dalam hal ini yaitu layanan yang disediakan oleh google.com. Sedangkan 33% atau 32 responden menyatakan bahwa menggunakan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM, dalam hal ini www.lib.ugm.ac.id. Adapun sisanya yaitu sejumlah 11 % atau sejumlah 10 responden mengatakan bahwa mereka langsung mengakses alamat *database*

penyedia jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi seperti contohnya <http://www.clinicalkey.com>, <http://www.sciencedirect.com>, dan *website* lainnya.

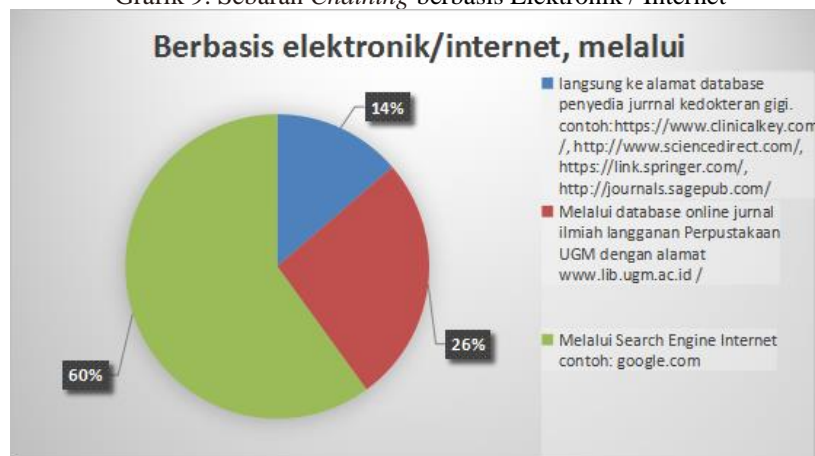
Grafik 8. Sebaran *Chaining*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 8 diatas dapat dianalisa bahwa seluruh responden atau 100% responden melakukan *chaining* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM lebih memilih menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet dibandingkan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual ketika melakukan tahap menindaklanjuti informasi awal dalam upaya menemukan informasi jurnal ilmiah.

Grafik 9. Sebaran *Chaining* berbasis Elektronik / Internet



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 9 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM lebih sering menggunakan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh layanan *Search Engine Internet* dalam hal ini yaitu layanan yang disediakan oleh www.google.com dalam hal melakukan *chaining*. Adapun berdasarkan data diatas bahwa terdapat 60% atau 57 responden yang menggunakan *Search Engine Internet* untuk melakukan proses *Chaining*, sedangkan 26% atau 25 responden menyatakan bahwa menggunakan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM, dalam hal ini www.lib.ugm.ac.id. Adapun sisanya yaitu sejumlah 14 % atau sejumlah 13 responden mengatakan bahwa mereka langsung mengakses alamat *database* penyedia jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi seperti contohnya

<http://www.clinicalkey.com>, <http://www.sciencedirect.com>, dan *website* lainnya untuk melakukan proses *chaining*.

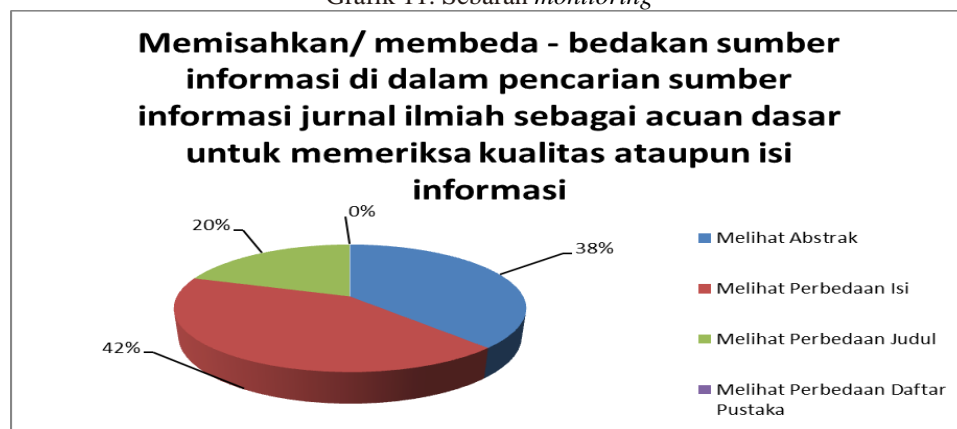
Grafik 10. Sebaran *browsing*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 10 diatas dapat dianalisa bahwa sebagian besar responden melakukan *browsing* dengan cara membaca judul yaitu sebanyak 49 responden dengan persentase sebesar 51% sedangkan membaca abstrak dan membaca *keyword* berturut-turut sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 36% dan 12 responden dengan persentase 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Kedokteran Gigi UGM lebih cenderung membaca judul jurnal ketika akan melakukan tahap mencari informasi (*browsing*) dalam upaya menemukan informasi jurnal ilmiah

Grafik 11. Sebaran *monitoring*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 11 diatas dapat dilakukan analisa bahwa sebagian besar responden melakukan *monitoring* dengan jumlah 40 responden dengan persentase mencapai 42% melihat perbedaan isi jurnal ilmiah sebagai alat untuk memisahkan/ membeda - bedakan sumber informasi di dalam pencarian sumber informasi jurnal ilmiah sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi. Adapun sebanyak 36 responden dengan persentase 38% menggunakan abstrak sebagai alat untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi pada jurnal ilmiah. Sedangkan sisanya sebesar 20 % atau sebanyak 19 responden melihat perbedaan judul sebagai alat untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi pada jurnal ilmiah

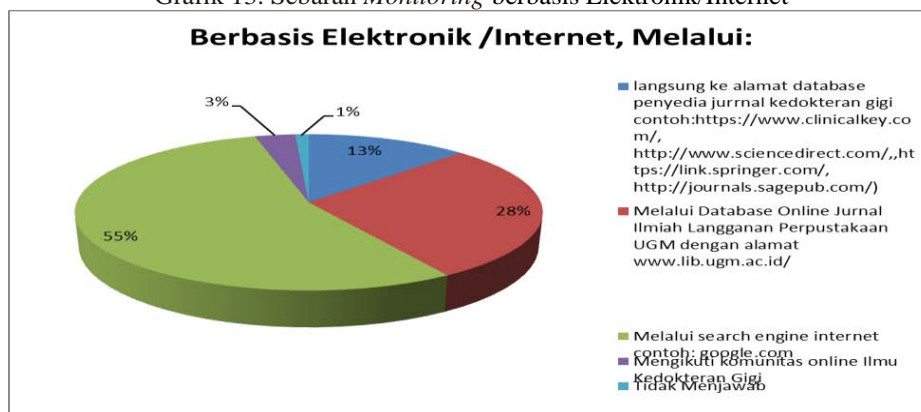
Grafik 12. Sebaran *Monitoring* berbasis Elektronik / Internet



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 12 diatas dapat dianalisa bahwa seluruh responden melakukan *monitoring* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa Kedokteran Gigi UGM menganggap *monitoring* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet adalah cara yang paling mudah, efisien dan paling populer dibandingkan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual dalam upaya mengikuti perkembangan informasi terbaru jurnal ilmiah kedokteran gigi.

Grafik 13. Sebaran *Monitoring* berbasis Elektronik/Internet

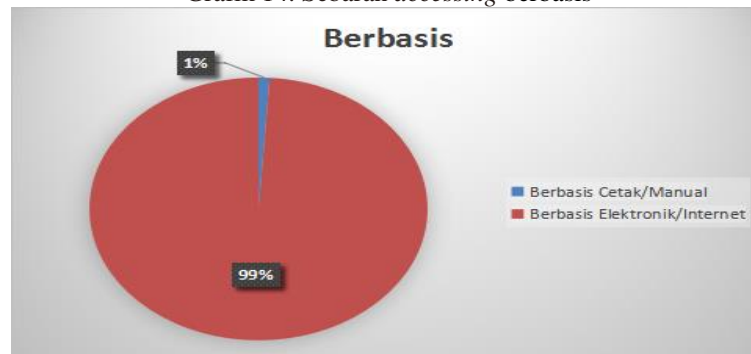


Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 13 diatas dapat dianalisa bahwa mayoritas responden melakukan *monitoring* berbasis elektronik/internet dengan cara menggunakan *search engine internet* yaitu sebanyak 52 responden dengan

persentase sebesar 55 % sedangkan 28% atau 27 responden menyatakan menggunakan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM, dalam hal ini www.lib.ugm.ac.id. Adapun sisanya yaitu sejumlah 13 % atau sejumlah 12 responden mengatakan bahwa mereka langsung mengakses alamat *database* penyedia jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi seperti contohnya <http://www.clinicalkey.com>, <http://www.sciencedirect.com>, dan *website* lainnya untuk melakukan proses *monitoring*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa Kedokteran Gigi UGM lebih cenderung melakukan *monitoring* berbasis elektronik/internet dengan cara menggunakan *search engine internet* dalam upaya mengikuti perkembangan informasi terbaru jurnal ilmiah kedokteran gigi.

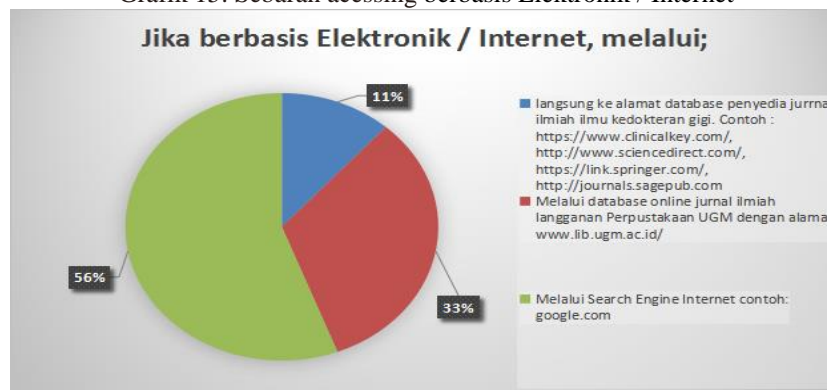
Grafik 14. Sebaran *accessing* berbasis



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 14 diatas dapat dianalisa bahwa hampir semua responden melakukan *accessing* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet yaitu sebanyak 94 responden dengan persentase sebesar 99% sedangkan hanya terdapat 1 responden yang masih mengakses sumber informasi berbasis cetak/manual Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM memiliki kecenderungan untuk mengakses jenis sumber nformasi berbasis elektronik/internet dibandingkan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual ketika melakukan tahap pengaksesan informasi jurnal ilmiah.

Grafik 15. Sebaran *accessing* berbasis Elektronik / Internet

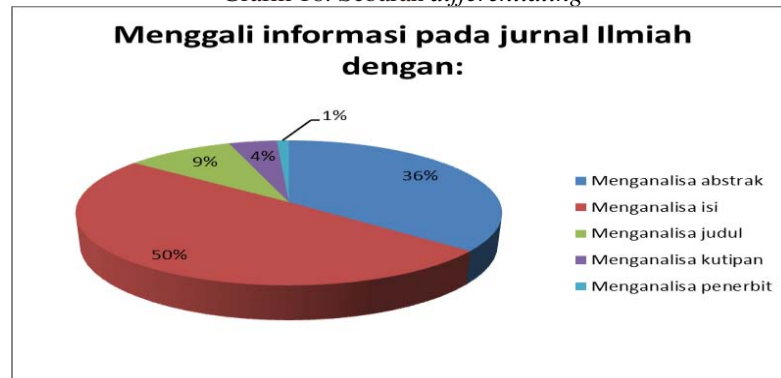


Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 15 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dari jumlah keseluruhan responden atau sejumlah 53 responden dalam melakukan akses sumber- sumber informasi jurnal ilmiah kedokteran gigi menggunakan fasilitas yang disediakan oleh layanan Search Engine Internet google.com. Sedangkan 33% atau 32 responden menyatakan

bahwa menggunakan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM, dalam hal ini www.lib.ugm.ac.id. Adapun sisanya yaitu sejumlah 11 % atau sejumlah 10 responden mengatakan bahwa mereka langsung mengakses alamat *database* penyedia jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi seperti contohnya <http://www.clinicalkey.com>, <http://www.sciencedirect.com>, dan *website* lainnya.

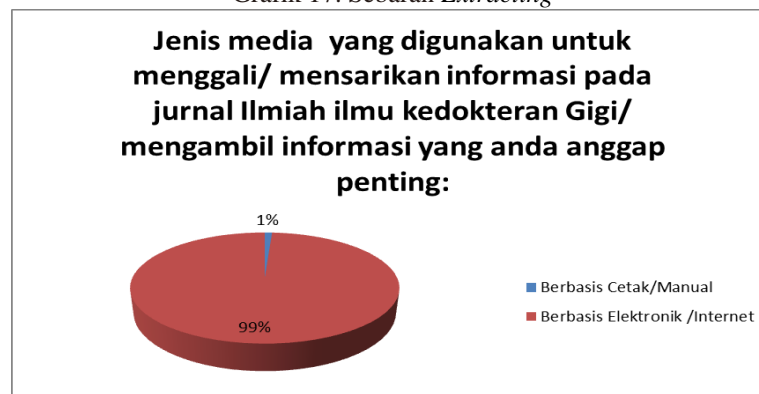
Grafik 16. Sebaran *differentiating*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 16 diatas dapat dianalisa bahwa setengah dari keseluruhan responden menggali informasi pada jurnal ilmiah (*differentiating*) dengan cara menganalisa isi dari jurnal ilmiah tersebut. Adapun 34 responden lainnya yaitu sebesar 36 % menganalisa abstrak dari jurnal ilmiah untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Sedangkan sisanya berturut-turut yaitu 9 dan 4 responden atau sebesar 9 % dan 4 % dari keseluruhan responden menggunakan analisa terhadap judul dan kutipan untuk menggali informasi pada jurnal ilmiah.

Grafik 17. Sebaran *Extracting*

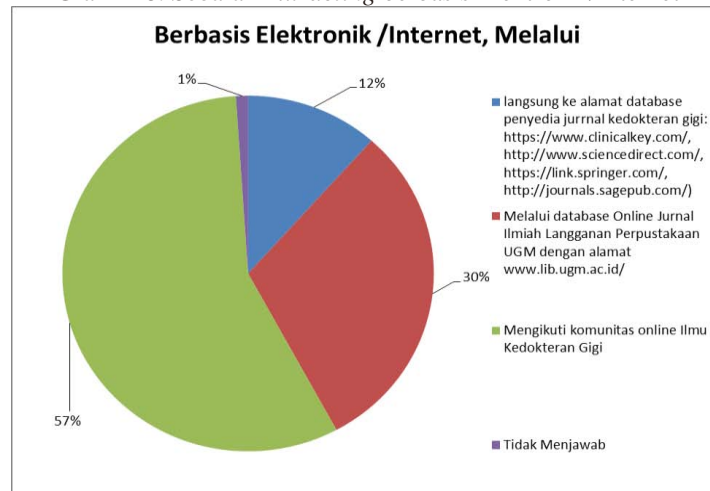


Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 17 diatas dapat dianalisa bahwa hampir semua responden melakukan *extracting* dengan menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet yaitu sebanyak 94 responden dengan persentase sebesar 99% sedangkan hanya terdapat 1 responden yang masih menggunakan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual sebagai sumber informasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM memiliki kecenderungan untuk menggunakan jenis sumber informasi berbasis elektronik/internet dibandingkan jenis sumber informasi berbasis cetak/manual ketika menggali / mensarikan

informasi pada jurnal Ilmiah ilmu kedokteran Gigi / mengambil informasi yang dianggap penting.

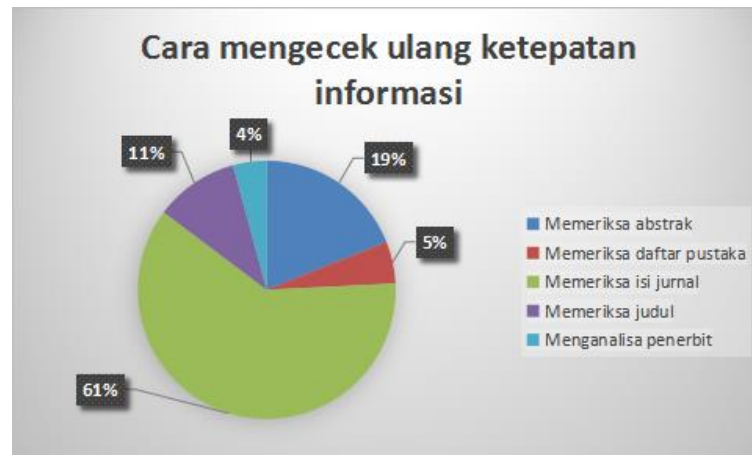
Grafik 18. Sebaran *Extracting* berbasis Elektronik/Internet



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 18 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa fakultas Kedokteran Gigi UGM lebih sering mengikuti komunitas *online* ilmu kedokteran gigi dalam tahapan menggali / mensarikan informasi pada jurnal Ilmiah ilmu kedokteran Gigi / mengambil informasi yang dianggap penting (*extracting*). Adapun berdasarkan data diatas bahwa terdapat 57% atau 54 responden yang mengikuti Komunitas *online* ilmu kedokteran gigi untuk melakukan proses *Extarcting*, sedangkan 30% atau 29 responden menyatakan bahwa menggunakan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM, dalam hal ini www.lib.ugm.ac.id. Adapun sisanya yaitu sejumlah 12 % atau sejumlah 11 responden mengatakan bahwa mereka langsung mengakses alamat *database* penyedia jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi seperti contohnya <http://www.clinicalkey.com>, <http://www.sciencedirect.com>, dan *website* lainnya untuk melakukan proses *extracting*.

Grafik 19. Sebaran *verifying*



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 19 di atas dapat dianalisa bahwa mayoritas responden melakukan *verifying* dengan cara memeriksa isi jurnal yaitu sebanyak 58 responden dengan persentase sebesar 61 %. Sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar 19% mengecek ulang ketepatan informasi dengan cara memeriksa abstrak. Sedangkan responden lainnya melakukan pemeriksaan terhadap judul jurnal, memeriksa daftar pustaka dan melakukan analisa terhadap penerbit jurnal pada saat mereka akan mengecek ulang ketepatan informasi (*verifying*), dengan persentase masing-masing yaitu 11%, 5% dan 4%.

Grafik 20. Sebaran *Networking*

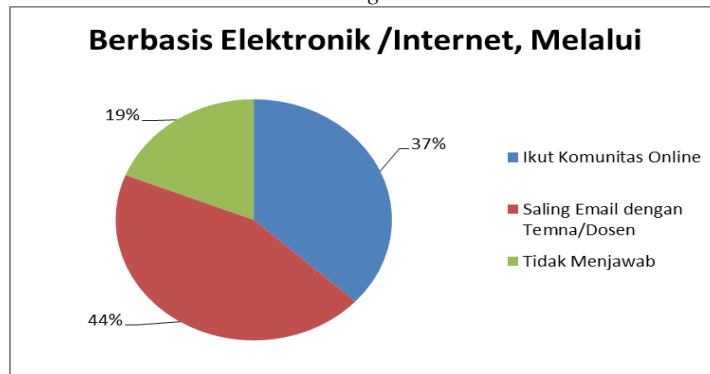


Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 20 di atas dapat dianalisa bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 84 responden dengan persentase sebesar 88% melakukan *networking* dengan menggunakan jenis media informasi berbasis elektronik/internet. Sedangkan 11 responden lainnya menggunakan jenis media informasi berbasis cetak/manual. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Kedokteran Gigi UGM dalam hal melakukan *networking* masih menjadikan jenis media informasi berbasis elektronik/internet sebagai sumber utamanya tanpa

meninggalkan jenis media informasi berbasis cetak/manual upaya menemukan informasi jurnal ilmiah

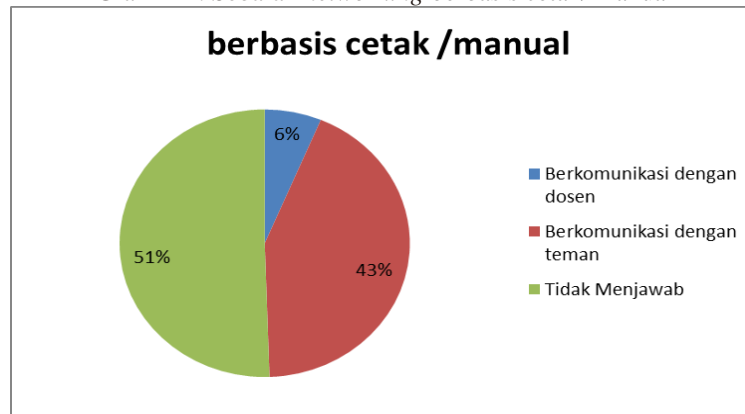
Grafik 21. Sebaran *networking* berbasis elektronik/internet



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 21 diatas dapat dianalisa bahwa sebagian besar responden melakukan *networking* berbasis elektronik/internet dengan cara saling Email dengan teman ataupun dosen yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 44 %. Sedangkan 37 % lainnya menjawab mengikuti komunitas *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Kedokteran Gigi UGM masih menjadikan kegiatan saling Email dengan teman ataupun dosen pada tahapan *networking*.

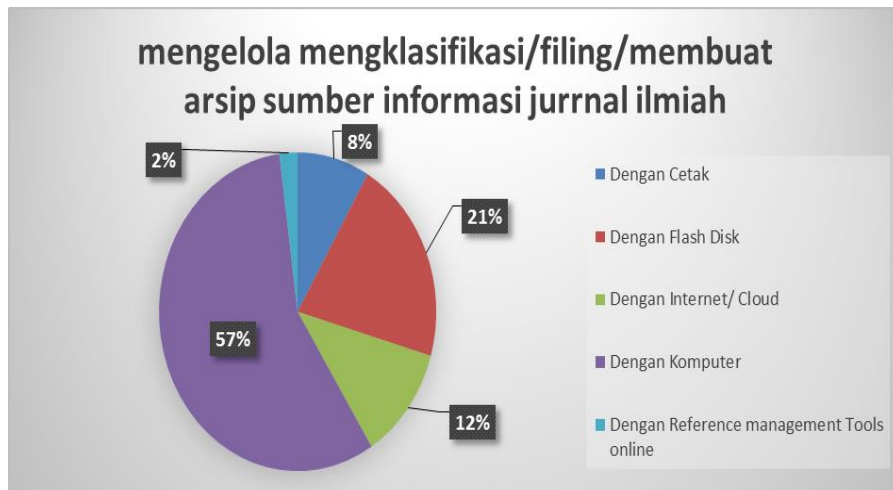
Grafik 22. Sebaran *networking* berbasis cetak/ manual



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 22 diatas dapat dianalisa bahwa sebagian besar responden yang melakukan *networking* berbasis cetak/manual dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan teman yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 43% dan sebagian kecil responden melakukan *networking* dengan cara berkomunikasi dengan dosen sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 6 %, sedangkan sisanya tidak menjawab.

Grafik 23. Sebaran *information managing*



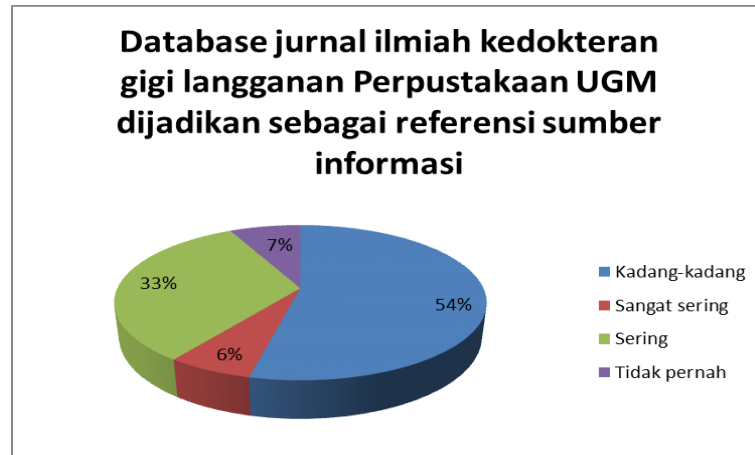
Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 23 diatas dapat dianalisa bahwa sebagian besar responden melakukan *information managig* dengan menggunakan media komputer yaitu sebanyak 54 responden dengan persentase sebesar 57 %. Adapun cara lain yang digunakan oleh responden dalam hal mengelola, mengklasifikasi/filing/membuat arsip sumber informasi jurnnal ilmiah ilmu kedokteran gigi adalah berturut-turut sebagai berikut : menggunakan flashdisk, menggunakan fungsi internet cloud, melakukan pencetakan dan dengan memanfaatkan Reference management tools *online* dengan persentase masing-masing 21 %, 12 %, 8 %, dan 2 %.

Berdasarkan analisa temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola perilaku penemuan informasi jurnnal ilmiah pada mahasiswa Kedokteran Gigi UGM telah sesuai dengan dasar pemikiran teoritis penelitian perilaku penemuan informasi oleh Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003) yang mana dalam teorinya Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003) telah merevisi penelitian David Ellis (1987, 1989).

D. Efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM

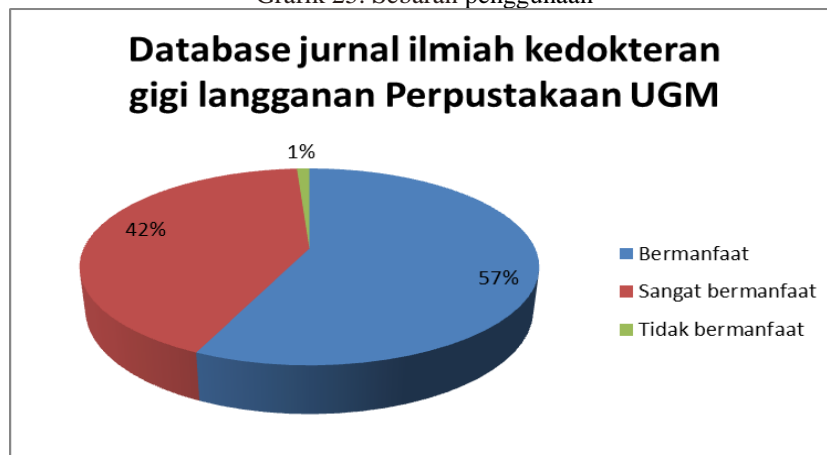
Grafik 24. Sebaran frekuensi



Sumber : Data penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 24 diatas, dapat dianalisa bahwa frekuensi penggunaan fasilitas *database online* jurnal ilmiah yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM oleh mahasiswa Kedokteran Gigi UGM dapat dikategorikan baik karena hanya terdapat sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 7 % . yang tidak pernah menggunakan fasilitas yang telah disediakan pihak perpustakaan UGM ini. Sisa 93% menyatakan sangat sering, sering dan kadang = kadang.

Grafik 25. Sebaran penggunaan



Sumber : Data Penelitian (2017).

Berdasarkan data penelitian pada grafik 25 diatas, efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM dapat dikategorikan baik terbukti dengan hampir semua responden mengakui bahwa keberadaan *database* jurnal ilmiah kedokteran gigi UGM memberikan manfaat untuk melakukan pencarian sumber informasi khususnya jurnal ilmiah dan hanya terdapat 1 responden saja yang menyatakan bahwa keberadaan *database* jurnal ilmiah kedokteran gigi UGM tidak memiliki manfaat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan jurnal ilmiah oleh mahasiswa Kedokteran Gigi UGM mayoritas berbentuk jurnal elektronik menggunakan jaringan internet dengan motif untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk menyelesaikan tugas kuliah dan tugas akhir. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UGM menggunakan jurnal ilmiah dengan motif untuk memenuhi kebutuhannya ketika melakukan pencarian sumber informasi yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan teori *Uses and Gratification*,
2. Pola pencarian informasi jurnal ilmiah pada mahasiswa Kedokteran Gigi UGM telah melalui tahap-tahapan yang sesuai dengan dasar pemikiran teoritis penelitian perilaku penemuan informasi oleh Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003), dimana secara garis besar mahasiswa Kedokteran Gigi UGM melalui tahap-tahapan yaitu *starting, chaining, browsing, monitoring, accessing, differentiating, extracting, verifying, networking, dan information manging*. yang mayoritas dilakukan dengan menggunakan jenis sumber/media informasi berbasis elektronik/internet dan hanya sebagian kecil saja yang masih menggunakan jenis sumber/media informasi berbasis cetak/manual.
3. Frekuensi dan efektifitas penggunaan *database* yang dilanggan oleh Perpustakaan UGM bagi mahasiswa Fakultas kedokteran gigi UGM dikategorikan baik

Saran

Beberapa saran yang diusulkan berdasarkan kesimpulan di atas dan saran dari beberapa responden, yaitu:

1. Kegiatan Sosialisasi mengenai penggunaan database langganan jurnal ilmiah ilmu kedokteran gigi UGM lebih diperbanyak dan diintensifkan terutama untuk mahasiswa baru yang didalamnya memberikan penyuluhan pencarian jurnal yang benar yaitu dengan diperkenalkan keuntungan dan cara-cara/step bagaimana untuk mencari informasi jurnal ilmiah tersebut dari awal mereka masuk agar terbiasa
2. Publikasi terkait database jurnal ilmiah langganan di perpustakaan FKG lebih masif dipublikasikan kepada mahasiswa, agar mahasiswa lebih tertarik membuka database langganan Perpustakaan UGM, antara lain dengan ditempel poster/note informasi
3. Sarana prasarana lebih ditingkatkan seperti diperbanyak komputer dan stabilisasi jaringan Wifi di Perpustakaan FKG UGM
4. Fasilitas "summon search" di website Perpustakaan UGM lebih ditingkatkan agar penemuan informasi sesuai keyword yang dikehendaki dapat ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. S. 2010. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Penyediaan Sumber-Sumber Informasi. *Seminar “Perpustakaan di Era Informasi: Mewacanakan Kembali Fungsinya sebagai Pusat Sumber-Sumber Penelitian, 23 Oktober 2010* (p. 3). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknis praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Meho, L., & Tibbo, H. 2003. Modeling the Information-Seeking Behavior of Social. dalam *Journal Of The American Society For Information Science*

- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Roscoe, R. D., Grebitus, C., & O'Brian, J. 2016. Online information search and decision making: Effects of web search. *Computers in Human Behavior* 56 103 - 118 , (p. 115).

PEMANFAATAN SUMBER DAN FASILITAS INFORMASI MASYARAKAT YOGYAKARTA: STUDI KASUS PEMUSTAKA PERPUSTAKAAN GRHATAMA PUSTAKA YOGYAKARTA

Arina Faila Saufa

arinasaufan@gmail.com

Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui pemanfaatan sumber informasi yang digunakan masyarakat Yogyakarta berdasarkan tipe usia. Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive* sebanyak 60 responden. Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa pemustaka tipe A (16-20 th) menggunakan sumber informasi melalui *search engine*. Pemustaka tipe B (21-25 th) menggunakan koleksi digital untuk kebutuhan informasi berbobot dan menggunakan *search engine* untuk informasi ringan. Tipe C (26-30 th) menggunakan sumber informasi tercetak dan bertanya kepada kolega.

Kata kunci: Masyarakat yogyakarta, Pencarian informasi, Sumber informasi

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai kebutuhan informasi untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Kebutuhan informasi ini digunakan sebagai penunjang berbagai kegiatan keseharian maupun tuntutan yang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan digunakannya informasi untuk mengembangkan metode-metode kerja dan sarana prasarana yang memungkinkan bekerja lebih cepat, teliti, dan efisien. Menurut Krikelas (1983) informasi merupakan suatu rangsangan yang menciptakan ketidakpastian, kesadaran akan kebutuhan, dan menghasilkan perubahan dalam tingkat tertentu. Kebutuhan informasi yang dirasakan oleh setiap individu juga akan terus bertambah, mengingat rasa ingin tahunya yang selalu berkembang. Hal inilah yang mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhannya.

Wilson (2000) mengemukakan, perilaku pencarian informasi merupakan upaya mencari informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Sementara itu, Kostianen (1999) menjelaskan bahwa pencarian informasi berlangsung ketika seseorang memiliki pengetahuan yang disimpan dalam memori jangka panjang yang memicu minat dalam informasi terkait sebagai motivasi untuk memperolehnya.

Kemajuan teknologi informasi yang kita rasakan saat ini rupanya juga memberi andil yang sangat besar dalam hal pencarian informasi. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat informasi yang turut hidup dalam era informasi, di mana munculnya teknologi informasidan komunikasi telah merubah cara masyarakat dalam bersosialisasi, berbelanja, mendapatkan pengetahuan dan informasi, serta mengelolanya (Kozma, 2003). Fenomena ini juga merambah pada

masyarakat usia muda yang tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi informasi, sehingga cara melakukan pencarian informasi juga mengalami perbedaan dengan masyarakat usia sebelumnya.

Oblinger (2005) menjelaskan bahwa siswa usia muda lebih memilih bentuk komunikasi yang lebih beragam dan mudah dipelajari dan tidak dibingungkan dengan teknik pembelajaran tradisional. Hal ini yang membuat mereka menginginkan sumber informasi yang lebih praktis dan modern. Akan tetapi meskipun usia tersebut cenderung lebih mandiri saat mencari informasi, mereka belum bisa mengerti bagaimana menggunakan teknologi informasi dan internet dengan cara yang baik (Nichlas, et.all., 2010).

Sebagai lembaga penyedia informasi, perpustakaan mempunyai andil besar dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi. Perpustakaan sebagai lembaga yang mampu menyediakan akses informasi untuk masyarakat sangat diharapkan mampu menjadi tempat rujukan pemenuhan informasi. Namun jika kita lihat, kemajuan perpustakaan mengalami sedikit hambatan dengan munculnya berbagai sumber informasi selain perpustakaan. Hal yang menjadi kekhawatiran adalah masyarakat mulai meninggalkan perpustakaan dan beralih kepada sumber informasi internet atau digital.

Perpustakaan daerah Yogyakarta yang dikenal dengan Ghrahatama Pustaka Yogyakarta merupakan perpustakaan umum yang disediakan sebagai fasilitas informasi untuk masyarakat umum khususnya masyarakat Yogyakarta. Sebagai perpustakaan terbesar di Yogyakarta, perpustakaan ini mempunyai banyak sekali referensi informasi dan menyediakan banyak akses informasi untuk pemustakanya. Itulah sebabnya kita perlu menilai apakah perpustakaan umum ini sudah menjadi rujukan masyarakat Yogyakarta di berbagai usia.

Untuk mengetahui hal itu perlu dilakukan kajian penggunaan sumber informasi perpustakaan dengan sumber informasi yang lain. Dalam penelitian ini, dilakukan perbandingan penggunaan sumber-sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta. Peneliti melakukan kajian terhadap sumber informasi tercetak perpustakaan, sumber informasi digital perpustakaan, *google* atau *search engine* lainnya, dan bertanya kepada teman atau kolega. Dari berbagai sumber informasi ini, peneliti membandingkannya dengan menganalisis berdasarkan kategori usia, yaitu usia 16-20 tahun, 21-25 tahun, dan 26-30 tahun. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa besar penggunaan rujukan perpustakaan dibanding dengan sumber informasi yang lain serta mengetahui perbedaan pemustakaan sumber informasi di berbagai perbedaan usia masyarakat Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain ini dipilih karena sangat memungkinkan digunakan untuk sebuah penilaian dari sudut pandang persepsi pemustaka. Oleh karena itu, peneliti mengambil desain ini untuk mengetahui sumber informasi apa yang pemustaka gunakan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010), populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Yogyakarta yang

menggunakan fasilitas Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai rentang usia, yaitu usia 16-20 tahun (tipe-A), 21-25 tahun (tipe-B), dan 26-30 tahun (tipe-C). Dari masing-masing rentang usia, peneliti mengambil 20 responden, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Martono (2012) menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket/kuesioner, dan wawancara.

D. Skala Data

Pada penelitian ini skala data digunakan untuk mengukur dan menentukan posisi relatif dari objek atau individual yang menyangkut ciri tertentu masing-masing posisi. Skala data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penelitian

Jawaban	Nilai
<i>Always</i>	5
<i>Often</i>	4
<i>Sometimes</i>	3
<i>Seldom</i>	2
<i>Never</i>	1

HASIL PENELITIAN

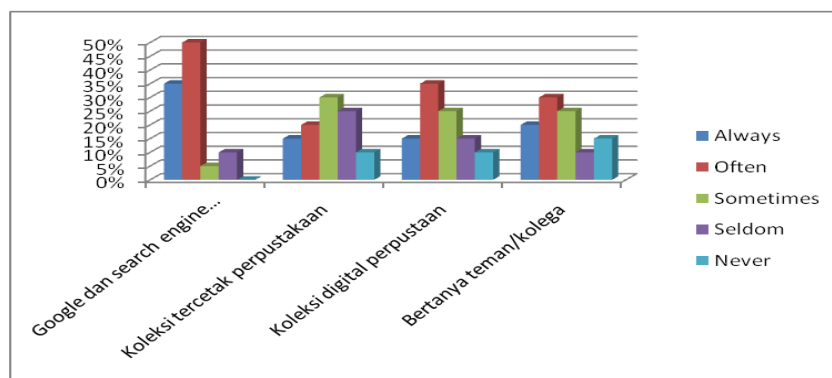
Dari hasil penyebaran angket/kuesioner kepada 60 responden yang dibagi pada perbedaan rentang usia, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pemustaka usia 16-20 tahun (tipe-A)

Pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta pada rentang usia 16-20 tahun ini mayoritas adalah pemustaka dari kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kalangan ini sudah banyak yang mempunyai *gadget*, sehingga mereka bebas melakukan penelusuran menggunakan Internet. Berikut hasil penyebaran kuesionernya:

Tabel 2. Hasil penyebaran kuesioner kepada pemustaka usia 16-20 tahun

Sumber Informasi.	Always	Often	Sometimes	Seldom	Never
Google dan <i>search engine</i> lainnya	35 %	50 %	5 %	10 %	0 %
Koleksi tercetak perpustakaan	15 %	20 %	30 %	25 %	10 %
Koleksi digital perpustakaan	15 %	35 %	25 %	15 %	10 %
Bertanya kepada teman/kolega	20 %	30 %	25 %	10 %	15 %



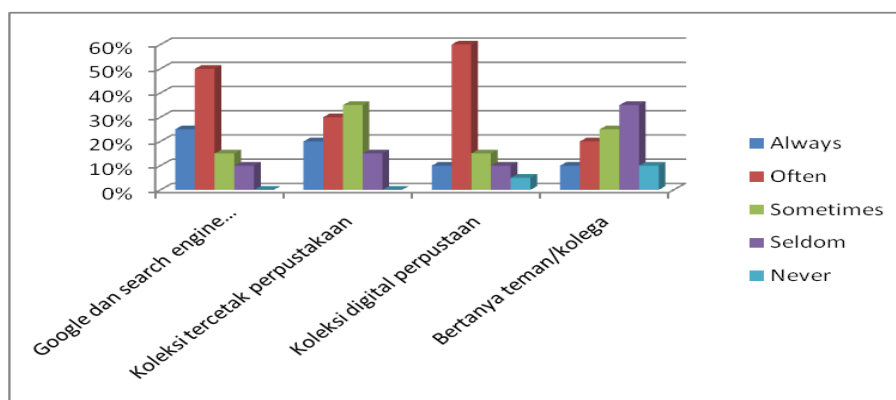
Gambar 1. Diagram persentase penyebaran kuesioner kepada pemustaka usia 16-20 th

2. Pemustaka usia 21-25 tahun (tipe-B)

Pemustaka pada rentang usia 21-25 tahun ini bisa dikatakan merupakan pemustaka yang sudah cukup dewasa. Mayoritas mereka adalah mahasiswa dan pekerja *fresh graduate*. Hampir semuanya sudah terbiasa menggunakan *gadget*. Selain itu, tuntutan tugas atau pekerjaannya juga semakin banyak dan beragam. Berikut tabel penyajian hasil penyebaran kuesionernya:

Tabel. 3 Hasil penyebaran kuesioner kepada pemustaka usia 21-25 tahun

Sumber Informasi.	Always	Often	Sometimes	Seldom	Never
Google dan <i>search engine</i> lainnya	25 %	50 %	15 %	10 %	0 %
Koleksi tercetak perpustakaan	20 %	30 %	35 %	15 %	0 %
Koleksi digital perpustakaan	10 %	60 %	15 %	10 %	5 %
Bertanya kepada teman/kolega	10 %	20 %	25 %	35 %	10 %



Gambar 2. Diagram persentase penyebaran kuesioner pemustaka usia 21-25 tahun

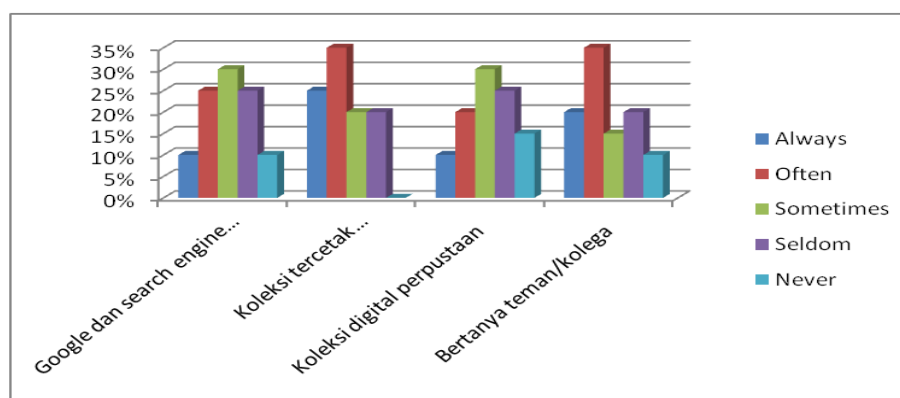
3. Pemustaka usia 26-30 tahun (tipe-C)

Pemustaka rentang usia 26-30 tahun ini bisa dikatakan sebagai pemustaka yang sudah matang dalam usia. Artinya pemustaka tipe ini lebih

berpengalaman daripada pemustaka rentang usia yang lebih muda. Namun mereka lebih terlambat dalam menggunakan fasilitas internet atau *gadget* daripada pemustaka tipe sebelumnya. Hal ini sangat dimungkinkan berpengaruh pada perilaku pencarian melalui sumber-sumber informasi yang ada. Berikut tabel penyajian hasil penyebaran kuesionernya:

Tabel 4. Hasil penyebaran kuesioner kepada pemustaka usia 26-30 tahun

Sumber Informasi.	Always	Often	Sometimes	Seldom	Never
Google dan <i>search engine</i> lainnya	10 %	25 %	30 %	25%	10 %
Koleksi tercetak perpustakaan	25 %	35 %	20 %	20 %	0 %
Koleksi digital perpustakaan	10 %	20 %	30 %	25 %	15 %
Bertanya kepada teman/kolega	20 %	35 %	15 %	20 %	10 %



Gambar 3. Diagram hasil penyebaran kuesioner pemustaka usia 26-30 tahun

PEMBAHASAN

1. Pemustaka rentang usia 16-20 tahun

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner kepada 20 orang responden didapatkan hasil bahwa rata-rata pemustaka usia ini lebih banyak memilih menggunakan *search engine* seperti google melalui internet. Jika dilihat dari usianya, pemustaka tipe ini memang lebih lama dekat dengan teknologi informasi dan Internet. Meskipun mayoritas masih berstatus siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka sudah banyak menggunakan *gadget*, bahkan ada beberapa dari mereka sudah difasilitasi laptop sebagai penunjang pendidikannya.

Dari hasil penyebaran angket didapatkan hasil sebanyak 7 responden atau 35% mengatakan selalu menggunakan *search engine* dari Internet sebagai pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Sebanyak 10 responden atau 50% menyatakan sering menggunakan Internet ketika mencari informasi. Hal ini berbeda dengan jawaban beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan Internet yaitu hanya sebanyak 2 responden atau 10% saja. Salah satu responden mengatakan,

“Kalau pakai Internet kan lebih gampang, tinggal pake hp aja. Gak usah ribet pergi ke perpustakaan,” katanya.

Jika dibandingkan dengan sumber informasi lainnya seperti sumber tercetak dari perpustakaan didapatkan hasil bahwa sebanyak 4 responden atau 20% menyatakan sering menggunakannya, tetapi ada sebanyak 6 responden atau 30% responden yang menyatakan kadang menggunakan koleksi tercetak perpustakaan.

Dari hasil kuesioner ini dapat dikatakan bahwa pemustaka pada rentang usia 16-20 tahun lebih banyak menggunakan *search engine* sebagai sumber informasi dan pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Hal ini dikarenakan bagi mereka *search engine* lebih mudah digunakan dan kapan saja mereka butuhkan bisa dengan mudah menelusur informasi yang mereka inginkan. Berbeda dengan koleksi tercetak perpustakaan yang mengharuskan mereka untuk datang ke perpustakaan.

2. Pemustaka rentang usia 21-25 tahun

Pemustaka dengan rentang usia ini merupakan tipe pemustaka yang lebih dewasa dibanding dengan tipe pemustaka sebelumnya. Pemanfaatan teknologi informasi sedikit terlambat dibanding dengan usia sebelumnya. Mayoritas pemustaka usia ini merupakan mahasiswa dan pekerja. Mereka mempunyai kebutuhan informasi yang lebih variatif, dan cara mereka mencari informasi juga lebih beragam.

Berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner kepada 20 responden di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta didapatkan hasil bahwa rata-rata pemustaka usia 21-25 tahun lebih memilih menggunakan koleksi digital perpustakaan dan *search engine*. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan jawaban sebanyak 12 responden atau 60% mengaku sering menggunakan koleksi digital perpustakaan sebagai sumber informasinya dan sebanyak 10 responden atau 50% mengaku sering menggunakan *search engine* di internet. Hal ini jauh berbeda dengan pilihan sumber informasi yang lain. Terkait dengan koleksi tercetak, hanya ada 4 responden atau sekitar 20% yang menggunakannya sebagai rujukan informasi. “Kalau saya si lihat dulu informasi apa yang dibutuhkan. Kalau cuma informasi ringan ya pakainya internet. Tapi kalau yang lebih berat kayak tugas kuliah gitu milihnya tetep sumber perpustakaan tapi yang digital, soalnya caranya paling jurnal,” jelasnya.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemustaka dengan rentang usia 21-25 tahun lebih memilih menggunakan *electronic resources* seperti koleksi digital yang ada di perpustakaan atau menggunakan *search engine* melalui internet. pemustaka tipe ini sudah lebih dewasa sehingga mereka lebih matang dalam menentukan cara dan sumber informasi yang cocok dengan kebutuhannya. Hal ini mereka lakukan dengan melihat terlebih dahulu tipe informasi yang mereka butuhkan. Mereka cenderung menggunakan sumber digital perpustakaan untuk informasi yang lebih berbobot dan *valid*, sedangkan untuk informasi yang ringan, mereka menggunakan *search engine* seperti *google*.

3. Pemustaka rentang usia 26-30 tahun

Pemustaka tipe ini merupakan pemustaka yang paling terlambat menggunakan teknologi informasi dibanding dengan 2 (dua) tipe pemustaka sebelumnya. Namun mereka ini bisa dikatakan jauh lebih matang dalam mengambil keputusan. Kebutuhan informasinya pun jauh lebih beragam. Mayoritas pemustaka tipe ini merupakan pekerja dan sudah berkeluarga, sehingga tanggungan tugasnya pun semakin banyak. Namun demikian dalam hal teknologi informasi, mereka dapat dikatakan masih kalah dengan pemustaka dengan usia lebih muda.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di lapangan didapatkan hasil bahwa rata-rata usia ini lebih banyak memilih koleksi tercetak perpustakaan dan bertanya kepada sesama kolega. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 35% atau 7 responden mengaku lebih senang menggunakan koleksi tercetak perpustakaan, begitu juga dengan bertanya kepada kolega rata-rata sebanyak 35%. *”Kayaknya si koleksi tercetak kayak buku gitu masih jadi sumber informasi yang aman ya. Soalnya kalo dari internet kan belum tentu itu bener atau enggak,”* jelas salah satu responden.

Sementara beberapa responden mengaku sering menggunakan internet yaitu sebanyak 5 responden atau 25 % dan yang menggunakan sumber perpustakaan digital sebanyak 4 orang atau 20% saja. Responden yang mengaku memilih sumber internet sebagai sumber informasi yang cocok kebanyakan dari kalangan pekerja yang tidak mempunyai waktu cukup untuk pergi ke perpustakaan atau menggunakan perpustakaan digital. Ia lebih membutuhkan informasi yang praktis, mudah, dan murah. Salah satu responden mengatakan, *”Kalau saya kebetulan gak bekerja, jadi kalau ke perpustakaan sekalian nemenin anak. Mungkin beda juga kalau yang sibuk kerja, kan jadi gak ada waktu buat ke perpustakaan,”* ujarnya.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemustaka rentang usia 16-30 tahun lebih banyak memilih koleksi tercetak dari perpustakaan sebagai sumber informasi yang lebih valid. Selain itu, mereka juga banyak memanfaatkan teman kolega untuk bertanya tentang sesuatu. Namun beberapa dari kalangan pekerja yang mempunyai sedikit waktu lebih memilih menggunakan sumber informasi dari internet karena lebih efektif dan praktis.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pemanfaatan sumber dan fasilitas informasi masyarakat Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pemustaka dengan rentang usia 16-20 tahun lebih memilih menggunakan sumber informasi melalui *search engine* di internet. Berbeda dengan pemustaka tipe usia 21-25 tahun yang lebih memilih menggunakan sumber informasi perpustakaan digital dan *search engine* sebagai sumber informasi favorit. Hal ini juga berbeda dengan tipe pemustaka usia 26-30 tahun yang lebih banyak menggunakan sumber informasi tercetak perpustakaan dan bertanya kepada kolega/teman.

pemustaka tipe pertama(A) lebih banyak menggunakan *search engine* karena dianggap lebih praktis, mengingat tipe pengguna dengan usia paling muda ini sudah lebih cepat menggunakan teknologi informasi. Sementara tipe kedua (B) menggunakan sumber informasi perpustakaan digital untuk

informasi yang lebih valid dan berbobot, sedangkan untuk informasi ringan mereka lebih memilih menggunakan *search engine*. Berbeda dengan pengguna tipe ketiga (C) lebih memilih menggunakan sumber informasi tercetak seperti buku karena dianggap paling valid, dan bertanya kepada sesama kolega sebagai sumber informasi yang lebih aman.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada perpustakaan Grhatama pustaka yogyakarta sebagai berikut:

1. Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta perlu menyeimbangkan koleksi tercetak dan digital agar dapat memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai kalangan usia.
2. Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta perlu membuat kegiatan untuk kalangan usia 26-30 ke atas dengan berbagai keterampilan. Hal ini akan dapat menarik perhatian pemustaka yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga.. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya latihan menjahit, memasak, atau bahkan latihan komputer.
3. Perpustakaan juga perlu menyediakan fasilitas/layanan *makerspace* bagi pemustaka usia 16-20 tahun agar mereka dapat menciptakan karya sesuai hobinya di perpustakaan. Hal ini juga bisa disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan di instansi pendidikan.
4. Perpustakaan harus tetap menjaga kualitas layanan koleksi digital, mengingat pemustaka koleksi digital perpustakaan juga banyak. Hal ini dilakukan agar mereka tetap merasa puas meskipun tidak datang langsung ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kozma, R. 2003. “‘ICT AND EDUCATIONAL CHANGE’, technology innovation AND educational change a global perspective, 1st edition, International Society for Technology in Education”. diakses dari http://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=7IWcRIpY3JYC&oi=fnd&pg=PA1&dq=technology+and+education&ots=jz-IW444N_&sig=q-TYETaF3_0NYCnlcEyn73fIGS4#v=onepage&q=technology%20and%20education&f=false
- Kostianen, E., Marjo R.V. dan Vakkari. 1999. “Information Seeking in Pre-Trial Investigation with Particular Reference to Records Management”, *Archival Science*, 3 (2), 11-28.
- Krikelas, J. 1983. “Information-seeking behavior: patterns and concepts”. *Drexel Library Quarterly*, 19 (2), 5-20.

Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.

Oblinger D.G & Oblinger J.L. 2005. ‘*Technology and the Learning Expectations of the Net Generation*’, diakses dari <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/pub7101b.pdf>

Wilson, TD. 2000. “Human Information Behavior”. *Informing Science*, 3 (20), hlm. 49-50.

PERILAKU INFORMASI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang *Voluntarism Action Of Theory*

Bakhtiyar
bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa sudah terbiasa menggunakan *media online*, untuk memenuhi kebutuhan informasi guna menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Perubahan perilaku informasi dengan menggunakan *media online* adalah merupakan fakta sosial yang tidak dapat dihindari lagi. Tujuan kajian ini adalah; 1). Mengidentifikasi latar belakang perilaku informasi mahasiswa dengan kerangka analisis *Action of Theory*. 2). Pola perilaku informasi mahasiswa. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku informasi atau hambatan-hambatan dalam proses penelusuran informasi. Obyek kajian bertumpu tentang content analisis perilaku informasi dengan menggunakan *action of theory*. Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan perilaku informasi dalam fakta sosial. Secara metodologis kajian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), yang memiliki ciri dominan yaitu merupakan penyelidikan kritis dengan menggunakan data primer. Metode kajian yang digunakan adalah kajian perpustakaan atau studi pustaka (*library research*) dengan membaca berbagai literatur. Analisis kajian menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. Di samping itu, dilakukan analisis isi (*content analysis*). Analisa isi dimaksudkan untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan konsep teori aksi dan perilaku informasi. Hasil kajian meliputi; 1). Latar belakang perilaku penelusuran informasi mahasiswa menggunakan *media online* meliputi; (a) pengalaman tekstual yang baru, (b) cara baru memperlihatkan dunia, (c) adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users dan consumers*) dengan *media teknologi*, (d) pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas, (e) kemudahan dan kecepatan akses informasi. 2). Pola perilaku informasi mahasiswa yaitu: (a) *information seeking behaviour*, (b) *information searching behaviour* dan (3) *information use behaviour*. 3). Hambatan dalam perilaku informasi mahasiswa meliputi; (a) situasi dan kondisi, (b) nilai dan norma budaya, (c) agama dan kepercayaan, (d) keyakinan, cita-cita. (e) aspirasi sosial, (f) empati sosial, (g) fatalisme.

Kata Kunci : Perilaku Informasi, *Voluntarism Action of Theory*

PENDAHULUAN

Rozinah (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kebutuhan setiap orang berbeda-beda, semakin tinggi tingkat kebutuhan akan informasi maka perilaku pengguna untuk mencari dan menemukan informasi juga semakin aktif. Tingkat kebutuhan mengakibatkan adanya perbedaan perilaku setiap pengguna informasi dalam melakukan penelusuran informasi. Menurut Sulisty Basuki (dalam Draakuskus, 2012) Temu kembali informasi sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai.

Media online adalah *media* yang dapat ditemukan di internet, yang merupakan sumber informasi tidak terbatas dan dapat diakses kapan dan dimana pun selama 24 jam. Sebagian besar orang dalam lingkup akademisi menggunakan

media *online* dalam kesehariannya dan di lingkungan mahasiswa mencari informasi yang dibutuhkan secara cepat, dengan menggunakan media internet.

Sumber-sumber belajar bisa juga dikategorikan sebagai sumber informasi edukatif, yang meliputi : orang, bahan, media, pesan, peralatan dan setting atau lingkungannya, situs internet tertentu, blog-blog tertentu, perpustakaan konvensional (perpustakaan dengan basis koleksi cetak), dan perpustakaan maya (perpustakaan dengan basis elektronik dan web internet). Sumber-sumber belajar ini, digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Setiap orang bisa merasakan adanya penambahan pengetahuannya, afeksinya, dan konasinya melalui membaca atau menggunakan salah satu semua sumber belajar tersebut (Yusup, 2012:409).

Keberadaan media *online* sebagai sumber informasi menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi, semakin dimudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, demi menunjang proses akademiknya. Penelusuran informasi pada media *online*, cukup memasukkan kata kunci yang diinginkan pada salah satu media *online* yang di gunakan, maka akan muncul begitu banyak hasil penelusuran yang diinginkan (Rifefan, 2014:15). Berdasarkan dari uraian di atas, penulisan kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang 1) kerangka analisis perilaku informasi dalam sudut pandang Action of Theory. 2) latar belakang dan pola perilaku pencarian informasi 3) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku informasi. Penulisan kajian ini membatasi pembahasan dengan menggunakan perspektif sosiologi.

METODE KAJIAN

Obyek kajian bertumpu pada pembahasan dengan melakukan kajian mendalam tentang content analisis perilaku informasi dengan menggunakan voluntistic action of theory. Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan perilaku informasi dalam fakta sosial. Sebagai suatu analisis-pemikiran kritis dan realitis terhadap pengaplikasian pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi, secara metodologis kajian ini menggunakan pendekatan sejarah (historical approach). Kajian sejarah memiliki ciri yang dominan yaitu merupakan penyelidikan kritis mengenai perkembangan pemikiran baik di jaman lampau maupun sekarang dengan menggunakan data primer yang dianggap sebagai sumber informasi primer. Metode kajian yang digunakan dalam pencarian data yang berisikan informasi penting adalah kajian perpustakaan atau studi pustaka (library research) dengan membaca berbagai literatur yang bersubyekkan; perilaku pencarian informasi, sumber-sumber informasi dan teori aksi/tindakan sebagai alat analisis. Analisis kajian dilakukan dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. Di samping itu, juga dilakukan analisis isi (content analysis). Analisa isi dimaksudkan untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan konsep teori aksi, perilaku pencarian informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

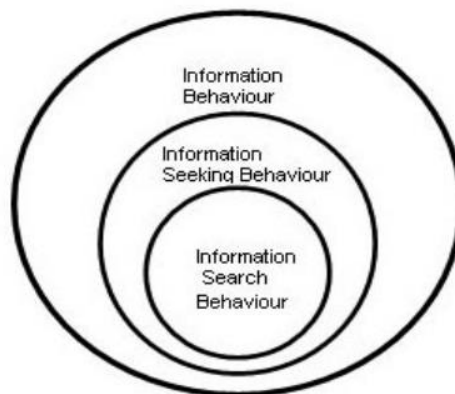
A.. Perilaku Informasi

Sebagaimana menurut pendapat Wilson (dalam Barus, 2011) ada empat istilah dipergunakan dalam perilaku informasi yaitu: *Information behaviour*,

information seeking behaviour, information searching behaviour dan information use behaviour. Dari keempat istilah tersebut menurut Wilson paling luas adalah *Information Behaviour* kemudian disusul oleh *information seeking behaviour* kemudian *information searching behaviour*.

Information behaviour adalah totalitas hubungan manusia dengan sumber dan saluran informasi, termasuk penelusuran aktif dan pasif dalam penggunaan informasi. *Information seeking behaviour* adalah upaya menemukan informasi sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan. Dalam perjalanan menemukan, para individu berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis komputer (seperti *World Wide Web*). Sedangkan *information searching behaviour* adalah perilaku penelusuran informasi ditingkat mikro yang digunakan pencari ketika berinteraksi dengan sistem informasi.

Gambar 1: Ruang lingkup perilaku informasi Wilson



Sumber: Barus (2011)

B. Penelusuran Informasi

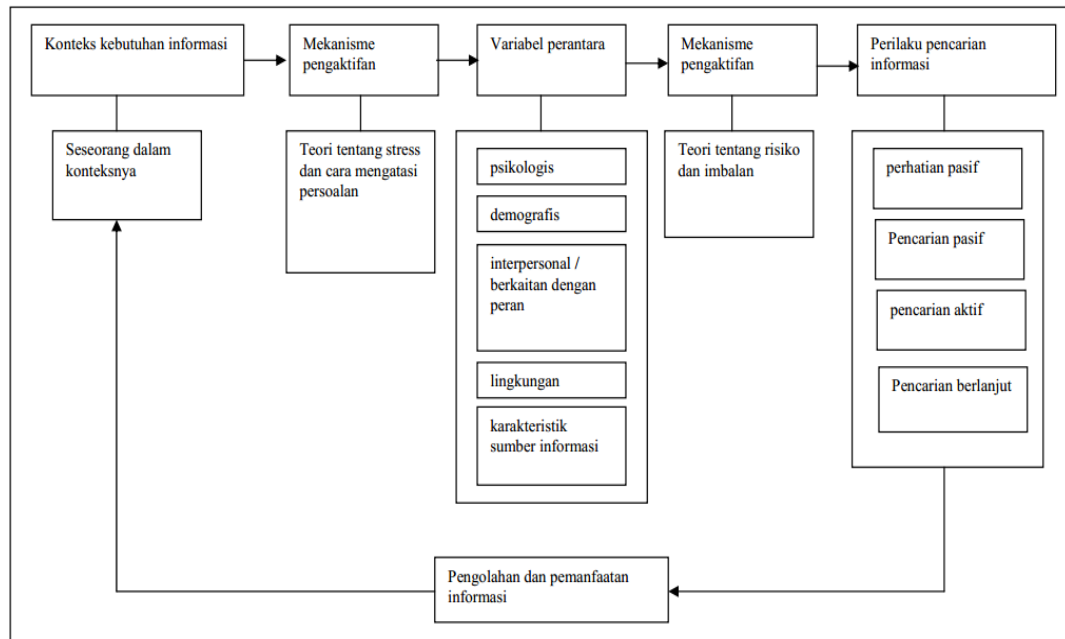
Penelusuran informasi merupakan bagian dari sebuah proses temu kembali informasi. Menurut Djatin (dalam Draakuskus, 2012) Penelusuran informasi adalah mencari kembali informasi yang pernah ditulis orang mengenai topik tertentu, informasi tersebut terdapat dalam publikasi yang diterbitkan baik dalam maupun luar negeri. Penelusuran informasi sebagaimana dijelaskan oleh Marchioni (dalam Draakuskus, 2012) yaitu sebuah kebutuhan hidup yang digunakan untuk merencanakan, mengambil tindakan dan melakukan apa yang dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh akal.

C. Berbagai Model Literasi Informasi

Model perilaku pencarian informasi merupakan kerangka kerja atau langkah-langkah yang menggambarkan sebuah perilaku dalam kegiatan mencari informasi Terdapat beberapa model literasi informasi yaitu; (1). The Big 6 dikembangkan oleh dua pakar bernama Robert E. Berkowitz dan Michael B. Eysenck pada tahun 1987. Berkowitz dan Eysenck menamai model literasi informasi ini dengan the Big 6 (Eysenck : 2004). (2). Seven Pillar, model dibuat oleh SCONUL dan pertama kali keluar pada tahun 1999. Model ini mengkombinasikan ide mengenai kemampuan yang meliputi mengklarifikasi dan mengilustrasikan hubungan antara informasi keterampilan dan keahlian TI, dan

gagasan tentang kemajuan. (SCONUL, 2007:1). (3). Empowering Eighth adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari pertemuan dua workshop di Srilangka tahun 2004 dan di india tahun 2005 (Wijetunge : 2005). (4). Kuhlthau *Information Seeking*, dikembangkan oleh Carol Kuhlthau (2004:90) yaitu seorang profesor dibidang ilmu perpustakaan dan informasi pada *University New Jesery*. Pada jenis model ini menunjukkan bagaimana proses setiap penelitian dan bagaimana mengembangkan setiap tahap. (5). Adapun model umum perilaku informasi menurut Wilson:

Gambar 3: Model Umum Wilson



Sumber: Pendit (2006)

Barus (2011) mengungkapkan dalam teori Wilson dapat dilihat bahwa perilaku informasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam hidupnya. Kemudian, kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

1. Kondisi psikologis seseorang.
Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.
2. Demografis
Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke Internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.
3. Peran seseorang di masyarakatnya.

Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, perilaku pencarian informasi kalangan dosen akan berbeda dengan perilaku pencarian informasi mahasiswa. Jika seorang dosen dan seorang mahasiswa berhadapan dengan pustakawan, peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.

4. Lingkungan

Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas, sebagaimana terlihat di gambar sebelumnya ketika Wilson berbicara tentang perilaku orang perorangan.

5. Karakteristik sumber informasi.

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi berkaitan dengan faktor demografis. Dimana orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya

Kelima faktor di atas, menurut Wilson, sangat mempengaruhi sehingga akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap resiko dan imbalan yang akan diperoleh, jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Resiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

D. Action Of Theory

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle (dalam George Ritzer, 2002:46) dengan merujuk karya Mac Iver, Snaznaniecki dan Parsons sebagai berikut:

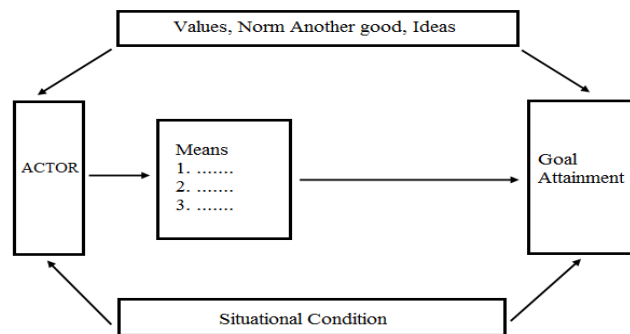
1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan social memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif seperti metode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri vicarious experience

Teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dapat dikatakan sebagai teori aksi klasik, sebab memusatkan perhatian pada persoalan makroskopik evolusi

sosial dan pandangan penganut teori aksi klasik cenderung melihat kehidupan masyarakat sebagai memberikan tekanan terhadap perilaku individu. Individu dinilai kurang memiliki keaktifan dan pemikiran kreatif sebagaimana dinilai oleh penganut teori aksi modern.(ibid.: 47)

Adapun aliran teori aksi modern dikembangkan oleh Talcot Parsons (dalam George Ritzer, 2002: 48-49). Sejalan dengan para penganut teori aaksi lainnya, Parsons menginginkan pemisahan antara teori aksi dengan aliran behaviorisme. Istilah “action” bukan “behaviour” karena menurut Parsons mempunyai konotasi atau pemaknaan yang berbeda. Istilah “behaviour secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanitik antara prilaku (respons) dengan rangsangan dari luar (stimulus). Adapun istilah “action” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Dalam mengemukakan teori aksi Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan social dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku actor
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
3. Aktor mempunyai alternative cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membtasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya kelamin dan tradisi.
5. Aktor berada dibawah kendala dan dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternative untuk mencapai tujuan. Contohnya kendala kebudayaan.



Voluntaristic Action of Theory

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dan kondisi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihanya terhadap cara dan alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism*. Jadi voluntarism adalah kemampuan individu melakukan tindakan, dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Dalam konsep *voluntarism* aktor adalah pelaku aktif dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Kendatipun aktor tak memiliki kebebasan total, tetapi aktor memiliki kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif

tindakan. Situasi dan kondisi, norma-norma dan nilai-nilai membatasi kebebasan aktor, tetapi disisi itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif. (ibid.:49)

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan social merupakan suatu proses dimana actor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkin-kemungkinannya oleh system kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai social. Didalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, actor mempunyai sesuatu didalam dirinya berupa kemauan bebas. (Ibid.: 49-50)

E. Analisis Perilaku Informasi Dalam Konteks Sosiologi Dengan Sudut Pandang *Voluntarism Action Of Theory*

Sebagai manusia, mahasiswa merupakan aktor yang pasti memiliki tujuan yaitu memperoleh kehidupan yang sangat mapan dikemudian hari. Kuliah di perguruan tinggi merupakan pilihan strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Suwardjono (dalam Hanifah, 2001:64), belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan dirinya untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun dari luar mahasiswa (faktor eksternal). Menurut Hamalik (dalam Hanifah, 2001:65), salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar, atau tepatnya perilaku belajar. Rampengan (dalam Hanifah, 2001:65) berpendapat bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan.

Dalam perkuliahan mahasiswa memiliki dan mengejar tujuan untuk mencapai prestasi akademik yang bagus. Agar tujuan tersebut tercapai, maka mahasiswa harus selalu belajar di setiap harinya dan menyelesaikan tugas-tugas serta ujian secara baik pula. Artinya tugas-tugas perkuliahan dan ujian semester tidak pernah terlepas dengan informasi, sebab kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi sangat sarat dengan informasi. kegiatan perkuliahan merupakan suatu strategi pembelajaran yang dasarnya dilakukan dengan dialog/komunikasi disertai dengan beberapa kegiatan kegiatan lainnya. Dengan demikian dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa tidak dapat terlepas dari informasi. Baik itu informasi yang diperoleh dari dosen ataupun informasi yang harus ditemukan sendiri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen.

Demi mencapai prestasi akademik yang bagus, maka mahasiswa selalu memerlukan informasi guna dapat menyelesaikan tugas-tugas dan sukses menempuh ujian. Guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tugas-tugas dan ujian, maka mahasiswa dihadapkan pada pemilihan sejumlah alternatif sarana, cara atau alat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa terbiasa menggunakan akal, maka secara cerdas dan aktif, kritis, kreatif dan evaluatif menentukan tindakan dalam memilih sumber-sumber informasi yang tepat. Derr (dalam Ready, 2016) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, dimana ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk

mencapainya. Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi.

Rozinah (2012:8) menjelaskan bahwa informasi sesuai dengan ciri-cirinya memiliki sifat membenarkan yang berhubungan dengan kenyataan. Bila informasi salah tetapi penerima mempercayainya maka informasi itu bisa dikatakan benar. Informasi juga memiliki cara pembaharuan. Informasi dapat dijadikan bahan untuk mengambil suatu keputusan. Informasi yang didapat kemudian bisa digunakan oleh pengguna untuk memformulasikan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang dinyatakan oleh Setiarso (dalam Rozinah, 2012:8) bahwa sumber informasi juga terdapat pada:

1. Manusia: manusia sebagai sumber informasi dapat kita hubungi baik secara lisan maupun tertulis. Yang lazim digunakan untuk kontak langsung dengan sumber ini adalah pertemuan dalam bentuk ceramah, panel diskusi, konferensi, lokakarya, seminar dan lain-lain
2. Organisasi: badan atau lembaga penelitian baik milik pemerintah maupun swasta yang bergerak dalam bidang sejenis merupakan sumber informasi penting termasuk industri dan himpunan profesi. Mereka memiliki kemampuan karena mempunyai fasilitas berupa tenaga peneliti, peralatan, atau laboratorium, perpustakaan, dan jasa informasi yang tersedia.
3. Literatur: literatur atau publikasi dalam bentuk tebaca maupun mikro merupakan sumber informasi yang cukup majemuk. Literatur dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Literatur primer: bentuk dokumen yang memuat karangan yang lengkap dan asli. Jenisnya berupa makalah, koleksi karya ilmiah, buku pedoman, buku teks, publikasi resmi, berkala dan lain-lain
 - b. Literatur sekunder: disebut juga sarana dalam penemuan penemuan informasi pada literatur primer. Jenisnya berupa indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk dan lain-lain.

Sumber informasi ada di mana-mana, di pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga atau suatu organisasi komersial, buku-buku, majalah, surat kabar, perpustakaan, dan tempat-tempat lainnya. Intinya, dimana suatu benda atau peristiwa berada, disana bisa tercipta Informasi (Yusup, 2009:16). Di lingkungan perguruan tinggi sebagian besar mahasiswa menggunakan internet sebagai sumber informasi. pencarian informasi oleh mahasiswa dalam internet menggunakan search engine dapat dilihat dari temuan OCLC di Munggaran (dalam Barus, 2011) sebagai berikut.

1. 89% mahasiswa perguruan tinggi menggunakan *search engine* memulai pencarian, hanya 2% yang memulainya dari *website* perpustakaan.
2. 93% merasa puas dengan pengalaman menggunakan search engine bandingkan yang puas dengan bantuan pustakawan hanya mencapai 84%.
3. *Search engine* sesuai dengan gaya hidup para mahasiswa.
4. Mahasiswa perguruan tinggi masih menggunakan layanan perpustakaan, tetapi mereka semakin jarang menggunakannya.
5. Buku masih diasosiasikan dengan perpustakaan bagi para mahasiswa perguruan tinggi walaupun infestasi yang luar biasa jumlahnya dalam pengembangan koleksi digital, yang mana kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi tidak familiar dengan hal tersebut.

Dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas perkuliahan dan ujian, maka mahasiswa harus melakukan penelusuran informasi. Dalam penelusuran informasi mahasiswa secara aktif, cerdas, kreatif dan evaluatif akan menentukan pemilihan sumber-sumber informasi yang tepat dan cepat serta memiliki ragam informasi yang banyak dan luas. Media *online* sebagai sumber informasi, menjadikan jalan keluar bagi mahasiswa sebab mahasiswa semakin dimudahkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, demi menunjang proses akademiknya. Penelusuran informasi pada media *online*, cukup memasukkan kata kunci yang diinginkan pada salah satu media *online* yang di gunakan, maka akan muncul begitu banyak hasil penelusuran yang diinginkan

Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet), terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online*, dengan karakteristik masing-masing sesuai fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya (dalam Romel, 2014). Rifefan (2014:14) di penelitiannya bahwa Paul Levinson dalam buku yang berjudul *New New Media* menyebutkan media *online* tidak hanya sebatas media sosial, media *online* lebih daripada itu. Paul Levinson menyebutkan ada beberapa layanan yang dapat dikategorikan dalam *new media* atau media *online*, setidaknya ada 4 dalam pokok bahasan pada penelitian ini :

1. *Website* atau situs *online* yang menyediakan berbagai macam berita dalam satu tempat yang terdiri atas beberapa halaman.
2. Media sosial yang meliputi *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan sebagainya yang memberikan keleluasaan pada penggunaanya untuk berbagi informasi dan melakukan percakapan.
3. *Youtube* sebuah *platform* yang memungkinkan penggunaanya dapat mengunggah video dan kemudian pengguna lainnya dapat menikmatinya pula secara *streaming*.
4. Blog. Pada awal kehadirannya pengguna blog disebut pula *Citizen Journalist* di mana pemilik akun Blog menceritakan apa yang sedang terjadi dalam kesehariannya, sehingga dapat memberikan informasi kepada pemilik blog lainnya.

Kurang tepat jika mengatakan bahwa media *online* hanya terdiri atas situs *online* saja atau media sosial saja. Selain itu, dalam buku *New Media a Critical Introduction* disebutkan bahwa media *online* memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan yang lainnya, yaitu ; (dalam Rifefan, 2014:16).

- a) Pengalaman tekstual yang baru: sebuah jenis baru baik genre maupun penyajiannya serta dalam cara mengkonsumsi hiburan dan pola seperti permainan komputer, simulasi, special efek pada film.
- b) Cara baru memperlihatkan dunia: dimana media tidak selalu terdefinisikan dengan baik, media menawarkan cara baru dalam memperlihatkan beberapa kemungkinan dan pengalaman baru.
- c) Adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users dan consumers*) dengan media teknologi: hal yang berubah adalah cara penggunaan dan penerimaan dari tampilan dan media komunikasi dalam keseharian dan arti dari berinvestasi kepada media teknologi.
- d) Pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas: dalam artian menggantikan nilai personal dan pengalaman

sosial terhadap waktu, ruang, dan tempat (baik dalam lingkup lokal dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.

Pemanfaat Media Online sebagai sumber informasi akademik telah diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, ternyata masih banyak juga mahasiswa yang memiliki prestasi belajar kurang bagus dan masih banyak mahasiswa nilai ijasahnya pas-pasan serta lulus tidak tepat waktu. Secara tidak langsung perilaku informasi mahasiswa masih mengalami banyak kendala atau hambatan, yang lebih disebabkan oleh nilai-nilai dan norma-norma budaya, agama, kepercayaan, aspirasi sosial rendah, empati sosial rendah, fatalisme tinggi serta situasi dan kondisi lingkungan sosial yang membatasi mahasiswa dalam perilaku informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Latar belakang perilaku penelusuran informasi mahasiswa menggunakan media online meliputi; (a) pengalaman tekstual yang baru, (b) cara baru memperlihatkan dunia, (c) adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users dan consumers*) dengan media teknologi, (d) pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas, (e) kemudahan dan kecepatan akses informasi.
2. Pola perilaku informasi mahasiswa yaitu: (a) *information seeking behaviour*, (b) *information searching behaviour* dan (3) *information use behaviour*.
3. Hambatan dalam perilaku informasi mahasiswa meliputi; (a) situasi dan kondisi, (b) nilai dan norma budaya, (c) agama dan kepercayaan, (d) keyakinan, cita-cita, (e) aspirasi sosial, (f) empati sosial, (g) fatalisme.

Rekomendasi/Saran

1. Memahami teori aksi sangat penting karena dapat dipergunakan menganalisis berbagai peristiwa fakta sosial dalam masyarakat, termasuk perilaku informasi di kalangan mahasiswa, di mana perilaku informasi mahasiswa sudah terbiasa, bahkan semakin memiliki ketergantungan terhadap pemanfaatan media online. Sangat tepat jika para pustakawan memahami teori aksi, sehingga dapat digunakan sebagai analisis latar belakang dan berbagai hambatan atau kendala dalam kinerja pustakawan. Di samping itu juga dapat digunakan analisis perilaku informasi pemustaka sehingga dapat menentukan arah perkembangan layanan jasa informasi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sri Ita. 2011. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer USU Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2009/2010 Semester VI dalam Rangka Mendukung Kegiatan Perkuliahan*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/24165>.
- Draakuskus. 2012. *Penelusuran Informasi*
<https://draakuskus.wordpress.com/2012/05/11/penelusuran-informasi/>.

- Eisenberg, Michael B. 2004. *Information literacy: Essential skills for the information age*. Libraries unlimited, wesport, connectictus London.
- Hanifah & Abdullah, Syukriy. 2001. *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala
- Kuhlthau, Carol Collier. 2004. *Seeking Meaning: a Process Approach to Library and Information Service* . America: Libraries Unlimited.
- Pendit, Putu Laxman. 2006. *Ragam Teori Informasi*. Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia
- Ready, Algu. 2016. *Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. Pekanbaru Universitas Riau.
- Rifefan, Muhamad. 2014. *Penggunaan Media Online Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga <http://digilib.uin-suka.ac.id/15689/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rozinah, Siti. 2012. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314244-T30901-Perilaku%20pencarian.pdf>
- SCONUL(2007). “*Information Skills in Higher Education: A SCONUL Position Paper*” http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/papers/.
- Tea, Romel. 2014. *Media Online: Pengertian dan Karakteristi* <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertiandan.html>
- Wijetunge, pradeepadan U.P Alahakon. 2005. “empowering 8tm : the information literacy model developed in srilangka to underin changing education paradigms of srilangka”. Adapun Sumber ini sangat tersedia pada <http://www.cmb.ac.lk/academic/institutes/nilis/reports/informationLiteracy.pdf>
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusup, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

PROFIL PENULIS

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP. lahir di Surabaya 3 April 1963. Lulus Diploma II Program Studi Teknisi Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 1986. Kemudian pada Tahun 1988 lulus Sarjana Sosiologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pada Tahun 2002 lulus Sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Lulus S-2 Tahun 2013 Program Studi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis adalah dosen tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan FISIP di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sejak Tahun 2003 hingga sekarang. Aktifitas lain yang penulis lakukan adalah dakwah dengan metode wayang. Selain itu penulis juga pernah menjadi Guru di SMA Dharma Wanita 3 Krian Sidoarjo, Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Satya Nugraha Prambon Kabupaten Sidoarjo.

HP : 082131831339

Email : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

URGENSI KOMUNIKASI CERDAS PUSTAKAWAN DALAM MENSUKSESKAN KELAS LITERASI INFORMASI

Ana Pujiastuti

Email: ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi melatarbelakangi lahirnya koleksi digital di perpustakaan baik dari pembelian, hadiah, *local content*, maupun hasil kerjasama. Transfer pengetahuan ini dapat berpengaruh terhadap sebuah keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya pengetahuan. Sebuah paket pekerjaan bagi pustakawan masa kini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan ulang informasi yang ia miliki. Distribusi informasi inilah yang menjadi ujung tombak dari keterpakaian koleksi di sebuah perpustakaan. Aplikasi dari kegiatan ini adanya kelas literasi informasi yang dipelopori oleh pustakawan. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh: penguasaan materi, fokus terhadap peserta, relaks dan menguasai diri, persiapan dan latihan. Manfaat adanya komunikasi cerdas dalam kelas literasi informasi: perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi, meningkatnya reputasi pustakawan, dan mitra kolaboratif dalam meningkatnya mutu lembaga khususnya di bidang referensi. Penerapan komunikasi cerdas inilah yang akan mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan kelas literasi informasi.

Kata kunci: komunikasi cerdas, kelas literasi informasi, kualitas pustakawan.

Abstract

The development of information technology behind the birth of digital collections in libraries both from purchases, gifts, local content, and cooperation results. This transfer of knowledge can affect a skill in utilizing knowledge resources. A work package for today's librarian is the ability to re-communicate the information he has. Distribution of this information is the spearhead of the collection in a library collection. The application of this activity is the class of information literacy pioneered by the librarian. The success of this activity is influenced by: mastery of the material, focus on the participants, relax and self-control, preparation and practice. Benefits of intelligent communication in the class of information literacy: changes in attitudes and behaviors of participants in using and utilizing information, increasing reputation of librarians, and collaborative partners in improving the quality of institutions especially in the field of reference. The application of intelligent communication is what will achieve success in implementing information literacy class.

Keywords: smart communication, information literacy class, librarian quality.

Pendahuluan

Hadirnya Teknologi Informasi (TI) memberikan kemudahan Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) dalam mengembangkan khasanah keilmuannya. Melimpahnya sumber informasi baik teks maupun digital mewarnai eksistensi perpustakaan itu sendiri. Anggaran bukanlah satu-satunya alasan yang mendasari sebuah perpustakaan maju dan berkembang. TI memberikan angin segar bagi Perpustakaan PT untuk saling bersinergi dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkaya koleksinya. *Sharing database online* adalah salah satu contohnya

Sebanyak apapun koleksi, secanggih apapun sebuah perpustakaan, akan tidak maksimal jika tidak adanya proses penyebaran informasi yang diinisiasi oleh pustakawan. Sebuah kelas literasi informasi merupakan media efektif bagi pustakawan untuk membuka wawasan pemustaka yang selama ini masih minim perihal perpustakaan. Penyebaran informasi ini tidak hanya menginformasikan jumlah koleksi baik cetak maupun digital, lebih dalam lagi mengenalkan dan membimbing pemustaka untuk terbiasa menggunakan koleksi digital.

Pustakawan dapat menangkap peluang dan mengakomodir kebutuhan referensi pemustaka melalui pendekatan dan komunikasi yang terjalin lancar. Sebagai garda terdepan dalam melayani kebutuhan referensi pemustaka, pustakawan seyogianya paham betul cara efektif dalam penelusuran informasi. Kegiatan transfer pengetahuan dalam kelas literasi informasi tidak akan berjalan lancar, jika dari pustakawan tidak memiliki dorongan untuk tampil di hadapan umum. Proses ini membutuhkan keberanian bagi pustakawan untuk berani berbicara di depan kelas. Pustakawan memiliki kontribusi besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan membangun pengetahuan baru. Lewat koleksi berkualitasnya, pustakawan dapat berperan aktif untuk menyebarkan informasi dan mendorong termaksimalkannya koleksi tersebut.

Keberhasilan dalam mengkomunikasikan ulang informasi tidak datang dengan sendirinya, perlu persiapan dan latihan terus menerus. *Skill* yang selalu diasah akan maksimal bagi pustakawan dalam menyebarkan pengetahuan yang ia miliki. Dengan kemampuan mengkomunikasikan ulang informasi, secara tidak langsung pustakawan telah membantu instansinya mengembangkan kualitas khasanah keilmuan. Tumbuhnya kepercayaan diri pustakawan dapat mengantarkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Jangka panjangnya, bekal tersebut dapat digunakan sebagai *guide* dalam proses pembelajaran sepanjang hayatnya.

Tren Pustakawan Era Digital

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Layanan *user oriented* akan mengantarkan terjadinya pemaksimalan penggunaan koleksi perpustakaan. Hal tersebut sangat sinkron dengan jenis koleksi perpustakaan di era ini. Koleksi cetak bukan satu-satunya koleksi yang dimiliki perpustakaan PT. *E-book*, *e-journal* maupun *file* penelitian adalah sederet metamorfosa jenis koleksi di Perpustakaan PT. Masyarakat yang dilayani di era sekarang masuk katagori generasi *digital native*. Generasi tersebut lahir dengan kesadaran bahwa perangkat digital melayani kebutuhan manusia.

Kedua hal tersebut yang mendorong pustakawan untuk sigap menyesuaikan dengan perubahan. Pustakawan PT tidak lagi sebagai penunggu buku atau bersembunyi di balik meja kerja, bukan pula pustakawan yang jauh dengan pemustaka. Senada dengan pendapat (Istiana, 2017) Pustakawan PT perlu berkontribusi dalam menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas dengan mempersiapkan dan mengajarkan akses hasil penelitian yang berkualitas dan juga menghimpun hasil-hasil penelitian yang berkualitas untuk dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya. Sebagai navigator informasi pustakawan di PT harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melayani pemustaka dengan berbagai tingkatan. Sebagai contoh mahasiswa pada program doktor tentu saja kebutuhan informasi lebih mendalam membutuhkan bimbingan yang mendalam pula dalam pembuatan karya ilmiah, penelusuran literatur yang lebih spesifik dan sebagainya.

Hadirnya TI di perpustakaan mempengaruhi tren koleksi dan tren pustakawan. Hal ini sejalan dengan evolusi karakteristik pemustaka. Jika ditarik ke belakang dimana pekerjaan manual masih mendominasi, siapapun boleh mengisi pekerjaan sebagai pustakawan. Bukan rahasia lagi, perpustakaan adalah “tempat pembuangan akhir” untuk para staff bermasalah. Hal tersebut mempengaruhi kebijakan dari pengembangan perpustakaan. Sangat wajar jika kala itu perpustakaan dipandang sebelah mata. Tantangan menjadi Pustakawan PT di era ini belum selesai, masih ada step selanjutnya sebagai tahap totalitas dalam melayani generasi *digital native*.

Mengkomunikasikan ulang keilmuan yang dimiliki, mengarahkan cara pengaksesan informasi dan membimbing akses sumber informasi adalah kemampuan yang harus dipenuhi oleh Pustakawan PT. Pengetahuan, ide, gagasan akan tidak maksimal jika tidak dikomunikasikan ulang kepada para pemustaka. Harapannya pemustaka lebih maksimal menggunakan referensi di perpustakaan. Referensi yang begitu melimpah hadir di perpustakaan dapat menjadi asset dalam pengembangan keilmuan selanjutnya. Pustakawan aktif dibutuhkan oleh PT di era digital seperti sekarang, pustakawan yang mau menggeser ego dan berbenah diri untuk menyeimbangkan dengan karakteristik di zaman milenial. Pustakawanpun dapat bersinergi menjadi mitra kolaboratif dalam pemenuhan referensi pemustaka. Jangka panjangnya, kemampuan pustakawan dalam mengkomunikasikan ulang informasi inilah yang akan berimbas terhadap reputasi profesi pustakawan.

Komunikasi Cerdas Pustakawan

Sebuah kegiatan akan sukses jika dilatarbelakangi dengan lancarnya komunikasi. Begitu juga dengan kegiatan di perpustakaan, akan berjalan sesuai rencana jika tidak adanya *mis-communication* di dalamnya. Tidak adanya *gap* antara pustakawan dan pemustaka akan memudahkan kegiatan berjalan lancar. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pola komunikasi yang dapat mewakili kebutuhan antara komunikator dan komunikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Dewi, 2016) bahwa komunikasi cerdas tidak hanya bersifat informatif yaitu agar orang lain (komunikan) mengerti dan tahu, tetapi komunikasi cerdas menuntut komunikasi persuasif, yakni agar komunikan bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan berdasarkan keinginan komunikator yang berdasar pada

situasi, kondisi komunikannya. Berikut lima hukum komunikasi cerdas dan efektif:

1. *Respect*, yakni sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
2. *Empathy*, yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
3. *Audible*, maksudnya adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Dalam hal ini penggunaan TI pesan dapat diterima oleh lebih banyak orang. Pendeknya *high tech* namun tetap *high touch*.
4. *Clarity*, bermakna keterbukaan dan transparansi. Kejelasan dari pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.
5. *Humble*, sikap rendah hati ini kaitannya dengan hukum pertama yakni menghargai orang lain.

Jika diarahkan ke ranah perpustakaan, komunikasi cerdas adalah mengkomunikasikan ulang ide, gagasan dan pengetahuan secara santun dan jelas, sehingga mudah diterima dengan baik serta tidak membuat ambigu oleh pemustaka. Kegiatan *sharing* informasi ini akan semakin mudah dan dapat berjalan lancar tanpa kendala apapun. Diperjalannya penerapan komunikasi cerdas ini dititikberatkan kepada kebutuhan referensi pemustaka. Prinsip komunikasi cerdas diperkuat dengan pendapat (Suranto, 2011) perihal teknik berbicara, yang salah satu unsurnya adalah prinsip motivasi. Prinsip motivasi adalah prinsip memberi dorongan dan membangkitkan minat komunikasi sasaran untuk mengikuti pembicaraan dengan sungguh-sungguh. Caranya adalah dengan meyakinkan lawan bicara bahwa kegiatan ini penting bagi keduanya.

Penyebaran Informasi melalui Kelas Literasi Informasi

Hadirnya TI di lini pendidikan memberikan angin segar bagi praktisi pendidikan untuk mengatur strategi pembelajaran agar dapat menyelaraskan dengan medan yang dihadapi. Senada dengan pendapat (Uno, 2011) Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan masa mendatang lebih luwes (*flexibel*), terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan berkolaborasi.

Hal yang sama terjadi di bidang perpustakaan. Informasi digital menjadi tren dan menjadi kebutuhan di era ini. Pengaksesanyapun lebih mudah, mengingat informasi yang terkandung didalamnya tidak lagi kaku tersimpan dalam ruangan perpustakaan. Migrasi tren ini yang menuntut orang yang berada di dalamnya untuk menyesuaikan diri dan melakukan inovasi layanan. Layanan penyebaran sumber informasi menjadi salah satu pilihan dalam *treatments* untuk menjaring pemustaka.

TI membentuk wajah baru bagi pustakawan masa kini. Pustakawan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dilayani. Menyesuaikan dengan segala kebutuhan referensi pemustaka. Tidak mengherankan jika pustakawan wajib meng-*update* kemampuan diri. Berlatarbelakang konsep komunikasi cerdas yang dimiliki oleh pustakawan akan

menjadi bekal dalam menjaring pemustaka untuk memaksimalkan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Perlu adanya sebuah bimbingan dan arahan untuk pemustaka agar *familiar* menggunakan informasi dalam bentuk digital. Penyebarluasan informasi di Perpustakaan PT dapat dilakukan dengan berbagai cara, kelas literasi informasi contohnya.

Kelas literasi informasi ini akan efektif karena terjadinya komunikasi dua arah antara pustakawan sebagai instruktur yang bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada pemustaka terkait pencarian referensi cetak maupun digital. Kelas literasi ini adalah layanan baru bagi Perpustakaan PT untuk mendorong sivitas akademiknya lebih maksimal dalam memanfaatkan sumber informasi yang tertimbun di perpustakaan, baik yang terhimpun dalam bentuk cetak maupun digital. Kelas ini berisi mengenai cara jitu dan praktis memaksimalkan jutaan koleksi yang ada di perpustakaan maupun sumber informasi lainnya yang terkait, termasuk didalamnya koleksi hasil kerjasama dengan instansi lain.

Hadirnya suatu konsep penyebaran informasi yang dapat mengantarkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang efektif dapat mengubah dan mempengaruhi sikap kepada orang lain, komunikasi memungkinkan pemindahan dan penyebaran ide kepada orang lain atau penemuan ide. Keberhasilan program tersebut ditentukan oleh kesiapan pustakawan dalam menyampaikan informasi di depan umum. Termasuk didalamnya materi dan pola komunikasi yang pustakawan bangun dengan peserta kelas literasi.

Penerapan Komunikasi Cerdas dalam Kelas Literasi Informasi

Zaman milenial seperti sekarang ini, kompetensi pustakawan dibutuhkan sebagai modal bagi pustakawan untuk mengembangkan perpustakaan. Jika merujuk tulisan diatas, kehadiran TI sangat berpengaruh terhadap metamorfosa profesi pustakawan yang dalam hal ini sejurus dengan karakteristik pemustakanya. Dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi *digital native* yang bergantung dengan *gadget* dan sangat *familiar* dengan kecanggihan teknologi, termasuk didalamnya cara mencari informasi.

Melimpahnya koleksi digital melatarbelakangi pustakawan untuk membagikan teknik terkait cara pengaksesannya. Pustakawan dapat berupaya mengubah keengganan pemustaka menggunakan koleksi digital melalui pengenalan dan pembiasaan salah satunya melalui sebuah pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan SDM pada sebuah institusi. Hasil dari penyelenggaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta.

Sebuah pelatihan dikatakan efektif apabila mampu membuat peserta menguasai kemampuan-kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan setelah selesai mengikuti program pelatihan. Hal yang samapun dapat diimplementasikan di perpustakaan. Program pelatihan dirancang untuk pemustaka sebagai media *sharing skills* dalam proses pencarian informasi digital yang diberikan oleh pustakawan. Dengan keikutsertaan pemustaka dalam program ini, pemustaka akan lebih berpengetahuan, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih positif ketika mengakses koleksi digital di kemudian hari.

Dalam kelas literasi informasi ini pustakawan dapat menjadi instruktur. Dalam perjalannya instruktur membutuhkan kemampuan untuk berbicara di depan kelas. Penyampaian dan penyebaran informasi akan berjalan lancar jika instruktur dapat menguasai diri dan materi. Tidak mudah bagi pustakawan yang tidak terbiasa berbicara di depan umum, namun tren pustakawan era ini adalah pustakawan yang mampu menguasai TI dan mengkomunikasikan ulang informasi tersebut. Tujuannya mengarahkan pemustaka untuk memaksimalkan penggunaan informasi yang sudah tersedia dan membantu kelancaran pemustaka dalam terwujudnya pengembangan keilmuan.

Senada pendapat (Bintang, 2014) kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Kemampuan berbicara yang baik akan memberikan citra diri lebih *smart* dan berbakat. Kenyataan di lapangan, ketidakpercayaan diri menghalangi pustakawan untuk tampil di depan umum. Hal ini bukanlah perkara mudah, mengingat selama ini pekerjaan teknis mendominasi waktu yang dimiliki oleh pustakawan. Sangat wajar munculnya Kecemasan Komunikasi (KK), menurut (Rakhmat, 2014) orang mengalami KK dilatarbelakangi hal sebagai berikut:

1. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, yang pada akhirnya menghindari kesempatan untuk tampil didepan umum.
2. Munculnya KK lantaran perasaan *nervous* akan dinilai buruk.
3. Tidak menguasai materi.

KK dapat dikendalikan dengan cara berlatih secara berkelanjutan. Semua orang berharap bahwa setiap pembicara apalagi pemula untuk bicara dengan sempurna. Memiliki keterampilan berbicara dan persiapan yang baik, para pemulapun dapat menyampaikan presentasi yang efektif dan menarik. Seperti halnya pendapat (Dewi, 2016) cerdas berkomunikasi yakni kemampuan berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun bersama kekuatan emosi baik, persepsi positif, dan kekuatan ekspresi dalam balutan sikap baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir KK dan mensukseskan kegiatan kelas literasi informasi adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi
Menguasai materi adalah hal pokok bagi instruktur kelas literasi informasi. Sebelum kelas berlangsung, instruktur sudah menyiapkan jenis materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta. Termasuk didalamnya teknik dan metode yang digunakan insruktur dalam kegiatan ini. Pemetaan jenis materi akan memudahkan instruktur dalam menyebarkan informasi. Pengelompokan jenis materi berdasarkan kebutuhan peserta akan mendorong termaksimalkannya kegiatan ini. Peserta dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pelaksanaan kelas literasi informasi berdasarkan penggolongan jenis materi akan mendorong terserapnya informasi yang instruktur berikan.
2. Fokus terhadap peserta
Keengganan pustakawan untuk tampil di depan kahalayak dilatarbelakangi ketidakpercayaan diri. Kecemasan terhadap penilaian negative orang lantaran berbuat kesalahan ketika tampil di depan publik pada akhirnya

mengecohkan konsentrasi instruktur. Instruktur seyogianya memutar fokus perhatiannya. Bukan terhadap penilaian orang, namun terhadap peserta. Memastikan materi mudah ditangkap dan dipahami peserta adalah hal yang seyogianya difokuskan oleh instruktur. Memastikan penyampaian materinya jelas dan tidak bermakna ambigu. Selain mengontrol materi, instruktur seyogianya mengontrol intonasi, nada dan kecepatan suara.

3. Relaks dan menguasai diri

Saat dihinggapi rasa takut dan gemetar, nafas yang ditarik menjadi pendek. Hal tersebut dapat melatabelakangi pikiran menjadi *blank* yang berakibat bingung dan lupa dengan materi yang akan dibawakan. Bahan dan materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya mendadak hilang di pikiran, yang pada akhirnya akan mengacaukan jalannya presentasi. Jika mengalami hal tersebut, solusinya yakni pengendalian pernafasan. *Take it slow and deep breath*. Penguasaan diri dibutuhkan instruktur untuk mensukseskan kegiatannya. Pembawaan yang tenang memudahkan peserta menangkap arah pembicaraan.

4. Persiapan dan latihan

Setiap orang sukses diawali dari titik enol, begitu juga para pelari dimulai dari garis *start*. Tidak ada pembicara sukses tanpa melalui latihan yang terus-menerus. Kelancaran berbicara di depan umum bukan bawaan dari lahir, namun hadir karena latihan dan persiapan matang. Minimnya kepercayaan diri mengakibatkan presentasi tidak maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan persiapan dan latihan terus menerus. Kemampuan berkomunikasi merupakan proses *up grading* terus menerus, sehingga setiap waktu kita harus mengasah kemampuan itu, baik secara *orality* maupun *literacy*

Penyampaian materi yang jelas oleh instruktur akan memudahkan para peserta pelatihan literasi menangkap esensi dari program ini. Manfaat lain dari komunikasi cerdas pustakawan dalam mendukung kegiatan kelas literasi yakni:

1. Sehingga munculnya perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi di kemudian hari. Sehingga koleksi perpustakaan dapat termaksimalkan.
2. Meningkatnya reputasi pustakawan. Hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan diri serta kredibilitas dari pustakawan. Meningkatnya reputasi pustakawan akan berimbas terhadap pergeseran stereotip negatif.
3. Menjadi mitra kolaboratif dalam meningkatnya mutu lembaga khususnya di bidang referensi.

Penutup Simpulan

Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk meraih kesuksesan dan meningkatkan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Kemampuan berbicara yang baik akan memberikan citra diri lebih *smart* dan berbakat. Hal tersebut akan mensukseskan program penyebaran informasi melalui kelas literasi informasi yang pustakawan inisiasi. Pustakawan dapat berperan memberikan bimbingan dan panduan untuk menemukembalikan referensi yang

berkualitas, mengajarkan akses informasi yang relevan dengan kebutuhan serta menjadi mitra pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan referensi melalui koleksi berkualitas yang sudah dihimpun sebelumnya.

Saran

Pustakawan PT sudah waktunya untuk bangun dan bergerak untuk memberikan layanan berbasis pengguna. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan keterbukaan pikiran dari pustakawan untuk mau menerima perubahan pekerjaan. Pekerjaan manual menjadi automasi-pun akan memberikan efek dari pelayanan terhadap pemustaka. Informasi yang sebelumnya didominasi koleksi cetak kini semakin semarak dengan hadirnya koleksi digital. Koleksi digital yang terhimpun dalam *database* inilah yang menjadi acuan bagi pustakawan untuk menyebarluaskan informasi di dalamnya. Perlu adanya pembiasaan bagi pustakawan untuk beralih *treatment* dalam melayani pemustaka. Sudah waktunya bagi pustakawan untuk maju berpindah haluan mengawal informasi agar semakin termaksimalkan oleh pemustakanya.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bintang, W. (2014). *Powerful Public Speaking*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Dewi, F. U. (2016). *Public Speaking: Kunc Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah. B. (2011). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiana, P. (2017). *Pustakawan Berkualitas Tinggi: Urgensi Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Fountain of Knowledge*. Retrieved Agustus 20, 2017, from <http://jurnal.uinsu.ac.id: http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/924/723>
- Rakhmat, J. (2014). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007

**Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan Analisis
Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana Jurusan
Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta**

Nanik Arkiyah
nanik.arkiyah@staff.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK: Perpustakaan perlu mengetahui koleksi yang sering dipakai pemustaka atau tingkat keterpakaian, dalam hal ini guna mendukung dalam pembuatan tugas akhir. Penelitian ini untuk mengevaluasi pengembangan koleksi dengan menggunakan analisis sitiran tesis pascasarjana psikologi profesi dengan hasil jenis literatur yang disitir ada 6 jenis dengan buku paling banyak sebagai sitiran yaitu 1175 (62,5 %), Bahasa literatur yang dominan disitir adalah bahasa Indonesia yaitu 1342 (71,38). Ketersediaan literatur yang disitir secara keseluruhan yaitu 59,36% tersedia dan 40,63% tidak tersedia di perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan. Daftar pustaka tesis program studi psikologi profesi sebagai Analisis sitiran dari evaluasi pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan sehingga koleksi dapat memenuhi kebutuhan akan informasi pemustak.
Kata kunci: sitasi, analisis sitasi, daftar pustaka, pengembangan koleksi

Abstract: The library needs to know the collection that is often used pemustaka or level of clothing, in this case to support in making the final task. This research is to evaluate the development of the collection by using postgraduate analysis of professional psychology thesis with the result of the type of literature which is cited there are 6 types with the most book as citation which is 1175 (62,5%), The dominant literature language cited is Indonesian language that is 1342 (71 , 38). The available literature cited as a whole is 59.36% available and 40.63% is not available in Ahmad Dahlan University library. References of thesis of professional psychology study program as Citation Analysis from evaluation of collection development at Ahmad Dahlan University Library so that the collection can meet the need for information of the user
Keywords: citation, citation analysis, bibliography, collection development

PENDAHULUAN

Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan demikian dalam UU No 43 tahun 2017.. Menurut (Soeatminah, 1992) koleksi perpustakaan adalah bahan pustaka yang dihimpun oleh suatu perpustakaan yang disediakan bagi masyarakat yang berminat memanfaatkannya. Jadi Koleksi perpustakaan merupakan semua bahan pustaka baik cetak maupun elektronik yang diolah dan disajikan sehingga memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka.

Koleksi yang ada di perpustakaan perguruan tinggi menjadi rujukan utama informasi untuk membuat karya ilmiah sebagai syarat kelulusan pada strata sarjana maupun pascasarjana. Koleksi perpustakaan akan dapat berguna secara maksimal jika dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan perlu mengkaji ketersediaan dan keterpakaian koleksi, hal tersebut dapat dikatakan menjadi proses evaluasi pengembangan koleksi. Pengertian Pengembangan Koleksi menurut ALA Glossary of Library and Information Science (1983) adalah sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi dan penyiangan koleksi perpustakaan. Sedangkan menurut (Sulistyo-Basuki, 1993) pengertian pengembangan koleksi lebih ditekankan pada pemilihan buku. Pemilihan buku artinya memilih buku untuk perpustakaan. Pemilihan buku berarti juga proses menolak buku tertentu untuk perpustakaan. Selanjutnya pengertian pengembangan koleksi perubahan sesuai dengan perkembangan bidang kepustakawanan. Pengembangan koleksi dan pengadaan menjadi istilah-istilah yang saling melengkapi.

Pengembangan koleksi tidak hanya pengadaan koleksi tetapi juga mengkaji keterpakaian koleksi demikian juga di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan dalam pengembangan koleksi berusaha memenuhi bahan rujukan kebutuhan informasi, ketersediaan koleksi bagi pemustaka dalam mendukung tri darma perguruan tinggi termasuk ketersediaan koleksi dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah maupun menyelesaikan tugas akhir dalam hal ini tesis mahasiswa pascasarjana Psikologi Profesi membutuhkan literatur-literatur sebagai bahan rujukan untuk mendukung karya ilmiah tersebut yang nantinya dicantumkan dalam daftar pustaka. Penelitian ini dengan menggunakan evaluasi koleksi yang dikeluarkan oleh American Library Association (ALA's Guide to the Evaluation of Library Collections) dalam Yulia (2009: 3.39) yaitu dengan menggunakan analisis sitiran. Menurut Martyn dalam (Hasugian, 2005) analisis sitiran adalah kajian terhadap sejumlah sitiran atau rujukan yang terdapat dalam karya tulis ilmiah atau dokumen. Sementara menurut Strohls dalam (Hasugian, 2005) analisis sitiran adalah suatu studi terhadap kutipan yang berupa daftar pustaka dari sebuah buku teks, artikel jurnal, disertasi mahasiswa, atau sumber lainnya dengan melakukan pemeriksaan terhadap bagian tersebut. Analisis sitiran dapat digunakan untuk menilai ketersediaan koleksi perpustakaan. Tujuan ketersediaan koleksi menurut Siregar dalam (Julianti, 2010) yaitu mengumpulkan, menyediakan, dan menghimpun bahan pustaka untuk disajikan kepada civitas akademika. Selain itu, tujuan lain dari ketersediaan koleksi perguruan tinggi yaitu memiliki koleksi yang

mutakhir dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, kebudayaan, hasil penelitian dan lain-lain yang erat hubungannya dengan program perguruan tinggi penanggungnya.

Jadi analisis sitiran adalah kajian terhadap daftar pustaka yang terdapat dalam karya ilmiah atau dokumen. Aspek-aspek yang dikaji dalam analisis sitiran menurut (Sutardji, 2003) adalah: (1) pola sitiran yang mencakup jumlah sitiran dan jumlah foto sitiran (self citacion); (2) karakteristik literatur atau sifat yang berkaitan dengan literatur yang disitir oleh penulis dalam sebuah jurnal atau buku mencakup jenis, tahun terbit, usia, dan bahasa pengantar literatur yang disitir, dan peringkat majalah yang disitir; (3) pola kepengarangan yang mencakup jumlah penulis, penulis yang paling sering disitir dan pengarang tunggal atau ganda.

Penelitian (Istiana P. a., 2007) Analisis Sitiran terhadap Skripsi Jurusan Kartografi dan Penginderaan Jauh Fakultas Geografi Tahun 2005 dan Ketersediaannya di Perpustakaan Fakultas Geografi UGM yaitu membahas perpustakaan perlu mengetahui literatur yang sering dibaca dan tersedia, dan juga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis / macam literatur yang disitir dalam skripsi jurusan Kartografi dan Penginderaan Jauh pada Fakultas Geografi, untuk menemukan literatur yang sering disitir, untuk mengidentifikasi bahasa literatur yang disitir, dan untuk mengetahui ketersediaan literatur yang disitir di perpustakaan fakultas Geografi. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengembangan koleksi dalam hal ini ketersediaan koleksi guna memenuhi kebutuhan pemustaka dalam menyelesaikan tugas akhir tesis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Tesis Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Psikologi Profesi yang ada di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan. Menurut (Arikunto, 2010) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, jumlah populasi yaitu 37 tesis dan seluruh tesis dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Daftar Pustaka dari Tesis di download melalui simpus.uad.ac.id data dianalisis dengan menggunakan metode analisis sitiran.

Dalam penelitian ini data sitiran yang digunakan adalah sitiran yang terdapat dalam daftar pustaka setiap tesis, setelah dikumpulkan, diolah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca, dalam melakukan analisis data menggunakan prosentase. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut: Mendownload daftar pustaka yang terdapat dalam tesis Pascasarjana Psikologi Profesi dari simpus.uad.ac.id., mengelompokkan data berdasar sumber literatur, menghitung jumlah sitiran yang jenis literatur, penentuan peringkat jenis literatur yang paling banyak disitir, mengelompokkan data berdasarkan bahasa yang paling banyak disitir, mencocokkan keberadaan data sitiran dalam koleksi di perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan melalui simpus.uad.ac.id, semua data diolah dan dibuat presentasi disajikan melalui tabel.

HASIL PENELITIAN

Jenis Literatur yang Disitir Berdasarkan data yang diperoleh, ada 6 jenis literatur yang disitir dalam Tesis Mahasiswa Pascasarjana Psikologi Profesi. Jenis literatur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel1
Jenis Literatur yang Disitir dari 37 Tesis

NO	Jenis Literatur	Frekuensi	%
1	BUKU	1175	62,5
2	JURNAL	504	26,80
3	SKRIPSI	90	4,78
4	LAPORAN PENELITIAN	35	1,86
5	TESIS	67	3,56
6	DISERTASI	9	0,48
		1880	100

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Tabel2
Bahasa Literatur

NO	Jenis Literatur	Jumlah sitiran	%
1	Indonesia	1342	71,38
2	Inggris	538	28,61
		1880	100

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Tabel 3
Ketersediaan Literatur

NO	Jumlah Literatur	Keberadaan	%
1	1116	ada	59,36
2	764	Tidak ada	40,63
	1880		100

Sumber: data primer yang diolah, 2017

PEMBAHASAN

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis literatur yang di sitir dari tesis pascasarjana Psikologi Profesi paling banyak yaitu 1175 sebanyak 62,5 % adalah buku, buku masih menjadi literatur yang paling diminati selain mudah

mendapatkannya melalui perpustakaan, membeli atau meminjam teman. Buku yang disitir oleh mahasiswa Psikologi dari prosentase dalam tabel 3 selisih menunjukkan tidak banyak. Sebanyak 1116 terdapat di perpustakaan sedangkan 40,63 persen buku yang disitir tidak terdapat di perpustakaan, hal ini menjadi bahan evaluasi pengembangan koleksi perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

Pengembangan koleksi oleh (Evans, 2004) memberikan batasan istilah “collection development” sebagai suatu proses untuk mengetahui peta kekuatan dan kekurangan atau kelemahan koleksi perpustakaan, sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah planning untuk memperbaiki peta kelemahan tadi dan mempertahankan kekuatan koleksi. Dia menambahkan bahwa, “collection developmet is a ‘written statement’ of that plan, providing details for guidance of the library staff”. Karena pengembangan koleksi merupakan statemen tertulis, maka tentunya harus berupa sebuah dokumen. Dokumen itu akan berisi rincian rencana kegiatan dan segala informasi yang digunakan oleh pustakawan sebagai dasar dalam berfikir dan menentukan kebijaksanaan saat mengembangkan koleksi perpustakaan. Dokumen ini digunakan sebagai tempat untuk berkonsultasi saat pustakawan akan menentukan bidang-bidang koleksi apa yang akan dibeli dan berapa banyak untuk masing-masing bidang itu.

Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan dalam evaluasi pengembangan koleksi mengetahui kelemahan dari analisis sitasi tesis pascasarjana Psikologi Profesi tentang ketersediaan buku, masih terdapat buku yang belum ada di perpustakaan yaitu 764 eksemplar. Selanjutnya dengan pengadaan koleksi Tahapan seleksi bahan pustaka dilakukan untuk keberhasilan kegiatan pengembangan koleksi. Seleksi bahan pustaka merupakan langkah penting untuk menciptakan mutu koleksi yang memiliki kualitas, Menurut (Sulistyo-Basuki,1993) menyatakan bahwa ”Book selection” adalah seleksi pemilihan atas buku-buku yang diambil serta diyakini akan berguna dan tempat bagi perpustakaan dimana kita bertugas.” Seleksi bahan pustaka dilakukan dengan pemilihan bahan pustaka yang akan dilayani untuk pengguna dengan pemilihan bahan pustaka dalam hal ini dengan melihat keterpakaian koleksi. Koleksi yang dilayanankan harus diseleksi apakah sesuai dengan pengguna. Ketetapan pemilihan koleksi ditentukan oleh beberapa prinsip penyeleksian bahan pustaka, antara lain :

- 1) Pemilihan bahan pustaka yang tepat untuk pemustaka perpustakaan
- 2) Permintaan pemustaka
- 3) Pemilihan bahan pustaka harus benar-benar dapat mengembangkan dan memperkaya pengetahuan pemustaka.
- 4) Setiap bahan pustaka harus dibina berdasarkan rencana tertentu.
- 5) Pengadaan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Karakteristik literatur yang disitir dalam Tesis Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Psikologi Profesi di Universitas Ahmad Dahlan yaitu ada 6 literatur yang digunakan dalam penyusunan tesis. Perolehan sitiran seluruh jenis literatur ada 1880 sitiran. Jenis literatur yang paling

tinggi disitir adalah buku yaitu 1175 (62,5 %) Bahasa literatur yang dominan disitir adalah bahasa Indonesia yaitu 1342 (71,38).

Ketersediaan literatur yang disitir secara keseluruhan yaitu 59,36% tersedia dan 40,63% tidak tersedia di perpustakaan. Tidak tersedianya literatur disebabkan karena masih sedikitnya jumlah koleksi yang relevan dimiliki perpustakaan sehingga mahasiswa banyak mencari sumber informasi di luar perpustakaan. Untuk memenuhi ketersediaan koleksi yang dibutuhkan pemustaka perlu adanya pengembangan koleksi dengan melihat analisis sitiran dari tesis pascasarjana psikologi profesi

Saran

Koleksi Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan perlu agar dapat memenuhi kebutuhan pemustaka perlu dibuat evaluasi pengembangan koleksi dengan berbagai analisis dengan melihat keterpakaian buku, melalui Satuan Acara Perkuliahan, angket, dan hasil analisis sitasi di jadikan acuan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, E. (2004). *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Hasugian, J. (2005). Analisis Sitiran terhadap disertasi program doktor (S3) Ilmu Kedokteran Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pustaka: Studi Perpustakaan dan Informasi Vol 1, No. 2*, 1-11.
- Istiana, P. a. (2007). Analisis Sitiran terhadap Skripsi Jurusan Kartografi dan Penginderaan Jauh Fakultas Geografi Tahun 2005 dan Ketersediaannya di Perpustakaan Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta: Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 3(6).
- Julianti, A. (2010). *Evaluasi ketersediaan koleksi dalam menggunakan analisis sitasi terhadap tesis Program Studi Kenotariatan Pascasarjana USU Pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara Tahun 2009*. Medan: USU.
- Sevilla, C. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Sutardji. (2003). Pola Sitiran dan Pola Kepengarangan pada Jurnal Penelitian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol.12 No.1*, 1-9.



um
The Learning
University

**Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang**

ISBN 978-602-60077-1-1



9 786026 007711